

Tirakasih Website <http://kangzusi.com/>

Seri Keris Pusaka Sang Megatantra 5

Sepasang Garuda Putih

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo

Sumber djvu : OrangStress di Dimhad

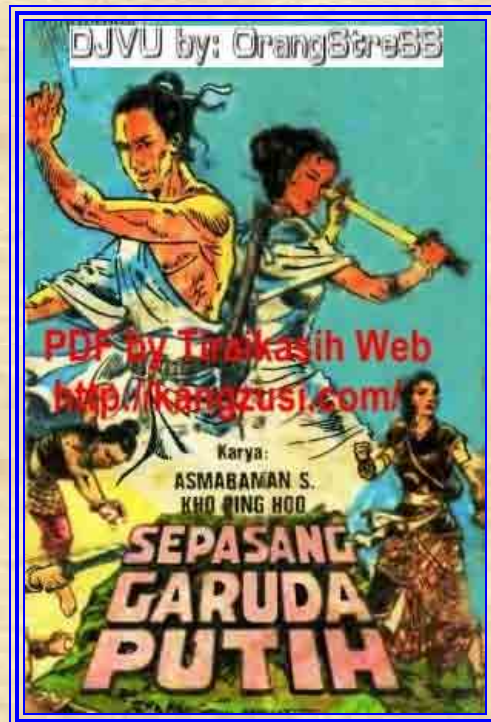
Editor : Raharga & Dewi KZ

Final Edit & Pdf Ebook oleh : Dewi KZ

TIRAKASIH WEBSITE

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

Jilid 1



SEPASANG GARUDA PUTIH

(Lanjutan PERAWAN LEMBAH WILIS)

Suara ombak mendesis, mendidih dan menggelegar di sepanjang Pantai Laut Kidul. Tiada henti-hentinya, siang malam, Bagaikan tetabuhan yang mengiringi kiprah alam seisinya. Ombak menepis di pantai pasir mendesis-desis, tampak ombak memanjang berkepala putih berlenggang-lenggok seperti seekor naga disusul naga lain, kemudian memecah di pantai yang berpasir mendesis-desis. Di sana sini terdengar ombak menggelegar menghantam batu karang, mengguncangkan batu karang itu dan air muncrat menjadi atom, kalau tersinar matahari menciptakan pelangi. Alangkah perkasanya alam, alangkah indah, juga alangkah buasnya ulah ombak di pantai, menggulung pasir yang dimuntahkan di pantai.

Halaman 4-5 ga ada

... an seorang pertapa. Rambutnya digelung ke atas dan diikat dengan ikatan rambut dari sutera putih pula, ujung gelungan rambut dibiarkan melingkar dibelakang tengkuknya. Pemuda ini memiliki tubuh yang sedang namun tegap, berdirinya tegak dan lenggangnya seperti langkah harimau lapar. Wajahnya amat tampan dan manis, dengan dahi lebar dan sepasang matanya mencorong namun mengandung kelembutan, hidungnya mancung dan mulutnya selalu terhias senyum yang menarik dan menyejukkan hati yang memandang. Dagunya yang sedikit berlekuk menunjukkan kejantanan dan kegagahan. Kulitnya kuning bersih, seorang pemuda yang ganteng seperti Arjuna.

Wanita yang berjalan di sampingnya juga tidak kalah menariknya, ia seorang dara yang usianya paling banyak duapuluh tahun. Rambutnya panjang sampai ke pinggang, namun digelung di belakang kepala dengan rapi. Pakaianya juga dari kain putih bersih. Dara ini memiliki tubuh yang ramping padat dengan lekuk lengkung tubuh yang sempurna, bagaikan seorang dewi dari kahyangan. Dahinya tertutup sinom melingkar-lingkar, alisnya kecil melengkung dan hitam

seperti dilukis, matanya seperti sepasang bintang kejora dengan kerling tajam menghunjam, hidungnya mancung dan mulutnya amat manis dengan bibir yang merah membasah, dihias lesung pipit di pipi kiri, dagunya runcing dan lehernya agak panjang berkulit putih mulus.

Orang yang bersua dengan mereka di tempat hening itu tentu akan mengira bahwa mereka penjelmaan Bathara Komajaya dan Bathari Komaratih, yaitu Dewa dan Dewi Asmara. Akan tetapi kalau orang memperhatikan sinar mencorong dari mata mereka, apalagi melihat adanya sebatang pedang di punggung dara itu, maka pandangan orang itu akan menjadi kagum dan juga jernih.

Siapakah gerangan jaka bagus dan perawan ayu ini? Mereka adalah kakak beradik tiri, satu ayah berlainan ibu. Ksatria gagah dan tampan itu bernama Bagus Seto, putera dari Adipati Tejolaksono dan Ayu Candra. Sejak kecil Bagus Seto telah digembleng oleh orang-orang yang maha sakti. Mula-mula dijadikan murid oleh Ki Tunggaljiwo selama sepuluh tahun, kemudian dijadikan murid seorang pertapa yang maha sakti dengan julukan Bhagawan Ekadenta, juga disebut Ki Jitendryo dan Bhagawan Sirnasariro. Setelah menerima gemblengan Bhagawan Ekadenta, Bagus Seto menjadi seorang pemuda yang maha sakti, memiliki kekuatan lahir batin yang dahsyat. Takkan ada seorangpun dapat mengira bahwa dalam diri seorang pemuda tampan halus seperti Bagus Seto itu terdapat kekuatan yang amat dahsyat.

Dara jelita yang kelihatan gagah itu bernama Retno Wilis. Ia juga puteri Adipati Tejolaksono akan tetapi ibunya adalah Endang Patibroto. Walaupun kedua ayah ibunya merupakan orang-orang sakti, akan tetapi sejak kecil ia digembleng oleh seorang nenek maha sakti yang berjuluk Nini Bumigarbo. Sejak kecil ia berpakaian serba hijau, sesuai dengan namanya Retno Wilis (Dara Hijau), akan tetapi setelah ia merantau dengan kakaknya, Bagus Seto menganjurkan agar adiknya

memakai pakaian serba putih seperti yang dipakainya. Dari Nenek sakti Nini Bumigarbo, Retno Wilis menerima gemblengan banyak ilmu, di antaranya yang hebat adalah Aji Wisolangking, semacam ilmu pukulan mengandung hawa beracun panas, Aji Argoselo yang membuat ia dapat membikin tubuhnya menjadi berat sekali, lalu Aji Pancaroba ilmu silat yang mengandalkan kecepatan gerak. Iapun menerima dua macam senjata yang ampuh, pertama Pedang Sapudento yang ampuh sekali dan senjata rahasia Pasir Sekti, semacam pasir yang juga mengandung racun yang mematikan.

Demikianlah, kedua kakak beradik yang tampak demikian tampan dan cantik, demikian lemah lembut, sesungguhnya merupakan sepasang orang muda yang sakti, dan kedatangan mereka dari barat menuju ke timur itu dapat diumpamakan Sepasang Garuda Putih yang melayang-layang datang sebagai sepasang pendekar yang tujuan perjalanan hidupnya hanya untuk berdharma-bakti kepada rakyat jelata, menegakkan kebenaran dan keadilan membela yang lemah tertindas, dan menentang yang kuat menindas, memihak yang baik dan menentang yang jahat. Selama melakukan perantauan dengan kakaknya, Retno Wilis banyak mendapat petunjuk kakaknya itu tentang keadaan hidup dan cara-cara menegakkan Kebenaran dan keadilan.

"Kakang Bagus," ia pernah bertanya, "engkau selalu mengatakan bahwa aku harus memihak yang baik dan benar menentang yang salah dan jahat. Akan tetapi, kakang, bukankah baik dan jahat itu hanya merupakan pendapat dari pada si penilai belaka? Dan engkau pernah mengatakan bahwa penilaian adalah palsu karena penilaian itu berdasarkan rasa suka tidak suka yang timbul dari diri merasa diuntungkan atau dirugikan. Bagaimana kalau penilaianku keliru? Kalau yang kuanggap benar itu sebetulnya salah?"

"Bagus, pertanyaanmu ini bagus dan menunjukkan bahwa engkau sudah mulai dewasa dalam menelaah tentang

kehidupan, adikku yang ayu," jawab Bagus Seto sambil tersenyum. "Memang tidak salah, penilaian itu paku sepanjang penilaian itu diberlakukan untuk diri sendiri. Setiap orang akan selalu menilai orang lain yang menguntungkan dan menyenangkan sebagai orang baik, dan akan selalu menilai orang lain yang merugikan atau menyusahkan sebagai orang jahat. Akan tetapi kita menilai bukan demi kepentingan diri pribadi, melainkan demi kepentingan mereka yang tertindas. Dengan demikian, menilai seseorang itu tidaklah sukar. Kalau dia adigang-adigung-adiguna, mengandalkan kekuatan dan kekuasaannya untuk menyengsarakan orang lain, menyusahkan orang lain, menindas orang lain dengan keangkara murkaannya, nah, orang demikian itulah yang kita anggap jahat dan perlu kita menentangnya. Namun orang-orang lemah tak berdaya, tanpa kesalahan mengalami penekanan dari orang-orang jahat itu, merekalah yang harus kita lindungi dan bela. Adapun orang baik adalah mereka yang bijaksana dan yang selalu berusaha untuk menolong orang lain, menyenangkan orang lain, akan tetapi yang tidak menyadari bahwa dia berbuat kebaikan, yang tidak menganggap perbuatannya itu sebagai suatu kebaikan."

"Wah, di sini aku agak bingung, kakang. Orang berbuat kebaikan tanpa menyadari bahwa dia berbuat kebaikan, dan tidak menganggap bahwa perbuatannya itu suatu kebaikan. Bagaimana ini?"

"Kebaikan adalah perbuatan yang wajar, tidak dibuat-buat dan timbul dari sanubari yang penuh welas asih. Kalau aku sengaja melakukan kebaikan, dengan sadar bahwa aku telah berbuat baik, maka kesengajaan itu pasti berpamrih, Retno. Itu bukan kebaikan lagi namanya, karena dia mengharapkan imbalan, setidaknya imbalan senang hati atau puas diri karena telah berbuat baik."

"Lalu bagaimana orang harus melakukan kebaikan tanpa menyadari bahwa yang dilakukan itu kebaikan?"

"Dengan mawas diri, adikku. Dengan menganggap bahwa segala yang kita lakukan adalah suatu kewajiban dalam kehidupan. Menolong sesama hidup adalah suatu kewajiban, bukan kebaikan. Menentang kejahatan adalah suatu kewajiban, bukan kebencian. Mengertikah engkau adikku?"

Retno Wilis mengangguk-angguk.

"Mengerti, akan tetapi aku tidak yakin apakah aku dapat melaksanakan itu. Bagaimana mungkin aku dapat terhindar, dari perasaan khawatir, susah, marah, senang dan benci?"

"Ikuti saja apabila engkau sedang dikuasai perasaan-perasaan itu, Retno, dan engkau akhirnya akan mengenal mereka dan yakin bahwa mereka itu BUKAN ENKAU, melainkan nafsu daya-daya rendah yang berlomba untuk menguasai jiwamu."

Kalau kakaknya sudah bicara setinggi itu, Retno Wilis hanya mengangguk saja, dan diam seribu bahasa. "Aku tahu bahwa engkau masih bimbang dan belum mengerti benar, adikku. Memang engkau benar, seorang manusia tidak akan dapat berpisah dari nafsu daya rendah yang menjadi pesertanya dalam kehidupan ini. Tanpa adanya nafsu-nafsu itu kita tidak akan dapat hidup seperti sekarang ini, adikku. Berkat dorongan nafsu-nafsu itulah maka kita manusia dapat membuat segala macam barang untuk keenakan hidup kita. Akan tetapi, yang harus dijaga adalah agar daya-daya rendah itu tetap menjadipesrta dan membantu kita, jangan sampai mereka itu menjadi najikan yang memperhamba kita, karenakalau demikianhalnya kita akan menjadi permainan nafsu kita sendiri dan akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kebijakan."

"Kalau begitu, kita berada dalamkeadaan yang serbasulit, kakang. Kitatidak dapathidup tanpa nafsu,akan tetapi kita dapat celaka oleh nafsu itu sendiri. Lalu apa yang dapat kita lakukan? Mengedalikan nafsu kita sendiri agartidak menjadi majikanyang memperhambadiri kita?"

"Mengendalikan nafsu merupakan pekerjaan yang hanya mudah diucapkan, namun amat sukar dilakukan. Nafsu itu seperti api. Kalau terkendali, amatlah berguna bagi kehidupan kita manusia, akan tetapi kalau dibiarkan bebas, ia akan mengamuk dan membakar segala apapun sampai ludes. Akan tetapi hampir tidak mungkin bagi kita untuk mengendalikan peserta kita yang satu ini, karena nafsu telah menguasai diri kita sampai ke tulang sumsum. Satu-satunya jalan adalah iman dan penyerahan diri kepada kekuasaan Hyang Widi, karena hanya kekuasaan Hyang Widi yang akan mampu menundukkan nafsu dan mengendalikan nafsu dalam kedudukan yang sebenarnya, yaitu menjadi peserta dan pembantu bagi manusia. Menyerah dengan penuh keikhlasan dan kepasrahan kepada Hyang Widi dan Hyang Widi akan mengeluarkan tanganNya untuk membimbing kita sehingga kita akan mampu menguasai nafsu kita sendiri.

Retno Wilis mengangguk-angguk, sudah sering kakangnya itu menasehatkan kepadanya agar ia selalu ingat kepada Hyang Widi, selalu menyerah pasrah kepadaNya, dan iapun maklum betapa sukarnya pekerjaan pasrah yang kelihatannya hanya sepele itu. Nafsu selalu mengamuk dan berbisik agar ia tidak mudah pasrah begitu saja, nafsu selalu berusaha agar ia menjauhkan diri dari Hyang Widi.

Mereka kini tiba di sebuah pantai yang indah, penuh dengan hutan dan tebing karang yang merupakan dinding yang membendung air laut yang setiap saat bergelora. Ada pula bagian yang mengandung pasir putih yang bersih dan lembut.

"Matahari mulai terik, di sana ada pohon-pohon dan kulihat terdapat pula pohon kelapa. Mari kita mengaso di tempat yang teduh sambil mencari dawegan (kelapa muda), Retno."

Mereka lalu duduk di bawah sebatang pohon yang besar yang lebat daunnya, kemudian Retno Wilis menggunakan dua potong batu sebesar kepala tangannya, menyambit ke arah

buah-buah kelapa muda yang bergantung di pohon. Sambitannya tepat mengenai gagang buah dan runtuhlah dua butir buah kelapa muda.

Retno Wilis lalu menggunakan jari-jari tangannya yang mungil dan halus itu, dengan mudahnya ia mengupas kulitnya seperti orang mengupas kulit pisang saja, kemudian dengan telunjuknya ia melubang buah-buah itu dan memberikan sebutir kepada kakaknya. Bagus Seta tersenyum melihat ulah adiknya dan keduanya lalu minum buah kelapa muda itu dengan nikmat sekali.

Mereka berdua tidak tahu bahwa di seberang hutan itu terdapat sebuah dusun nelayan dan di dusun itu terjadi peristiwa yang menggegerkan penduduk.

Pagi itu, entah dari mana datangnya, muncul lima orang laki-laki yang berwajah bengis, bertubuh kokoh kekar, di dusun itu. Mereka lalu menghampiri rumah Ki Wirodemung, sesepuh dusun itu yang oleh penduduk sudah dianggap pemimpin mereka. Lima orang itu dengan sikap kasar memasuki rumah dan menanyakan di mana adanya tuan rumah. Beberapa orang pemuda yang kebetulan berada di situ menegur para tamu yang tidak sopan itu, akan tetapi seorang di antara mereka sudah meloncat ke depan dan menghajar empat orang pemuda itu dengan kaki tangannya. Empat orang pemuda itu mencoba melawan, namun sia-sia karena orang itu ternyata kuat dan tangkas sekali.

Pada waktu itu, dusun sedang sepi karena kaum prianya sebagian besar sudah berangkat bekerja di ladang, sebagian lagi pergi mencari ikan di laut.

Ki Wirodemung yang sudah berusia limapuluh tahun itu tergopoh-gopoh keluar mendengar keributan di depan rumahnya. Dia melihat empat orang pemuda babak belur dihajar seorang bertubuh tinggi besar dan berotot kekar.

Dia menghampiri lima orang itu dan bertanya, "Eh, Kisanak, andika sekalian siapa dan dari manakah? Perlu apa mencari saya dan mengapa pula memukuli orang-orang ini?"

Seorang di antara mereka, yang berkumis melintang, melangkah maju dan tertawa bergelak sambil bertolak pinggang. "Ha -ha-ha, andika yang bernama Ki Wirodemung? Kami mendengar bahwa andika orang yang terkaya di dusun ini, dan lebih dari itu, andika mempunyai seorang anak perawan ayu. Nah, untuk itulah kami datang. Serahkan harta dan anak perawanmu kepada kami dengan baik-baik agar kami tidak perlu menggunakan kekerasan!" Empat orang kawannya tersenyum menyeringai dengan sikap menakutkan.

Mendengar ucapan ini dan melihat sikap mereka, Ki Wirodemung mengerutkan alisnya dan cepat dia berlari ke sudut ruangan depan lalu dengan gencar memukul kentongan bambu yang tergantung di situ. Lima orang itu saling pandang sambil tertawa-tawa. Sebentar saja banyak orang datang berlarian dan kurang lebih duapuluh orang laki-laki penduduk dusun itu yang kebetulan belum pergi meninggalkan rumah, sudah datang berkumpul. Melihat penduduk sudah berdatangan, Ki Wirodemung menuding ke arah lima orang itu dan membentak, "Orang-orang kurang ajar, lekas kalian minggat dari sini kalau tidak ingin kami hajar!"

Melihat duapuluh orang penduduk itu berkumpul dan kini mengepung mereka, si kumis melintang tertawa lagi bergelak. "Ha-ha-ha, kalian penduduk dusun bodoh hendak melawan kami, Lima Macan Hutan Suro? Apa kalian ingin mampus?"

Ki Wirodemung sudah menyambar sebatang tombak dari ruangan depan dan menudingkan telunjuknya kepada si kumis melintang dan berteriak, "Saudara-saudara, mereka berlima adalah perampok-perampok jahat, mari kita basmi mereka!" Orang-orang dusun itu memang sudah membawa alat apa saja untuk dapat dijadikan senjata ketika mereka mendengar kentongan dipukul tanda bahaya tadi. Kini mereka

mengacungkan arit, pecok, linggis atau pacul dan menyerbu ke arah lima orang itu. Akan tetapi, lima orang itu menyambut mereka dengan pukulan dan tendangan sambil tertawa-tawa dan ternyata mereka itu kuat bukan main. Senjata para penduduk dusun terlepas dari pegangan dan beterbangan disusul tubuh mereka yang terlempar berpelantingan terkena pukulan dan tendangan lima orang yang menyebut diri sebagai Lima Macan hutan Suro itu. Dalam waktu singkat saja, duapuluh orang itu sudah roboh semua termasuk Ki Wirodemung yang tombaknya patah dan mukanya bengkok membiru terkena pukulan tangan si kumis melintang.

Setelah rnerobohkan duapuluh lebih orang itu, lima orang perampok itu lalu memasuki rumah sambil tertawa-tawa. Mereka memilih barang-barang yang berharga dari rumah itu dan tak lama kemudian mereka sudah keluar lagi membawa barang-barang rampasan mereka. Akan tetapi si kumis melintang tidak membawa barang melainkan memanggul tubuh seorang gadis remaja yang meronta-ronta dan menjerit-jerit. Agaknya bagi telinga si kumis melintang, jerit tangis itu terdengar seperti suara nyanyian merdu. Makin hebat gadis itu meronta dan menangis, makin senang pula hatinya. Sambil tertawa-tawa lima orang itu lalu keluar dari dusun dan memasuki hutan di dekat dusun itu. Orang-orang dusun yang sudah terpukul roboh itu tidak berani mengejar, dan Ki Wirodemung bersama isterinya hanya dapat menangisi puteri mereka yang dibawa pergi para perampok.

Sementara itu, Bagus Seto dan Retno Wilis masih duduk sambil makan daging dawegan yang manis dan gurih. Tiba-tiba mereka mendengar jerit tangis yang datangnnya dari dalam hutan. Retno Wilis segera melepaskan dawegannya dan bangkit berdiri. "Ada yang perlu ditolong, kakang," katanya sambil melompat ke dalam hutan.

Bagus Seto juga bangkit dengan tenang dan mengejar adiknya sambil berkata, "Tenanglah, Retno dan ingat, jangan membunuh orang!"

Kakak beradik ini berlompatan dan lari mempergunakan ilmu mereka sehingga geakan lari mereka seperti terbang cepatnya. Retno Wilis berada di depan dan ketika ia tiba di tengah hutan, matanya mencorong dan alisnya berkerut melihat seorang laki-laki berkumis melintang bertubuh tinggi besar sedang duduk di bawah pohon memangku seorang gadis remaja yang meronta-ronta dan menjerit-jerit.

"Jahanam busuk!" Retno Wilis memaki dengan suara melengking tajam. "Hayo lepaskan gadis itu!"

Si Kumis melintang terkejut dan mengangkat mukanya. Ketika melihat Retno Wilis yang demikian cantik jelita, matanya terbelalak dan mulutnya mengeluarkan suara tertawa bergelak, "Waduh, cantiknya! Engkau malah lebih cantik dari pada gadis ini! Baik, aku lepaskan gadis dusun ini akan tetapi engkau sebagai gantinya harus duduk di atas pangkuanku ini!"

Retno Wilis yang mendengar ucapan kurang ajar itu sudah melompat dekat dan tangan kirinya menampar ke arah kepala si kumis melintang. Orang itu menangkis dengan tangan kanan sambil siap mencengkeram tangan Retno Wilis.

"Dess ... !" Ketika lengannya menangkis dan bertemu dengan lengan Retno Wilis tubuhnya terguncang dan diapun terpelanting. Gadis dusun itu terlepas dari pangkuannya dan ikut terpelanting. Gadis itu lalu bangkit berdiri dan mundur menjauhi si kumis melintang.

"Babo-babo keparat!" teriak si kumis melintang-sambil bangkit berdiri dan menghadapi Retno Wilis. "Berani andika memukulku?" Mendengar teriaknya, empat orang kawannya yang duduk tidak jauh dari situ sudah berlarian datang dan mereka mengepung Retno Wilis.

"Wah, ia cantik sekali, cantik manis!"

"Seperti dewi dari kahyangan!"

"Tangkap ia hidup-hidup!" bentak si kumis melintang dengan penasaran dan marah. Ia sendiri lalu menubruk maju sambil membentangkan kedua lengannya untuk merangkul gadis berpakaian putih itu. Empat orang kawannya juga menubruk maju.

Retno Wilis tidak sudi membiarkan dirinya tersentuh tangan-tangan kasar itu, ia membuat gerakan tendangan melingkar dengan kecepatan luar biasa.

"Duk-duk-duk-duk-duk!" Lima orang itu terpelanting, masing-masing terkena sebuah tendangan. Mereka merangkak bangun dengan penasaran dan tidak percaya bahwa gadis itu mampu merobohkan mereka hanya dalam segebrakan saja.

"Tangkap dia!" si kumis melintang kembali berteriak. Ingin sekali ia menguasai gadis cantik jelita yang pandai berkelahi ini. Kembali dia bersama empat orang kawannya menerjang maju, akan tetapi sekali ini Retno Wilis menyambut mereka dengan tamparan, menggunakan kedua tangannya. Terdengar teriakan beruntun lima kali dan lima orang perampok itu roboh dengan tubuh terputar. Mereka merasakan bumi bergoyang dan sekali ini mereka tidak segeradapat bangun. Mereka merangkak dan setelah dapat bangun si kumis melintang sudah mencabut gobknya, diikuti oleh empat orang kawannya.

"Bunuh perempuan ini!" komandonya dan mereka berlima sudah menerjang ke depan, gobk mereka menyambar-nyambar dari segala jurusan. Akan tetapi golok mereka hanya menyambar tempat kosong karena gadis berpakaian putih itu telah lenyap dari kepungan mereka! Ketika mereka membalikkan tubuh ternyata gadis itu telah berdiri di sana dan sebelum mereka sempat gerak, Retno Wilis kembali sudah menggerakkan kedua tangannya membagi-bagi tamparan.

"Des-des-des-des-des!" Lima kali beruntun mereka terkena tamparan, sekali ini lebih kuat dari tadi, membuat mereka melepaskan gobek dan tubuh mereka berputar-putar lalu roboh, mengaduh-aduh dan sukar untuk bangkit kembali. Si kumis melintang mencoba untuk bangkit dengan cepat, namun begitu dia bangkit, dia terjatuh lagi karena sekelilingnya berputar.

"Kalian masih belum menyerah? Bangkitlah, aku tunggu!" tantang Retno Wilis.

Si kumis melintang dan empat orang kawannya kini sadar betul bahwa mereka berhadapan dengan seorang gadis yang sakti, maka mereka menjadi gentar dan setelah mampu bangkit, mereka merangkak dan berlutut menghadap Retno Wilis.

"Ampun, kami tidak berani melawan lagi, kanjeng dewi ... " kata si kumis melintang, menduga bahwa ia berhadapan dengan seorang dewi dari kahyangan yang sakti.

"Apakah kalian sudah sadar akan kejahatan kalian dan kini bertaubat?"

"Kami sadar dan kami menyesal, kami bertaubat, kanjeng dewi ... "

"Bagus, kalau kalian bertaubat, katakan apa saja yang kalian lakukan tadi dan darimana gadis ini kalian bawa?"

"Kami baru saja merampok di rumah Ki Wirodemung di dusun sebelah utara hutanini dan gadis itu adalah puterinya ... ampunkan kami!"

"Sekarang, antarkan kembali gadis itu dan kembalikan barang rampokan. Mintalah maaf kepada orang-orang dusun itu. Hayo jalan!" Retno Wilis lalu menggiring para perampok itu sambil menghibur gadis yang masih ketakutan kembali ke rumah orang tuanya.

Di depan orang-orang dusun, Lima Macan Suro itu minta maaf kepada Ki Wirodemung dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi perbuatan mereka.



Bagus Seto kini juga mendampingi Retno Wilis dan pemuda itu menjadi gembira melihat sepak terjang adiknya. Dulu, tidak mungkin Retno Wilis mau mengampuni mereka dan lima orang itu tentu sudah dibunuhnya!

Ki Wirodemung dan para penduduk dusun menghaturkan terima kasih kepada Retno Wilis dan Bagus Seto. Akan tetapi kedua orang kakak beradik ini tidak lama berada di dusun itu. Mereka lalu mengajak

Lima Macan Suro itu ke dalam hutan lagi dan di sini Retno Wilis mengancam kepada mereka.

"Mulai sekarang kalian harus mengubah jalan hidup kalian, jangan lagi merampok, jangan mengganggu penduduk dusun yang sudah hidup serba kekurangan itu."

"Kami sudah bertaubat," kata si kumis melintang ...

"Kalau kalian masih melakukan perbuatan jahat lagi, lain waktu aku akan datang ke sini dan tidak akan memberi ampun lagi kepada kalian. Sudah, pergilah dan pergunakan kekuatan tubuh kalian untuk bekerja!"

Lima orang perampok itu memberi hormat kepada Retno Wilis, kemudian mereka pergi dengan kepala menunduk. Mereka merasa ngeri mendengar ancaman gadis yang sakti itu.

Setelah lima orang perampok itu pergi, Retno Wilis bertanya kepada kakaknya. "Kakang Bagus Seto, Bagaimana pendapatmu dengan tindakanku tadi? Sudah benarkah?"

Bagus Seto mengangguk-angguk dan tersenyum. "Baik sekali, Retno. Memang demikianlah yang harus kaulakukan, mengalahkan yang jahat dan berusaha membujuk mereka agar mengubah jalan hidup mereka yang sesat. Walaupun sedikit sekali kemungkinan para penjahat itu benar-benar menjadi sadar kembali dan berubah menjadi orang baik, namun engkau telah melaksanakan kewajibanmu dengan baik dan itu sudah cukup."

Kakak beradik ini melanjutkan perjalanan mereka, menyusuri sepanjang pantai Laut Selatan.

Memang mengherankan sekali keadaan kakak beradik ini. Mereka adalah putera dan puteri Ki Patih Tejolaksono, patih Panjalu yang amat terkenal, sakti mandraguna dan berkedudukan tinggi di Kerajaan Panjalu. Kenapa mereka tidak berdiam bersama ayah mereka dan hidup mulia di Kepatihan Panjalu? Banyak sebab yang membuat kedua orang muda kakak beradik ini sekarang lelana-brata, meluaskan pengalaman dan pengetahuan dengan jalan merantau (baca isah Perawan Lembah Wilis dan Badai Laut Selatan).

Bagus Seto adalah seorang pemuda yang sejak kecil digembleng oleh orang-orang maha sakti dan dia menjadi seorang pemuda yang seolah-olah telah menjauhkan diri dari keramaian dan kesenangan dunia sehingga dia tidak tertarik kemuliaan dan kemewahan duniawi. Adapun adiknya, Retno Wilis, yang digembleng oleh seorang sakti yang tersesat, pernah menjadi seorang gadis perkasa yang berwatak keras sebagai besi dan tidak pernah mengenal ampun kepada musuhnya, dapat bertindak kejam, seperti golongan sesat. Bukan saja pelajaran kesaktian yang diwarisinya dari Nini Bumigarbo, melainkan juga wataknya yang kejam dan ganas. Setelah bertemu dengan kakak tirinya, Bagus Seto, maka dara

ini menjadi sadar dan selanjutnya ia tidak mau tinggal di Kepatihan, melainkan hendak ikut kakaknya mengembara untuk digembleng menjadi orang yang baik. Watak Retno Wilis ini sebagian diwarisinya dari ibunya, Endang Patibroto yang juga terkenal sebagai seorang wanita perkasa yang keras hati. (Baca Badai Laut Selatan).

Demikianlah, Bagus Seto dan Retno Wilis melanjutkan perjalanan mereka menuju ke timur menyusuri sepanjang pantai Laut Kidul.

Oo-dwkz-rhg-oO

Kerajaan Jenggala baru saja pulih dari kekacauan ketika rajanya dipengaruhi orang-orang jahat. Raja baru diangkat, yaitu Pangeran Sigit dengan permaisuri Setyaningsih. Setelah menjadi Raja Jenggala Pangeran Sigit menggunakan nama julukan sang panjang, yaitu : Sri Samarotsaha Karnakeshana Dharmawangsa Kirtisinga Jayantaka-tunggadewa! Walaupun raja baru ini berusaha keras untuk memulihkan kejayaan Jenggala, namun luka oleh perang saudara itu terlalu parah sehingga keadaan Jenggala menjadi lemah. Bahkan banyak para adipati di daerah-daerah, terutama daerah selatan, melepaskan diri dari pengaruh Jenggala dan tidak mengakui kekuasaan Jenggala lagi.

Karena maklum bahwa kekuatan Jenggala sudah mulai surut, Sang Prabu lalu mohon bantuan dari Kerajaan Panjalu, di mana yang menjadi rajanya adalah Sri Dayawarsha Digjaya Sastraprabu. Yang menjadi patih dari Kerajaan Panjalu adalah Ki Patih Tejolaksana. Panjalu mengirim bantuan dan dengan bantuan Panjalu yang memiliki banyak senopati yang sakti, barulah Jenggala dapat memulihkan kembali kedaulatannya atas kadipaten-kadipaten itu. Namun sejak itu, Jenggala tergantung kepada Panjalu yang menjadi semakin besar, kuat dan makmur.

Akan tetapi perang saudara itu membuat Panjalu juga kehilangan banyak daerah yang dipimpin oleh adipati-adipati. Memang banyak yang telah dikuasai kembali, akan tetapi di bagian timur, seperti Nusabarung, Blambangan dan lain-lain telah memisahkan diri dan tidak mengakui kekuasaan Panjalu dan Jenggala. Mereka menyusun kekuatan dan siap sedia untuk perang melawan dua kerajaan bersaudara itu. Blambangan sendiri menjadi kuat karena memperoleh dukungan dari Bali-dwipa.

Pada suatu sore, Patih Tejolaksono sedang berbincang-bincang dengan kedua isterinya, yaitu Ayu Chandra dan Endang Patibroto. Mereka duduk di dalam taman bunga di belakang gedung tempat tinggal mereka di Kepatihan Anom karena Tejolaksono diangkat menjadi Patih Anom yang membantu pekerjaan Patih Sepuh yang bernama Suryoyudo.

"Aku mendengar di timur terjadi pergolakan, kakangmas. Kenapa kakangmas tidak diutus Sang Prabu untuk memadamkan api pemberontakan di sana?" tanya Endang Patibroto kepada suaminya, Patih Tejolaksono.

"Sang Prabu belum memberi perintah, diajeng. Dan menurut keterangan kakang Patih Suryoyudo, Sang Prabu memang hendak melihat dulu perkembangan di daerah Blambangan dan kadipaten-kadipaten di ujung timur itu. Kalau mereka tidak mengadakan serangan melanggar perbatasan, maka kitapun tidak bergerak, akan tetapi kalau mereka mengadakan pengacauan di daerah perbatasan, barulah kita akan memukuhnya. Sang Prabu berpendapat bahwa perang baru saja selesai, dan perlu memberi istirahat kepada pasukan."

"Akan tetapi kalau dibiarkan saja Blambangan, Nusa Barung dan yang lain-lain itu bergolak dan tidak mengakui kekuasaan Panjalu dan Jenggala, berarti Panjalu akan kehilangan kedaulatannya. Kalau menurut aku, sebaiknya digempur saja mereka itu. Sebaiknya memadamkan api sebelum menjar

dan menjadi besar. Bukankah begitu, mbak-ayu Ayu Chandra?"

"Aku sendiri tidak tahu, diajeng Endang Patibroto. Kita kaum wanita bagaimana dapat mencampuri urusan pemerintahan."

"Ah, mana bisa begitu! Biarpun kita ini wanita, namun kita dapat berperan besar dalam pemerintahan. Kalau untuk menghadapi para pengacau, aku sendiripun sanggup untuk menanggulangi," kata Endang Patibroto.

Wanita yang berusia kurang dari limapuluh tahun ini masih tampak cantik jelita dan gagah, berbeda dengan Ayu Chandra yang tampak anggun dan lembut.

Patih Tejolaksono yang usianya sudah limapuluh tahun lebih, tersenyum. Wajahnya yang tampan gagah itu tampak jauh lebih muda ketika dia tersenyum lebar. Matanya bersinar tajam dan sikapnya lembut, namun dagunya yang berlekuk itu membayangkan kekuatan yang pantang mundur.

"Diajeng Endang Patibroto. Agaknya kehidupan yang makmur dan tenteram ini tidak dapat kaunikmati. Apakah andika lebih senang kalau terjadi pertempuran di mana andika dapat berkiprah melawan musuh?"

Endang Patibroto memandang suaminya dengan sinar mata tajam. Suaminya dapat menyelami jiwanya. Ia memang seorang wanita ksatria yang keras hati dan suka akan pertempuran.

"Sesungguhnya, kakangmas. Kehidupan penuh damai ini membuat hatiku gelisah. Aku teringat akan anak kita. Kemana perginya Retno Wilis dan bagaimana keadaannya sekarang? Aku khawatir sekali."

"Mengapa engkau khawatir, diajeng? Retno Wilis pergi bersama kakaknya, Bagus Seto dan aku yakin Bagus Seto akan mampu menjaga dan melindunginya."

"Hemm, tanpa perlindunganpun Retno Wilis mampu untuk menjaga diri sendiri. Aku tidak khawatir kalau terjadi sesuatu dengannya. Hanya aku khawatir kalau-kalau ia tidak mau kembali kepada kita. Aku sudah rindu kepadanya dan aku ingin sekali pergi merantau dan mencarinya. Sungguh tidak enak sekali rasa hati ini kalau diam menanti saja tanpa mengetahui kapan ia akan pulang."

Patih Tejolaksone menghela napas panjang. Dia mengenal betul isterinya yang satu ini. Ia seorang petualang dan hanya kalau hidupnya menghadapi penuh tantangan ia dapat merasa senang.

"Akan tetapi ke mana engkau akan mencari kedua orang anak kita itu, diajeng? Engkau tidak tahu ke mana mereka pergi, ke selatan atau utara, timur atau barat. Lalu engkau hendak menyusul ke mana?"

"Akan kucari jejak mereka dan aku yakin akhirnya aku akan dapat menemukan mereka."

"Aku juga akan merasa bahagia sekali kalau puteraku Bagus Seto mau pulang ke sini, diajeng. Akan tetapi bagaimana kalau kedua orang anak itu menolak kauajak pulang?"

"Kalau mereka menolak, aku akan menemani mereka merantau. Aku memang suka merantau dan mengalami hal-hal yang hebat!" kata Endang Patibroto sambil tersenyum. "Bagaimana, kakangmas? Engkau tidak keberatan kalau aku pergi mencari mereka, bukan?"

"Kalau memang itu yang kaukehendaki, diajeng, tentu saja aku tidak keberatan. Akan tetapi tentukanlah waktunya, sampai berapa lama engkau mencari mereka agar hatiku tidak gelisah memikirkan kalian bertiga."

"Aku akan mencari mereka, berilah waktu setahun, kakangmas. Dalam waktu setahun, bertemu dengan mereka atau tidak, aku tentu akan pulang."

"Sayang aku tidak dapat menyertaimu mencari mereka, diajeng. Di sini aku terikat oleh kedudukan dan pekerjaanku."

"Akupun pergi bukan percuma, kakangmas. Sambil mencari dua orang putera kita, aku juga akan menyelidiki daerah-daerah yang sedang bergolak. Siapa tahu jejak anak-anak kita itu menuju ke timur, sehingga aku dapat menyelidiki dan mencari mereka di daerah timur, sekalian menyelidiki keadaan di Nusabarung dan Blambangan."

"Sebaiknya engkau mencari mereka di daerah Jenggala dulu, diajeng. Siapa tahu mereka berada di sana, dan engkau sekalian menengok adikmu Setyaningsih yang kini menjadi permaisuri di Jenggala."

"Tentu aku akan singgah di sana kakangmas."

Demikianlah, setelah mendapat perkenan suaminya, dengan girang Endang Pati Broto lalu berkemas dan tiga hari kemudian berangkatlah wanita perkasa ini meninggalkan kota praja Panjalu. Ia berpakaian ringkas dan tidak membawa senjata. Wanita ini memiliki banyak ilmu kedigdayaan yang cukup untuk melindungi dirinya, maka ia tidak membawa senjata apapun. Sebuah buntalan digendongnya di punggung, buntalan berisi pakaian dan bekal uang untuk biaya perjalanannya. Endang Patibroto ini di waktu mudanya banyak merantau dan banyak sekali pengalamannya bertanding. Di antara ilmu-ilmunya yang terampuh adalah pukulan-pukulan Aji Gelap Musti, Aji Pethit Nogo dan Wisangmolo. Selain itu ia mempunyai pula Aji Bayutantra yang membuat ia dapat bergerak cepat sekali dan berlari cepat seperti angin. Ajinya Pekik Sardulo Bairowo juga amat dahsyat karena pekik ini dapat melumpuhkan lawan, menggetarkan jantung.

Terakhir kalinya Endang patibroto bertemu dengan puterinya adalah ketika ia dan suaminya menyerang pasukan yang dipimpin oleh mendiang Bagaspati pemuja Bathara Siwa dan utusan Negeri Cola. Setelah mengalahkan musuh-musuh

mereka, Retno Wilis meninggalkannya, pergi bersama Bagus Seto, berjalan menyusuri Laut Kidul menuju ke timur.

Akan tetapi ia tidak pergi ke pantai Laut Kidul, melainkan pergi ke Jenggala lebih dahulu untuk mengunjungi adiknya, Setyaningsih yang kini menjadi permaisuri di Jenggala. Ia diterima dengan gembira oleh adiknya. Bahkan Raja Jenggala juga menyambutnya dengan gembira. Endang Patibroto hanya dua hari tinggal di istana Jenggala dan setelah mendapat keterangan bahwa adiknya dan Sang Prabu juga tidak pernah mendengar berita tentang puterinya, iapun pergi dan kini mengunjungi pantai Laut Kidul dan mulailah ia pergi ke timur untuk mencari puterinya dan Bagus Seto.

Oo-dwkz-rhg-oO

Kakek itu berusia kurang lebih enampuluh tahun, rambutnya yang sudah berwarna dua itu dibiarkan terjurai sampai ke punggung. Pakaianya amat sederhana, dari kain berwarna hitam yang seperti kain melilit tubuhnya saja. Kumis dan jenggotnya panjang, juga berwarna dua. Walaupun amat sederhana, namun kakek itu tampak bersih, dari rambutnya sampai pakaianya. Dia duduk bersila di atas sebuah dipan bambu, dan seorang pemuda bersila di atas lantai, menghadapnya.

"Jarot, hari belum sore benar engkau telah berada di rumah. Apakah pekerjaanmu di ladang telah selesai? Apakah sepetak tegalan milik kita itu telah kau paculi semua, siap untuk menanam kentang?"

"Sudah selesai semua, Bapa Bhagawan," jawab pemuda itu. Pemuda itu berusia kurang lebih duapuluh tahun, berwajah lembut dan tampan, berkulit hitam manis, tubuhnya padat dan tegap membayangkan kekuatan.

Siapakah pemuda dan kakek itu? Kakek itu adalah seorang pendeta yang mengasingkan diri di lereng Gunung Semeru,

bernama Bhagawan Dewondaru, seorang kakek yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, sakti mandraguna, dan hidup sebagai seorang petani biasa yang selalu mengenakan pakaian serba hitam. Usianya sudah enampuluh tahun, akan tetapi tubuhnya masih tegak dan kokoh kuat, masih kuat untuk mencangkul sehari penuh selama sehari-hari.

Pemuda itu bernama Jarot, sudah kurang lebih tujuh tahun Jarot menjadi murid Bhagawan Dewondaru, mempelajari segala ilmu kesaktian sambil bekerja sebagai petani. Tujuh tahun yang lalu, Bhagawan Dewondaru menemukan Jarot dalam keadaan hampir mati hanyut di Kali Rejali yang bermata air di Lereng Semeru.

Bagaimana Jarot yang ketika itu baru berusia lima belas tahun hanyut di Kali Rejali dalam keadaan hampir mati? Jarot sebetulnya adalah putera Adipati yang berkuasa di Pasisiran, yaitu daerah di pantai Laut Kidul sebelah barat pula Nusa Barung. Jarot adalah putera yang lahir dari seorang selir, akan tetapi sejak kecil pemuda ini amat disayang oleh ayahnya. Dia seorang anak yang selain tampan dan lembut, juga amat berbakti dan patuh kepada Sang Adipati Pasisiran sehingga ayahnya ini amat menyayangnya lebih dari pada putera-putera lainnya. Hal ini membuat putera permaisuri yang bernama Lembu Alun menjadi iri hati dan diam-diam dia membenci adik tirinya itu. Karena khawatir bahwa kelak kedudukan adipati akan diserahkan kepada Jarot setelah ayah mereka mengundurkan diri, maka Lembu Alun segera mengatur jalan sesat untuk mengenyahkan adik tirinya.

Pada suatu hari, Lembu Alun mengajak adik tirinya untuk pergi berburu binatang hutan. Jarot merasa heran sekali karena biasanya, kakaknya ini menjauhinya, bahkan bicarapun jarang kepadanya. Dari gerak gerik dan pandang matanya, dia tahu bahwa kakak tirinya itu tidak senang atau membencinya. Oleh karena itu, ajakan itu sungguh membesarkan hatinya.

"Aku girang sekali, kakangmas. Dengan siapa saja kita berburu?" tanya Jarot sambil memandang kepada Lembu Alun dengan wajah berseri.

"Ah, kita pergi berdua saja, adimas. Membawa banyak orang hanya akan mengganggu kita berburu saja. Kita pergi berdua menunggang kuda dan membawa gendewa dan anak panahmu. Aku dengar di hutan sepanjang kali Rejali di lereng Semeru terdapat banyak kijang. Aku ingin sekali makan daging kijang yang gemuk. Kita pergi berdua saja, kalau sudah mendapat satu atau dua ekor kita segera pulang. Kalau kita berangkat pagi-pagi benar, sorenya kita sudah dapat pulang."

"Baik, kakangmas," kata Jarot dan kedua orang muda itu dengan tangkasnya lalu berlompatan ke atas punggung kuda mereka dan membalapkan kuda mereka ke luar dari kadipaten menuju ke utara, menyusuri sepanjang kali Rejali. Dua orang muda itu melakukan perjalanan penuh kegembiraan, terutama sekali Jarot karena baru sekali ini dia diajak oleh kakaknya itu pergi berburu. Dia mulai merasa betapa keliru anggapannya bahwa kakaknya itu tidak senang kepadanya. Sekarang baru ternyata bahwa kakaknya itu baik sekali kepadanya.

Setelah mereka memasuki hutan di lereng Gunung Semeru, Lembu Alun lalu melompat turun dari kudanya. "Di sinilah tempatnya, adimas. Sebaiknya kita berjalan kaki saja karena kijang-kijang itu tentu akan melarikan diri kalau mendengar derap kaki kuda kita."

Jarot juga turun dari kudanya. Kedua ekor kuda itu ditambatkan di sebatang pohon dan kedua orang muda itu lalu mencari kijang dengan jalan kaki. Mereka menyusuri Kali Rejali dalam hutan itu. Akhirnya mereka menemukan jejak kaki banyak kijang di tepi sungai.

"Adimas, sebaiknya kita berpencar. Engkau mengambil jalan sepanjang sungai ini, dan aku akan mencari ke sebelah sana. Dengan cara berpencar, lebih banyak kemungkinan kita menemukan kijang."

"Baik, kakangmas. Aku akan mengambil jalan di sepanjang sungai ini."

"Mari kita berlumba, adimas. Siapa diantara kita yang dulu memperoleh kijang!"

Jarot tersenyum dan ikut bergembira seperti kakaknya. "Baik, kakangmas. Akan tetapi aku tentu kalah. Siapa yang tidak tahu bahwa kakangmas adalah seorang jago panah yang terkenal di kadipaten kita? Akan tetapi siapa tahu, aku akan lebih dulu bertemu dengan kijang."

Mereka lalu berpencar. Lembu Alun menyusup-nyusup di antara alang-alang dan menghilang ke tengah hutan. Jarot juga berindap-indap mengintai kalau-kalau ada kijang di sebelah depannya. Akan tetapi sudah sejam dia bergerak maju berindap-indap, belum juga tampak bayangan seekor-pun kijang. Dia mulai merasa khawatir. Mungkin kakaknya kini telah merobohkan seekor kijang dengan anak panahnya!

Jarot merasa gerah. Melihat air Kali Rejali yang jernih itu, dia tertarik lalu menuruni tebing sungai. Dia lalu mencuci mukanya. Terasa segar dan sejuk sekali ketika air membasahi muka, leher dan lengannya.

Pada saat itulah, tiba-tiba dia merasa punggungnya nyeri sekali. Sebatang anak panah menancap di punggungnya. Jarot mengeluh lalu roboh terpelanting ke dalam sungai. Dia pingsan dan perlahan-lahan tubuhnya, hanyut oleh air sungai itu.

Dalam keadaan seperti itulah Bhagawan Dewondaru menemukannya, hanyut pingsan di Kali Rejali. Orang tua itu segera menolongnya dan membawanya pulang ke pondoknya di lereng yang lebih tinggi. Dengan penuh kasih dia mengobati dan merawat Jarot sampai pemuda itu sembuh dan sehat kembali.

Setelah kesehatannya pulih kembali, Bhagawan Dewondaru lalu bertanya mengapa dia sampai hanyut di sungai dengan sebatang anak panah menancap di punggungnya.

Jarot lalu bercerita. "Saya sedang berburu kijang bersama kakak saya, Bapa. Karena merasa gerah, saya turun ke sungai dan membasahi muka dan leher saya. Pada saat itulah saya merasa nyeri sekali di punggung saya dan selanjutnya saya tidak ingat apa-apa lagi. Setelah saya sadar, ternyata saya telah berada di sini, mendapat pengobatan dan perawatan dari Bapa. Atas budi pertolongan Bapa, saya menghaturkan banyak te rima kasih. Kalau tidak ada Bapa yang menolong saya, tentu saya telah tewas."

"Jangan berterima kasih kepadaku angger. Akan tetapi berterima kasihlah kepada Hyang Widhi, karena Hyang Widhi yang menolongmu melalui aku yang kebetulan melihat engkau hanyut di Kali Rejali. Akan tetapi, siapakah namamu dan di mana tempat tinggalmu, angger?"

"Saya bernama Jarot dan saya tinggal di kadipaten Pasisiran. Saya adalah putera Adipati Pasisiran, Bapa."

"Jagad Dewa Bathara ... ! Kiranya andika adalah putera Sang Adipati di Pasisiran. Maafkan kalau saya bersikap kurang hormat, Raden."

"Harap jangan sungkan, Bapa. Dan jangan menyebut saya raden, sebut saja nama saya. Dan siapakah Bapa yang tinggal di tempat sunyi ini?"

"Saya bernama Bhagawan Dewondaru, angger. Agaknya ketika andika membasahi muka itu, andika diserang secara menggelap oleh seseorang. Apakah andika mempunyai musuh?"

Jarot menggeleng kepalanya. "Setahu saya tidak, Bapa Bhagawan. Saya tidak pernah bermusuhan dan agaknya di dunia ini tidak ada yang memusuhi saya."

Kakek itu mengeluarkan sebatang anak panah dan memperlihatkannya kepada Jarot. "Apakah anda mengenal anak panah ini?"

Jarot menerima anak panah itu dan menggeleng kepalanya. "Saya tidak mengenalnya, Bapa. Kakak saya selalu memakai anak panah dengan bulu merah, dan anak panah ini bulunya hitam. Saya tidak mengenalnya."

"Hemm, akan tetapi kenyataannya, anda diserang dan dipanah orang dari belakang. Apakah kakak anda itu sayang kepada anda?"

Ditanya begini, Jarot mengerutkan alisnya. "Biarpun tidak sayang, akan tetapi tidak mungkin dia yang melakukannya, Bapa. Hal ini terbukti dari anak panah ini yang sama sekali bukan miliknya."

"Angger, saya tidak menyangka siapa-siapa, akan tetapi melihat keadaanmu, engkau terancam bahaya besar. Sebaiknya anda tinggal di sini untuk sementara. Kalau anda kembali ke kadipaten, saya khawatir orang yang hendak membunuh anda itu akan mengulangi lagi perbuatannya."

Jarot membenarkan pendapat kakek itu. Kalau diingat, sekarang dia pun merasa bahwa banyak orang yang membenci atau tidak senang kepadanya. Kakaknya, Lembu Alun biasanya juga tidak suka kepadanya, dan ada saudara-saudara tiri yang lain. Agaknya karena ayahnya menyayangnya, maka dia dibenci orang banyak. Para ibu tirinya juga tidak suka kepadanya. Seolah hanya ayahnya dan ibunya saja yang suka kepadanya. Akan tetapi benarkah kebencian mereka demikian besarnya sehingga mereka tega mencoba membunuhnya?

"Baiklah, Bapa. Kalau Bapa tidak berkeberatan, untuk sementara saya tinggal mondok di sini. Saya akan membantu pekerjaan Bapa bertani."

"Bagus sekali, angger. Sebagai gantinya, saya akan mengajarkan ilmu-ilmu yang kiranya berguna bagimu."

Demikianlah, mulai hari itu, Jarot tinggal di pondok Bhagawan Dewondaru. Bukan untuk sementara, bahkan berlarut-larut sampai tujuh tahun! Hal ini adalah karena dengan terkejut dan juga girang sekali Jarot mendapat kenyataan bahwa kakek itu adalah seorang yang sakti mandraguna! Maka, tentu saja dia tidak mau melepaskan kesempatan baik itu dan diapun bekerja dengan rajinnya di samping mempelajari ilmu-ilmu kesaktian sampai tujuh tahun lamanya!

Pada sore hari itu, dia menghadap gurunya yang bertanya kepadanya tentang pekerjaannya di ladang, yang dijawabnya bahwa tegalan mereka telah dia paculi sampai selesai.

"Bagus sekali, angger Jarot. Mulai besok pagi, andika tidak perlubekerja di ladang lagi. Menurut pendapatku, waktumu tinggal bekerja dan belajar di sini telah habis. Besok andika harus meninggalkan tempat ini dan kembalilah ke Kadipaten Pasisiran."

Jarot terkejut sekali dan mengangkat muka memandang wajah gurunya, lalu menyembah. "Akan tetapi, Bapa. Saya belum ingin pergi, masih ingin melanjutkan bekerja dan belajar di sini."

"Tidak, angger. Semua ilmuku sudah kuberikan kepada andika. Pula, ada pertemuan tentu ada perpisahan dan besok sudah tiba waktunya kita berpisah."

"Setidaknya, ijinkanlah saya tinggal di sini sampai selesai menanam kentang, Bapa. Saya tidak ingin melihat Bapa bersusah payah bekerja sendiri."

Bhagawan Dewondaru tersenyum. "Sebelum andika datang, pekerjaanku adalah bertani. Setelah andika berada di sini, aku menjadi seorang tua yang menganggur dan

bermalasan. Tidak, angger. Engkau harus pergi dari sini besok karena akupun akan meninggalkan tempat ini besok."

"Kemanakah Bapa hendak pergi?"

"Aku sendiri belum tahu ke mana aku hendak merantau dan entah kapan aku kembali ke sini. Mungkin juga tidak akan kembali sama sekali karena telah mendapatkan tempat tinggal lain. Andika harus pulang ke Kadipaten pesisiran, bertemu dan berkumpul dengan orang tuamu. Sekarang andika tidak perlu khawatir lagi akan usaha jahat yang hendak membunuhmu. Andika cukup kuat untuk menjaga diri."

Jarot tidak berani membantah lagi. Dia menemukan kehidupan yang hening dan tenang di situ, menemukan kebahagiaan hidup bersama gurunya, digembleng ilmu dan juga pengetahuan tentang kehidupan. Kalau teringat betapa saudara-saudara dan para ibu tirinya seolah berebutan kekuasaan dan saling berlumba menyenangkan hati ayahnya agar kelak dijadikan pengganti adipati di Pasisiran, rasanya segan dia untuk pulang. Akan tetapi dia kalau teringat kepada ayah ibunya, hatinya sudah merasa rindu sekali kepada mereka yang telah ditinggalkan selama tujuh tahun. Ingin sekali dia mengetahui, apa yang diceritakan oleh kakaknya Lembu Alun tentang kehilangan dirinya kepada ayah ibunya. Lembu Alun tentu kehilangan dirinya dan pulang seorang diri dari perburuan itu.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi benar dia mandi biarpun semalam hampir tidak tidur, dan setelah kembali ke pondok, gurunya telah bangun, bahkan telah siap untuk pergi membawa tongkatnya dan menggendong buntalan pakaiannya.

"Seperti ini, Bapa hendak ke manakah?"

"Seperti telah kuberitahukan kemarin, hari ini aku juga akan pergi merantau. Aku berangkat dulu, angger. Kalau andika turun gunung, jangan lupa singgah di dusun

Kemanggisan di selatan itu dan beritahu kepada Ki Janur bahwa pondok dan tegalan ini kuserahkan kepadanya untuk digarap. Pondok dan tegal ini menjadi miliknya sampai aku kembali ke sini, entah kapan."

"Baik, Bapa. Akan tetapi, saya mohon Bapa memberitahu kepada saya, ke mana saya harus pergi kalau saya ingin berjumpa dengan Bapa."

Kakek itu tersenyum dan menggeleng kepala. "Aku pergi menurutkan kata hati dan langkah kaki, bagaimana aku dapat tahu ke mana aku hendak pergi? Sudahlah, angger, kalau memang berjodoh, sekali waktu kita tentu akan dapat saling bertemu lagi. Selamat tinggal."

Jarot memberi hormat dengan sembah.

"Selamat jalan, Bapa, harap jaga diri Bapa baik-baik," katanya terharu. Tujuh tahun hidup bersama kakek itu, dia sudah menganggapnya sebagai ayahnya sendiri.

Setelah Bhagawan Dewondaru pergi, barulah Jarot berkemas. Dia juga membungkus pakaiannya dengan sarung dan menggendong juntaian itu diatas punggungnya, kemudian setelah beberapa lamanya dia memandang pondok dan sekitarnya yang telah amat dikenalnya itu, diapun membalikkan tubuhnya dan melangkah lebar menuju ke dusun Kemanggisan. Dusun ini merupakan satu-satunya dusun di mana dia bertemu dengan manusia-manusia lain, yaitu kalau berbelanja segala keperluan mereka. Ki Janur adalah seorang penduduk dusun yang kadang diminta bantuannya menggarap tegal, seorang laki-laki yang tulus dan jujur, dan yang hidup menduda tanpa anak. Setelah tiba di dusun Kemanggisan, Jarot menemui Ki Janur dan menyampaikan pesan gurunya. Ki Janur menerimanya dengan senang karena tegalan milik Bhagawan Dewondaru merupakan tegalan yang subur sekali.

"Terima kasih, denmas, akan saya urus baik-baik tegal dan pondok itu," katanya.

Setelah menyampaikan pesan gurunya, Jarot lalu menuruni lereng Semeru menuju ke selatan, menyusuri sepanjang Kali Rejali yang mengalir ke selatan. Muara air Kali Rejali itu berada di pinggir Kadipaten Pasisiran.

Oo-dwkz-rhg-oO

Malam itu gelap gulita. Angin malam berhembus lesu sehingga awan gelap yang menutupi bintang-bintang di langit tetap menyelubungi Kadipaten Pasisiran dalam kegelapan yang pekat. Orang-orang enggan ke luar rumah karena gelap dan dinginnya. Apalagi malam itu adalah malam Jumat Kliwon yang dianggap malam yang khas bagi roh-roh jahat gentayangan mencari korban.

Akan tetapi dua orang pemuda agaknya tidak memperdulikan malam yang menyeramkan itu. Mereka bahkan keluar dari batas kota Kadipaten Pasisiran dan menuju keselatan, ke pantai Laut Kidul. Di pantai yang curam terdapat guha-guha yang besar dan jalan menuju ke guha-guha itupun merupakan jalan yang berbahaya. Namun, dua orang itu kini memegang obor dan menuruni tebing yang curam itu.

Akhirnya mereka tiba di tempat yang dituju. Mereka berhenti di depan sebuah guha besar dan menancapkan obor mereka di kanan kiri depan guha sehingga menerangi dalam guha itu. Di dalam guha, di atas sehelai tikar, duduk seorang kakek yang menyeramkan. Rambutnya panjang dan gimbal, matanya bundar dan besar, hidungnya pesek dan mulutnya yang lebar itu menyeringai seperti mulut seekor srigala yang kelaparan. Mata yang besar itu mencorong seperti mata harimau ketika terkena cahaya dua batang obor itu. Pakaianya seperti baju pendeta yang longgar dan panjang, berwarna kuning.

Ketika melihat dua orang laki-laki muda itu maju, berlutut dan menyembah kepadanya, kakek ini tertawa bergelak. "Hoa-

ha-ha, mengapa kalian datang malam-malam begini, Lembu Alun dan Lumbu Tirta. Bukankah sudah cukup aku memberi pelajaran ilmu-ilmu itu kepada kalian? Dan kapan kalian akan mengajak aku ke kadipaten menduduki pangkat sebagai Penasihat Kadipaten?"

"Ampunkan kami kalau mengganggu, Bapa Guru. Kedatangan kami ini ada hubungannya dengan pertanyaan terakhir itu. Sampai sekarang, ayah kami belum juga menentukan pilihannya untuk mengangkat seorang di antara kami para puteranya menjadi calon Adipati. Agaknya ayah kami masih terus memikirkan adimas Jarot yang lenyap tujuh tahun yang lalu. Karena itu, kami mohon keterangan dari Bapa Guru, apakah Dimas Jarot itu masih hidup?"

"Tunggu sebentar, akan kubuat perhitungan. Namanya Jarot? Akan kuminta Perewangan untuk memberi petunjuk." Setelah berkata demikian, kakek yang duduk bersila itu lalu menyilangkan lengan depan dada, mulutnya berkemak-kemik membaca mantram. Tak lama kemudian tiba-tiba saja tubuhnya menjadi kaku, kedua tangannya mencakar-cakar udara, berkelebotan seperti orang sekarat dan mulutnya yang berbuih itu mengeluarkan suara melengking seperti suara seorang nenek-nenek.

"Kau tanyakan tentang Si Jarot? Hi-hi-hi-hik, dia masih hidup, bahkan dia menjadi ancaman besar bagi kalian. Hi-hi-hi-aduh panas ... kalian jaga baik-baik, dia panas ... !" Kakek itu berhenti berkelebotan dan mengusap buih dari mulutnya.

"Kalian mendengar sendiri dari Perawangan tadi? Jarot masih hidup, bahkan menjadi ancaman besar bagi kalian. Dan agaknya dia itu tidak boleh dipandang ringan, kalau dia panas itu berarti pemuda itu memiliki kesaktian yang patut diperhitungkan."

"Kalau begitu, kita harus bekerja secepatnya, Bapa Guru. Sebelum Jarot muncul, ayah kami harus disingkirkan dulu. Kalau ayah meninggal, aku sebagai putera permaisuri pasti

akan diangkat menjadi penggantinya. Dan kalau aku sudah menjadi adipati, tentu Bapa Guru akan kami boyong ke Kadipaten Pasisiran. Kalau Jarot muncul setelah aku menjadi Adipati, dia tidak dapat berbuat apa-apa lagi."

"Hemm, itu mudah. Akan tetapi engkau harus menyediakan syaratnya. Sehelai bajunya yang bekas dipakai dan belum dicuci, beberapa helai, sedikitnya tujuh helai rambutnya, lalu hari dan pasaran apa dia dilahirkan. Karena hanya pada hari tertentu itu maka seranganku akan dapat berhasil. Dan kalau dia sudah jatuh sakit, engkau harus berusaha agar dia mau minum air yang sudah kuisi dengan kekuatan mantram. Nah, sediakan semua syarat itu secepatnya, dan pergilah dari sini, tinggalkan aku yang sedang menikmati malam Jumat Kliwon yang angker ini."

Dua orang muda itu adalah putera-putera Adipati di Pasisiran yang bernama Lembu Alun dan Lembu Tirta, putera dari permaisuri. Seperti kita ketahui, Lembu Alun adalah kakak tiri Jarot yang dulu mengajak Jarot pergi berburu kijang. Sekarang dia telah berusia duapuluh lima tahun dan Lembu Tirta berusia duapuluh tiga tahun.

Ketika dulu Lembu Alun pulang seorang diri sambil menuntun kuda tunggangan Jarot, pemuda ini sambil menangis memberitahu kepada ayah bundanya bahwa Jarot telah lenyap.

"Kami berpencah untuk memburu kijang, akan tetapi setelah sayacari-cari, adimas Jarot telah lenyap tanpa meninggalkan bekas. Sudah saya panggil-panggil dan cari-cari namun dia tidak muncul. Terpaksa karena hari sudah sore saya pulang sendirian."

Tentu saja ibu Jarot dan juga Adipati Pasisiran menjadi terkejut dan khawatir sekali mendengar keterangan Lembu Alun yang diceritakan sambil menangis itu. Sang Adipati lalu mengerahkan pasukan untuk mencari Jarot. Seluruh hutan itu telah dijelajahi dan malam itu juga mereka mencari-cari

namun sia-sia. Setelah tiga hari tiga malam mencari tanpa hasil, akhirnya mereka pulang ke kadipaten dengan lesu dan sedih.

"Tidak, tidak mungkin Jarot mati!" teriak Sang Adipati dengan penuh duka dan khawatir, "kalau dia mati tentu dapat ditemukan jenazahnya."

Sampai tujuh tahun lamanya, Sang Adipati walaupun terendam dalam duka, agaknya masih belum melepaskan harapannya bahwa Jarot masih hidup dan sewaktu-waktu akan muncul di depannya.

Sikap ayahnya ini membuat hati Lembu Alun khawatir sekali. Diapun sangsi apakah Jarot telah tewas. Kenapa mayatnya tidak ditemukan? Andaikata mayat itu hanyut di Kali Rejuli pun tentu akan dapat ditemukan oleh para pencari itu. Dia sendiri menjadi ragu-ragu. Dan sikap ayahnya yang masih mengharap-harapkan kembalinya Jarot itu, makin menggelisahkan karena dia tahu bahwa kalau Jarot muncul, tentu pemuda itu yang akan ditunjuk sebagai pengganti ayahnya.

Lima tahun yang lalu, dia dan adiknya, Lembu Tirta secara tidak sengaja bertemu dengan Wasi Surengpati, kakek yang menyeramkan di dalam guha itu. Setelah mengetahui bahwa Wasi Surengpati adalah seorang pertapa yang sakti, kedua orang muda ini lalu minta untuk diterima sebagai murid. Wasi Surengpati mau menerima mereka menjadi murid asalkan mereka berjanji kelak mengangkatnya menjadi sesepuh atau penasihat di Kadipaten Pasisiran. Setelah kedua orang pemuda itu menyanggupi dan memberi hadiah apa saja yang diinginkan kakek itu, mereka pun diterima menjadi murid dan menerima beberapa macam ilmu kanuragan yang membuat mereka menjadi semakin sombong.

Dan pada malam hari itu, mereka merencanakan agar cepat-cepat Lembu Alun diangkat menjadi adipati dengan cara

melenyapkan atau membunuh ayah mereka sendiri melalui ilmu hitam yang akan dilaksanakan oleh guru mereka!

Betapa kejinya! Di antara segala daya tarik yang amat kuat dan membuat manusia saling berebutan, bahkan tidak segan-segan melakukan segala daya yang licik dankotor untuk memperoleh adalah KEKUASAAN. Semua orang berpendapat bahwa hanya kekuasaan yang dapat membahagiakan mereka. Kalau ada kekuasaan, maka segala kehendaknya pasti tercapai! Kekuasaan dapat membuat mereka dipuja dan disembah orang lain, dan dapat membuat mereka hidup kaya raya, mewah dan mulia! Kekuasaan dapat membuat orang mabok dan bertindak sewenang-wenang, karena kekuasaan selalu menjadi milik yang menang, dan kalau sudah berkuasa, maka apapun yang dilakukannya adalah baik dan benar! Maka tidak heran kalau Lembu Alun yang haus akan kekuasaan itu, demi mendapatkan kedudukan Adipati, tidak segan-segan mencoba membunuh adik tirinya dan kini bahkan tidak segan-segan membunuh ayah kandungnya sendiri. Orang-orang yang berpendirian demi kian, yang sudah menjadi hamba nafsunya sendiri mengejar kekuasaan dengan segala cara, orang demikian itu sama sekali lupa bahwa di atas segala macam kekuasaan ada KEKUASAAN MUTLAK yaitu kekuasaan Tuhan! Betapapun tinggi kekuasaan seorang manusia, dia tidaklah kebal terhadap kesengsaraan, terhadap duka, kecewa, putus asa, penyakit dan kematian! Terutama sekali menghadapi penyakit dan kematian, kekuasaan sedikitpun tidak dapat menolongnya. Dia akan tetap merintih-rintih kesakitan dikala sakit dan menghembuskan napas terakhir apabila ajal tiba. Dia tidak tahu bahwa makin besar kekuasaannya, makin lemahlah dia terhadap segala uji dan coba. Hanya orang bijaksana saja yang tidak haus kekuasaan secara wajar, diapun tidak mabok karenanya, bahkan dia menggunakan kekuasaannya untuk kebaikan nusa dan bangsa, manusia dan dunia.

Sebelum kedua orang bersaudara ini sempat menyerahkan syarat-syarat yang diminta oleh Wasi Surengpati, pada keesokan harinya, menjelang senja, Lembu Alun dan Lembu Tirta sedang berjalan-jalan di luar pintu gerbang kota sebelah utara. Tiba-tiba di luar pintu gerbang mereka melihat seorang pemuda yang melangkah lebar ke arah pintu gerbang. Keduanya terbelalak dan Lembu Alun cepat memberi isyarat kepada adiknya dan keduanya segera melangkah lebar menyambut pendatang itu. Setelah mereka berhadapan, pemuda itu memandang mereka dengan wajah berseri dan segera menegur mereka.

"Kakangmas Lembu Alun dan kakangmas Lembu Tirta!" Pemuda yang bukan lain adalah Jarot itu segera menghampiri semakin dekat.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 2

Akan tetapi kedua orang muda itu memandangnya dengan alis berkerut dan sinar mata marah. "Siapa andika, berani menegur kami begitu saja?" tanya Lembu Alun dengan suara ketus.

"Kakangmas Lembu Alun. Sudah lupakah kepadaku? Aku Jarot, adikmu!"

"Jarot? Tidak mungkin! Jarot sudah mati dan lenyap tujuh tahun yang lalu! Andika hanya mengaku-ngaku saja, andika orang palsu!"

"Kakangmas Lembu Alun! Ini aku, Jarot. Aku masih hidup dan baru hari ini aku pulang."

"Aahh, Jarot sudah mati tidak mungkin hidup kembali. Andika orang jahat yang berpura-pura menjadi adik kami!"

kata Lembu Tirta. "Kakangmas Lembu Alun, kita hajar saja orang palsu ini!"

Dua orang itu lalu menerjang maju dan memukul Jarot. Jarot terkejut sekali, bukan saja melihat betapa dua orang kakaknya tidak mengenalnya dan menyerangnya, terutama sekali melihat cara mereka menyerang menggunakan aji kekuatan yang cukup dahsyat! Dari mana kedua kakaknya memiliki kekuatan dahsyat seperti itu.

"Wuuuuuuuttt ... ! Wuuuuuuuut ... !!"

Jarot cepat mengelak dengan lincahnya sehingga pukulan kedua orang itu luput. Kini kedua orang itu yang menjadi kaget dan heran. Mereka telah menyerang dengan Aji Samber Nyawa, yang sekali pukul dapat membunuh lawan. Akan tetapi dengan mudah saja Jarot dapat mengelak dari dua pukulan mereka! Padahal dahulu Jarot hanya pernah mempelajari ilmu kanuragan yang biasa saja, sama dengan mereka sebelum menjadi murid Bhagawan Dewondaru.



Akan tetapi keheranan ini tidak menghentikan kemarahan mereka. Mereka lalu menerjang dan menyerang lagi dengan lebih dahsyat. Melihat ini, terpaksa Jarot menangkis sambil mengerahkan tenaga saktinya.

"Dukk ... ! Dukk ... !" Dua orangkakak beradik itu terpental ke belakang dan terhuyung! Mereka menjadi semakin kaget dan penasaran sekali.

"Kakangmas Lembu Alun dan kakangmas Lembu Tirta. Ingatlah, ini aku Jarot, bukan musuh kalian. Aku telah kembali dan mari kita menghadap Kanjeng Romo dan kanjeng ibu."

Akan tetapi Lembu Alun sudah mencabut kerisnya dan membentak kepada adiknya, "Lembu Tirta, kita bunuh manusia pasu ini!" Dia lalu menyerang lagi menggunakan kerisnya dan perbuatannya ini segera diturut oleh Lembu Tirta yang juga menyerang dengan kerisnya.

Jarot cepat mengelak dari tusukan kedua batang keris itu. Keris-keris itu menyambar lagi dan sampai lima enam kali Jarot mengelak.

"Kakangmas berdua, hentikan serangan kalian. Aku Jarot tulen, bukan pasu. Aku adik kalian!" berulang kali Jarot membujuk mereka, akan tetapi kedua orang itu menyerang semakin ganas, keris mereka berkelebatan menyambar-nyambar.

Jarot maklum bahwa tidak mungkin dia mengelak terus, maka ketika melihat betapa mereka itu benar-benar tidak mau mendengarkan bujukannya, dia lalu menggerakkan kedua tangannya menangkis dengan pengerahan tenaga sakti. Tangkisannya mengena pergelangan tangan kanan mereka dengan kuat sekali.

"Dukk ... dukkk ... !!" Dan kedua orang bersaudara itu tidak dapat mempertahankan keris mereka yang terlepas dari tangan mereka yang terasa lumpuh! Mereka terbelalak, maklum bahwa mereka tidak mampu menandingi Jarot yang kini demikian digdayanya. Mereka lalu memungut keris mereka dan lari memasuki kota, terus menuju ke pintu gerbang kota sebelah selatan dan terus berlari menuju ke pantai Laut Kidul.

Jarot tidak mengejar mereka, hanya merasa heran sekali mengapa kedua orang kakaknya begitu keras hendak membunuhnya. Benarkah mereka itu tidak mengenalnya lagi? Begitu besarkah perubahan pada dirinya sehingga mereka

tidak mengenalnya? Jarot tidak memperdulikan mereka lagi dan langsung saja dia melangkah menuju ke Kadipaten.

Hatinya merasa terharu juga ketika dia berdiri di halaman kadipaten yang telah dikenalnya sejak dia kecil itu. Bahkan dia tahu bahwa pada saat senja seperti itu, paraibunya dan para putera-puteri berkumpul di ruangan dalam berbincang-bincang. Dia mengira-ira apakah namanya disebut dalam percakapan mereka itu. Mungkin tidak lagi. Sudah terlalu lama dia meninggalkan mereka. Mungkin mereka sekarang sudah lupa, seperti dua orang kakaknya tadi. Perasaan kecewa mengalir masuk ke dalam hatinya. Akan tetapi segera diusirnya perasaan ini dengan kesadaran bahwa yang bersalah adalah dia sendiri. Dia meninggalkan mereka selama tujuh tahun tanpa pamit.

Seorang tukang kebun menghampirinya, sapu lidi panjang di tangan kanan. Walaupun cuaca sudah agak remang, Jarot masih mengenal baik tukang kebun ini. Ki Sambung, tukang kebun yang kini berusia empatpuluh tahun itu. Akan tetapi dia diam saja, pura-pura tidak mengenalnya untuk menguji apakah tukang kebun ini juga lupa kepadanya.

Padahal dahulu, di waktu dia masih kecil, sering sekali dia mengajak tukang kebun itu bermain-main.

Ketika tukang kebun sudah tiba dekat di depan Jarot, tiba-tiba dia terbelak, mulutnya ternganga dan gagang sapu yang dipegangnya terlepas dari tangannya, lalu dia mengamati wajah Jarot dan akhirnya dia berseru dengan suara terputus-putus, "Den mas Jarot ... ? Tapi ... tapi ... benarkah andika denmas Jarot yang sudah hilang demikian lamanya?"

Bukan main senang dan lega rasa hati Jarot mendengar seruan ini. Ki Sambung tidak lupa kepadanya, berarti bahwa tidak banyak perubahan terjadi atas dirinya!

Jarot tertawa, "Ha-ha, paman Sambung, kiranya andika tidak lupa kepadaku? Aku memang Jarot, tulen dan bukan setannya!"

"Denmas Jarot ... ! Ah, sekian lamanya ini, andika pergi ke mana sajakah, denmas? Semua orang mengharapkan kedatangan denmas!" Dan seperti seorang anak kecil, tukang kebun itu lalu berlari ke dalam gedung sambil berteriak-teriak.

"Denmas Jarot datang ... ! Denmas Jarot telah pulang ... !!"

Mendengar teriaknya berulang-ulang itu, para pelayan yang berada di serambi depan sudah berlari-lari keluar ke pekarangan dan mereka semua menyambut Jarot dengan wajah ceria dan senyum gembira.

Tak lama kemudian, Sang Adipati sendiri keluar diikuti oleh para isteri, putera dan puterinya.

"Jarot, anakku ... !" Ibu Jarot berlari ke depan dan menubruk puteranya. Mereka saling rangkul dan wanita itu menangis tersedu-sedu saking gembiranya.

"Kanjeng ibu, ampunkan anakmu yang berdosa, meninggalkan kanjeng ibu tanpa pamit ... " Jarot menelan keharuannya.

"Jarot, benarkah kami tidak mimpi dan engkau yang datang ini?" Sang Adipati bertanya.

Jarot melepaskan pelukan pada ibunya dan dia lalu berlutut menyembah depan kaki ayahnya. "Kanjeng Rama, ampunkan saya, kanjeng Rama, saya telah pergi tanpa pamit selama tujuh tahun."

Sang Adipati memegang pundak pemuda itu dan berkata, "Mari kita semua masuk dan bicara di dalam."

Keluarga itu lalu memasuki gedung dan berkumpul kembali di ruangan dalam. Setelah pelayan menyuguhkan minuman dan Jarot diminta agar minum lebih dulu, Sang Adipati

Kertajaya lalu bertanya kepada Jarot, "Jarot, sekarang tiba saatnya bagimu untuk bercerita. Tujuh tahun yang lalu itu, engkau pergi berburu dengan kangmasmu Lembu Alun ... ah, ya. Di mana Lembu Alun dan Lembu Tirta? Kenapa mereka tidak berkumpul di sini?"

"Mereka sejak sore tadi pergi dan belum kembali," jawab seorang di antara para ibu selir.

"Anakku Jarot, kulanjutkan pertanyaanku. Ketika itu engkau pergi berburu kijang dengan kangmasmu Lembu Alun, kenapa engkau lalu menghilang di dalam hutan itu sehingga kangmasmu pulang seorang diri? Kami sudah mengerahkan pasukan untuk mencarimu di daerah itu sampai tiga hari tiga malam, namun usaha kami sia-sia belaka. Apakah yang terjadi denganmu dan ke mana saja engkau menghilang?"

Dengan terus terang tanpa menuduh siapa-siapa Jarot lalu menceritakan pengalamannya tujuh tahun yang lalu. "Ketika itu, saya dan kakangrnas Lembu Alun berpencar untuk mencari dan memburu kijang. Ketika itu saya tidak melihat seekorpun kijang, dan hawanya gerah sekali maka saya lalu turun ke sungai untuk membasuh muka dan leher saya. Tiba-tiba saja saya merasa sakit sekali pada punggung saya dan selanjutnya saya tidak ingat apa-apa lagi."

Jarot berhenti sebentar dan para pendengarnya penuh perhatian dan mereka ingin sekali tahu apa selanjutnya yang terjadi dengan pemuda itu. Jarot kini berhati lega karena ternyata seluruh keluarganya mengenalnya. Dia pergi ketika berusia limabelas tahun dan pulang setelah berusia duapuluh dua tahun, namun ayahnya, ibunya dan para ibu tiri, juga saudara-saudaranya semua mengenalnya. Mengapa Lembu Alun dan Lembu Tirta tidak mengenalnya? Hal ini membuat dia teringat dan melamun.

"Selanjutnya bagaimana, angger Jarot?" tanya ibunya yang sudah tidak sabar lagi ingin mengetahui pengalaman Jarot.

"Ketika saya sadar dari pingsan, ternyata saya telah berada di dalam sebuah pondok. Kiranya ada orang yang menolong saya dan orang itu kemudian menjadi guru saya. Namanya adalah Bhagawan Dewondaru, seorang maha sakti yang bertapa di lereng Semeru. Karena ternyata kami saling cocok, saya terus berguru kepada Bapa Guru sampai tujuh tahun lamanya. Kanjeng Rama, dan kanjeng ibu, ampunkan saya yang tidak pulang selama tujuh tahun. Selama itu saya pergi menuntut ilmu dan baru sekarang saya dapat pulang."

"Tidak mengapa, engkau kini pulang sudah membahagiakan hati kami semua. Hanya lain kali, kalau hendak meninggalkan kadipaten lama-lama, harus memberitahu lebih dulu, Jarot. Engkau membuat hati kami gelisah dan putus harapan selama bertahun-tahun."

Keluarga itu lalu makan malam, dan semalam itu mereka bercakap-cakap melepas rindu sampai larut malam, barulah mereka mengaso dan tidur. Jarot mendapatkan kamarnya yang dahulu, yang masih dirawat dengan baik-baik oleh ibunya yang tidak pernah putus asa dan selalu percaya bahwa sekali waktu puteranya akan pulang.

Oo-dwkz-rhg-oo

Malam itu, kembali Lembu Alun dan Lembu Tirta menghadap guru mereka, Wasi Surengpati, di dalam guha di tebing Laut Kidul itu.

"Anak mas berdua, mengapa kelihatan gugup dan lesu malam ini. Apakah yang mengganggu perasaan kalian berdua?" Tanya Wasi Surengpati setelah kedua orang muridnya itu menghadap di depannya. Sinar dua batang obor yang apinya bergerak-gerak tertiuip angin itu menimbulkan pemandangan yang menyeramkan di guha itu.

"Ah, celaka, Bapa Guru. Secara tiba-tiba Jarot telah muncul kembali. Benar seperti petunjuk Bapa Guru, Jarot masih hidup

dan ternyata dia memiliki kepandaian tinggi sehingga kami berdua tidak mampu menandinginya."

Lembu Alun dan adiknya menceritakan pertemuan mereka dengan Jarot di luar pintu gerbang utara sore tadi. Wasi Surengpati mendengarkan sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Hemmm, kalau sudah begini, lalu apa yang andika berdua hendak lakukan? Bantuan apa yang dapat kuberikan kepada kalian?"

"Dengan munculnya Jarot, maka usaha melenyapkan kanjeng Rama tidak ada gunanya lagi. Sebelum meninggal, kanjeng Rama tentu akan mengangkat jahanam itu menjadi penggantinya. Sekarang sasaran harus ditujukan kepada Jarot, Bapa Guru. Kalau dia mati, berarti penghalangnya tidak ada lagi. Kami mohon agar Bapa Guru membunuh Jarot."

"Hemm ... " Wasi Surengpati mengelus jenggotnya yang tebal. "Kalau pemuda itu memiliki kadigdayaan, mampu mengalahkan kalian berdua, maka tidak akan demikian mudah membunuh dengan guna-guna. Akan tetapi aku dapat memancingnya untuk datang ke tempat ini dan di sini kita bertiga dapat mengeroyok dan membunuhnya. Tempat ini sunyi dan baik, tidak akan ada orang yang melihat dan mengetahuinya ... juga kalau mayatnya kita buang ke bawah, dia akan ditelan ombak dan lenyap."

Dua orang kakak beradik ini menjadi girang bukan main. "Apakah untuk itu ada juga syaratnya, Bapa Guru?"

"Tentu saja, akan tetapi untuk menggunakan-gunai agar dia datang ke sini syaratnya hanya mudah. Sepotong baju yang telah dipakai dan belum dicuci akan cukup untuk memaksa dia datang ke sini."

"Baik, Bapa Guru. Kalau hanya itu saja akan kami usahakan dan bawa ke sini secepatnya. Akan tetapi sekarang kami harus menghadapi hal yang amat tidak enak. Kalau Jarot sudah

pulang ke Kadipaten, terpaksa kami berdua akan bertemu dengannya. Sungguh amat tidak enak bagi kami berdua."

"Akan tetapi, kakangmas Lembu Alun. Kenapa bingung? Kita pura-pura baru tahu bahwa dia benar-benar adik kita Jarot dan kita minta maaf kepadanya bahwa sore tadi kita tidak mengenalnya dan menyangkanya orang lain yang menyamar sebagai Jarot. Dengan demikian kita dapat menutup rasa malu kita dan menghilangkan kecurigaannya terhadap kita," kata Lembu Tirta kepada kakaknya.

Demikianlah, pada keesokan harinya, ketika Jarot baru saja bangun dari tidurnya dan mandi, dua orang kakaknya itu menemuinya di kamarnya. "Adimas Jarot, kiranya benar-benar engkaukah yang datang?" kata Lembu Alun dengan wajah berseri dan dia melangkah maju memegang tangan Jarot. "Sungguh mati, hal ini sukar dipercaya."

"Aku juga tadinya tidak percaya sama sekali bahwa engkau benar-benar masih hidup dan pulang, adimas Jarot. Sungguh kami menyesal sekali bahwa kemarin kami tidak percaya dan menyangka engkau orang lain yang hendak mengacau," kata pula Lembu Tirta dengan wajah sungguh-sungguh.

"Benar, adimas Jarot. Aku merasa menyesal dan malu sekali kepadamu bahwa kemarin aku tidak mengenalmu, bahkan menyerangmu sebagai seorang jahat. Aku khawatir Kanjeng Rama akan marah sekali kepada kami berdua."

Jarot tersenyum. "Tidak mengapalah, kakangmas. Aku tidak menyalahkan kalian, kalau kalian kemarin tidak mengenalku dan tidak percaya bahwa aku masih hidup dan pulang. Dan tentang Kanjeng Rama, harap kalian jangan khawatir karena mengenai peristiwa kita kemarin, aku tidak menceritakan kepada siapapun juga. Kanjeng Rama tidak tahu akan peristiwa itu."

Tentu saja kedua orang pemuda itu merasa girang dan lega mendengar ucapan Jarot ini. Mereka berdua kini bersikap

ramah dan baik sekali kepada Jarot, bahkan seolah memperlihatkan rasa sukur dan kangennya.

"Dahulu itu aku kebingungan sekali karena engkau tidak muncul kembali dan aku telah berteriak-teriak memanggilmu, mencari-cari sampai hari menjadi sore. Terpaksa aku pulang sendiri sambil menangis karena khawatir sekali. Apakah yang telah terjadi denganmu, adimas Jarot? Ke mana engkau pergi?"

"Ada orang memanah punggungku, kakangmas Lembu Alun. Orang memanahku dari belakang dan anak panahnya mengenai punggungku sehingga aku roboh dan hanyut di Kali Rejali," kata Jarot sambil menatap tajam wajah Lembu Alun. Akan tetapi wajah kakaknya itu tidak menunjukkan sesuatu, hanya tampak heran mendengar jawabannya itu.

"Ada orang memanahmu dari belakang? Akan tetapi, siapakah orangnya yang tidak bertindak sedemikian kepadamu, adikku?"

"Aku tidak tahu, kakangmas. Begitu terkena anak panah, aku lalu jatuh dan tidak ingat apa-apa lagi."

"Ah, aku tahu! Pemanahnya tentulah anggauta perampok yang suka bersembunyi di dalam hutan. Karena khawatir ketahuan oleh adimas Jarot, maka dia memanahnya agar tempat persembunyiannya tidak diketahui orang," kata Lembu Tirta.

"Hemm, boleh jadi benar kata-katamu itu, dimas Lembu Tirta. Lalu bagaimana, adimas Jarot? Engkau pingsan dan hanyut di Kali Rejali, bagaimana engkau dapat tertolong dan siapa yang menyelamatkanmu?"

"Tentu ada orang yang menolongmu, bukan? Kalau tidak tentu adimas Jarot akan tewas di kali itu."

"Ehh, nanti dulu. Apakah engkau menyimpan anak panah itu, adimas Jarot? Barangkali dari anak panahnya kita dapat mengenal dan menemukan pemanahnya."

Jarot menggeleng kepalanya. "Anak panah itu biasa saja, berbulu hitam. Banyak orang memakai anak panah seperti itu, kakangmas, bagaimana kita dapat mengenal orangnya?"

"Ah, sayang. Lalu, siapa yang menolongmu, dimas?"

"Ketika aku sadar dari pingsan, aku telah berada dalam sebuah pondok dan ternyata ada orang yang menolongku dari Kali Rejali dan membawaku ke pondok itu. Dia yang mengobati dan merawatku sampai aku sembuh kembali."

"Siapa dia, adimas?"

"Dia adalah Bhagawan Dewondaru yang kemudian menjadi guruku selama tujuh tahun ini. Dari dialah aku mempelajari sedikit ilmu kanuragan."

Wajah Lembu Alun berubah merah karena dia teringat akan peristiwa kemarin sore di mana dia dan Lembu Tirta mengeroyok Jarot dengan keris namun mereka berdua tidak mampu menandinginya.

"Ahh, engkau sekarang telah memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, dimas Jarot. Aku ikut merasa gembira."

Dua orang itu bersikap ramah dan akrab sekali sehingga Jarot sudah melupakan apa yang pernah terjadi di antara mereka di luar pintu gerbang itu. Dan karena dia tidak menaruh curiga sama sekali, mudah saja bagi Lembu Alun untuk mengambil sepotong bajunya yang kotor dan yang sudah diserahkan pembantu untuk dicuci. Baju itu segera dibawanya ke Guha Iblis di tebing Laut Kidul itu.

Oo-dw kz-rhg-oO

Dua hari kemudian, pada suatu pagi Jarot mendadak merasa hatinya gelisah sekali. Dia tidak betah tinggal di rumah dan untuk melenyapkan hati yang gelisah itu dia lalu keluar untuk berjalan-jalan. Kadipaten Pasisiran masih sama dengan tujuh tahun yang lalu, hanya sedikit saja perubahannya. Dia masih mengenal rumah-rumah di kadipaten itu, dan diapun bertemu dengan banyak orang yang pernah dikenalnya ketika dia masih remaja dahulu.

Akan tetapi, setelah berjalan-jalan sampai keliling kota kadipaten, perasaan gelisah dalam hatinya tidak lenyap, bahkan bertambah dengan perasaan yang aneh. Dia merasa seperti dipanggil orang untuk keluar dari kota Kadipaten Pasisiran melalui pintu gerbang sebelah selatan. Diapun menurutkan dorongan hati ini dan pergilah dia keluar kota. Setelah tiba di luar pintu gerbang, masih saja ada sesuatu yang menariknya dengan kuat sekali sehingga dia menjadi semakin heran. Daya tarik itu mendorongnya untuk berjalan terus ke selatan! Dia mulai merasa bahwa dorongan hati ini tidaklah wajar, akan tetapi hal itu bahkan membuat dia tertarik sekali. Apa yang mendorongnya demikian kuatnya menuju ke pantai Laut Selatan? Dia menjadi ingin tahu dan tidak melawan daya tarik itu, bahkan dia lalu mempergunakan kepandaianya untuk berlari cepat.

Setelah tiba di daerah pantai, dia melihat seorang wanita cantik sedang berjalan seorang diri. Sekilas pandang saja Jarot maklum bahwa wanita itu bukan penduduk biasa. Usianya sudah kurang lebih lima puluh tahun akan tetapi wanita itu masih cantik jelita dan memiliki bentuk tubuh seperti seorang dara saja. Wanita itupun memandang kepadanya, akan tetapi Jarot tidak memperhatikan atau memperdulikannya. Daya tarik itu semakin kuat dan dia berlari cepat mendaki bukit di tepi laut karena dari sanalah daya tarik itu datangnya. Dari atas bukit di tepi laut!

Sementara itu, wanita yang sedang berjalan itu juga memandang penuh perhatian. Tadinya wanita itu hendak mengeluarkan kata-kata, akan tetapi ditahannya kembali. Ketika melihat Jarot menggunakan ilmu berlari cepat ia semakin tertarik dan tak lama kemudian wanita itupun menggunakan gerakan yang cepat sekali membayangi Jarot. Siapakah gerakan wanita setengah tua yang cantik itu? Wanita itu bukan lain adalah Endang Patibroto! Sebagaimana kita ketahui, Endang Patibroto melakukan perjalanan menyusuri pantai Laut Kidul menuju ke timur dalam usahanya mencari jejak puterinya. Ketika tiba di situ bertemu seorang pemuda tampan yang jelas bukan pemuda dusun, tadinya ia ingin menyapa dan bertanya kalau-kalau pemuda itu pernah melihat puterinya atau melihat Bagus Seto. Akan tetapi ketika pemuda itu berlari kencang sekali, jelas bukan lari biasa melainkan lari yang menggunakan aji kesaktian, Endang Patibroto terkejut dan tertarik, maka iapun cepat menggunakan Aji Bayu Tantra untuk berlari secepat angin membayangi pemuda tampan itu.

Karena seluruh perhatian Jarot ditujukan ke depan, ke arah tenaga mujijat yang menariknya semakin kuat untuk berjalan terus, dia sama sekali tidak tahu bahwa ada orang membayangnya dari belakang. Dia mendaki bukit yang cukup tinggi itu, bukit berbatu-batu karang yang tajam dan runcing, harus berhati-hati kalau berlari di atas batu-batu karang itu. Akhirnya dia tiba di ujung jalan yang menuju ke tebing yang amat curam. Dia menjenguk ke bawah dan bergidik ngeri. Tebing itu amat curam. Air laut dan batu-batu karang tampak di bawah, sejauh tiga ratus meter lebih. Kalau orang terjatuh dari atas tebing, tentu tubuhnya akan hancur lebur disambut karang tajam dan runcing, dan disambut ombak laut yang ganas. Akan tetapi anehnya, kekuatan yang menariknya itu makin terasa dan kini menarik dari bawah! Dia menjadi makin terheran-heran, akan tetapi dia melihat sejalur jalan setapak menuruni tebingitu. Ada bekas kaki orang di jalan setapak,

tanda bahwa ada orang menuruni jalan itu. Kalau orang lain berani menuruni jalan itu, mengapa dia tidak? Dan lagi, daya larik itu terus terasa semakin kuat, datangnya dari bawah! Tanpa ragu lagi Jarot lalu menuruni jalan setapak yang terjal itu. Berpegang kepada akar-akar kayu-kayuan atau kepada batu-batu karang yang menonjol, dia terus menuruni jalan setapak itu dengan cekatan dan cepat.

Akhirnya tibalah dia di tempat datardan dari situ dia melihat beberapa buah guha yang besar. Tenaga yang menariknya itu datang dari sebuah di antara guha-guha itu, yang berada di tengah. Di depan guha itu terdapat tanah datar yang cukup luas. Dengan berani Jarot menurutkan daya tarik itu dan melangkah ke depan. Setelah tiba didepan guha itu, dia mendengar suara orang tertawa. Tiga orang muncul dari dalam guha itu dan dia terbelalak. Dua di antara mereka dikenalnya dengan baik karena mereka itu bukan lain adalah Lembu Alun dan Lembu Tirta! Kedua orang ini mengiringkan seorang kakek yang tertawa-tawa. Jarot memandang penuh perhatian. Kakek itu amat menyeramkan. Rambutnya panjang dan gimbal, matanya bundar dan besar, hidungnya pesek dan mulutnya yang lebar itu menyeringai ganas, namun mata yang besar itu mencorong seperti mata harimau. Pakaianya seperti baju pendeta yang longgar dan panjang, berwarna kuning dekil. Tangan kanan kakek itu memegang sebatang tongkat berbentuk ular, seperti seekor ular yang dikeringkan.

"Hoa-ha-ha-ha, andika telah datang, Jarot?"

Jarot tidak memperdulikan kedua orang kakaknya, melainkan menatap tajam wajah kakek itu. Dia tidak mengenalnya, akan tetapi dia dapat menduga bahwa kakek ini yang memiliki ilmu yang menariknya tadi.

"Jadi andika yang menggunakan ilmu hitam menarikku datang ke sini?"

"Hoa-ha-ha-ha, siapapun akan datang kalau kupanggil. Tak seorangpun dapat melawan ilmu sihirku!" Wasi Surengpati membanggakan diri.

"Orang tua, apa kehendakmu memanggil aku datang ke sini?" tanya Jarot, suaranya tetap tenang dan tabah.

"Hoa-ha-ha! Kalau engkau ingin tahu, tanyakan saja kepada dua orang saudaramu ini!"

Mendengar ini, Jarot memandang kepada kedua .orang kakaknya dengan alis berkerut. "Kakangmas Lembu Alun dan Lembu Tirta, apa artinya semua ini?"

"Artinya, engkau akan mati hari ini, Jarot!" kata Lembu Alun. "Akan kami sempurnakan usahaku tujuh tahun yang lalu!"

Jarot membelakkan kedua matanya.

"Jadi ... jadi engkau yang dulu melepaskan anak panah menyerangku, kakangmas?"

Lembu Alun tidak menjawab, melainkan mencabut kerisnya dan berkata kepada Wasi Surengpati. "Bapa, cepat habisi dia!"

Sambil tertawa kakek itu lalu menerjang dengan tongkat ularnya. Terdengar angin berdesir ketika tongkat itu menyambar dan cepat Jarot mengelak karena dari angin sambarannya saja maklumlah dia bahwa kakek itu memiliki tenaga yang amat kuat. Akan tetapi tongkat ular itu menyambar lagi dan kini Lembu Alun dan Lembu Tirta juga sudah menerjang maju dengan keris mereka. Jarot dikeroyok tiga! Tiga orang lawannya semua bersenjata sedangkan dia sendiri hanya bertangan kosong, maka sebentar saja dia terdesak hebat.

Tongkat ular menyambar lagi. "Wuuutt... !" Jarot terpaksa menangkis dengan lengan kirinya sambil mengerahkan tenaga.

"Plakkk ... !" pertemuan lengannya dengan tongkat itu membuat tubuh Jarot tergetar hebat dan dia terhuyung. Lembu Alun mengejar dan menusukkan kerisnya, akan tetapi dapat dielakkan oleh Jarot. Ketika Lembu Tirta menyusul dengan tusukan kerisnya, dia menangkis dengan tangan kirinya.

"Plakk!" Lembu Tirta terhuyung ke samping. Akan tetapi kini Wasi Surengpati sudah menerjang lagi sambil mengeluarkan teriakan nyaring, teriakan nyaring itu mengandung tenaga yang amat kuat dan Jarot merasa jantungnya tergetar dan diapun terhuyung-huyung ke belakang. Ternyata kakek itu dapat menyerang dengan suaranya yang mengandung tenaga mengguncang jantung lawan seperti auman seekor singa! Selagi terhuyung, kembali dua orang kakak beradik itu sudah menyerang dengan keris mereka. Namun, Jarot dapat menggulingkan tubuhnya dan terluput dari tusukan kedua keris kakaknya. Ketika dia melompat berdiri dan berniat melarikan diri dari keadaan gawat itu, Wasi Surengpati telah menghadang di depannya. Kembali kakek ini mengeluarkan gerengannya yang dahsyat dan kembali Jarot terhuyung dan pada saat itu tongkat ular telah menyambar dengan cepat dan kuat sekali ke arah kepalanya.

"Wuuuuuuuttt ... tukk!" Tongkat yang sudah menyambar dekat kepala Jarot itu terpental karena ada sepotong batu menangkisnya. Kakek ini terkejut dan memandang ke kiri, darimana sepotong batu tadi melayang dan menangkis tongkatnya. Dia melihat seorang wanita yang cantik jelita berdiri di sana sambil memandang tajam kepadanya. Wanita itu adalah Endang Patibroto yang sekali melompat sudah berada didepan Wasi Surengpati. Endang Patibroto tersenyum mengejek. Sikapnya tenang dan pandang matanya demikian tajam bersinar sehingga Wasi Surengpati diam-diam terkejut sekali dan menduga-duga siapa adanya wanita yang telah menangkis tongkatnya dengan sambitan batu tadi.

"Hemm, orang tua jelek! Sungguh tidak malu mengeroyok seorang pemuda yang tampaknya tidak bersalah apa-apa! Kalau andika mencari lawan, akulah lawanmu, kakek tua bangsa buruk!" Endang Patibroto berseru.

Wasi Surengpati menjadi marah sekali. Walaupun dia dapat menilai bahwa wanita itu memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi dia tidak takut. "Babo-babo, wanita lancang tangan. Siapakah kamu berani menentang Wasi Surengpati dari Guha Iblis? Apakah nyawamu rangkap maka berani engkau mencampuri urusan kami?"

"Biar ditambah lima orang macam kamu, aku tidak takut. Wasi Surengpati, kamu adalah manusia jahat yang pantas dijadikan hamba iblis. Walaupun aku belum tahu duduk perkaranya, melihat penampilanmu saja aku sudah tahu bahwa pemuda yang kau keroyok itu tentulah berada di pihak yang tidak bersalah!"

"Keparat, lancang mulutmu! Heiiiiii ... " Kembali dia berteriak melengking, suaranya menggetarkan seluruh tempat itu. Akan tetapi Endang Patibroto tidak menjadi gentar, bahkan wanita inipun lalu mengeluarkan ajinya, menjerit dengan lengkingan panjang. Itulah Pekik Sardulo Bairowo dan lengkingan ini seolah menelan jeritan Wasi Surengpati tadi!

Wasi Surengpati menjadi semakin marah dan diapun sudah menerjang maju dengan tongkat ularnya. Endang Patibroto menangkis dengan lengan kirinya.

"Dukkk!" Endang Patibroto merasa betapa lengannya tergetar, akan tetapi sebaliknya tongkat Wasi Surengpati terpental ke atas! Dari pertemuan dua tenaga ini saja sudah dapat dinilai bahwa tenaga Wasi Surengpati masih kalah setingkat dibandingkan tenaga wanita sakti itu.

Akan tetapi Wasi Surengpati masih penasaran dan mulailah dia mengamuk dengan tongkat ularnya yang menyambar-nyambar bagaikan ular hidup yang pandai terbang. Namun,

Endang Patibroto selalu dapat mengelakkannya dan ketika ia mendapat kesempatan, ia membalas serangan lawan dengan pukulan Pethit Nogo!

"Plakk!" Ujung jari tangan Endang Pati broto mengibas ke arah kepala Wasi Surengpati, akan tetapi kakek itu dapat menangkis dengan ujung tongkatnya. Mereka kini bertanding dengan hebat, saling serang dan kakek itu mendapat kenyataan betapa hebatnya kepandaian lawannya.

Sementara itu, dua orang kakak beradik itu masih tetap mengeroyok Jarot. Namun mereka bukan tandingan Jarot. Tusukan-tusukan keris mereka dengan mudah dihindarkan Jarot dengan elakan atau tangkisan dan ketika dia balas menyerang dengan tamparan-tamparan tangannya, dua orang kakak beradik itu menjadi repot berloncatan ke sana sini untuk mengelak.

"Hiiiiitt ... ! Pergilah!" Bentak Endang Patibroto kepada lawannya dan kini ia menyerang dengan pukulan jarak jauh Gelap Musti. Kakek itu mencoba untuk menahan serangan ini dengan pengerahan tenaga saktinya, namun dia tidak kuat dan tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang sampai lima meter. Agaknya kakek itu maklum bahwa ia tidak akan menang melawan wanita sakti itu, maka diapun melompat dan melarikan diri melalui tebing yang curam itu, merayap naik seperti seekor monyet. Endang Patibroto tidak mengejar melainkan menonton pertandingan antara Jarot yang dikeroyok dua oleh Lembu Alun dan Lembu Tirta.

Endang yang menonton pertandingan itu menjadi heran sekali. Sudah jelas bahwa pemuda tampan bertangan kosong yang dikeroyok dua orang pemuda berkeris itu jauh lebih kuat, akan tetapi dia melihat betapa pemuda tampan itu selalu membatasi diri. Kalau saja dia kehendaki, tentu dengan mudah dia dapat merobohkan dua orang pengeroyoknya. Agaknya dia memang tidak mau memukul kedua orang itu.

Sebaliknya, dua orang berkeris itu mati-matian berusaha untuk membunuh si pemuda tampan.

Endang Patibroto menjadi penasaran sekali. Ia tidak tahu ada urusan apa di antara mereka, Dua orang pemuda pengeroyok itu-pun tampaknya seperti pemuda baik-baik dan berpakaian pantas seperti putera bangsawan. Akan tetapi yang jelas mereka itu licik, mengeroyok seorang pemuda yang bertangan kosong dengan menggunakan keris. Apalagi kalau mengingat bahwa kakek iblis tadi membantu dua orang pemuda itu, hatinya condong memihak pemuda yang dikeroyok.

Melihat betapa pemuda bertangan kosong itu masih belum juga mau merobohkan dua orang lawannya, Endang Patibroto lalu menggerakkan tangan kirinya yang mengambil kerikil kecil ke arah perkelahian itu. Terdengar jerit kesakitan dua kali dan dua orang pengeroyok itupun roboh!

Jarot yang tadi maklum bahwa ada wanita sakti datang membantunya, bahkan wanita itu telah mengusir kakek iblis, maklum bahwa dua orang kakaknya itu roboh oleh wanita sakti itu.

Sekali menggerakkan kaki, wanita itu telah berada dekat Lembu Alun dan Lembu Tirta, membentak dengan suara mengancam. "Kalian dua orang muda ini tentu juga bukan manusia baik-baik, tiada bedanya dengan kakek iblis tadi!"

Lembu Alun dan Lembu Tirta yang sudah roboh dan kehilangan keris mereka, menjadi jerih. Mereka takut sekali karena Jarot telah mengetahui rahasia mereka. Kalau Jarot mengadu kepada ayah mereka, mereka berdua tentu akan mendapat marah besar dan akan dihukum berat. Maka, keduanya lalu merangkak, bangkit berdiri hendak melarikan diri. Akan tetapi, dua kali kaki Endang Patibroto menendang dan dua orang pemuda itu roboh lagi, kini menyeringai kesakitan karena tendangan yang mengenai dada mereka itu membuat mereka sukar untuk bernapas.

"Kanjeng Bibi, harap ampunkan mereka dan jangan dibunuh," tiba-tiba Jarot berkata dengan suara memohon kepada Endang Patibroto.

Wanita sakti itu menoleh dan memandang kepada Jarot dengan alis berkerut.

"Apa? Mereka berusaha mati-matian untuk membunuhmu, dan sekarang engkau malahmintakan ampun untuk mereka?"

Jarot berkata lembut. "Kanjeng Bibi, mereka ini adalah kakak-kakakku sendiri."

"Kakakmu sendiri? Akan tetapi mengapa mereka hendak membunuhmu dan mereka dibantu kakek sakti tadi? Hayo ceritakan yang jelas sebelum aku mengambil keputusan, hendak kubunuh atau tidak dua orang muda jahanam ini!"

Jarot menghela napas panjang dan memandang kepada dua orang kakaknya.

"Mereka adalah kakak-kakak saya berlainan ibu, Kanjeng Bibi. Mereka hendak membunuhku mungkin karena mereka menghendaki agar ayah kami mengangkat mereka menjadi calon adipati. Ayah kami adalah Adipati di Pasisiran dan mereka khawatir kalau saya yang kelak diangkat menggantikan ayah. Akan tetapi rupanya Hyang Widhi belum menghendaki saya mati, maka kanjeng bibi muncul dan menolong saya."

"Keparat betul dua orang ini. Memperebutkan kedudukan dan berusaha membunuh adik sendiri? Orang muda, siapa namamu?"

"Nama saya Jarot, Kanjeng Bibi, dan mereka ini adalah kakangmas Lembu Alun dan kakangmas Lembu Tirta."

Mendengar jawaban Jarot, timbul harapan dalam hati kedua orang muda itu.

"Dimas Jarot, ampunkan kesalahanku," kata Lembu Alun.

"Aku minta ampun darimu, dimas Ha-rot," kata Lembu Tirta.

"Anakmas Jarot, dua orang ini tidak semestinya diberi ampun. Hayo bawa mereka menghadap ramandamu dan ceritakan semua perbuatan mereka terhadap dirimu. Mereka layak mendapat hukuman berat. Kalau engkau tidak mau melaporkan perbuatan mereka kepada orang tua kalian, akulah yang akan menghadap Sang Adipati dan melaporkan semua peristiwa ini. Hayo kau bawa mereka ke Kadipaten."

"Baik, Kanjeng Bibi. Terima kasih atas pertolongan Kanjeng Bibi."

"Tidak usah berterima kasih. Ingat, orang muda, seorang saudara, apa lagi saudara tiri yang sudah memperlihatkan sikap bermusuhan merupakan musuh yang amat berbahaya. Aku menghargai sikapmu yang mengalah, akan tetapi hal ini harus dilaporkan kepada ayahmu. Tentu mereka yang licik ini akan menyangkal di depan ayah kalian, maka biarlah aku menyertaimu menghadap ayahmu sebagai saksi."

Karena Endang Patibroto menyertai mereka, maka kedua orang saudara itu tidak mampu berbuat sesuatu dan mereka mengikuti dengan gentar ketika Jarot membawa mereka pulang ke kadipaten. Demikian pula Jarot. Walaupun dia bermaksud untuk memaafkan kedua orang kakaknya, namun desakan Endang Patibroto membuat dia tak berdaya dan terpaksa menuruti permintaan wanita sakti itu. Kalau dia tidak melapor, dan wanita itu yang melaporkan kepada ayahnya, tentu dia akan dipersalahkan ayahnya pula.

Sang Adipati Kertajaya menyambut kedatangan ketiga puteranya yang diiringkan seorang wanita cantik itu dengan heran. Apa lagi melihat sikap Lembu Alun dan Lembu Tirta yang tidak wajar, seperti dua orang yang ketakutan.

"Jarot, engkau bersama dua orang kakakmu menghadap aku disertai seorang wanita ini, ada urusan apakah dan siapa wanita ini?"

"Maafkan, Kanjeng Rama, saya datang menghadap tanpa dipanggil. Kami bertiga menghadap Kanjeng Romo untuk menceritakan suatu peristiwa yang perlu Kanjeng Romo ketahui. Dan Kanjeng Bibi ini yang namanya ... belum saya ketahui, akan tetapi kanjeng Bibi ini telah menyelamatkan nyawa saya, Kanjeng Romo."

Mendengar pengakuan ini, terkejutlah Adipati Kertajaya. Dia memandang kepada Endang Patibroto dengan penuh perhatian. Seorang wanita yang memiliki kepribadian agung dan anggun, cantik dan gagah, mendatangkan sikap hormat dalam hatinya.

"Selamat datang, Nyi Sanak. Sebelumnya kami mengucapkan terima kasih atas pertolonganmu terhadap putera kami Jarot. Bolehkah kami mengetahui siapa gerangan nama Nyi Sanak dan berasal dari mana?"

Endang Patibroto tersenyum dan merasa senang. Adipati ini bukan seorang yang sombong dan suka mengagungkan kedudukannya. Sikapnya demikian hormat, maka iapun memperkenalkan diri dengan terus terang.

"Sang Adipati, saya bernama Endang Patibroto dan datang dari Panjalu."

Begitu mendengar nama dan tempat tinggal itu, Adipati Kertajaya lalu bangkit berdiri dan matanya terbelalak, kemudian dia membungkuk dengan sikap hormat sekali.

"Jagad Dewa Bathara. Kiranya paduka adalah Gusti Puteri Endang Patibroto! Silakan duduk dan kami menghaturkan selamat datang di Kadipaten Pasisiran."

Semua orang yang melihat sikap Adipati menjadi heran. Adipati ini tentu saja sudah mendengar akan nama Endang

Patibroto yang terkenal di seluruh daerah Panjalu dan Jenggala. Siapa yang tidak mengenal wanita sakti yang pernah menjadi isteri Pangeran Panjirawit dari Jenggala dan kemudian menjadi isteri Kipatih Tejolaksono di Panjalu? Wanita sakti ini dahulu pernah membuat geger ketika mengamuk di Nusabarung dan di Blambangan!

Setelah dipersilakan duduk di atas kursi yang sejajar dengan sang adipati Endang Patibroto segera duduk di kursi itu tanpa sungkan lagi. Sementara itu, Jarot dan dua orang kakaknya itu memandang dengan mata terbelalak kepada Endang Patibroto. Jarot memandang penuh kagum karena dia juga pernah mendengar nama itu disebut sebut orang, akan tetapi Lembu Alun dan Lembu Tirta memandang dengan terkejut dan semakin takut. Habislah sudah riwayat mereka, mereka berpikir. Sungguh sial sekali. Setelah usaha mereka sudah hampir berhasil, mendadak muncul wanita sakti itu.

"Sekarang ceritakanlah peristiwa apa yang kau alami?" tanya Sang Adipati kepada Jarot.

Jarot beberapa kali membuka mulut akan tetapi tidak dapat mengeluarkan suara. Sungguh tidak enak sekali rasa hatinya kalau harus membongkar kekejian dua orang kakaknya itu di depan ayahnya. Dia menoleh kepada Endang Patibroto dan berkata, "Kanjeng Bibi yang mulia, sudikah kanjeng Bibi yang menceritakan kepada kanjeng Romo tentang peristiwa itu?"

Endang Patibroto tersenyum dan mengangguk. Dia juga kagum kepada pemuda ini. Sungguh seorang pemuda yang berbudi lembut dan bijaksana.

"Baiklah, saya akan bercerita," katanya sambil memandang kepada Adipati Kertajaya. "Ketika saya sedang melakukan perjalanan di luar kota kadipaten Pasisiran, saya melihat anakmas Jarot ini melakukan perjalanan dengan menggunakan ilmu berlari cepat. Saya menjadi tertarik sekali dan diam-diam saya membayangkannya. Ketika dia menuruni tebing curam, sayapun mengikutinya dan akhirnya dia tiba di

depan sebuah guha besar. Di situ dia bertemu dengan dua orang kakak tirinya yang ditemani seorang kakek iblis dan mereka bertiga itu segera mengeroyok anakmas Jarot. Mereka bertiga berusaha mati-matian untuk membunuh anakmas Jarot. Melihat ini saya lalu turun tangan menghadapi kakek iblis yang tangguh itu. Akhirnya kakek iblis itu berhasil saya usir dan dua orang muda yang bertindak keji dan curang ini dapat ditangkap dan dibawa menghadap di sini."

Wajah Adipati Kertajaya berubah merah sekali, matanya melotot kepada dua orang puteranya, akan tetapi dia masih bertanya kepada Jarot. "Jarot benarkah seperti apa yang diceritakan Gusti Kanjeng Endang Patibroto itu?"

"Semua benar, Kanjeng Romo."

"Bedebah! Kalau begitu, yang memanahmu pada tujuh tahun yang lalu tentu si bedebah Lembu Alun ini! Heh, Lembu Alun dan Lembu Tirta. Benarkah kalian melakukan perbuatan keji itu, berusaha membunuh Jarot?"



Sang adipati sudah menghusus kerisnya dan bangkit berdiri, siap untuk menyerang kedua orang puteranya. Pada saat itu, Jarot melompat dan menubruk ayahnya.

Dua orang muda itu tidak berani menyangkal lagi, apa lagi yang menjadi saksi adalah Endang Patibroto! Mereka hanya mengangguk dan menundukkan kepala sambil bertiarap menyembah.

"Ampunkan kami, Kanjeng Romo."

"Siapa kakek iblis yang kalian ajak untuk membunuh adikmu Jarot?"

"Dia guru kami, Wasi Surengpati."

"Dan engkau Lembu Alun, beranikah engkau menyangkal lagi bahwa pada tujuh tahun yang lalu, engkau pula yang telah memanah punggung Jarot dari belakang?"

"Ampunkan hamba, Kanjeng Romo! Hamba mengaku salah ... "

"Bedebah, kalian hanya mengotori Kadipaten Pasisiran saja! Orang-orang macam engkau yang menjadi hamba setan nafsu haruslah dienyahkan dari muka bumi!" Sang Adipati sudah menghunus kerisnya dan bangkit berdiri, siap untuk menyerang kedua orang puteranya.

Pada saat itu, Jarot meloncat dan menubruk ayahnya. "Kanjeng Romo, harap sabar dulu. Bagaimanapun juga, kakangmas Lembu Alun dan kakangmas Lembu Tirta adalah putera paduka, dan mereka juga kakak saya. Bagaimana Kanjeng Rono akan membunuh mereka begitu saja?"

Wajah Adipati itu masih merah dan matanya melotot memandang kepada Jarot yang menghalanginya membunuh kedua orang puteranya yang sesat itu.

"Kau ... kau yang hendak dibunuh mereka ... kau bahkan membela mereka, Jarot?"

"Mereka memang bertindak salah, Romo. Akan tetapi berilah kesempatan kepada mereka untuk bertaubat dan mengubah jalan pikiran mereka yang keliru. Kalau mereka dibunuh, berarti Kanjeng Romo tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk menebus dosa. Apakah Kanjeng Romo tidak kasihan kepada mereka?"

Mendengar pembelaan adik mereka itu, kedua orang muda itu seperti ditusuk-tusuk rasa jantungnya dan mereka menangis sesenggukan.

"Adimas Jarot ... aku telah berdosa kepadamu, biarlah aku dihukum mati ..."

"Aku juga berdosa kepadamu, dimas Jarot. Tidak pantas kaubela ... "

"Tidak, kakangmas. Andika berdua hanya terdorong nafsu ingin memperebutkan kedudukan adipati kelak. Kalau kalian minta baik-baik, aku akan menyerahkan kedudukan itu. Setelah kini kalian menyadari kesalahan, tentu akan bertaubat dan tidak akan mengulangi perbuatan yang menyeleweng dari kebenaran."

Adipati Kertajaya yang sudah menyarungkan kembali kerisnya karena ditahan oleh Jarot tadi, duduk kembali dan menghela napas panjang.

"Baiklah, mengingat akan permintaan ampun Jarot untuk kalian berdua, aku tidak akan menghukum mati kalian yang sebetulnya patut kalian terima. Sebagai gantinya, kalian kuhukum selama lima tahun menjadi perajurit jogoboyo kadipaten."

Dua orang pemuda itu cepat menyembah dan menghaturkan terima kasih. Semenjak hari itu, mereka berdua bertugas sebagai perajurit jogoboyo yang menjaga keamanan kadipaten Pasisiran.

Adipati Kertajaya hendak menjamu Endang Patibroto, akan tetapi wanita ini menolak. "Saya masih mempunyai banyak keperluan dan harus melanjutkan perjalanan sekarang juga. Akan tetapi ada satu hal yang ingin kutanyakan kepada Sang Adipati dan siapa tahu andika dapat membantu dalam urusan ini."

Adipati Kertajaya tersenyum dan menjawab. "Dengan sepenuh hati kami siap membantu Gusti Puteri. Apakah hal yang ingin andika tanyakan itu?"

"Saya sedang mencari putera puteriku yang melakukan perjalanan merantau. Puteraku itu bernama Bagus Seto dan puteriku bernama Retno Wilis. Apakah mereka itu lewat dan singgah di kadipaten ini?"

Adipati Kertajaya mengerutkan alisnya. "Saya sendiri tidak pernah mendengar nama-nama itu, akan tetapi akan saya umumkan dan tanyakan kepada semua perajurit kalau-kalau di antara mereka ada yang bertemu dengan kedua orang putera puteri andika itu."

Adipati Kertajaya segera mengutus perwira untuk mengumumkan pertanyaan itu dan sementara menanti jawaban mereka, Endang Patibroto dipersilakan menunggu dan dijamu makan oleh sang adipati bersama seluruh keluarganya. Hanya Lembu Alun dan Lembu Tirta yang tidak ikut dalam perjamuan itu karena mereka mulai hari itu sudah harus bertugas sebagai perajurit jogoboyo.

Dalam perjamuan itu Endang Patibroto banyak mendapat keterangan dari Adipati Kertajaya tentang pergolakan di timur. Pasisiran sendiri merupakan daerah kekuasaan Jenggala dan selama ini kadipaten ini selalu patuh kepada Jenggala.

"Mula-mula kadipaten di Nusabarung yang memperlihatkan tanda hendak menentang kekuasaan Kerajaan Jenggala, akan tetapi kemudian kami mendengar bahwa Nusabarung bersekutu dengan Blambangan. Mereka telah memperkuat diri dan mempersiapkan pasukan besar untuk melawan pasukan Jenggala. Kami sendiri khawatir kalau kalau kami terseret karena kami berada ditengah-tengah antara Blambangan dan Jenggala," demikian antara lain Adipati Kertajaya memberi keterangan.

Mendengar ini semakin kuat keinginan hati Endang Patibroto untuk melakukan penyelidikan ke daerah yang bergolak itu. Kemudian, datang laporan dari para perwira yang mengatakan bahwa tidak ada seorang-pun di antara perajurit yang mendengar tentang Bagus Seto dan Retno Wilis

Mendengar laporan itu, Endang Patibroto menjadi kecewa dan iapun segera berpamit dari keluarga Adipati Kertajaya. Ketika Endang Patibroto berpamit darinya, Jarot kembali mengucapkan banyak terima kasih.

"Bantuan kanjeng bibi sungguh merupakan budi yang besar. Mudah-mudahan saja kelak saya akan dapat membalas budi itu."

Endang Patibroto tersenyum dan memandang pemuda itu dengan senang karena ia tahu bahwa ia berhadapan dengan seorang pemuda yang baik hati dan bijaksana, di samping memiliki ilmu kanuragan yang cukup tangguh.

"Jangan bicara tentang budi, anakmas Jarot. Saya tidak mengharapkan balasan apapun juga, hanya saya mengharap agar kelak kalau andika sudah menggantikan ramandamu menjadi adipati, bertindaklah yang adil dan bijaksana terhadap rakyatmu."

Endang Patibroto segera melanjutkan perjalanannya menuju ke timur untuk mencari jejak puterinya dan juga untuk menyelidiki daerah yang bergolak itu.

Oo-dw kz-rhg-oO

Nusa Barung adalah sebuah pulau di lautan Kidul yang cukup besar. Di pulau itu terdapat seorang penguasa yang menyebut dirinya Adipati Martimpang yang kekuasaannya bukan hanya di atas pulau Nusa Barung, melainkan sampai ke daratan pantai Laut Kidul. Adipati Martimpang berhasil menjadi penguasa yang berpengaruh dan ditakuti. Dia juga menghimpun pasukan yang tidak kurang dari seribu orang jumlahnya, sebagian dari pasukannya berjaga di daratan pantai pulau Jawa bagian selatan itu. Dia juga mempunyai lima orang senopati yang terkenal gagah perkasa dan berbadan seperti raksasa.

Adipati Martimpang sendiri adalah seorang laki-laki tinggi besar berkulit hitam dan wajahnya menyeramkan, sama sekali tidak dapat dibilang tampan. Akan tetapi dia memiliki belasan orang isteri yang cantik-cantik. Tidak mengherankan kalau dia juga mempunyai seorang anak perempuan yang cantik jelita seperti ibunya dan diberi nama Dyah Candramanik. Gadis ini sudah berusia tujuh belas tahun dan tidak ada pemuda di Nusabarung yang tidak tergila-gila kepada puteri adipati ini. Adipati Martimpang sendiri amat membanggakan puterinya. Akan tetapi siapakah yang berani mencoba untuk menundukkan hati Dyah Candramanik? Mereka gentar terhadap ayahnya. Karena itulah maka sampai berusia tujuh belas tahun, belum ada pria yang berani meminangnya.

Tentu saja Adipati Martimpang mempunyai cita-cita besar terhadap puterinya yang dibanggakannya ini. Dia berkeinginan agar puterinya mendapatkan jodoh seorang raja yang masih muda dan yang kaya raya serta besar kekuasaannya. Atau setidaknya seorang ksatria yang sakti mandraguna dari keturunan orang terkenal. Karena itu jangan harap ada seorang pemuda biasa di Nusabarung mampu mempersunting bunga yang indah harum itu. Untuk menguji kesaktian orang yang berani meminang, Sang Adipati mengadakan sayembara tanding. Siapa yang dapat mengalahkan seorang di antara lima orang senopatinya, yang bernama Wisokob, dialah yang patut menjadi jodoh putrinya. Akan tetapi sebelum bertandmg melawan Wisokolo yang sakti, orang itu harus dapat menunjukkan bahwa dia putera seorang yang terkenal, pendeknya bukan pemuda keturunan orang biasa.

Karena syaratnya yang begitu berat, menandingi Ki Wisokolo, maka sampai berbulan-bulan setelah sayembara diumumkan, masih belum juga ada yang berani memasuki sayembara. Syarat itu begitu berat. Siapa yang berani menandingi Ki Wisokolo yang terkenal digdaya itu? Salah-salah tulang-tulang bisa patah-patah atau kepala bisa remuk!

Adipati Martimpang menjadi kecewa sekali, lalu menambah hadiah sayembaraitu. Kalau ada orang yang lulus sayembara, bukan saja pemuda itu akan mempersunting Dyah Candramanik, bahkan akan diangkat menjadi calon adipati, menggantikan kedudukan Adipati Martimpang kalau dia sudah mengundurkan diri. Hal ini adalah sewajarnya karena sang adipati tidak mempunyai putera pria. Semua anaknya yang berjumlah tujuh orang adalah perempuan. Dyah Candramanik merupakan anak sulung dan yang paling cantik di antara saudara-saudaranya.

Berita tentang sayembara yang berhadiah besar ini tersebar luar sampai ke daerah-daerah lain. Maka berdatanganlah orang-orang muda dari segala penjuru untuk memasuki sayembara dan mengadu nasib. Mereka itu berdatangan dari Blambangan, daerah-daerah pantai utara dan timur, Probolinggo, Besuki, bahkan ada yang datang dari Madura dan Bali-dwipa!

Pada hari yang ditentukan, berkumpul lima orang pemuda yang tampak gagah perkasa di Nusabarung, kemudian muncul pula dua orang pemuda yang tampak lemah lembut. Dua orang pemuda ini bukan lain adalah Bagus Seto dan Retno Wilis!

Ketika Retno Wilis mendengar berita tentang diadakannya sayembara tanding di Nusabarung, ia segera berkata kepada kakaknya, "Kakang Bagus, mari kita ikuti sayembara itu!"

Bagus Seto tersenyum memandang adiknya yang nakal. "Aku tidak ingin mencari jodoh, diajeng. Untuk apa aku mengikuti sayembara itu?"

"Biar aku yang memasuki sayembara, engkau hanya menjadi penonton saja."

"Heh-heh, engkau ini aneh-aneh saja. Engkau seorang gadis, bagaimana hendak memasuki sayembara tanding yang

hadiahnya seorang puteri itu? Apakah engkau ingin menikah dengan sesama wanita?"

"Tentu saja tidak, kakangmas. Akan tetapi ini merupakan kesempatan baik sekali bagi kita untuk memasuki Nusabarung. Dalam keadaan biasa kita masuk ke sana tentu akan menimbulkan kecurigaan sehingga gerakan kita kurang leluasa. Kita sudah mendengar desas-desus bahwa Nusabarung sedang bergolak dan timbul dugaan bahwa mereka hendak memberontak terhadap Jenggala. Kiranya sudah menjadi kewajiban kita untuk menyelidiki keadaan di sana. Dan kesempatan ini amat baik. Kalau kita ikut menjadi peserta sayembara, tentu kita akan dapat menyelidiki dengan mudah tanpa menimbulkan kecurigaan. Bukankah engkau pikir begitu, kakangmas?"

"Akan tetapi engkau seorang perempuan, bagaimana engkau akan ikut dalam sayembara itu, diajeng?"

"Ah, hal itu mudah saja, kakangmas. Apa sih sukarnya menjadi pria sebentar? Kan yang membedakan hanya pakaiannya saja. Aku dapat menyamar menjadi pria tentu saja dan tak seorangpun akan mengetahui akan hal itu."

"Menyamar sebagai pria? Ah, engkau nakal, diajeng."

"Bagaimana lagi kalau tidak mengambil cara itu, kakangmas? Sebetulnya, lebih baik kalau engkau yang mengikuti sayembara, akan tetapi kalau engkau tidak mau, terpaksa aku yang maju."

"Jangan main-main, diajeng. Bagaimana kalau engkau nanti mendapat kemenangan keluar sebagai pemenang dan mendapatkan hadiah puteri itu?"

"Kalau begitu, biarlah puteri itu kuhadiahkan kepadamu, kakangmas!"

"Hussh, mana boleh begitu? Aku tidak mempunyai niat sama sekali untuk menikah dan pula, mana mungkin

diperbolehkan kalau si pemenang memberikan hadiahnya kepada orang lain ? Kita berdua tentu akan mendapat kesulitan."

"Kalau begitu, biar aku mengalah saja, kakangmas. Yang penting kita diperkenankan masuk tanpa dicurigai."

"Engkau dapat masuk sebagai peserta, akan tetapi aku tidak, kalau begitu sebaiknya engkau saja yang masuk untuk mengikuti sayembara, dan aku akan masuk sebagai pelancong biasa dan mengamati engkau dari jauh."

"Begitu juga boleh, kakang. Akan tetapi engkau harus berjanji tidak akan meninggalkan aku seorang diri."

Bagus Seto kembali tersenyum dan memandang wajah adiknya dengan penuh kasih sayang. "Ah, diajeng Retno. Engkau seperti anak kecil saja. Seorang dara gagah perkasa seperti engkau ini, yang sudah biasa bertualang dan malang melintang di dunia, kenapa sekarang menjadi penakut, takut ditinggal seorang diri?"

"Aku tidak takut akan bahaya yang mengancam diriku, kakang Bagus. Aku takut kepada diriku sendiri. Dahulu aku bisa malang melintang, menurutkan kehendakku sendiri, menghancurkan mereka yang menjadi lawanku. Aku tidak mengenal apa artinya baik dan buruk, bahkan sampai sekarangpun aku masih bingung membedakan antara baik dan buruk. Aku membutuhkan bimbinganmu, kakang, maka aku takut kalau kautinggal pergi."

"Aku tidak akan meninggalkanmu sebelum tiba saatnya, Retno. Akan tetapi jangan lupa, engkau harus mengalah dalam sayembara, pura-pura kalah. Kalau engkau keluar sebagai pemenang, tentu engkau hanya akan menghadapi kesulitan, harus menikah dengan puteri Adipati Martimpang dari Nusabarung."

"Aku mengerti, kakangmas. Aku akan berpura-pura kalah dan aku akan menyelidiki keadaan Nusabarung dari para

peserta sayembara. Kabarnya malah ada jago dari Nusakambangan yang ikut dalam sayembara. Kalau aku dapat mendekatinya, tentu akan banyak mendengar tentang keadaan di Blambangan. Kalau benar Nusabarung bersekutu dengan Blambangan dan lain-lain kadipaten, aku harus menyelidikinya dan kelak melaporkan kepada Sang Prabu di Jenggala, juga kepada Kanjeng Romo. Aku sudah terlalu banyak mengacau dan mengganggu keamanan Panjalu dan Jenggala, maka sekarang aku harus menebus semua dosa itu. Juga aku akan membantu perjuangan kanjeng Romo."

"Bagus kalau engkau berpikiran begitu, diajeng. Nah, sekarang aku pergi, kita berpisah di sini."

"Baik, kakangmas."

Dua orang muda kakak beradik itu lalu berpisah. Sebelum berpisah Bagus Seto memberikan pakaian pria kepada Retno Wilis, kemudian pemuda, itu meninggalkan adiknya. Retno Wilis lalu mencari tempat tersembunyi di dalam sebuah guha untuk berganti pakaian. Pakaianya dan bekal pakaianya sendiri ia sembunyikan di dalam guha itu. Setelah keluar dari dalam guha, ia berubah menjadi seorang pemuda. Akan tetapi karena baju yang dipakainya terlalu besar, ia nampak sebagai seorang perjaka remaja tanggung! Iapun berangkat menuju Nusabarung, membayar seorang tukang perahu yang mau menyeberangkannya ke pulau itu. Ia tahu bahwa kakaknya tentu juga akan menyewa perahu untuk melakukan penyeberangan ke Nusabarung.

"Anakmas, apakah andika pergi ke Nusabarung untuk menonton keramaian sayembara?" tanya tukang perahu yang setengah tua itu.

"Benar, paman," jawab Retno Wilis, membenarkan saja agar tidak lagi orang banyak bertanya. "Paman, aku melihat di pantai tadi banyak perajurit melakukan penjagaan, apakah mereka itu perajurit Nusabarung?"

Tukang perahu menghela napas panjang. "Agaknya anakmas bukan orang sini, ini mudah diduga mendengar cara anakmas bicara dan bertanya tentang perajurit itu. Memang benar, mereka itu perajurit-perajurit dari Nusabrunng yang akhir-akhir ini terdapat banyak di pantai, bahkan mereka mempunyai perkemahan di pantai. Biasanya, para petugas itu selalu memeriksa setiap orang yang hendak menyeberang ke Nusabarung, akan tetapi karena adanya sayembara itu, mereka tidak lagi memeriksa dan banyak orang pergi ke Nusabarung dibiarkan saja. Kalau lain waktu andika lewat di sini, tentu tidak lepas dari pemeriksaan mereka."

"Apa saja yang diperiksa, paman? Mengapa pula orang lewat harus diperiksa?"

"Aku sendiri tidak tahu, anakmas. Hanya kabarnya, mereka itu memeriksa untuk mencari mata-mata musuh."

Retno Wilis merasa lega bahwa ia meninggalkan pedang pusakanya di dalam guha tadi. Kalau ia membawa pedang, mungkin saja ia akan mengalami pemeriksaan oleh perajurit-perajurit tadi.

"Apakah Nusabarung mempunyai musuh, paman? Apakah mereka mau berperang?" Retno Wilis bertanya perlahan, seperti orang yang merasa takut kalau-kalau ucapannya didengar orang lain.

"Aku tidak tahu, anakmas. Akan tetapi di mana-mana kini diadakan gerakan, para pria muda diharuskan masuk menjadi perajurit-perajurit."

"Diharuskan?"

"Ya, yang menolak akan dihukum berat. Bahkan ... " tukang perahu itu mengecilkan suaranya, " ... banyak wanita muda juga mereka bawa."

"Ke mana?"

"Entahlah, akan tetapi yang mereka bawa pergi itu wanita muda yang berwajah cantik."

Kini tampak banyak perahu menyeberang ke dan dari Pulau Nusabarung dan tukang perahu itu menjadi pendiam, agaknya khawatir kalau ucapannya terdengar orang lain.

Setelah mendarat di Pulau Nusabarung, Retno Wilis ikut dalam rombongan banyak orang yang juga ingin nonton sayembara tanding. Mereka semua menuju ke alun-alun di depan kadipaten, di mana di dirikan sebuah panggung di mana para pengikut sayembara akan berlaga. Di alun-alun itu telah berkumpul banyak sekali orang yang hendak menonton sayembara. Retno Wilis menyelinap di antara orang banyak dan bertanya kepada seorang laki-laki yang berdiri di sebelah kirinya.

"Ki sanak, apa sajakah yang dipertandingkan dalam sayembara ini?" ia bertanya sambil lalu seperti seorang penonton yang ingin tahu.

Orang itu memandang kepada Retno Wilis. "Agaknya andika datang dari pesisir maka belum tahu akan hal itu. Pertandingan ada tiga macam. Pertama, calon pengikut harus melalui ujian tenaga, yaitu mengangkat arca raksasa yang berada dipanggung itu."

Retno Wilis melihat sebuah arca yang sebesar manusia dewasa berdiri di atas panggung. Arca itu tentu besar sekali.

"Dan yang kedua?"

"Yang kedua ujian ketangkasan. Setiap peserta harus dapat memanah sasaran di atas itu dengan tepat. Nah, kalau seorang peserta lulus dalam dua ujian itu, barulah dia dihadapkan kepada Ki Wisokolo untuk bertanding dan kalau dia mampu bertahan menandingi Ki Wisokolo sampai hitungan ke seribu, barulah dia dinyatakan menang."

"Siapa Ki Wisokolo?"

Orang itu tersenyum seperti menertawakan pertanyaan yang dianggapnya tobl itu. "Andika tidak mengenal Ki Wisokolo? Dia adalah senopati nomor satu di Nusabarung, jagoan yang tak pernah terkalahkan. Karena itu, siapa yang mampu menghadapinya sampai seribu hitungan, dia benar benar tangguh dan akan keluar sebagai pemenangnya."

"Ah, begitukah? Aku mendengar yang disayembarakan adalah puteri Gusti Adipati, apakah ia seorang gadis yang cantik?"

Kembali orang itu tersenyum lebar. "Ah-ah, siapa yang tidak tergila-gila kepada Sang Dyah Ayu Candramanik? Ia cantik jelita seperti dewi dari kahyangan, kalau bernyanyi suaranya merdu melebihi burung perkutut yang paling baik dan kalau ia menari, wah, seperti bidadari."

"Siapakah yang telah mendaftarkan diri sebagai pengikut sayembara?"

"Andika lihat di sana itu, di sebelah kanan panggung. Di sanalah orang yang hendak memasuki sayembara didaftar. Nah, itu beberapa orang pria sudah mendaftar."

"Terima kasih, ki sanak," kata Retno Wilis dan iapun lalu melangkah menuju ke tempat itu.

"Hei, engkau hendak ke mana?" tanya orang tadi heran.

"Hendak mendaftarkan diri sebagai pengikut sayembara, apa lagi?" jawab Retno Wilis sambil tersenyum dan orang itu tertegun. Pemuda remaja itu memang tampan sekali. Akan tetapi dengan tubuhnya yang kecil dan tampak lemah itu bagaimana hendak mengikuti sayembara? Hampir dia tertawa membayangkan pemuda remaja itu mencoba mengangkat arca besar itu, lebih besar dari tubuh pemuda remaja itu sendiri!

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 03

Dengan langkah tegap Retno Wilis menghampiri meja di mana tiga orang perwira duduk menerima pendaftaran. Dan mereka yang sudah mendaftarkan diri sebagai pengikut sudah berkumpul di bawah panggung.

Tiga orang perwira itu memandang heran kepada Retno Wilis ketika ia menghampiri meja. Mereka memandang penuh perhatian dan seorang di antara mereka bertanya.

"Orang muda, engkau mau apakah?"

"Saya hendak mendaftarkan diri sebagai peserta sayembara!" jawab Retno Wilis dengan suara tegas.

Tiga orang perwira itu saling pandang lalu mereka tertawa, "Andika? Hendak menjadi peserta sayembara? Eh, orang muda, apakah andika sudah tahu syarat-syaratnya?"

"Sudah, bukankah pertama mengangkat arca batu itu, dan kedua memanah sasaran di ujung bambu itu?"

"Benar, dan sesudah lulus dengan syarat-syarat itu, harus dapat bertahan menandingi Ki Wisokolo sampai seribu hitungan!"

"Aku sudah tahu."

"Dan andika nekat mau ikut?"

"Benar."

Tiga orang perwira itu agaknya merasa kasihan kepada pemuda remaja yang tampan ini, akan tetapi karena pemuda itu nekat, merekapun hanya menggerakkan pundak mereka.

"Siapa nama andika?" tanya seorang dari mereka yang bertugas mencatat nama-nama para peserta.

"Namaku Joko Wilis."

"Berasal dari mana?"

"Dari lereng Gunung Wilis."

"Baiklah, nama andika sudah kami catat. Tunggu di sana seperti para peserta lainnya."

Dengan girang Retno Wilis lalu menuju ke bawah panggung di mana sudah berkumpul lima orang pemuda lain. Mereka ini semua memiliki perawakan yang gagah, tinggi besar dan nampak kokoh kuat. Ketika lima orang itu melihat Retno Wilis menghampiri mereka ikut menunggu di situ, mereka memandang dengan terheran-heran.

"Eh, ki sanak, apakah andika juga ikut menjadi peserta sayembara?" tanya seorang di antara mereka yang mukanya penuh kumis jenggot cambang bertubuh tinggai besar dan matanya terbelak lebar."

"Benar, ki sanak," jawab Retno Wilis sambil tersenyum.

"Ha-ha-ha-ha!" Si brewok itu tertawa sambil berdongak sehingga perutnya turun naik ketika dia tertawa. "Ah, kenapa andika begini nekat? Sayembara ini berat sekali. Baru mengangkat arca itu saja, mana andika kuat? Jangan-jangan malah arca batu itu akan jatuh menimpa tubuhmu sehingga gepeng, ha-ha-ha!" Empat orang peserta lainnya ikut tertawa.

"Jangan andika sekalian menertawakan kisanak ini. Siapa tahu di tubuhnya yang kecil tersimpan kedigdayaan yang hebat!" tiba-tiba seorang pemuda yang baru saja masuk berkata. Agaknya diapun seorang peserta baru yang mendaftarkan diri sesudah Retno Wilis. Mendengar ucapan itu, Retno Wilis memandang dan ia melihat seorang pemuda berusia kurang lebih duapuluh lima tahun, tubuhnya jangkung agak kurus, wajahnya biasa saja akan tetapi sepasang

matanya bersinar tajam sekali. Retno Wilis memandang kepadanya dengan berterima kasih. Akan tetapi hatinya tetap merasa penasaran karena ia dijadikan bahan ejekan dan dipandang rendah. Kalau tadinya ia berniat untuk menjadi peserta yang gagal, kini ia mengambil keputusan untuk memperlihatkan kepada mereka semua bahwa ia dapat mengangkat arca batu itu dengan mudah melebihi kekuatan mereka. Ia juga akan mengikuti ujian memanah sampai berhasil. Masih belum terlambat baginya untuk mundur setelah berhadapan dengan Ki Wisokolo, berpura-pura kalah. Dengan demikian ia tidak akan dicurigai dan akan dapat melakukan penyelidikan tentang Nusabarung dengan leluasa.

Setelah matahari naik tinggi, pendaftaran dihentikan dan ternyata jumlah peserta yang mendaftarkan diri ada sepuluh orang. Setelah pendaftaran ditutup, terdengar bunyi tetabuhan dan muncullah Sang Adipati Martimpang bersama lima orang senopatinya dan di sampingnya berjalan isteri pertamanya dan Dyah Candramanik. Sepuluh orang peserta sayembara itu memandang kepada Dyah Candramanik dengan sinar mata kagum. Mereka berbisik-bisik memuji dan munculnya dara jelita ini membuat semangat mereka menjadi semakin besar.

Retno Wilis dalam kesempatan waktu menanti itu, secara sambil lalu, memperkenalkan diri kepada para peserta. Ia tahu siapa adanya mereka itu, akan tetapi hanya si brewok tinggi besar yang sombong itu dan pemuda yang tadi membelanya yang menjadi pusat perhatiannya. Si brewok itu bernama Kalinggo datang dari Blambangan, bahkan dia mengaku sebagai putera seorang senopati di Blambangan. Adapun pemuda yang jangkung agak kurus bermata tajam itu bernama Ngurah Pranawa, seorang peserta yang datang dari Bali-dwipa. Bukan orangnya yang menarik hati Retno Wilis untuk mendekatinya, melainkan asal mereka itulah. Ia hendak menyelidiki hubungan antara Nusabarung, Blambangan dan

Bali-dwipa. Ia dapat memancing pembicaraan dengan Kalinggo tentang keadaan dirinya.

"Tentu aku yang akan menangkan sayembara ini," bual si tinggi besar brewok itu. "Aku datang dari Blambangan, tentu akan mendapatkan kehormatan dan perhatian. Apalagi ayahku seorang senopati terkenal di Blambangan."

"Akan tetapi apa hubungannya antara ayahmu menjadi senopati di Blambangan dengan sayembara ini?" Retno Wilis mendesak dengan sikap sambil lalu untuk sekedar mengobrol saja.

"Hubungannya erat sekali!" kata Kalinggo. "Nusabarung membutuhkan bantuan Blambangan, maka Sang Adipati tentu akan mempertimbangkan keadaanku dan akan lebih senang bermantukan seorang putera senopati Blambangan dari pada pemuda lain! Andika lihat saja nanti!"

Retno Wilis sudah merasa puas mendengar semua itu dan tidak bertanya lagi karena ia khawatir kalau-kalau pemuda sombong itu akan menjadi curiga, ia lalu mendekati Ngurah Pranawa yang mengaku sebagai seorang pemuda dari Bali-dwipa.

"Saudara Ngurah Pranawa, andika datang jauh dari Bali-dwipa. Ah, sudah lama aku mendengar tentang Bali-dwipa yang indah, akan tetapi belum pernah aku berkunjung ke sana. Siapakah yang duduk menjadi raja di tempat andika?"



"Tentu aku akan menangkan sayembara ini," bual si tinggi besar brewok itu. "Aku datang dari Blambangan, tentu akan mendapatkan kehormatan dan perhatian."

"Di Bali-dwipa terdapat banyak raja yang menjadi sesembahan. Adapun yang berkuasa di tempat tinggal saya adalah Ki Gusti Ngurah Jelantik yang menjadi raja muda di Telibeng."

"Andika sendiri putera siapakah?"

"Ah, saya hanya putera seorang pendeta yang tinggal di lereng bukit, dan saya memang suka merantau. Dalam perantauan di sini aku mendengar tentang sayembara ini dan mencoba untuk mengikutinya. Siapa tahu para dewata menjodohkan saya dengan puteri Sang Adipati."

"Tentu ada hubungan dekat antara para raja di Bali-dwipa dengan Nusabarung, bukankah begitu, saudara Ngurah Pranawa?"

"Aku hanya mendengar bahwa Adipati di Nusabarung suka mengirim upeti setiap tahun kepada Dalem Bali (Sribaginda Raja di Bali), tentu ada hubungan antara Bali-dwipa dan Nusabarung. Akan tetapi mengapa andika menanyakan hal itu, saudara Joko Wilis?"

"Ah, hanya ingin tahu saja karena aku merasa heran mengapa andika jauh-jauh dari Bali-dwipa datang ke sini memasuki sayembara."

Karena pemuda dari Bali itu mulai tampak curiga, Retno Wilis tidak bertanya lebih lanjut. Pada saat itu terdengar bunyi gong dan seorang juru bicara berdiri di atas panggung, lalu berkata dengan suara lantang.

"Dengan ini kami mengumumkan atas nama Kanjeng Gusti Adipati bahwa jumlah peserta sayembara ada sepuluh orang. Dan kini dimulailah syarat pertama dari sayembara ini, yaitu mengangkat arca raksasa ini sampai melewati kepala. Dipersilakan para peserta untuk menguji kekuatan masing-masing satu demi satu. Kami akan memanggil nama peserta satu demi satu dan yang terpanggil namanya dipersilakan naik

ke panggung dan memperlihatkan kekuatannya. Pertama kami panggil nama peserta Kalinggo dari Blambangan.

Terdengar tepuk tangan dan sorak sorai menyambut Kalinggo yang melompat keatas panggung dengan gerakan yang ringan dan cekatan. Setelah tiba di atas panggung, Kalinggo menanggalkan baju bagian atas sehingga tampaklah tubuh atasnya yang kokohkuat, dengan otot besar melingkarlingkar. Dia memandang ke arah tempat duduk Dyah Candramanik seolah-olah hendak memamerkan otot-ototnya kepada dara jelita itu, akan tetapi Dyah Candramanik membuang muka, bahkan jijik melihat tubuh yang berotot dan dada bidang yang berambut itu.

Dengan sikap pongah Kalinggo menghampiri arca batu sebesar tubuhnya itu, memegang dengan kedua tangannya dan mencoba beratnya dengan mengangkatnya sedikit. Kemudian dia memandang kembali ke arah Dyah Candramanik dan tersenyum. Setelah itu dia membungkuk, memegang arca itu dan mengerahkan tenaganya mengangkat dan ternyata dia bukan hanya membual belaka. Arca besar dan berat itu terangkat oleh kedua tangannya, diangkatnya tinggi-tinggi di atas kepalanya, lalu dibawanya berkeliling panggung itu, baru dia turunkan kembali ke tempatnya yang tadi. Tepuk sorak menyambutnya dan tampaknya dada raksasa muda brewok dari Blambangan itu semakin membesar dan membengkak. Dengan jari-jari tangannya, dia mengusap peluh yang membasahi leher dan dadanya.

"Peserta Kalinggo telah lulus dari ujian kekuatan. Harap turun dari panggung dan kami panggil nama peserta Purwanto dari Pasuruan!"

Dari bawah meloncat seorang pemuda yang juga bertubuh tinggi tegap seperti Raden Gatotkaca, dan para penonton juga menyambutnya dengan tepuk sorak. Pemuda ini membungkuk-bungkuk tanda menghormati semua orang yang menyambutnya dengan tepuk sorak, kemudian dia

menghampiri arca raksasa tanpa membuka bajunya. Dia memeluk arca itu dan mengerahkan tenaganya. Arca terangkat, akan tetapi ketika dia hendak mengangkat arca itu ke atas kepalanya, kedua lengannya gemetar dan terpaksa dia melepaskan lagi arca itu ke atas panggung. Dia mencoba sekali lagi, akan tetapi kembali dia gagal. Ternyata tenaganya tidak cukup untuk mengangkat arca itu ke atas kepalanya! Dengan tersipu dia mendengarkan juru bicara mengumumkan bahwa dia gagal, lalu dia turun dari atas panggung. Penonton menyambutnya dengan tawa mengejek.

Berturut-turut para peserta dipersilakan naik dan akhirnya nama Joko Wilis dipanggil sebagai peserta terakhir. Kebanyakan dari para peserta gagal mengangkat arca itu dan yang berhasil hanya Kalinggo, Ngurah Pranawa dan dua orang lagi. Jadi empat orang sudah berhasil mengangkat arca itu di atas kepala.

"Kini peserta terakhir, Joko Wilis dari Gunung Wilis kami persilakan naik panggung!" demikian juru bicara mengumumkan. Para peserta, baik yang berhasil maupun yang tidak, sudah tertawa sebelum Retno Wilis melompat naik. Melihat betapa wajah mereka tertawa-tawa memandang kepadanya, makin panaslah hati Retno Wilis. Apa lagi mendengar Kalinggo berkata sambil menyeringai.

"Hati-hati, kawan. Jangan-jangan arca itu akan menghimpit tubuhmu sampai gepeng!"

Retno Wilis tidak memperdulikan lagi ejekan mereka, dan iapun melompat ke atas panggung. Sambutan para penonton tidak jauh bedanya dari sambutan para peserta sayembara tadi. Banyak di antara penonton yang tertawa melihat pemuda remaja yang kelihatan lemah dengan kedua lengan kecil itu naik ke panggung.

"Heiii, bocah cilik begitu mau ikut-ikutan sayembara?" teriak seseorang.

"Bocah yang masih hijau! Lebih baik engkau pulang kepada ibumu!" ejek yang lain.

Para penonton banyak yang tertawa mendengar ini dan memandang kepada Retno Wilis dengan senyum menyijek atau senyum kasihan. Semua orang menduga bahwa pemuda remaja itu tentu tidak akan mampu mengangkat arca yang demikian beratnya. Lima orang di antara para peserta yang bertubuh kuat, dengan lengan yang besar berotot, tidak kuat mengangkat arca itu, apa lagi pemuda remaja yang kedua lengannya kecil dan tampak lemah itu.

Makin diejek dan ditertawakan, makin panaslah hati Retno Wilis dan ia lupa bahwa ia mengikuti sayembara hanya sebagai sarana agar ia dapat melakukan penyelidikan dengan leluasa saja. Kini ia mengambil keputusan untuk memberi pelajaran kepada mereka semua yang mencemoohkannya dengan memperlihatkan kepandaianya yang hebat! Biarlah, aku mengalahkan mereka semua dalam ujian kekuatan dan kepandaian memanah, baru nanti kalau diharuskan bertanding melawan Ki Wisokolo ia akan mengalah agar ia tidak lulus dalam sayembara itu!

Ia memandang ke sekeliling dan ketika pandang matanya bertemu denganwajah Dyah Candramanik, ia melihat bahwa dara jelita itu sama sekali tidak ikut menertawakannya, bahkan memandang kepadanya dengan sinar mata tajam dan seolah mengandung harapan agar ia berhasil! Maka iapun membungkuk dengan hormat kearah puteri itu. Hal ini menyenangkan hati Sang Adipati dan keluarganya yang mengira bahwa pemuda remaja itu memberi hormat kepada mereka. 'Seorang pemuda yang pandai membawa diri dan tahu sopan santun,' pikir mereka.

Retno Wilis lalu menghampiri arca itu. Dengan kedua tangannya ia mencoba dulu berat arca itu. Karena hanya mengangkatnya sedikit saja, semua orang melihat bahwa dia seakan-akan tidak kuat mengangkatnya. Orang-orang sudah

mulai tertawa-tawa lagi penuh ejekan. Akan tetapi, suara ejekan dan semua suara tiba-tiba terhenti sama sekali, semua mata terbelalak memandang ketika Retno Wilis mengangkat arca batu itu dengan sebelah tangan saja ke atas kepalanya! Mula-mula tangan kanannya yang mengangkat arca itu, lalu dilontarkannya ke atas, diterimanya dengan tangan kiri dan ia membawa arca itu berkeliling panggung, bukan satu kali, melainkan tiga kali! Setelah suasana hening sejenak dan orang-orang memandang dengan mata terbelalak tidak percaya, baru setelah Retno Wilis meletakkan kembali arca ditempat semula, pecah sorak sorai yang riuh rendah menggetarkan seluruh alun-alun itu. Bahkan Sang Adipati, isterinya dan Dyah Candramanik juga ikut pula bertepuk tangan. Wajah Dyah Candramanik berseri-seri dan kedua telapak tangannya sampai terasa panas karena ia bertepuk keras-keras dan lama.

Suara juru bicara hampir tertelan oleh sisa sorak sorai gemuruh itu.

"Peserta ke sepuluh, Joko Wilis, dinyatakan berhasil dengan ujian kekuatan dan ia dipersilakan turun dulu dari panggung. Dengan demikian, yang berhasil lulus tingkat pertama ada lima orang peserta sayembara. Sekarang tiba saatnya diadakan ujian tingkat kedua bagi lima orang yang telah lulus tadi. Dimulai dari peserta pertama, Kalinggo dari Blambangan, untuk memperlihatkan ketangkasnya melepas anak panah agar mengenai sasaran, yaitu buah kelapa yang berada di ujung bambu. Diharapkan para peserta dapat meruntuhkan buah kelapa sehingga jatuh ke bawah, dan sedikitnya anak panah harus mengenai buah kelapa, baru di anggap lulus!"

Dengan sikapnya yang sombong, Kalinggo naik pula ke atas panggung. Dia memilih busur yang terbesar dan terberat karena busur seperti itu, makin berat semakin baik dan semakin cepat meluncurkan anak panah. Diapun memilih sebatang anak panah yang lurus, kemudian memasang anak

panah pada busurnya dan mulailah dia membidik ke atas, ke arah buah kelapa yang tergantung di ujung bambu. Ada sepuluh buah kelapa yang tergantung di sepuluh batang pohon bambu. Dia memilih yang terdekat dan setelah membidik beberapa saat, dia lalu melepaskan tali busurnya. Anak panah itu melesat dengan cepat sekali dan menancap di buah kelapa itu, presis di tengah-tengahnya! Sorak sorai menyambut keberhasilan ini dan dengan mengangkat dada Kalinggo menuruni panggung. Dua orang peserta berturut-turut mencoba dan mereka hanya berhasil mengenai buah kelapa pada sisinya karena buah kelapa itu bergoyang-goyang ketika batang bambu tertiup angin. Mereka dinyatakan gagal karena sedikitnya harus dapat mengenai buah kelapa tepat di tengah-tengahnya.

Kini tiba giliran Ngurah Pranawa, pemuda dari Bali-dwipa. Dia memegang busur seperti seorang ahli, bidikannya tetap, tangannya tidak bergoyang sedikitpun dan ketika anak panahnya melesat, anak panah itu pun telah menusuk sebutir kelapa tepat di tengahnya. Jadi ada dua orang yang sudah berhasil lulus ujian kedua.

Ketika nama Joko Wilis disebut dipersilakan naik, para penonton kini tidak ada yang menertawakannya, bahkan mereka bersorak sorai menyambut karena dalam pandangan mereka, Joko Wilis kini menjadi yang terhebat di antara mereka semua.

Sambutan para penonton ini membanggakan hati dan membesarkan semangat Retno Wilis untuk menang. Akan ia perlihatkan sekali lagi kehebatannya, pikirnya, agar jangan ada lagi orang berani memandang rendah kepadanya!

Ia memilih gendewa yang kecil saja, lalu memasang dua batang anak panah pada busurnya, membidik cepat dan begitu dua batang anak panah melesat ke atas, semua orang memandang dan menahan napas dan kembali mereka bersorak sorai ketika melihat dua butir buah kelapa jatuh dari

puncak batang-batang bambu. Ternyata sekali melepas dua anak panah, Joko Wilis telah dapat menjatuhkan dua butir buah kelapa, dua batang anak panah itu tepat mengenai tangkai buah kelapa! Kembali Dyah Candramanik bertepuk tangan sampai terasa panas dan kelelahan. Juga Sang Adipati mengangguk-angguk dan harus memuji ketangkasan pemuda remaja itu.

Suara juru bicara tidak terdengar sama sekali, lenyap ditelan sorak sorai yang menggegap gempita. Baru setelah sorak sorai mereda dan Retno Wilis sudah turun kembali dari panggung, juru bicara mengumumkan hasil ujian itu.

"Peserta Joko Wilis telah lulus dengan sempurna sekali. Kini yang telah lulus dari uji kekuatan dan ketangkasan terdapat tiga orang, yaitu Kalinggo dari Blambangan, Ngurah Pranawa dari Bali-dwipa, dan Joko Wilis dari Gunung Wilis. Dan sekarang tiba saatnya bagi mereka untuk menghadapi ujian terakhir, yaitu masing-masing harus mampu bertahan melayani berkelahi dengan Ki Wisokolo selama hitungan sampai seribu. Dalam uji tanding ini, tidak boleh menggunakan senjata dan apabila terjadi ada yang terluka atau bahkan tewas dalam pertandingan ini, hal itu sudah dianggap wajar dan tidak akan diadakan pengadilan. Kita mulai dari peserta pertama, Kalinggo dari Blambangan!"

Ki Wisokolo sudah menanti di atas panggung. Seorang laki-laki berusia kurang lebih empatpuluh tahun, tinggi besar seperti Werkudara, kumisnya melintang sekepal sebelah, pundaknya bidang, kedua lengannya kekar, demikian pula kedua kakinya. Inilah senopati nomor satu di Nusabarung, juga jagoan yang tak pernah terkalahkan! Sambil bersikap tenang Ki Wisokolo menoleh ke arah para penabuh gamelan dan memberi isyarat agar gamelan dibunyikan. Segera terdengar bunyi gamelan yang bernada gagah, pengiring perang! Ki Wisokolo berdiri dengan kedua kaki terentang lebar, kedua tangan bertolak pinggang dan matanya

mencorong memandang kepada Kalinggo ketika jagoan dari bambangan ini naik ke pentas. Ki Wisokolo mengangguk ramah kepada Kalinggo karena dia mengenal putera senopati Blambangan ini, dan dalam hatinya diasudah condong memenangkan jagoan muda dari Blambangan ini agar dapat berjodoh dengan Dyah Candramanik. Akan tetapi bagaimanapun juga, dia harus menguji kepandaian pemuda ini untuk melihat apakah memang patut menjadi mantu Sang Adipati.

Juru bicara memberi aba-aba, "Satu- dua - tiga , mulai!" dan diapun dengan lantang mulai menghitung, "Satu - dua - tiga - empat -" dan seterusnya sementara gamelan dipukul bertalu-talu membuat suasana menjadi semakin bersemangat.

"Mulailah, anak mas Kalinggo!" kata Ki Wisokolo dan Kalinggo tidak sungkan-sungkan lagi segera maju menyerang dengan pukulan yang kuat. Akan tetapi Ki Wisokolo dengan mudah mengelak sambil membalas dengan sapuan kakinya untuk membuat tubuh lawan terpelanting. Akan tetapi Kalinggo cukup tangkas untuk mengelak pula. Kemudian Kalinggo menyerang terus bertubi-tubi, ditangkis atau dielakkan oleh Ki Wisokolo, bahkan kadang dia menerima pukulan itu dan dengan tubuhnya yang kebal. Sementara itu, juru bicara terus menghitung dengan suara lantang.

Retno Wilis ikut nonton pertandingan itu dan ia mengerutkan alisnya. Di sini terjadi kecurangan, pikirnya. Dari ketangkasannya ketika mengelak dan menangkis, juga kekebalannya, jelas bahwa tingkat kepandaian Wisokolo jauh lebih tinggi dari pada Kalinggo. Akan tetapi Ki Wisokolo ini hanya mempertahankan diri saja, jarang sekali menyerang dan kalau menyerangpun tidak dengan sungguh-sungguh. Jelas tampak olehnya bahwa Ki Wisokolo agaknya hendak memberi kesempatan kepada Kalinggo untuk memenangkan sayembara itu!

Sementara itu, Kalinggo menjadi penasaran sekali dan dia mengamuk makin hebat. Segala kepandaian dan tenaganya dikerahkan untuk menyerang dan merobohkan lawan, namun semua usahanya sia-sia. Sampai basah seluruh tubuhnya oleh keringat dan sampai hitungan ke delapanratus, napasnya sudah terengah-engah. Namun dia terus menyerang, walaupun tidak lagi sehebat tadi. Dalam keadaan ini, kalau Ki Wisokolo hendak merobohkan lawannya, tentu saja amat mudah. Akan tetapi dia tidak ingin merobohkan lawan yang satu ini.

Ketika hitungan sampai ke seribu, Ki Wisokolo meloncat ke belakang dan tersenyum menyeringai, memandang kepada Kalinggo yang sudah bermandi keringat dan napasnya terengah-engah. Akan tetapi dia lulus dan penonton menyambutnya dengan sorak sorai memuji. Kalinggo mengangkat kedua tangan ke atas saking gembiranya. Dia lulus ujian, berarti dia telah menang dalam sayembara. Akan tetapi masih ada dua orang peserta lain! Harus dilihat dulu bagaimana hasil ujian kedua peserta ini. Menurut peraturan, kalau pemenangnya lebih dari seorang, maka kedua pemenang itu akan diadu dan siapa yang keluar sebagai pemenang dialah yang dianggap memenangkan sayembara dan mendapatkan hadiahnya.

"Peserta Kalinggo telah lulus ujian terakhir, harap menanti di bawah panggung dan kini dipersilakan peserta Ngurah Pranawa untuk maju menandingi Ki Wisokolo selama seribu hitungan!"

Ngurah Pranawa lalu meloncat ke atas panggung, disambut sorak sorai penonton, terutama yang menjagoi pemuda dari Bali-dwipa ini. Ki Wisokolo sudah siap lagi dan mempersilakan pemuda Bali itu untuk mulai menyerangnya, sementara juru bicara mulai menghitung dari satu dan seterusnya.

Ngurah Pranawa segera maju menyerang, disambut dengan tangkisan oleh Ki Wisokolo. Terjadi pertandingan yang

seru seperti juga tadi ketika Ki Wisokolo menguji Kalinggo. Akan tetapi Retno Wilis melihat bahwa pertandingan kali ini berbeda dari tadi. Kalau tadi Ki Wisokolo hanya bertahan saja, sekarang dia membalas setiap serangan Ngurah Pranawa. Retno Wilis tahu bahwa tingkat kepandaian Ngurah Pranawa masih belum mampu menandingi kepandaian Ki Wisokolo. Walaupun Ngurah Pranawa juga kuat dan gesit, namun setelah hitungan ke enamratus lebih, tiba-tiba sebuah tendangan kaki Ki Wisokolo mengenai perutnya dan membuat tubuhnya terpental keluar panggung. Ngurah Pranawa dapat mengatur keseimbangan tubuhnya sehingga tidak terbanting dan dapat jatuh sambil berdiri. Akan tetapi sudah jelas bahwa dia telah gagal dalam pertandingan itu.

"Peserta Ngurah Pranawa telah gagal menandingi Ki Wisokolo sampai seribu hitungan. Dan sekarang tinggal peserta terakhir, yaitu Joko Wilis dipersilakan naik ke panggung untuk bertanding melawan Ki Wisokolo!"

Belum juga Retno Wilis naik ke panggung, tepuk sorak sorai penonton sudah menyambut ketika namanya disebut. Retno Wilis melompat naik ke atas panggung sambil tersenyum. Ada keraguan dalam hatinya. Mestinya ia menang dalam pertandingan ini, akan tetapi, ia merasa kasihan kalau mengecewakan penonton yang demikian banyak mendukungnya itu.

Setelah berhadapan dengan Ki Wisokolo dan sorak sorai penonton mereda, Retno Wilis berkata dengan suara lantang kepada Ki Wisokolo, "Paman, andika telah dua kali melayani dua orang peserta, tentu telah lelah sekali. Tidak adil kalau sekarang harus melayani aku pula. Sebaiknya paman beristirahat dan minum-minum dulu sebelum bertanding lagi."

Ki Wisokolo tertawa. Dia sama sekali tidak merasa lelah. Untuk apa dia beristirahat? Apa lagi kalau hanya menghadapi seorang pemuda remaja seperti ini. Dalam segebrakan saja tentu dia akan mampu merobohkan pemuda ini. Dan dia

harus merobohkannya kalau dia hendak melihat Kalinggo dari Blambangan itu yang menang.

"Ha-ha-ha, Joko Wilis. Biar harus menghadapi lima orang seperti andikapun aku tidak perlu beristirahat dulu. Apalagi hanya andika seorang. Jangan-jangan sekali tendang aku sudah akan melemparkanmu keluar panggung! Ha-ha-ha!"

Merah kedua pipi Retno Wilis. Ia sudah mengambil keputusan untuk mengalah sekali ini, akan tetapi ucapan Ki Wisokolo yang sombong itu membuatnya marah sekali. Ia harus memberi pelajaran kepada manusia sombong ini, pikirnya.

"Hemm, sombongnya! Kalau aku tidak dapat mengalahkanmu selama hitungan seratus saja, anggaplah aku kalah!"

Ucapan yang lantang ini tentu saja membuat semua orang terkejut sekali. Melawan selama hitungan seribu saja belum tentu dapat menang, sekarang pemuda itu malah menantang untuk mengalahkan dalam hitungan seratus!

Seorang di antara para penonton, seorang pemuda tampan berpakaian serba putih, mengerutkan alisnya dan berkata kepada diri sendiri, "Hemm, ia mencari penyakit!" Pemuda ini tentu saja adalah Bagus Seto yang merasa bingung sekali melihat ulah adiknya. Dia maklum bahwa tentu Retno Wilis akan dapat mengalahkan Ki Wisokolo sebelum hitungan ke seratus, akan tetapi itu berarti bahwa ia menangkan sayembara dan harus menikah dengan Dyah Candramanik!

Ki Wisokolo sendiri terperangah mendengar tantangan itu. Dia menganggap pemuda itu sombong bukan main. "Bukan aku, melainkan engkaulah yang akan kurobohkan sebelum seratus hitungan!" katanya dan segera dia menubruk maju dengan kedua lengan dipentang, seperti seekor burung menyerang korbannya.

"Ggrrr ... !" Dari kerongkongannya keluar gerengan seperti seekor binatang buas.

"Haiiiiiitt ... !" Retno Wilis berseri melengking dan tubuhnya sudah lenyap dari depan Ki Wisokolo. Raksasa ini terkejut dan cepat memutar tubuhnya. Ternyata pemuda remaja itu telah berada di belakangnya dan dia lalu menyerang lagi dengan cepat dan dahsyat. Akan tetapi lagi-lagi dia menyerang angin karena tubuh Retno Wilis sudah mengelak dengan cepat. Ki Wisokolo menjadi marah dan menyerang membabi buta, dengan cepat dan dengan pengerahan seluruh tenaganya. Namun, sambil kadang-kadang melengking Retno Wilis mengelak dengan gerakan yang indah dan lucu, bagaikan seekor burung walet yang gesit sekali sehingga semua serangan Ki Wisokolo mengenai angin belaka.

Sementara itu, juru hitung sudah menghitung sampai tigapuluh, dan semua penonton terpesona oleh gerakan Retno Wilis yang demikian cepatnya. Jangankan tubuhnya, ujung bajunyapun tidak dapat disentuh oleh Ki Wisokolo yang menjadi semakin marah. Mulailah para penonton tertawa dan bersorak ketika tiba-tiba kaki Retno Wilis menendang pantat lawannya. Debu mengebul dari pantat yang ditendang dan tubuh Ki Wisokolo terhuyung ke depan.

"Aku di sini, Ki Wisokolo!" kata Retno Wilis mengejek ketika lawannya mencari-carinya. Begitu tahu bahwa pemuda itu berada di belakangnya, Ki Wisokolo membalikkan tubuhnya sambil memukul-mukul dengan kedua tangannya diseling tendangan-tendangan kedua kakinya. Namun, semua pukulan dan tendangan itu tidak ada yang mengenai tubuh Retno Wilis yang berlompatan ke sana sini untuk menghindari. Kembali tangannya menampar, sekali ini mengenai belakang telinga raksasa itu.

"Aduh ... !" Ki Wisokolo berseru dan tubuhnya berputar-putar. Akan tetapi dia masih dapat mengatur keseimbangan sehingga tidak roboh dan kini matanya terbelak liar dan

menjadi merah. Hitungan sudah sampai enampuluh dan dia sama sekali belum mampu menyentuh pemuda itu, bahkan dia telah merasakan sekali tendangan dan sekali tamparan!

"Bedebah!" bentaknya dan kini tubuhnya bergulingan ke arah Retno Wihs, terus menubruk. Dielakkan, menubruk lagi seperti seekor harimau kelaparan. Keringatnya bercucuran, napasnya terengah-engah karena dia telah mengerahkan seluruh tenaganya.

"Ah, keringatmu bau, lekas pergi dari sini!" tiba-tiba Retno Wilis berseru dan begitu kakinya menendang, kini dengan pengerahan tenaga, kaki kiri itu telah bertemu dengan dada Ki Wisokolo.

"Bukk ... !!"

"Auggh ... !" Ki Wisokolo mengeluarkan teriakan nyaring dan tubuhnya melayang, terlempar keluar panggung dan jatuh berdebuk di atas tanah di bawah panggung. Kawan-kawannya segera menolong dan menggotongnya karena dia telah jatuh pingsan!

Sorak sorai gegap gempita menyambut kemenangan Joko Wilis ini. Hitungan baru sampai delapanpuluh dan jagoan nomor satu dari Nusabarung itu telah roboh. Retno Wilis tersenyum dan memandang kepada



"Ah, keringatmu bau, lekas pergi dari sini!" tiba-tiba Retno Wilis berseru dan begitu kakinya menendang, kini dengan pengerahan tenaga, kaki kiri itu telah bertemu dengan dada Ki Wisokolo.

keluarga Sang Adipati. Ia melihat Dyah Candramanik bangkit dari kursinya dan bertepuk tangan dengan wajah berseri-seri.

"Cari penyakit ... !" Kembali Bagus Seto berkata kepada diri sendiri melihat Retno Wilis mengalahkan Ki Wisokolo seperti yang sudah disangkanya tadi.

Sementara itu, sukarlah bagi juru bicara untuk membuat pengumuman karena penonton yang begitu gaduh membicarakan pertandingan yang baru saja mereka tonton. Mereka semua begitu kagum kepada Joko Wilis, pemuda yang kelihatan masih remaja dan tampak lemah itu.

Akhirnya, setelah berdiri di atas panggung dan melambai-lambai tangan memberi isyarat kepada semua penonton agar jangan gaduh, juru bicara itu dapat mengelukan kata-kata yang lantang.

"Peserta Joko Wilis dinyatakan lulus dengan sempurna. Karena sekarang ternyata ada dua orang peserta yang lulus, yaitu Joko Wilis dan Kalinggo, maka sesuai dengan peraturan yang berlaku, kini akan diadakan pertandingan antara kedua orang pemenang itu. Siapa di antara mereka berdua yang keluar sebagai pemenang, dinyatakan memenangkan sayembara ini!"

Ucapan ini disambut sorak sorai dari para penonton yang menjadi gembira sekali karena mereka kembali akan menonton pertandingan yang tentu akan hebat sekali. Ada yang menjagoi Kalinggo, akan tetapi ada banyak pula yang menjagoi Joko Wilis sehingga diantara mereka ada yang bertaruhan!

"Kini dipersilakan peserta Kalinggo dari Blambangan naik ke panggung untuk bertanding melawan Joko Wilis dari Gunung Wilis!" Juru bicara berteriak kembali lalu turun dari panggung.

Kalinggo naik ke panggung dan membusungkan dadanya. Walaupun dia melihat sendiri betapa Ki Wisokolo dikalahkan pemuda itu, namun dia tidak merasa gentar. Bahkan dia yakin

akan mampu mengalahkan pemuda yang kecil itu. Dia harus membikin gentar nyali pemuda itu, pikirnya. Begitu berhadapan dengan Retno Wilis yang memandangnya dengan senyum simpul, Kalinggo berkata dengan suara lantang, "Joko Wilis, ini adalah sebuah pertandingan untuk menentukan siapa yang menjadi pemenang di antara kita. Karena itu, kalau ada kulit robek dan tulang patah, jangan salahkan aku!"

Retno Wilis tersenyum. Pada saat itu, Retno Wilis meraba paha kirinya. Ada kerikil kecil sekali mengenai paha kirinya dan ia tahu apa artinya itu. Kakaknya sudah berada di situ! Dan kakaknya tentu hendak memperingatkan kepadanya agar ia tidak berlaku kejam terhadap lawan, tidak boleh membunuh! Ia tersenyum dan mengangguk ke arah dari mana datangnya kerikil kecil tadi.

"Jangan khawatir! Aku tidak akan merobek kulitmu atau mematahkan tulangmu!" Retno Wilis berkata sambil memandang kepada Kalinggo, akan tetapi sebetulnya ia menunjukan kata-katanya itu kepada Bagus Seto.

"Payah, ia benar-benar mencari penyakit!" kembali Bagus Seto mengeluh karena dalam ucapan Retno Wilis itu dia dapat menduga bahwa tentu Retno Wilis tidak mau mengalah. Kalau keluar dari sayembara sebagai pemenang, engkau akan dikawinkan dengan Dyah Candramanik dan baru engkau tahu sendiri betapa bingungnya engkau! Demikian Bagus Seto berkata kepada dirinya sendiri.

Sementara itu, mendengar jawaban Retno Wilis, Kalinggo sudah menjadi marah sekali. Dia menggosok-gosok kedua telapak tangannya yang perlahan-lahan berubah kemerahan seperti berdarah. Itulah Aji Hasta-rudita (Tangan Berdarah)! Pukulan dari tangan merah itu sungguh hebat dan mengerikan karena berhawa panas dan kalau mengenai tubuh orang, tubuh itu dapat menjadi hangus seperti dibakar api!

Akan tetapi Retno Wilis yang melihat itu hanya tersenyum saja, seolah ia tidak tahu akan kemampuan telapak tangan

darah itu. Ia malah tersenyum dan bertanya, "Eh, Kalinggo, engkau ingin roboh dalam hitungan ke berapa?"

"Untuk pertandingan ini tidak memakai hitungan. Akan tetapi aku akan merobohkanmu secepat mungkin!" kata Kalinggo dan dia mengeluarkan teriakan yang mengguncang tempat itu, kemudian bagaikan seekor srigala, dia sudah menyerang dengan kedua tangan terbuka seperti hendak mencengkeram ke arah kepala Retno Wilis!

"Haiiiittt ... !" Retno Wilis berseru dan Kalinggo sudah kehilangan lawannya. Begitu cepat gerakan Retno Wilis sehingga dia tidak melihat kemana lawannya berkelebat. Tahu-tahu Retno Wilis sudah berada di belakangnya. Dia membalik dan menyerang lagi, makin lama serangannya semakin cepat dan kuat. Akan tetapi semua itu tidak ada gunanya karena tidak ada yang dapat mengenai tubuh pemuda remaja itu. Ketika Kalinggo mempergunakan kecepatan, tubuh Retno Wilis berkelebatan sehingga yang tampak hanya bayangannya saja.

Kalinggo menghentikan serangannya dan berdiri dengan napas memburu dan mata melotot marah. "Bukan laki-laki kalau hanya mengelak saja!" bentaknya. "Kalau memang berani, hayo hadapi seranganku dengan tangkisan, jangan hanya berlari seperti seorang pengecut!"

Mendengar ini, Retno Wilis mengerutkan alisnya. "Kalinggo, manusia tak tahu diri. Kaukira aku takut menghadapi pukulanmu? Nah, seranglah, aku tidak akan mengelak lagi!"

Kalinggo mengerahkan tenaga dalam dikedua telapak tangannya yang merah dan dia sudah girang sekali. Kalau lawannya itu menangkis, tentu akan celaka. Bertemu dengan tangan merahnya, tentu tangan pemuda itu akan hangus dan dia akan keluar sebagai pemenangnya. Dia menubruk dan mencengkeram dengan kedua tangannya. Gerakannya cepat dan kuat sekali.

Dengan tenang Retno Wilis menangkis dengan kedua tangannya pula, gerakannya memutar dari kiri ke kanan. Dalam gerakan menangkis ini iapaun mengerahkan Aji Wisolangking dan hanya tampak sinar hitam ketika kedua tangannya menangkis.

"Plak-dukk ... !" Tangkisan itu sedemikian kuatnya dan aji Wisolangking dapat menahan pengaruh Hasta-rudita, dan akibatnya, tubuh Kalinggo terpelanting dan terhuyung hampir saja roboh. Bukan main kagetnya Kalinggo. Lawannya benar-benar dapat menangkisnya, bahkan tangkisan itu mengandung tenaga yang demikian kuatnya sampai dia hampir roboh. Penonton bersorak riuh rendah ketika Kalinggo terpelanting itu, terutama mereka yang bertaruh memihak Retno Wilis. Sebaliknya yang memihak Kalinggo menjadi pucat wajahnya dan memandang penuh kekhawatiran.

Karena maklum bahwa pemuda remaja itu benar-benar amat tangguh, Kalinggo menjadi nekat dan kembali dia menyerang, sekali ini dia menggunakan kedua tangan, yang kanan menghantam ke arah dada lawan, yang kiri menyusul mencengkeram ke arah muka.

Tenang saja Retno Wilis menyambut serangan ini. Pukulan tangan kanan ditangkisnya dengan tangan kiri, sedangkan cengkeraman tangan kiri itu disambutnya dengan tangkapan pada pergelangan tangan. Ketika ia mengerahkan tenaga dalam tangkapan itu, Kalinggo berteriak kesakitan. Seperti remuk rasa pergelangan tangan kirinya yang ditangkap tangan pemuda itu.

Pada saat itu, Retno Wilis menendang ke arah lutut, tidak kuat benar akan tetapi cukup membuat Kalinggo terpelanting dan roboh bertekuk lutut.

"Ah, sudahlah, tidak perlu berlutut minta ampun!" kata Retno Wilis dan para penonton bersorak gembira, ada yang tertawa melihat betapa Kalinggo jatuh berlutut seperti hendak minta ampun kepada pemuda remaja yang lincah itu.

Kalinggo adalah seorang jagoan yang jarang menerima kekalahan seperti itu. Dia merasa dipermainkan dan terhina sekali, maka dia menggunakan kesempatan sekali lagi Retno Wilis lengah, tiba-tiba dalam keadaan berlutut itu dia menubruk ke depan dan sudah berhasil menangkap kaki kanan Retno Wilis. Dengan girang dia mengerahkan tenaga untuk menarik kaki itu dan membuat tubuh lawan terbanting. Akan tetapi dia tidak mengenal siapa Retno Wilis! Cepat dara perkasa ini menggunakan aji Argo-selo (Batu Gunung) dan tubuhnya menjadi seberat batu gunung sehingga betapapun Kalinggo mengerahkan tenaganya, kaki yang kecil itu tidak tergeser sedikitpun juga! Para penonton kini terdiam, mengira bahwa pemuda remaja itu tentu akan celaka melihat kakinya sudah tertangkap Kalinggo. Akan tetapi mereka melihat Kalinggo ber-ah-uh-uh mengerahkan tenaga menarik, namun tetap saja pemuda itu tidak bergerak. Kaki itu seolah telah berakar pada papan panggung. Selagi Kalinggo bersusah payah mengerahkan segala tenaganya, kaki kiri Retno Wilis menyambar, mengenai jalan darah pundaknya sehingga seketika Kalinggo merasa kedua tangannya lemas tak bertenaga dan tangkapannya terlepas. Retno Wilis menendang lagi dan tubuh Kalinggo melayang, terlempar keluar panggung.

Tepuk sorak sekali ini menggegap gempita, membuat panggung seolah-olah akan ambruk. Dyah Candramanik juga bangkit berdiri dan bertepuk tangan. Baru setelah Sang Adipati Martimpang sendiri yang naik ke atas panggung dan memberi isyarat dengan tangannya agar semua orang diam, suasana menjadi hening dan suara adipati itu terdengar lantang.

"Dengan ini kami umumkan bahwa pemenang sayembara ini adalah Joko Wilis dari Gunung Wilis!"

Kembali sorak sorai pecah dan semua penonton bersorak-sorak, kecuali mereka yang kalah dan terpaksa membayar kepada lawan bertaruh. Sang Adipati menghadapi Retno Wilis.

"Andika telah menangkan sayembara, dan berhak menerima hadiah yang disayembarakan."

Retno Wilis merasa tengukunya meremang. baru sekarang ia teringat bahwa pemenang sayembara akan diodohkan dengan Dyah Candramanik dan kelak menggantikan kedudukan adipati di Nusabarung! Ia cepat memberi hormat kepada Adipati Martimpang dan berkata dengan gagap. "Akan tetapi saya ... saya tidak ... menghendaki hadiah ... "

Kata-kata ini bahkan menyenangkan hati sang adipati, karena dianggapnya pemuda ini rendah hati. Pemuda yang sudah mengalahkan Ki Wisokolo, senopatinya yang paling tangguh! Pantas menjadi mantunya. Juga pemuda ini amat tampan, seperti Arjuna sehingga serasi sekali kalau menjadi suami puterinya yang cantik, Dyah Candra-manik.

"Berdirilah dan mari andika ikut dengan kami masuk ke kadipaten, di sana kita bicara!" perintahnya.

Retno Wilis menjadi bingung. Akan tetapi tak mungkin ia melarikan diri begitu saja. Ia justeru hendak mengadakan penyelidikan sehingga sebetulnya baik sekali kalau ia diterima masuk ke kadipaten. Akan tetapi bagaimana nanti kalau ia harus menikah dengan Dyah Candramanik? Ia masih belum dapat memikirkan bagaimana baiknya dan baru sekarang ia teringat akan kata-kata kakaknya. Bahkan kakaknya tadi telah memberi peringatan dengan sambitan kerikil kecil. Tentu maksud kakaknya agar ia mengalah sehingga tidak menjadi pemenang sayembara. Akan tetapi bagaimana ia dapat mengalah menghadapi Kalinggo yang demikian sombong? Ah, biarlah ia mengikuti saja kehendak sang adipati. Tentang pernikahan itu bagaimana nanti saja. Ia akan melihat perkembangannya. Sewaktu-waktu ia dapat melobloskan diri. Kalau sekarang, di mana terdapat demikian banyaknya

perajurit dan para penonton, sulit rasanya untuk melarikan diri. Juga kalau ia melarikan diri sekarang, bagaimana dengan penyelidikannya?

Adipati Martimpang tiba di tempat di mana dia tadi duduk bersama isteri dan puterinya. Dyah Candramanik menyambut ke datangan ayahnya dengan muka kemerahan. Ia hanya mengerling sekali kepada Retno Wilis, lalu menundukkan muka dengan ke malu-maluan. Setelah kini berhadapan dengan Dyah Candramanik, Retno Wilis harus mengakui bahwa gadis itu cantik sekali. Wanita setengah tua yang duduk di dekatnya itu tentulah ibunya karena wanita itupun amat cantik.

Adipati Martimpang mengajak mereka semua memasuki gedung, diiringkan oleh para perajurit pengawal. Retno Wilis berjalan di belakang, dan ia memandang ke kanan kiri ketika memasuki ruangan depan pendopo gedung itu. Sebuah istana yang cukup mewah.

Setelah tiba di ruangan dalam, Adipati Martimpang duduk di atas kursi bersama para isterinya yang sudah keluar menyambut Dyah Candramanik juga duduk di dekat ibunya. Retno Wilis menghadap dan duduk bersila di atas lantai.

"Joko Wilis," kata sang adipati dengan ramah, "sesuai dengan isi sayembara, andika yang telah lulus dengan baik akan kami jodohkan dengan puteriku ini, Dyah Candra manik."

Retno Wilis mengangkat muka memandang ke arah Dyah Candramanik yang juga memandang kepadanya. Dua pasang mata yang sama indahnya bertemu pandang dan Dyah Candramanik tersenyum, mukanya menjadi kemerahan dan ia menundukkan mukanya.

"Banyak terima kasih saya haturkan kepada paduka, kanjeng gusti adipati. Akan tetapi mohon beribu maaf bahwa saya masih terlalu muda untuk menikah," kata Retno Wilis

dengan hati berdebar karena ia khawatir adipati itu akan marah kepadanya.

Adipati Martimpang memandang penuh selidik kepadanya. "Joko Wilis, apa artinya ini? Andika sudah tahu bahwa sayembara ini diadakan untuk mencari jodoh puteriku, bukan? Apakah andika hendak mengatakan bahwa masukmu mengikuti sayembara itu hanya untuk main-main belaka?" Suara adipati itu jelas mengandung nada kemarahan.

"Tidak sama sekali, gusti. Saya merasa berbahagia sekali, hanya saya mengatakan bahwa saya masih terlalu muda. Kalau paduka mengizinkan, berilah waktu kepada saya selama satu tahun lagi."

"Nanti dulu. Kami akan bertanya kepada puteri kami. Eh, Dyah Candramanik puteri-ku yang cantik, bagaimana pendapatmu dengan Joko Wilis ini? Apakah engkau sudah setuju kalau kami jodohkan dengan dia?"

Dyah Candramanik tersenyum sambil menundukkan mukanya, lalu terpaksa ia menjawab, "Ah, aku menurut bagaimana keputusan kanjeng rama saja."

Adipati Martimpang tertawa. "Ha-ha, itu artinya engkau setuju. Nah, kami pikir permintaanmu itu pantas juga. Joko Wilis. Memang andika kelihatan masih terlalu muda. Baiklah, andika tinggal di sini selama setahun, dan setelah itu baru kalian kami nikahkan."

"Terima kasih, gusti."

"Selama berada di sini, andika boleh menggembelng pasukan khusus agar mereka pun memiliki kadigdayaan. Dan andika tinggal di dalam istana ini, sebagai calon mantu kami."

"Terima kasih, kanjeng gusti adipati."

Tentu saja hati Retno Wilis gembira sekali. Kalau ia diperbolehkan menanti sampai setahun tinggal di situ, tentu banyak kesempatan baginya untuk melakukan penyelidikan

akan rencana Nusabarung, apakah benar hendak memberontak dan bersekutu dengan Blambangan. Ia akan mempunyai banyak waktu dan sebelum setahun lewat, dengan mudah ia akan meloloskan diri dari pulau itu. Ia yakin bahwa kakaknya, Bagus Seto, juga telah masuk ke Nusabarung dan sekarang entah berada di mana. Sewaktu-waktu tentu kakaknya akan menghubunginya, kalau tidak ia dapat berjalan-jalan di pulau itu untuk mencarinya.

Setelah beberapa hari tinggal di kadipaten Nusabrung, Retno Wilis sudah mulai menyelidiki keadaan di Nusabarung dan ia mendengar bahwa Nusabarung baru bersiap-siap menghimpun kekuatan, namun belum ada tanda-tandanya hendak memberontak. Yang membuat hatinya tidak tenang adalah sikap Dyah Candramanik. Pada suatu pagi puteri itu menyuruh biyung emban untuk memanggilnya ke taman-sari. Tentu saja ia tidak berani menolak dan memasuki taman-sari. Dyah Candramanik telah berada di situ, hanya berdua dengan biyung emban. Setelah Retno Wilis datang, biyung emban yang tahu diri itu tanpa diperintah sudah pergi meninggalkan mereka berdua saja di taman-sari.

Retno Wilis tersenyum melihat sang puteri malu-malu menundukkan mukanya. Diam-diam ia merasa kasihan kepada puteri ini. Agaknya sang puteri memang jatuh cinta kepadanya. Melihat sang puteri diam saja, Retno Wilis mendahului bicara. "Gusti puteri ... "

"Ah, kenapa engkau menyebut aku gusti? Engkau bukan hambaku dan aku bukan gustimu," Dyah Candramanik menegur tanpa memandang muka Retno Wilis.

"Lalu, saya harus menyebut apa?"

"Lupakah engkau bahwa kita telah ditunangkan? Tentu engkau tahu apa yang harus kausebut terhadap calon isterimu?" Sang puteri berkata lagi, kini memandang wajah Retno Wilis dan sikapnya mulai agak tabah.

"Ahh ... kalau begitu, apakah aku harus menyebutmu diajeng?"

"Memang begitu seharusnya, kakangmas Joko Wilis."

"Baiklah, diajeng Dyah Candramanik. Akan tetapi pagi ini engkau memanggilku ada keperluan apakah?"

"Aku hanya ingin bertemu dan bercakap-cakap denganmu. Kakangmas, engkau menolak untuk dinikahkah denganku sekarang, minta mundur setahun lagi. Aku heran sekali, kalau engkau tidak ingin menikah, mengapa engkau memasuki sayembara dan menghadapi bahaya maut untuk memperebutkan aku?"

"Aku ... aku ... ah, aku sebetulnya belum memikirkan tentang perjodohan diajeng."

"Akan tetapi aneh! Mengapa mengikuti sayembara?"

"Karena aku melihat para peserta itu sombong-sombong dan tidak ada yang sesuai untuk menjadi jodohmu. Aku hendak mencegah engkau menikah dengan seorang dari mereka. Kalau aku tidak ikut sayembara, tentu engkau sudah dipersunting Kalinggo dari Blambangan itu. Apakah engkau akan suka kalau dijodohkan dengan orang sekasar itu?"

"Tentu saja tidak! Akan tetapi engkau yang menang. Engkau yang berhak menikah dengan aku. Apakah ... apakah engkau tidak cinta kepadaku, kakangmas Joko Wilis?"

Retno Wilis menjadi bingung. "Tentu saja aku mencintamu, diajeng. Engkau seorang puteri yang cantik jelita, siapa tidak mencintamu? Aku hanya minta waktu, tidak ingin buru-buru menikah."

"Baiklah, kanjeng Rama sudah menyetujuinya. Dan akupun tidak marah, hanya kuminta selama setahun menunggu ini, engkau seringlah datang ke sini untuk bercakap-cakap dengan aku, untuk mengajarku memanah."

"Baiklah, diajeng. Akan tetapi engkau juga harus banyak memberitahu padaku tentang Nusabarung dan pemerintahannya. Engkau tentu maklum bahwa kelak kanjeng Ramamu akan mengangkat aku sebagai penggantinya. Bagaimana aku dapat memerintah dengan baik kalau tidak mengenal keadaan Nusabarung?"

"Tentu saja aku akan menceritakan semua yang kuketahui, kakangmas. Soal apakah yang ingin kauketahui?"

"Segala hal yang menyangkut Nusabarung dan pemerintahannya, diajeng. Aku mendengar bahwa Nusabarung berada dibawah kekuasaan Jenggala, benarkah itu diajeng?" kata Retno Wilis sambil duduk di bangku panjang, di sebelah Dyah Candra-manik.

"Dahulu memang benar begitu, kakang-mas. Akan tetapi kanjeng Romo tidak suka membiarkan hal itu. Katanya Nusabarung harus terlepas dari kekuasaan Jenggala."

"Ah, kalau begitu berarti Nusabarung hendak menentang Jenggala. Padahal Jenggala adalah sebuah kerajaan besar. Bagaimana Nusabarung hendak menentangnya, diajeng? Apakah itu tidak berbahaya?"

"Karena itu kanjeng rama mulai menghimpun kekuatan, menghimpun pasukan yang besar. Selain itu, kanjeng rama juga berhubungan baik dengan Blambangan, bahkan kalau perlu, kita dapat minta bantuan dari Bali-dwipa. Mereka semua juga tidak suka ditundukkan oleh Jenggala dan Panjalu."

"Kalau begitu ada rencana dari Nusabarung untuk menyerang Jenggala? Ini berbahaya sekali!"

"Bukan menyerang, melainkan menjaga diri dan melakukan perlawanan kalau Jenggala berani menyerang ke sini. Kita semua sudah siap, kakangmas. Karena itulah kanjeng Rama mengadakan sayembara untukku, untuk mendapatkan seorang mantu yang sakti mandraguna seperti kakangmas.

Dan karena itu pula aku ingin belajar memanah agar kalau saatnya tiba, aku dapat pula menjaga diri."

"Wahai, diajeng, siapa orangnya yang berani mengganggu andika? Selain tidak berani, juga tidak mau karena siapa yang melihat andika tentu akan merasa sayang dan tidak akan mengganggu." "

"Dalam keadaan perang, siapa yang akan memperdulikan, kakangmas? Sudahlah, apa lagi yang kakangmas tanyakan?"

Dengan cerdas Retno Wilis menghentikan pertanyaan-pertanyaannya dan mengajarkan ilmu memanah kepada dara jelita itu. Tentu saja tangan mereka bersentuhan dan Retno Wilis berlaku hati-hati sekali agar jangan sampai dara itu mengetahui rahasianya. Sikapnya yang lemah lembut, ramah dan sopan ini bahkan membuat Dyah Candramanik semakin tergila-gila.

Pada hari-hari berikutnya, secara sambil lalu sambil mengajarkan memanah, Retno Wilis berhasil mengorek banyak keterangan dari puteri itu. Ia tahu bahwa Nusabarung mempunyai lima orang senopati yang gagah perkasa, yaitu Ki Wisokolo, Ki Wisangnogo, Ki Krendomolo, Ki Damarpati, dan Ki Surodiro. Mereka semua adalah senopati-senopati yang pandai berperang dan juga sakti. Juga ia mendengar dari sang puteri yang tergila-gila kepadanya itu bahwa Nusabarung tadinya mempunyai pasukan yang lebih sedikit dari seribu orang banyaknya, akan tetapi kini dengan masuknya orang-orang muda di sekitar Nusabarung, jumlah itu meningkat menjadi kurang lebih dua ribu orang. Sebagian dari jumlah itu kini berjaga di pantai daratan.

Pada suatu pagi, selagi Retno Wilis melatih Dyah Candramanik yang belajar memanah, muncullah seorang petugas. Dyah Candramanik memandang dengan marah kepada petugas jaga itu.

"Mau apa engkau ke sini tanpa dipanggil? Berani engkau memasuki taman ini?"

"Maafkan hamba, gusti puteri. Hamba diutus oleh Kanjeng Gusti Adipati untuk menemui Raden Joko Wilis di sini."

"Mau apa dengan kakangmas Joko Wilis?"

"Kanjeng Gusti Adipati memanggilnya untuk menghadap sekarang juga."

Mendengar ini, Retno Wilis mendekati orang itu dengan senyum ramah dan bertanya dengan lembut, "Paman, ada urusan apakah Kanjeng Adipati memanggilku?"

"Hamba tidak tahu, raden. Hanya yang hamba ketahui, Kanjeng Gusti Adipati sedang menerima tamu dari Blambangan."

"Tamu dari Blambangan? Siapakah mereka?"

"Hamba tidak tahu, hanya ada dua orang kakek yang berpakaian mewah datang bertamu dan tak lama kemudian Kanjeng Gusti Adipati memerintahkan saya untuk mengundang paduka."

"Baiklah, paman. Saya akan menghadap sekarang. Diajeng Dyah Candramanik, agaknya ada keperluan penting sekali maka kanjeng Ramamu memanggil aku. Aku pergi dulu."

Dyah Candramanik hanya mengangguk dengan muka bersungut-sungut karenamerasa betapa kesenangannya terganggu.

Retno Wilis dan utusan itu lalu meninggalkan taman-sari.

Setelah memasuki tempat persidangan di mana Sang Adipati menerima para tamunya, Retno Wilis melihat bahwa di situ duduk dua orang kakek berpakaian mewah sedang duduk berhadapan dengan Adipati Martimpang. Yang seorang adalah seorang kakek berusia enampuluh tahun lebih, pakaiannya mentereng dan bersih, rambutnya tersisir rapi dan jenggotnya

juga terpelihara baik-baik. Seorang kakek yang rapi dan pesolek, mukanya bundar dan mulutnya selalu tersenyum, wajahnya yang juga lembut dan tampan itu tampak seperti kewanitaan. Adapun kakek ke dua, biarpun pakaiannya juga mewah, namun pakaian itu dekil dan kotor. Rambutnya juga awut-awutan tidak tersisir, matanya lebar hidungnya pesek dan mulutnya selalu menyeringai seperti menertawakan orang. Sekali pandang saja Retno Wilis dapat menduga bahwa kedua orang kakek itu bukan orang sembarangan. Ia dapat melihat ini dari sikap mereka yang seperti orang memandang rendah dan sinar mata mereka yang tajam berpengaruh.

"Joko Wilis! Ke sinilah, hendak kuperkenalkan dengan dua orang yang datang dari Blambangan." Dia menunjuk kepada kakek yang pakaiannya rapi dan pesolek. "Ini adalah Sang Wasi Karangwolo, seorang pendeta yang menjadi penasihat dari Sang Adipati di Blambangan. Adapun yang kedua ini adalah Sang Wasi Surengpati, juga seorang pertapa yang kini membantu Wasi Karangwolo yang menjadi saudara seperguruannya. Paman Wasi berdua, inilah Joko Wilis yang kumaksudkan. Dialah yang memenangkan sayembara tanding itu, mengalahkan Kalinggo, bahkan mengalahkan Ki Wisokolo."

Sang Wasi Karangwolo memandang kepada Joko Wilis dengan tajam penuh selidik, senyumnya melebar dan dia berkata, "Sungguh seorang pemuda yang ganteng sekali!"

Sang Wasi Surengpati juga memandang dan dia mengerutkan alisnya. "Seorang bocah seperti ini keluar sebagai pemenang? Sungguh mengherankan sekali. Joko Wilis, engkau telah bertemu dengan kami, hayo cepat berlutut dan menyembah!"

Retno Wilis terkejut. Perintah itu diucapkan dengan suara dalam dan berpengaruh sekali, ia merasa seolah-olah ada tenaga yang mendorongnya untuk berlutut dan menyembah ... Maklum bahwa ini merupakan teriakan yang mengandung tenaga sihir, iapun memejamkan mata mengerahkan kekuatan

batinnya untuk menolak perintah itu dan berkata dengan suara tenang namun juga penuh tantangan.

"Paman Wasi, tidak ada peraturan yang mengharuskan saya berlutut dan menyembah kepada orang yang belum saya ketahui benar keadaannya. Saya hanya menyembah kepada Kanjeng Adipati, akan tetapi tidak kepada kalian berdua!"

Wasi Surengpati tercengang. Tak disangkanya sama sekali bahwa pemuda remaja itu ternyata mampu menolak sihirnya yang kuat! Sang Adipati juga terkejut mendengar perintah Wasi Surengpati dan dia menegur, "Apa maksud Kakang Wasi Surengpati dengan perintah yang tidak pada tempatnya itu? Mengapa Joko Wilis harus menyembah kepada kalian berdua yang menjadi tamu kami?"

Wasi Karangwolo yang menjawab sambil tertawa, "Ha-ha-ha, Kanjeng Adipati, adi Wasi Surengopati hanya ingin menguji saja kepada Joko Wilis dan ternyata pemuda remaja ini mampu menolak ujiannya. Sungguh mengagumkan sekali, seorang pemuda yang ganteng dan juga sakti mandraguna!"

Barulah Adipati Martimpang mengerti dan dia tersenyum bangga. "Sudah kami katakan bahwa dia sakti mandraguna. Sungguh hati kami merasa girang dan bangga, seperti andika berdua saksikan sendiri, kami telah memperoleh tenaga yang amat tangguh dan boleh diandalkan!"

"Akan tetapi, Kanjeng Adipati, apa artinya tenaga seorang saja dibandingkan tenaga limaribu orang pasukan gembelangan yang kokoh kuat!" tanya Wasi Karangwolo.

Mendengar ucapan ini, Adipati Martimpang mengerutkan alisnya dan berkata kepada Joko Wilis, "Joko Wilis, kembalilah engkau ke taman-sari dan lanjutkan beri latihan memanah kepada Dyah Candramanik."

Retno Wilis merasa kecewa dalam hatinya karena ia ingin sekali mendengar apa yang akan dibicarakan oleh dua orang tamu dari Blambangan ini. Akan tetapi tentu saja ia tidak dapat

membantah dan pergilah ia meninggalkan ruangan itu dan kembali ke taman-sari di mana Dyah Candramanik menyambutnya dengan gembira.

Setelah Retno Wilis pergi, Adipati Martimpang bertanya dengan nada suara tidak senang kepada Wasi Karangwolo. "Paman Wasi Karangwolo, apa artinya ucapan paman tadi? Apa yang paman maksudkan?"

"Maksud saya, Kanjeng Adipati, bahwa Kalinggo jauh lebih baik untuk menjadi mantu paduka dari pada Joko Wilis tadi. Betapa pun saktinya, Joko Wilis hanya seorang diri saja. Bagaimana dia akan mampu menanggulangi keadaan kalau Nusabarung diserbu pasukan dari Jenggala? Sebaliknya, kalau Kalinggo menjadi mantu paduka, tentu Blambangan akan lebih dekat dengan Nusabarung dan limaribu orang pasukan Blambangan yang kokoh kuat tentu jauh lebih berharga dari pada bantuan tenaga seorang Joko Wilis."

"Pula, harus diingat bahwa Gunung Wilis terletak di wilayah kekuasaan Panjalu. Siapa tahu kalau-kalau pemuda itu merupakan telik sandi yang hendak mengadakan penyelidikan di Nusabarung!" kata pula Wasi Surengpati.

Mendengar ucapan kedua orang tamunya itu, Adipati Martimpang mengerutkan alisnya dan hatinya menjadi gelsah. Teringatlah dia bahwa sebelum diadakan sayembara, dia sama sekali tidak mengenal Joko Wilis. Bukan tidak mungkin kalau Joko Wilis merupakan seorang mata-mata atau telik sandi yang sedang menyelidiki keadaan di Nusabarung! Dan teringat pula dia betapa Joko Wilis menolak untuk segera menikah dengan Dyah Candramanik, melainkan minta diundur selama satu tahun.

"Kalau begitu, bagaimana baiknya, Paman Wasi berdua? Dia sudah terlanjur kami terima sebagai calon mantu, karena memang dia yang memenangkan sayembara itu. Dan agaknya puteriku Dyah Candramanik juga sudah menyetujui."

"Mana yang harus diutamakan, kepentingan hati puteri paduka ataukah keselamatan kadipaten Nusabarung? Kalau paduka menghendaki, biarlah kami berdua yang akan melakukan penyelidikan terhadap diri Joko Wilis, kalau ternyata dia seorang telik sandi, kami berdua yang akan sanggup menangkapnya!" kata Wasi Karangwolo.

"Baik, paman Wasi. Akan tetapi kami harap andika berdua berhati-hati, jangan sampai membuat puteriku berduka. Kalau benar Joko Wilis seorang telik sandi dari Panjalu atau Jenggala, tentu dengan mudah kami sendiri yang akan memberitahu kepada puteriku Dyah Candramanik."

Demikianlah, Adipati Martimpang telah membuat persekutuan dengan dua orang pendeta yang datang dari Blambangan itu untuk menyelidiki keadaan Joko Wilis!

Oo-dwkz-rhg-o0

Dewi Candramanik termenung seorang diri dalam kamarnya. Apa yang dialami sore tadi ketika ia mempelajari ilmu memanah dari Joko Wilis sungguh membuat jantungnya berdebar penuh ketegangan. Selama beberapa hari ini ia memang merasakan ada sesuatu yang aneh pada diri Joko Wilis. Naluri kewanitaannya membuat ia sadar bahwa ada suatu kalinan pada diri pemuda yang membuat ia kasmaran itu. Kalau ia belajar membidik, Joko Wilis berdiri di belakangnya dan merangkulkan kedua lengan untuk mengajarnya menarik busur dan membidik, ia mencium keharuman yang seperti bunga, keharuman seperti yang terdapat pada tubuh wanita! Pula, jari-jari tangannya demikian kecil meruncing, sentuhan lengannya demikian lembut. Juga rambutnya mengeluarkan bau harum. Makin lama, hatinya menjadi semakin curiga karena Joko Wilis bergerak demikian indah dan luwes seperti seorang wanita.

"Aku harus mendapat kepastian besok pagi," akhirnya puteri itu mengambil keputusan.

Sementara itu, senja itu Retno Wilis mendapat kesempatan untuk berjalan-jalan keluar dari kadipaten. Ia terus menuju ke pintu gerbang dan keluar dari kota kadipaten, memasuki daerah berhutan dari pulau itu. Tentu saja maksudnya hanya satu, yaitu hendak menemui kakaknya. Kalau kakaknya berada di kadipaten dan melihat ia keluar dari kota, tentu kakaknya akan membayangnya.

Dugaannya benar. Belum lama ia berjalan di jalan yang sunyi di tepi hutan itu, ia melihat seorang pemuda berpakaian putih di sebelah depan. Ketika ia mendekat, melihat bahwa orang itu adalah Bagus Seto.

"Kakangmas Bagus Seto!" ia memanggil.

"Diajeng Retno Wilis, engkau keluar dari kota raja untuk menemui aku, bukan?"

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 04

"Benar, kakangmas," Retno Wilis Lain menceritakan semua pengalamannya, betapa setelah berhasil memenangkan sayembara, telah mendapat banyak keterangan tentang Nusabarung dari Dyah Candramanik.

"Diajeng, sebaiknya kita sekarang lari saja meninggalkan pulau. Kalau engkau terlalu lama di sini, akhirnya engkau akan menemui halangan. Permainanmu terlalu berbahaya, diajeng."

"Nanti dulu, kakangmas. Hari ini terjadi hal yang penting. Ada dua orang utusan dari Blambangan tiba di sini dan mereka itu adalah orang-orang yang pandai. Bahkan seorang

di antara mereka telah mencoba untuk mempengaruhi aku dengan ilmu sihirnya. Aku harus menyelidiki dulu apa maksud mereka datang berkunjung. Setelah itu, baru kita melarikan diri."

"Engkau telah menipu Dyah Candramanik, kalau ia mengetahui kepalsuanmu, tentu ia akan sakit hati. Karena itu berhati-hatilah, diajeng."

"Jangan khawatir, kakang. Aku akan bersikap hati-hati. Dyah Candramanik itu tidak merupakan bahaya karena ia sudah tergila-gila kepadaku, ia memang cantik, kakang. Kalau saja engkau yang mengikuti sayembara dan menikah dengannya, tentu serasi sekali!"

"Hushh, jangan bicara yang bukan-bukan, diajeng. Jangan terlalu lama engkau menyelidiki dua orang pendeta dari Blambangan itu. Kita harus cepat pergi dari sini. Hasil penyelidikanmu itu sudah cukup."

"Baik, kakangmas. Berilah waktu seminggu lagi kepadaku. Seminggu kemudian kita akan bertemu di sini, di waktu senja dan kita lari bersama."

Setelah bercakap-cakap melepas kerinduan, mereka lalu kembali ke kadipaten, mengambil jalan masing-masing. Menurut cerita Bagus Seto kepada Retno Wilis, pemuda itu mondok di rumah seorang duda tua yang hidup menyendiri di sudut kota.

Pada keesokan harinya, Retno Wilis memasuki taman-sari seperti biasa untuk menemui Dyah Candramanik mengajarkan ilmu memanah. Hatinya lega karena ia telah bertemu dengan kakaknya dan dengan wajah berseri ia bertemu dengan puteri itu. Ia melihat betapa Dyah Candramanik mengenakan pakaian baru yang merah muda sehingga tampak lebih cantik dari biasanya. Retno Wilis yang sedang senang hatinya, memuji kecantikan puteri itu.

"Wahai, diajeng Candramanik, engkau kelihatan secantik bidadari dari kahyangan."

Wajah Dyah Candramanik menjadi kemerahan dan ia berkata manja. "Ah, kakangmas, harap jangan terlalu memujiku." Ia menggapai kepada seorang pelayan dan minta agar pelayan mengambilkan minuman untuk Joko Wilis.

Setelah minum, Dyah Candramanik lalu berkata, "Kakangmas Joko Wilis, mengapa aku amat bodoh? Mempelajari ilmu memanah, sampai sekarang aku belum juga pandai memanah."

"Siapa bilang, diajeng? Engkau telah memperoleh kemajuan pesat sekali. Bukankah kemarin tiga kali anak panahmu mengenai sasaran. Itu sudah cukup bagus!"

"Kalau setiap kali melepas anak panah mengenai sasaran, itu baru dapat dibilang bagus, kakangmas. Aku masih lemah dalam hal membidik, dan ketika melepaskan anak panah, jari tangan kananku kurang tenang. Aku minta diajar membidik lagi yang lebih baik kakangmas!"

"Baiklah, diajeng. Hari ini akan kuajarkan engkau membidik ke arah sasaran agar tepat dan bagaimana engkau harus mengerahkan tenaga agar anak panahmu dapat meluncur dengan lurus."

Mulailah mereka berlatih memanah. Untuk mengajarkan bagaimana membidik dengan baik, terpaksa Joko Wilis harus memegang kedua lengan puteri itu dan untuk dapat melakukan ini, dia harus berdiri mepet di belakang puteri itu dan merangkulnya untuk membimbing kedua tangan yang memegang busur dan anak panah. Dengan cara begini, punggung puteri itu dekat sekali dengan dada Joko Wilis.

Ketika mereka berdua sedang asyik belajar membidik, tidak ada orang lain yang menyaksikan karena pelayan telah disuruh pergi oleh Dyah Candramanik, tiba tiba ketika ia menarik gendewa dan membidik, puteri itu mengeluh dan

tubuhnya condong ke belakang seperti hendak jatuh. Joko Wilis yang tidak menyangka, menjadi terkejut ketika siku lengan puteri itu telah mendesak buah dadanya.

"Ihh ... !" Dyah Candramanik terkejut dan kini yakin bahwa Joko Wilis adalah seorang perempuan, ia membalik dan memandang kepada pemuda itu dengan mata terbelalak dan muka pucat.

"Engkau ... engkau seorang wanita ... !" bisiknya dengan napas terengah-engah karena tegang hatinya.

Retno Wilis juga terkejut sekali, tidak mengira bahwa rahasianya akan dapat diketahui puteri itu. Ia tidak dapat mengelak lagi dan demi kebaikan puteri itu sendiri ia harus berterus terang agar puteri itu tidak terus tergila-gila kepadanya.

"Maafkan saya, diajeng, terus terang saja saya memang seorang perempuan."

"Gila kau! Kenapa engkau mempermainkan aku seperti ini? Mengapa engkau mengikuti sayembara itu, bahkan memenangkannya dan bersedia dijodohkan dengan aku?"

"Sekali lagi maafkan saya. Saya seorang petualang dan dalam perantauan saya, saya melihat sayembara itu. Melihat para pengikut sayembara yang sombong-sombong dan kasar-kasar, saya tidak tega membiarkan diajeng menjadi isteri seorang di antara mereka. Karena itu aku lalu memasuki sayembara untuk mengalahkan mereka semua sehingga andika terhindar dari pada bahaya menjadi jodoh orang-orang kasar itu."

Akan tetapi Dyah Candramanik tidak menjawab dan ia menangis, lalu bangkit berdiri dan lari meninggalkan Retno Wilis, kembali ke gedung kadipaten.

Sejenak Retno Wilis bimbang. Apa yang harus ia lakukan? Apa pula yang akan dilakukan puteri itu? Apakah ia harus cepat melarikan diri?

Retno Wilis menanti di taman-sari sampai lama, mengharapakan sang puteri akan kembali ke situ. Akan tetapi setelah dinanti-nanti sampai agak lama sang puteri tidak juga muncul, ia lalu kembali ke kamarnya dan mengambil keputusan untuk melarikan diri pada waktu senja nanti.

Sementara itu, Dyah Candramanik berlari ke dalam gedung kadipaten sambil menangis. Ia mencari ayahnya dan melihat ayahnya sedang berada di ruangan tamu bersama dua orang tamu kakek dari Blambangan itu, ia tidak peduli dan terus lari memasuki ruangan itu dan langsung menubruk ayahnya sambil menangis.

"Duh, kanjeng Romo ... !" ia menangis.

"Eh, Dyah Candramanik, ada apakah? Apa yang terjadi dan mengapa engkau menangis seperti ini?"

"Aduh celaka, kanjeng Romo, kita telah tertipu dan terhina ... !" Kata-katanya terhenti karena tangisnya yang tersedu-sedu.

"Tenanglah, anakku. Ceritakan dengan tenang dan jelas apa yang telah terjadi."

"Kanjeng Romo, Joko Wilis itu ... dia itu ... ternyata adalah seorang wanita ... !"

"Apa?" Adipati Martimpang bangkit berdiri dengan mata terbelalak. "Di mana si bedebah itu? Berani ia mempermainkan kita!"

"Aku meninggalkannya di taman-sari, kanjeng Romo."

"Kanjeng Adipati, biarlah kami berdua yang akan menangkapnya!" kata Wasi Karangwolo yang sudah bangkit berdiri bersama adik seperguruannya, Wasi Surengpati.

"Akan kukerahkan pasukan untuk membantu anda berdua!"

Terjadi kesibukan. Tidak kurang dari tigapuluh orang dikerahkan untuk mengawal dua orang pendeta yang akan menangkap Retno Wilis itu. Mereka lalu mencari dara yang menyamar sebagai pemuda itu. Akan tetapi Retno Wilis sudah meninggalkan taman-sari dan berada di dalam kamar nya.

Ketika itu Retno Wilis masih merasa bimbang. Ia masih ingin menyelidiki kehadiran dua orang pendeta utusan Blambangan itu, akan tetapi tidak disangkanya sama sekali rahasianya akan terbuka oleh sang puteri. Sama sekali ia tidak tahu bahwa dirinya sudah dibayangi oleh dua orang pendeta itu, bahkan kini kamarnya sudah dikepung oleh tigapuluh orang perajurit yang membawa gendewa dan anak panah!

Ketika ia mendengar gerakan orang-orang di luar kamarnya, Retno Wilis lalu mengintai dari balik jendela. Alangkah terkejutnya melihat banyak perajurit sudah menodongkan anak panah mereka ke arah pintu, juga jendela kamarnya. Kalau ia berusaha keluar dari pintu atau jendela itu, tentu hujan anak panah akan menyambutnya dan itu berbahaya sekali. Mana mungkin menangkis puluhan batang anak panah yang diujungkan ke arahnya.

"Joko Wilis, keluar dan menyerahlah. Engkau sudah dikepung!" terdengar bentak nyaring dan Retno Wilis mengenal suara ini sebagai suara Adipati Martimpang sendiri. Maklumlah ia bahwa rahasianya tentu sudah dibuka oleh Dyah Candramanik sehingga sang adipati itu juga sudah tahu bahwa ia seorang wanita yang menyamar pria. Ia harus dapat meloloskan diri dari situ karena bahaya besar mengancamnya! Jalan melalui pintu atau jendela sudah tertutup, tak mungkin ia keluar dari situ. Satu-satunya jalan adalah menerobos atap rumah! Setelah menghadapi ancaman bahaya ini baru ia merasa menyesal mengapa ia tidak menurut nasihat Bagus Seto untuk melarikan diri kemarin, dan lebih menyesal lagi

bahwa ia tidak membawa pedang pusaknya. Dengan pedang itu mungkin ia dapat menerobos keluar dan memutar pedangnya menangkis hujan anak panah. Sekarang ia bertangan kosong, tidak mungkin ia menempuh bahaya itu.

Setelah mengambil keputusan, Retno Wilis lalu mengerahkan tenaga saktinya dan ia melompat naik melalui atap yang diterobosnya dengan kedua tangannya. Ia berhasil menerobos atap dan berada di atas atap. Akan tetapi sama sekali ia tidak mengira bahwa di situ sudah menanti Wasi Karangwolo dan Wasi Surengpati! Dua orang pendeta ini sudah



ia berhasil menerobos atap dan berada di atas atap. Akan tetapi sama sekali ia tidak mengira bahwa di situ sudah menanti Wasi Karangwolo dan Wasi Surengpati!

menduga bahwa Retno Wilis mungkin mengambil jalan menerobos atap, maka begitu tubuh dara perkasa itu muncul, Wasi Karangwolo sudah menyambutnya dengan sambitan tepung berwarna kuning ke arah muka Retno Wilis dan Wasi Surengpati menyodokkan tongkat ularnya ke arah lehernya !

Retno Wilis menangkis sodokan tongkat ular itu, akan tetapi ia tidak dapat menghindari ketika bubuk kuning itu sebagian mengenai mukanya! Matanya tiba-tiba menjadi pedih dan tidak dapat dibuka, dan hidungnya mencium bau yang amis dan keras. Tiba-tiba ia merasa napasnya sesak dan terpelantinglah Retno Wilis di atas atap !

Dengan mudah Wasi Karangwolo menyambut tubuhnya dan menelikung sehingga Retno Wilis yang jatuh pingsan itu

tidak berdaya lagi. Wasi Karangwolo membawanya loncat ke bawah. Melihat Joko Wilis sudah tertawa, Adipati Martimpang menghunus kerisnya dan hendak menusukkan keris itu ke dada Joko Wilis. "Biar kubunuh penipu dan pengacau ini!" hardiknya.

Akan tetapi Wasi Karangwolo menghalangi. "Sabar dulu, Kanjeng Adipati. Jangan tergesa-gesa membunuhnya. Mungkin saja ia dapat mengaku terus terang siapa sebenarnya ia ini, mungkin telik sandi yang dilepaskan Panjalu atau Jenggala untuk menyelidiki keadaan kita. Kalau ia sudah membuat pengakuan, nah, baru boleh ia dibunuh di depan rakyat jelata agar mereka takut membuat kacau seperti dara ini."

Adipati Martimpang mengangguk-angguk dan menyarungkan kembali kerisnya. "Sesuka andika berdua sajalah untuk memeriksanya, kalau perlu boleh menyiksanya agar ia mengaku."

Wasi Karangwolo tersenyum. "Kamu mempunyai cara yang lebih baik untuk membuat ia mengaku, bukan dengan penyiksaan karena boleh jadi dara ini cukup tangguh untuk membungkam mulut dan menahan segala siksaan. Dengan cara kami ia akan dengan sendirinya membuat pengakuan. Akan tetapi ia telah menghisap bubuk racun kuning kami dan mungkin sore nanti baru sadar. Kami hanya minta sebuah kamar tahanan yang kokoh kuat untuk mengurung dirinya."

Retno Wilis lalu diangkat ke dalam sebuah kamar tahanan yang terbuat dari batu dan pintunya terbuat dari besi tebal dengan jeruji di bagian atasnya. Setelah kedua kaki dan tangannya diikat dengan tali yang kuat, ditelikung seperti seekor domba yang hendak disembelih, Retno Wilis lalu dilempar ke dalam kamar tahanan itu.

Wasi Karangwolo dan Resi Surengpati minta kepada para penjaga untuk meninggalkan mereka bertiga saja dengan tawanan itu. Setelah semua orang pergi, mereka lalu

mengerahkan tenaga batin mereka untuk melakukan sihir atas diri Retno Wilis. Dalam keadaan tidak sadar, Retno Wilis dibuka kedua pelupuk matanya dan kedua orang pendeta itu memandang dengan sinar mata mencorong ke dalam mata Retno Wilis.

"Hei, wanita muda yang menyamar sebagai Joko Wilis. Engkau akan menuruti semua kehendak kami! Kalau sudah sadar engkau harus menjawab semua pertanyaan kami dengan sebenarnya!" Kalimat itu di ulang-ulang dan beberapa mantra dibisikkan oleh kedua Wasi itu sampai akhirnya Retno Wilis yang masih pingsan itu mengangguk-angguk. Mereka melepaskan lagi Retno Wilis yang rebah tak berdaya diatas lantai dan barulah mereka keluar dari kamar tahanan itu. Gadis itu sudah dikuasai dan dikendalikan pikirannya dengan ilmu sihir dan kedua kaki tangannya juga terikat kuat, sedikitpun tidak adakemungkinan untuk meloloskan diri. Belum lagi keadaan kamar tahanan itu yang kokoh kuat dan di luar kamar tahanan terdapat belasan orang perajurit yang menjaganya. Biar ditambah sepasang sayap di pundak dara itu tak mungkin ia dapat meloloskan diri.

(Oo-dwkz-rhg-oO)

Tubuh dalam kamar tahanan itu bergerak-gerak, menggerakkan kaki tangannya akan tetapi ia tidak mampu bangkit. Kedua kaki dan tangannya sudah terbelenggu kuat-kuat. Retno Wilis mulai sadar dari pingsannya, akan tetapi ia tidak dapat menggerakkan kaki tangannya. Kepalanya terasa pening sekali. Ketika membuka matanya, ia melihat bahwa dirinya menggeletak di atas lantai yang dingin. Ketika ia mencoba menggerakkan kaki tangannya, ia tidak dapat. Tubuhnya terasa lemas sekali. Ia tidak dapat mengingat dengan jelas apa yang telah terjadi dengan dirinya. Ia kini hanya tahu bahwa ia telah dibelenggu kaki tangannya dan berada dalam sebuah kamar yang tidak berapa luas, yang

hanya mempunyai sebuah pintu baja yang bagian atasnya ada terali besinya yang amat kuat. Ia telah ditawan! Pikiran ini membingungkannya. Ketika timbul niatnya untuk mematahkan belenggu pada kaki tangannya, mendadak di dalam kepalanya terdengar suara yang amat berwibawa.

"Engkau tidak dapat membebaskan diri dari belenggu karena semua tenagamu habis. Engkau merasa tubuhmu tidak berdaya, lemah lunglai!"

Ia harus membenarkan kata-kata yang terngiang di dalam telinganya ini. Tidak mungkin ia membebaskan diri dari belenggu yang demikian kuatnya, sedangkan tubuhnya demikian lemas tak berdaya.

"Aku lemah ... tubuhku lemah tak berdaya ... " katanya membenarkan, dan iapun tidak berani mencoba mengerahkan tenaganya lagi, melainkan rebah miring tak berdaya.

Tiba-tiba Retno Wilis melihat dua muka orang muncul di luar terali besi itu. Ia tidak ingat lagi siapa mereka, akan tetapi yang tampak olehnya hanya dua pasang mata yang mencorong seperti api dan yang seolah-olah mengikatnya. Ia menjadi gelisah menatap dua pasang mata itu.

"Wanita muda, siapakah namamu? Jawab yang benar!"

Retno Wilis merasa aneh sekali. Mengapa ada orang bertanya seperti itu dan ia merasa tak berdaya, merasa bahwa ia harus menjawab sejujurnya? Akan tetapi ia tidak mampu menahan diri dan ia harus menjawab sejujurnya, seolah ada sesuatu yang amat kuat mendorongnya untuk menjawab.

"Namaku Retno Wilis."

Dua orang kakek itu adalah Wasi Surengpati dan Wasi Karangwob. Mendengar jawaban itu, mereka saling pandang. Wasi Karangwob lalu bertanya lagi sambil mengerahkan kekuatan sihirnya untuk mempengaruhi Rara Wilis.

"Dari mana engkau datang?"

"Dari Panjalu."

Kembali dua orang kakek itu saling pandang dan pada saat itu, Adipati Martimbangpun datang dan ikut menjenguk lewat terali besi di bagian atas pintu. Melihat kehadiran adipati Martimpang, Wasi Karangwolo mengulang lagi pertanyaannya. "Wanita muda, katakan siapa namamu dan darimana engkau datang!"

Bagaikan seorang yang sedang mimpi, jawaban itu meluncur dari mulut Retno Wilis di luar kehendaknya sendiri. "Namaku Retno Wilis dan aku datang dari Panjalu."

Adipati Martimpang terkejut. Dia tidak mengenal nama Retno Wilis akan tetapi pengakuan gadis itu bahwa ia datang dari Panjalu mengejutkan hatinya. Kiranya benar bahwa gadis ini seorang telik-sandi yang dikirim oleh Kerajaan Panjalu!

"Siapa yang mengutusmu datang ke Nusabarung?"

"Tidak ada yang mengutuskan."

"Apa maksudmu datang ke Nusabarung?"

"Hendak melihat-lihat keadaan, menentang kejahatan, membela yang benar dengan adil!" kata-kata terakhir itu adalah tugas yang selalu didengungkan oleh Bagus Seto kepada Retno Wilis, maka sekarang kata-kata itu keluar dengan sendirinya."

"Siapa ayah bundamu?" Wasi Karangwolo kembali bertanya untuk dapat mengetahui lebih banyak tentang gadis yang menjadi tawanan itu.

"Ayahku Patih Panjalu Tejolaksono dan ibuku Endang Patibroto!"

Dua orang kakek dan adipati itu terkejut setengah mati. Mata mereka terbelalak ketika mereka saling pandang. Kalau nama Retno Wilis tidak mereka kenal, maka nama Tejolaksono dan Endang Patibroto itu tentu saja telah mereka kenal

dengan baik! Dua orang yang sakti mandraguna, yang pernah menggegerkan Nusabarung dan Blambangan.

Wasi Karangwolo selain terkejut juga girang sekali. Dia menganggap Tejolaksono dan Endang Palibroto sebagai musuh besarnya. Kakek ini adalah guru dari para senopati di Blambangan yang dulu terbunuh oleh Endang Patibroto. Para muridnya itu adalah Mayangkrudo, Kolonarmodo, dan Haryo Baruno. Bahkan Adipati Blambangan di waktu itu, Menak Linggo juga terbunuh oleh wanita sakti itu. Dan kini puteri Endang Patibroto dan Tejolaksono berada di dalam tangannya! Sungguh merupakan balas dendam yang terasa manis sekali bagi Wasi Kawangwolo. Adipati Martimpang kini yakin pula bahwa puteri patih Panjalu itu pasti datang untuk menyelidiki keadaan dan kekuatan Nusabarung. Gadis ini merupakan orang yang berbahaya sekali.

"Ia seorang yang berbahaya sekali!" kata Adipati Martimpang. "Kita bunuh saja ia sebelum ia dapat memberi keterangan tentang Nusabarung kepada Raja Panjalu!"

"Nanti dulu, Kanjeng Adipati. Kita kuras dulu keterangan darinya sebanyak-banyaknya," kata Wasi Karangwolo. Dia lalu memandang lagi kepada Retno Wilis dan suaranya menggetar penuh wibawa ketika dia bertanya, "Retno Wilis, dengan siapa saja engkau datang ke Nusabarung?"

"Dengan kakakku."

"Siapa kakakmu itu?" tanya Wasi Karangwolo, semakin penasaran.

"Kakangmas Bagus Seto."

"Di mana dia sekarang?"

"Di Nusabarung."

"Ya, tapi di mana?"

Retno Wilis tidak menjawab karena memang ia tidak tahu di mana kakaknya berada.

"Retno Wilis, jawab, atau aku akan membikin pecah kepalamu. Engkau merasa kepalamu nyeri sekali, seperti dipukuli dari dalam!"

Mendadak Retno Wilis memejamkan matanya dan mengerang kesakitan, menggeleng-gelengkan kepalanya yang terasa nyeri sekali.

"Hayo katakan, di mana adanya Bagus Seto?"

Tiba-tiba tampak uap putih, dan sesosok bayangan putih berkelebat, tahu-tahu di situ telah berdiri seorang pemuda, berpakaian serba putih.

"Aku berada di sini!" kata Bagus Seto yang dengan kepandaianya yang tinggi sudah dapat memasuki tempat itu. Dia lalu melemparkan tangkai bunga cempaka putih ke arah kepala Retno Wilis dan dia berkata lembut namun penuh getaran yang berwibawa. "Diajeng Retno Wilis, sadarlah! Engkau telah bebas dari pengaruh jahat yang menguasai, tenagamu telah pulih kembali seperti sedia kala!"

Adipati Martimpang terkejut sekali dan berteriak memanggil para senopatnya yang masih berada di luar. "Tangkap pemuda itu!" bentaknya dan dia sendiri lalu menyelip dan pergi dari tempat itu.

Wasi Karangwolo dan Wasi Surengpati juga merasa marah sekali melihat munculnya pemuda berpakaian putih itu. "Keparat, menyerahlah!" bentak mereka sambil mengerahkan ilmu sihir mereka untuk menundukkan Bagus Seto. Akan tetapi pemuda itu tersenyum dan berkata kepada dua orang kakek itu. "Sayang sekali mempelajari ilmu hanya untuk melakukan kejahatan!"

Dua orang kakek itu menyerang dan menubruk maju, akan tetapi sekali berkelebat Bagus Seto telah lenyap dari tempat itu.

Sementara itu, Retno Wilis seperti orang yang baru bangun dari mimpi buruk. Ia merasa betapa tenaganya sudah pulih kembali dan kini ia sadar betul bahwa ia telah tertawa dan terbelenggu. Dengan marah Retno Wilis lalu mengeluarkan suara melengking tinggi dan sekali menggerakkan kaki tangannya, dara perkasa ini telah membuat belenggu kaki tangannya patah-patah! Ia meloncat berdiri dan mengerahkan tenaganya menerjang daun pintu dari besi itu.

"Wuuuuuut ... braaaakkkk!" Pintu itu jebol dan Retno Wilis sudah melompat keluar dari dalam kamar tahanan. Melihat ini, semua orang terkejut dan belasan orang penjaga, juga dua orang kakek itu, mundur dan keluar dari tempat tahanan itu. Retno Wilis mengejar mereka dan ketika ia tiba di luar, ia telah terkepung oleh para perajurit yang bersenjatakan tombak dan goblk. Dara itu mengamuk!

"Retno, jangan membunuh orang! Aku menunggumu di dalam guha di mana engkau menyimpan pakaianmu!" terdengar suara kakaknya berdengung di dekat telinga Retno Wilis, akan tetapi kakaknya itu tidak tampak berada di situ.

Biarpun ia marah sekali dan mengamuk seperti seekor naga betina, namun peringatan kakaknya ini diturutnya dengan patuh. Ia menggerakkan kaki tangannya, menampar dan menendang merobohkan para pengeroyok, akan tetapi tidak ada seorangpun yang ia bunuh. Ia membatasi tenaganya dalam setiap tamparan dan tendangan sehingga yang terkena tidak sampai tewas, hanya terlukai yang membuat mereka tidak dapat mengeroyok lagi.

Akan tetapi Adipati Martimpang sendiri kini memimpin lima orang senopatinya yang tangguh untuk mengeroyok Retno Wilis,

"Bunuh wanita ini!" bentaknya kepada Ki Wisokolo dan empat orang rekannya! Lima orang itu lalu membentak para perajurit supaya mundur dan mereka berlima mengepung Retno Wilis.

Dara yang sakti mandraguna itu tidak menjadi gentar. Walaupun lima orang senopati itu menyerangnya dari lima penjuru, akan tetapi dengan kegesitannya ia mampu mengelak dan menangkis sehingga serangan mereka itu semua gagal. Bahkan ketika ia menangkis dengan lengannya, ia mengerahkan tenaga saktinya sehingga lima orang lawannya merasa lengan mereka tergetar hebat dan nyeri seperti telah bertemu dengan lengan baja! Di belakang lima orang senopati itu tampak puluhan orang perajurit yang telah mengepung dara itu.

Retno Wilis merasa heran dan agak kesal hatinya mengapa kakaknya tidak turun tangan membantunya, ia maklum bahwa kakaknya itu seorang yang tidak suka berkelahi, akan tetapi melihat adiknya dikeroyok seperti ini, mengapa dia tidak membantu? Ia maklum bahwa tidak mungkin ia melawan terus. Pasukan itu bisa datang beratus-ratus, tak mungkin dengan tenaganya seorang diri ia harus melawan mereka.

Ketika melihat Adipati Martimpang di belakang Ki Wisokolo sambil memerintahkan anak buahnya untuk mengepung dan Retno Wilis menemukan ia membalik dan menyerang Ki Wisokolo dengan Aji Wisolangking. Tubuh Ki Wisokolo terpental dan terjengkang oleh pukulan ini dan secepat kilat Retno Wilis sudah melompat dan dilain saat ia telah menangkap lengan kanan Adipati Martimpang dan menekuknya ke belakang tubuh.

"Hayo perintahkan mereka semua mundur kalau engkau tidak ingin mati dengan kepala remuk!" kata Retno Wilis dan ia menekuk lengan itu lebih kuat ke belakang punggung sang adipati sehingga Adipati Martimpang mengeluh kesakitan. Sedikit lagi Retno Wilis mendorong tangannya ke atas di

belakang punggungnya, sambungan tulang pundaknya bisa terlepas!

"Baik, jangan bunuh aku ... !"

Adipati Martimpang lalu berseru nyaring.

"Semua orang mundur, jangan menyerang lagi!"

Melihat betapa dara itu telah menangkap majikan mereka, semua pengeroyok bergerak mundur. Juga kedua Wasi itu mundur dengan khawatir. Mereka maklum bahwa dara itu bukan hanya menggertak saja. Mungkin sang adipati akan benar-benar dibunuh oleh dara yang sakti mandraguna itu kalau mereka tidak mau mundur. Terpaksa mereka juga mundur sampai agak jauh. Retno Wilis berkata kepada adipati yang telah ditawannya.

"Mari temani aku untuk pergi dari sini. Aku tidak akan membunuhmu, akan tetapi kalau orang-orangmu menyerangku, aku akan lebih dulu membunuhmu kemudian mengamuk dan membunuh semua orangmu!"

Sang Adipati Martimpang juga bukan seorang yang lemah. Akan tetapi ketika dia berusaha untuk meronta dan melepaskan tangannya dari pegangan dara itu, dia sama sekali tidak mampu berkutik. Bukan main kuatnya tangan yang memegang pergelangan tangannya itu. Karena takut, akan ancaman Retno Wilis, diapun berteriak, "Kalian jangan menghalangi Retno Wilis! Mundur dan jangan ada, yang mencoba menyerangannya!"

Retno Wilis merasa lega. Ia telah menemukan cara yang terbaik untuk dapat meloloskan diri dari tempat itu. Ini jauh lebih mudah dan baik dari pada ia harus melawan sekian banyaknya pengeroyok. Ia lalu mendorong tubuh sang adipati dan mengajaknya keluar dari kota kadipaten, terus ke hutan di luar pintu gerbang.

Hari telah hampir gelap dan ketika Retno Wilis tiba di depan guha, ia melihat Bagus Seto telah berada di sana, berdiri sambil menyilangkan lengan di depan dada dan tersenyum.

"Bagus sekali, kakangmas! Andika enak-enak saja di sini membiarkan aku menghadapi pengeroyokan ratusan orang perajurit!" kata Retno Wilis dengan suara kesal.

"Suatu latihan yang baik bagimu, terutama untuk menahan kesabaranmu, diajeng. Ini buntalan pakaianmu, tukarlah pakaian di dalam guha dan tinggalkan sang adipati di sini. Dia tidak akan begitu bodoh untuk mencoba melarikan diri." Bagus Seto menyerahkan buntalan pakaian Retno Wilis. Dara itu menerimanya lalu menghilang ke dalam guha yang sudah gelap.

Kini Adipati Martimpang berdiri di depan guha, hanya berdua saja dengan Bagus Seto. Adipati itu mempertimbangkan keinginannya untuk melarikan diri. Walaupun adiknya amat sakti, pemuda ini belum tentu memiliki kesaktian seperti dara itu, pikirnya. Dia akan mencoba-coba. Cuaca sudah mulai gelap dan dia lebih mengenal medan daripada pemuda asing ini. Dia dapat menghilang ke dalam hutan yang lebat itu. Melihat pemuda itu sama sekali tidak memperhatikan dia dan memandang ke arah lain, Adipati Martimpang menggunakan kesempatan itu untuk mengerahkan seluruh tenaganya melompat dan melarikan diri. Dan betapa lega hatinya ketika dia tidak melihat pemuda itu berteriak atau mengejanya. Dia telah lobs! Dengan sekuat tenaga dia pun berloncatan sambil berlari cepat.

Tiba-tiba dia terbelalak, memandang ke depan. Di sana, di depannya, telah berdiri pemuda berpakaian putih tadi, tersenyum sambil menyilangkan kedua lengan di depan dadanya seperti tadi ketika dia meninggalkannya di depan guha!

Adipati Martimpang cepat memutar tubuhnya dan berlari cepat ke lain jurusan. Akan tetapi tiba-tiba dia melihat pemuda

itu sudah berdiri pula di depannya tanpa bicara hanya tersenyum saja. Dia bergidik ngeri, lalu timbul kenekatannya. Dia segera menerjang maju dan mengirim pukulan ke arah dada pemuda itu. Pemuda itu sama sekali tidak menangkis atau mengelak.

"Wuuutt ... bukkk!" Pukulan itu tepat mengenai dada pemuda itu, akan tetapi pemuda itu tidak bergoyang sedikitpun juga. Sebaliknya, Adipati Martimpang menahan teriaknya karena tangan kanan yang memukul itu seperti remuk rasanya, seolah dia memukul sebuah dinding baja. Dia hanya dapat memegangi kepala tangan kanan dengan tangan kirinya dan mendesis-desis menahan rasa nyeri.

"Kanjeng Adipati, mari kita kembali ke guha." kata pemuda itu dengan suara yang lemah lembut.

Adipati Martimpang maklum bahwa dia menghadapi seorang yang bahkan lebih sakti dari pada Retno Wilis, maka diapun tidak banyak membantah, seperti seekor domba dituntun dia mengikuti pemuda itu kembali ke tempat tadi.

Retno Wilis keluar dari dalam guha dan di bawah sinar matahari yang hampir tenggelam, sang adipati memandang dengan bengong! Dia melihat seorang gadis berpakaian serba putih yang cantik jelita seperti dewi kahyangan! Sukar untuk dapat percaya bahwa dara secantik ini dapat menjadi seorang yang amat sakti!

"Kanjeng Adipati Martimpang, sekarang andika harus mengawal kami sampai menyeberang ke daratan sana. Mari, kakangmas Bagus, kita tinggalkan pulau ini."

Mereka bertiga lalu keluar dari dalam hutan itu. Dari jauh tampak banyak perajurit, dipimpin oleh lima orang senopati dengan senjata lengkap seperti hendak maju perang. Akan tetapi mereka, hanya berani mengawasi dari jauh saja. Ketika tiga orang itu berjalan menuju keselatan, merekapun hanya berani membayangi dari jauh. Demikian pula, ketika Retno

Wilis memaksa Adipati Martimpang mencarikan sebuah perahu dan mereka bertiga dengan naik perahu menyeberang ke daratan, para senopati Nusabarung juga sibuk mencari perahu dan membayangi dari jarak jauh.

Retno Wilis cukup cerdik untuk tidak melepaskan sang adipati ketika ia telah memperoleh perahu. Kalau begitu halnya, tentu anak buah Nusabarung itu akan beramai-ramai mengejar dengan perahu dan kalau sampai mereka tersusul, celakalah ia dan kakaknya. Kalau perahu mereka digulingkan, mereka akan tidak berdaya berada dalam air sehingga akhirnya tentu dapat tertangkap atau terbunuh.

Baru setelah tiba di pantai daratan, Retno Wilis berkata kepada Adipati Martimpang. "Sekarang kami bebaskan andika, Adipati Martimpang. Aku hanya berpesan agar andika tidak menjodohkan puterimu dengan orang-orang kasar dan sombong seperti Kalinggo. Kasihan sekali sang puteri kalau terjatuh ke tangan orang-orang seperti itu. Nah, selamat tinggal!" Retno Wilis lalu pergi bersama kakaknya.

Adipati Martimpang hanya dapat memandang kepada dua bayangan putih itu yang menuju ke timur, perlahan-lahan ditelan kegelapan malam.

Ketika orang-orangnya mendarat, Adipati Martimpang tidak menyuruh mereka melakukan pengejaran, melainkan memerintahkan mereka kembali ke pulau Nusabarung.

(Oo-dwkz-rhg-oO)

Persidangan di kadipaten Blambangan itu berlangsung dengan tertib. Adipati Menak Sampar dari Blambangan adalah seorang yang bertubuh tinggi besar, bermuka merah dan berkumis melintang sehingga tampak berwibawa sekali. Memang dia memegang tampuk pemerintahan dengan tangan besi, dengan galak dan tak mengenal ampun dia menghukum hamba sahaya yang berbuat kesalahan, menghukum pula para

pamong praja yang bertindak salah. Karena itu, Adipati Menak Sampar ditakuti semua orang. Usia Adipati Menak Sampar sudah empat puluh tahun, akan tetapi dari sekian banyak isterinya, dia hanya mempunyai seorang anak perempuan yang diberi nama Dyah Ayu Kerti, seorang gadis berusia tujuh belas tahun yang cantik jelita. Ibu gadis ini juga seorang puteri dari Bali-dwipa yang cantik jelita, maka tidak mengherankan kalau anaknyaapun demikian cantiknya.

Dalam persidangan itu, para pamong praja memberi laporan tentang tugas mereka masing-masing. Setelah Sang Adipati memberi nasihat dan usul-usul kepada pembantunya, persidangan itu dibubarkan karena ada laporan dari para pengawal bahwa di luar kadipaten ada beberapa orang tamu penting mohon menghadap Adipati Menak Sampar. Mendengar bahwa pimpinan para tamu itu adalah utusan yang datang dari negeri Cola di India, Sang Adipati bergegas membubarkan persidangan dan tak lama kemudian dia sudah menanti para tamunya di ruangan tamu.

Setelah para tamu dipersilakan masuk ke dalam ruangan tamu, maka bermunculanlah seorang kakek yang berusia kurang lebih enampuluh lima tahun bersama seorang wanita yang usianya sudah empatpuluh tahun namun masih tampak cantik jelita dan genit, dan seorang laki-laki gagah perkasa bertubuh raksasa berusia empatpuluh tahun.

Setelah mempersilakan tiga orang tamunya untuk mengambil tempat duduk, Adipati Menak Sampar lalu berkata, "Selamat datang di kadipaten Blambangan paman pendeta." Dia menyebut pendeta karena kakek itu memang berpakaian jubah panjang seperti, seorang pendeta. "Kami merasa belum mengenal paman, siapakah nama paman yang mulia dan dari mana paman datang?"

"Heh-heh-heh, Kanjeng Adipati yang gagah perkasa! Saya bernama Wasi Siwamurti dan saya datang ke Blambangan sebagai utusan Sang Mahaprabu di Negeri Cola."

Adipati Menak Sampar mengangguk-angguk. "Biarpun letaknya amat jauh, Negeri Cola adalah sahabat kami. Tidaktahu ada urusan apakah paman datang ke Blambangan?"

"Sebelum saya menjelaskan maksud kunjungan saya ini, perkenalkan lebih dulu wanita ini adalah Ni Dewi Durgomala yang menjadi murid saya, dan ini adalah Ki Siwananda putera saya."

Adipati Menak Sampar memandang kepada keduanya dan berkata, "Selamat datang di Blambangan." Yang dijawab oleh keduanya dengan hormat menyatakan terima kasih mereka.

Wasi Siwamurti lalu mengeluarkan sepucuk surat dari saku jubahnya dan menyerahkannya kepada Adipati Menak Sampar. "Kedatangan saya ini diantar oleh sepucuk surat dari Sang Prabu untuk paduka, Kanjeng Adipati."

Adipati Menak Sampar menerima surat itu dan membacanya. Isinya adalah surat pengantar dari Raja Cola yang menyatakan bahwa Wasi Siwamurti adalah seorang pendeta yang diutus ke Jawadwipa untuk menyebarkan Agama Siwa.

"Akan tetapi untuk menyebarkan Agama Siwa, kenapa paman wasi datang ke Blambangan?" tanya Adipati Menak Sampar.

"Saya ingin menyebarkan agama kami di daerah Panjalu dan Jenggala sampai ke Blambangan dan Bali-dwipa. Dan terutama sekali karena di sini saya mempunyai saudara yang telah lama membantu paduka, yaitu Wasi Karangwolo."

Wajah Adipati Menak Sampar menjadi berseri ketika mendengar ucapan itu. "Ah, paman Wasi masih saudara dengan pamanda Wasi Karangwolo?"

"Dia adalah adik-seperguruan saya, Kanjeng Adipati. Kabar terakhir yang saya dapat mengatakan bahwa dia telah

menjadi penasihat paduka di sini. Benarkah itu dan di mana dia berada?"

"Benar sekali, paman. Paman Wasi Karangwolo adalah penasihat kami dan dia sedang menjadi utusan Blambangan pergi ke Nusabarung bersama adik seperguruannya yang bernama Wasi Surengpati."

"Ahh, jadi Surengpati juga sudah berada di sini? Bagus sekali. Kalau begitu saya akan mendapat pembantu-pembantu yang dapat diandalkan."

"Yang ingin kami ketahui, mengapa paman Wasi hendak menyebar luaskan agama Siwa ke Panjalu dan Jenggala."

"Seperti Kanjeng Adipati tentu telah memaklumi, kerajaan yang kini telah menjadi dua itu adalah musuh besar Negeri Cola. Kami hendak menyebar luaskan agama Siwa untuk memecah belah. Kalau sudah terjadi pemecah belahan kepercayaan, maka tentu Panjalu dan Jenggala akan menjadi lemah dan mudah diserbu dan ditundukkan."

"Bagus sekali! Hal itu cocok dengan keinginan kami, paman Wasi. Sejak dahulupun kami bermusuhan dengan Panjalu dan biarpun kami pernah ditundukkan dan dikalahkan, namun kami tidak pernah mau mengakui mereka sebagai kerajaan yang menguasai kami. Bahkan kami mengutus Paman Wasi Karangwolo juga untuk mengadakan persekutuan dengan Nusabarung untuk menentang kerajaan Jenggala yang mengakui Blambangan sebagai daerahkekuasaannya."

"Akan tetapi, kerajaan Jenggala cukup kuat, apa lagi kalau dibantu oleh Panjalu. Pasukan mereka kuat sekali dan mereka memiliki banyak senopati yang sakti mandraguna."

"Kami tahu, paman Wasi. Akan tetapi kami sudah mendapatkan janji dari Bali-dwipa untuk membantu kami."

"Bagus kalau begitu. Akan tetapi, gerakan senjata itu sebaiknya ditunda dulu. Baru setelah dengan penyebar-luasan

agama yang dapat memecah belah mereka, kitapukul dengan kekuatan senjata."

Selagi mereka bercakap-cakap, masuklah seorang pengawal yang melaporkan bahwa Wasi Karangwolo dan Wasi Surengpati telah datang dan mohon menghadap Sang Adipati Menak Sampar. Mendengar laporan ini, Adipati Menak Sampar menjadi gembira sekali.

"Bagus, persilakan mereka langsung menghadap ke sini!" Setelah pengawal pergi dia berkata kepada Wasi Siwamurti, "Paman Wasi, kebetulan sekali dua orang adik seperguruan andika, yang kami utus ke Nusabarung telah datang kembali."

Pertemuan antara ke tiga pendeta dan dua orang murid itu amat menggembirakan. Setelah saling memberi salam dan menanyakan keselamatan masing-masing, mereka lalu duduk dan kesempatan ini dipergunakan oleh Adipati Menak Sampar untuk bertanya kepada kedua orang utusannya itu.

"Bagaimana kabarnya dengan tugas andika berdua, Paman Wasi Karangwolo?"

"Kami sudah bercakap-cakap dengan Sang Adipati Martimpang tentang kerja-sama kita dan kami melihat bahwa Kadipaten Nusabarung juga sudah mengadakan persiapan dengan baik. Nusabarung sudah menghimpun pasukan dan menambah jumlah perajurit mereka, bahkan sebagian pasukan sudah dipersiapkan di pantai daratan untuk menjaga kalau-kalau ada gerakan pasukan Jenggala ke sana."

"Bagus sekali kalau begitu. Dengan adanya Nusabarung yang sudah siap, kita sudah mempunyai sekutu di garis depan. Nusabarung dapat menjadi benteng pertama kita untuk membendung kalau-kalau ada pasukan dari barat menyerang daerah kita."

"Akan tetapi ada berita buruk, Kanjeng Adipati. Walaupun Nusabarung sudah mengadakan persiapan, ternyata telah ada

dua orang sakti dari Panjalu yang dapat menyelinap masuk dan membikin kacau Nusabarung."

Adipati Menak Sampar terkejut, demikian pula tiga orang tamunya yang mendengarkan dengan penuh perhatian. "Ah, bagaimana mereka begitu ceroboh sehingga ke masukan teliksandi? Siapakah dua orang sakti dari Panjalu itu?"

"Ceritanya begini, Kanjeng Adipati. Ketika kami berdua tiba di Nusabarung, Adipati Martimpang sedang mengadakan sayembara tanding untuk mencari jodoh puterinya. Banyak orang muda yang memasuki sayembara, di antaranya bahkan Kalinggo, putera Senopati Rajahbeling dari Blambangan. Akan tetapi yang keluar sebagai pemenang sayembara adalah seorang pemuda bernama Joko Wilis yang datang dari pegunungan Wilis. Joko Wilis ini mengalahkan semua peserta, bahkan mengalahkan Senopati Wisokolo dari Nusabarung yang menjadi penguji dalam sayembara itu. Pemuda itu tangguh dan sakti mandraguna. Dialah yang diterima menjadi calon mantu dan pengganti Adipati Martimpang. Kami berdua merasa penasaran sekali mengapa Adipati Martimpang memilih dia, bukan Kalinggo. Kami datang agak terlambat sehingga tidak sempat membekali dengan aji yang dapat mengalahkan Joko Wilis."

"Kemudian bagaimana, Paman Karangwolo?" tanya Sang Adipati dengan hati tertarik.

Wasi Karangwolo melanjutkan. "Setelah menangkan sayembara, Joko Wilis tidak bersedia dinikahkan dengan Dyah Candramanik, akan tetapi minta ditangguhkan setahun lagi. Akan tetapi, beberapa hari kemudian, Dyah Candramanik melaporkan kepada ayahnya bahwa Joko Wilis itu sesungguhnya seorang wanita yang menyamar!"

"Ah, seorang wanita? Mengapa ia menyamar dan mengikuti sayembara memilih jodoh itu?"

"Hal itulah yang mendatangkan kecurigaan dan kami lalu membantu Adipati Nusabarung untuk menangkapnya. Kami berdua berhasil menawannya dan mempengaruhinya dengan sihir, ia mengaku bernama Retno Wilis dan siapakah gadis itu? Bukan lain adalah puteri Ki Patih Tejolaksono dan puteri Endang Patibroto."

Semua orang terkejut mendengar nama sepasang suami isteri itu. Mereka semua menganggap dua orang itu sebagai musuh besar. Bahkan Wasi Siwamurti juga mendendam kepada mereka yang dianggap telah menyebabkan kematian mending Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskob, rekan-rekannya yang menjadi utusan Negeri Cola dan sama-sama penyembah Bathara Siwa.

"Adi Wasi Karangwolo, kemudian bagaimana kelanjutannya?" tanya Wasi Siwamurti kepada adik seperguruannya.

Wasi Karangwolo menceritakan selanjutnya. "Kami berdua sudah menguasai Retno Wilis dan ketika kami sedang mengorek keterangan darinya apakah ia datang sebagai utusan Panjalu dan menjadi telik-sandi, tiba-tiba muncul seorang pemuda yang bernama Bagus Seto dan diakui sebagai kakak Retno Wilis. Pemuda itu ternyata sakti mandraguna. Dengan lemparan setangkai cempaka putih dia dapat menyadarkan Retno Wilis yang dapat membebaskan diri dan mengamuk. Kami sudah mengerahkan pasukan untuk menangkapnya kembali, akan tetapi tiba-tiba ia dapat menangkap dan menyandera Adipati Martimpang sehingga ia dapat meblokan diri ke pantai daratan sambil menyandera sang adipati. Kami tidak berdaya dan terpaksa membiarkan ia lolos."

Semua yang mendengar cerita ini tertegun. "Tidak salah lagi, Retno Wilis dan Bagus Seto itu tentulah telik-sandi yang dikirim Panjalu atau Jenggala untuk menyelidiki keadaan di Nusabarung. Kalau begitu lebih baik kita mendahului mereka,

bergabung dengan Nusabarung dan menyerang Jenggala," kata Sang Adipati Menak Sampar.

"Nanti dulu, Kanjeng Adipati," kata Wasi Karangwolo. "Adipati Nusabarung juga menghendaki demikian, akan tetapi kami mencegahnya. Kini belum tiba waktunya kita menyerang Jenggala. Kami akan lebih dulu bertindak menyebar-luaskan agama kami untuk menarik rakyat berpihak kepada kami. Kalau terjadi perpecahan di antara mereka karena agama, tentu keadaan mereka lemah dan itulah saatnya bagi kita untuk melakukan penyerbuan."

"Apa yang dikatakan Adi Karangwolo benar, Kanjeng Adipati. Pasukan Jenggala dan Panjalu kuat sekali. Kita harus membuatnya lemah lebih dulu melalui penyebaran agama. Saya, murid saya Ni Dewi Durgomolo dan anak saya Ki Siwananda akan membantu agar mereka memasuki agama kami dan kalau sudah begitu halnya, maka akan mudah membujuk rakyat Jenggala dan Panjalu untuk berpihak kepada kita."

Adipati Menak Sampar mengangguk-angguk tanda setuju. Dia mengerti bahwa agama penyembah Bathara Siwa, Bathara Kala dan Bathari Durga ini, mudah berkembang biak dan para pendetanya memiliki pengaruh yang amat besar terhadap umatnya.

"Kalau begitu, kami dapat menyetujui dan kami serahkan kepada Paman Wasi Karangwolo dan Paman Wasi Surengpati, dibantu oleh Paman Wasi Siwamurti dan dua orang muridnya. Andika bertiga dapat menggunakan bantuan pasukan setiap waktu andika bertiga memerlukannya," kata Adipati Menak Sampar.

Perundingan ditutup dengan jamuan makan bagi para tamu, yaitu Wasi Siwamurti, Ki Siwananda dan Ni Dewi Durgamolo.

(Oo-dwkz-rhg-oO)

Bagus Seto dan Retno Wilis melakukan perjalanan dengan santai menuju ke timur. Pada suatu siang yang cerah, mereka berhenti dan beristirahat di bawah sebatang pohon asam yang besar. Mereka duduk di atas batu-batu yang banyak berserakan di bawah pohon, menggunakan saputangan untuk menghapus keringat yang membasahi leher mereka. Matahari amat terik dan sinarnya menyengat tubuh.

Nyaman memang mengaso di bawah pohon asam itu. Angin semilir seperti mengipasi tubuh mereka dan Retno Wilis memandang ke atas. Banyak buah asam bergantung di dahan. Tiba-tiba ia melihat sepasang burung sedang bercumbu di atas dahan. Ia tersenyum geli sehingga Bagus Seto juga memandang ke atas. Diapun melihat sepasang burung itu dan tersenyum juga, bukan menertawakan burung-burung itu melainkan menertawakan adiknya yang tersenyum melihat burung-burung itu bercumbu.

"Burung-burung tak tahu malu," kata Retno Wilis melihat kakaknya tersenyum.

"Eh? Kenapa, diajeng? Burung-burung itu berkasih-kasihan, sudah sewajarnya, dan sudah sesuai dengan kehendak Hyang Widhi. Mengapa kaukatakan tidak tahu malu?"

"Apakah itu yang dinamakan cinta, kakangmas?"

"Benar, dan cinta itu suci adanya, walaupun di dalam cinta itu terkandung nafsu berahi."

"Apakah cinta manusia juga mengandung nafsu, kakang?"

"Tentu saja. Di dunia ini, di antara tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia, cintanya tentu mengandung nafsu betahi, cinta semua makhluk mengandung pamrih karena disenangkan hatinya. Tidak ada cinta tanpa pamrih, karena itu semua cinta bergelimang nafsu."

"Akan tetapi cinta antara suami-isteri adalah suci, bukan kakang? Suami isteri kadang mengalah demi membahagiakan masing-masing pihak, tanpa pamrih."

Bagus Seto tersenyum. "Biarpun dengan menyesal, terpaksa harus kukatakan, bahwa cinta antara suami isteri juga tidak terbebas daripada nafsu, akan tetapi hal itu adalah sewajarnya karena nafsu berahi inilah yang merupakan syarat berkembang biaknya manusia, hewan, atau tumbuh-tumbuhan. Berarti bahwa sejak kita lahir, kita sudah disertai nafsu, jadi sudah sesuai dengan kehendak Hyang Widhi."

"Aku menjadi bingung, kakang. Kalau semua cinta dilumuri nafsu, maka cinta itu kotor, kakang. Bukankah nafsu itu merupakan sesuatu yang buruk dan dapat menyeret manusia ke jurang kesengsaraan?"

"Sama sekali tidak demikian, adikku. Nafsu berahi, seperti juga nafsu lain, merupakan hal yang amat berguna bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya nafsu berahi dalam cinta kasih, maka manusia tidak akan berkembang biak seperti sekarang ini. Akan tetapi seperti juga nafsu lain, nafsu berahi juga amat berbahaya kalau sudah menguasai dan memperhamba manusia. Kalau seseorang telah diperhamba nafsu berahi maka dia akan mengejar kesenangan melalui nafsu berahinya sedemikian rupa sehingga dia dapat melakukan hal-hal yang sesat, seperti perkosaan, perjinaan, pelacuran dan lain-lain."

"Ah, aku menjadi ngeri memikirkan soal cinta-kasih kalau begitu. Akan tetapi benar-benarkah tidak ada cinta-kasih yang bersih dari pada nafsu bagi manusia?"

"Tidak ada, adikku. Tidak akan ada cinta kalau tidak ada nafsu. Nafsu itu menyenangkan, nafsu itu hendak memuaskan diri, hendak menyenangkan diri sendiri. Seorang baru mencinta kalau yang dicinta itu menarik hatinya, menyenangkan hatinya melalui kecantikan, keluhuran budi, kepandaian, harta benda dan sebagainya. Pendeknya, orang

disenangkan dulu hatinya baru jatuh cinta. Dapatkah seorang wanita mencinta seorang pria atau seorang pria mencinta seorang wanita kalau yang dicintanya itu ternyata tidak dapat melakukan hubungan badan? Tentu saja tidak. Betapapun buruknya kenyataan ini, betapapun sarunya, namun kenyataannya demikianlah. Oleh karena itu, banyak terjadi bahwa cinta seseorang dapat berubah dan berbalik menjadi benci, mengapa? Karena kalau disenangkan dia mencinta, kalau sekali waktu dia disusahkan, dia menjadi marah dan cintanya berubah menjadi benci. Demikianlah ulah nafsu, adikku. Berbahagialah orang yang dapat mengikuti dan mengerti akan gerak-gerik nafsu yang menguasai diri sendiri."

Retno Wilis mengerutkan alisnya yang kecil hitam melengkung indah itu. Ia teringat akan mendiang Adiwijaya. Orang yang dianggap sebagai pamannya atau bahkan pengganti orang tuanya sendiri itu mencintanya tanpa pamrih, mencintanya dengan hati bersih dan suci, bahkan rela mengorbankan dirinya untuknya!

"Akan tetapi, kakang. Bukankah terdapat cinta-kasih antara sahabat yang benar-benar bersih dari nafsu, cinta-kasih murni antara dua orang sahabat yang setia?"

"Tidak ada, adikku. Cinta antara dua orang sahabat juga bergelimang nafsu, walaupun bukan nafsu berahi. Cinta seorang sahabat itu tentu didorong karena dia menganggap orang yang dicintanya itu baik terhadapnya, menyenangkan dan menguntungkan. Selama ada penilaian antara baik dan buruk, tentu cinta yang timbul karena penilaian itu ditunggangi nafsu."

"Kalau begitu di dunia ini tidak terdapat cinta-kasih sejati, cinta-kasih yang suci dan murni?"

"Tentu saja ada, diajeng Retno Wilis. Tengoklah ke sekelilingmu. Semua yang tampak ini berguna bagi kehidupan manusia. Pohon-pohon, bahkan pohon asam ini amat berguna bagi manusia. Buahnya untuk masak, daunnya untuk jamu

dan kayunya masih dapat digunakan untuk membangun rumah dan kayu bakar. Lihat bunga-bunga indah itu. Tampak oleh mata manusia demikian indah menyenangkan. Baunya juga harum amat menyegarkan bagi penciuman. Lihat sinar matahari, demikian indah dan mendatangkan terang, juga menghidupkan. Rasakan semilirnya angin yang demikian menyejuk dan menyegarkan. Lihatlah, di sekeliling kita. Tanah tersedia untuk kita, menghasilkan segala macam kebutuhan hidup manusia. Semua itu diberikan tanpa pamrih, tanpa memandang bulu dan terus menerus. Bukan hanya manusia yang mendapat limpahan berkah ini, melainkan juga hewan dan tumbuh-tumbuhan. Nah, semua itulah cinta kasih, adikku. Itulah sifat Hyang Widhi, yaitu Kasih."

Retno Wilis memandang kakaknya dan mata yang indah itu terbelalak, berseri. "Kakang, engkau membuka mataku! Betapa butaaku selama ini tidak melihat dan tidak merasakan lagi adanya berkah dan cinta-kasih suci yang berlimpah ruah diberikan kepadaku!"

"Itulah, adikku. Itulah pekerjaan nafsu yang selalu menarik perhatian kita sehingga kita selalu mengejar kesenangan, mengejar sesuatu yang tidak ada pada kita. Nafsu tidak mengenal puas, tidak mengenal cukup, akan selalu mendorong kita untuk mendapatkan lebih banyak lagi. Akhirnya nafsu menyeret kita ke dalam perbuatan yang sesat dan jahat. Aku girang bahwa engkau merasa terbuka matamu, diajeng."

Setelah bercakap-cakap dan tidak merasa gerah lagi, kedua orang kakak beradik itu hendak melanjutkan perjalanan mereka. Akan tetapi pada saat itu terdengar orang bertembang dengan suara yang berat dan dalam.

"Rumangsane mung nalongso

Susah sajeroning urip

Sakabehing kang tinuju

Olehe namun kuciwo

Sing dioyak-oyak teko luput

Luwih becik sing narimo

Opo paringing Hyang Widhi"

Arti tembang itu adalah

Rasanya hanya nelangsa,

susah dalam kehidupan,

semua yang diharapkan,

hanya mendapat kecewa,

yang dikejar-kejar tak dapat,

lebih baik yang menerima,

apa yang diberikan Hyang Widhi.

Bagus Seto dan Retno Wilis tidak jadi meninggalkan tempat di bawah pohon asam itu dan menanti orang yang bertembang itu datang dekat. Dia seorang paman tani berusia hampir limapuluh tahun, bercelana hitam tak berbaju, bajunya berada di atas singkong yang dipikulnya dalam dua buah keranjang. Orang itu bertubuh kurus, tulang-tulangnya menonjol di bawah kulitnya yang coklat karena banyak terbakar sinar matahari. Otot-ototnya juga menonjol, menunjukkan bahwa otot-otot itu sering dipergunakan untuk memikul berat dan bekerja keras. Kakinya telanjang. Seluruh penampilan kakek ini, dari ujung rambut sampai ke ujung kakinya, memperlihatkan kesederhaan yang pobs, tidak dibuat-buat, kesederhanaan yang mendekati kemiskinan. Namun wajah itu berseri, matanya memandang pobs ke depan, kosong dan tidak peduli. Ketika tiba dekat pohon asam yang lebat itu, dia berhenti melangkah, lalu menghampiri tempat teduh itu, melepaskan pikulannya yang berat. Dengan tangan kanannya dia menanggalkan sebuah

caping dari kepalanya dan mengipasi dadanya yang berkeringat dengan caping itu. kemudian dia memandang kepada Bagus Seto dan Retno Wilis dan tampak keheranan dalam sinar matanya.

Bagus Seto tersenyum kepadanya dan bertanya, "Paman, Kidung Pangkur yang kautembangkan tadi indah sekali!"

Kakek itu tersenyum dan seketika wajahnya yang penuh keriput itu tampak segar dan muda. "Wah, denmas, tembangku hanya tembang orang dusun."

"Benar, paman, aku tertarik sekali, terutama isi tembang itu. Apakah engkau merasa setuju kalau ada orang yang mempunyai cita-cita untuk meraih keadaan yang lebih baik?"

Petani itu menggunakan baju hitamnya yang tadi ditaruh di atas singkong untuk menghapus keringat dari leher dan mukanya. "Mengharapkan sesuatu yang tidak ada hanya merupakan penyiksaan diri belaka, denmas. Kalau hasilnya luput, kita akan merasa nelangsa dan kecewa, sebaliknya kalau dapat, kita tetap saja tidak puas dan mengharapkan yang lebih baik atau lebih banyak. Dari pada mengharapkan yang tidak-tidak, lebih baik menerima apa yang diberikan oleh Hyang Widhi." Petani itu memandang ke arah pikulannya, mungkin menaksir-naksir berapa yang akan didapatnya dari penjualan sepikul singkong itu.

"Akan tetapi kalau begitu hidup ini tidak akan ada kemajuan, paman. Siapa lagi kalau bukan kita sendiri yang berusaha untuk memperbaiki kehidupan kita? Dengan usaha keras tentunya."



"Tentu saja, denmas. Hyang Widhi kuasa mengatur segalanya. Kita tidak mempunyai kemampuan untuk menolak apa yang telah ditentukan Hyang Widhi.

"Oooh, tentu saja, denmas. Kita harus bekerja setiap hari, karena apakah artinya hidup ini tanpa bekerja? Kita bekerja sekuat tenaga setiap hari, tanpa mengharapkan apa-apa dan apa yang datang sebagai hasil pekerjaan kita itu, itulah anugerah dan berkah Hyang Widhi yang harus kita terima dengan penuh rasa sukur, tanpa

mengharapkan yang bukan-bukan." Petani itu bicara dengan bahasa yang bersahaja, akan tetapi menyentuh perasaan Bagus Seto.

"Kalau begitu pandangan hidup paman, maka paman menyerah dengan penuh kepasrahan kepada Hyang Widhi untuk menentukan keadaan hidup paman?"

"Tentu saja, denmas. Hyang Widhi kuasa mengatur segalanya. Kita tidak mempunyai kemampuan untuk menolak apa yang telah ditentukan Hyang Widhi. Tugas kita hanya bekerja sebaik mungkin dan setelah itu maka aku pasrah kepada Hyang Widhi. Apapun yang diberikan kepadaku akan kuterima dengan penuh rasa sukur. Kalau sudah begitu, maka kehidupan ini terasa nikmatnya nikmat dari berkah Hyang Widhi yang tidak ada henti-hentinya kepada kita."

"Diajeng Retno, inilah contohnya seorang yang berbahagia!" kata Bagus Seto kepada adiknya.

Biarpun ucapan petani singkong itu amat sederhana, namun ucapannya mengandung arti yang amat dalam sehingga Retno Wilis masih belum mengerti benar. Ia memandang kepada kakek itu dengan kagum lalu bertanya, "Paman, bahagiakah paman dalam hidup paman."

Kakek itu memandang kepada Retno Wilis dengan sinar mata tidak mengerti. "Apa maksud andika, den ajeng? Apa itu bahagia? Saya tidak membutuhkan bahagia."

Retno Wilis terbelalak. Kalau kata bahagia saja tidak mengerti, bagaimana mungkin orang hidup berbahagia? Akan tetapi Bagus Seto tersenyum kepada adiknya.

"Diajeng, justeru karena paman ini tidak membutuhkan bahagia, itu berarti bahwa dia telah berbahagia! Kebahagiaan hanya dikejar-kejar orang yang hidupnya tidak bahagia, yang hidupnya diganggu persoalan-persoalan yang menyusahkan dan menggelisahkan hatinya. Kalau gangguan itu tidak ada lagi, maka orangpun tidak butuh bahagia karena sesungguhnya dia sudah berbahagia! Seperti orang yang sakit saja yang membutuhkan kesehatan, kalau orang itu tidak sakit lagi, dia tidak butuh akan kesehatan karena sesungguhnya dia sudah sehat. Mengertikah engkau, adikku?"

Retno Wilis baru mengerti setengah-setengah saja. Semua orang di dunia ini mengejar kebahagiaan, bagaimana petani miskin ini dikatakan oleh kakaknya sebagai orang yang berbahagia karena dia tidak mengejar, bahkan tidak mengerti apa itu kebahagiaan?

"Wah, matahari sudah naik tinggi, saya harus berangkat sekarang, dermas. Nanti pasarnya keburu sepi dan tidak ada yang membeli singkongku ini! Selamat tinggal, denmas dan den-ajeng."

"Selamat jalan, paman. Semoga Hyang Widhi selalu memberkahimu seperti yang andika nikmati setama ini," kata Bagus Seto dan petani itu lalu memikul lagi dua keranjang singkong itu dan meninggalkan tempat itu.

Retno Wilis mengikuti petani itu dengan pandang matanya. Betapa tubuh kurus itu terseok-seok memikul beban yang berat, akan tetapi betapa lincahnya kedua tangannya itu berlelgang dan kedua kaki itu melangkah seperti orang menari-nari gembira.

"Hayo, diajeng, kita lanjutkan perjalanan kita," kata Bagus Seto dan Retno Wilis mengangguk, lalu mereka berdua melangkah ke arah timur meninggalkan pohon asam itu.

"Kakang, aku masih memikirkan pembahasan tentang cinta-kasih tadi. Aku masih merasa ngeri melihat kenyataan bahwa tidak ada cinta-kasih yang murni, semua cinta-kasih manusia bergelimang nafsu. Aku ngeri, kakang dan tidak mau jatuh cinta!"

Bagus Seto tertawa. "Ha-ha, mudah saja engkau berkata demikian, adikku. Akan tetapi sekali waktu akan tiba saatnya engkau bertemu seseorang dan jatuh cinta kepadanya, baik kaukehendaki maupun tidak. Jodoh manusia ditentukan oleh Hyang Widhi, dan sekali engkau bertemu dengan calon jodohmu yang sudah ditentukan, engkau akan jatuh cinta padanya dan dia akan jatuh cinta padamu."

"Mencinta dengan dorongan nafsu?"

"Tentu saja, karena Hyang Widhi menghendaki demikian. Ingat, engkau diciptakan untuk kelak menjadi seorang ibu yang melahirkan anak-anakmu, dan untuk itu engkau harus lebih dulu jatuh cinta kepada seorang pria dan menjadi isterinya."

"Ih, ngeri aku memikirkan dan membayangkan hal itu. Saling jatuh cinta dengan nafsu. Aku tidak ingin jatuh cinta,

kakangmas. Biar selama hidupku aku begini saja, hidup seorang diri."

"Hemm, kalau cinta berahi sudah menyelubungi hatimu, engkau tidak akan mampu melawan hatimu sendiri. Akan tetapi sudahlah, semua itu sudah diatur oleh Hyang Widhi, dan manusia tidak akan mampu mengubahnya. Mari kita lanjutkan perjalanan kita."

Karena pantai Laut Kidul di tempat itu merupakan daerah pegunungan kapur yang sukar dilalui, terpaksa kedua orang muda ini melakukan perjalanan agak ke utara, melalui dusun-dusun.

(Oo-dwkz-rhg-oO)

Kakek itu sudah tua sekali, sedikitnya tentu sudah delapanpuluh tahun usianya. Pakaianya seperti seorang pertapa, amat sederhana, hanya merupakan kain yang dililit-lilitkan pada tubuhnya yang kurus kerempeng. Rambut, jenggot dan kumisnya sudah putih semua seperti kapas. Seluruh anggauta tubuhnya sudah menunjukkan ketuaannya, kecuali sinar matanya. Mata yang penuh keriput dan dihias alis mata yang sudah putih semua itu, memiliki sinar yang tajam sekali dan mata itu masih bening seperti mata kanak-kanak!

Kakek itu adalah seorang Empu pembuat keris, juga seorang pertapa yang telah lama meninggalkan dunia ramai, bertapa di lereng Gunung Raung yang terkenal sebagai gunung yang angker. Jarang ada orang berani mendaki Gunung Raung, karena gunung ini terkenal dengan hutan-hutannya yang penuh dengan binatang liar dan buas, juga dikenal sebagai tempat pelarian orang-orang jahat yang menjadi buruan pemerintah, dan lebih dari itu, dikabarkan banyak bagian dari gunung itu dijadikan sarang para demit dan setan bekasakan yang suka mengganggu manusia.

Jilid 05

Akan tetapi kakek itu merasa tenang dan damai tinggal di lereng gunung itu. Nama kakek ini adalah Empu Gandawijaya. Semenjak sepuluh tahun yang lalu, kakek itu tidak tinggal seorang diri di lereng Gunung Raung, melainkan ditemani seorang muridnya. Pemuda ini ditemukan oleh Empu Gandawijaya ketika pemuda itu berusia tiga belas tahun dan hidup menyendiri, karena kedua orang tuanya telah meninggal dunia. Melihat anak remaja yang hidup kapiran seorang diri ini, dan melihat pula betapa anak muda itu memiliki bakat yang baik sekali untuk menjadi seorang satria, Empu Gandawijaya lalu membawa dan mengajaknya ke Gunung Raung dan menjadi muridnya yang dianggap sebagai anak sendiri.

Pemuda itu bernama Harjadenta dan selama sepuluh tahun dia hidup bersama mpu Gandawijaya, bekerja di sawah ladang dan mempelajari banyak ilmu dari Sang Empu. Bukan hanya ilmu pembuatan keris, akan tetapi juga mempelajari sastra dan aji kanuragan. Kini dia sudah berusia duapuluh tiga tahun, menjadi seorang pemuda dewasa yang bertubuh sedang, berdada bidang dan berwajah tampan gagah. Sinar matanya penuh kejujuran dan keterbukaan, dan mulutnya selalu tersenyun ramah kepada siapapun juga. Walaupun dia hidup di tempat sunyi bersama gurunya, namun Harjadenta inilah yang kadang pergi ke dusun-dusun untuk mencari segala keperluan untuk dia dan gurunya.

Pada suatu pagi, baru saja Harjadenta terbangun dari tidurnya dan terdengar ayam jantan berkeruyuk, dia sudah melihat gurunya duduk bersila di ruangan depan pondok mereka yang tidak begitu besar.

"Bapa guru, sepagi ini bapa sudah bangun tidur." Harjadenta bertanya dengan heran. Biasanya, selalu dia yang lebih dulu terbangun dan setelah dia memasak air baru gurunya keluar dari kamarnya.

Empu Gandawijaya membuka kedua matanya dan mengeluh. "Denta, ke sinilah dan duduk di sini. Aku mempunyai urusan yang harus kita bicarakan sekarang juga."

Dengan penuh keheranan Harjadenta lalu duduk bersila di depan gurunya dan menanti apa yang akan disampaikan orang tua itu kepadanya. "Denta, semalam telah ada pencuri yang sakti masuk ke pondok kita dan mencuri Ki Carubuk."

Terkejutlah Harjadenta mendengar ini. Ki Carubuk adalah sebatang keris pusaka buatan gurunya yang belum lama ini dirampungkan, sebatang keris yang amat ampuh menurut gurunya. "Seorang pencuri telah mengambil Ki Carubuk, bapa. Akan tetapi mengapa hal itu dapat terjadi, bahkan saya sama sekali tidak mendengar ada orang masuk ke dalam pondok?"

Empu Gandawijaya menghela napas panjang. "Itulah maka kukatakan bahwa pencuri itu sakti. Dia pasti seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan semalam dia telah dapat melepas Aji Penyirepan, membuat kita berdua tertidur nyenyak dan tidak tahu bahwa dia memasuki pondok ini dan mengambil keris pusaka KiCarubuk."

Harjadenta lalu menyembah dan berkata penuh penyesalan. "Ampunkan saya, Bapa. Hal itu menunjukkan bahwa saya kurang waspada, sama sekali tidak pernah mengira bahwa ada orang berani memasuki pondok kita dan mencuri pusaka."

"Bukan salahmu, Denta. Aku sendiri saja dapat terkena Aji Penyirepannya yang hebat itu, apa lagi engkau."

"Lalu bagaimana baiknya, Bapa? Saya menunggu perintah Bapa Guru."

"Kulup, aku sekarang sudah tua, tubuhku sudah tidak kuat untuk melakukan perjalanan jauh, apa lagi untuk mengejar pencuri. Akan tetapi aku tidak mau menambahi dosa-dosaku, karena itu engkau harus pergi mencari pencuri itu dan merampas kembali Ki Carubuk."

Pemuda itu merasa heran. "Mengapa Bapa Guru merasa berdosa dengan hilangnya Ki Carubuk, Bapa? Hal itu bukan kesalahan Bapa."

"Ketahuilah, Denta. Ki Carubuk adalah sebatang keris yang amat ampuh. Keres itu akan menjadi pusaka yang amat berguna kalau terjatuh ke tangan seorang satria atau seorang yang mulia hatinya, akan tetapi kalau sampai terjatuh ke tangan orang jahat, keris itu dapat menimbulkan malapetaka dan kesengsaraan kepada rakyat banyak. Aku khawatir pencuri itu seorang jahat dan keris itu akan dipergunakan untuk melakukan kejahatan. Kalau demikian halnya, berarti aku telah menambah dosaku dengan pembuatan keris itu. Karena itu, carilah pusaka itu agar dapat kembali kepada kita, dan jangan engkau kembali ke sini sebelum berhasil menemukan Ki Carubuk itu, anakku. Ingat, Ki Carubuk itu berluk tujuh dengan ricikan Lambe Gajah, kembang kacang, sraweyan, dan Greneng, sinarnya kehitaman, agak kelabu, di ujungnya ada sinar keemasan."

Mendengar perintah ini, Harjadenta merasa terharu. Dia harus meninggalkan kakek itu seorang diri di tempat sunyi ini. Setelah selama sepuluh tahun tinggal bersama gurunya, dia sudah menganggap gurunya sebagai pengganti orang tuanya sendiri dan kini tiba-tiba saja dia diharuskan pergi meninggalkan gurunya untuk mencari keris pusaka Ki Carubuk dan tidak boleh pulang kalau keris itu belum ditemukan!

"Akan tetapi, Bapa. Kalau saya pergi, lalu siapa yang akan menemani Bapa di sini? Siapa yang akan mengerjakan sawah ladang, siapa yang akan memasak makanan dan minuman

untuk Bapa? Siapa yang akan mencuci pakaian dan siapa pula yang akan membersihkan tempat ini setiap hari?"

Empu Gandawijaya tertawa memperlihatkan mulut yang sudah tidak bergigi lagi. "Kulup, sebelum engkau tinggal di sini, aku sudah puluhan tahun hidup menyendiri, jangan khawatir, biarpun sudah tua, aku dapat menjaga dan merawat diriku sendiri. Ki Cambuk itu terlalu penting bagiku, jangan sampai terjatuh ke tangan orang jahat. Nah, berangkatlah, Harjadenta dan pergunakan semua ilmu yang pernah kaupelajari di sini untuk dapat merebut kembali Ki Cambuk. Doa restuku mengiringi perjalananmu."

Harjadenta tidak dapat membantah lagi. Dia lalu berkemas dan pada hari itu juga dia berangkat setelah dia minta doa restu dan minta petunjuk dari gurunya.

"Bapa, saya mohon petunjuk, seperti apa kiranya pencuri itu dan ke mana saja harus mencarinya. Tanpa petunjuk Bapa, saya merasa tidak berdaya dan tidak tahu mencari ke mana."

Sejenak kakek itu diam dan menundukkan kepalanya. Kemudian dia mengangkat kepalanya dan berkata, "Kalau perhitunganku tidak keliru, Denta, pencuri itu seorang wanita yang sakti mandraguna, cantik dan pandai ilmu sihir dan guna-guna. Hanya petunjuk itu yang dapat kuberikan, dan engkau naiklah perahu itu di sepanjang Kali Mayang. Turutlah aliran sungai itu sampai ke muaranya di Laut Kidul. Mudah-mudahan dengan menempuh jalan itu engkau akan dapat menemukan pencuri itu."

Dengan bekal petunjuk gurunya itu, Harjadenta menuruni lereng Gunung Raung. Dia melalui dusun-dusun di kaki gunung di mana dia sering datang menukar hasil hutan dengan barang-barang yang dibutuhkan dia dan gurunya, kemudian dia terus melakukan perjalanan ke selatan sampai dia bertemu dengan mata air Kali Mayang.

Dia menyusuri sungai itu sampai sungai itu menjadi cukup besar untuk melanjutkan perjalanannya dengan perahu. Di sebuah dusun di pantai sungai Mayang, dia membuat sebuah perahu dari batang bambu dan kayu, kemudian melanjutkan perjalanannya dengan perahu sederhana ini. Karena perahu itu meluncur terbawa aliran sungai dan ditambah dengan dorongan dayung, maka perjalanan dapat berjalan lebih cepat dari pada kalau dia berjalan menyusuri sungai yang kadang bertemu dengan bagian yang rimbun dan sulit dilalui sehingga dia harus mengambil jalan memutar.

Dalam perjalanan ini, Harjadenta seringkali berhenti di sebuah dusun dan melakukan penyelidikan, bertanya-tanya kalau-kalau ada penduduk yang melihat seorang wanita cantik melakukan perjalanan seorang diri lewat di dusun itu. Akan tetapi, sampai jauh dia melakukan perjalanan itu, setelah lewat beberapa minggu, belum juga dia mendapatkan keterangan tentang wanita yang dicarinya.

Pada suatu hari perahunya melewati sebuah dusun, yaitu dusun Grobogan. Dusun itu cukup ramai karena daerah itu merupakan daerah yang menghasilkan palawija yang melimpah ruah. Dia mengambil keputusan untuk singgah di Grobogan, untuk menyelidiki kalau-kalau ada wanita asing yang cantik singgah di tempat itu. Dia menambatkan perahunya di sebatang pohon di tepi sungai dan memasuki dusun Grobogan. Karena daerah itu subur dan menghasilkan banyak palawija, maka penduduknya juga lebih baik keadaannya dengan dusun-dusun lainnya. Rumah-rumah disitu cukup besar dan terbuat dari kayu.

Seperti biasa, kalau hendak menginap di sebuah dusun, Harjadenta mencari rumah penduduk yang sekiranya dapat menerima dirinya untuk bermalam. Dicarinya rumah yang tampak sunyi, tidak banyak penghuninya dan dia menemukan seorang laki-laki setengah tua duduk seorang diri di depan rumah sambil menyambung tali-tali jala yang berlubang.

Agaknya kakek ini suka menjala ikan di Kali Mayang. Melihat di sana tidak ada orang lain, Harjadenta lalu menghampirinya.

"Kulnuwun ... !" Harjadenta memberi salam.

Kakek itu mengangkat mukanya memandang dan merasa heran melihat seorang pemuda yang berpakaian bersih dan berwajah tampan berdiri di depannya.

"Mari silakan, denmas. Ada keperluan apakah denmas mengunjungi saya?"

"Maaf, paman. Saya adalah seorang perantau yang tiba di dusun ini dan ingin mencari tempat untuk melewati semalam ini. Kalau sekiranya paman tidak berkeberatan, bolehkah saya menumpang di sini semalam?"

Laki-laki itu memandang Harjadenta dengan penuh perhatian, dari kepala sampai ke kaki dan agaknya hatinya puas meneliti pemuda itu. Seperti penduduk dusun umumnya, dengan senang hati dia tentu saja suka menolong orang lain dan tidak keberatan kalau pemuda yang sopan dan bersih ini hendak menginap di rumahnya untuk semalam.

"Tentu saja kalau paman dan para penghuni ini yang lainnya tidak berkeberatan."

"Ah, tidak denmas. Aku tidak keberatan dan yang tinggal di sini hanya aku, isteriku dan seorang anak perempuanku. Kami tidak berkeberatan asal denmas sudi tinggal di tempat kami yang kotor dan buruk."

"Paman terlalu merendahkan diri. Rumah ini cukup bagus dan bersih, dan sayapun tidak memilih-milih tempat. Dipan bambu yang paman duduki itu saja sudah cukup bagiku untuk melewati malam di luar rumah ini."

"Ah, tidak, denmas, tidak boleh begitu. Kami masih ada bilik di dalam rumah yang kosong, bekas bilik anak laki-laki kami yang sekarang telah pergi untuk selamanya." Wajah kakek itu tampak berduka.

"Maksud paman, anak laki-laki itu ... ?"

"Dia sudah meninggal dunia tiga bulan yang lalu, denmas. Terserang penyakit panas. Sekarang tinggal isteriku dan anak perempuan kami. Silakan duduk, denmas."

"Terima kasih, paman." Harjadenta lalu mengambil tempat duduk di sudut dipan bambu itu. "Namaku Harjadenta, paman, aku datang jauh dari lereng Gunung Raung."

"Namaku Dirun, denmas." Dia lalu melngok ke arah pintu rumahnya yang terbuka. "Las ... ! Lasmini, keluarlah ke sini!" Dia memanggil.

Terdengar suara lembut menjawab dan keluarlah dari pintu itu seorang perawan dusun yang manis. Rambutnya ikal, kulitnya hitam manis, matanya lebar dan lugu, mulutnya manis sekali, seorang dara yang usianya paling banyak enambelas tahun. Gadis itu tampak terkejut dan malu-malu ketika melihat ada seorang pemuda duduk di situ bersama ayahnya.

"Ada ... ada apa, bapak?" tanyanya dan suaranya lembut jernih, sejernih sinar matanya. Kini ia menunduk, tidak berani menatap wajah pemuda tampan gagah itu,

"Denmas, ini anak kami, Lasmini. Las, ini adalah denmas Harjadenta yang menjadi tamu kita. Cepat kau keluarkan wedang teh dan ubi rebus itu."

"Baik, pak."

"Ah, paman, harap jangan repot-repot." kata Harjadenta dengan sungkan.

"Tidak, denmas. Wong wedang dan ubi rebus itu sudah ada, kok."

Dara manis itu menghilang ke dalam rumah. Tuan rumah itu ternyata ramah sekali dan tanpa diminta dia menceritakan keadaan dirinya kepada Harjadenta. "Dulu, ketikaputeraku

masih hidup, keadaan kami lumayan, aku tidak perlu bekerja keras, denmas. Akan tetapi setelah anakku mati, terpaksa aku bekerja keras, berladang dan kadang mencari ikan. Isteriku kadang membantu dan yang bekerja di rumah adalah anakku Lasmini tadi."

'Gadis yang manis dan rajin,' pikir Harjadenta. "Kalau begitu tentu kehidupan keluargamu di sini tenteram, paman."

Orang itu mengerutkan alisnya. "Mestinya begitu. Tidak banyak kebutuhan kami dan semua kebutuhan dapat tercukupi. Bahkan anakku telah bertunangan dengan seorang pemuda yang rajin dan tinggal di ujung dusun ini. Kami merencanakan untuk melangsungkan pernikahan mereka bulan depan."

"Kalau begitu, aku mengucapkan selamat, paman. Anakmu telah hampir menikah apa lagi yang paman susahkan."

"Akan tetapi, ah, aku khawatir sekali, denmas."

Harjadenta memandang penuh perhatian kepada kakek itu. Wajah kakek berusia limapuluhan tahun itu tiba-tiba tampak khawatir dan alisnya berkerut, matanya memandang ke kanan kiri seolah ada bahaya mengancamnya.

"Apa yang paman khawatirkan?"

"Seminggu yang lalu, kami kedatangan tamu. Dia itu utusan Ki Demang yang berkuasa di dusun Grobogan ini. Dan kedatangannya itu adalah untuk meminang Lasmini yang akan dijadikan isteri ke enam Ki Demang."

"Hemm, lalu bagaimana engkau menjawab. Paman Dirun?"

"Menolak dengan keras tentu saja aku tidak berani, denmas Harjadenta. Akan tetapi, menerima pinangan itupun tentu saja kami tidak bisa karena anakku telah bertunangan. Maka kami hanya memberitahu kepada utusan itu bahwa Lasmini telah bertunangan dan bulan depan akan menikah. Kami minta

dengan hormat kepada utusan itu agar memberitahukan hal ini kepada Ki Demang."

"Lalu bagaimana kata mereka?"

"Utusan itu kelihatan tidak senang dan mengatakan bahwa dia memberi waktu sepekan kepada kami untuk menyatakan menerima atau menolak pinangan itu. Kami khawatir sekali, denmas. Ki Demang terkenal galak dan mempunyai banyak tukang pukul. Kami khawatir dia akan memaksa kami agar memenuhi permintaannya itu."

"Kalau begitu sebaiknya pernikahan anakmu itu dipercepat saja, paman. Kalau anakmu sudah menikah tentu Ki Demang itu tidak akan dapat memaksa."

Dirun menghela napas panjang. "Mudah-mudahan saja begitu, akan tatapi kami merasa khawatir sekali. Ki Demang itu terkenal mata keranjang. Dulu, lima tahun yang lalu dia tergila-gila kepada seorang wanita yang sudah bersuami. Entah bagaimana, tiba-tiba saja suami wanita itu meninggal dunia tanpa sakit, dan jandanya segera diambil sebagai isteri ke empat oleh Ki Demang. Ah, betapa gelisah hati kami. Kalau saja anak kami tidak cantik, tentu tidak akan ada malapetaka yang menimpa kami. Apa yang harus kami lakukan, denmas?"

"Apakah paman sudah memberitahukan hal ini kepada tunangan anak paman? Siapa nama calon mantu itu, paman?"

"Namanya Martono, diapun hanya seorang petani biasa, dan kami sudah menceritakan kepadanya, akan tetapi diapun tidak dapat berdaya. Maklum rakyat kecil, kami dapat berbuat apakah terhadap Ki Demang?"

"Utusan Ki Demang itu mengatakan akan kembali sepekan lagi? Kapanakah itu, paman Dirun?"

"Tepat pada hari ini, denmas. Sejak pagi hatiku sudah tidak karuan rasanya karena hari ini dia akan kembali."

"Dan apa yang akan kaukatakan nanti?"

"Aku akan berterus terang saja, denmas, bahwa pernikahan anakku dengan Martono akan kami laksanakan dua pekan lagi sehingga kami terpaksa tidak dapat melaksanakan perintah Ki Demang."

"Bagus, paman. Memang begitulah seharusnya jawabanmu."

"Akan tetapi kami khawatir ... aku takut ... "

"Jangan takut, paman. Ada aku di sini, dan akulah yang akan mencegah kalau mereka akan melakukan kekerasan."

Melihat sikap yang tegas dari pemuda tampan gagah itu, Ki Dirun merasa agak lega, akan tetapi dia tetap was-was mengingat bahwa Ki Demang merupakan orang yang paling berkuasa di dusun itu.

Seorang wanita setengah tua keluar bersama Lasmini menghidangkan air teh dan ubi rebus. Dirun memperkenalkan isterinya kepada Harjadenta yang cepat memberi hormat.

"Bibi, aku sudah mendengar semua cerita Paman Dirun tentang adik Lasmini dan utusan Ki Demang. Harap bibi, dan juga andika, adik Lasmini, tidak khawatir. Akulah yang akan menghadapi mereka kalau mereka menggunakan kekerasan. Sukur kalau mereka mau mengerti dan mengurungkan pinangan paksaan itu."

Isteri Ki Dirun mengucapkan terima kasih dan Lasminipun hanya mengangguk ke arah Harjadenta sambil tersenyum kecil. Kemudian kedua orang ibu dan anak itu masuk lagi ke dalam rumah.

Mereka berdua lalu makan minum sambil bercakap-cakap. Matahari sudah mulai condong ke barat dan tiba-tiba Ki Dirun tampak gelisah sekali sambil memandang kedepan.

Harjadenta juga memandang dan melihat dua orang laki-laki berpakaian mewah memasuki pelataran rumah itu. Sikap mereka angkuh dan garang, dan Ki Dirun cepat bangkit dari

tempat duduknya ketika melihat mereka, sambil membungkuk menanti mereka dengan sikap takut-takut.

"Silakan duduk dan terimalah suguhan kami yang sederhana, denmas berdua," katanya sambil mempersilakan dua orang itu duduk di dipan bambu dengan mengacungkan ibu jarinya dengan sikap hormat sekali.

Dua orang utusan itu keduanya bertubuh gendut. Yang seorang memiliki kumis melintang seperti tanduk, dan orang kedua memiliki hidung besar sekali. Si kumis melintang meraba-raba kumisnya dan si hidung besar mendengus dengan hidungnya, tidak menghargai sikap Dirun yang demikian merendah dan penuh hormat.

"Kami datang bukan untuk minum wedangmu dan makan ubimu. Heh, Pak Dirun, siapa pemuda ini? Calon mantumukah?"

"Bukan, aku bukan calon mantu Paman Dirun, melainkan seorang keponakannya." jawab Harjadenta sambil bangkit berdiri memandang kedua orangitu.

"Hei Dirun!" kata lagi si kumis melintang sambil melotot ke arah tuan rumah. "Kami datang untuk mendengar jawabanmu atas pinangan Juragan kami kepada anakmu. Bagaimana?"

"Ampun, denmas. Bagaimana saya dapat memenuhi permintaan Ki Demang yang terhormat ? Anak kami itu, dua pekan lagi sudah akan menikah."

"Hah? Menikah? Dengan siapa?"

"Dengan Martono, pemuda yang tinggal di ujung dusun ini."

"Kalau begitu, berani engkau menolak pinangan Ki Demang? Petani busuk, apakah nyawamu rangkap maka engkau berani membantah perintah Ki Demang?" Bentak si hidung besar dengan suara agak sengau.

"Dirun, kamu harus menyerahkan Lasmini sekarang juga kepada Ki Demang atau terpaksa kami harus menggunakan kekerasan, menangkap engkau sekeluarga dan merampas Lasmini untuk menjadi selir Ki Demang!"

Saking takutnya, Dirun tidak dapat berkata apa-apa lagi, hanya menunduk dengan muka pucat dan tubuh gemetar. Melihat ini, Harjadenta lalu melangkah maju dan menudingkan telunjuknya kepada kedua orang itu.

"Heh, kalian utusan Ki Demang! Tidak ada aturannya di dunia ini untuk memaksa orang menyerahkan anak gadisnya. Kalian bersikap melebihi perampok saja!"

Dua orang utusan Ki Demang itu hampir tidak dapat percaya kepada telinga sendiri. Mana mungkin ada orang berani bicara seperti itu kepada mereka, dua orang kepercayaan Ki Demang, orang yang paling berkuasa di Grobogan? Dengan muka merah dan mata melotot mereka memandang kepada Harjadenta dan si kumis melintang sudah melangkah maju menghampiri Harjadenta dengan marah.

"Bocah setan, berani kau berkata demikian kepadaku?" Setelah berkata demikian, tangan kanannya menyambar untuk menampar muka pemuda itu. Akan tetapi Harjadenta yang juga sudah marah menyaksikan sikap mereka, menangkap pergelangan tangan kanan yang besar itu dan sekali putar, lengan itu sudah dipuntir ke belakang punggung.

"Pergilah!" bentak Harjadenta dan sekali dia mendorong dengan kuatnya, tubuh si kumis melintang itu terdorong dan jatuh menelungkup dengan kuatnya. Dia terbanting dan perutnya yang lebih dulu menimpa tanah. Perut yang gendut itu terbanting keras, membuat dia terengah-engah dan merangkak bangun dengan susah payah.

Si hidung besar marah bukan main. Dia lalu menerjang dengan pukulan tangan kanannya ke arah muka Harjadenta. Akan tetapi pemuda inipun memperlakukan dia seperti

kawannya tadi, lengannya ditangkap dipuntir lalu didorong kuat. Si hidung besar terdorong kedepan dan jatuh menelungkup dan sial baginya, yang mengenai tanah lebih dulu adalah hidungnya yang besar sehingga hidung itu bercucuran darah ketika dengan terengah-engah dia mencoba untuk bangkit berdiri.

Agaknya dua orang itu hanya lagaknya saja yang besar dan galak. Begitu bertemu lawan yang kuat, mereka sudah menjadi jerih. Sambil mundur-mundur merekaberdua memakimaki.



"Bangsat! Keparat! Tunggu engkau akan pembalasan kami!" Dan setelah memaki, mereka takut kalau-kalau pemuda itu akan mengejar maka mereka lalu melarikan diri pontang-panting meninggalkan rumah Dirun.

"Bangsat? Keparat! Tunggu engkau akan pembalasan kami!" Dan setelah memaki, mereka takut kalau-kalau pemuda itu akan mengejar maka mereka lalu melarikan diri pontang panting meninggalkan rumah Dirun.

Dirun dan isteri serta anaknya yang keluar mendengar ribut-ribut, tidak menjadi gembira oleh pertolongan Harjadenta. Bahkan mereka menjadi pucat dan ketakutan.

"Aduh, bagaimana ini, denmas! Mereka tentu akan datang bersama tukang-tukang pukul Ki Demang dan celakalah kita!" kata Dirun, isteri dan anak perempuannya saling rangkul dan menangis ketakutan.

"Paman, bibi dan engkau Lasmini, sudah jangan menangis. Tenanglah saja. Di sini ada aku yang bertanggung jawab. Aku yang memukul, bukan kalian dan aku akan rampungkan urusan ini sampai tuntas. Sekarang jangan bingung, Paman Dirun. Engkau pergilah kepada calon mantumu, ajak dia dan orang tuanya mengungsi ke sini karena aku khawatir kalau dia akan diganggu oleh mereka."

"Dia hanya tinggal berdua dengan ibunya yang sudah janda, denmas." kata Dirun.

"Lebih baik lagi kalau begitu. Panggil mereka berdua ke sini agar mudah aku melindungi kalian. Dan andika, bibi dan adik asmini, masuklah ke dalam dan jangan keluar kalau mendengar suara ribut-ribut. Percayalah, aku yang akan menanggulangi semua urusan ini."

Ki Dirun lalu pergi untuk memanggil calon mantunya, sedangkan Lasmini dan ibunya segera bersembunyi ke dalam kamar mereka. Harjadenta dengan sikap tenang duduk kembali ke atas dipan bambu dan makan ubi rebus. Dia maklum bahwa sikapnya menentang utusan Ki Demang tadi tentu akan berekor dan mungkin benar sangkaan Ki Dirun bahwa mereka akan datang lagi membawa tukang-tukang pukul. Akan tetapi Harjadenta sudah mengambil keputusan untuk memberi hajaran kepada mereka.

Tak lama kemudian Ki Dirun sudah kembali bersama calon mantunya, Martono, seorang pemuda petani yang bertubuh tegap berkulit kecoklatan karena terbakar sinar matahari bersama ibunya yang sudah setengah tua. Harjadenta menyuruh mereka berdua masuk pula ke dalam rumah dan hanya Ki Dirun yang menemaninya di luar rumah, menanti apa yang akan datang dengan tenangnya.

"Denmas Harjadenta, sesungguhnya kami merasa tidak enak sekali kepadamu. Kami telah membuat denmas repot dan menghadapi bahaya. Kalau sampai denmas terseret dan

terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, sungguh kami akan merasa menyesal sekali."

"Ah, paman. Harap jangan berkata demikian. Semua ini terjadi karena kehendakku. Aku tidak suka melihat perbuatan sewenang-wenang. Harap jangan khawatir, paman. Aku yang akan menyelesaikan urusan ini."

Tiba-tiba tampak dua orang gendut utusan Ki Demang tadi memasuki pekarangan rumah itu, diikuti oleh lima orang laki-laki yang berusia kurang lebih tigapuluh tahun, bertubuh tinggi besar dan bersikap bengis.

"Itulah dia! Itulah jahanam yang telah berani memukuli kami. Kalian hajarlah dia!" kata si kumis melintang kepada lima orang itu sambil menunjuk kepada Harjadenta.

Harjadenta sudah bangkit berdiri dan keluar menyambut mereka. Lima orang itu agaknya memandang rendah kepada pemuda yang lembut itu, dan mereka segera mengepungnya.

"Orang muda, siapakah engkau yang telah berani memukuli utusan Ki Demang?" tanya seorang di antara lima orang tukang pukul itu sambil bertolak pinggang.

"Namaku Harjadenta. Aku berani memukuli mereka karena mereka bertindak sewenang-wenang terhadap Paman Dirun." jawab Harjadenta dengan tenang.

"Babo-babo, keparat! Sekarang cepatlah engkau berlutut dan minta ampun kepada mereka berdua atau terpaksa kami berlima akan memberi hajaran kepadamu." kata pula orang itu dengan lagak sombong.

"Hemm, kenapa aku yang harus minta ampun? Semestinya mereka berdua yang harus minta ampun kepada Paman Dirun sekeluarganya." jawab Harjadenta tegas.

"Apa? Engkau berani membantah kami? Rasakan ini!" kata orang itu sambil menggerakkan tangan kanannya menampar ke arah pipi Harjadenta.

Tamparan itu cepat dan kuat sekali, tanda bahwa penampar itu memiliki tenaga yang kuat. Akan tetapi tentu saja Harjadenta tidak rnenghendaki pipinya ditampar orang. Hanya dengan menarik tubuh atas ke belakang saja, tamparan itu luput.

"Ehhh ... ??" Tukang pukul itu marah dan penasaran sekali, dan dia lalu menerjang maju dengan pukulan-pukulan kedua tangannya. Melihat ini Harjadenta cepat menggerakkan tangannya, yang kiri menangkis dan yang kanan mendorong ke arah dada penyerangnya itu.

"Plak ... bukkk ... !" Tukang pukul itu terjengkang keras dan roboh terbanting.

Tentu saja empat orang kawannya menjadi marah sekali dan tanpa banyak cakap lagi mereka serentak menyerang Harjadenta dari empat penjuru. Bahkan orang pertama yang tadi roboh kini sudah bangkit kembali dan ikut pula menyerang.

Akan tetapi Harjadenta tidak merasa gentar sedikitpun. Tenaga para tukang pukul yang besar itu baginya biasa saja, bahkan baginya mereka itu bergerak dengan amat lamban. Dengan mudah dia berluncutan ke sana sini untuk mengelak dari serangan mereka, dan kadang ditangkisnya. Dan setiap kali dia menangkis, para tukang pukul itu tentu menyeringai kesakitan, merasa betapa lengannya seperti bertemu dengan sepotong linggis besi!

Sementara itu, Ki Dirun yang menonton perkelahian itu, hanya dapat berdiri dengan muka pucat dan tubuh gemeteran.

Tentu saja dia khawatir sekali kalau penolongnya kalah. Dapat dia bayangkan apa akan jadinya dengan dia dan keluarganya kalau Harjadenta sampai kalah. Tentu Lasmini akan dibawa oleh tukang pukul itu dengan paksa dan dia serta isterinya, dan Martono serta ibunya akan menerima hajaran.

Akan tetapi Ki Dirun tidak perlu khawatir lagi. Kini Harjadenta mulai membalas serangan mereka dan begitu kakitangannya bergerak-gerak cepat membagi-bagi pukulan dan tendangan, terdengar suara bak-bik-buk disusul teriakan-teriakan kesakitan dari lima orang pengeroyok dan tubuh mereka berpelantingan ke kanan kiri! Lima orang itu terkejut bukan main, akan tetapi juga marah sekali. Sambil meringis kesakitan mereka bangkit lagi dan kini lima orang itu mencabut kelewang dari pinggang mereka. Kelewang atau gobk itu tajam dan berkilauan menggiriskan hati Ki Dirun yang semakin ketakutan.

Namun Harjadenta hanya tersenyum sambil menanti serangan mereka. Lima orang tukang pukul itu mengepung, lalu serentak mereka menyerang dengan kelewang mereka. Senjata gobk itu menyambar-nyambar haus darah. Akan tetapi semua sabetan itu dapat dielakkan oleh Harjadenta dan kini dia tidak mau memberi hati lagi. Setelah mengelak atau menangkis dia langsung membalas dengan cepat dan kini dia menambah tenaga tamparan dan tendangannya. Berturut-turut lima orang itu terpelanting roboh dan golok mereka yang terlepas dari pegangan mencelet ke kanan kiri dan mereka tidak dapat segera bangkit kembali. Mereka mengaduh-aduh dan mencoba untuk merangkak menjauhi pemuda yang digdaya itu.

Sementara itu, dua orang utusan Ki Demang yang bertubuh gendut, ketika melihat betapa lima orang tukang pukul itu roboh semua, memandang dengan mata terbelalak dan mereka sudah siap untuk melarikan diri. Melihat ini, dengan beberapakali loncatan Harjadenta sudah dapat membekuk mereka. Dia menangkap tengkuk mereka dan dua orang itu menjadi ketakutan. Kaki mereka terasa lemas dan tanpa diperintah lagi mereka segera berlutut dan menyembah-nyembah kepada pemuda perkasa itu.

"Ampun, denmas ... ampunkan kami yang hanya menjadi orang suruhan Ki Demang ... " mereka meratap dan menyembah-nyembah.

Harjadenta melepaskan tengkuk mereka, mendorong mereka dengan muak.

"Dengar kalian orang-orang sombong. Katakan kepada Ki Demang bahwa kalau dia masih berani memaksakan kehendaknya untuk merampas anak gadis orang, aku akan datang kepadanya dan membunuhnya. Juga kalian dan semua tukang pukulnya akan kubasmi sampai habis!"

"Ampun, denmas ... !"

"Pergilah!" Harjadenta menendang dua kali dan dua orang itu terguling-guling, lalu merangkak bangun dan seperti lima orang tukang pukul mereka, mereka lari tunggang langgang.

Harjadenta menghampiri Ki Dirun yang masih berdiri dengan tubuh gemetar di dekat dipan bambu. "Nah, paman, sekarang bahaya sudah lewat. Kurasa mereka tidak akan berani mengganggumu lagi."

Akan tetapi tiba-tiba Ki Dirun menjatuhkan diri berlutut dan menyembah kepada Harjadenta sambil berkata dengan suara penuh permohonan, "Denmas, saya menghaturkan terima kasih kepada denmas akan tetapi kami semua mohon kepadamu, janganlah tinggalkan kami. Kalau denmas pergi, tentu mereka akan datang lagi dan celakalah kami karena sudah tidak ada denmas yang melindungi. Karena itutinggallah di sini, denmas sampai bahaya benar-benar lewat.Saya takut ... "

Harjadenta tersenyum. "Baiklah, untuk semalam ini saja. Besok aku akan mendatangi Ki Demang dan akan mengancamnya agar dia tidak mengganggu keluargamu lagi. Kalau perlu akan kuberi hajaran keras dia!"

Akan tetapi, yang ditakuti Ki Dirun terjadilah. Sore hari itu, menjelang senja, belasan orang datang memasuki pekarangan rumah Ki Dirun dan mereka semua kelihatan bengis. Lima orang tukang pukul yang siang hari tadi dihajar Harjadenta juga tampak berada di antara mereka dan mereka mengiringkan seorang laki-laki berusia empatpuluhan tahun yang bertubuh seperti raksasa, mukanya penuh brewok, matanya besar dan orang itu mengenakan pakaian yang serba hitam. Celana hitamnya sampai di bawah lutut dan di pinggangnya terdapat sehelai ikat pinggang atau kolor yang besar, sebesar lengan tangan. Kolor itu berwarna merah dan panjangnya tidak kurang dari satu setengah meter. Ikat kepalanya juga berwarna hitam dan raksasa ini nampak kokohkuat seperti seekor gajah!

"Ho-ho-ha-ha! Siapakah orang yang bernama Harjadenta? Majulah ke sini menghadapi aku kalau engkau memang seorang jantan!" kata raksasa itu sambil tertawa-tawa.

Ki Dirun sudah mendekam di atas lantai, tak berani bergerak saking takutnya. Harjadenta dengan langkah tenang keluar dari ruangan depan dan menghampiri raksasa berpakaian hitam itu.

"Akulah yang bernama Harjadenta. Andika siapakah dan ada keperluan apa mencariku?" tanya Harjadenta dengan tenang dan tabah.

Raksasa itu memandang Harjadenta dari kepala sampai ke kaki, lalu tertawa bergelak dan memandang wajah pemuda yang tingginya hanya sepundaknya itu.

"Ho-ho-ha-ha! Kukira seorang yang gagah perkasa, kiranya hanya seorang pemuda remaja yang masih berbau pupuk! Heh, Harjadenta bocah kemarin sore! Engkau berhadapan dengan Suropekik, warok yang paling gembengan dari Ponorogo. Hayo engkau cepat menyerah untuk kubawa dan kuhadapkan Ki Demang Grobogan. Kalau engkau melawan,

akan kupatahkan semua tulangmu kemudian kuseret ke depan Ki Demang!"

Harjadenta marah sekali mendengar ini. Raksasa itu amat sombong dan diapun melayani kesombongannya itu, tidak mau kalah gertak. "Suropekik, ketahuilah bahwa aku adalah seorang yang biasa membasmi warok-warok yang jahat seperti engkau! Aku tidak takut padamu, biar kau gerakkan semua pengikutmu ini untuk mengeroyokku, aku tidak akan undur selangkahpun!"

Tantangan Harjadenta ini benar-benar mengejutkan semua orang dan membuat wajah yang tertutup brewok itu berubah merah saking marahnya. Ki Suropekik adalah seorang jagoan yang sukar dicari tandingannya dan selama merajalela di dunia ramai, jarang menemukan tandingan yang sama kuatnya. Kini mendengar tantangan Harjadenta yang demikian berani, tentu saja dia merasa terhina. Dia menggerakkan kedua lengannya yang besar berotot itu seolah-olah tangannya sudah terasa gatal-gatal untuk segera melaksanakan ancamannya, yaitu mematahkan semua tulang pemuda itu, dari suaranya terdengar paraudan kasar.

"Babo-babo! Sumbarmu seperti dapat meruntuhkan gunung dan mengeringkan lautan! Majulah, Harjadenta dan jangan engkau nanti bersambat kepada ibumu kalau kuhajar sampai tulang-tulangmu patah semua!"

"Suropekik, engkau yang datang mencari permusuhan, bukan aku. Maka engkaulah yang harus maju lebih dulu. Aku siap menghadapi sumbarmu yang seperti gentong kosong!"

Suropekik menggereng seperti seekor harimau dan dari mulutnya mengepul uap putih. Agaknya, saking marahnya maka dari dalam dadanya keluar uap panas! Kemudian bagaikan seekor biruang, dia sudah menerjang maju dengan kedua lengan terbuka dan agaknya dia hendak menangkap pemuda itu dan meremukkan tulang-tulangnya dalam dekapannya.

Akan tetapi dia hanya menubruk angin saja karena yang ditubruk dengan gesitnya sudah mengelak ke samping. Dari samping Harjadenta mengirim tamparan tangan kiri ke arah pelipis raksasa itu. Akan tetapi, ternyata Suropekik yang besar tubuhnya itu dapat bergerak dengan gesit pula. Tangan kanannya menangkis tamparan Harjadenta dengan kuatnya.

"Dukkk ... !!" Dua lengan bertemu dengan kerasnya dan Harjadenta merasa betapa lengannya terpental dan tergetar, tanda bahwa lawannya memiliki tenaga yang amat besar.

Suropekik tertawa bergelak dan kini dia menyerang dengan hebat dan cepatnya, mengirim pukulan dengan kedua tangannya secara bertubi-tubi, bahkan kakinyapun kadang menyelingi pukulannya mengirim tendangan yang kalau mengenai sasaran tentu akan membuat tubuh Harjadenta terlempar jauh.

Akan tetapi gerakan Harjadenta amat cepat dan lincah. Dia dapat melobaskan diri dari semua sergapan ini, bahkan kadang membalas dengan tamparan tangannya.

"Wuuuuutttt ... desss!" Sebuah tamparan tangan kanan Harjadenta mengenai dada raksasa itu, akan tetapi tidak membuatnya roboh. Tamparan yang dilakukan dengan sepenuh tenaga itu ternyata bertemu dengan dada yang kokoh kuat seperti dinding bajadan hanya membuat Suropekik melangkah mundur dua langkah saja! Ternyata warok itu memiliki tubuh yang kebal. Harjadenta terkejut dan tahulah dia bahwa sekali ini dia menghadapi seorang lawan yang amat tangguh. Karena pukulannya tidak mampu merobohkan lawan, Harjadenta lalu mencabut sebatang keris yang tadinya terselip di pinggangnya. Keris itu adalah pemberian gurunya, bernama Ki Mengeng, sebatang keris berluk tujuh.

"Ho-ho-ha-ha, belum lecet kulitmu, belum patah tulangmu, engkau sudah mencabut pusaka!" kata Suropekik yang tahu bahwa keris itu sebuah pusaka ampuh melihat dari pamornya yang mencorong.

Diapun merasa miris untuk melawan pusaka itu dengan tangan kosong saja, maka dia pun meloskan sabuknya, yaitu kolor yang besar dan panjang itu.

"Akan tetapi aku tidak takut kepada pusakamu itu, dan rasakanlah ini kehebatan pusakaku Kyai Gunturgeni!" Dia menggerakkan kolornya dan kolor itu menjadi seperti sebatang pecut dan terdengarlah ledakan-ledakan ketika dia mengayun kolor itu ke atas. Tampak asap mengepul mengikuti suara ledakan.

Harjadenta semakin waspada. Dia pun mengenal pusaka ampuh, maka ketika kolor itu menyambar, dia cepat mengelak dan mencari kesempatan untuk menusukkan kerisnya! Akan tetapi lawannya yang juga gentar untuk menerima keris itu dengan kekebalan tubuhnya, memutar-mutar kolornya dan membuat Harjadenta tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk memasukkan kerisnya dalam serangan.

Terjadilah pertandingan yang menegangkan. Semua sambaran kolor dapat dielakkan atau ditangkis dengan keris oleh Harjadenta, akan tetapi juga tusukan-tusukan kerisnya tidak dapat mengenai sasaran karena selalu dihalau oleh sambaran kolor. Kolor yang diputar-putar itu berubah menjadi sinar merah bergulung-gulung yang kadang mengeluarkan ledakan, dan perlahan namun tentu Harjadenta mulai terdesak!

Suropekik merasa penasaran sekali karena sebegitu jauh dia belum dapat merobohkan pemuda itu. Dia pun ingin dapat menangkap Harjadenta hidup-hidup untuk dapat memamerkan dan membanggakan keunggulannya. Akan tetapi ternyata pemuda itu sukar sekali dirobohkan. Dia mulai merasa khawatir kalau pemuda itu meloncat dan menggunakan kecepatan gerakannya untuk melarikan diri. Karena itu, dia lalu berseru nyaring, "Kawan-kawan, mari bantu aku menangkap bocah liar ini!"

Belasan orang itu kini menyergap ke depan, menggerakkan senjata mereka yang berupa gobok atau keris. Tentu saja Harjadenta yang tadinya memang sudah terdesak, menjadi semakin repot. Dia telah dikepung ketat dan sama sekali tidak ada jalan keluar baginya untuk melarikan diri. Pula, bagaimana dia dapat dan mau melarikan diri dengan meninggalkan Ki Dirun sekeluarga yang terancam. Tidak, dia tidak akan lari, dan akan melawan sampai titik darah penghabisan.

Ki Dirun menjadi cemas sekali. Wajahnya pucat dan tubuhnya yang mendekam itu menggigil ketakutan. Kemudian ia, teringat akan anak bininya yang berada di dalam rumah. "Melarikan diri!" Demikian terlintas dalam pikirannya. Selagi semua orang itu mengeroyok Harjadenta, dia memiliki kesempatan untuk membawa lari anak isterinya. Maka, biarpun tubuhnya menggigil, dengan merangkak, berhasil juga dia memasuki rumahnya. Dia melihat Lasmini saling rangkul dengan ibunya dan menangis tanpa suara, sedangkan Martono juga berdiri bingung menghibur ibunya yang juga menangis.

"Martono, cepat bawa ibumu lari dari sini. Lari dan bersembunyilah. Aku dan anak biniku juga akan melarikan diri. Kita berpisah dulu, agar dapat menyelamatkan diri masing-masing. Cepat sebelum terlambat!" Dia lalu memegang tangan Lasmini dan tangan isterinya, ditarik dan dibawanya lari keluar dari rumah itu melalui pintu belakang. Martono yang kebingungan juga menirunya, menarik tangan ibunya dan dibawa lari melalui pintu belakang rumah.

Setelah tiba di kebun belakang, mereka lalu melarikan diri cepat-cepat dan menuju ke sungai yang berada tak jauh dari dusun Grobogan. Ki Dirun yang kadang bekerja sebagai nelayan memiliki sebuah perahu, maka dia menarik isteri dan anaknya kedalam perahu.

Martono dan ibunya tidak memiliki perahu dan untuk ikut dalam perahu Ki Dirun, perahu itu terlalu kecil. "Engkau bawalah ibumu menyusuri sungai ini, pendeknya kemana saja

asal jauh dari Grobogan. Kelak kita akan dapat bertemu kembali!" kata Ki Dirun dan dia segera mendayung perahunya ke tengah sungai dan perahu itu hanyut oleh aliran sungai, ditambah tenaga dayung Ki Dirun sehingga perahu itu meluncur cepat.

Martono masih menggandeng tangan ibunya dan terseok-seok mereka melarikan diri, menyusuri sungai, masuk keluar hutan dalam cuaca yang mulai gelap itu.

Ibu Martono menangis terisak-isak sambil berlari. Tangisnya ini menarik perhatian dua orang yang kebetulan berada di tepi hutan itu. Mereka adalah Bagus Seto dan Retno Wilis. Tertarik akan keindahan pemandangan di sepanjang Kali Mayang, kedua orang muda itu menyusuri sungai itu arah ke hulu. Makin jauh mereka mengikuti hulu sungai, pemandangan semakin indah dan mereka terus menyusuri sungai itu. Setelah berbulan-bulan melihat pemandangan pantai Laut Kidul, pemandangan yang baru ini tampak lain dan memiliki keindahan yang khas. Dan sore itu mereka tiba di hutan di mana mereka mendengar tangis wanita yang terisak-isak. Mereka tentu saja menjadi tertarik dan segera menghampiri dari mana datangnya tangis itu. Dan mereka menjumpai Martono dan ibunya yang sedang melarikan diri. Melihat seorang wanita setengah tua ditarik-tarik oleh seorang pemuda dan wanita itu menangis, Retno Wilis menjadi marah. Sekali melompat ia telah berada di depan Martono dan ia membentak.

"Manusia jahanam! Kenapa engkau menyeret-nyeret wanita ini! Lepaskan!"

Martono terkejut sekali ketika tiba-tiba saja ada seorang gadis muda yang luar biasa cantiknya berada di depannya dan membentakinya. Juga ibunya terkejut. Akan tetapi ibu ini segera mengerti bahwa gadis itu salah paham, maka ia cepat berkata.

"Den ajeng, dia ini anakku dan kami berdua sedang melarikan diri dari ancaman bahaya maut."

Retno Wilis merasa mukanya panas saking rikuhnya. Ia telah mengira yang bukan-bukan. Ternyata pemuda itu sama sekali bukan orang jahat. Ia lalu bertanya dengan suara lembut, "Bahaya maut apakah yang mengancam kalian sehingga kalian melarikan diri?"

Dengan tergesa-gesa Martono lalu bercerita. "Ki Demang Grobogan hendak merampas tunangan saya dan dia mengirim tukang-tukang pukulnya untuk merampas Lasmini, tunangan saya. Kami dibela seorang denmas yang sakti bernama Harjadenta, akan tetapi sekarang dia dikeroyok oleh belasan orang tukang pukul di depan rumah orang tua Lasmini. Kini Lasmini dan ayah ibunya sudah melarikan diri dan saya mengajak ibu melarikan diri pula karena terancam."

"Hemm, di mana penolong itu dikeroyok?" tanya Retno Wilis.

"Di rumah Paman Dirun di dusun Grobogan, tak jauh dari sini, itu diluar hutan ini. Permisi, kami harus melarikan diri. Martono lalu menggandeng tangan ibunya lagi dan diajak lari.

Retno Wilis menoleh kepada Bagus Seto yang sejak tadi hanya mendengarkan saja. "Kakang, aku khawatir akan nasib penolong itu yang dikeroyok para tukang pukul. Mari kita ke sana, kakang."

"Baiklah!" kata kakaknya sambil tersenyum.

Retno Wilis lalu mengerahkan ilmunya berlari cepat. Tubuhnya melesat seperti angin menuju ke dusun Grobogan dan Bagus Seto mengikutinya dari belakang.

Setelah tiba di dusun itu, dengan mudah Retno Wilis dapat mencari rumah Lasmini karena dusun itu sudah gempar dengan adanya perkelahian itu. Dengan cepat Retno Wilis dan Bagus Seto tiba di tempat itu dan Retno Wilis melihat seorang

pemuda yang memegang keris dikeroyok belasan orang yang memegang golok. Terutama sekali seorang raksasa yang bersenjatakan kolor merupakan lawan yang amat tangguh sehingga pemuda itu kini main mundur, bahkan sudah ada beberapa batang golok yang mengenai tubuhnya. Paha dan pundaknya sudah terluka, namun pemuda itu tidak gentar sedikitpun juga, masih tetap melakukan perlawanan gigih dengan kerisnya. Ada pula lima orang di antara para pengeroyok yang sudah roboh oleh pemuda itu, dan mereka hanya merintih dan menonton dari pinggiran, tidak dapat ikut mengeroyok lagi.

Mudah bagi Retno Wilis untuk berpihak apa lagi ia telah mendengar dari Martono bahwa pemuda itu merupakan penolong keluarga Lasmini. Ia mengeluarkan suara panjang melengking dan tubuhnya sudah meloncat ke dalam pertempuran, tangannya bergerak menampar ke arah raksasa yang memutar kolornya secara dahsyat.

"Wuuuttt ... plakk ... !!" Biarpun hanya ditampar pundaknya yang kebal, namun tubuh Suropekik terhuyung dan dia merasa seolah dirinya disambar petir! Dia terhuyung dan melihat siapa orangnya yang berani menyerangnya sehebat itu dengan tangan kosong dan ketika dia melihat seorang wanita muda yang amat cantik berdiri di depannya, ia terbelak dan juga marah.

Sementara itu, ketika tidak lagi didesak oleh Suropekik, Harjadenta leluasa mengamuk menghadapi anak buah warok itu sehingga para pengeroyoknya menjadi kocar kacir. Diam-diam Harjadenta memperhatikan Retno Wilis dan dia terkejut, juga kagum. Akan tetapi timbul kecurigaan dalam hatinya. Yang mencuri keris pusaka Carubuk adalah seorang wanita cantik yang sakti. Jangan-jangan ini orangnya? Akan tetapi karena wanita itu kini bertanding melawan Suropekik, diapun diam saja dan hanya mengamuk menghadapi pengeroyokan belasan orang lawannya.

Bagus Seto hanya berdiri menonton. Dia tidak khawatir akan adiknya karena sekali pandang saja dia tahu bahwa betapa hebatpun kolor raksasa itu, dia tidak akan mampu mengalahkan adiknya. Yang di khawatirkan malah Harjadenta. Pemuda ini mengamuk dengan kerisnya dan dia khawatir kalau kalau pemuda itu membunuh orang banyak. Sayang kalau seorang pemuda segagah itu melakukan pembunuhan terhadap banyak orang dan melihat betapa dia sudah luka-luka, bukan tidak mungkin dia menjadi mata gelap dan membunuh para pengeroyoknya. Setelah membuat penilaian, Bagus Seto lalu menggerakkan kakinya dan tubuhnya seperti melayang ke arah Harjadenta yang sedang mengamuk.

"Tidak perlu membunuh orang, ki sanak!" katanya dan dengan tangannya dia menangkis keris pusaka Harjadenta yang menyambar-nyambar mencari korban.

Harjadenta terkejut sekali ketika ada orang menangkis keris pusaknya hanya dengan tangan kosong saja. Akan tetapi karena orang itu tidak menyerangnya, maka diapun hanya menghentikan amukannya dan memandang dengan heran. Dia melihat seorang pemuda berpakaian serba putih yang kini dikeroyok banyak orang. Tentu para pengeroyok itu mengira bahwa pemuda pakaian putih itu membantunya, maka mereka kini mengayunkan senjata mereka untuk menyerang si pemuda pakaian putih.

Melihat betapa orang-orang itu meninggalkan pemuda yang mengamuk tadi dan kini mereka menyerangnya, Bagus Seto lalu menggerakkan kedua tangannya seperti orang mendorong dan mereka yang menyerbu ke arahnya itu terjengang seperti daun-daun kering ditiup angin. Tentu saja mereka terkejut dan belum tahu mengapa mereka tiba-tiba terdorong ke belakang oleh tenaga yang amat kuatnya. Mereka bangkit dan menyerang lagi. Kini Bagus Seto menggerakkan tangan seperti menampar dan orang-orang itu berpelantingan keras. Kini mengertilah mereka bahwa mereka berhadapan dengan

seorang yang amat sakti, maka tanpa banyak bicara lagi mereka lari tunggang langgang.

Harjadenta melihat ini semua dan dia terbelalak kagum. Diapun tahu bahwa pemuda berpakaian putih itu memiliki kadigdayaan yang luar biasa, seorang sakti mandraguna. Akan tetapi karena pemuda itu kini memandang ke arah pertempuran antara Suropekik dan wanita cantik itu, Harjadenta juga memandang dan menonton pertandingan yang seru dan hebat itu. Dia semakin kagum. Wanita itu bertangan kosong saja menandingi kolor di tangan Suropekik. Padahal dia melihat wanita itu membawa sebatang pedang di punggungnya. Ia tidak mau menggunakan pedang dan melawan dengan tangan kosong saja, berarti bahwa wanita itu yakin akan mampu mengalahkan lawan!

Dan apa yang dilihatnya memang demikian. Suropekik berusaha untuk menghantamkan kolornya yang ampuh, namun gadis itu dengan gerakan seperti seekor burung srikatan saja mengelak ke sana sini, bahkan kadang ia berani menangkis pukulan kolor itu dengan tangannya! Dan gadis itu membalas dengan tamparan-tamparan tangannya yang membuat Suropekik menjadi repot untuk mengelak atau menangkis dengan kolornya. Menghadapi tamparan-tamparan itu tampaknya Suropekik merasa jerih untuk menerimanya dengan kekebalan tubuhnya.

Memang demikianlah. Tadi Suropekik mengandalkan kekebalan tubuhnya, menerima tamparan Retno Wilis dengan dadanya. Ia menganggap bahwa pukulan seorang gadis itu tentu tidak berapa kuat, maka dia menerima dengan dadanya sambil mengerahkan tenaganya.

"Bukk ... !" Tubuh Suropekik terjengkang dan hampir saja dia roboh, dadanya terasa panas dan sesak. Dia menjadi marah dan mengamuk dengan kolornya, namun senjatanya itu sama sekali tidak dapat menyentuh ujung baju Retno Wilis yang bergerak dengan ilmu silat Pancaroba yang membuat

tubuhnya bergerak demikian cepatnya sehingga seringkali Suropekik kehilangan lawan. Dia secara ngawur hanya memutar kolornya dan berputar-putar, mencoba menandingi kecepatan gerakan Retno Wilis dengan putaran kolornya. Retno Wilis kini bergerak mengitari lawan dan memaksa Suropekik juga berputaran. Karena sejak tadi Suropekik mengerahkan seluruh tenaganya untuk menggerakkan kolornya dan dia harus berputar-putar, lama kelamaan pandang matanya berkunang dan kepalanya menjadi pusing.

Melihat keadaan lawan sudah mulai mengendur gerakan kolornya, Retno Wilis menggerakkan kakinya menendang. Lutut Suropekik disentuh ujung kaki dara perkasa itu, membuat dia hampir roboh dan lutut kanannya ditekuk, dan pada saat itu, sebuah tamparan tangan kiri Retno Wilis hingga di dagunya.

"Dess ... !!" Tubuh raksasa itu berputar dan diapun roboh terpelanting, kepalanya berdenyut nyeri dan dadanya sesak, akan tetapi karena dia memang kuat dan kebal, Suropekik sudah dapat bangkit kembali. Dia mengoyang-goyang kepalanya untuk mengusir kepeningannya dan kedua matanya yang besar berubah merah. Dia marah sekali. Biarpun dia melihat betapa semua anak buahnya sudah melarikan diri, dia tetap nekat. Dia tidak percaya bahwa dia dikalahkan oleh seorang dara yang bertangan kosong! Dia tidak dapat menerima kenyataan ini. Dia bangkit berdiri mengerahkan aji yang dimilikinya sehingga tangan yang memegang kolor itu seperti menggigil, mulutnya mengeluarkan gerengan seperti seekor binatang buas dan dia mengayun kolornya ke atas kepala, lalu menerjang maju sambil menghantamkan kolornya.

"Darr ... !" Retno Wilis menggunakan kedua tangan untuk menyambut hantaman kolor itu dengan pukulan jarak jauh dan begitu terdengar kolor itu meledak seperti sebuah cambuk, Suropekik roboh! Dia masih memegang kolornya, akan tetapi dari mulutnya muntah darah segar, tanda bahwa

dia telah terluka parah di sebelah dalam tubuhnya akibat benturan tenaganya dengan tenaga sakti dara itu.

"Pergilah kalau engkau tidak ingin mati!" kata Retno Wilis yang merasa penasaran juga melihat kenekatan orang tinggi besar itu. Kini Suropekik benar-benar yakin bahwa dia tidak akan mampu menandingi dara itu, maka dengan lemah dia bangkit berdiri, memandang kepada Retno Wilis dengan mata mencorong, kemudian dia membalikkan tubuhnya dan terhuyung-huyung pergi tanpa menengok lagi.

Harjadenta yang menonton pertandingan itu, menjadi kagum bukan main. Dia yang menggunakan keris pusakanya saja tidak mampu mengalahkan Suropekik, akan tetapi dara itu dengan bertangan kosong saja dapat mengalahkan raksasa itu hanya dalam pertempuran yang pendek. Tahulah dia bahwa dara itu, dan juga pemuda berpakaian putih seperti juga pakaian dara itu, keduanya adalah orang-orang yang memiliki kesaktian hebat. Maka dia lalu menghampiri mereka sambil membungkuk-bungkuk memberi hormat.

"Banyak terima kasih saya ucapkan atas pertolongan andika berdua," katanya sambil menatap wajah mereka. "Kalau andika berdua tidak datang membantu, tentu aku sudah mati dikeroyok mereka."

"Tidak perlu berterima kasih, sobat. Kita semua hanya melaksanakan tugas-kewajiban kita saja secara wajar. Andika juga telah menyelamatkan keluarga Ki Dirun."

"Nama saya Harjadenta. Bolehkah saya mengetahui nama andika berdua yang terhormat?"

Bagus Seto tersenyum. "Namaku Bagus Seto dan ini adalah adikku bernama Retno Wilis. Kami datang dari Panjalu. Dan andika datang dari manakah?"

"Saya datang dari Gunung Raung, hendak mencari seseorang ... barangkali andika berdua dapat membantu saya. Saya sedang mencari seorang wanita yang telah mencuri keris

pusaka guru saya. Apakah anda berdua mengetahui seorang wanita cantik yang sakti, yang mencuri Pusaka Carubuk milik guru saya?" Harjadenta menatap tajam wajah Retno Wilis untuk melihat perubahan pada wajah itu.

Akan tetapi Retno Wilis tidak bereaksi apa-apa terhadap ucapan itu, bahkan ia lalu berkata.

"Kita tidak boleh berhenti sampai di sini saja! Demang keparat itu harus dihajar agar jera memaksa gadis menjadi selirnya. Hayo kakang, kita cari Demang jahanam itu!"

"Terserah kepadamu, diajeng. Akan tetapi aku pesan agar engkau membatasi diri, jangan membunuh orang."

"Tadinya saya memang berniat untuk memberi hajaran kepada Demang itu, akan tetapi melihat dia mempunyai begitu banyak tukang pukul, tentu saja saya tidak berdaya. Sekarang setelah anda berdua muncul, saya akan membantu anda berdua memberi hajaran kepada Demang dan anak buahnya yang jahat dan sewenang-wenang itu." kata Harjadenta.

"Adimas Harjadenta, engkau telah terluka. Lihat, paha dan pundakmu masih berdarah. Engkau perlu merawat diri dan mengobati lukamu. Biar urusan dengan Demang ini dirampungkan oleh diajeng Retno Wilis."

"Hanya luka kecil saja, kakangmas Bagus Seto. Tidak semestinya kalau diajeng Retno Wilis melakukan tugas itu seorang diri saja. Biar aku membantu kalian."

"Marilah kita pergi. Kakangmas Harjadenta, apakah engkau sudah mengetahui di mana letak rumah Demang jahanam itu?"

"Aku sendiri belum pernah ke sana. Akan tetapi mudah saja. Kita tanya kepada penduduk, tentu mereka semua mengetahuinya."

Mereka bertiga lalu keluar dari pekarangan rumah Ki Dirun itu. Cuaca sudah mulai gelap ketika mereka bertanya kepada

seorang dusun di mana rumah Demang dan segera menuju ke tempat itu.

Rumah itu paling besar di dusun Grobogan. Pekarangannya juga luas dan ketika mereka bertiga tiba di pekarangan itu, sedikitnya duapuluh orang segera mengepung mereka. Selain penerangan dari lampu-lampu yang tergantung di luar rumah, juga di antara mereka ada yang membawa obor sehingga tempat menjadi terang seperti siang.

Bagus Seto yang melihat para tukang pukul itu mengepung, segera maju dan berkata dengan suara lantang namun lembut. "Saudara sekalian! Kami datang untuk bertemu dengan Ki Demang! Minta dia keluar menemui kami dan harap saudara sekalian mundur. Kami tidak ingin berkelahi dengan kalian!"

Para tukang pukul itu memang sudah merasa jerih. Di antara mereka terdapat orang-orang yang tadi membantu Suropekik dan mereka sudah mengetahui bahwa tiga orang muda itu memiliki kesaktian. Akan tetapi untuk mundur merekapun takut akan kemarahan Ki Demang, maka mereka semua hanya ragu-ragu dan tetap mengepung, biar pun tidak ada yang berani turun tangan menyerang.

"Kakangmas, aku khawatir kalau demang itu akan melarikan diri melalui pintu belakang. Biar aku menangkapnya dan membawanya keluar," kata Retno Wilis kepada kakaknya.

Bagus Seto mengangguk dan sekali berkelebat, gadis itu lenyap dari situ. Para pengepung hanya melihat berkelebatnya bayangan orang, tidak tahu bahwa yang berkelebat itu adalah dara perkasa yang telah melompat di atas kepala mereka.

Retno Wilis terus masuk ke dalam gedung. Ketika tiba di ruangan belakang, ia melihat seorang laki-laki berusia limapuluhan tahun sedang hendak melarikan diri. Tangan kirinya membawa sebuah buntalan kain dan tangan kanannya memegang sebatang tombak. Dari pakaiannya saja Retno

Wilisdapat menduga bahwa orang itu tentulah demang dusun Grobogan itu. Ia lalu membentak nyaring.

"Engkau tentu Demang Grobogan keparat itu! Hendak lari kemana kau?"

Orang itu memang Demang Grobogan. Kepala dusun yang kaya raya ini memang seorang yang mata keranjang, mengandalkan kekuasaannya untuk merampas wanita yang disukainya. Tidak peduli gadis, janda atau bahkan yang sudah bersuami, kalau menimbulkan seleranya, tentu akan dimintanya dengan halus maupun kasar. Dia memiliki kurang lebih tigapuluh orang anak buah atau tukang pukul yang sekarang berada di pekarangan mengepung Bagus Seto dan Harjadenta.

Ketika melihat seorang gadis cantik tahu-tahu berada di depannya, demang itu terkejut sekali. Dia memang sudah dilaporikan anak buahnya betapa anak buahnya kocar kacir diamuk oleh dua orang pemuda dan seorang gadis cantik yang digdaya. Kini melihat gadis itu datang membentakinya, dia dapat menduga bahwa, ini tentu gadis yang dimaksudkan anak buahnya. Tanpa banyak cakap lagi dia lalu menyerang dengan tombaknya. Tombak yang runcing itu dengan tepat sekali meluncur dan menusuk ke arah perut Retno Wilis!

Akan tetapi dengan sigap Retno Wilis miringkan tubuhnya dan menangkap tombak itu dengan tangan kanannya kemudian sekali tarik tombak itu telah pindah ke tangannya. Ia lalu menekuk gagang tombak dengan kedua tangan.

"Trakkk ... !" Gagang tombak itu patah di tengah-tengahnya.

Melihat ini, Demang Grobogan terkejut dan ketakutan. Dia meloncat untuk berlari pergi, akan tetapi kaki Retno Wilis menyambar, menendang lututnya dan Demang Grobogan jatuh menelungkup, buntalan di tangan kirinya terlepas dan

isinya tercecet. Kiranya buntalan itu berisi banyak perhiasan emas permata!

Retno Wilis sudah melangkah maju dan menginjak punggung Demang Grobogan, "Apakah engkau masih akan berani melawan?" bentak Retno Wilis sambil mengerahkan tenaga pada kakinya yang menginjak punggung.

"Uhhh ... hekkkkk ... uhhh, ampunkan saya ... !" Demang itu terengah-engah dan mengeluh.

Retno Wilis sebetulnya marah sekali kepada orang itu. Kalau saja ia tidak mendapat peringatan dari kakaknya tadi agar jangan membunuh orang, tentu ia sudah menginjak pecah dada Demang Grobogan. Ia melepaskan kakinya. Demang Grobogan merangkak untuk bangkit, akan tetapi kaki kiri Retno Wilis menyambar lehernya dan dia roboh kembali sambil merintih kesakitan. Ketika tiga kali dia mencoba bangkit selalu disambut



Retno Wilis sudah melangkah maju dan menginjak punggung Demang Grobogan. "Apakah engkau masih akan berani melawan?" Retno Wilis sambil mengerahkan tenaga pada kakinya yang menginjak punggung.

tendangan kaki gadis itu yang membuat pipinya bengkok-bengkok dan kepala seperti pecah rasanya, dia tidak berani bangkit kembali, dan tetap menelungkup sambil mengeluarkan rintihan menangis.

Retno Wilis merasa sudah cukup memberi hajaran. Ia tadi memang sengaja menghajar Demang itu. "Hayo bangkit!" bentaknya dan Demang Grobogan dengan ketakutan,

wajahnya bengkok-bengkok dan mukanya pucat tubuhnya menggigil bangkit dan terhuylung ...

"Hayo keluar!" Retno Wilis mendorongnya dan Demang Grobokan dengan rasa takut sekali melangkah keluar. "Perintahkan tukang-tukang pukulmu untuk mundur semua!"

Melihat di luar semua tukang pukulnya mengepung dua orang pemuda akan tetapi mereka tidak berani bergerak itu, Demang Grobokan lalu berteriak dengan suara gemetar, "Kalian semua mundurlah. Mundur dan jangan turun tangan!"

Biarpun tidak dilarang oleh Demang Grobokan, para tukang pukul itu memang sudah tidak berani berkutik. Kini mendengar perintah majikan mereka, semua tukang pukul lalu mundur dan hanya menonton dari jauh.

"Hei, kalian anak buah Demang Grobokan. Cepat perintahkan semua penduduk Grobokan untuk berkumpul di sini. Cepat !!"

Tigapuluh orang itu lalu berpekar dan cepat mereka memanggil para penduduk Grobokan untuk berkumpul di pekarangan rumah Demang Grobokan. Para penduduk dusun itu berbondong-bondong datang di tempat itu.

"Ampunkan saya, den ajeng ... !" Demang Grobokan minta ampun sambil berlutut dan menyembah-nyembah.

"Diam kau! Kita tunggu sampai semua penduduk berkumpul di sini!" kata Retno Wilis.

Bagus Seto hanya tersenyum melihat sepak terjang adiknya dan Harjadenta memandang dengan sinar mata penuh kagum. Dia ingin sekali melihat apa yang akan dilakukan dara perkasa itu. Hatinya, penuh kekaguman akan kehebatan sepak terjang Retno Wilis dan penuh pesona akan kecantikannya. Mimpipun belum pernah dia bertemu dengan seorang dara seperti itu! Kalau hanya mendengar cerita orang tentang seorang dara seperti Retno Wilis, tentu dia tidak akan percaya. Mana ada

dara segagah dan sehebat itu? Namun Retno Wilis melampaui semua khayalnya.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 06

Setelah pekarangan itu penuh penduduk dusun Grobogan, dan tempat itu diterangi lampu dan obor-obor, Retno Wilis lalu berkata dengan suara lantang kepada para penduduk.

"Para paman, bibi dan saudara sekalian dengarlah baik-baik. Demang Grobogan ini telah mengakui bahwa dia telah melakukan perbuatan yang jahat, hendak merampas puteri Ki Dirun untuk dijadikan selirnya. Sekarang, Demang Grobogan ini telah mengakui kejahatannya, dan bertaubat, tidak akan melakukan kejahatan lagi di dusun ini. Kalian semua menjadi saksi, kalau sampai dia berani melakukan kejahatan lagi, lain kali kalau aku lewat di sini, aku tentu akan membunuhnya di depan kalian."

Setelah berkata demikian, Retno Wilis berkata kepada Demang Grobogan yang masih duduk berlutut. "Ki Demang, hayo kaukatakan sendiri kepada mereka semua bahwa engkau telah bertaubat dan tidak akan mengulangi semua perbuatanmu yang jahat. Engkau tidak akan mengerahkan para tukang pukulmu lagi untuk memaksa rakyat!"

Demang Grobogan yang telah hilang nyalinya sejak Suropekik meninggalkannya, apa lagi setelah dia dihajar keras oleh Retno Wilis, bangkit berdiri. Semua orang kini dapat melihat mukanya yang matang biru dan benjol-benjol, dan dengan suara lemah dia berkata.

"Saudara warga dusun Grobogan sekalian ... "

"Bicara yang keras!" bentak Retno Wilis.

Demang Grobogan lalu mengulang kata-katanya dengan suara yang keras.

"Saudara warga dusun Grobogan sekalian! Aku, Demang Grobogan, mengaku telah berbuat banyak kesalahan terhadap kalian. Akan tetapi aku telah menyadari kesalahanku, dan mulai saat ini, aku berjanji bahwa aku sudah bertaubat dan tidak akan mengulangi semua perbuatanku yang keliru. Kalau aku berbuat jahat lagi, biarlah Hyang Widhi akan memberi hukuman yang seberat-beratnya kepadaku!"

Retno Wilis merasa puas dengari ucapan itu, dan ia berkata, "Ingat baik-baik, Ki Demang. Ucapanmu itu disaksikan semua warga dusun Grobogan, dan jangan kira aku hanya menggertak saja. Lain kali aku tentu akan lewat di sini untuk melihat apakah benar-benar engkau memenuhi janjimu. Awas, kalau engkau masih jahat, aku tidak akan memberi ampun lagi kepadamu!"

Demang Grobogan mengangguk-angguk. "Aku tidak akan melanggar janji."

Retno Wilis lalu menoleh kepada kakaknya dan berkata, "Kakang, mari kita pergi dari sini!"

Akan tetapi Harjadenta menahan mereka berdua dan berkata, "Malam telah tiba, andika berdua tidak mungkin melanjutkan perjalanan dalam kegelapan malam, rumah Ki Dirun sudah kosong ditinggal pergi penghuninya, kalau andika tidak berkeberatan, silakan menggunakan rumah itu. Tadinya aku juga mondok di rumah itu untuk semalam ini."

Bagus Seto mengangguk kepada adiknya, "Kurasa sebaiknya begitu, diajeng. Melanjutkan perjalanan di waktu malam begini, apa lagi kalau jauh dari kota dan pedusunan, kita akan kemalaman di perjalanan."

Retno Wilis memandang kepada kakaknya, kemudian kepada Harjadenta, lalu berkata, "Baiklah kalau begitu."

Mereka bertiga lalu meninggalkan tempat itu dan menuju ke rumah Ki Dirun. Baru saja mereka memasuki rumah itu, beberapa orang penduduk dusun Grobogan berdatangan membawa segala macam makanan dan minuman yang mereka punya, disuguhkan kepada tiga orang muda yang menggemparkan itu. Malam itu semua penduduk hampir tidak dapat pulas, dengan gembira membicarakan peristiwa sore tadi dan membayangkan betapa akan bahagia hidup mereka kalau Ki Demang benar-benar menyadari kesalahannya dan akan mengubah sikap hidupnya. Mereka semua akan merasa aman dan dapat bekerja dengan tenang dan sejahtera.

Setelah makan hidangan yang disuguhkan para penduduk, tiga orang muda itu bercakap-cakap di ruangan depan.

"Adimas Harjadenta, andika tadi mengatakan bahwa andika mengejar seorang pencuri keris. Bagaimana sebetulnya duduk perkaranya dan siapakah guru andika itu?"

Retno Wilis juga memandang pemuda itu penuh perhatian karena diapun ingin mendengar riwayat pemuda tampan yang gagah perkasa itu. Harus diakui bahwa ia merasa tertarik kepada pemuda yang halus dan lembut tutur spanya itu, yang dengan gagah berani menghadapi pengeroyokan banyak lawan. Tadipun Retno Wilis sudah mencarikan daun untuk mengobati luka-luka di pundak dan paha Harjadenta.

Harjadenta menarik napas panjang dan mulai bercerita. "Aku adalah seorang yatim piatu yang tidak mempunyai seorangpun keluarga lagi. Guruku adalah Empu Gandawijaya yang bertapa di Gunung Raung. Sejak aku berusia tigabelas tahun sampai kini, sudah sepuluh tahun lamanya aku diambil murid oleh Bapa Guru dan tinggal di lereng Gunung Raung bersamanya. Beberapa pekanyang lalu, Bapa Guru memanggilku dan memberi tahu bahwa dia telah kehilangan sebuah keris pusaka bernama Ki Carubuk yang katanya hilang dicuri seorang wanita sakti yang tidak diketahui namanya. Bapa Guru lalu mengutusku untuk pergi mengejar dan mencari

pencuri itu, merampas kembali Ki Carubuk, baru diperbolehkan pulang ke Gunung Raung. Bapa Guru tidak banyak memberi petunjuk, hanya mengatakan bahwa pencuri itu seorang, wanita sakti, pandai ilmu sihir dan guna-guna. Aku disuruh naik perahu sepanjang Kali Mayang menuju ke muaranya di Lautan Kidul. Ketika perjalananku tiba di Grobogan, aku singgah dan mencari tempat penginapan. Kebetulan aku bertemu Ki Dirun dan dia menerimaku menginap di rumahnya. Kemudian aku ketahui tentang urusannya dengan Ki Demang Grobogan itu dan aku lalu menolongnya."

Harjadenta menceritakan tentang peristiwa itu, semula dia mengusir dua orang utusan Ki Demang, lalu datang lima orang tukang pukul yang dapat diusirnya pula.

"Tidak kusangka bahwa mereka itu masih belum mau menyerah, bahkan lalu datang bersama Suropekik, warok yang digdaya itu dan aku dikeroyok oleh dia dan belasan orang anak buahnya. Aku sudah kewalahan dan tentu aku sudah tewas kalau andika berdua tidak datang menolong. Sekarang tiba giliran kalian berdua. Bagaimana andika berdua dapat datang pada saat yang demikian cepatnya? Andika berdua datang dari manakah dan hendak ke mana?"

Bagus Seto memandang kepada adiknya dan berkata, "Diajeng, engkau sajalah yang bercerita kepada dimas Harjadenta tentang diri kita."

Retno Wilis adalah seorang gadis yang bersikap polos dan terbuka, dan tidak malu-malu seperti para gadis lainnya. Biasanya, seorang gadis akan merasa sungkan dan malu-malu terhadap seorang pemuda yang baru dijumpainya akan tetapi tidak demikian dengan Retno Wilis. Ia berani menentang pandang mata Harjadenta dengan tenang tanpa perasaan apapun seperti kalau ia memandang seorang gadis lain. Walaupun ia sudah amat berpengalaman dalam dunia persilatan dan pertempuran, namun ia masih seperti kanak-kanak dalam

pergaulannya dengan pria. Maka kinipun ia menatap wajah Harjadenta sedemikian terbuka dan jujur sehingga pemuda itulah yang merasa jantungnya berdebar ketika pandang matanya bertemu dengan sinar mata yang demikian tajam dan jernih.

"Nah, apakah yang ingin kauketahui tentang kami, kakangmas Harjadenta?"

Pertanyaan itu demikian polos dan dikeluarkan dengan suara yang merdu, sehingga Harjadenta menjadi gugup dan tidak berani menentang pandang mata itu terlalu lama. Dia sendiri juga sejak kecil ikut gurunya di lereng Gunung Raung sehingga sama sekali tidak mempunyai pengalaman pergaulan dengan wanita, maka pertemuannya dengan Retno Wilis membuat dia tegang dan tidak tenang.

"Segalanya, diajeng. Riwayat andika berdua, putra siapa datang dari mana, lalu hendak ke mana dengan tujuan apa. Pula, bagaimana andika berdua begitu kebetulan dapat datang pada saat aku terancam bahaya maut?"

Retno Wilis tersenyum. "Baiklah, pertama-tama kami adalah putera danputeri Ki Patih Tejolaksono dari Panjalu."

Harjadenta terbelalak. "Putera puteri Patih? Ah, andika berdua adalah orang-orang muda bangsawan tinggi, maafkan kalau aku telah bersikap kurang patut!"

"Hush ... !" Retno Wilis mencela. "Kalau engkau mengubah sikapmu kepada kami dan merendahkan diri, aku tidak mau lagi bersahabat denganmu, kakangmas Harjadenta!"

Pemuda ini terkejut dan memandang wajah cantik yang kini cemberut itu.

"Akan tetapi ... kalian putera puteri seorang Patih, apalagi Patih Panjalu ... !"

"Apa bedanya patih dan bukan patih?. Apa pula bedanya seorang raja dan seorang rakyat biasa? Mereka sama-sama

manusia! Tidak, aku tidak mau engkau mengubah sikapmu. Kita biasa-biasa saja sebagai sahabat."

Harjadenta menghela napas panjang dan diam-diam dia menjadi semakin kagum. Seorang putri bangsawan bicara seperti itu! Dia merasa seperti mimpi bertemu dengan seorang dara yang benar-benar luar biasa. "Baiklah, diajeng Retno Wilis. Maafkan aku yang kurang pengertian. Nah, silakan engkau melanjutkan ceritamu. Andika adalah putera putri seorang Patih dari Panjalu. Lalu mengapa andika berdua datang ke tempat yang begini jauh dari tempat tinggalmu?"

"Kami berdua memang sengaja meninggalkan Panjalu untuk merantau dan mencari pengalaman."

"Ah, dua orang muda yang berilmu tinggi, sakti mandraguna seperti andika berdua masih mencari pengalaman lagi? Kalau boleh aku mengetahui, siapakah guru-guru andika berdua yang mulia?"

"Guruku adalah Nini Bumigarbo dan guru kakakku adalah Sang Bhagawan Ekadenta."

Kembali Harjadenta terbelalak. "Ah, guruku pernah bercerita tentang seorang wanita maha sakti berjudul Nini Bumi garbo dan seorang Pendeta linuwih berjudul Sang Bhagawan Ekadenta. Mereka itu seolah manusia setengah dewa yang amat sakti, seperti dalam dongeng. Kiranya andika berdua adalah murid-murid mereka? Pantas kalian memiliki kesaktian yang demikian hebat!"

"Nah-nah-nah, mulai lagi! Aku paling tidak senang melihat orang menjilat-jilat dan memuji setinggi langit!" tiba-tiba Retno Wilis berkata tegas dan suaranya seperti orang marah.

Harjadenta kembali terkejut dan cepat berkata, dengan suara lirih.

"Maafkan aku, diajeng, aku ... bukan maksudku untuk menjilat-jilat ... "

"Tapi engkau memuji setinggi langit. Kami hanya orang-orang biasa saja yang tiada bedanya dengan engkau atau orang lain, tidak perlu memuji-muji seperti itu atau aku tidak mau bercerita lagi."

Harjadenta menelan ludahnya. Gadis ini selain sakti dan hebat, juga galaknya bukan main!

"Maafkan, tidak akan kuulangi lagi. Harap kau suka melanjutkan ceritamu, diajeng Retno Wilis." Kini dia bahkan tidak berani menentang langsung wajah gadis itu, hanya memandang ke arah pakaiannya yang serba putih sederhana, akan tetapi yang tidak menyembunyikan lekuk-lengkung tubuhnya yang ramping padat.

"Kami juga tidak sengaja datang ke tempat ini. Kami berdua sedang melakukan perjalanan menyusuri Kali Mayang yang indah pemandangannya. Ketika kami tiba di hutan dekat dusun ini, kami bertemu dengan seorang pemuda bernama Martono bersama ibunya. Ibunya menangis dan kami mendengarnya lalu menemui mereka. Martono itu yang bercerita kepada kami tentang perbuatan Ki Demang, yang hendak merampas Lasmini tunangannya. Karena itu kami lalu cepat memasuki dusun ini dan melihat engkau dikeroyok banyak orang maka aku lalu cepat membantumu."

"Untung sekali engkau tahu siapa yang perlu dibantu dan siapa yang harus ditentang." kata Harjadenta.

"Tentu saja aku tahu. Martono sudah bercerita tentang seorang pemuda yang menolong keluarga Dirun dan yang kini dikeroyok di sini."

"Dan aku tadinya mempunyai dugaan yang amat buruk terhadap dirimu, diajeng Retno."

Retno Wilis memandang wajah pemuda itu penuh selidik. "Dugaan buruk. Apa itu?"

"Melihat engkau demikian cantik dan demikian sakti, sekilas terlintas dalam pikiranku akan pemberitahuan Bapa Guru bahwa pencuri pusaka Ki Carubuk adalah seorang wanita cantik yang sakti."

"Salan! Kau kira aku ini pencuri keris itu?"

"Maaf, aku tidak tahu ... "

"Sudahlah," kata Bagus Seto sambil tertawa. "Sekarang kita harus memikirkan keadaan Ki Dirun dan keluarganya, juga Martono dan ibunya. Mereka entah lari ke mana. Sebaiknya mereka itu kembali lagi ke sini, di mana mereka meninggalkan rumah dan sawah mereka."

"Benar," kata Harjadenta, "biar aku memberitahu kepada para tetangga untuk mengejar mereka dan memberitahu mereka bahwa dusun Grobogan telah aman dan mereka boleh kembali lagi ke sini."

Bagus Seto membenarkan pendapat Harjadenta yang segera menghubungi para tetangga dan minta agar mereka menyusul ke mana larnya keluarga Dirun dan keluarga Martono untuk memanggil mereka pulang. Malam itu mereka melewati malam di rumah keluarga Dirun. Retno Wilis menggunakan kamar yang biasa ditiduri Lasmini, sedangkan Bagus Seto dan Harjadenta menggunakan kamar Ki Dirun.

Pada keesokan paginya, setelah mereka mandi dan makan sarapan pagi yang diantar dan disuguhkan oleh para penduduk Grobogan, mereka lalu hendak meninggalkan Grobogan dan mereka merasa perlu untuk berpamit kepada Ki Demang Grobogan.

Kunjungan mereka disambut dengan ramah dan hormat oleh Ki Demang. Melihat sikap orang itu, Bagus Seto merasa gembira dan mengharapkan agar penguasa itu benar-benar bertaubat dan selanjutnya akan menjadi seorang penguasa yang memimpin penduduk dusun Grobogan ke arah kehidupan yang sejahtera dan makmur.

"Ki Demang," kata Retno Wilis setelah mereka bertiga berpamit. "Kalau sewaktu-waktu pikiranmu menggodamu untuk melakukan hal-hal yang tidak baik dan menekan rakyat, ingatlah kepada kami karena sekali waktu kami pasti akan lewat di sini melihat keadaan."

Ki Demang tersenyum. Kini baru dia mengerti bahwa tiga orang itu adalah orang-orang muda sakti yang hidupnya sebagai pendekar, dan mereka adalah orang-orang yang baik dan yang memperjuangkan tegaknya kebenaran dan keadilan. Bukan seperti orang macam Suropekik yang mau melakukan apapun juga asalkan mendapat upah besar. Sekali waktu orang macam Suropekik itu bagaikan memelihara seekor harimau ganas dapat membalk dan menyerang pemeliharanya sendiri. Kalau dia ingin hidup sejahtera dan makmur penuh ketenteraman, dia harus mengubah jalan hidupnya dan tidak selalu menuruti nafsunya sendiri.

"Harap andika bertiga jangan khawatir. Saya tidak akan melanggar janji yang telah saya ucapkan dan disaksikan semua penghuni Grobogan."

Tiga orang muda itu lalu meninggalkan rumah Ki Demang. Akan tetapi Ki Demang Grobogan mengikuti dan mengantarkan mereka. Di sepanjang jalan para penduduk juga menyambut dan ikut pula mengantarkan mereka. Setelah mereka tiba di luar pagar yang mengelilingi dusun Grobogan, barulah Ki Demang dan para penduduk dusun berhenti mengantarkan, apa lagi karena hal ini diminta oleh Retno Wilis.

"Sudahlah, sampai di sini saja kalian mengantarkan. Sekarang kami harus pergi." Mereka bertiga lalu menuju ke Kali Mayang. Setelah tiba di tempat di mana Harjadenta menyimpan dan menambatkan perahunya, pemuda ini bertanya kepada Bagus Seto.

"Andika berdua hendak pergi ke manakah?"

"Kami akan kembali ke pantai dan melanjutkan perjalanan perantauan kami." jawab Bagus Seto.

"Kalau begitu, silakan ikut dalam perahuku. Akupun hendak pergi ke muara sungai ini untuk menaati nasihat Bapa Guru bahwa aku diharuskan mencari sampai ke muara sungai Mayang ini."

Bagus Seto memandang kepada adiknya dan tersenyum. "Tentu menarik sekali melakukan perjalanan melalui air, pemandangannya tentu berbeda. Bagaimana, maukah engkau, Retno?"

"Bagaimana engkau saja kakang. Kalau memang kita sejalan, tidak ada salahnya ikut dalam perahu kakangmas Harjadenta, asal saja tidak menyusahkan dia."

Harjadenta tertawa senang. "Mengapa menyusahkan? Kita melakukan perjalanan bersama, membeli beras dan masak sendiri di perahu, lauknya kita cari di sungai dengan mengail."

Pemuda itu tampak gembira sekali dan tak lama kemudian merekapun sudah meluncurkan perahu ke tengah sungai. Karena perahu itu menuju ke hilir, Harjadenta hanya perlu mengemudikannya saja dengan dayungnya, perahu itu sendiri sudah terbawa arus air yang cukup kuat, sehingga meluncur dengan cepatnya ke depan. Naik perahu ini merupakan pengalaman baru bagi Retno Wilis, maka iapun merasa gembira sekali.

(Oodwkz-rhgoO)

Sebelum memuntahkan airnya di laut Kidul, Kali Mayang bertemu dengan Kali Sanen yang mengalir dari timur. Pertemuan dua buah kali itu terjadi di sebelah selatan dusun Ambulu. Tak jauh dari tempat pertemuan dua kali yang membuat muara sungai itu menjadi lebar dan besar, terdapat sebuah kota besar yang disebut Bulumanik. Penduduknya

banyak yang menjadi nelayan, karena di muara sungai itu terdapat banyak sekali ikan yang seakan tiada habis-habisnya mereka tangkapi setiap hari. Selain menjadi nelayan, juga para penghuni itu merupakan petani-petani yang hidupnya cukup makmur karena sawah ladang di sepanjang lembah sungai itu amat subur. Bulumanik terkenal sebagai tempat yang gemah ripah loh-jinawi dan tempat itu dikunjungi banyak pedagang dari kota lain. Rakyatnya cukup mampu untuk membeli barang-barang dari luar kota yang dibawa oleh para pedagang itu. Juga karena adanya sungai, maka lalu lintas dapat dilakukan dengan mudah melalui air.

Bulumanik dipimpin seorang Demang yang bernama Kebolinggo, seorang berusia limapuluh tahun yang bertubuh tinggi kurus dan berwibawa. Dia ditaati oleh penduduk Bulumanik karena terkenal sebagai seorang penguasa yang adil dan pandai memimpin. Kademangan Bulumanik ini termasuk wilayah kekuasaan Kadipaten Nusabarung, bahkan Demang Kebolinggo adalah seorang yang berasal dari Nusabarung juga dan yang diangkat oleh Adipati Martimpang dari Nusabarung.

Pada suatu hari, penduduk melihat betapa Candi Trisakti yang berada di Kebolinggo dipugar. Para pendetanya yang memuja Trimurti oleh Demang Kebolinggo dipecat dan candi itu dipugar dan dibangun kembali, arca-arcanya diganti dengan arca Bathara Shiwa, Bathari Durga dan Bathara Kala. Pembuatan arca-arca dan pemugaran candi itu dilakukan oleh banyak ahli pahat yang terkenal, bahkan dipimpin oleh seorang yang tidak dikenal oleh penduduk Bulumanik. Dia adalah seorang pendeta yang berusia enampuluh lima tahun dan selain ahli tentang bangunan candi, juga ahli membuat arca yang indah. Selain itu, pendeta ini juga amat berwibawa, sebentar saja terkenal sebagai seorang pendeta yang dihormati Demang Kebolinggo dan kabarnya memiliki ilmu kepandaian tinggi, sakti mandraguna dan ahli sihir!

Bagi yang sudah mengenal pendeta itu, tentu saja tidak merasa heran karena dia adalah Sang Wasi Siwamurti, utusan Negeri Cola yang sakti, dan penyebar Agama Shiwa.

Seperti telah kita ketahui, Wasi Siwamurti adalah kakak seperguruan dari Wasi Surengpati dan Wasi Karangwolo yang menjadi penasihat di Blambangan. Wasi Siwamurti ini datang dari Negeri Cola membawa dua orang lain, yaitu anak angkatnya yang berjudul Ki Shiwananda, dan seorang muridnya yang bernama Ni Dewi Durgomala yang cantik dan genit, masih nampak muda dan menarik walaupun usianya sudah empatpuluh tahun. Ni Dewi Durgomala ini kelihatan seperti berusia dua puluh tahun lebih saja.

Wasi Siwamurti telah mendapat persetujuan dari Adipati Menak Sampar di Blambangan dan sekutunya, Adipati Martimpang dari Nusabarung untuk menyebar-luaskan agama Shiwa dan memecah-belah musuh-musuh mereka, Panjalu dan Jenggala melalui perpecahan agama. Dalam rangka penyebar-luasan agama Shiwa itulah maka dia memugar dan membangun kembali candi di Bulumanik, lalu mengganti candi itu menjadi candi Shiwa, Durga dan Kala! Arca ketiga dewa-dewi ini yang menghiasi candi baru itu.

Untuk pembangunan candi yang membutuhkan tenaga banyak orang, Wasi Shiwamurti mendapat perkenan dari Demang Kebolinggo untuk mengerahkan tenaga warga Bulumanik. Terjadilah kekacauan di kota itu ketika Wasi Shiwamurti melakukan paksaan kepada para orang muda di Bulumanik untuk bekerja membantu pembangunan candi. Menurut berita angin, siapa berani menolak untuk membantu, oleh sang wasi dikutuk menjadi gila atau menderita penyakit parah yang mengakibatkan kematian. Berita ini didesas-desuskan orang sehingga penduduk dihindangi perasaan takut dan tidak ada yang berani lagi menolak perintah untuk membantu pembangunan candi baru itu.

Biarpun ada berita yang mengerikan itu, tetap saja ada yang berani menentang, perintah itu. Seorang di antara mereka adalah seorang pemuda bernama Sularko. Sularko adalah seorang pemuda berusia kurang lebih duapuluh lima tahun yang berwajah tampan dan bertubuh tegap. Dia tinggal di sebuah rumah bersama ibunya yang sudah janda Mbok Rondo Gati dan seorang adik perempuannya yang sudah dewasa berusia delapan belas tahun bernama Sawitri. Seperti juga kakaknya yang tampan, Sawitri seorang gadis yang cantik manis, bagaikan setangkai bunga yang sedang mekar mengharum.

Sularko sudah mengetahui akan adanya pembangunan candi itu, dan diapun mendengar desas-desus akan bujukan yang melanda kaum muda di Bulumanik untuk membantu pembangunan candi itu. Bahkan kabarnya, mereka yang membantu pembangunan candi mendapat hadiah-hadiah yang menarik, sering diajak berpesta ria. Akan tetapi mereka yang menolak akan mendapat malapetaka. Dia sendiri menganggap ajakan membangun candi itu mencurigakan, karena walaupun tidak ada paksaan, akan tetapi yang menolak dikenakan kutukan yang membuatnya gila atau sakit. Ini sama saja dengan paksaan. Yang membuat dia tidak senang adalah berita bahwa mereka yang membantu kelompok pembangunan candi itu diajarkan untuk menganut agama baru itu yang katanya penuh dengan kesenangan sorga dunia!

Sularko adalah seorang pemuda yang berwatak gagah dan dia pernah mempelajari kanuragan selama beberapa tahun sehingga dia menjadi seorang pemuda yang pemberani. Dia bekerja sebagai seorang nelayan yang juga mempunyai sedikit ladang untuk bertani. Setiap hari dia bekerja, kadang dibantu adiknya Sawitri yang cantik manis itu, kalau tidak menangkap ikan tentu menggarap ladangnya. Karena dia tekun dan rajin, maka kehidupan mereka bertiga dapat dibilang cukup.

Pada suatu pagi yang cerah di waktu sinar matahari pagi menghidupkan segala sesuatu di permukaan bumi, Sularko ditemani Sawitri sedang bekerja di ladangnya. Dia sedang menanam benih jagung bersama Sawitri. Dia yang membuat lubang dengan paculnya dan Sawitri memasukkan biji jagung kedalam lubang-lubang itu yang lalu ditutupnya. Sularko bekerja dengan menanggalkan bajunya, hanya memakai celana hitam yang sebatas bawah lutut, sedangkan Sawitri juga mengenakan pakaian sederhana untuk bekerja di ladang yang berlumpur itu. Namun, dengan pakaian sederhana itu, kedua kakak beradik ini bahkan tampak elok dan wajar. Sularko tampak perkasa dengan dadanya yang bidang berotot, sedangkan Sawitri tampak lemah gemulai dan ayu dalam pakaiannya yang sederhana dan kainnya yang diangkat sampai memperlihatkan betisnya yang memadi-bunting. Sambil bekerja ini, Sularko bersenandung dan mereka berdua menikmati cahaya matahari yang hangat menyinari tubuh mereka. Kepala mereka terlindung sebuah caping yang lebar. Sularko memang pandai bertembang. Dia bersenandung tembang Kinanti dengan suara yang merdu dan Sawitri dapat merasakan kedamaian dalam tembang itu. Betapa indahnya keadaan seperti itu. Bekerja dengan hati dan tangan yang ringan, menikmati kehangatan matahari dan kesegaran angin yang semilir. Perpaduan antara kehangatan dan kesejukan yang memberi semangat dan kegembiraan hidup.

Punggung dan dada Sularko berkilauan karena keringat yang membasahi tubuhnya dan ayunan cangkuhnya mantap dan kuat. Sawitri mengikutinya sambil menaburkan benih jagung dan tubuhnya membuat gerakan amat lenturnya ketika ia membungkuk-bungkuk seperti itu.

Dua orang yang lewat di jalan itu, kemudian memandang mereka dan datang menghampiri dan duduk di pematang ladang adalah seorang wanita yang cantik dan pesolek, dan seorang laki-laki yang tinggi besar dan bertampang menyeramkan. Walaupun wajahnya itu termasuk gagah

namun matanya yang lebar dan bersinar-sinar itu mendatangkan kesan menyeramkan. Wanita itu cantik dan pesolek, kain yang dipakainya baru, rambutnya tersisir rapi dan digelung bagus, mukanya putih karena bedak dan diberi pemerah pipi dan bibir. Di lengan, jari dan lehernya terdapat perhiasan yang indah, demikian pula telinganya memakai perhiasan yang gemerlapan. Yang pria juga mengenakan pakaian baru, dengan baju terbuka sehingga nampak dadanya yang lebar dan berbulu.

Siapakah dua orang itu? Mereka bukan lain adalah Ki Shiwananda dan Ni Dewi Durgomala, anak angkat dan murid Wasi Shiwamurti. Merekalah yang ditugaskan oleh Wasi Shiwamurti untuk melaksanakan pemugaran dan pembangunan candi di Bulumanik. Mereka pula yang membujuk para muda di dusun Bulumanik dan sekitarnya untuk ikut membangun candi itu. Pada pagi hari itu, kebetulan mereka lewat di jalan itu dan melihat Sularko dan Sawitri, mereka merasa kagum dan tertarik sehingga mereka menghampiri dan duduk di pematang tegal itu. Sepasang mata Ni Dewi Durgomala bersinar-sinar memandang ke arah Sularko yang mencangkul, sedangkan sepasang mata lebar dari Ki Shiwananda juga seolah-olah hendak menelan tubuh Sawitri dengan pandang matanya. Melihat Sularko dan Sawitri, sikap dua orang itu seperti dua ekor singa yang memandang dua ekor domba muda yang berdaging gemuk dan lunak. Air liur telah membasahi mulut mereka dan beberapa kali Ni Dewi Durgomala menjilat bibir sendiri dengan lidahnya yang merah.

Sularko dan Sawitri yang sedang asyik bekerja itu akhirnya merasa bahwa ada orang memandang mereka. Keduanya menghentikan pekerjaan masing-masing, berdiri tegak dan menoleh ke arah dua orang itu. Keduanya memandang heran, apa lagi melihat bahwa dua orang itu berpakaian mewah dan sedang mengamati mereka.

"Aduh betapa sayangnya orang-orang muda yang elok harus bekerja keras memeras keringat di lumpur yang kotor!" Terdengar Ni Dewi Durgomala berseru.

"Dan gadis seayu itu sepatutnya berada di keputren!" kata pula Ki Shiwananda dengan suaranya yang berat.

Sularko dan Sawitri memandang heran dan Sularko bertanya, "Apakah andika berdua bicara kepada kami?"

"Duh orang muda yang elok, siapa lagi kalau bukan kepada kalian kami bicara? Di sini tidak ada orang lain. Aku hanya menyayangkan seorang pemuda seperti andika ini bekerja keras di lumpur yang kotor," kata Ni Dewi Durgomala sambil melempar senyum dan kerling yang memikat. Biarpun usianya sudah empatpuluh tahun, wanita ini masih tampak cantik sekali dan masih muda seolah seorang perawan berusia duapuluh tahun saja! Senyumnya memikat dan kerling matanya sungguh tajam menggores kalbu.

Muka Sularko berubah merah mendengar ucapan yang merayu itu, akan tetapi dia menjawab dengan tegas. "Kenapa sayang bekerja di ladang? Lumpur ini sama sekali tidak kotor dan bekerja di ladang merupakan pekerjaan yang bersih dan sehat!"

"Benar sekali, wong bagus, akan tetapi pekerjaan seperti itu hanya pantas dilakukan para petani yang kotor. Akan tetapi seorang muda yang elok seperti andika ini sepatutnya memiliki pekerjaan yang lebih terhormat dan bersih."

"Misalnya bekerja apa?" tanya Sularko penasaran.

"Misalnya pekerjaan membangun candi yang suci. Andika tidak perlu bekerja keras cukup kalau hanya mengawasi para pekerja mengangkut batu, atau membantu para seniman pemahat arca dan hiasan candi."

Sularko menggeleng kepalanya. "Aku tidak pandai memahat arca, juga adikku ini tidak pandai apa-apa kecuali bekerja di ladang."

"Biarpun begitu, kami dapat menerima andika berdua bekerja kepada kami. Kami dapat mengajarkan sehingga engkau akan pandai memahat arca, dan adikmu dapat menjadi seorang yang bekerja di dapur. Kalian akan mendapatkan pakaian baru yang indah, pekerjaan tidak berat dan kalau malam ikut berpesta dengan kami. Kami menjanjikan penghidupan yang penuh dengan kesenangan untuk kalian. Marilah kalian tinggalkan ladang ini dan ikut bersama kami."

Sularko menjadi tak senang hatinya. Wanita cantik genit itu seakan hendak memaksanya, membujuk-bujuk dengan janji muluk. Dia sudah mendengar akan desas-desus bahwa siapa menolak untuk diajak bekerja membangun candi akan dikutuk. Dia tidak takut.

"Sudahlah, harap andika tidak membujuk lagi. Bagaimanapun kami berdua tidak tertarik dan tidak mau bekerja membangun candi. Kami adalah keluarga petani dan pekerjaan kami di ladang atau di sungai," katanya dan dia mulai memegang gagang paculnya pula.

Ki Shiwanda mengerutkan alisnya yang tebal dan dia bangkit berdiri sambil menundukkan telunjuknya kepada Sularko. "Orang muda, engkau sombong benar! Apakah engkau ingin hidupmu sengsara?"



Sularko menunda pekerjaannya dan balas memandang, "Kami sudah berbahagia dengan kehidupan kami sebagai petani, kalau kami mengubah pekerjaan kami membangun candi, tentu kami hidup sengsara!"

"Kau ... kau ... !" Ki Shiwananda sudah menudingkan lagi telunjuknya, akan tetapi Ni Dewi Durgomala cepat bangkit berdiri mencegah dia bicara lebih lanjut.

"Sudahlah, biarkan mereka berpikir dulu. Eh, orang muda, biarlah kami memberi waktu kepada kalian berdua untuk berpikir mempertimbangkan penawaran kami. Malam nanti kami akan mengunjungi kalian di rumah kalian."

Sularko diam saja dan melanjutkan pekerjaannya menggali lubang. Sawitri juga melanjutkan pekerjaannya, membiarkan dua orang itu pergi meninggalkan tempat itu. Setelah mereka pergi jauh, barulah Sawitri menghentikan pekerjaannya dan berkata kepada Sularko.

"Kakang, siapakah dua orang tadi?"

"Aku sendiripun tidak mengenal mereka, Sawitri. Akan tetapi mendengar bujukan mereka, kukira mereka adalah orang-orang yang mendirikan candi baru itu."

"Kakang, aku takut melihat pandang mata mereka, terutama yang laki-laki tadi."

"Tidak perlu takut, Sawitri. Mereka boleh saja membujuk dengan janji yang manis dan muluk-muluk, akan tetapi kalau kita tidak mau, mereka tidak dapat memaksa kita."

"Akan tetapi aku tetap khawatir, kakang. Bukankah sebelum mereka pergi mereka mengatakan bahwa malam nanti mereka akan datang mengunjungi kita?"

"Mereka dapat berbuat apa? Jangan takut, aku akan melindungimu. Kalau mereka mengancam, kita dapat memukul kentongan memanggil para penduduk untuk mengeroyok mereka."

Biarpun dihibur oleh kakaknya, tetap saja Sawitri merasa gelisah. Bayangan sepasang mata Ki Shiwananda itu seperti terus mengikutinya dan ia merasa ngeri. Akan tetapi gadis ini tidak mengeluarkan kata-kata lagi dan melanjutkan pekerjaannya.

Setelah hari menjadi sore dan mereka sudah menyelesaikan pekerjaan mereka, kakak beradik itu pulang. Di tengah perjalanan, Sularko memesan adiknya agar tidak menceritakan peristiwa kunjungan dua orang tadi kepada ibu mereka. Dia khawatir kalau hal itu akan membuat ibu mereka gelisah.

Mbok Rondo Gati menyambut kedua anaknya dengan gembira. Setelah menyuruh mereka mandi, ia lalu mengeluarkan hidangan makan malam yang sederhana untuk mereka. Mereka bertiga lalu makan bersama dengan gembira. Bukan main lezatnya hidangan sederhana itu bagi Sularko dan Sawitri yang sudah merasa lelah dan kelaparan setelah sehari bekerja di ladang. Sejak sarapan pagi sebelum berangkat ke ladang, mereka tidak makan apa-apa lagi sampai sore.

Malam itu terang bulan. Malam yang indah karena bulan muncul sepenuhnya. Ramai suara anak-anak yang bermain di pelataran rumah sambil berdendang. Suara banyak anak-anak bertembang "ilir-ilir" terdengar mengalun dan mengandung pengaruh aneh yang mendatangkan rasa haru. Malam Respati (Kamis malam) yang indah akan tetapi juga menyeramkan. Bau kembang dan kemenyan dibakar menambah keseraman malam itu. Telah terjadi kepercayaan umum bahwa pada malam Respati seperti itu, para jin setan dan mahluk-mahluk halus lainnya keluar dari sarang mereka untuk mandi sinar bulan purnama yang memperkuat tubuh halus mereka dan berpesta sekenyangnya dalam asap kemenyan dan keharuman bunga setaman yang oleh manusia memang dihidangkan untuk mereka.

Setelah suara anak-anak bertembang menghilang, tanda bahwa anak-anak itu telah memasuki rumah masing-masing

dan tidur, suasana menjadi hening. Keheningan yang menghanyutkan manusia dalam lamunan yang ajaib. Suara burung malam kini menggantikan tembang anak-anak, akan tetapi suara burung-burung hantu itu mendatangkan suasana yang mengerikan, seolah-olah suara itu menjadi pertanda bahwa akan datang suatu malapetaka bagi mereka yang mendengarnya.

Tak lama kemudian, terdengar sayup-sayup suara gamelan. Suara ini datanganya dari candi yang sedang dibangun. Tahulah para penduduk dusun Bulumanik bahwa di candi itu diadakan pesta seperti yang sering diadakan tiap Respati malam. Tidak ada penduduk yang berani menonton keramaian itu karena pesta itu diadakan untuk para anggauta khususnya. Di halaman depan candi itu dibuat panggung dan dia atas panggung inilah orang-orang itu mengadakan pesta dengan iringan gamelan yang bertalu-talu. Biasanya, dalam pesta itu terjadi pengangkatan anggauta baru. Banyak sudah kaum muda, laki-laki dan perempuan yang sudah masuk menjadi anggauta agama baru penyembah Bathara Shiwa, Bathari Durgu, dan Bathara Kala itu. Bukan hanya para anggauta agama baru yang berpesta, akan tetapi juga mereka yang bekerja membangun candi itu. Para pekerja inipun otomatis telah menjadi anggauta mereka sehingga dalam waktu beberapa bulan saja sudah ratusan orang yang menjadi anggauta agama baru itu. Pesta ini selain untuk memuja tiga dewa dewi itu, juga untuk memberi hiburan dan kesenangan kepada para anggautanya. Di situ mereka diberi kesempatan untuk makan dan minum sepuasnya, juga ikut berpesta pora mengumbar nafsu secara bebas dalam keadaan mabok-mabokan. Sambil minum tuak (minuman keras dari pohon aren) mereka berpesta pora dan diperbolehkan mencari pasangan masing-masing dan memuaskan nafsu mereka dengan bebas.

Malam itu, gamelan baru saja dibunyikan dan pesta belum dimulai. Biasanya pesta baru dimulai kalau Ni Dewi Durgomala

yang memimpin pesta itu sudah muncul bersama Ki Shiwananda yang dianggap sebagai puteranya. Kalau kedua orang ini muncul, barulah dilakukan sembahyangan untuk mengundang Wasi Shiwamurti yang dianggap sebagai titisan Bathara Shiwa, yang datang pada setiap Respati malam di waktu bulan sedang purnama. Hanya sebulan sekali Wasi Shiwamurti muncul di situ, sekalian untuk memeriksa hasil pembangunan candi yang pada hari-hari biasa dipimpin oleh Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda. Malam itu, Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda belum muncul dan semua orang menantikan ke dua orang ini karena kemunculan merekaberarti pesta pora dimulai.

Sularko dan Sawitri juga mendengar suara gamelan yang menggantikan suara tembang anak-anak tadi. Mereka merasa heran mendengar gamelan itu yang mengingatkan mereka akan pertemuan mereka dengan dua orang di ladang pagi tadi. Sawitri yang merasa gelisah, tidak dapat tidur. Setelah ibunya pulas, ia keluar dari kamar dan dilihatnya kakaknya juga belum tidur dan sedang duduk di ruangan depan. Ia lalu duduk pula di dekat kakaknya.

"Engkau belum tidur, Sawitri?"

Sawitri menggeleng kepalanya. "Engkau juga belum kakang? Aku tidak dapat tidur, suara gamelan itu terdengar mengerikan."

Biarpun hatinya sendiri merasa tidak tenang, namun Sularko menghibur adiknya. "Ah, apanya yang mengerikan? Gamelan itu adalah gamelan biasa, hanya lagunya yang asing bagi kita. Tidak ada yang mengerikan. Tidurlah, Sawitri. Apakah ibu sudah tidur?"

"Sudah, kakang. Justeru karena ibu sudah tidur dan aku belum, maka aku merasa seram dan melihat engkau duduk di sini, aku lalu datang mencari kawan."

Sularko tertawa. "Ha-ha, engkau penakut benar, Sawitri. Apakah yang kau takutkan?"

"Entahlah, kakang. Aku seperti dapat firasat buruk, hatiku terasa berdebar tak menentu dan sepasang mata laki-laki tinggi besar itu seperti mengikuti aku terus."

"Itu hanya karena engkau membayangkan terus, Sawitri..." Tiba-tiba Sularko menghentikan kata-katanya dan dia memandang ke arah pintu depan. Terdengar suara tawa lirih dari depan dan disusul suara seorang wanita yang merdu.

"Orang muda yang bagus, aku telah datang. Bukakan pintu rumahnya."

Suara itu segera disusul suara yang dalam dan berat, "Perawan ayu, aku datang menjemputmu, bukalah pintunya."

Sawitri menggigil ketakutan dan ia lari mendekati kakaknya, bersembunyi di belakang tubuh kakaknya. "Kakang, aku takut ... "

Sularko adalah seorang pemuda pemberani, walaupun dua suara itu membuat tengukunya meremang, namun dengan tabah dialalu membentak ke arah luar, "kalian datang mau apa? Kami tidak membutuhkan kalian dan tidak ingin bertemu dengan kalian. Kalian pergilah dari sini!"

"Orang muda, namamu Sularko dan adikmu bernama Sawitri, bukan? Kami datang untuk mengajak kalian bersenang-senang. Bukalah pintunya dan biarkan kami bercakap-cakap dengan kalian."

"Tidak! Kalian pergilah, atau kami akan berteriak agar semua orang datang mengeroyok kalian!" kata pula Sularko, lalu dia melepaskan rangkulan Sawitri, yang ketakutan untuk mengambil sebuah arit yang berada di sudut ruangan. Setelah memegang arit, Sularko menjadi tabah.

Suara Ki Shawananda terdengar pula. "Bukalah pintunya, atau kami terpaksa menjebolnya."

"Kalau kalian berani menjebol pintu, kalian akan kubunuh!" Sularko berteriak, penuh kemarahan dan tangannya memegang gagang arit dengan kuat. Sawitri masih memegang lengan kakaknya dan bersembunyi di balik tubuh kakaknya.

Hening sejenak, kemudian terdengar suara keras. "Brakkkk ... !" Daun pintu rumah itu jebol dan pada saat kedua orang itu muncul, Sawitri menjerit ketakutan.

Ni Dewi Durgomala menggerakkan kedua tangannya ke atas seperti menggapai kepada kakak beradik itu. Tiba-tiba saja Sularko dan Sawitri merasa tubuhnya lemas dan kesadarannya hilang. Mereka berdua terkulai lemas, seolah kedua kaki mereka tidak bertenaga lagi dan keduanya seperti terhuyung hendak jatuh. Pada saat itu Ni Dewi Durgomala melompat ke depan dan merangkul tubuh Sularko, sedangkan Ki Shiwanda juga memeluk tubuh Sawitri dan itu juga tidak sampai jatuh. Kemudian mereka mengangkat tubuh kakak beradik yang sudah terkulai lemas itu dan membawanya keluar.

Pada saat itu, Mbok Rondo Gati yang mendengar jeritan Sawitri tadi, terbangun dari tidurnya dan tergopoh keluar kamar. Ia sempat melihat kedua orang anaknya dipanggul dua orang yang tidak dikenalnya dan dibawa keluar. Tentu saja ia menjadi kaget dan marah.

"Heii, tahan! Apa yang terjadi dengan anak-anakku? Hendak kalian bawa ke mana mereka?" Ia mengejar.

Ni Dewi Durgomala membalikkan tubuhnya dan melihat seorang wanita setengah tua mengejar, ia lalu mendorong tangan kirinya ke arah Mbok Rondo Gati. Bagaikan dilanda angin yang amat kuat tubuh janda itu terjengkang dan roboh. Dadanya terasa sesak dan ketika ia merangkak dan berhasil berdiri, kedua orang anaknya yang dipanggul dua orang itu telah lenyap dari situ. Hanya angin malam saja yang menerobos masuk melalui pintu yang telah jebol.

Mbok Rondo Gati menjerit-jerit dan menangis. Ketika para tetangga datang, ia hanya dapat mengatakan bahwa kedua orang anaknya dibawa lari orang. Akan tetapi ia tidak dapat bercerita dengan jelas bagaimana rupa orang-orang yang dikatakan menculik kedua orang anaknya. Para tetangga menjadi ragu. Rasanya sukar dipercaya ada dua orang dewasa diculik begitu saja oleh dua orang. Padahal mereka semua tahu bahwa Sularko adalah seorang pemuda yang pemberani dan juga bukan pemuda lemah karena pernah mempelajari kanuragan. Akan tetapi melihat daun pintu yang jebol mereka juga merasa heran sekali. Para penduduk Bulumanik masih percaya sekali akan tahyul, maka para tetangga Janda Mbok Gati itu segera menduga bahwa yang dapat melakukan penculikan itu tentu sebangsa mahluk halus atau iblis. Mereka lalu pulang dan bersembunyi di rumah masing-masing. Dalam malam Respati seperti itu mereka semua percaya bahwa di luar banyak hantu dan setan gentayangan mencari korban, dan mereka percaya bahwa yang mendatangi rumah Mbok Rondo Gati tentulah sebangsa setan pula.

Mbok Rondo Gati yang ditinggal pergi para tetangganya, hanya dapat menangis. Ia sendiri juga ketakutan dan percaya bahwa dua orang yang membawa pergi anak-anaknya tentulah sebangsa iblis. Buktinya, hanya dengan gerakan tangan, wanita cantik yang memanggul tubuh Sularko membuat ia roboh terjengkang, ia menangis akan tetapi tidak berani keluar untuk mencari kedua orang anaknya.

Sementara itu, Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda membawa dua orang muda itu ke dalam ruangan belakang candi. Ni Dewi Durgomala lalu mencekoki Sularko dan Sawitri dengan secawan minuman yang telah diramu dan dimantera sehingga kedua orang muda itu terbangun akan tetapi mereka seperti orang mimpi. Mereka menurut saja apa yang dikehendaki dua orang itu dan ketika mereka diajak keluar dari ruangan itu menuju ke panggung di halaman depan, keduanya hanya menurut saja. Kemunculan Ni Dewi

Durgomala dan Ki Shiwananda disambut dengan meriah, dengan sorak sorai. Semua orang bergembira karena kemunculan mereka ini menjadi pertanda bahwa pesta pora akan segera dimulai. Ketika mereka melihat bahwa Sularko dan Sawitri, mereka yang berasal dari Bulumanik mengenal mereka dan menjadi gembira sekali, menganggap bahwa kedua orang muda itu sependapat dengan mereka dan mau masuk menjadi anggauta agama baru dan malam ini tentu akan diadakan upacara penerimaan mereka menjadi murid atau anggauta baru. Maka mereka bersorak dengan gembira.

Sedikitnya ada seratus orang anggauta agama baru itu berkumpul di situ. Mereka adalah juga para pekerja yang membanguncandi, dari para seniman pembuat arca dan pemahat yang pandai, sampai kuli-kuli angkut batu dan pelaksana pekerjaan berat lainnya. Pada malam pesta seperti itu mereka diperlakukan sama. Hal ini yang menggembirakan mereka. Pada malam seperti itu biasanya mereka berpesta pora, makan berlimpah ruah dan mereka diperbolehkan mengumbar nafsu mereka.

Para anggauta itu bukan hanya laki-laki, akan tetapi juga banyak perempuannya. Kesemuanya masih muda-muda dan berkulit bersih. Bahkan banyak di antara mereka yang tampan dan cantik.

Di sudut panggung serombongan penabuh gamelan dan di atas panggung itu tampak tiga kursi. Kursi yang tengah besar dan diukir indah, sedangkan dua kursi yang mengapitnya lebih kecil dan lebih sederhana bentuknya.

Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda naik ke panggung bersama Sularko dan Sawitri. Pemuda dan pemudi ini tampak seperti domba yang jinak. Kalau tadi mereka baru dibawa dari rumah mereka, keduanya seperti kehilangan semangat danlesu, setelah diberi minum ramuan minuman seperti tuak itu, keduanya menjadi penurut dan menaati semua perintah Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda. Mereka ikut naik ke

panggung dan ketika Ni Durgomala dan Ki Shiwanda duduk dikursi yang mengapit kursi besar, Sularko dan Sawitri juga duduk di atas lantai panggung.

Malam itu tidak seperti malam Respati lainnya. Pada malam Respati yang tidak disinari bulan purnama, pesta itu dilakukan oleh para anggauta dan dipimpin oleh dua orang tokoh agama baru itu. Akan tetapi, khusus diwaktu malam terang bulan purnama, seperti pada bulan-bulan yang lalu, Wasi Shiwamurti sendiri akan muncul dan memimpin upacara dan pesta.

Para anggauta masih gaduh menyambut munculnya Sularko dan Sawitri. Ni Dewi Durgomala lalu mengangkat tangannya ke atas sambil berdiri dari kursinya, memberi isyarat agar semua orang diam tidak membuat gaduh. Semua terdiam dan suasana menjadi hening, bahkan gamelan juga dihentikan.

"Saudara-saudara para anggauta sekalian, anak-anakku yang berbahagia, seperti kalian dapat melihat sendiri, malam ini ada seorang pemuda dan seorang pemudi masuk menjadi anggauta kita. Dan pada malam hari ini, Sang Wasi Shiwamurti sebagai penjelmaan Sang Hyang Bathara Shiwa akan hadir dan memimpin sendiri upacara penerimaan murid dan pesta yang akan diadakan pada malam hari ini, untuk menyatakan syukur bahwa pembangunan candi berjalan lancar dan hampir selesai. Sekarang diminta kalian diam karena kami membutuhkan suasana hening untuk mengundang Yang Mulia Sang Wasi Shiwamurti datang ke tengah-tengah kita.

Seorang gadis cantik yang memang menjadi pembantu Ni Dewi Durgomala naik ke panggung membawa sebuah pedupaan di mana terdapat arang membara yang mengepulkan sedikit asap putih. Setelah berjongkok di depan Ni Dewi Durgomala, gadis itu meletakkan pedupaan di atas lantai panggung.

Ni Dewi Durgomala menerima sebungkus besar kemenyan dari gadis itu dan ia memberi isyarat agar gadis itu mundur!

Hanya ada Sularko dan Sawitri yang masih duduk bersimpuh di atas panggung depan Ni Dewi Durgomala dan Ki Shawananda, duduk tak bergerak bagaikan telah menjadi arca.

Ni Dewi Durgomala lalu membaca doa seperti orang berkidung yang terdengar aneh, makin lama semakin nyaring, kemudian ia mengambil kemenyan dan memasukkannya ke dalam bara api dipedupaan. Asap putih yang tebal mengepul dari pedupaan, terus kemenyan itu ditambah sambil membaca mantra dan asap yang mengepul semakin tebal. Tercium bau harum yang menyeramkan dari asap itu. Semua orang membelakkan mata karena mereka maklum, seperti yang biasa dilakukan setiap bulan purnama, Wasi Shiwamurti tentu akan datang memenuhi panggilan itu secara luar biasa. Dan benar saja, tak lama kemudian tampak bayangan berkelebat dan muncullah seorang kakek berjubah pendeta yang usianya sudah enampuluh lima tahun, berjenggot dan berkumis putih, memegang sebatang tongkat yang gagangnya terukir kepala naga, tahu-tahu telah duduk di atas kursi besar yang berada di tengah sambiltersenyum!

Ni Dewi Durgomala lalu menaburkan bunga mawar ke kaki Sang Wasi, sambil memberi hormat dan Ki Shiwamurti juga memberihormat dengan menyembah. Semua anggauta memandang dengan kagum dan hormat disertai rasa takut karena bagi mereka Wasi Shiwamurti adalah titisan Sang Hyang Shiwa sendiri. Dan mereka percaya bahwa Wasi Shiwamurti pandai menghilang dan melakukan segala macam kesaktian.

Wasi Shiwamurti lalu mengangkat tangan kanan ke atas sebagai tanda bahwa upacara dapat dimulai. Segera para penabuh gamelan membunyikan gamelan mereka dansuasana mendadak menjadi meriah. Seorang anggauta wanita yang

cantik lalu naik ke panggung membawa seekor ayam jago putih, diikuti seorang anggauta lain yang membawa periuk dan pisau. Pisau yang tajam berkilau itu diserahkan kepada Wasi Shiwamurti sambil berlutut oleh anggauta wanitai itu. Wasi Shiwamurti lalu menggunakan pisau itu untuk menyembelih ayam jantan putih dan darahnya lalu ditampung ke dalam periuk tanah. Kemudian datang lagi seorang anggauta membawa seguci besar yang terisi tuak, dan darah ayam itu dituangkan kedalam guci, bercampur dengan tuak.

Wasi Shiwamurti membaca mantera diatas guci itu, kemudian mulailah pesta minum-minum tuak yang sudah bercampur darah. Mula-mula, Ni Dewi Durgomala yang menuangkan tuak darah itu dalam dua buah cawan, menyerahkan kepada Sularko dan Sawitri, menyuruh mereka meminumnya. Dua orang yang sudah menjadi seperti boneka hidup itu, tanpa ragu lalu minum tuak itu sampai habis, diikuti sorak sorai para anggauta. Setelah itu, setiap orang anggauta kebagian secawan tuak dan beramai-ramai mereka meminumnya. Hidangan lalu dikeluarkan dan para anggauta mulai naik ke atas panggung dan mereka mulai makan minum, disaksikan oleh Wasi Shiwamurti, Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda sambil tertawa-tawa.

Gamelan terus dipukul gencar. Semua orang bergembira. Tuak dituangkan dan diminum dan tak lama kemudian banyak di antara mereka menjadi mabok.

Ni Dewi Durgomala melaporkan kepada Wasi Shiwamurti tentang dua orang muda yang mulai malam itu masuk menjadi anggauta. Wasi Shiwamurti mengangguk-angguk senang.

"Kuserahkan kepada andika berdua untuk melatih mereka agar menjadi anggauta yang setia dan baik," kata Wasi Shiwamurti sambil tersenyum. Dua orang muridnya itu mengangguk senang. Setelah makan minum selesai dan semua bekas pesta disingkirkan dari panggung, mulailah kini pesta menari yang dimulai dengan tarian Ni Dewi Durgomala.

Wanita ini menari dengan indah dan liar, tersenyum-senyum dan ia menari di depan Wasi Shiwamurti yang menonton sambil tertawa-tawa senang, kadang kalau Ni Dewi Durgomala menari dekat, tangannya meraih dan membelai murid yang kadang juga menjadi kekasihnya itu. Karena Wasi Shiwamurti menganggap dirinya titisan Bathara Shiwa, dan Ni Dewi Durgomala sebagai titisan Bathari Durgu, maka wanita itu dianggap sebagai isterinya. Dan Ki Shiwanda yang menjadi putera angkat Wasi Shiwamurti dianggap sebagai titisan Sang Bathara Kala, putera Bathawa Shiwa.

Setelah menari beberapa lamanya, Ni Dewi Durgomala lalu berteriak kepada para anggautanya agar segera menari merayakan malam Respati bulan purnama itu. Dan mulailah tari-tarian yang gila-gilaan. Para anggauta wanita menari-nari, diikuti anggauta pria dan di panggung itu mereka menari berpasang-pasangan. Dalam keadaan mabok-mabokan mereka menari. Terjadi hal yang amat aneh, yaitu Sularko dan Sawitri yang tadinya seperti orang kehilangan semangat dan menurut saja, kinipun bangkit dan ikut pula menari! Mereka menari sambil memejamkan mata, dengan tarian liar, asal melenggang-lenggok menurutkan irama gamelan yang dipukul gencar. Karena mereka menari berpasangan dan liar dalam keadaan setengah mabok, sebentar saja nafsu mereka memuncak, bagaikan api membakar mereka semua dan mulailah terjadi perbuatan yang tidak sopan yang tidak terkendalikan lagi. Mereka itu, laki-laki dan perempuan, mulai saling berangkulan, berciuman dan saling belai. Dan berpasang-pasangan mereka mulai turun dari panggung dan sambil menari-nari mereka pergi menjauhkan diri, mencari tempat-tempat sunyi dan gelap, membiarkan nafsu berahi menggulung dan menelan mereka.

Melihat ini, Wasi Shiwamurti lalu melempar kemenyan di atas pedupaan dan selagi asap mengepul tebal, diapun menghilang di balik asap. Ni Dewi Durgomala lalu menghampiri Sularko yang masih menari-nari, menggandeng

pemuda itu, mengajaknya menari bersama kemudian mereka berdua-pun turun dari panggung dan masuk ke bagian belakang candi di mana terdapat kamar Ni Dewi Durgomala. Demikian pula Ki Shiwananda. Raksasa ini menari dan menuntun Sawitri menuruni panggung. Sawitri yang seperti mabok itu hanya tertawa dan menurut saja ketika tangannya digandeng dan ia digiring masuk ke dalam kamar Ki Shiwananda yang berada di belakang candi pula.

Inilah yang menarik banyak orang muda untuk memasuki perkumpulan agama baru itu. Ada pesta pora, ada mabok-mabokan lalu terjadi permainan cinta yang liar di antara mereka, dapat memilih pasangan masing-masing dan dalam keadaan mabok mereka menenggelamkan diri ke dalam lautan nafsu berahi dan melampiaskan nafsu sepuas-puasnya.

Bagaikan sebuah boneka hidup, Sularko menurut saja segala kemauan Ni Dewi Durgomala. Dia bagaikan telah kehilangan kesadarannya karena pengaruh minuman keras, juga karena ilmu sihir dan guna-guna yang dikerahkan wanita itu untuk menundukkannya. Tentu saja Ni Dewi Durgomala girang bukan main dan wanita iblis ini berpelesir sampai pagi, bersenang-senang tanpa ada yang menghalanginya.

Selama semalam Sularko memenuhi semua permintaan atau perintah Ni Dewi Durgomala seperti orang yang telah kehilangan pribadinya, bahkan akal pikirannya sudah tidak dapat dipergunakan lagi. Semua terjadi seperti mimpi yang tidak dapat dikuasainya. Akan tetapi menjelang pagi, ketika Ni Dewi Durgomala yang telah kelelahan itu tertidur, berangsur-angsur lenyaplah kekuasaan yang mencengkeram dan mempengaruhi batin Sularko dan diapun mulai sadar akan keadaan dirinya. Tentu saja dia menjadi amat terkejut dan menyesal. Dengan hati-hati dan cepat dia membereskan pakaiannya dan meninggalkan Ni Dewi Durgomala yang masih tertidur. Sularko teringat akan adiknya. Secara samar-samar, seperti dalam mimpi, dia kini teringat kembali betapa dia dan

adiknya berada di rumah mereka dan akan kedatangan dua orang, yaitu Ni Dewi Durgomala dan seorang laki-laki seperti raksasa. Dia khawatir sekali akan keadaan anaknya. Kalau dia dibawa ke tempat ini tanpa diketahui, tentu adiknyapun dibawa ke sini pula. Dia lalu menyelinap keluar dari kamar itu dan mendapat kenyataan bahwa dia berada di bagian belakang dari candi yang sedang dibangun. Dia menjadi bingung. Terdapat beberapa buah kamar di situ dan dia tidak tahu di kamar mana anaknya berada. Dia tahu bahwa tempat itu amat berbahaya dan di situ terdapat banyak orang sakti, maka dia tidak berani sembarangan membuka pintu kamar-kamar itu.

Sementara itu, keadaan Sawitri tidak banyak bedanya dengan keadaan kakaknya, Sularko. Bahkan sebagai seorang wanita muda, keadaan Sawitri lebih parah lagi. Seperti juga dengan Sularko, Sawitri sama sekali tidak sadar akan apa yang dilakukannya. Ia hanya taat dan menurut saja apa yang dikehendaki Ki Shiwananda darinya. Iapun berada di bawah pengaruh sihir dan minuman yang mengandung obat pembius.

Seperti juga Ni Durgomala, setelah kelelahan Ki Shiwananda tertidur pulas dan sedikit demi sedikit Sawitri mendapatkan kembali kesadarannya. Dapat dibayangkan betapa kaget dan sedih hatinya ketika ia mendapat kenyataan tentang dirinya yang sudah ternoda. Dengan menahan rasa sakit di badan dan hati, Sawitri yang melihat Ki Shiwananda sedang tidur mendengkur, segera membereskan pakaiannya, ia melihat sebatang keris tergantung di dinding. Dengan hati-hati diambarnya keris itu, kemudian ia menghampiri Ki Shiwananda yang sedang tidur, kemudian dengan segala kebencian yang terkandung di hatinya, ia menusukkan keris itu pada dada raksasa yang telah merusak kehormatan dirinya itu.

"Wuuutt ... takk ... !!" Sawitri terkejut sekali.

Keris itu tidak dapat menembus kulit dada yang tebal dan kebal itu. Bahkan Ki Shiwananda terbangun dari tidurnya. Melihat Sawitri memegang keris terhunus dan hendak menusuknya lagi, dia menjadi marah sekali. Tangan kirinya menampar, mengenai tangan Sawitri yang memegang keris sehingga keris itu terlepas dari tangannya dan terlempar ke atas lantai.

"Jahanam! Berani engkau mencoba membunuhku!" Ki Shiwananda melompat bangun dan dengan langkah lebar dia menghampiri Sawitri.

Gadis yang marah akan tetapi juga ketakutan ini menjerit pada saat tangan yang besar itu menyambar dan mengenai kepalanya. Tubuhnya terputar dan terbanting keras ke atas lantai dan Sawitri tidak dapat bangun kembali. Kepalanya retak terkena hantaman tangan Ki Shiwananda.

Pada saat itu, Sularko berada di luar pintu kamar itu. Terkejut sekali dia ketika mendengar jerit adiknya. Dengan nekat dia lalu mendobrak daun pintu sehingga terbuka. Dia melihat Ki Shiwananda dengan pakaian tidak karuan berdiri marah dan Sawitri menggeletak di atas lantai, tak dapat gerak lagi.

"Sawitri ... !" Sularko memekik dan menubruk adiknya. Diangkatnya kepala adiknya dan ketika dia melihat bahwa adiknya telah tewas dengan kepala mengeluarkan darah, dia menjadi marah bukan main. Lupa akan kekuatan sendiri, Sularko merebahkan kembali adiknya dan dia lalu melompat dan menyerang Ki Shiwananda dengan pukulan tangan kanannya. Pukulan itu keras sekali karena Sularko yang amat marah itu mengerahkan seluruh tenaganya. Kepalan tangan kanannya menghantam dada Ki Shiwananda.

"Bukk ... !" Tangan Sularko terasa nyeri dan terpental seolah dia memukul dinding baja. Sebelum dia dapat menyerang lagi, Ki Shiwananda yang sudah marah telah

menggerakkan tangannya, dihantamkan ke arah kepala Sularko.

"Wuuuuuttt ... prakkkk!" Sekali pukul saja retaklah kepala Sularko dan tubuhnya terpelanting. Robohlah Sularko di dekat tubuh adiknya yang sudah menjadi mayat dan diapun tewas seketika!

Mendengar suara ribut-ribut, Ni Dewi Durgomala berlari keluar dari kamarnya dan memasuki kamar Ki Shiwananda. Melihat pemuda dan gadis yang semalam menjadi permainan mereka itu menggeletak di atas lantai dan tewas, ia menegur Ki Shiwananda.

"Apa yang kaulakukan ini?"

"Terpaksa kubunuh mereka, gadis ini mencoba untuk menyerangku dengan kerisku, dan pemuda itu masuk kamar dan memukulku," jawab Ki Shiwananda dengan pendek dan masih marah.

"Ah, engkau terburu nafsu. Sekarang cepat bawa mereka keluar dan lemparkan ke Kali Mayang!"

Karena malam itu baru menjelang pagi dan suasana masih sunyi sekali, Ki Shiwananda cepat mengangkat dua buah mayat itu dan membawanya keluar dari candi. Dia menggunakan ilmunya berlari cepat dan sebentar saja ketika fajar mulai menyingsing, dia sudah tiba di tepi Kali Mayang. Dia lalu melemparkan dua mayat itu ke dalam sungai dan dua mayat itu hanyut. Setelah melihat dua mayat itu hanyut, Ki Shiwananda lalu cepat kembali ke Bulumanik dan masuk ke dalam candi.

"Bagaimana?" tanya Ni Dewi Durgomala.

"Sudah beres, mereka sudah hanyut di sungai," jawab Ki Shiwananda puas.

"Hemm, lain kali engkau harus lebih dapat menahan diri. Sejauh ini kita belum pernah membunuh secara langsung

seperti itu. Kalau ada orang lain mengetahui, sungguh tidak enak sekali."

"Aku menjadi mata gelap ketika mereka berani menyerangku," Ki Shiwananda membela diri. "Biasanya, tidak ada yang bersikap seperti dua orang muda itu."

Ni Dewi Durgomala menghela napas panjang. "Itulah yang membuat mereka menjadi istimewa. Sayang kita lalai sehingga tidak mengikat kesadaran mereka lebih jauh sehingga mereka mendapatkan kesadaran dan mencoba untuk menyerangmu. Pemuda-pemuda lain kalau sadar lalu menjadi jinak seperti domba dan menjadi anggauta yang baik."

"Demikian pula gadis itu. Coba pikir, ia berani menyerangku dengan kerisku sendiri. Untung aku keburu sadar dan dapat mengerahkan aji kekebalan pada saat ia menusuk dadaku. Karena marah aku menamparnya, akan tetapi terlalu kuat sehingga ia tewas seketika. Biasanya, para gadis lain yang sudah melayani aku tidak bersikap sepertigadis itu. Dan pemuda itu agaknya hendak membela adiknya dan menyerangku, terpaksa pula kurobohkan dia dengan pukulan."

"Sudahlah, yang sudah terlanjur tak dapat diubah. Akan tetapi selanjutnya agar engkau berhati-hati, jangan sembarangan membunuh secara langsung seperti itu. Kalau sampai ada yang mengetahui, tentu akan berkurang atau bahkan hilang kepercayaan mereka kepada kita dan kita tentu akan mendapat teguran keras dari Bapa Guru Wasi Shiwamurti."

Setelah matahari mulai naik, kedua orang itu sudah sibuk lagi memimpin para pekerja yang membangun candi. Tidak ada yang tahu bahwa pagi tadi telah terjadi pembunuhan keji yang dilakukan oleh Ki Shiwananda, orang yang mereka anggap sebagai pembantu Ni Dewi Durgomala.

Sementara itu, Mbok Rondo Gati yang kehilangan dua orang anaknya, setelah pagi menggantikan malam, baru

berani keluar. Ia menangis dan menceritakan kepada para tetangganya tentang dua orang anaknya yang dibawa pergi seorang laki-laki dan seorang wanita yang dapat bergerak seperti iblis cepatnya. Para tetangga tidak ada yang dapat menduga siapa yang melakukan penculikan itu, hanya menduga bahwa tentu iblis sendiri yang datang mengganggu.

Dengan bingung dan sambil menangis, Mbok Rondo Gati lalu keluar dari rumahnya dan pergi mencari-cari kedua anaknya, bertanya-tanya kepada siapa saja kalau-kalau ada yang melihat dua orang anaknya. Akhirnya ia pergi ke candi yang baru dibangun dan di situ, ia mendapat keterangan dari seorang pemahat arca bahwa semalam kedua anaknya ikut berpesta di candi itu. Mbok Rondo Gati merasa girang sekali mendengar ini.

"Akan tetapi kenapa mereka sampai sekarang belum pulang? Di manakah kedua orang anakku itu?"

"Kami tidak tahu bibi, mungkin kalau bibi bertanya kepada Ni Dewi, ia akan dapat memberitahu kepada bibi ke mana perginya dua orang anak bibi itu." Orang itu lalu bekerja lagi dan tidak memperhatikan lagi kepada Mbok Rondo Gati.

Wanita yang kehilangan anaknya itu lalu bertanya-tanya di mana ia dapat menemui Ni Dewi, dan akhirnya ia diberitahu bahwa Ni Dewi berada di bagian belakang candi dan sedang memberi petunjuk kepada para pekerja yang mengerjakan ukir-ukiran pada batu relief, ia pergi ke belakang candi dan benar saja, di situ ia dapat bertemu dengan Ni Dewi Durgomala. Mbok Rondo Gati memandang wanita itu dengan mata terbelalak dan alis berkerut. Ia merasa ragu-ragu. Wanita yang semalam memanggil Sularko mirip wanita ini, akan tetapi juga ada perbedaannya. Kalau yang semalam bersikap mengerikan, yang sekarang berhadapan dengannya itu merupakan seorang wanita yang ramah, murah senyum dan lemah lembut.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 07

"Bibi mencari siapakah?" Ni Dewi, Durgomala yang di antara para pekerja dan para anggota disebut Ni Dewi saja, bertanya sambil tersenyum manis.

"Saya ... saya mencari dua orang anak saya, yang laki-laki bernama Sularko dan yang perempuan bernama Sawitri. Saya mendengar bahwa malam tadi mereka ikut pesta di sini." kata Mbok Rondo Gati dengan suara penuh harap akan tetapi juga lirih karena merasa segan berhadapan dengan wanita yang pandang matanya amat berwibawa itu.

Ni Dewi Durgomala mengerutkan sepasang alisnya yang hitam panjang dan berkata, "Sularko dan Sawitri? Aha, aku ingat sekarang. Mereka adalah dua orang kakak beradik yang menjadi anggota baru perkumpulan kami. Memang benar, bibi, mereka semalam ikut berpesta dengan kami."

Bukan main girang dan leganya hati Mbok Rondo Gati mendengar keterangan ini. "Den ajeng, di mana adanya mereka sekarang? Semalam mereka tidak pulang," tanyanya.

Ni Dewi Durgomala mengerutkan alisnya dan memandang heran. "Tidak pulang? Akan tetapi pagi tadi mereka sudah meninggalkan tempat ini, seperti para anggota lain, kecuali mereka yang bekerja di sini."

"Sudah meninggalkan tempat ini? Akan tetapi mengapa mereka tidak pulang?"

"Barangkali ketika andika ke sini, mereka sudah sampai di rumah, bibi. Kami tidak tahu, akan tetapi mereka pagi tadi sudah meninggalkan tempat ini," setelah berkata demikian, Ni Dewi Durgomala menoleh kepada para pekerja dan memberi

petunjuk iniitu, seolah memberi tanda kepada Mbok Rondo Gati bahwa ia sedang sibuk bekerja dan bahwa kehadiran wanita setengah tua itu hanya mengganggu saja.

Mendengar jawaban itu, Mbok Rondo Gati timbul pula harapannya. Mungkin saja kedua anaknya itu sudah pulang sekarang. Maka ia mengucapkan terima kasih dan segera meninggalkan tempat itu. Bergegas ia pulang ke rumahnya dengan harapan akan melihat kedua orang anaknya sudah pulang, begitu tiba di rumah, ia sudah memanggil-manggil sambil berlari masuk.

"Sularko ... ! Sawitri ... ! Di mana kalian?" Akan tetapi, biarpun ia sudah mencari sampai ke dapur dan kebun belakang, ia tidak melihat kedua orang anaknya itu. Tentu saja harapan tipis itu segera membuyar lagi dan ia mulai menangis lagi sambil meratap, memanggil-manggil kedua orang anaknya. Akan tetapi tidak ada yang menjawab. Kini tidak ada tetangga yang datang menjenguknya. Mereka semua sudah pergi bekerja, ke sawah ladang atau ke sungai mencari ikan.

Mbok Rondo Gati tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menangis. Hendak mencari, harus dicari ke mana? Ia tadi sudah mencari di seluruh pelosok Bulumanik. Ia menangis terus sampai hari menjadi siang, air matanya sudah habis dan ia menjadi bingung tidak tahu harus berbuat apa. Ia lupa makan, lupa segala, kadang duduk, kadang berdiri atau merebahkan diri di atas bale-bale sambil terus menangis.

Tiba-tiba ia mendengar suara memanggilnya dari luar rumah. "Mbok Rondo Gati! Mbok Rondo Gati!"

Mendengar ada suara orang memanggilnya, ia cepat keluar. Biarpun tubuhnya terasa lemas karena sejak semalam ia tidak makan atau minum dan hatinya yang sedih dan gelisah membuat tubuhnya lemas sekali, namun kini ia bangkit dan berlari keluar, muncul harapannya akan mengetahui di mana adanya kedua anaknya.

Setibanya di luar rumah, ia melihat seorang pemuda kawan Sularko berdiri dengan muka pucat dan mata terbelalak. "Mbok Rondo Gati, aku ... aku melihat Sularko dan Sawitri ...!"

Tentu saja wanita setengah tua itu menjadi girang sekali, ia lari menghampiri pemuda itu dan memegang lengannya. "Di mana? Di mana engkau melihat mereka?"

"Aku ... aku ... ah ... ! Pemuda itu menggagap dan agaknya sukar sekali bicara.

Mbok Rondo Gati menjadi bingung. "Kenapa? Ada apa? Mari minumlah dulu, engkau kelihatan begitu tegang." Ia menuntun pemuda itu memasuki rumah dan menyerahkan sebuah kendi.

Pemuda itu menerima kendi dengan kedua tangan menggigil lalu dia menuangkan air dari mulut kendi ke dalam mulutnya yang ternganga. Setelah minum air kendi, pemuda itu tampak lebih tenang dan dia meletakkan kendi kembali ke atas meja dan memandang kepada Mbok Rondo Gati.

"Nah, sekarang ceritakan di mana engkau melihat kedua anakku itu," kata Mbok Rondo Gati.

Pemuda itu menghela napas panjang, dua kali, memandang wajah wanita itu dan mulai bercerita, "Begini, Mbok Rondo, tadi pagi-pagi sekali aku sudah mendayung perahuku ke hilir sungai dan menjala ikan. Sialnya aku tidak berhasil, maka aku terus mendayung perahuku ke hilir, mencari terapat sepi untuk mendapatkan ikan lebih banyak. Kemudian tadi ... aku melihat ada dua benda terapung di sungai ... dan ketika aku mendayung perahuku mendekat ... kulihat... kulihat dua benda terapung itu adalah Sularko dan Sawitri ... sudah menjadi mayat ... "

Mbok Rondo Gati mengeluarkan suara jeritan yang menyayat hati dan iapun jatuhi pingsan! Tentu saja pemuda itu menjadi bingung, mengguncang-guncang dan memanggil-manggil Mbok Rondo Gati.

Akhirnya Mbok Rondo Gati siuman dari pingsannya dan ia lalu menangis lagi dengan sedihnya. "Apakah engkau sudah membawa mereka ke tepi sungai?" tanyanya memelas dengan suara lirih.

Pemuda itu menggeleng kepalanya. "Aku seorang diri, Mbok. Dan saking takut dan tegang hatiku, aku lalu mendayung perahuku kuat-kuat untuk kembali dan cepat memberitahu kepadamu. Aku belum memberitahu kepada siapapun juga kecuali kepadamu."

Wanita itu menangis lagi. "Ah, mengapa tidak kaubawa ke tepi? Kau biarkan mereka hanyut terus ... ?"

Mbok Rondo Gati lalu mengajak pemuda itu ke sungai. Iapun memiliki sebuah perahu, yang biasa dipergunakan Sularko untuk mencari ikan. "Hayo tunjukkan kepadaku dimana engkau melihat mereka," katanya dan iapun mengikuti perahu pemuda itu ke hilir.

Akan tetapi, tentu saja mereka tidak menemukan dua jenazah yang hanyut itu, entah sudah sampai di mana. Mungkin saja sudah sampai di Laut Kidul.

Saking bingung dan takutnya karena ditanya terus oleh Mbok Rondo Gati, pemuda itu lalu kembali ke Bulumanik untuk minta bantuan orang-orang mencari dua jenazah itu. Sedangkan wanita itu melanjutkan sendiri pencariannya. Akan tetapi ia tidak berhasil menemukan dua mayat anaknya itu, dan Mbok Rondo Gati terus mendayung hilir mudik sambil menangis dan kadang, seperti orang yang sudah berubah pikirannya, ia memanggil-manggil nama kedua anaknya.

"Sularko ... ! Sawitri ... Di mana kalian, anak-anakku ... ?" ia memanggil-manggil.

Tiba-tiba ada suara dari tepi sungai. "Mbok, ada apakah, mbok?"

Mbok Rondo Gati menoleh dan memandang ke arah tepi sungai dan wajahnya tiba-tiba berseri, matanya terbelalak dan mulutnya tersenyum.

"Sularko! Sawitri! Anak-anakku ... !" Dan dengan cepat ia mendayung perahunya ke tepi sungai di mana berdiri sepasang orang muda itu.

Setelah tiba di pantai, ia meninggalkan perahunya dan lari ke arah dua orang muda.

"Sawitri anakku ... !" ia menjerit dan menubruk, merangkul gadis itu.

Gadis itu terheran-heran, akan tetapi ia membiarkan wanita itu merangkul dan menciumnya. Ia merasa terharu sekali.

Pemuda itu menyentuh pundak Mbok Rondo Gati sambil berkata, "Mbok, tenanglah, mbok dan waspadakan siapa sebetulnya kami berdua."

Suara pemuda itu lembut sekali.



Mbok Rondo Gati melepaskan rangkulannya dari gadis itu dan kini ia merangkul pemuda itu sambil menangis, "Sularko ... anakku Sularko ... !"

Pemuda itu membiarkan dirinya dipeluk, akan tetapi dia mengusap ke arah dahi wanita tua itu dan berkata lagi dengan suara lembut, "Mbok, sadarlah, mbok.

Kami bukan anak-anakmu."

Mbok RondoGati tampak terkejut, memandang wajah pemuda yang tersenyum lembut itu, lalu melepaskan

rangkulannya dan mundur tiga langkah. Kemudian ia menoleh ke arah gadis itu, matanya penuh keheranan dan juga kekagetan, digosok-gosoknya kedua matanya dengan punggung tangan akan tetapi matanya yang merah dan basah itu tidak menipunya. Yang berdiri di depannya memang seorang gadis dan seorang pemuda yang sebaya kedua anaknya, yang bentuk tubuhnya juga sama, akan tetapi jelas mereka itu bukan anak-anaknya. Pemuda itu seorang pemuda tampan berpakaian serba putih, dan gadis itupun berpakaian serba putih akan tetapi bukan Sawitri. Tubuhnya seketika menjadi lemas, ia terhuyung dan tentu sudah terpelanting jatuh kalau saja gadis itu tidak dengan cepat merangkulnya. Gadis itu adalah Retno Wilis dan pemuda itu adalah Bagus Seto. Seperti telah kita ketahui, Bagus Seto dan Retno Wilis naik perahu bersama Harjadenta menuju ke hilir. Harjadenta dalam usahanya mencari keris pusaka Ki Carubuk milik gurunya yang hilang dicuri orang dan menurut gurunya dia harus mencari sampai ke muara Kali Mayang. Adapun Retno Wilis dan Bagus Seto ikut naik perahu itu karena mereka hendak kembali ke pantai laut Kidul untuk melanjutkan perjalanan mereka ke timur.

Ketika perahu sudah mendekati muara Kali Mayang, tepat pada pertemuan antara Kali Mayang dan Kali Sanen, Bagus Seto berkata kepada Harjadenta. "Adimas Harjadentra, kurasa sudah cukup sampai di sini saja kami mendarat dan melanjutkan perjalanan kami dengan jalan kaki. Engkaupun harus melakukan penyelidikanmu sampai kemuara Kali Mayang, bukan?"

"Betul, kakangmas. Akan tetapi aku tidak tahu ke mana aku harus melakukan penyelidikan di tempat sunyi ini," kata Harjadenta yang tiba-tiba merasa sedih karena harus berpisah dengan kakak beradik itu, terutama harus berpisah dari Retno Wilis. Akan tetapi biarpun dia berkata demikian, dia mendayung perahunya ke pinggir seperti yang diminta oleh Bagus Seto.

Pada saat kakak beradik itu mendarat itulah mereka mendengar tangis Mbok Rondo Gati yang naik perahu seorang diri. Bagus Seto lalu menegur wanita malang itu.

Harjadenta juga belum menengahkan perahunya lagi, dan mereka belum sempat berpamitan. Dia juga tertarik sekali melihat wanita yang menangis dan yang mengira Bagus Seto dan Retno Wilis anaknya, maka Harjadenta juga ikut mendarat dan mengikat perahunya pada sebatang pohon. Dia lalu menghampiri dan melihat wanita itu pingsan dalam rangkulan Retno Wilis.

"Ia kenapakah, diajeng Retno?" tanyanya sambil menghampiri.

"Kami belum tahu, akan tetapi ia pingsan setelah mengetahui bahwa kami bukan anak-anaknya. Kasihan sekali orang ini."

Retno Wilis lalu merebahkan tubuh wanita itu di atas rumput. Bagus Seto memijit-mijit tengkuk Mbok Rondo Gati dan wanita itu pun siuman dari pingsannya. Tubuhnya amat lemah karena sehari semalamia sama sekali tidak makan atau minum dan terus-menerus menangis. Kini begitu siuman dari pingsannya dan melihat tiga orang muda berjongkok di dekatnya. Ia memandang mereka lalu matanya mencari-cari, ia bangkit dan bertanya, "Di mana mereka?"

"Mereka siapa? Andika mencari siapa, Mbok?" tanya Retno Wilis.

"Anakku ... anak-anakku, Sularko dan Sawitri, di manakah mereka? Ya Gusti ... kalau mereka benar-benar sudah mati, di mana mayat mereka? Kalau masih hidup, di mana mereka?" Wanita itu kembali menangis teringat akan cerita pemuda yang mengabarkan bahwa dia melihat mayat Sularko dan Sawitri.

"Tenanglah, mbok, dan ceritakan kepada kami apa yang terjadi dengan anak-anakmu. Siapa andika dan di mana

andika tinggal dan apa yang terjadi dengan mereka berdua?" Harjadenta ikut bertanya karena hatinya tertarik sekali. Dia tahu bahwa gurunya adalah seorang Empu yang sakti dan gurunya itu menyuruh dia mencari jejak pencuri di tempat itu. Siapa tahu ada hubungan antara peristiwa wanita kehilangan anak-anaknya ini dengan hilangnya Ki Carubuk.

Mendengar ucapan orang-orang muda yang tenang sabar itu, Mbok Rondo Gati merasa agak tenang juga. Setelah menyusut air matanya yang hampir kering, iapun bercerita. "Saya adalah Mbok Rondo Gati dari Bulumanik, kademangan di hulu sana. Saya mempunyai dua orang anak bernama Sularko dan Sawitri, yang usianya sebaya dengan andika bertiga. Malam tadi ... malam yang menyeramkan ... saya melihat dua orang anak saya itu diculik orang ... eh, diculik mahluk halus."

"Diculik makhluk halus? apa maksudmu, mbok?" tanya Retno Wilis penasaran sekali.

"Saya melihat sendiri Sularko dipanggul seorang wanita cantik dan Sawitri dipanggul seorang laki-laki seperti raksasa. Ketika saya berteriak wanita itu hanya menggerakkan tangan ke arah saya dan saya terjengkang seperti disambar halilintar. Mereka lalu lenyap membawa kedua oranganak saya itu ... " Wanita itu mulai menyusuti air matanya lagi yang sudah jatuh bercucuran.

"Tenanglah, mbok. Kami bertiga akan membantu. Lalu bagaimana lanjutan ceritamu?" tanya Bagus Seto dengan lembut.

"Semalam saya menangis, tidak berani keluar karena malam tadi malam Respati terang bulan purnama. Saya takut kepada setan-setan yang berkeliaran di luar rumah. Baru tadi pagi saya keluar dari rumah dan mencari-cari anak saya sampai ke seluruh pelosok kademangan Bulumanik."

"Lalu?" desak Retno Wilis yang tertarik sekali oleh cerita itu.

"Saya tidak dapat menemukan mereka. Lalu saya datang ke candi yang baru dibangun. Seperti biasa, pada malam Respati di candi itu diadakan pesta pada malam harinya dan saya mencari ke situ kalau-kalau kedua orang anak saya berada di sana. Dari beberapa orang pekerja di candi itu saya mendapat kabar bahwa semalam memang kedua anak saya ikut berpesta, katanya mereka menjadi anggauta-anggauta baru agama itu."

"Hemm, agama apakah itu, mbok?"

"Saya sendiri tidak tahu, hanya kabarnya, agama baru itu didukung oleh Ki Demang dan kabarnya yang disembah adalah arca Bathara Shiwa, Bathari Durgu, dan Bathara Kala ... "

Retno Wilis dan Bagus Seto saling pandang dan mereka menjadi tertarik sekali.

Mereka berdua sudah pernah mengalami bentrok dengan tokoh-tokoh penyembah tiga bathara dan bathari itu. Harjadenta yang belum mempunyai pengalaman mengenai agama baru itu, bertanya, "Lalu bagaimana, mbok?"

"Saya lalu pergi menemui pimpinan agama itu yang disebut Ni Dewi, akan tetapi ia mengatakan bahwa memang semalam kedua anak saya ikut berpesta, akan tetapi pagi tadi telah pergi lagi seperti para anggauta lain yang tidak ikut bekerja membangun candi."

"Kalau begitu, kedua anakmu tentu masih selamat dan yang perlu kita ketahui, ke mana mereka pergi," kata Retno Wilis.

Tiba-tiba wanita itu menangis lagi. "Ada berita buruk sekali ... aduh Gusti ...kuatkanlah hamba ... "

"Tenang, mbok. Ceritakanlah kepada kami apa yang terjadi selanjutnya," kata Bagus Seto dan suara pemuda itu menenangkan hati Mbok Rondo Gati.

"Ketika saya sedang bingung dan berada di rumah karena tidak tahu harus mencari ke mana, tiba-tiba datang seorang pemuda dusun, seorang kawan dari Sularko. Dia memberitahu kepada saya bahwa ketika dia sedang mencari ikan, dia melihat mayat kedua orang anakku terapung di tengah sungai ... ! Saya sudah mencari-carinya, akan tetapi tidak dapat saya temukan ... "

"Kenapa ketika pemuda itu melihat mayat anak-anakmu, dia tidak mengambilnya?" tanya Retno Wilis.

"Dia bilang ... dia kaget dan ketakutan, karena seorang diri, dan dia cepat-cepat mendayung perahunya untuk memberitahu kepada saya."

"Jadi mbok tadi sedang mencari-cari kedua orang anak yang dikabarkan sudah mati itu ketika mendengar Kami memanggil?"

Mbok Rondo Gati mengangguk. "Saya sudah hampir gila, ketika andika berdua memanggil, saya kira andika adalah Sularko dan Sawitri anak saya, maka ... maafkanlah saya ... "

"Mbok, apakah keterangan pemuda, kawan anak andika itu boleh dipercaya kebenarannya?"

Mbok Rondo Gati menghapus air matanya dan mengangguk. "Dia sahabat Sularko, dia pasti tidak berbohong walaupun saya mengharap mudah-mudahan keterangannya tentang kematian anak saya tidak benar."

"Sudahlah, mbok. Sekarang sebaiknya mbok pulang saja dan kami bertiga yang akan melakukan penyelidikan dan mencari ke mana hilangnya kedua orang anakmu itu." Retno Wilis membujuk. Akhirnya Mbok Rondo Gati menurut nasihat itu dan Retno Wilis naik perahu janda itu, sedangkan Bagus Seto kembali naik perahu Harjadenta. Mereka berempat lalu mendayung perahu untuk kembali ke Bulumanik.

(O)odwkz-rhgo(O)

Untuk sementara tiga orang muda perkasa itu tinggal mondok di rumah Mbok Rondo Gati dan hal ini merupakan hiburan besar bagi janda yang berduka kehilangan dua orang anaknya itu. Tiga orang muda yang berjanji untuk menyelidiki hilangnya dua orang anaknya itu mendatangkan harapan dalam hatinya. Akan tetapi harapan untuk bertemu kembali dengan dua orang anaknya sudah hilang ketika Bagus Seto mengundang pemuda yang mengabarkan akan adanya dua mayat anak Mbok Rondo Gati dan pemuda itu menyatakan dengan sumpah bahwa dia tidak berbohong. Mbok Rondo Gati hanya mengharapakan untuk dapat mengetahui siapa yang menculik anaknya dan siapa pula yang membunuhnya. Maka ia melayani tiga orang muda itu dengan baik, memasak makan dan minum sederhana untuk mereka.

Malam itu mereka bertiga berunding. "Biar malam ini aku sendiri yang mengadakan penyelidikan ke candi yang baru dibangun itu. Kita harus mencurigai mereka karena sejak dahulu, penyembah Bathari Durgo dan Bathara Kala itu selalu melakukan penyelewengan-penyelewengan. Sebaiknya kalian mengaso dulu dan menanti hasil penyelidikanku."

Retno Wilis dan Harjadenta menyetujui pendapat Bagus Seto ini. Mereka berdua tentu saja maklum akan kesaktian pemuda itu dan tidak mengkhawatirkan kepergiannya seorang diri.

Malam itu, bulan masih bersinar terang, bagus Seto menggunakan kepandaianya, berkelebat di antara bayang-bayang pohon dan tak lama kemudian tibalah dia di candi yang sedang dibangun itu. Malam itu tidak ada yang bekerja dan juga tidak diadakan pesta seperti pada malam Respati. Keadaan di sekitar candi itu sunyi. Bagus Seto mengadakan pemeriksaan dari atas atap, akan tetapi dia tidak menemui sesuatu yang mencurigakan. Dia melihat para pekerja pria berkumpul dan bermalam di sebuah bangunan besar dan para

pembantu wanita berkumpul dan bermalam di sebuah bangunan lain. Tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Memang menjadi peraturan agama itu, kecuali pada hari Respati malam, tidak diperbolehkan mereka saling berhubungan atau saling mengganggu dengan ancaman hukuman berat yaitu dikutuk.

Di bagian belakang candi itu terdapat belasan buah kamar yang kebanyakan kosong dan di dalam dua kamar di antaranya, Bagus Seto melihat seorang wanita cantik duduk bersamadhi. Dari hawa di sekitar kamar itu saja tahulah Bagus Seto bahwa wanita itu adalah seorang yang memiliki kesaktian. Dia mendapatkan pula seorang laki-laki bertubuh raksasa, juga sedang bersamadhi. Laki-laki inipun memiliki kesaktian. Bagus Seto membayangkan cerita Mbok Rondo Gati. Apakah dua orang ini yang menculik Sularko dan Sawitri? Akan tetapi, mereka kelihatan sebagai orang-orang yang berilmu, rasanya tidak masuk akal kalau mereka melakukan kejahatan seperti itu.

Setelah puas melakukan penyelidikan keadaan candi yang baru dibangun, sebuah candi yang indah dan di mana-mana terdapat arca Bathara Shiwa, Bathara Kala dan Bathari Durgu. Bagus Seto lalu meninggalkan tempat itu dan kembali ke rumah Mbok Rondo Gati.

"Aku tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan di sana," katanya kepada Retno Wilis dan Harjadenta. "Kecuali dua orang yang sakti, yaitu seorang perempuan cantik dan seorang pria raksasa."

"Hemm, jangan-jangan mereka itu yang menculik Sularko dan Sawitri!" kata Harjadenta.

"Rasanya sukar dipercaya orang-orang yang memiliki kesaktian seperti mereka melakukan penculikan," kata Bagus Seto.

"Akan tetapi kita harus menyelidiki dua orang itu!" kata Retno Wilis.

"Tidak ada lain jalan. Kita harus menanti sampai datangnya hari Respati malam di waktu mereka mengadakan pesta dan kita lihat saja apa yang terjadi di sana."

"Hari Respati malam masih kurang sepekan lagi," kata Retno Wilis.

"Kita harus bersabar kalau ingin berhasil," kata kakaknya. "Dan untuk memancing mereka mengulangi lagi perbuahan mereka, kita perlu mengadakan umpan."

"Akan tetapi itu berbahaya sekali!" kata Retno Wilis. "Aku sendiri sudah pernah menjadi korban ilmu sihir dan guna-guna mereka."

"Justeru itulah, kita harus memancing. Dan sebaiknya adimas Harjadenta yang menjadi umpan. Beranikah engkau menjadi umpan untuk mereka, adimas?"

Harjadenta tersenyum. walaupun agak masam karena hatinya agak gentar juga mendengar betapa Retno Wilis saja menganggap hal ini berbahaya. "Tentu saja aku berani. Bukankah di sini terdapat anda berdua yang pasti akan melindungiku?"

"Tentu saja kami akan melindungimu, adimas."

"Lalu bagaimana pemasangan umpan itu dilakukan kakang?" tanya Retno Wilis.

"Rada hari Respati, sebaiknya kalau adimas Harjadenta datang ke sana dan minta pekerjaan membangun candi. Engkau tentu dapat melakukan pekerjaan memahat dan mengukir, adimas?"

"Walaupun bukan ahli, akan tetapi aku dapat membantu pekerjaan mereka."

"Bagus, nanti pada hari Respati, engkau minta pekerjaan di sana dan aku yakin pasti akan diterima. Nah, malamnya tentu engkau akan kebagian pesta pula. Dan aku mengharap pada malam hari itu akan terjadi sesuatu yang akan mengungkap rahasia ini."

"Apakah tidak sebaiknya kalau akupun menjadi umpan, kakang? Ingat, yang menjadi korban, anak-anak Mbok Rondo Gati, adalah seorang pemuda dan seorang pemudi. Biarlah akupun ikut memancing mereka dan engkau yang melindungi aku dan kakangmas Harjadenta."

Bagus Seto menggeleng kepalanya. "Aku tidak setuju dengan pendapatnui itu. Ingat, engkau bukanlah gadis yang tidak terkenal. Aku khawatir kalau di antara mereka yang sakti itu mengenalmu dan kalau mereka mengenalmu, tentu gagal usaha kita untuk memancing. Berbeda dengan adimas Harjadenta, dia belum lama turun gunung dan tidak pernah berurusan dengan orang-orang dari golongan itu. Sudahlah, pada Respati malam nanti, kalau dalam pesta, engkau mengintai dan menyelidiki bagian wanita, dan aku menyelidiki bagian pria. Akan tetapi hati-hati dia jeng, di sana ada wanita yang cantik dan sakti yang berbahaya sekali."

"Wanita cantik yang sakti? Aku jadi ingat akan pesan guruku." kata Harjadenta.

Retno Wilis tersenyum dan memandangnya. "Tentu engkau menduga ia menjadi pencuri Ki Carubuk, bukan?"

Bagus Seto berkata, "Bukan tidak mungkin ia yang mencuri pusaka itu! Di sekitar kamarnya aku mencium adanya kekuatan tersembunyi seperti kekuatan sihir dan guna-guna."

"Bagus! Kalau begitu aku menjadi lebih bersemangat pula untuk melakukan penyelidikan. Biar aku yang menjadi umpannya untuk menangkap si pencuri laknat itu!" kata Harjadenta.

Demikianlah, tiga orang itu tinggal di rumah Mbok Rondo Gati dan setelah hari Respati tiba, Harjadenta pagi-pagi benar telah pergi mengunjungi candi yang baru dibangun.

Ketika dia mengatakan pada para pekerja dan penjaga bahwa kedatangannya adalah untuk minta pekerjaan membantu pembangunan candi, dia segera dihadapkan kepada Ni Dewi Durgomala. Wanita yang masih cantik dan genit itu menyambut kunjungan Harjadenta dengan wajah berseri dan matanya yang tajam itu meneliti Harjadenta dari kepala sampai ke kaki dan agaknya ia merasa puas dengan apa yang dilihatnya. Seorang pemuda yang tegap tampan dan gagah, wajahnya riang dan terang penuh senyum. Bukan seperti pemuda dusun kebanyakan, melainkan lebih pantas menjadi seorang pemuda kota atau pemuda bangsawan.

"Siapa namamu?" tanyanya ketika Harjadenta menghadapnya.

Pemuda yang tampak amat hormat itu mengangkat mukanya. Dia duduk bersila di atas lantai sedangkan Ni Dewi Durgomala duduk di atas sebuah kursi. Harjadenta memandang wanita itu dan jantungnya berdebar. Wanita yang cantik, pikirnya. Usianya sukar ditaksir. Melihat wajah dan bentuk tubuhnya, agaknya ia baru berusia duapuluhan tahun, akan tetapi pandang matanya yang tajam demikian matang dan penuh pengertian seperti pandang mata seorang wanita yang lebih tua. Matanya mengerling tajam dan genit, senyumnya memikat dan sehabis bicara ia menggunakan ujung lidahnya yang merah untuk menjilat bibirnya sendiri. Seperti seekor ular yang cantik, pikir Harjadenta, menduga-duga apakah wanita ini yang dimaksudkan gurunya, yang telah mencuri Ki Carubuk.

"Nama saya Harjadenta," jawabnya sederhana, lalu menundukkan mukanya karena pandang wanita itu penuh selidik, seolah hendak menjenguk isi hatinya melalui pertemuan pandang mata.

"Dari mana engkau datang, siapa orangtuamu?" tanya pula Ni Dewi Durgomala penuh selidik. Kalau yang minta pekerjaan itu seorang pemuda dusun, ia tidak akan bertanya sebanyak itu.

"Saya datang dari hulu Kali Manyar dari dusun Manukan," dia membohong. Dia tidak berani mengaku bahwa dia berasal dari Gunung Raung karena kalau benar wanita ini yang mencuri Ki Carubuk, tentu wanita ini akan menjadi curiga kepadanya. "Saya sudah tidak mempunyai orang tua lagi, sudah yatim piatu."

Wanita cantik itu berseri, girang mendengar bahwa pemuda itu sudah yatim piatu. "Dan engkau datang ke tempat ini mau apa?" tanyanya lagi sambil memandang dengan tersenyum manis.

"Saya adalah seorang pengembara yang mencari pengalaman hidup dan disini saya mendengar bahwa pembangunan candi ini membutuhkan banyak tenaga. Nah, kalau sekiranya saya dapat diterima, saya akan senang sekali bekerja di sini, membantu pembangunan candi ini."

"Engkau dapat membuat arca, memahat dan mengukir""

"Sedikit-sedikit, dan saya dapat belajar dan ahli-ahli yang berada di sini."

"Bagus sekali! Engkau diterima, akan tetapi kalau menjadi pekerja di sini, engkau juga harus menjadi anggota perkumpulan agama kami. Sanggupkah engkau?"

"Kalau memang itu persyaratannya, tentu saja saya sanggup."

"Baik sekali, Harjadenta. Malam ini adalah malam Respati, malam nanti ada pesta di sini dan pada kesempatan ini engkau dapat menerima pengangkatan sebagai seorang anggota baru." Ni Dewi Durgomala memandang kepada Harjadenta dengan sinar mata penuh arti. Pemuda ini diam-

diam bergidik. Pandang mata itu begitu penuh tantangan, penuh rayuan, penuh daya tarik maka dia cepat-cepat menundukkan mukanya.

"Saya bersedia, den ajeng ... "

"Hemm, jangan sebut aku den ajeng, tetapi sebut aku Ni Dewi begitu saja. Ketahuilah bahwa aku yang memimpin pembangunan di sini, dan wakilku adalah Ki Shiwananda. Kalau engkau bekerja dengan baik dan penurut, engkau tentu akan dapat menemukan kebahagiaan di sini. Agama kami bertujuan membahagiakan semua anggaunya."

"Terima kasih."

Harjadenta lalu diajak pergi menemui para tukang membuat arca dan diperbantukan di bagian ini. Mulai pagi itu Harjadenta sudah bekerja ikut membangun candi.

"Andika diterima sendiri oleh Ni Dewi dan diberi pekerjaan di sini? Ah, andika beruntung sekali," kata seorang di antara mereka, seorang laki-laki muda yang mukanya penuh noda hitam bekas cacar. "Aku tidak seberuntung andika."

"Mengapa engkau mengatakan aku beruntung?" tanya Harjadenta.

"Engkau tentu diterima menjadi anggauta agama baru, bukan?"

"Benar."

"Nah, engkau akan mengerti sendiri malam nanti. Engkau sungguh beruntung dan aku iri kepadamu," kata pula pria yang mukanya bernoda itu. Dia sudah menutup mulut dan tidak mau bercerita lebih banyak dan mencurahkan seluruh perhatiannya kepada pekerjaannya mengukir dan memahat.

Berdebar tegang juga hati Harjadenta menanti datangnya malam. Apa yang akan terjadi dengan dirinya? Mengapa laki-laki bopeng itu mengatakan bahwa dia beruntung?

Siang dan sore itu para pekerja mendapatkan makan yang cukup banyak dan enak. Harjadenta juga ikut makan dan dia mendapat kenyataan betapa para pekerja itu bekerja dengan rajin dan agaknya patuh sekali kepada atasan mereka. Mereka bekerja sambil bernyanyi dan bersenandung. Kalau Ni Dewi datang menjenguk, mereka semua menganggukan wajah mereka berseri gembira. Wanita cantik itupun bersikap ramah sekali kepada para pekerja, kalau ada yang bekerja benar, ia memuji-muji dan kalau ada yang pekerjaannya tidak benar, ia memberi petunjuk dengan sabar. Tidak mengherankan kalau mereka bekerja dengan senang, pikir Harjadenta. Para pekerja diperlakukan dengan ramah dan mendapat makan yang cukup memadai.

Malam Respati itupun tibalah. Bulan muncul dan masih cukup terang karena bulan masih muncul tiga perempatnya. Gamelan sudah dibunyikan dan para pekerjadan para anggauta agama baru itu sudah mandi dan bersiap-siap untuk ikut dalam pesta.

Harjadenta disuruh mandi dan bertukar pakaian. Lalu dia dipanggil oleh Ni Dewi Durgomala. Setelah dia menghadap, wanita itu berkata dengan ramah. "Sudah siapkah, engkau untuk melakukan upacara pengangkatan sebagai anggauta baru dari agama kami?"

Harjadenta mengangguk dan menjawab, "Saya sudah siap, Ni Dewi."

"Kalau begitu, engkau ikutilah para peserta lainnya mendekati panggung dan kalau nanti aku dan Ki Shiwanda sudah muncul di panggung, engkau harus naik ke panggung dan berlutut memberi hormat kepadaku. Pada waktu itu engkau harus minum anggur kebahagiaan sebagai tanda bahwa engkau telah menerima agama baru sebagai agamamu, dan engkau telah menjadi anggauta kami. Dan selanjutnya, sebagai seorang anggauta yang baik dan taat,

engkau harus melaksanakan segala perintahku. Mengertikah engkau, Harjadenta?"

Harjadenta mengangguk. "Saya mengerti."

"Bagus, nah sekarang bersiaplah dengan para anggauta yang lain. Malam ini, untuk menghormati kemunculan Sang Bathari Durgo dan Sang Bathara Kala yang menjelma menjadi aku dan Ki Shiwananda, kita semua akan mengadakan pesta seperti biasa, engkau boleh ikut bersenang-senang dan mendapatkan kebahagiaan."

Harjadenta tidak mengerti apa yang dimaksudkan wanita itu, akan tetapi dia mengangguk dan tidak banyak bertanya agar tidak menimbulkan kecurigaan. Dia akan menghadap apa yang datang nanti sambil mencari kesempatan untuk menyelidiki tentang pusaka Ki Carubuk, dan juga tentang nasib Sularko dan Sawitri.

Ketika dia bercampur dengan para anggauta agama itu, berkumpul dibawah panggung sambil mendengarkan gamelan yang mengiringkan nyanyian seorang pesinden yang suaranya merdu, dia mencari si muka bopeng yang siang tadi dibantunyabekerja.

"Tampaknya kita semua akan bersenang-senang, kawan." katanya.

"Tentu saja, setiap malam Respati kita semua bersenang-senang, dan inilah yang membuat kita semua senang bekerja di sini dan menjadi anggauta agama baru ini." jawab si muka bopeng. Agaknya dia bergembira sekali sehingga mau banyak bicara secara terbuka. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Harjadenta untuk memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya.

"Menurut Ni Dewi, aku akan diangkat menjadi anggauta baru malam ini. Apa yang akan terjadi denganku nanti. Aku belum mengerti dan tidak dapat membayangkan apa yang terjadi sehingga aku merasa agak gugup."

Si muka bopeng tertawa. "Ha ha, tidak perlu gugup, kawan. Engkau akan mendapatkan kesenangan luar biasa. Engkau tinggal menaati saja dan biasanya, dalam pengangkatan anggauta baru di malam Respati biasa, bukan kalau sedang bulan purnama di mana Sang Hyang Bathara Shiwa sendiri hadir dalam tubuh Wasi Shiwamurti, engkau hanya akan disuruh minum secawan tuak yang sudah diberi mantera dan engkau akan merasa bahagia sekali. Jangan khawatir kawan. Engkau akan mendapat kehormatan dan kesenangan yang luar biasa malam ini dan melihat gelagatnya, Bathari Durgu akan memilih engkau menjadi pelayannya malam ini."

"Bathari Durgu ... ?"

"Penjelmaan Bathari Durgu, yaitu Ni Dewi. Apakah engkau belum mengerti?"

"Belum. Maukah engkau menerangkan se jelasnya, kawan?"

"Agama kami menyembah Tritunggal, yaitu Sang Bathara Shiwa, Bathari Durgu dan Bathara Kala yang menjelma menjadi Sang Wasi Shiwamurti, Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwamanda. Nah, kita memuja tiga dewa dewi itu melalui mereka bertiga yang akan mengajarkan tentang agama ini kepada kita."

"Hemm, begitukah? Kawan, apakah pada malam Respati yang lalu juga ada anggauta-anggauta baru yang diangkat?" tanya Harjadenta sambil lalu, seolah pertanyaan itu tidak penting, pada hal dia mau mencari keterangan tentang Sularko dan Sawitri.

"Oh, ada. Mereka itu adalah kakak beradik dari Bulumanik sini saja, bernama Sularko dan adiknya yang bernama Sawitri."

"Lalu apa yang terjadi dengan mereka?"

Si muka bopeng menyeringai. "Tentu saja mereka menjadi pilihan Ni Dewi dan Ki Shiwananda. Mereka tentu hidup berbahagia sekarang."

Harjadenta tidak mendesak lebih jauh. "Bagaimana kalau ada orang berani menentang agama ini?"

"Sapa berani menentang? Ki Demang Kebolinggo sendiri menunjang didirikannya candi baru ini. Bahkan Kadipaten Nusabarung juga mendukungnya. Yang menentang tentu akan celaka oleh kutukan!"

"Kutukan?"

"Ya, tiga orang pimpinan kami adalah orang-orang sakti dan kalau mereka diserang dan menjadi marah, maka cukup dengan kutukan saja mereka yang berani mengganggu akan celaka hidupnya."

"Celaka bagaimana?"

"Sedikitnya tentu akan diserang penyakit berat atau bahkan dapat mati."

Percakapan itu terhenti karena di panggung telah muncul Ni Dewi Durgamala dan Ki Shiwananda. Harjadenta memandang ke atas panggung dan dengan penuh perhatian dia memandang ke arah Shiwananda. Seorang laki-laki yang bertubuh raksasa, tinggi besar dan kokoh kuat. 'Seorang lawan yang tangguh,' pikirnya. Melihat semua orang berlutut dan menyembah ke arah kedua orang itu, Harjadenta juga ikut berlutut dan menyembah. Akan tetapi dia segera teringat pesan Ni Dewi bahwa kalau Ni Dewi sudah muncul di panggung, dia harus naik ke panggung menghadapnya. Maka, diapun lalu naik ke panggung melalui tangga yang tersedia di situ. Setelah berada di atas panggung, dia berlutut di depan Ni Dewi dan menyembah.

Ni Dewi Durgomala tertawa melihat dia. Ni Dewi lalu bangkit berdiri dan berkata dengan suara lantang, "Saudara-

saudara, malam ini ada seorang anggauta baru. Inilah dia orangnya dan namanya adalah Harjadenta!" Ia memberi isyarat dan dua orang gadis lalu naik ke panggung membawa seguci tuak dan cawan-cawannya. Ni Dewi sendiri menuangkan tuak ke dalam sebuah guci, lalu membaca mantera dan menyerahkan cawan itu kepada Harjadenta.

"Harjadenta, sebagai tanda bahwa engkau mulai malam ini menjadi anggauta agama kami, minumlah anggur bahagia ini sampai habis!" Matanya memandang dengan mencorong ke arah muka Harjadenta.

Harjadenta terkejut sekali ketika merasa betapa jantungnya berdebar dan ketika dia balas memandang, ada pengaruh hebat menguasai pikirannya. Dia berusaha menolak pengaruh itu, akan tetapi diik.. mendengar suara berwibawa dan memerintah. "Minumlah anggur kebahagiaan ini!"

Seperti dalam mimpi, Harjadenta tidak dapat melawan atau menolak sama sekali. Seolah bergerak dengan sendirinya, kedua tangannya menerima cawan itu dandia segera minum tuak itu. Hampir dia tersedak karena pemuda ini tidak biasa minum minuman keras seperti tuak itu. Akan tetapi ditahannya dan tuak serawan itupun habis diminumnya.

Terdengar sorak sorai dan setelah semua orang memberi hormat kepada Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda dengan nyanyian pujian yang aneh terdengarnya, pestapun dimulailah. Hidangan yang enak-enak disuguhkan dan tuak berlimpah-limpah. Semua orang makan dan minum dengan gembira, gamelan dibunyikan, makin lama semakin cepat dan keras iramanya dan orang-orang itupun mulai berjoget! Berlenggang-lenggok dengan gerakan-gerakan yang menunjukkan berkobarnya nafsu. Para wanitanya tanpa sungkan dan malu menggoyang-goyangkan pinggulnya sambil tertawa-tawa dan merekapun mendapatkan pasangan masing-masing.

Ni Dewi Durgomala bangkit dari kursinya, menghampiri Harjadenta dan menjulurkan tangan sambil berkata, "Harjadenta, mari kita bersenang-senang. Mari menari dengan aku!"

Harjadenta merasa heran sendiri ketika melihat betapa dia tidak mempunyai tenaga untuk menolak sama sekali. Bahkan hatinya merasa ikut bergembira dan kegembiraan yang meluap ini dapat disalurkan melalui tarian. Dia melihat Ni Dewi sudah menari di depannya, tariannya liar dan bernapsu, tubuhnya yang montok itu berlegang-lenggok, pinggulnya bergoyang-goyang dankedua tangannya seperti mengajak Harjadenta. Tanpa dapat ditahannya lagi Harjadenta pun mulai ikut menari menurunkan irama gamelan yang panas!

Ki Shiwananda juga sudah memperoleh pasangan seorang gadis yang cantik dan agaknya ia adalah seorang anggauta yang sudah lama. Ia tidak canggung lagi menari-nari bersama raksasa itu sambil tertawa-tawa genit.

Makin malam, pesta tari-tarian itu semakin panas memuncak dan akhirnya mereka berpasang-pasangan meninggalkan panggung. Ki Shiwananda juga sudah menggandeng pasangannya menghilang dari panggung. Ni Dewi Durgomala sambil tertawa-tawa menggandeng tangan Harjadenta menuruni panggung dan menuju ke belakang candi. Harjadenta bagaikan seekor domba yang dituntun ke tempat penjagalan, hanya menurut saja. Dia bagaikan sedang mimpi dan sama sekali tidak menolak ketika ditarik memasuki sebuah kamar di belakang candi.

Ketika pintu kamar itu dibuka dan Ni Dewi Durgomala menarik tangan Harjadenta untuk masuk, tiba-tiba saja ada sinar putih menyambar dan benda putih itu mengenai muka Harjadenta. Harjadenta terkejut dan merasa seperti kepalanya disiram air dingin yang membuat dia seketika menyadari keadaannya, benda putih itu ternyata setangkai kembang cempaka yang kini menyusup ke rambutnya.

"Ah, tidak ... !!" Dia meronta dan melepaskan diri dari pegangan tangan Ni Dewi Durgomala. Wanita inipun terkejut dan memandang pemuda itu dengan matanya yang berapi penuh nafsu.

"Harjadenta, wong bagus, mari kita bersenang-senang," katanya dan ia hendak meraih untuk menangkap lagi tangan pemuda itu. Akan tetapi kini Harjadenta sudah sadar sama sekali akan keadaannya yang luar biasa, bahkan dia teringat betapa tadi dia ikut menari-nari seperti orang gila, tahu pula bahwa semua ini akibat pengaruh wanita yang kini berada di depannya.

"Iblis betina, engkau tidak bisa memaksaku!" katanya lagi dan dia mengelak dari sambaran lisan Ni Dewi Durgomala dan melompat keluar dari kamar itu. Ni Dewi Durgomala menjadi marah dan juga heran sekali. Bagaimana mungkin pemuda itu sudah terlepas dari pengaruh sihirnya? Ia lalu mengerahkan tenaga sihirnya, menggerakkan kedua tangan ke arah muka Harjadenta dan ia membentak dengan suara yang mengandung penuh wibawa, "Harjadenta, ke sini kau! Engkau menurut atas segala kehendakku! Engkau telah menjadi anggota perkumpulan agamaku, dan engkau telah menjadi budakku. Ke sinilah!"

Harjadenta merasakan ada tarikan yang amat kuat mencengkeram dirinya dan seperti memaksa dirinya untuk masuk ke kamar itu dan berlutut menyembah wanita itu. Akan tetapi ada kekuasaan lain di belakangnya dan terdengar bisikan. "Adimas Harjadenta. Tolak pengaruh iblis itu!" Bisikan itu amat lembut namun mengandung kekuatan yang demikian hebatnya sehingga mengalahkan daya tarik dari wanita itu.

"Iblis betina, aku tidak akan tunduk ke padamu!" Harjadenta berkata sambil melangkah mundur menjauhi pintu kamar itu.

Bukan main marahnya Ni Dewi Durgomala mendengar dan melihat sikap ini. Dengan teriakan marah ia melompat keluar dan sudah tiba di depan Harjadenta.

"Keparat! Kalau begitu, apakah engkau lebih memilih mati dari pada menaati perintahku?"

"Ah, Ni Dewi Durgomala, beginikah engkau telah membunuh Sularko?" Harjadenta balas membentak.

Ni Dewi Durgomala terkejut bukan main mendengar ucapan itu dan tanpa banyak cakap tubuhnya sudah meluncur ke depan, tangan kirinya menampar ke arah kepala Harjadenta. Pemuda yang pernah menerima gembengan ilmu kanuragan dari Empu Gandawijaya, cepat menangkis dengan memutar lengan kanannya.

"Dukkk ... !" Harjadenta yang menangkis pukulan itu, terpental dan terhuyung ke belakang sampai beberapa langkah.

"Mampuslah!" Ni Dewi Durgomala yang sudah marah sekali, melompat dan mengirim pukulan susulan yang sangat dahsyat dan cepat sehingga agaknya pukulan ini tidak akan dapat dihindarkan lagi oleh Harjadenta.

"Wuuuuuttt ... plakkkk!!" Kini tubuh Ni Dewi Durgomala yang terhuyung ke belakang. Ternyata pukulannya tadi ada yang menangkis, seorang yang muncul dari belakang Harjadenta, seorang pemuda yang berpakaian serba putih dan bersikap sederhana. Ketika tadi menangkis pukulan Ni Dewi Durgomala, diapun tampak tenang dan menangkis sembarangan saja, akan tetapi ternyata telah membuat Ni Dewi Durgomala terhuyung ke belakang. Ni Dewi Durgomala tertegun dan bukan main kagumnya melihat seorang pemuda yang demikian tenang dan tampan, seperti Sang Harjuna saja! Jantungnya berdebar keras dan biarpun ia tadi ditangkis sampai terhuyung, ia tidak marah kepada pemuda itu, bahkan kini ia mengerling dan tersenyum manis sekali. Ia sendiri

ketika itu sedang dilanda nafsu berahi yang memuncak, maka begitu melihat Bagus Seto yang demikian tampan, ia segera mengerahkan aji pengasihannya untuk mengguna-gunai dan menarik hati perjaka yang tampan ini.

"Teja-teja sulaksana tejanya orang yang baru tampak! Satria bagus, siapakah andika, wong ganteng?" Ia bertanya sambil tersenyum. Saking kuatnya aji pengasihannya yang ia kerahkan, bahkan Harjadenta yang sudah terlepas dari pengaruh sihirnya, kini memandang terlongong penuh kagum kepada Ni Dewi Durgomala yang mendadak kelihatan demikian cantik jelita dan menarik seperti seorang dewi yang baru turun dari kahyangan!

Akan tetapi Bagus Seto tersenyum tenang. Sebelum dia menjawab, terdengar suara ribut-ribut di kamar sebelah dan Retno Wilis yang berpakaian serba putih itu melompat keluar dari kamar itu dikejar oleh Ki Shiwananda! Apakah yang terjadi di kamar itu?

Ternyata Retno Wilis membagi tugas dengan kakaknya. Bagus Seto membayangi Ni Dewi Durgomala dan Retno Wilis membayangi Ki Shiwananda. Gadis perkasa ini tadi mengintai pesta liar di atas panggung dan ia pun teringat akan pengalamannya dahulu. Pernah ia terlibat dalam pesta seperti itu di bawah pengaruh orang-orang sesat yang menggunakan sihir kepadanya, ia merasa ngeri dan juga marah bukan main. Ia melihat pula betapa Harjadenta terpengaruh sihir dan ikut menari-nari liar, akan tetapi karena Bagus Seto yang akan mengawasinya, maka ia terus mengamati Ki Shiwananda yang kemudian menarik tangan seorang gadis yang tadi menjadi pasangannya menari menuju ke belakang candi dan memasuki sebuah kamar!

Retno Wilis merasa malu untuk ikut masuk kamar itu, maka ia mengambil jalan memutar dan tiba di luar jendela kamar itu. Dengan tenaga Argoselo, ia menggunakan tangannya untuk mendorong daun jendela kamar itu. Jendela

itu jebol dan Retno Wilis melompat masuk dengan maksud untuk menghajar laki-laki raksasa itu sambil membentak, "Jahanam busuk, apa yang telah kau lakukan terhadap Sawitri?"

Ki Shiwananda terkejut bukan main ketika jendela jebol dan ia melihat berkelebatnya bayangan putih memasuki kamar, apalagi mendengar bentakan yang menanyakan tentang Sawitri itu. Akan tetapi diapun maklum bahwa wanita yang masuk kamarnya itu tentu seorang yang sakti, maka untuk menyelamatkan diri, dia sudah merangkul gadis pasangannya tadi dengan tangan kiri dan memasangnya di depan tubuh seperti perisai! Melihat ini, tentu saja Retno Wilis terkejut dan tidak jadi menyerang. Ia melihat betapa sarunya kalau dilihat orang ia berada di kamar seorang pria, maka ia lalu mendorong daun pintu dan melompat keluar. Ki Shiwananda yang sudah terhindar dari serangan mendadak itupun timbul keberaniannya dan diapun lompat mengejar.

Ketika tiba di luar, Retno Wilis melihat bahwa kakaknya bersama Harjadenta juga sudah berhadapan dengan wanita cantik itu, maka ia mengulang pertanyaannya kepada Ki Shiwananda.

"Shiwananda, engkau tentu telah membunuh Sawitri, bukan? Engkau jahanam busuk, pendiri agama yang sesat! Setelah bertemu dengan Retno Wilis, jangan harap engkau akan dapat melarikan diri!"

Mendengar gadis berpakaian putih itu menyebut namanya, Ki Shiwananda terkejut bukan main, bahkan juga Ni Dewi Durgomala terkejut sekali. Ni Dewi Durgomala telah mendengar bahwa rekannya yang bernama Ni Dewi Nilamanik dahulu juga tewas secara mengerikan di tangan seorang dara yang bernama Retno Wilis! Dan gadis ini menurut penuturan Wasi Karangwolo dan Snrengpati, gadis ini adalah puteri dari KiPatih Tejolaksono dan Puteri Endang Patibroto yang terkenal sakti.

Sementara itu, Bagus Seto menjawab pertanyaan Ni Dewi Durgomala yang tadi diajukan kepadanya, "Ni Dewi Durgomala, aku bernama Bagus Seto. Katakanlah, apa yang kalian lakukan terhadap Sularko dan Sawitri?"

Melihat betapa Bagus Seto sama sekali tidak terpengaruh oleh aji pengasihannya, Ni Dewi Durgomala maklum bahwa ia berhadapan dengan orang yang sakti mandraguna, tidak terpengaruh oleh ilmu sihirnya. Akan tetapi ia masih hendak mencoba dan mulutnya berkompak-kompak, lalu ia membungkuk, mengambil segenggam pasir dan menaburkan pasir itu ke atas dan mendadak saja pemandangan menjadi gelap. Entah dari mana datangnya, ada asap hitam menutupi sinar bulan dan Hartjadenta sendiri terkejut dan merasa jengah.

Akan tetapi Retno Wilis segera mengeluarkan lengkingan panjang, dan Bagus Seto berkata dengan lembut, "Ni Dewi Durgomala, simpan saja ilmu setanmu yang hanya dapat dipakai menakut-nakutkan anak kecil!"

Bagus Seto menggerakkan tangan kirinya ke arah asap hitam itu menjadi buyar dan lenyap dan keadaan menjadi terang kembali.

"Augghhh ... !!" Ki Shiwandana telah mengeluarkan gerangan seperti seekor burung dan tubuhnya sudah menerjang maju, menyerang ke arah Retno Wilis. Namun gadis itu dengan tangkasnya sudah mengelak sehingga lawannya hanya menubruk angin kosong. Segera terjadi pertandingan yang amat seru di antara mereka. Ki Shiwandana adalah murid Wasi Shiwamurti yang tercinta, bahkan diangkat menjadi anaknya, maka ilmu kepandaiannya amat tinggi. Bahkan dia lebih tangguh dibanding Ni Dewi Durgomala, hanya bedanya wanita ini menguasai segala macam ilmu sihir dan guna-guna. Akan tetapi sekali ini dia bertemu dengan Retno Wilis, maka terjadilah perkelahian yang amat dahsyat.

Sementara itu, Ni Dewi Durgomala menjadi pucat wajahnya ketika ilmu sihirnya demikian mudah dipunahkan oleh Bagus Seto. Maka ia tidak mau mencoba lagi almu sihirnya dan secepat kilat ia mencabut senjatanya, sebatang keris dan menubruk Bagus Seto mengirim serangan maut.



"Kakangmas, itu Ki Carubuk yang dipegangnya!" Harjadenta berteriak ketika mengenal keris yang berada di tangan Ni Dewi Durgomala. Jelaslah bahwa yang mencuri Ki Carubuk adalah wanita iblis itu.

Mendengar seruan ini, Ni Dewi Durgomala tidak peduli dan menyerang terus. Kerisnya seperti berubah menjadi seekor naga yang menyambar-nyambar, mengeluarkan hawa panas yang terasa oleh Harjadenta yang berdiri di pinggir. Namun tubuh Bagus Seto bagaikan telah berubah menjadi bayangan, selalu menghindar dengan lembut dan cepat sekali, terbebas dari semua tusukan keris.

Harjadenta hanya menonton perkelahian itu. Dia maklum bahwa ilmu kepandaianya belum cukup untuk menandingi seorang lawan seperti Ni Dewi Durgomala atau Ki Shiwananda. Maka dia hanya menonton dengan hati tertarik. Pada saat itu, muncul puluhan anak buah atau anggauta kumpulan agama itu dan melihat betapa Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda berkelahi dengan seorang pemuda dan seorang gadis, mereka beramai-ramai segera maju untuk mengeroyok Bagus Seto dan Retno Wilis.

Harjadenta merasa mendapat tugas. Dia melompat ke depan dan mengamuk di antara para anggota agama itu. Akan tetapi karena dia tahu bahwa mereka ini adalah orang-orang yang tidak bersalah, hanya ikut-ikutan saja dan terdiri dari orang-orang dusun yang lugu, maka dia tidak mau menggunakan senjata, hanya membagi-bagi pukulan dan tendangan saja untuk mencegah mereka mengeroyok Retno Wilis atau Bagus Seto.

Pertandingan antara Bagus Seto dan Ni Dewi Durgomala seperti seekor kucing mempermainkan seekor tikus saja. Bagus Seto hanya mengelak dan ketika keris itu menyambar lagi ke arah dadanya, dia berkata, "Keris ini harus dikembalikan kepada pemiliknya!" Setelah berkata demikian, dia menyambut tusukan itu dengan tangannya, menangkap Keris itu dan sekali renggut, keris itu telah terlepas dari tangan Ni Dewi Durgomala. Wanita ini terkejut bukan main. Hampir tidak percaya bahwa ada orang berani menangkap keris pusaka ampuh itu dengan tangannya begitu saja dan merenggutnya lepas dari tangannya, ia marah akan tetapi juga jerih, maklum bahwa ia tidak akan menang melawan pemuda berpakaian serba putih itu. Sambil berteriak ia lalu mencabut senjatanya yang istimewa, yaitu sebuah kebutan berbulu hitam yang tadi terselip di pinggangnya.

"Haitt ... tar-tar!" Kebutan itu digerakkan sedemikian rupa sehingga ujung bulu-bulunya dapat meledak di atas kepala Bagus Seto. Namun pemuda itu tenang-tenang saja dan ketika ia menangkis ke atas, beberapa helai bulu kebutan putus! Ni Dewi Durgomala kini hanya berputar-putar dan menyerang kebutannya ke arah muka Bagus Seto dan selalu dielakkan oleh pemuda itu.

Sementara itu, pertandingan antara Retno Wilis melawan Ki Shiwananda berjalan seimbang. Ki Shiwananda memang tangguh sekali. Raksasa ini selain memiliki tenaga yang tidak lumrah manusia, juga dapat bercorak cepat biarpun tubuhnya

demikian besarnya. Sepak terjangnya seperti seorang raksasa saja, kasar dan keras. Kadang dia bergulingan dan menyerang lawan dari bawah. Kedua lengannya yang panjang besar itu mencuat dan menyambar-nyambar ke arah segala bagian tubuh Retno Wilis. Namun, Retno Wilis segera mainkan ilmu silat Pancaroba dan tubuhnya berkelebat melebihi burung-walet cepatnya, sukar diraih tangan yang besar itu. Akan tetapi, Retno Wilis juga mengalami kesukaran untuk dapat merobohkan lawannya. Sudah dua kali tangan dan kakinya mengenai tubuh lawan, akan tetapi hanya membuat lawan terhuyung saja, tidak merobohkannya. Kiranya raksasa itupun memiliki tubuh yang kebal sekali.

Karena kesal sampai sekian lamanya tidak mampu merobohkan lawannya, Retno Wilis mencabut pedang pusaknya, yaitu pedang Sapudenta! Tampak sinar terang berkelebat menyilaukan mata ketika pedang itu berada di tangan kanannya.

"Babo-babo keparat, belum lecet kulitmu sudah mengeluarkan pusaka!" bentak Ki Shiwananda dan diapun mengeluarkan senjatanya yang berat, yaitu sebatang ruyung yang tadi tergantung di pinggangnya. Ruyung ini terbuat dari baja hitam, berat dan kuatnya bukan main. Sebongkah batu besar-pun akan pecah berantakan kalau sekali kena pukulannya dengan ruyung ini, apa lagi kalau mengenai kepala manusia!

Akan tetapi begitu dia menggerakkan ruyungnya, Retno Wilis telah mengerahkan aji Wisolangking di tangan kirinya. Aji Wisolangking ini membuat tangan kirinya panas sekali dan kalau mengenai tubuh lawan dapat menghanguskan bagian yang terkena pukulan!

Melihat sepak terjang adiknya yang begitu menggiriskan, Bagus Seto lalu menyambut serangan Ni Dewi Durgomala. Ketika kebutan itu menyambar ke arah kepalanya, ia menyambut dengan tangan kanannya dan sekali tangan itu

menyambar, dia telah berhasil merampas kebutan dari tangan Ni Dewi Durgomala! Wanita ini memekik marah dan juga gentar.

"Ki Shiwananda, sudah saatnya kita pergi!" bentaknya kepada raksasa itu yang sedang bertanding seru melawan Retno Wilis.

Bagus Seto juga melompat ke dekat adiknya. "Diajeng, hati-hati dengan pusakamu!" Dia menggerakkan tangan menahan ruyung Ki Shiwananda yang dihantamkan.

"Plakkkkk!" Ki Shiwananda merasa betapa tenaga pada tangan kanannya seperti tenggelam dan lenyap. Dia terkejut sekali. Menarik kembali ruyungnya dan maklumlah dia bahwa seruan Ni Dewi Durgomala tadi benar. Baru melawan Retno Wilis saja dia ke repotan dan tidak mampu menang, apa lagi kalau Bagus Seto maju. Tangan pemuda itu dapat menyambut ruyungnya! Dia merasa gentar dan segera mengayun dan memutar ruyungnya. Ketika Bagus Seto dan Retno Wilis mundur, mereka berdua melompat dan lenyap di kegelapan malam.

Harjadenta masih mengamuk, merobohkan para pengeroyok. Melihat ini, Bagus Seto lalu melompat ke atas atap candi dari berseru, "Saudara sekalian, hentikan pengeroyokan itu!" Lalu dia melayang ke bawah. Melihat ini, apa lagi melihat betapa dua orang pemimpin mereka telah melarikan diri, merekapun menghentikan pengeroyokan dan berdiri bingung seperti sekawanan domba kehilangan penggembalanya. Harjadenta juga berhenti mengamuk dan melompat kebelakang, dekat Bagus Seto dan Retno Wilis. Dia menjadi semakin kagum kepada dua orang kakak beradik ini, yang demikian mudah mengalahkan Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda sehingga dua orang sakti itu melarikan diri. Dan dia girang bukan main ketika Bagus Seto menyerahkan keris pusaka Ki Carubuk kepadanya.

"Ini keris gurumu, kembalikanlah kepadanya," kata Bagus Seto.

"Terima kasih banyak, kakangmas Bagus Seto," katanya sambil menerima dan menyelipkan keris pusaka itu di pinggangnya.

"Kakang, kenapa kita tidak basmi saja perkumpulan agama ini?" kata Retno Wilis sambil memandang kepada para anggauta agama baru itu dengan alis berkerut.

"Jangan, diajeng. Agama mereka itu samasekali tidak bersalah. Sang Hyang Bathara Shiwa yang mereka sembah adalah Yang Kuasa Membasmi di alam mayapada ini, dan sudah selayaknya kalau disembah dan dipuja. Adapun Bathari Durgo adalah isterinya dan Bathara Kala adalah puteranya. Tidak ada salahnya dengan mereka yang disembah-sembah. Semua kesalahan terletak kepada manusianya yang menyelewengkan pelajaran agama itu untuk tujuan buruk. Mereka bebas menentukan agama mereka sendiri. Kita tidak boleh menentangnya dan mereka boleh mendirikan candi seperti yang mereka kehendaki. Yang kita tentang adalah manusianya yang melakukan tindakan menyeleweng dan jahat. Para anggauta agama ini tidak bersalah. Mereka bahkan menja di korban, korban penyelewengan Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda. Setelah kekalahan mereka malam ini, kurasa mereka tidak akan berani lagi melakukan kejahatan mereka di antara penduduk Bulumanik."

Harjadenta yang mendengarkan ucapan Bagus Seto ini, menjadi semakin kagum. "Saya rasa apa yang diucapkan kakangmas Bagus Seto itu benar, diajeng Retno. Orang-orang itu tidak berdosa. Mereka melakukan segala itu karena mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka lakukan adalah suatu perbuatan jahat. Mereka seperti mabuk atau terbius, seperti yang kualami tadi. Aku sendiri tidak sadar bahwa aku ikut menari-nari seperti orang yang gila. Mereka tidak salah bahkan patut dikasihani."

"Kalau begitu kesalahan ini selain terletak pada pundak kedua orang pimpinan agama itu, juga terletak di pundak Demang Kebolinggo. Sebagai seorang kepala daerah, dia tidak seharusnya memberi ijin kepada orang-orang seperti Ni Dewi Durgomala dan Ki Suwananda itu untuk membangun candi dan mempengaruhi penduduk. Tidak mungkin kalau dia tidak tahu apa yang telah terjadi di candi ini," kata pula Retno Wilis dengan gemas. "Orang seperti dia tidak patut menjadi pemimpin dan harus mendapat peringatan keras!"

Bagus Seto mengangguk-angguk. "Pendapatmu itu ada benarnya, diajeng. Silakan saja kalau engkau ingin memperingatkan dia, akan tetapi ingat, jangan menggunakan kekerasan, apa lagi membunuh orang."

"Diajeng Retno Wilis memang benar, dan kalau boleh, aku akan senang kalau menemanimu pergi ke rumah demang dan memberi peringatan kepadanya."

"Kalau begitu lebih baik lagi agar Demang Kebolinggo lebih terkesan dan menaati nasihat kalian," kata Bagus Seto.

Retno Wilis terpaksa tidak dapat menolak permintaan Harjadenta. Ia sendiri memang kagum juga kepada pemuda yang berani dan telah membantu ia dan kakaknya menghadapi pimpinan agama baru itu.

"Baiklah, dan sebaiknya kita lakukan itu malam ini juga," kata Retno Wilis.

"Pergilah kalian, aku akan lebih dulu pulang ke pondokan Mbok Rondo Gati."

Tiga orang itu lalu berpisah. Retno Wilis dan Harjadenta pergi meninggalkan Bagus Seto dan mencari rumah Demang Kebolinggo, penguasa di Bulumanik. Tidak sukar bagi mereka untuk menemukan rumah yang paling besar di Bulumanik itu. Mereka berdua melihat bahwa ada tujuh orang penjaga di gardu penjagaan depan gedung itu. Akan tetapi Retno Wilis dan Harjadenta tidak mengganggu mereka. Mereka lalu

mengambil jalan dari belakang rumah besar itu. Dengan mudah mereka melompat pagar tembok yang mengitari rumah itu dan menyusup ke arah gedung melalui taman bunga yang berada di bagian belakang.

Malam telah larut dan suasana sunyi sekali. Agaknya semua penghuni gedung itu sudah tidur nyenyak. Akan tetapi mereka menemui kesulitan untuk mencari di mana kamar tidur sang demang.

"Biar aku yang mencari keterangan," bisik Harjadenta kepada Retno Wilis.

Gadis itu mengangguk. Harjadenta mengintai dari lubang di jendela sebuah kamar dan melihat seorang laki-laki tidur dalam kamar itu. Melihat kamar itu hanya kecil dan sederhana, maka dia dapat menduga bahwa laki-laki yang berada di dalam kamar seorang diri itu tentulah hanya seorang pelayan. Dengan mudah dia dapat membuka jendela itu dan melompat ke dalam. Retno Wilis hanya menanti di luar kamar, bersembunyi di balik tikungan dinding.

Setelah berada di dekat pembaringan laki-laki, setengah tua itu, Harjadenta lalu mengguncang tubuhnya. Laki-laki itu terbangun dan sebelum dia dapat membuka mulut, Harjadenta telah menempelkan keris pusaka Ki Mengeng di leher orang itu.

"Jangan bergerak dan jangan berteriak kalau engkau sayang nyawamu!" bisiknya.

Laki-laki itu ketakutan dan membelakangkan matanya, menggeleng kepala menyatakan bahwa dia tidak akan berteriak atau bergerak.

"Aku hanya ingin engkau menunjukkan di mana kamar Sang Demang Kebolinggo!" kembali Harjadenta menggertak, dan menempelkan kerisnya lebih ketat ke leher orang itu.

"Ampunkan saya ... kamar ... kamarnya berada di ruangan tengah ... jangan bunuh saya ... " kata orang itu dengan tubuh menggigil dan suara gemetar.

"Hayo turun dan tunjukkan aku kamar itu!" kembali Harjadenta berkata, dan dengan tubuh gemetar ketakutan orang itu lalu turun dari pembaringannya. Dia didorong ke pintu oleh Harjadenta, membukapintu dan mereka keluar. Retno Wilis melihat mereka, lalu ia mengikuti dari belakang. Setelah tiba di ruangan tengah dan orang itu menudingkan telunjuknya ke arah sebuah pintu kamar yang besar, tiba-tiba Harjadenta mengetuk tengkuknya dengan tangan kiri. Orang itu mengeluh lirih dan roboh pingsan.

"Sekarang giliranmu untuk memasuki kamar sang demang lebih dulu," kata Retno Wilis dan Harjadenta mengangguk. Dengan mudah sekali Retno Wilis juga membuka daun jendela kamar itu dan bagaikan seekor kucing saja ia melompat ke dalam tanpa menimbulkan suara sedikitpun. Kamar itu remang-remang karena hanya diterangi sebuah lampu gantung yang kecil. Akan tetapi penglihatan Retno Wilis yang tajam dapat melihat sosok tubuh yang tinggi kurus rebah seorang diri di atas sebuah pembaringan yang lebar dan berukir indah. Pria itu berusia kurang lebih lima puluh tahun dan dia tidur telentang dan mendengkur.

PDF ebook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/>

Jilid 08

Retno Wilis menghampiri pembaringan itu dan dengan kakinya ia mendorong pembaringan itu, sehingga pembaringan terguncang keras. Sang demang terkejut dan terbangun dari tidurnya. Dia menggosok matanya dengan punggung tangan dan bangkit duduk, akan tetapi tiba-tiba

saja ada sebatang pedang ditodongkan pada dadanya. Dia terbelalak memandang dan melihat bahwa yang menodong dadanya dengan pedang adalah seorang wanita yang cantik jelita akan tetapi matanya mencorong menakutkan.

"Apa ... ada apa ini ... siapa andika?" tanya sang demang.

"Jangan mencoba untuk berteriak karena pedang ini tentu akan menembus dadamu!" Retno Wilis mengancam.

Kini Demang Kebolinggo sudah sadar sepenuhnya bahwa kamarnya kemasukan maling wanita yang mangancamnya. Dia adalah seorang laki-laki yang sedikit banyak memiliki ilmu bela diri. Dia menganggap bahwa wanita itu berani karena memegang pedang. Tiba-tiba dia membuang tubuh ke kiri sehingga terlepas dari todongan lalu kakinya menendang ke arah tangan Retno Wilis yang memegang pedang. Retno Wilis terkejut, tidak mengira bahwa demang itu akan melakukan perlawanan. Maka ia lalu menarik pedangnya dan ketika melihat kaki demang itu mencuat dalam tendangan, ia mengetuk kaki itu dengan tangan kiri yang dimiringkan.

"Dukk ... !" Kaki itu terpental kembalidan Demang Kebolinggo mengeluh kesakitan. Kakinya terasa seperti patah. Namun dia masih belum mau mengalah. Setelah melompat turun dari pembaringan, dia lalu menubruk dan memukul dengan tangannya. Dengan cepat Retno Wilis menghindar dan tangan kirinya menampar, mengenai leher demang itu dan tanpa dapat dihindarkan lagi tubuh demang itu terpelanting roboh.

"Hemm, apakah engkau ingin kubunuh dengan pedang ini?" bentak Retno Wilis, sambil menodongkan pedangnya di dada Demang Kebolinggo yang sudah bangkit duduk sambil menggosok-gosok lehernya yang terasa nyeri sekali. Baru sekarang dia maklum bahwa wanita itu adalah seorang yang digdaya. Diapun tahu bahwa wanita itu tidak ingin membunuhnya. Kalau demikian halnya, tentu dia sudah mati

sekarang. Wanita itu hanya merobohkannya dengan tangan saja, bukan menyerang dengan pedang.

Pada saat itu, Harjadenta yang mendengar suara gedebukan dalam kamar, merasa khawatir dan diapun melompat masuk melalui jendela. Hati Demang Kebolinggo menjadi lebih gentar lagi melihat masuknya seorang pemuda ke dalam kamarnya. Dia tahu bahwa dia telah kalah dan harus menurut apa yang dikehendaki mereka.

"Ada apakah?" tanya Harjadentak kepada Retno Wilis.

"Dia mencoba untuk melawanku," jawab Retno Wilis sambil tetap menodongkan pedangnya ke dada Demang Kebolinggo.

Melihat munculnya seorang pemuda membuat Demang Kebolinggo merasa semakin tidak berdaya. Akan tetapi dia merasa bahwa selama ini dia tidak melakukan kesalahan apapun, maka dengan tabah dia lalu menegur, "Andika berdua ini orang-orang muda mempunyai keperluan apakah? Mengapa masuk ke rumahku dan memaksaku seperti dua orang maling?"

"Hemm, andika sudah berbuat kesalahan besar masih berpura-pura bersih dan menggertak kami?" bentak Retno Wilis.

"Kesalahan besar apakah yang kulakukan? Aku selama menjadi demang bersikap bijaksana dan adil terhadap rakyatku."

"Bagus! Sekarang aku hendak bertanya, apakah engkau mendukung pendirian candi baru para penyembah Bathara Shiwa, Bathari Durga dan Bathara Kala di ujung padukuhan ini?"

"Benar, aku mendukungnya, akan tetapi kenapa? Mereka mendirikan agama baru, bukan melakukan kejahatan dan pendirian mereka itu telah mendapat restu pula dari Sang Adipati di Nusabarung." Demang Kebolinggo membantah.

"Bukan pendirian candi itu yang kumaksudkan, melainkan tindakan Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda terhadap para muda mudi di Bulumanik!"

"Mereka berdua hanya memimpin pembangunan candi! Tindakan apa yang mereka lakukan?"

"Andika tidak mendengar apakah telingamu yang tuli, tidak melihat atautkah matamu yang buta. Setiap malam Respati mereka mengadakan pesta cabul di candi itu dan mengorbankan banyak pemuda dan gadis yang bodoh sehingga mereka menurut saja kehendak dua pimpinan yang cabul itu. Mustahil kalau andika tidak mengetahui hal itu!" Retno, Wilis menghardik.

Wajah Ki Demang menjadi merah dan dia menundukkan mukanya. "Mereka mengadakan pesta itu ... kukira itu adalah upacara keagamaan mereka ... dan tentang para muda itu, mereka tidak dipaksa, mereka melakukan dengan sukarela. Apa yang dapat kuperbuat?"

"Andika bodoh dan tidak patut menjadi pemimpin rakyat. Mereka melakukan kecabulan itu bukan dengan sukarela, melainkan karena bujukan dan kekuatan sihir. Relakah andika melihat para warga Bulumanik diseret ke dalam kesesatan seperti itu? Dua orang pimpinan pembangunan candi itu adalah manusia-manusia iblis yang sesat dan cabul, yang membawa para muda itu ke dalam kesesatan pula. Apakah hal demikian itu akan andika biarkan saja?"

"Habis, apakah yang harus kami lakukan? Kalau aku melarang pembangunan candi baru itu, berarti aku menentang perintah Kanjeng Adipati di Nusabarung!" Ki Demang itu membantah.

"Bukan melarang pembangunan candi, melainkan melarang diadakannya pesta cabul itu. Kalau andika tidak melarang, berarti andika ikut menjerumuskan para muda di sini untuk menjadi sesat dan jahat. Dan kalau demikian halnya, percuma

andika menjadi demang di sini, lebih baik andika dibunuh saja!" gertak Retno Wilis dan kini dara perkasa itu menempelkan pedang Sapudenta di leher Ki Demang Kebolinggo.

"Ampunkan aku. Baik, aku akan melarang pesta gila-gilaan itu."

"Bagus! Andika telah berjanji. Untuk sementara kutitipkan kepalamu kepadamu, akan tetapi kalau lain hari kami lewat disini dan melihat bahwa pesta cabul itu masih diadakan, aku akan mengambil kepalamu!" Retno Wilis menggerakkan pedangnya.

"Wirrr ... sratt ... !" Sebagian rambut kepala Ki Demang Kebolinggo putus dan berhamburan ke bawah. Wajah demang itu menjadi pucat sekali.

"Aku akan mengadakan pemeriksaan, kalau benar mereka merusak para muda di Bulumanik, tentu akan kularang dan kulaporkan kepada Sang Adipati di Nusabarung." Ucapan Ki Demang Kebolinggo ini bukan hanya karena dia diancam, akan tetapi memang keluar dari hatinya. Kalau tadinya dia mendiamkan saja orang-orang itu mengadakan pesta pora di candi, hal itu adalah karena dia tidak mau mencampuri urusan agama baru dan merasa tidak berhak. Akan tetapi kalau mereka itu merusak para pemuda dan gadis daerah kekuasaannya, bagaimanapun juga dia harus bertindak dan kalau perlu melarang kegiatan cabul itu.

"Baik, kami percaya kepadamu!" kata Retno Wilis dan gadis ini lalu menyarungkan kembali pedangnya. Akan tetapi pada saat itu terdengar teriakan-teriakan banyak orang.

"Tangkap maling!"

"Tangkap penjahat!"

Kurang lebih duapuluh orang perajurit mengepung tempat itu dengan senjata di tangan. Melihat ini, Retno Wilis dan

Harjadenta sudah siap pula untuk menyambut pengeroyokan mereka.

Akan tetapi Ki Demang Kebolinggo sudah melompat ke depan dan mengangkat kedua tangannya ke atas, lalu berseru, "Tahan ... ! Jangan kalian salah paham. Kedua orang ini bukan maling bukan pula penjahat, mereka adalah sahabat-sahabatku yang datang berkunjung padaku."

Tentu saja para perajurit itu terkejut dan surut. "Pergilah kalian dan jangan ganggu kami!" kata pula Ki Demang Kebolinggo dan semua perajurit lalu pergi. Tentu saja mereka semua merasa heran karena tadi ada seorang penjaga yang melihat atasannya itu berkelahi, dan kalau kedua orang itu benar sahabat yang datang bertamu, mengapa mereka tahu-tahu telah berada di dalam? Dari mana mereka lewat? Akan tetapi karena Ki Demang Kebolinggo sendiri yang melarang mereka, tentu saja mereka tidak berani membantah dan tidak berani pula banyak bertanya.

Retno Wilis mengangguk-angguk senang. "Melihat sikapmu ini, kami percaya bahwa andika tentu akan memegang teguh janji untuk mengadakan pemeriksaan dan melarang perbuatan cabul yang merusak para muda."

"Percayalah, karena aku sendiri tidak suka akan kejahatan." kata Ki Demang Kebolinggo dengan suara mantap.

"Kalau begitu, kami sekarang hendak pergi. Selamat tinggal, Ki Demang!" Sekali melompat, Retno Wilis telah lenyap dari depan demang itu, disusul Harjadenta yang sekali lompat sudah menghilang ditelan kegelapan. Ki Demang Kebolinggo menghela napas panjang. Dia tahu bahwa dua orang muda itu adalah orang-orang gagah perkasa untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, orang-orang yang memiliki kesaktian. Akan tetapi dia juga sudah mendengar bahwa para pimpinan agama baru itu merupakan orang-orang sakti pula. Dia menjadi serba salah. Akan tetapi di dalam hatinya, dia sudah mengambil keputusan untuk membujuk

para anggauta dan pimpinan agama baru itu agar tidak lagi melakukan perbuatan yang melanggar kesusilaan. Kalau perlu dia akan melaporkan kepada Adipati di Nusabarung.

Dua orang muda itu berjalan berdampingan di bawah sinar bulan yang masih terang. Beberapa kali Harjadenta ingin membuka mulut bicara, akan tetapi dibatalkannya. Begitu sukar dia bicara setelah berdampingan dengan Retno Wilis. Semua kata-kata yang telah disusunnya semenjak dia bertemu dengan gadis perkasa itu, seolah runtuh semua dan dia tidak tahu harus bicara dari mana dan bagaimana.

"Andika diam saja sejak tadi. Ada apakah, kakangmas Harjadenta?" akhirnya Retno Wilis yang bertanya. Mereka sedang berjalan kembali ke pondokan Mbok Rondo Gati.

"Ah, aku ... aku mengenang kembali peristiwa di candi itu, diajeng. Kalau tidak ada engkau dan kakangmas Bagus Seto,entah bagaimana jadinya dengan diriku."

Retno Wilis tersenyum. "Engkau tentu akan jadi pengikut dan teman yang baik sekali dari Ni Dewi Durgomala." Ia menggoda.

"Ihhh! Amit-amit! Aku tentu akan mencari jalan untuk membunuh perempuan iblis itu!" kata Harjadenta dengan marah.

"Kenapa? Ia cantik sekali." kembali Retno Wilis menggoda.

"Aku benci sekali pada perempuan itu. Ia telah mencuri pusaka guruku, dan ia seorang wanita tak tahu malu."

"Engkau tentu tidak mau mengkhianati gadis yang menjadi tunanganmu, bukan?"

"Wah, diajeng, aku tidak mempunyai tunangan!"

"Akan tetapi engkau tentu telah mempunyai gadis pilihan hati yang menjadi kekasihmu." Retno Wilis berkata dengan lugu dan terus terang.

"Sungguh mati aku tidak mempunyai kekasih. Dan tentang gadis pilihan hati, memang ada, akan tetapi aku tidak berani mengakuinya."

"Eh, kenapa kakangmas?"

"Aku meras rendah diri. Aku, seorang pemuda yatim piatu yang miskin dan bodoh, sungguh tidak berhak dan tidak pantas mencintai seorang dara seperti itu. Pantasnya ia menjadi jodoh seorang pangeran atau seorang pria yang benar-benar sepadan dengan dirinya."

Retno Wilis berhenti melangkah. "Hemm, apakah gadis pilihan hatimu itu seorang puteri istana, kakangmas?"

"Lebih dari sekedar puteri istana biasa."

Retno Wilis mengerutkan alisnya. "Kalau begitu ia tentu puteri kahyangan?"

"Juga lebih dari sekedar puteri kahyangan. Ia seorang dara yang tiada cacat, seorang wanita yang sempurna, baik keelokan lahirnya maupun batinnya. Ia cantik jelita, gagah perkasa, bijaksana dan budi pekertinya seperti dewi. Ia tiada keduanya di dunia ini ... "

"Huh, wanita seperti itu hanya terdapat dalam angan-anganmu saja, kakangmas, bukan seorang manusia dari darah daging!" Retno Wilis merasa penasaran sekali.

"Tidak diajeng. Ia seorang manusia seperti juga kita, hanya ia manusia pilihan."

"Hemm, ingin aku bertemu dengan wanita seperti itu. Di mana ia berada? Di awang-awang? Atau di antara bintang-bintang?" Retno Wilis mengejek.

"Kalau dibilang jauh, ia jauh sekali, di luar jangkauanku, akan tetapi kalau dibilang dekat, ia dekat sekali berada di hadapanku." kata Harjadenta dengan jantung berdebar tegang

karena dia sudah membuka rahasia hatinya dan merasa takut kalau-kalau Retno Wilis akan marah.



"Ehh ... ?" Retno Wilis memandang tajam dan mukanya berubah merah, bukan karena marah melainkan karena jengah, "Kau ... kau maksudkan diriku?"

Harjadenta merasa kedua kakinya lemas tak bertenaga dan dia menjatuhkan dirinya berlutut. "Ampunkan aku, diajeng ... tidak semestinya aku bersikap lancang, aku tahu betapa tidak pantasnyanya bagi seorang seperti aku mencintaimu, akan tetapi itulah kenyataannya. Kalau engkau marah nah, makilah aku, pukullah aku ... "

Retno Wilis membalikkan tubuhnya membelakangi pemuda itu. "Kakang Harjadenta, kuminta jangan sekali-kali engkau membicarakan tentang hal ini lagi kepadaku. Aku tidak menyalahkanmu, akan tetapi aku ... sama sekali aku tidak mempunyai pikiran tentang cinta." Setelah berkata demikian, gadis itu berlari cepat meninggalkan pemuda itu. Harjadenta menghela napas panjang, merasa tidak enak hati, akan tetapi juga lega karena sudah mengeluarkan isi hatinya. Dan memang tidak mengharapkan bahwa cintanya akan diterima oleh Retno Wilis. Dia merasa bahwa dirinya tidak berharga untuk mempersunting bunga yang amat mulia itu. Retno Wilis puteri Patih Panjalu, ia seorang wanita yang sakti mandraguna, namanya terkenal sekali. Sedangkan dia hanya seorang pemuda yatim piatu yang miskin, keturunan orang tua dari dusun, sungguh ibarat burung dia hanya seekor

burung gagak dan Retno Wilis adalah seekor burung merak yang amat indah!

Dengan lemas diapun bangkit berdiri dan berjalan perlahan menuju ke pondokan Mbok Rondo Gati. Setibanya di rumah sederhana itu, dia mendengar berita yang mengejutkan. Para tetangga berkumpul di rumah itu dan ternyata Mbok Rondo Gati telah mati menggantung diri setelah mendapat kenyataan bahwa kedua orang anaknya mati dan hanyut di Kali Mayang. Agaknya ia tidak lagi dapat menahan kesedihan hatinya. Ia hanya memiliki kedua orang anaknya itu, dan kini mereka telah mati dalam keadaan amat menyedihkan, mayat mereka hanyut di Kali Mayang dan tidak dapat ditemukan. Saking sedihnya, setelah tiga orang muda yang menjadi tamunya pergi, ia lalu menggunakan sabuk pinggangnya untuk menggantung diri sampai mati!

Ketika Bagus Seto yang tidak ikut Retpo Wilis dan Harjadenta pergi ke rumah Ki Demang, tiba di rumah pondokan itu, dia mendapatkan Mbok Rondo Gati sudah tewas dan tergantung di ruangan belakang. Tentu saja dia terkejut sekali dan cepat menurunkan tubuh Mbok Rondo Gati dari gantungan, namun wanita tua itu telah tewas. Bagus Seto lalu memberitahu para tetangga yang berdatangan melayat.

Retno Wilis yang mendahului Harjadenta pulang ke pondokan, terkejut mendengar akan kematian Mbok Rondo Gati. Akan tetapi ia mengerti. Memang wanita itu hanya akan menderita sengsara dalam hidupnya, tanpa kedua orang anaknya yang dicintainya. Kalau ia hidup terus, tentu setiap hari ia hanya akan mengangisi kematian kedua orang anaknya.

Harjadenta merasa heran sekali dan juga terkejut mendengar akan kematian Mbok Rondo Gati. "Apa yang telah terjadi?" tanyanya kepada Bagus Seto.

"Ia menggantung diri, tidak dapat menahan kesedihan hatinya mendengar kedua anaknya telah mati." jawab Bagus Seto singkat.

"Ah, kenapa ia melakukan hal ini? Kenapa ia memilih mati menggantung diri?" tanya Harjadenta yang merasa kasihan kepada janda itu.

"Ia menderita sekali dengan kematian kedua anaknya dan agaknya ia hendak mengakhiri kedukaannya itu dengan membunuh diri," kata Retno Wilis.

"Hemm, apakah dengan cara membunuh diri orang akan dapat melepaskan diri dari kedukaan? Apakah kedukaan itu terpisah dari dirinya? Kedukaan adalah ulah hati akal pikiran dan akan mengikuti orang sampai kepada kematiannya sekalipun." kata Bagus Seto lirih, seperti kepada diri sendiri.

"Akan tetapi, apa yang menyebabkan ia melakukan perbuatan nekat itu, kakangmas Bagus Seto?" tanya Harjadenta.

"Karena kedukaan menggelapkan hati akal pikirannya. Kemilikan mendatangkan kemelekatan, dan inilah yang menjadi akar dari kedukaan. Memiliki sesuatu, baik yang dimilikinya itu berupa harta, kedudukan, atau anak, menimbulkan kemelekatan dan kalau sudah melekat, sekali dipisahkan tentu akan menimbulkan luka dihati. Padahal, memiliki tidak akan lepas dan pada perpisahan dengan yang dimilikinya. Akan tiba saatnya dia harus meninggalkan atau ditinggalkan oleh yang dimiliki, dan kalau hal ini terjadi, timbullah duka yang menggelapkan hati akal pikiran. Karena itu, orang yang bijaksana boleh mempunyai namun tidak memiliki."

"Nanti dulu, kakang! Di sini aku menjadi bingung. Apa bedanya mempunyai dan memiliki?"

"Yang kumaksudkan, mempunyai itu hanya lahiriah saja. Aku mempunyai harta, aku mempunyai kedudukan, aku

mempunyai anak. Mempunyai ini hanya lahiriah dan kita bersikap dan berbuat sesuatu terhadap apa yang kita punyai secara wajar dan sesuai dengan kewajiban kita. Akan tetapi tidak memiliki, karena memiliki ini berarti melekatkan yang kita punyai itu ke dalam batin, menjadi satu dengan kita, dan kemilikan itu menguasai diri kita lahir batin. Mempunyai itu dengan kesadaran bahwa yang dipunyai itu hanyalah titipan saja, bukan miliknya. Yang memiliki hanya Hyang Widhi, dan kita ini hanya dititipi saja. Kita harus menjaga sebaiknya apa yang dititipkan kepadakita, dan kita harus rela apabila yang dititipkan kepada kita itu sewaktu-waktu diambil kembali oleh yang menitipkan, diambil kembali oleh Yang Memiliki."

"Hebat, kakangmas Bagus Seto! Keteranganmu sungguh amat jelas dan gamblang. Akan tetapi, apakah hal itu akan dapat meringankan penderitaan batin orang yang sedang berduka? Dapatkah kita melawan duka?" tanya Harjadenta.

"Duka timbul dari akal pikiran yang mengenang masa lalu. Kita teringat akan masa lalu yang penuh kesenangan, maka setelah kita dipisahkan dari kesenangan ini, timbullah iba diri yang menjadikan duka. Kalau kita senantiasa memandang saat ini, tidak mengenang masa lalu, maka segala apapun yang telah terjadi kita sadari bahwa hal itu sudah dikehendaki Hyang Widhi dan tidak mungkin dapat diubah pula. Dengan kesadaran seperti itu, hanya memandang saat ini, kita akan menghadapi segala sesuatu dengan tabah dan semua ingatan ditujukan untuk menanggulangi keadaan saat ini. Iba diri tiada kesempatan untuk masuk ke dalam batin dan kita terhindar dari kedukaan yang berlarut-larut sehingga sampai membunuh diri seperti halnya Mbok Rondo Gati."

"Kalau begitu, kematian Mbok Rondo Gati ini juga sudah menjadi kehendak Hyang Widhi, kakangmas?" tanya Retno Wilis dengan nada membantah.

"Tentu saja. Apa lagi soal mati dan hidup, semua berada sepenuhnya di tangan Hyang Widhi. Akan tetapi yang kita

persoalkan bukan kematiannya yang sudah sewajarnya begitu, melainkan cara kematian itu terjadi. Cara yang ditempuh Mbok Rondo Gati bukan cara yang benar dan hanya akah menjadi beban keadaannya sesudah mati. Kita harus selalu waspada terhadap daya-daya rendah yang akan menjerumuskan kita ke dalam kesesatan."

"Apakah daya-daya rendah itu, kakang?" tanya Retno Wilis.

"Daya-daya rendah adalah setan-setan nafsu yang selalu mengejar kesenangan dan kepuasan melalui badan dan pikiran kita, tidak lagi memperdulikan caranya mengejar, pokoknya asal bisa mendapatkan yang diinginkan untuk memuaskan dan menyenangkan diri. Karena pengejaran tanpa pantangan itulah maka kita terseret melakukan hal-hal tercela demi mendapatkan kepuasan dan kesenangan. Dan bekerjanya nafsu menyeret kita tidak berhenti sampai terlaksana dan tercapainya yang kita kejar, karena setelah tercapai, nafsu mendorong kita untuk mengejar lain kesenangan lagi yang dianggap lebih menyenangkan dari pada yang kita peroleh. Maka, terjadilah lingkaran setan di mana kita dipermainkan tiada hentinya, terseret melakukan perbuatan tercela demi tercapainya yang kita kejar."

"Wah, jahat sekali kalau begitu. Nafsu merupakan musuh pribadi yang harus dihancurkan dan dimatikan!" kata Retno Wilis.

"Keliru pendapat itu, diajeng Retno Wilis," kata Bagus Seto. "Nafsu tidak mungkin kita matikan karena tanpa adanya nafsu, kita tidak dapat hidup. Nafsu telah ada semenjak kita lahir, menjadi peserta kita yang amat berguna bagi kelangsungan hidup. Nafsu yang membuat kita enak makan, melihat dan merasakan keindahan, mendengarkan kemerduan, bahkan nafsu pula yang menjadi sarana berkembang biakan manusia. Kita tidak dapat membunuh nafsu karena nafsu merupakan peserta penting."

"Menjadi peserta penting akan tetapi juga menjadi penggoda yang amat berbahaya?" tanya Harjadenta.

"Benar sekali. Nafsu menjadi peserta penting kalau dia berfungsi tetap sebagai peserta atau sebagai pembantu yang baik. Akan tetapi jangan biarkan dia merajalela, kalau dia merajalela dan dari pembantu berubah menjadi majikan dan kita menjadi pembantunya, celakalah kita yang akan diseret ke dalam perbuatan jahat."

"Semua keteranganmu sudah jelas, kakangmas Bagus Seto dan aku berterima kasih sekali mendapat penerangan darimu. Kesimpulannya, kalau aku tidak salah, kita harus dapat mengendalikan nafsu sehingga dia akan tetap menjadi hamba kita. Bukankah demikian?"

"Benar, dimas. Akan tetapi mengendalikan nafsu itu lebih mudah dikatakan dari pada dikerjakan. Nafsu telah menyusup ke dalam diri kita, sampai ke hati akal pikiran, sehingga rasanya tidak mungkin bagi manusia biasa seperti kita untuk dapat mengendalikan nafsu."

"Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan, kakang? Nafsu pembantu penting akan tetapi juga penyeret yang jahat, dan kita tidak dapat mengendalikannya. Lalu bagaimana? Engkau membuat kita tidak berdaya!"

"Memang manusia mahluk lemah dan tidak berdaya, adikku! Baik sekali kalau dapat menyadari akan kelemahan kita ini. Akan tetapi engkau lupa, diajeng. Di dalam ketidakberdayaan kita, ada satu Kekuasaan yang mutlak, Kekuasaan yang Satu dan hanya Kekuasaan itulah yang akan dapat mengembalikan nafsu kita pada tempat semula, yaitu menjadi pembantu yang baik. Kekuasaan Mutlak itu bukan lain adalah Ke kuasaan Hyang Widhi. Kita sendiri tidak berdaya akan tetapi kita dapat menyerahkan diri kepada Hyang Widhi, mohon bimbingannya dengan penuh kepercayaan, keikhlasan dan penyerahan. Kalau Hyang Widhi sudah berkenan

menjamah kita dengan sentuhan suci dari TanganNya, tidak ada hal yang tidak mungkin."

"Aduh, kakangmas Bagus Seto. Terima kasih, terima kasih atas segala petunjukmu. Hatiku lega sekarang dan makin menguatkan batinku untuk menyerahkan diri ke Tangan Hyang Widhi sebagai dasar dari segala ikhtiar kita."

"Benar, adimas. Kalau sudah menyerah kepada Hyang Widhi, bukan berarti kita lalu menganggur dan segalanya terserah kepada Hyang Widhi. Itu pandangan keliru. Kita sudah diberi kelengkapan tubuh yang sempurna, maka kita harus mempergunakan setiap anggota tubuh sesuai dengan fungsinya. Hanya saja, segala ikhtiar itu harus dilandaskan kepasrahan dan penyerahan tadi, sehingga apapun hasil dari ikhtiar kita, akan kita terima dengan ikhlas."

Semalam itu mereka tidak tidur, hanya berbincang-bincang di sudut ruangan itu. Pada keesokan harinya, jenazah Mbok Rondo Gati dikuburkan orang dan setelah selesai pemakanan, tiga orang muda itu lalu berpamit dari para tetangga dan meninggalkan kota Bulumanik.

Mereka berjalan bersama menuju ke Kali Mayang. Matahari telah naik tinggi dan setelah tiba di tempat di mana mereka menambatkan perahu mereka, Bagus Seto berkata kepada Harjadenta.

"Adimas Harjadenta, sekarang kita harus berpisah. Engkau kembalilah ke Gunung Raung untuk menyerahkan pusaka Ki Carubuk kepada gurumu, dan kami akan melanjutkan perantauan kami ke timur."

Harjadenta mengerutkan alisnya, memandang kepada Bagus Seto lalu kepada Retno Wilis, dan berkata, "Sesungguhnya aku ingin sekali dapat pergi merantau bersama kalian untuk meluaskan pengalaman, kakangmas Bagus Seto. Aku merasa bertemu dengan guru-guru baru yang

membuka kedua mataku melihat kenyataan hidup dan aku ingin banyak belajar dari kalian."

Bagus Seto tersenyum dan memegang pundak Harjadenta. "Ada waktunya kelak kita dapat bertemu kembali, adimas Harjadenta. Akan tetapi pesan gurumu itu harus kau-selesaikan dulu, keris pusaka gurumu itu harus kaukembalikan dulu kepada gurumu, dan setelah urusan itu selesai, engkau dapat saja merantau seorang diri. Perbekalanmu sudah lebih dari cukup. Engkau bijaksana dan cukup tangguh untuk menjaga diri sendiri. Nah, sampai jumpa, adimas." Setelah berkata demikian, Bagus Seto berjalan menyusuri Kali Mayang menuju ke selatan.

Harjadenta menggunakan kesempatan selagi berdua dengan Retno Wilis untuk berkata, "Diajeng, sekali lagi maafkanlah kelancanganku kepadamu semalam."

"Engkau tidak bersalah, kakangmas. Sudah menjadi hakmu untuk mencintai siapa saja termasuk aku. Akan tetapi aku sendiri belum berpikir tentang cinta. Engkau akan kukenang sebagai seorang sahabatku yang baik. Selamat tinggal!" Retno Wilis melompat dan mengejar kakaknya.

Harjadenta mengikuti mereka dengan pandang matanya sampai mereka itu lenyap dari pandangannya. Dia menghela napas panjang, tiba-tiba saja merasa betapa hidupnya sepi dan kosong. Kembali dia menghela napas, kemudian mendorong perahunya ke sungai dan menaiki perahunya, mendayung ke hulu untuk kembali ke pegununganRaung.

(Oodwkz-rhgoO)

Pemuda itu berjalan dengan santai. Lenggangnya lembut dan bebas, dan wajahnya yang tampan itu selalu dibayangi senyum yang mendalam. Senyum penuh pengertian dan pandang matanya menembus.

Pemuda ini berusia duapuluh dua tahun, wajahnya masih nampak muda sekali, akan tetapi kalau melihat sinar matanya, orang akan mengira dia lebih tua dari usia sebenarnya. Rambutnya hitam panjang yang digelung ke atas, dahinya lebar. Sepasang alis yang tebal melindungi sepasang mata yang mencorong penuh kekuatan batin namun mata itu bersinar lembut penuh sinar kasih. Hidungnya mancung dan mulutnya amat menarik, karena mulut itu selalu dihias senyum penuh kesabaran. Dagunya yang berlekuk keras itu menunjukkan bahwa dia memiliki pendirian yang kuat. Tubuhnya sedang saja dan gerak-geriknya lembut, tidak menunjukkan kekuatan yang kasar.

Siapakah pemuda yang lemah lembut itu? Pakaianya sederhana saja, seperti pakaian seorang petani biasa, namun melihat gerak-geriknya yang lembut, dia berbeda dari petani yang biasa bekerja kasar. Namanya Jayawijaya, seorang pemuda yang datang dari pegunungan Tengger. Ayahnya adalah seorang pendeta yang kini bertapa mengasingkan diri di sebuah puncak pegunungan Tengger. Jayawijaya meninggalkan tempat pertapaan ayahnya karena dia hendak pergi merantau untuk meluaskan pengetahuan dan pengalaman, dan ayahnya mendukung keinginannya itu.

Jayawijaya tiba di sebuah dusun pada siang hari itu. Dia memasuki dusun itu dengan maksud mencari makanan karena perutnya terasa lapar.

Akan tetapi baru saja dia memasuki dusun Pandakan itu, dia merasa heran sekali karena keadaannya sunyi sekali, seolah tidak ada penduduknya. Akan tetapi dia mendengar suara banyak orang yang datangnya dari tengah dusun. Dia segera menuju ke tempat itu.

Di tengah-tengah dusun itu terdapat sebuah balai dusun, sebuah bangunan panggung yang cukup besar dan kiranya di situlah para penduduk dusun itu berkumpul. Dia lalu ikut

berdiri di luar panggung untuk melihat apa yang sedang terjadi.

Di tengah-tengah panggung itu dia melihat seorang pria berusia enam puluh tahun lebih, berpakaian sebagai pendeta namun mewah, pakaiannya dari kain halus yang bersih berwarna kuning, kedua lengannya memakai hiasan lengan dari emas, rambutnya juga tersisir rapi dan mengkilap karena diberi minyak dan dia pesolek, juga gayanya agak kewanitaian ketika bicara, suka menjilat bibirnya seperti gaya seorang wanita yang centil.

Pendeta itu bukan lain adalah Wasi Karangwolo yang menjadi penasihat kadipaten Blambangan. Bersama selosin anak buahnya dia sedang mempropagandakan agama penyembah Shiwa-Durga-Kala dan membujuk penduduk dusun Pandakan itu untuk masuk menjadi anggauta agama baru itu.

"Sekarang sudah tiba saatnya andika sekalian memasuki perkumpulan agama kami yang menjanjikan kehidupan bahagia bagi kalian. Dengan memasuki agama kami ini, hasil panen kalian akan menjadi baik, dan kalian akan dijauhkan dari bencana banjir, musim kering dan sebagainya lagi. Percayalah, kalian akan mendapat berkah dari Sang Hyang Bathara Shiwa, Sang Hyang Bathari Durgo, dan Sang Hyang Bathara Kala. Dan siapa yang tidak mau masuk menjadi anggauta agama kami ini, dia akan dikutuk hidupnya dan akan menjadi sengsara sepertiseekor anjing!"

Jayawijaya mendengar ini dan dia mengerutkan alisnya. Orang bebas untuk memuji-muji agama sendiri akan tetapi kalau disertai ancaman seperti itu, namanya sudah tidak benar lagi.

"Agama lain yang kalian peluk itu hanya mendatangkan kesengsaraan dan kemiskinan belaka dan kalian membuat tidak-senang hati para dewata sehingga akan mengutuk

kalian. Maka, mulai sekarang jadilah anggauta agama kami dan sekalian akan hidup berbahagia."

Tiba-tiba seorang penduduk dusun yang mempunyai nyali lebih besar berkata, "Kami selama ini memeluk agama kami yang lama dan kami hidup berbahagia! Kalau belum ada bukti bahwa agama baru ini membahagiakan kami, bagaimana kami dapat percaya?"

Suara para penduduk menjadi riuh rendah mendukung pernyataan ini. Mendengar ucapan itu, Wasi Karangwolo memandang ke arah pemuda yang bertubuh tinggi besar itu dan dia berkata sambil tersenyum ramah. "Saudara yang bicara tadi dipersilakan naik ke panggung dan kami akan membuktikan kebenaran omongan kami. Silakan naik!"

Dengan dorongan suara para penduduk, pemuda itu lalu naik ke atas panggung. "Nah, saudara sekalian, kita sekarang akan membuktikan semua omongan kami tadi. Ki sanak ini akan menjadi bukti bahwa kalau menjadi anggauta agama kami tentu akan bahagia, sebaliknya kalau menolak, akan hidup seperti anjing."

Setelah berkata demikian Wasi Karangwolo mendekati pemuda tinggi besar itu dan menyerahkan sebuah batu sebesar kepalan tangan kepadanya. Dia memperlihatkan batu itu kepada semua orang dengan mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepalanya. "Lihat saudara sekalian, yang akan saya berikan kepada ki sanak ini hanyalah sebuah batu biasa. Kalian lihat baik-baik, dengan kekuasaan Sang Hyang Bathara Shiwa dan isiteri serta puteranya, batu di tangannya akan berubah menjadi emas!" Dia lalu menyerahkan batu itu kepada pemuda tinggi besar yang masih berdiri di depannya.

Pemuda itu menerima batu itu dan digenggamnya, dan dia tersenyum-senyum tidak percaya. Wasi Karangwolo memegang tangannya yang menggenggam batu dan berkata, "Ki sanak, sekarang pejamkanlah kedua matamu dan di dalam hatimu mintalah berkah kepada Sang Hyang Bathara Shiwa

dan isteri serta puteranya agar batu dalam genggamannya ini berubah menjadi emas!"

Pemuda itu masih tersenyum dan memejamkan kedua matanya. Wasi Karangwolo lalu membaca mantra, berkemak-kemik dan menggunakan kedua tangannya mendorong dan diarahkan kepada para penduduk yang berada di bawah panggung, kemudian membentak ke arah pemuda yang memegang batu.

"Demi nama Sang Hyang BatharaShiwa dan isteri serta puteranya, batu itu berubah menjadi emas!" teriaknya sambil menggerakkan tangan ke arah tangan pemuda yang memegang batu itu.

"Nah, sekarang buka dan perlihatkanlah kepada semua orang!" kata Wasi Karangwolo dengan suara biasa. Pemuda itu membuka matanya, memandang kepada batu yang digenggamnya dan dia terbelalak. Batuitu benar-benar telah berubah menjadi emas yang berkilauan!

"Ah, betul-betul berubah menjadi emas!" teriak pemuda tinggi besar itu dan dia lalu turun dari panggung dan memperlihatkan sepotong emas itu kepada siapapun yang ingin melihatnya. Setelah itu, pemuda itu lalu melarikan diri dari situ sambil membawa emasnya. Penduduk dusun Pandakan itu tidak ada yang mengenal pemuda itu menduga bahwa pemuda itu tentu seorang yang datang dari dusun lain dan kini saking girangnya lari membawa emasnya untuk diperlihatkan kepada orang-orang di dusunnya.

Wasi Karangwolo hanya tertawa saja melihat pemuda itu melarikan diri.

"Dia seorang yang beruntung mendapat berkah, dan tentu mulai saat ini dia mau menjadi anggauta agama baru kami. Sudah kami buktikan bahwa yang percaya kepada agama kami akan mendapat kebahagiaan, bahkan batu dapat diubah menjadi emas kalau Sang Hyang Bathara Shiwa menghendaki.

Apakah masih ada saudara yang meragukan kebenaran ucapan kami?"

Seorang pemuda lain naik ke atas panggung dan dia berkata, "Aku masih belum percaya betul bahwa agama baru ini akan membahagiakan orang!"

Wasi Karangwolo memandang pemuda itu dengan alis berkerut dan mata mencorong. "Ki sanak, tadi sudah ada buktinya dan andika masih tidak percaya? Apakah ini berarti bahwa andika menolak menjadi anggauta agama kami?"

"Benar. Aku menolak karena agama kami sudah turun-temurun menjadi kepercayaan kami dan mendatangkan berkah," kata pemuda itu dengan berani.

"Hai orang muda! Tahukah andika bahwa siapa yang tidak percaya dan menolak agama kami akan terkutuk dan hidup seperti anjing!" bentak Wasi Karangwolo dengan marah.

"Aku tidak takut! Para dewata akan melindungi aku yang tidak bersalah!"

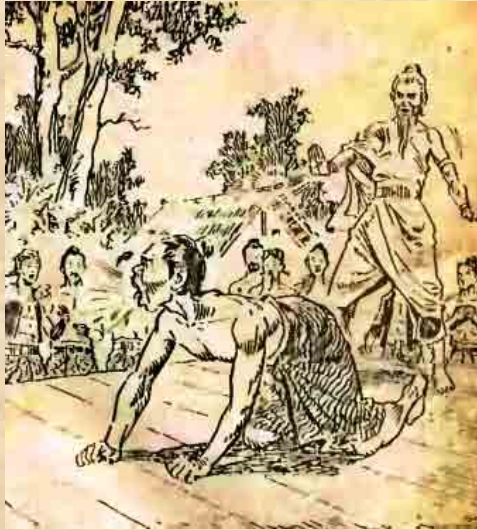
Wasi Karangwolo menjadi semakin marah. Sepasang matanya mencorong dan dia menggerakkan kedua tangannya ke arah pemuda itu dan suaranya terdengar menggelegek dan berwibawa sekali. "Kalau begitu, sekarang juga hidupmu seperti seekor anjing yang hanya pandai menggonggong!"

Semua mata yang memandang kepada pemuda yang pemberani itu tiba-tiba terbelalak. Pemuda itu yang tadinya berdiri tegak, tiba-tiba saja membungkuk sehingga berdiri di atas kaki tangannya dan dia lalu mengeluarkan suara menyalak-nyalak seperti seekor anjing!

"Huk-huk-huk, aung-aung ... !" Orang yang-berlagak seperti anjing itu berjalan-jalan di atas panggung dengan kaki tangannya dan terus menggonggong.

"Sungguh jahat!
Jahat dan tidak
berprikemanusiaan!"

Tiba-tiba terdengar
suara seorang laki-laki
dan orangnya lalu naik
ke panggung. Dia bukan
lain adalah Jayawijaya.
Sejak tadi dia ikut
menonton dengan para
penduduk, melihat
betapa Wasi
Karangwolo mengubah
batu menjadi emas dan
kini menyumpahi



seorang pemuda sehingga berubah menjadi seekor anjing! Ia merasa tidak tahan melihat ini dan segera naik ke panggung sambil mencela.

Melihat seorang pemuda tampan naik ke panggung sambil menegur perbuatannya. Wasi Karangwolo menjadi marah. Dia melangkah maju menghadapi pemuda itu.

"Hai, siapa andika, lancang berani naik ke panggung tanpa perkenan kami? Apa engkau sudah bosan hidup?"

Jayawijaya tidak memperdulikan bentakan ini dan dia lalu menghampiri pemuda yang masih merangkak dan menggonggong seperti anjing dan menepuk-nepuk pundak pemuda itu.

"Ki sanak, sadarkah. Jangan bermain-main seperti anak kecil. Sadarkah andika!"

Suaranya demikian lembut dan penuh kasih sayang dan terjadilah keajaiban. Pemuda yang tadi merangkak dan menggonggong itu tiba-tiba menjadi sadar dan dia bangkit berdiri, tersipu malu dan turun dari atas panggung.

Melihat ini, Wasi Karangwolo menjadi semakin marah. Dengan mengangkat tangan ke atas, memandang kepada Jayawijaya dengan sepasang mata bersinar-sinar, dia membentak, "Orang muda, engkau juga menjadi anjing yang hanya pandai menggonggong!" Dia mengerahkan kekuatan sihirnya untuk mempengaruhi Jayawijaya agar pemuda ini terpengaruh dan merasa dirinya seperti seekor anjing. Akan tetapi, dengan pandang matanya yang lugu dan lembut sinarnya, Jayawijaya menatap wajah kakek itu dan sama sekali dia tidak terpengaruh ...

"Pendeta, perbuatanmu seperti ini sungguh tidak diridhoi Sang Hyang Widhi dan andika berdosa besar!" kata pemuda itu dengan berani. "Engkau boleh menyebarkan agama apa saja, akan tetapi tidak boleh memaksa orang untuk masuk agamamu dengan ancaman. Setiap orang berhak untuk menentukan agamanya sendiri, kenapa engkau hendak memaksa orang. Perbuatanmu ini tidak benar, sadarkah!"

Suara pemuda itu lantang dan terdengar oleh semua penduduk dusun Pandakan. Mendengar ucapan pemuda itu, banyak yang menyetujuinya dan perlahan-lahan banyak di antara mereka yang meninggalkan panggung itu, kecuali mereka yang ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Wasi Karangwolo mendengus marah seperti seekor kuda. "Orang muda, siapa namamu, berani main-main di depan Wasi Karangwolo?"

"Namaku Jayawijaya, dan aku tidak merasa main-main di depanmu, Sang Wasi. Aku hanya mengatakan apa adanya dan mencoba untuk menyadarkanmu akan kesalahanmu."

Mendadak Wasi Karangwolo membuat gerakan dengan kedua tangannya di udara, mulutnya berkemak-kemik membaca mantra dan dia mengerahkan seluruh kekuatan sihirnya lalu membentak. "Jayawijaya, engkau berlututlah di depanku! Aku adalah penasihat Adipati Blambangan yang harus kuhormati. Berlututlah!" Perintahnya ini mengandung

getaran yang amat kuat, bahkan para penonton yang tidak langsung diserang, suaraitu, merasa seolah-olah ada kekuatan tersembunyi yang mendorong mereka untuk bertekuk lutut! Akan tetapi, Jayawijaya tetap berdiri dan dengan tegak dia menjawab.

"Aku bukan kawula Blambangan dan tidak ada alasannya sedikitpun juga bagiku untuk berlutut di depanmu, Wasi Karangwolo!"

Sang Wasi terkejut bukan main. Kekuatan sihirnya itu hebat sekali, kuat dan dapat melumpuhkan lawan yang kuat, akantetapi mengapa tidak mempan terhadap pemuda yang kelihatannya lemah ini?

Dia lalu melangkah maju selangkah dan tangan kirinya mendorong ke depan, disertai tenaga sakti untuk menyerang dari jarak jauh. "Robohlah!" bentaknya.

Hawa pukulan yang kuat menyambar Jayawijaya dan pemuda itupun terjengkang roboh di atas papan panggung.

Akan tetapi selain roboh, agaknya pukulan jarak jauh itu tidak melukainya karena dia segera bangkit berdiri dan berkata dengan lantang. "Wasi Karangwolo, engkau sungguh seorang pengecut. Menyerang orang yang tidak melawan. Akan tetapi pukulanmu tidak membikin aku takut dan aku tetap menentang perbuatanmu hendak memaksa penduduk dusun ini memeluk agamamu dengan semua ilmu hitammu!"

Melihat pemuda itu terjengkang roboh oleh hawa pukulannya, Wasi Karangwolo menjadi semakin berani dan marah. "Jayawijaya, engkau patut dihajar!" Dan kini dia melompat ke depan dan menampar. Jayawijaya tidak menangkis atau mengelak karena memang dia tidak dapat bersilat sehinggatamparan itu mengenai dagunya.

"Plak ... !!" Kembali dia terpelanting keras dan roboh. Akan tetapi seolah-olah tamparan yang kuat itu tidak membuatnya merasa nyeri karena dia sudah bangkit berdiri lagi.

"Wasi Karangwolo, kekejamanmu ini tentu akan dikutuk oleh Sang Hyang Widhi!" dia mencela.

Tentu saja pendeta itu menjadi penasaran dan semakin memuncak kemarahannya. Kini dia mengerahkan tenaga sepenuhnya pada tangan kanannya, tenaga yang mengandung hawa beracun dan dia memukul ke arah dada pemuda itu. Kini dia yakin bahwa pukulannya itu tentu akan menewaskan pemuda yang berani menantanginya seperti itu.

"Wuuuuuuuuuu ... !" Wasi Karangwolo hampir berteriak saking kagetnya. Ketika pukulan tangannya sudah dekat dengan dada pemuda itu, tiba-tiba saja tangan itu tertahan, seolah ada hawa yang luar biasa kuatnya melindungi dada itu dan yang membuat tangannya tidak dapat menyentuhnya! Pukulan yang demikian hebat membawa serangan maut, tidak dapat mengenai dada Jayawijaya. Wasi Karangwolo hanya melihat pemuda itu melangkah mundur selangkah. Dia menjadi penasaran dan melompat lagi menghantam dengan tangan kirinya ke arah muka pemuda itu. Akan tetapi hasilnya sama saja. Setelah kepala tangannya berada sejengkal dengan muka pemuda itu, pukulannya tertahan.

Dia sudah siap lagi memukul. Akan tetapi pukulan ke tiga ini bertemu dengan sebuah tangan di udara dan terdengar seorang wanita berseru. "Sungguh tak tahu malu! Seorang tua bangsa menyerang seorang pemuda yang tidak melawan!"

"Dukkk ... !" Pukulan itu tertangkis dan tubuh Wasi Karangwolo terhuyung karena tangkisan itu demikian kuatnya. Ketika dia memandang di atas panggung itu telah berdiri seorang wanita yang cantik jelita, dan usianya sudah setengah baya. Wanita itu masih cantik dan anggun, pandang matanya mencorong penuh wibawa.

Wanita itu adalah Endang Patibroto yang sedang melakukan perjalanan untuk mencari Retno Wilis dan Bagus Seto. Ketika ia tiba di dusun itu, ia juga melihat ramai-ramai di panggung dan segera datang menonton. Ia melihat betapa

dengan sihirnya pendeta itu mempengaruhi orang dusun, dan melihat pula ketika Jayawijaya naik ke panggung menentang pendeta itu. Ketika Wasi Karangwolo mempergunakan sihir untuk mempengaruhi pemuda itu, Endang Patibroto juga heran dan kagum melihat pemuda itu sama sekali tidak terpengaruh, ia mengira bahwa pemuda itu tentu seorang yang memiliki kedigdayaan. Akan tetapi ketika dengan hawa pukulannya saja pendeta tak mampu merobohkan Jayawijaya sampai dua kali, Endang Patibroto tahu bahwa pemuda itu tidak memiliki aji kanuragan, maka begitu melihat tamparan datang lagi, ia cepat melompat dan menangkis. Karena ia mengerahkan aji Bayutantra, maka gerakannya ketika melompat itu seperti terbang saja cepatnya, dan tangkisannya menggunakan tenaga aji Pethit Nogo, maka tidak heran kalau Wasi Karangwolo sampai terhuyung dan merasa lengannya tergetar hebat.

Endang Patibroto memandang kepada Jayawijaya yang juga memandang kepadanya dan wanita sakti ini berkata, "Orang muda, andika turunlah dari panggung dan biarkan aku menghadapi pendeta iblis ini!"

Jayawijaya mengamati wajah Endang Patibroto dan dengan halus dia berkata, "Kanjeng bibi, kuharap dengan sangat jangan bibi membunuhnya." Setelah berkata demikian pemuda itu lalu turun dari panggung dan membiarkan Endang Patibroto berhadapan dengan pendeta itu.

"Hemm, andika ini siapakah berani mencampuri urusan Wasi Karangwolo?" tanya pendeta itu dengan suara keras dan memberi tekanan kepada suaranya agar berpengaruh.

"Jadi andika bernama Wasi Karangwolo? Andika mencoba mengelabui penduduk dusun Pandakan ini dengan tipu daya dan sihirmu, lalu datang pemuda bijaksana, yang mencoba untuk menyadarkanmu. Akan tetapi andika malah menyerangnyanya dan hendak membunuhnya. Tentu saja aku

turun tangan menentang. Namaku adalah Endang Patibroto dari Panjalu!"

Mendengar disebutnya nama ini, Wasi karangwolo terbelalak, mukanya berubah merah dan hidungnya mendengus-dengus seperti seekor kerbau marah. Dia sudah mendengar akan kematian mendiang Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskob, dua orang rekannya yang menjadi utusan Kerajaan Cola. Kabarnya kematian mereka adalah karena perlawanan yang dilakukan oleh Endang Patibroto dan suaminya yang kini menjadi patih Panjalu bernama Tejolaksono!

"Babo-babo, kiranya andika yang bernama Endang Patibroto! Bagus sekali, tidak usah repot-repot aku mencarimu, kini engkau telah datang mengantarkan nyawa!"

Endang Patibroto merasa heran mendengar ini. "Eh? Pendeta siluman, siapakah engkau dan mengapa pula engkau memusuhi ku?"

"Mendiang Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskob adalah rekan-rekanku dari Negeri Cola. Mereka tewas karena perlawanan andika dan suami andika, Tejolaksono! Sekarang andika harus menggantikan nyawa mereka dengan nyawamu. Heiiiiitttt ... !!"

Dengan kemarahan meluap-luap Wasi Karangwolo lalu mengangkat kedua tangannya ke atas. Tiba-tiba saja cuaca menjadi gelap seolah ada awan hitam yang tiba-tiba menutupi sinar matahari. Dan dari dalam awan hitam itu terdengar gerengan-gerengan seperti suara binatang buas yang mengancam.

Melihat ini, penduduk Pandakan cerai berai melarikan diri ketakutan. Di bawah panggung kini tinggal Jayawijaya seorang yang berdiri dengan sikap tenang. Endang Patibroto yang tiba-tiba menghadapi cuaca yang gelap gulita itu, lalu mengerahkan tenaga sakti ke dalam dadanya, kemudian ia mengeluarkan pekik dengan aji Sardulo Baiworo. Terdengar

lengking yang amat nyaring menggetarkan panggung itu dan segera awan gelap itu membuyar dan perlahan-lahan lenyap, seolah takut mendengar lengkingan yang tinggi dan nyaring itu.

Wasi Karangwolo masih penasaran. Dia mencabut kerisnya dan tampak sinar menyambar ke atas ketika dia melepaskan kerisnya dan keris itu berubah menjadi makhluk yang menyeramkan seperti raksasa berwajah iblis yang menubruk dan menyerang ke arah Endang Patibroto. Wanita sakti ini tidak menjadi gentar, akan tetapi merendahkan tubuhnya dengan menekuk kedua lututnya, kemudian kedua tangannya dari dekat pinggang didorongkan ke depan, ke arah bayangan iblis hitam itu. Itulah Aji Gelap-musti yang hebat. Bayangan itu terpelanting dan kembali menjadi keris yang melayang ke arah tangan Wasi Karangwolo.

Maklum bahwa dengan ilmu sihir dia tidak dapat mengalahkan Endang Patibroto, kakek itu lalu menerjang dengan keris di tangan, menusuk dan gerakannya tangkas sekali, cepat dan kuat. Namun, Endang Patibroto telah siap siaga. Mendengar bahwa kakek ini adalah rekan dari mendiang Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo, iapun dapat menduga bahwa kakek ini tentu memiliki kesaktian yang kuat. Maka iapun menyambut serangan itu dengan gerakannya yang lebih cepat lagi karena ia menggunakan aji Bayu-tantra sehingga gerakannya seperti angin dan setelah mengelak dari semua serangan keris lawan, ia membalas dengan pukulan PethitNogo, bergantian dengan pukulan Wisangmolo yang beracun.

Terjadilah perkelahian yang amat seru dan sengit. Tidak ada yang berani menonton kecuali Jayawijaya yang masih berdiri di bawah panggung dengan kagum. Diam-diam Jayawijaya kagum sekali kepada wanita setengah tua itu. Demikian cekatan gerakannya, demikian cepat dan pukulan-pukulannya mendatangkan hawa pukulan yang menggetarkan

panggung. Sebuah perkelahian yang hebat! Dia mulai khawatir kalau-kalau seorang di antara mereka akan tewas dalam perkelahian itu. Walaupun matanya juga kabur tidak dapat mengikuti jalannya perkelahian, namun di dalam hatinya Jayawijaya percaya bahwa Endang Patibroto tentu akan keluar sebagai pemenang. Karena khawatir wanita perkasa itu akan membunuh lawannya, dari bawah panggung dia lalu berseru, "Kanjeng Bibi, harap jangan bunuh dia. Berilah kesempatan kepada orang sesat itu untuk menyadari kesesatannya dan kembali ke jalan benar."

Sementara itu, melihat betapa tangguhnyanya lawan, Wasi Karangwolo lalu memberi isyarat kepada duabelas orang pembantunya dan mereka semua naik ke atas panggung dan mengeroyok Endang Patibroto. Namun pengeroyokan itu tidak membuat Endang Patibroto gentar. Ia menyambut selosin orang itu dengan amukan dan semangatnya bertambah. Jiwa petualangan wanita ini kini mendapat tempat yang luas dan dengan gembira dia menyambut pengeroyokan ini dengan tendangan dan pukulannya. Demikian hebat sepak terjang Endang Patibroto sehingga para pengeroyok itu bergelimpangan dan ada yang terguling jatuh keluar panggung. Akan tetapi, ada sesuatu terkandung dalam ucapan pemuda di bawah panggung tadi agar dia tidak melakukan pembunuhan. Sungguh aneh. Suara itu demikian mempengaruhinya dan selalu terngiang dalam telinganya. Tanpa disadarinya apa sebabnya, ia membatasi tenaganya dan tak seorangpun di antara para pengeroyok itu terpukul tewas. Namun cukup keras membuat mereka mengaduh-aduh dengan tulang patah dan membuat mereka tidak dapat mengeroyok lagi.

Melihat ini, Wasi Karangwolo menjadi marah sekali. Sambil mengeluarkan gerengan dahsyat, tubuhnya menerjang maju, kerisnya menyambar-nyambar seperti kilat dan setiap serangannya merupakan cengkeraman maut yang mengancam nyawa Endang Patibroto. Akan tetapi wanita sakti

ini mengelak dengan cepat. Tubuhnya berkelebatan di antara sinar keris dan iapun membalas dengan pukulan jari tangan aji Pethit Nogo yang tidak kalah ampuhnya dibandingkan senjata ampuh yang mana juga. Akan tetapi Wasi Karangwolo juga bukan seorang lawan yang lemah. Diapun dapat mengelak atau menangkis semua pukulan yang dilontarkan Endang Patibroto. Pertandingan itu berlangsung hebat sekali sehingga Jayawijaya yang berdiri di luar panggung dan menonton pertandingan itu merasa khawatir akan keselamatan Endang Patibroto.

Perkelahian itu sudah berlangsung cukup lama dan agaknya memang sekali ini Endang Patibroto menemukan lawan yang tangguh. Akan tetapi Wasi Karangwolo sendiri merasa khawatir dan sedikit jerih. Biarpun dia sudah mengerahkan semua ajiannya, namun tidak satupun aji itu dapat merobohkan lawannya. Bahkan kalau wanita itu menangkis, pertemuan antara kedua lengan mereka membuat dia tergetar hebat dan kadang terhuyung. Dengan marah dia lalu mengeluarkan pekik menyeramkan dan menusuk dengan kerisnya ke arah dada Endang Patibroto. Wanita ini melangkah mundur setindak sambil merendahkan diri menekuk sebelah kaki kiri, kemudian secara tiba-tiba sekali kaki kanannya mencuat dalam sebuah tendangan. Wasi Karangwolo tidak mampu menghindarkan diri lagi.

"Wuuuuutt ... bukkk ... !!!" Perut kakek itu terkena tendangan kaki kanan Endang Patibroto. Walaupun hanya tendangan seorang wanita setengah tua, namun tendangan itu didorong oleh tenaga sakti yang amat hebat. Wasi Karangwolo mengeluh dan tubuhnya terjengkang. Dia terhuyung ke belakang, tidak sampai roboh akan tetapi nyalinya sudah terbang. Dia maklum bahwa kalau dilanjutkan perkelahian itu, akhirnya dia akan kalah. Maka, tanpa malu-malu dia lalu melompat turun dari atas panggung dan melarikan diri. Melihat hal ini, duabelas orang anak buahnya yang tadi sudah dihajar oleh Eridang Patibroto, segera

mengikuti jejak pemimpin mereka, melarikan diri tunggang langgang.

Endang Patibroto melihat ke bawah panggung. Tidak ada seorangpun penduduk dusun yang berada di situ, semuanya telah melarikan diri pulang ke rumah masing-masing. Akan tetapi pemuda tampan itu masih berdiri di sana, memandang kepadanya dengan kagum. Endang Patibroto lalu melompat turun dari panggung itu, berhadapan dengan Jayawijaya.

"Kanjeng Bibi sungguh sakti mandraguna dan bijaksana," kata Jayawijaya dengan pandang mata kagum. "Saya sudah mendengar dari kanjeng Rama bahwa di Jenggala dan Panjalu terdapat banyak sekali orang yang sakti, dan ternyata keterangan kanjeng rama itu benar. Hari ini saya bertemu dengan seorang di antara orang-orang sakti dari Panjalu."

Endang Patibroto memandang pemuda itu dan senyumnya membayangkan rasa sukanya. Pemuda ini lembut dan agaknya lemah tidak memiliki kedigdayaan, akan tetapi memiliki keberanian luar biasa sehingga berani menentang seorang sakti seperti Wasi Karangwolo.

"Orang muda yang baik, siapakah namamu dan dari mana engkau datang?"

"Kanjeng bibi, nama saya adalah Jayawijaya dan saya datang dari pegunungan Tengger."

"Siapakah orang tuamu dan mengapa engkau dapat berada di tempat ini?"

"Saya memang sedang merantau, kanjeng bibi, untuk meluaskan pengetahuan dan pengalaman. Ayah saya yang menyuruh saya merantau. Ayah saya adalah seorang pertapa bernama Panji Kelana. Pengembaraan saya membawa saya sampai ke tempat ini dan tadi ketika melihat pendeta itu hendak memaksakan kehendaknya kepada penduduk dusun untuk memasuki agamanya, saya lalu menegurnya. Baiknya ada kanjeng bibi yang datang dan mengusirnya, kalau boleh

saya mengetahui, siapakah kanjeng bibi dan bagaimana secara kebetulan berada di sini? Saya mendengar tadi bahwa kanjeng bibi datang dari Panjalu."

"Namaku Endang Patibroto dan aku adalah isteri Ki Patih Panjalu. Aku sedang melakukan perjalanan untuk mencari dua orang anakku yang juga mengembara ke daerah ini. Nama mereka Retno Wilis dan Bagus Seto. Apakah andika pernah bertemu dengan mereka atau mendengar tentang mereka?"

"Saya tidak pernah mendengar tentang mereka, kanjeng bibi."

"Anakmas Jayawijaya, aku sungguh amat heran melihat keadaanmu. Andika tidak memiliki aji kanuragan, akan tetapi bagaimana andika berani menentang seorang yang digdaya seperti Wasi Karangwolo tadi. Bagaimana kalau dia memukulmu sampai tewas?"

Jayawijaya tersenyum. "Nyawaku berada di tangan Hyang Widhi, kanjeng bibi. Apa yang harus ditakut? Kalau Hyang Widhi belum menghendaki saya tewas, biar ada seratus orang seperti Wasi Karangwolo tadi, bagaimana dia dapat membunuhku? Kanjeng Bibi, saya sudah sejak kecil menyerahkan jiwa ragaku kepada Sang Hyang Widhi dan saya percaya sepenuhnya bahwa Sang Hyang Widhi akan melindungi saya dari pada malapetaka."

Endang Patibroto terbelalak heran. "Hanya dengan bekal kepercayaan dan penyerahan kepada Sang Hyang Widhi, andika berani menentang orang-orang jahat?"

"Tentu saja, mengapa tidak, kanjeng bibi? Walaupun andaikata saya memiliki ajian yang sakti mandraguna, kalau Sang Hyang Widhi menghendaki kematian saya, dengan mudah saja saya akan tewas."

"Akan tetapi andika berani menentang Wasi Karangwolo? Itu berbahaya sekali, anakmas Jayawijaya!"

"Saya memang diutus ayah merantau ke arah Nusabarung ini dan menurut ayah saya, di daerah ini ada gobongan tertentu yang hendak menghapus agama lama dan menggantikan dengan agama baru yaitu penyembah Bathara Shiwa, Bathari Durgo dan Bathara Kala. Ayah memesan agar saya menentang usaha yang tidak baik itu. Apalagi kalau usaha penyebaran agama itu dilakukan dengan kekerasan. Maka, ketika melihat Wasi Karangwob hendak memaksakan agama itu kepada penduduk Pandakan ini, saya merasa kewajiban untuk menegur dan menentangnya."

"Luar biasa! Apakah penyerahanmu kepada Sang Hyang Widhi sudah sedemikian mutlakny sehingga andika tidak takut menghadapi bahaya maut, anakmas Jayawijaya?"

"Tentu saja, kanjeng Bibi. Bukankah kita ini hanya ciptaan Sang Hyang Widhi dankita dapat hidup ini adalah berkat kemurahanNya. Saya menyerah dengan penuh kepasrahan dan keikhlasan, sehingga andaikata saya sampai tewas dalam penyerahan saya, sayapun akan ikhlas karena kematian saya sudah dikehendaki Sang Hyang Widhi."

Endang Patibaroto menghela napas panjang. Sudah banyak dia bertemu para pendeta yang sakti mandraguna dan bijaksana, namun baru sekarang dia bertemu seorang pemuda lemah yang memiliki keyakinan dan kepasrahan kepada Sang Hyang Widhi seperti pemuda ini. Ia teringat akan anak tirinya Bagus Seto. Bagus Seto juga seorang pemuda aneh, akan tetapi dia memiliki kesuktian, bahkan dia sakti mandraguna berkat ilmu-ilmunya yang didapatkan dari gurunya, Sang Bhagawan Ekadenta. Dia dapat menghadapi lawan-lawannya yang tangguh dengan ilmu yang dikuasanya. Akan tetapi pemuda ini, seorang lemah yang tidak pernah mempelajari ilmu kadigdayaan, akan tetapi berani sekali menentang orang-orang yang sakti mandraguna hanya dengan mengandalkan kepasrahannya kepada Sang Hyang Widhi.

"Sekarang andika hendak kemana, anakmas?"

"Saya hendak melanjutkan perantauan saya di daerah ini, kemudian menuju ke Nusabarung, sesuai dengan perintah ayah. Kalau sudah sampai di Nusabarung dan menentang penyebaran agama secara paksa, baru saya akan pulang ke pegunungan Tengger."

"Kalau begitu, selamat jalan. Kita berpisah di sini dan harap anda berhati-hati menjaga dirimu, anak-mas."

"Selamat berpisah, kanjeng bibi. Mudah mudahan kita akan dapat bertemu kembali. Senang sekali bertemu dengan seorang yang sakti mandraguna seperti kanjeng bibi. Dan kanjeng bibi sendiri hendak ke manakah?"

"Aku akan melanjutkan pencarianku terhadap kedua orang anakku itu."

"Namanya Retno Wilis dan Bagus Seto? Aku akan membantumu, kanjeng bibi. Kalau bertemu dengan mereka, akan kuberitahukan bahwa mereka dicari oleh kanjeng bibi."

"Terima kasih, anak-mas," kata Endang Patibroto sambil tersenyum. Kalau ia saja tidak berhasil mencari anak-anaknya, apa lagi seorang pemuda lemah seperti Jayawijaya!

Mereka lalu berpisah. Akan tetapi belum lama Endang Patibroto berpisah dari pemuda itu, hatinya merasa tidak enak. Membiarkan seorang pemuda lemah seperti Jayawijaya melakukan perjalanan seorang diri! Sungguh besar bahayanya mengancam pemuda itu. Ia merasa tidak tega dan diam-diam ia lalu menanti, kemudian membayangi perjalanan pemuda itu dari jauh.

(Oodwkz-rhgoO)

Jayawijaya berjalan seorang diri dengan langkah tenang. Dia merasa girang sudah dapat mencegah Wasi Karangwolo membujuk para penduduk dusun. Munculnya Endang Patibroto mempertebal iman kepercayaannya kepada kekuasaan Sang

Hyang Widhi. Tentu hanya Hyang Widhi yang menggerakkan seorang wanita sakti seperti indang Patibroto sehingga dapat membantunya menghadapi Wasi Karangwob. Kalau Hyang Widhi hendak menolong, tidak kurangjalannya. Karena itu, sedetikpun dia tidak pernah kendur penyerahannya kepada Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Kasih. Sedetikpun dia tidak pernah menyangsikan bimbingan dan perlindungan Hyang Widhi kepadanya.

Hari telah menjelang senja ketika dia tiba di dekat sebuah hutan lebat. Tiba-tiba saja dari dalam hutan berlompatan tujuh orang laki-laki bertubuh tinggi besar dan mereka menghadang jalan sambil menyeringai menakutkan. Jayawijaya terpaksa berhenti melangkah karena tujuh orang itu sengaja menghadang di depannya. Pemuda itu dengan sabar hendak mengambil jalan memutarinya, akan tetapi tujuh orang itu kembali menghadangnya dan kemanapun dia melangkah, mereka tentu menghadang di depannya.

"Andika sekalian ini mau apakah? Saya sedang melakukan perjalanan, tidak mengganggu kalian dan tidak mengenal kalian. Harap membuka jalan dan biarkan aku lewat," katanya dengan nada suara halus.

Tujuh orang itu dipimpin oleh seorang laki-laki tinggi besar yang mukanya penuh brewok. Sejak tadi dia memandang ke arah buntalan di punggung Jayawijaya. Mendengar ucapan pemuda itu, dia tertawa bergelek.

"Ha-ha-ha, orang muda. Ketahuilah bahwa daerah ini adalah daerah kekuasaan kami. Andika lewat disini, boleh saja akan tetapi tinggalkan dulu buntalan di punggungmu itu!"

"Akan tetapi mengapa? Buntalan ini berisi pakaian yang menjadi bekalku dalam perjalanan. Aku memerlukan untuk mengganti pakaianku," Jayawijaya membantah dengan suara halus.

"Kau berani membantah? Serahkan pakaian dan barang-barangmu, atau serahkan nyawamu! Kau boleh pilih, harta atau nyawa!" kata kepala perampok itu dengan suara garang.

"Hemm, jadi kalian ini adalah perampok?"

"Benar, kami adalah perampok yang menguasai daerah ini. Jangan banyak membantah kalau engkau menyangi nyawamu!"

"Sobat, tidak tahukah kalian bahwa merampok adalah pekerjaan yang amat tidakpatut dan merugikan orang lain? Sebaiknya kalau kalian cepat menyadari hal itu dan mengubah jalan hidup kalian agar tidak menumpuk dosa yang akan berat pertanggungjawabnya."

Tujuh orang laki-laki itu saling pandang dan tertawa bergelak. Mereka merasa lucu ada seorang pemuda yang memberi wejangan kepada mereka seperti lagak seorang pendeta saja!

"Orang muda, jangan banyak cerewet! Serahkan buntalanmu itu kalau engkau ingin hidup!" bentak pemimpin perampok yang berewokan.

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 09

"Kalian menginginkan buntalan pakaianku ini? Boleh, kalau kalian memang membutuhkan pengganti pakaian, ambillah." Dia melepaskan buntalannya dan menyerahkannya kepada kepala perampok. Si brewok itu menyambar buntalan itu dengan tangannya, lalu membuka buntalan. Ternyata benar hanya terisi beberapa stel pakaian yang sederhana, tidak dapat dibilang mewah dan tidak berharga. Dia mengerutkan alisnya dengan kecewa dan melemparkan buntalan pakaian itu

ke atas tanah. Karena agaknya tidak bisa mendapatkan barang berharga dari pemuda itu, dia bermaksud untuk menghina saja sebagai tindakan bersenang-senang dan iseng untuk menebus kekecewaannya.

"Sekarang lepaskan semua pakaianmu, itupun harus diserahkan kepada kami!" bentaknya.

"Sobat, ini sudah keterlaluannya! Aku sudah menyerahkan semua pakaianku, akan tetapi andika masih menghendaki yang kupakai. Apa andika ingin agar aku bertelanjang bulat?"

"Ha-ha-ha, tidak peduli engkau akan bertelanjang seperti monyet, yang penting taatilah perintah kami. Hayo, cepat lucuti pakaianmu atau kami akan menggunakan kekerasan!"

"Tidak, terpaksa aku tidak dapat menuruti permintaanmu yang keterlaluannya itu," jawab Jayawijaya sambil mengerutkan alisnya dan menentang pandang mata tujuh orang itu dengan berani.

"Apa?" Kepala rampok membentak sambil melotot. "Berani andika menolak perintahku? Apa andika ingin mampus?" Sambil berkata demikian dia melangkah maju dan menggunakan lengan tangannya yang besar itu untuk mendorong dada Jayawijaya. Dorongan itu kuat sekali tanpa dapat dihindarkan lagi tubuh Jayawijaya terjengkang roboh. Akan tetapi dia tidak merasakan nyeri dan segera dia bangkit berdiri, matanya dengan berani menentang mereka.

"Kalian jahat! Kalian tentu akan memetik buah dari perbuatan kalian sendiri!" katanya sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka si brewok.

Sikap dan kata-kata pemuda ini membuat para perampok itu menjadi marah sekali. Srat-srat-srat! Mereka mencabut golok yang tergantung di pinggang. Pemuda itu roboh hanya oleh dorongan tangan, akan tetapi bersikap demikian berani menentang mereka!

"Monyet tak berguna! Sekarang aku akan mencabut nyawamu!" bentak si brewok sambil mengangkat golbknnya tinggi-tinggi dengan sikap mengancam.

Jayawijaya tetap berdiri tenang dan sedikitpun dia tidak berkedip menghadapi ancaman tujuh orang yang memegang golbkn itu. "Kalau Sang Hyang Widhi belum menghendaki aku mati, golbkn-golbknmu itu tak ada artinya dan tidak akan mampu membunuhku!" katanya dengan penuh keyakinan.

Tentu saja tujuh orang itu merasa ditantang. Si brewok lalu menerjang maju, golbknnya ditebaskan ke arah leher pemuda itu dengan maksud sekali serang akan membikin putus leher itu. Akan tetapi, ketika golbkn itu sudah dekat sekali dengan leher Jayawijaya yang sama sekali tidak mengelak, golbkn itu terpental kembali dengan kuatnya sehingga hampir terlepas dari pegangan kepala perampok, seolah ada hawa yang amat kuat melindungi leher itu! Jayawijaya hanya mundur selangkah. Kepala perampok menjadi heran dan penasaran sekali, bersama enam orang anak buahnya dia menyerang lagi. Tujuh golbkn menyambar-nyambar ke tubuh Jayawijaya namun semua golbkn terpental kembali setelah mendekat tubuh pemuda itu.

Endang Patibroto yang mengintai peristiwa itu, berdiri terbelongong dengan mata terbelalak dan mulut ternganga. Belum pernah ia melihat hal yang seaneh itu. Jayawijaya jelas tidak memiliki ilmu kepandaian atau kesaktian. Buktinya ketika didorong tadi ia terjengkang roboh. Akan tetapi mengapa golbkn-golbkn itu tidak dapat melukainya, bahkan tidak dapat menyentuh tubuhnya? Ia tidak melihat pemuda itu menggunakan anggauta tubuhnya untuk menangkis atau mengelak, akan tetapi golbkn-golbkn itu terpental membuat penyerangnya terhuyung ke belakang. Sungguh suatu penglihatan yang luar biasa anehnya. Ia teringat kata-kata pemuda itu bahwa dia tidak mempunyai ilmu apa-apa dan satu-satunya ilmu yang menjadi pegangannya hanya

penyerahan kepada Sang Hyang Widhi! Benarkah penyerahan dapat menciptakan suatu pengaruh tidak tampak yang dapat melindunginya dari malapetaka? Endang Patibroto tidak dapat membayangkan hal ini. Ia sendiri percaya akan kekuasaan Hyang Widhi, Yang Maha Pencipta atau Yang Maha Kuasa yang kekuasaannya tergabung dalam Trimurti. Yang Maha Pencipta, Yang Maha Melindungi dan Yang Maha Pembasmi. Akan tetapi kalau ia disuruh menyerah dengan ancaman seperti itu di depan mata, kiranya penyerahannya akan menghilang dan ia tentu akan mempergunakan segala kesaktiannya untuk melindungi dirinya. Akan tetapi pemuda itu dapat melindungi dirinya dengan iman dan penyerahan yang mutlak dan hasilnya, Hyang Widhi agaknya melindunginya dengan suatu kemujijatan!

Setelah membacok dan menusukkan gobok mereka tanpa hasil dari yang mengakibatkan gobok mereka terpental dan tubuh mereka terhuyung ke belakang, para perampok itu menjadi ketakutan. Mereka menduga bahwa mereka berhadapan dengan seorang pemuda yang sakti mandraguna, maka mereka lalu memutar tubuh dan melarikan diri pontang panting dengan ketakutan.

Jayawijaya tersenyum dan mengambil buntalannya dari atas tanah, menggendong lagi buntalannya setelah membersihkannya dari tanah. Kemudian, dia melanjutkan perjalanannya seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu dengan dirinya. Karena yakin sepenuhnya bahwa Hyang Widhi yang melindunginya, maka dia sama sekali tidak merasa sombong, karena dia sendiri tidak melakukan sesuatu. Hanya di dalam hatinya dia tiada hentinya mengucapkan puji syukur kepada Hyang Widhi yang sudah melindunginya dari marabahaya. Sudah seringkali dia mengalami hal seperti itu, yakni selalu terlepas dari bahaya secara ajaib. Dia sudah terbiasa dan karenanya, keyakinan imannya dan penyerahannya menjadi semakin mendalam. Dia percaya sepenuhnya bahwa Yang Menciptakannya tidak akan membiarkan dia terancam

malapetaka. Dia tidak menggantungkan kepada perlindungan Hyang Widhi, dia akan berusaha sekuat mungkin untuk melindungi diri sendiri, akan tetapi kalau usahanya itu telah sampai di puncaknya dan tidak berhasil, dia hanya menyerahkan diri kepada Hyang Widhi. Semua usahanya selalu berlandaskan penyerahan yang ikhlas dan sepenuh iman.

Dia tidak tahu bahwa Endang Patibroto masih terus membayangkannya dari jauh, karena wanita ini tertarik sekali dan ingin melihat perkembangannya dan apa yang akan dialami oleh pemuda yang luar biasa itu. Ia sendiri harus mengakui bahwa beberapa kali ia terhindar dari marabahaya secara yang tidak disangka-sangka, akan tetapi ia menganggap hal itu sebagai suatu kebetulan saja. Tidak seperti pemuda itu yang seolah-olah melihat Tangan Sang Hyang Widhi selalu melindunginya!

Jayawijaya melanjutkan perjalanannya. Hari telah menjelang senja dan melihat sebuah dusun di depan, dia bermaksud untuk mencari tempat untuk mondok dan melewati malam. Di sudut dusun itu, agak terpencil, dia melihat sebuah rumah yang lumayan besarnya. Dia segera memasuki pekarangan rumah itu. Ruangan depan rumah itu sunyi saja, tidak tampak seorang-pun, akan tetapi lampu gantung di ruangan itu sudah dinyalakan orang.

"Kubnuwun ... !" Jayawijaya mengucapkan salam.

Ada jawaban dari dalam dan keluarlah seorang laki-laki dan seorang wanita yang usianya sudah limapuluh tahunan. Dua orang itu menyambut kedatangan Jayawijaya dengan ramah.

"Anakmas siapakah dan ada keperluan apakah mengunjungi rumah kami?" tanya yang pria.

"Nama saya Jayawijaya dan karena kemalamn di jalan, saya mohon kepada pamandan bibi agar dapat menerima saya bermalam di sini untuk malam ini."

Dua orang itu mengamati wajah Jayawijaya dan melirik ke arah buntalan di punggungnya. "Ah, boleh saja, anakmas. Silakan masuk, akan tetapi maaf, tempat kami kotor dan jelek."

"Paman terlalu merendahkan diri. Rumah ini cukup bersih dan indah. Apakah paman dan bibi hanya berdua saja tinggal di rumah ini?"

"Ya, kami hanya tinggal berdua. Kebetulan ada sebuah kamar kosong untuk andika bermalam. Silakan duduk. Kami tadi sedang siap untuk makan malam, maka marilah andika bersama kami makan malam, anakmas Jayawijaya."

"Terima kasih, paman dan bibi baik sekali," kata Jayawijaya dan diapun ikut masuk ke ruangan dalam.

"Duduklah dulu sebentar, anakmas. Kami berdua akan mempersiapkan hidangan malam untuk kita bertiga," kata laki-laki itu dan dia bersama isterinya lalu meninggalkan Jayawijaya seorang diri saja di ruangan itu. Jayawijaya duduk di atas bangku dan menanti dengan hati senang. Beruntung, pikirnya, sekali ketuk sebuah rumah sudah diterima dengan ramah.

Sementara itu, Endang Patibroto mendekati rumah itu dan mengintai dari belakang. Ia melihat sepasang suami isteri setengah tua itu sedang sibuk di dapur.

"Dia tentu seorang priyayi," kata yang wanita kepada yang pria.

"Buntalannya itu tentu mengandung isi yang berharga."

"Sekali ini kita akan untung besar."

"Akan tetapi di mana kita taruh racun ini?" tanya si pria sambil mengeluarkan sebuah bungkus kain berwarna hitam. "Jangan ditaburkan pada makanan karena kita akan makan bersama. Sebaiknya dimasukkan ke dalam air teh dan kita suguhi dia air teh itu dulu sebelum makan. Dia tentu haus dan

akan minum air teh itu." Pria itu lalu membuka bungkus dan ternyata di dalamnya terdapat bubuk berwarna biru. Dia lalu menuangkan isi bungkus itu ke dalam sebuah poci minuman.

"Apa itu tidak akan terasa olehnya?"

"Tidak akan terasa. Kita beri teh yang kental sehingga rasa pahitnya akan disangka pahitnya teh."

Endang Patibroto terkejut sekali. Duaorang pemilik rumah itu bermaksud untuk meracuni Jayawijaya! Ia mengambil keputusan untuk terus mengamati dan nanti akan turun tangan mencegah kalau pemuda itu hendak minum air teh karena betapapun juga, ia tidak ingin pemuda itu keracunan. Apakah penyerahannya akan dapat menolak bekerjanya racun? Endang Patibroto tidak mau membiarkan ini terjadi.

Setelah hidangan dan minuman selesai dipersiapkan, suami isteri itu lalu membawa hidangan ke ruangan tengah di manapemuda itu masih duduk di atas bangku.

"Ah, kami hanya mempunyai suguhan sederhana ini, anakmas. Nasi jagung dan sayur lodeh. Mari silakan minum dulu, karena andika tentu kehausan!" kata tuan rumah sambil menuangkan air teh dari poci itu dalam sebuah cangkir dan memberikannya kepada Jayawijaya. Pemuda itu menerima cangkir teh dan menghaturkan terima kasih lalu membawa cangkir itu ke mulutnya tanpa ragu. Di luar jendela, Endang Patibroto sudah siap dengan sebuah batu kecil untuk ditimpukkan kalau pemuda itu benar-benar hendak minum air teh dari dalam cangkir. Akan tetapi ia tidak tergesa-gesa karena hendak melihat perkembangannya.

Cangkir itu sudah menempel di bibir Jayawijaya akan tetapi tiba-tiba Jayawijaya menjauhkan cangkir dan mengerutkan hidung dan alisnya. Dia menaruh kembali cangkir teh itu ke atas meja. Suami isteri yang memandang dengan mata penuh

harap menjadi kecewa melihat pemuda itu tidak jadi minum air tehnya dan meletakkan cangkir di atas meja.

"Ada apa, anakmas?" tanya si wanita. "Mengapa andika tidak minum air teh yang kami suguhkan?"

Jayawijaya menggelengkan kepalanya. "Entah mengapa, bibi. Akan tetapi mulutku tidak mau minum air teh itu," katanya dengan polos.

Memang ketika dia hendak minum tadi, mulutnya menolak dan air teh itu seperti mengeluarkan bau yang memuakkan.

"Denmas!" tuan rumah itu berkata dengan nada suara kasar. "Kami dengan sungguh hati menerima kedatanganmu dan menyuguhkan makanan dan minuman seadanya. Kalau andika tidak mau minum air teh kami, berarti andika menghina dan memandang rendah kepada kami!"

"Ayo minumlah, denmas!" isterinya juga membujuk Jayawijaya.

Pemuda itu merasa tidak enak untuk menolak. Sekali lagi dia mengambil cangkir itu dan menempelkan di mulutnya. Akan tetapi, baru saja air teh menyentuh bibirnya, dia sudah menyemburkan keluar dan menaruh cangkir itu di atas meja kembali.

"Ada apakah, denmas? Apakah air teh kami tidak enak?" tanya si wanita.

Jayawijaya menggeleng kepala. "Bukan tidak enak, entah mengapa mulutku tidak dapat menerimanya." Dia sendiripun merasa heran mengapa ketika air teh menyentuh bibirnya, bibir itu seperti terkena api rasanya.

Tiba-tiba laki-laki tuan rumah itu menjadi marah. "Orang muda, andika sungguh menghina kami! Aku tidak terima diperhina seperti ini. Andika ternyata seorang yang tidak mengenal budi dan sudah sepatutnya dihajar!" Berkata demikian, orang itu menyambar sebatang arit dari dinding.

Isterinya juga segera memegang kedua tangan Jayawijaya dan berkata, "Engkau seorang pemuda yang tidak tahu diri! Cepat, pakne, hajar dia!" Ia memegang kedua pergelangan tangan pemuda itu dengan kuatnya.

Laki-laki itu lalu melangkah maju dan aritnya diayun ke arah kepala Jayawijaya.

"Wuuuttt ... crok ... ! Aduuhhh ... !"

Wanita itu menjerit dan pundaknya terluka mengeluarkan darah. Ternyata ketika arit tadi menyambar ke arah kepala Jayawijaya, entah bagaimana arit itu menyimpang dan mengenai pundak wanita itu!

Pria itu terbelalak melihat aritnya melukai isterinya sendiri. Dia menjadi marah dan sekali lagi membacokkan aritnya ke arah kepala Jayawijaya. Pemuda itu hanya berdiri tenang saja dan arit yang menyambar ke kepalanya itupun tiba-tiba menyeleweng, bahkan terlepas dari tangan pria itu dan meluncur turun melukai pahanya sendiri!

Pria dan wanita itu mengaduh-aduh akan tetapi mereka agaknya menduga bahwa pemuda itu tentu memiliki ilmu yang tinggi, maka keduanya lalu menjatuhkan diri berlutut dan menyembah-nyembah minta ampun.

"Ampunkan kami yang telah beranimengganggu paduka ... " kata laki-laki itu ketakutan.

"Ampunkan saya, kanjeng ... " Isterinya juga meratap.

Jayawijaya mengerti apa yang terjadi. Minuman itu tentu mengandung racun, maka Kekuasaan Hyang Widhi yang menghalangi mulutnya untuk minum kemudian ketika kakek itu menyerangnya, Kekuasaan Gaib itu pula yang membuat arit itu melukai suami isteri itu sendiri. Diam-diam dia mengucap syukur dan memuji Sang Hyang Widhi yang sudah melindunginya.

"Paman dan bibi. Kalau andika berdua tidak suka menerima kedatangan saya, mengapa tidak mengatakan terus terang saja? Mengapa harus menggunakan daya upaya untuk mencelakakan saya? Kalau andika berdua ingin minta ampun, mintalah ampun kepada Sang Hyang Widhi, karena perbuatan andika berdua itu merupakan dosa terhadap Sang Hyang Widhi, bukan terhadap saya." Dia lalu mengambil pula buntalan pakaian yang tadi diletakkan di atas meja, mengikatkan di punggungnya dan melangkah keluar dari rumah itu dengan lenggang seenaknya, seolah tidak pernah terjadi sesuatu dalam rumah itu. Suami isteri itu masih terus berlutut menyembah-nyembah dengan ketakutan.

Endang Patibroto yang mengintai dan menyaksikan semua itu, kembali menjadi bengong terlongong. Seorang pemuda yang hebat! Belum pernah selama hidupnya dia melihat atau mendengar akan adanya seorang pemuda yang berada dalam perlindungan Yang Maha Kuasa sedemikian ajaibnya. Pemuda yang sukar dicari bandingannya. Pemuda seperti itulah yang patut menjadi suami puterinya, Retno Wilis! Dengan pikiran ini, Endang Patibroto lalu berlari menyusul pemuda itu.

"Anakmas Jayawijaya!" tegurnya.

Pemuda itu menoleh dan melihat Endang Patibroto, dia tersenyum. 'Senyum itu demikian lembut dan penuh pengertian,' pikir Endang Patibroto.

"Wah, kita bertemu lagi, kanjeng bibi Endang Patibroto!" kata Jayawijaya dengangirang.

"Aku kebetulan lewat di sini juga dan melihat andika," kata Endang Patibroto. "Dan andika dari mana sajakah?" tanyanya untuk memancing pemuda itu menceritakan peristiwa yang tadi dialaminya. Akan tetapi pemuda itu tersenyum.

"Aku hendak mencari tempat untuk melewati malam, kanjeng bibi."

"Akupun demikian. Akan tetapi tidak enak kiranya kalau kita mengganggu penduduk dusun. Mungkin mereka malah mencurigai kita."

"Habis, kanjeng bibi hendak bermalam di mana?"

"Seorang pengembara seperti aku ini tidur di manapun boleh saja. Aku melihat ada gubuk di tengah ladang, bagaimana kalau kita melewatkan malam di sana?"

"Baiklah, aku akan senang sekali, kanjeng bibi."

Mereka berdua lalu keluar dari dusun itu dan benar saja, di luar dusun terdapat ladang yang luas dan tampak beberapa buah gubuk di tengah ladang.

"Nah, aku dapat bermalam di gubukini, dan andika bermalam di gubuk yang berada di sana itu. Bukankah tempat ini cukup menyenangkan?"

"Menyenangkan sekali, kanjeng bibi."

"Sekarang buatlah api unggun, selain untuk mengusir nyamuk dan hawa dingin, juga aku ingin memanggang juadah (uli). Aku tadi membelinya dari dusun sana. Lumayan untuk menghilangkan lapar." Endang Patibroto lalu membuka buntalan pakaiannya dan dari situ dia mengeluarkan sebuah bungkus daun pisang dan ternyata di dalamnya terdapat juadah yang putih dan besar.

Jayawijaya lalu sibuk membuat api unggun di dekat gubuk, dan Endang Patibroto lalu menusuk beberapa potong juadah dengan sebilah bambu lalu memanggang sate juadah itu. Jayawijaya yang melihat bahwa Endang Patibroto tidak membawa minuman lalu berkata sambil bangkit berdiri. "Kanjeng bibi, biar aku memanjat pohon kelapa itu untuk mengambil buah kelapa untuk kita minum."

Endang Patibroto tersenyum. Ia hendak melihat bagaimana caranya pemuda itu mengambil buah kelapa. Kalau ia

kehendaki, dengan sekali sambit saja ia akan dapat meruntuhkan dua butir buah kelapa.

"Baik sekali, anakmas Jayawijaya."

Jayawijaya lalu menghampiri pohon kelapa yang berada tak jauh dari situ dan memanjat pohon kelapa dengan perlahan. Endang Patibroto mengamati dan menjadi semakin heran. 'Pemuda itu benar-benar seorang pemuda lemah yang tidak memiliki kadigdayaan,' pikirnya. Mengambil buah kelapa saja dengan cara memanjat seperti orang biasa. Akan tetapi dia mendiarkannya saja dan mendengar suara berdebuk dua kali ketika pemuda itu menjatuhkan dua butir buah kelapa dari atas.

Setelah juadah yang dipanggangnya menjadi matang, mereka berdua lalu makan. Endang Patibroto tidak mau memperlihatkan kesaktiannya, maka ia menggunakan sebilah pisau yang dibawanya untuk melubangi buah kelapa. Mereka makan juadah panggang dan minum dawegan (kelapa muda) dan terasa nikmat sekali.

Setelah makan, mereka duduk menghadapi api unggun. Endang Patibroto menatap wajah yang tampan itu, yang kelihatan aneh karena ada sinar merah api unggun bermain-main di wajah itu. Ia melihat betapa sinar mata pemuda itu amat lembut dan penuh pengertian. Ia merasa seolah-olah pemuda itu mengetahui semua yang terkandung dalam hatinya melalui pandang mata yang lugu itu.

"Anakmas Jayawijaya, bolehkah aku mengetahui, berapa usiamu sekarang?" tanya Endang Patibroto sambil lalu.

"Sudah duapuluh tiga tahun, kanjeng bibi."

"Engkau tentu sudah menikah atau bertunangan?"

Jayawijaya tersenyum dan mukanya yang tersinar api unggun itu menjadi semakin kemerahan. "Ah, belum kanjeng

bibi. Dalam keadaan seperti saya sekarang ini, samasekali saya tidak mempunyai pikiran untuk menikah."

"Kenapa? Bukankah pernikahan itu suatu hal yang lumrah bahkan menjadi kewajiban setiap orang manusia untuk memperoleh keturunan?"

"Benar apa yang kanjeng bibi katakan. Akan tetapi saya kira urusan perjodohan adalah ketentuan dari Hyang Widhi. Pula, berkumpulnya seorang suami dan seorang isteri bukan sekedar untuk memperoleh keturunan belaka, melainkan untuk membentuk sebuah rumah tangga yang bahagia. Dan syaratnya, di antaranya adalah tercukupinya sandang-pangan-papan. Sedangkan orang seperti saya ini, seorang perantau yang tidak mempunyai papan tertentu, panganpun sedapatnya dan sandangpun yang hanya saya bawa ini. Bagaimana saya dapat mempunyai pikiran untuk berjodoh, kanjeng bibi?"

Endang Patibroto tersenyum senang, "Pemuda yang berpikiran luas," pikirnya. "Akan tetapi kalau andika mendapatkan seorang isteri yang baik, kalian berdua akan dapat bekerja sama menanggulangi segala kesulitan hidup, anakmas."

"Agaknya saya masih belum memikirkan jodoh saya, dan saya hanya menyerahkan kepada Hyang Widhi untuk mengaturnya."

"Anakmas Jayawijaya, apakah engkau masih mempunyai seorang ibu?"

"Kanjeng ibu sudah meninggal dunia ketika saya berusia sepuluh tahun. Semenjak itu saya hanya tinggal berdua dengan kanjeng rama di sebuah puncak dari pegunungan Tengger."

"Ah, kasihan sekali, andika, anakmas. Sejak berusia sepuluh tahun sudah ditinggal mati ibu."

Jayawijaya tersenyum. "Tidak ada yang perlu dikasihani, kanjeng bibi. Ibu meninggal dunia sudah menjadi kehendak Hyang Widhi dan apapun yang ditentukan Hyang Widhi adalah baik dan benar, mengandung hikmah yang mendalam. Saya hidup berdua dengan kanjeng rama dan merasa cukup berbahagia, kanjeng bibi."

"Hemm, seorang muda seperti andika, bagaimana mengerti akan bahagia? Bahagia itu apakah, anakmas?"

"Bahagia itu adalah suatu perasaan, kanjeng bibi. Kalau seseorang sudah merasai cukup dengan segala yang ada, yang menganggap bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Sang Hyang Widhi, kalau sudah tidak ada sesuatu yang membuatnya merasa tidak berbahagia, nah, orang itulah yang dapat merasakan bahagia."

Endang Patibroto tersenyum. Teringat dia akan pendapat suaminya, Tejalaksono. Seperti itu pulalah pendapat suaminya, akan tetapi agaknya suaminya belum menemukan intinya seperti yang diperoleh pemuda luar biasa ini.

"Wah, kalau begitu, anakmas Jayawijaya ini tidak pernah merasa berduka atau kecewa, selalu merasa bahagia?"

"Kanjeng bibi Endang Patibroto, saya hanyalah seorang manusia biasa, tiada bedanya dengan orang lain. Bagaimana saya dapat terlepas dari semua perasaan itu? Akan tetapi, kalau saya mengalami keduakaan, hal itu tidak akan berlangsung lama karena saya percaya dengan penuh keyakinan, bahwa segala keadaan itu hanya dapat terjadi kalau dikehendaki oleh Hyang Widhi. Dan kalau sudah demikian, maka saya dapat menerima apa saja yang terjadi dengan dirisaya tidak menganggapnya sebagai hal yang mendukakan atau menggirangkan. Saya manusia biasa yang lemah dan dengan segala kekurangan saya, kanjeng bibi. Tidak seperti kanjeng bibi yang sakti mandraguna."

"Anakmas Jayawijaya, sekarang akumulai percaya bahwa tidak ada ilmu yang lebih hebat dari pada ilmu menyerah dengan penuh keimanan kepada Hyang Widhi seperti yang andika lakukan. Aku kagum sekali, anakmas."

"Setiap orang manusia dapat bersikap seperti itu, kanjeng bibi. Tidak ada yang patut dikagumi."

"Dengar, anakmas Jayawijaya. Sudah kuceritakan kepadamu bahwa aku sedang mencari anak-anakku Retno Wilis dan Bagus Seto. Setelah bertemu dan berkenalan denganmu, timbul niat di hatiku untuk menjodohkan anakku Retno Wilis dengan andika! Bagaimana pendapatmu, anakmas Jayawijaya?"

"Bagaimana saya harus menjawabnya, kanjeng bibi? Saya sama sekali belum mempunyai pikiran untuk berjodoh, karena itu saya tidak dapat menyanggupi atau menolak uluran tangan bibi yang memberi kehormatan sebesar itu kepada saya."

"Percayalah, anakmas. Puteriku itu seorang dara yang cantik jelita luar biasa, dan ia sakti mandraguna, lebih sakti dari pada aku Sendiri. Andika tentu akan jatuh cinta kalau bertemu dengannya."

Jayawijaya tersenyum ramah. "Mungkin saja saya akan jatuh cinta kepadanya, akan tetapi bagaimana kalau ia tidak cinta pada saya? Cinta dua orang yang akan menjadi suami isteri tidak dapat hanya bertepuk tangan sebelah, kanjeng bibi. Akan tetapi, bagaimanapun juga, saya percaya akan kekuasaan Hyang Widhi. Kalau memang antara kami dijodohkan oleh Hyang Widhi, tidak akan ada rintangan yang dapat menghalanginya, akan tetapi kalau Hyang Widhi tidak menghendaki perjodohan kami, tiada ada sesuatupun yang dapat mendorong atau memaksa. Nah, kita semua lihat saja jalannya kekuasaan Hyang Widhi yang sempurna dan ajaib."

"Mudah-mudahan saja Hyang Widhi akan memenuhi harapanku dan akan mempertemukan kalian berdua,

anakmas. Sekarang, anakmas mengaso dan tidurlah di gubuk sana itu, aku akan tidur di gubuk ini."

"Baik, selamat tidur, kanjeng bibi." Pemuda itu lalu bangkit dan berjalan menuju ke gubuk yang tidak berapa jauh dari gubuk itu, bayangannya diikuti pandang mata Endang Patibroto. Wanita perkasa ini merasa kagum bukan main. Akan tetapi diam-diam iapun merasa khawatir. Seorang seperti Jayawijaya, apakah sekali waktu tidak akan celaka oleh perbuatan manusia jahat? Apakah selanjutnya kekuasaan Hyang Widhi akan terus melindunginya? Dia sendiri tidak mempunyai kadigdayaan untuk melindungi diri sendiri.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Jayawijaya sudah bangun dari tidurnya dan membersihkan tubuhnya dengan air bersih yang mengalir di dekat pematang ladang itu. Ketika dia berjalan mendekati gubuk yang semalam menjadi tempat tidur Endang Patibroto, ternyata wanita itupun sudah bangun dari tidurnya, bahkan sudah bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu.

"Andika sudah bangun, anakmas? Aku hendak melanjutkan perjalananku menuju ke Nusabarung. Aku akan mengunjungi Nusa Barung untuk mencari anak-anakku." Lalu ia menatap, wajah pemuda itu dan bertanya, "Andika sendiri hendak ke mana, anakmas?"

"Mungkin saya juga akan mengunjungi Nusabarung. Sudah lama saya mendengar tentang pulau itu, dan melihat bahwa dusun Pandakan juga termasuk daerah Nusabarung, maka saya pikir tentu penyebaran agama baru yang dipaksakan itu datangnya dari sana."

"Kalau benar datangnya dari sana, apa yang akan andika lakukan, anakmas? Tentu para pimpinan agama itu merupakan orang-orang yang berilmu tinggi. Apa yang akan andika perbuat untuk menghalangi mereka?"

"Setidaknya saya dapat menyadarkan mereka bahwa cara yang mereka tempuh itu tidak benar. Mereka boleh saja menyebarkan agama mereka akan tetapi dengan cara yang benar dan penuh damai. Rakyat kan dapat menilai mana agama yang baik dan mana yang tidak baik. Kalau memakai cara paksaan, akibatnya para pemeluk agama itu pun hanya berpura-pura saja karena takut."

"Andika akan menegur mereka dan mengatakan begitu?"

"Benar, kanjeng bibi. Saya tidak mempunyai cara lain untuk menyadarkan mereka."

"Kalau mereka menolak caramu menyadarkannya dan bahkan menyerangmu, bagaimana?"

"Saya bermaksud baik bagi mereka sendiri, kalau sampai terjadi hal itu, saya hanya menyerah kepada kekuasaan Hyang Widhi saja."

Endang Patibroto menggeleng kepalanya, akan tetapi ia merasa tidak berhak untuk melarang. "Kalau begitu, mudah-mudahan usahamu itu berhasil baik, anakmas Jayawijaya. Nah, selamat tinggal, aku pergi dulu."

"Selamat jalan, kanjeng bibi."

Endang Patibroto meninggalkan pemuda itu melakukan perjalanan ke Nusabarang.

(Oo-dkkz-rhg-oO)

Adipati Martimpang membuka persidangan itu, dihadap oleh para ponggawa, termasuk lima orang senopatinya yang digdaya, yaitu Ki Wisokolo, Ki Wisangnogo, Ki Krendomolo, Ki Damarpati dan Ki Surodiro. Selain para ponggawa dan senopati, di-situ terdapat pula Wasi Surengpati, tokoh dari Guha Iblis itu yang kini oleh Adipati Martimpang diangkat menjadi seorang penasihat.

Mereka membicarakan tentang penyusunan kekuatan di Nusabarung dengan bertambahnya perajurit yang kini jumlahnya sudah mencapai tigaribu orang. Setengah jumlah itu dipusatkan di pantai daratan untuk menjaga pintu depan Nusabarung dan setengahnya lagi berada di pulau itu.

Seorang penyelidik melaporkan bahwa di Jenggala atau Panjalu belum terlihat ada gerakan pasukan yang bergerak ke timur, bahkan pasukan Panjalu banyak yang dikerahkan ke selatan dan barat untuk menundukkan para raja muda dan adipati yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Panjalu.

"Bagaimana dengan usaha para wasi untuk menyebarkan agama baru kalian itu? Sampai di mana perkembangan dan hasilnya, kakang Wasi Surengpati?" tanya Adipati Martimpang kepada penasihatnya.

Wasi Surengpati sekarang tidak lagi berpakaian kotor dekil seperti dulu. Pakaianya serba indah dan baru, rambutnya yang mengkilat karena diminyaki dan disisir, matanya yang lebar itu bersinar-sinar dan hidungnya yang pesek tampak lebih pesek lagi ketika dia menyeringai.

"Ah, heh-heh-heh, sudah mendapat banyak kemajuan, Kanjeng Adipati. Banyak orang dusun yang sudah menjadi anggauta perkumpulan kami dan banyak candi didirikan orang. Mereka yang sudah menjadi anggauta agama kami itu merupakan kekuatan yang dengan mudah dapat kita pergunakan untuk menyerang musuh atau untuk mencetuskan pertentangan antara para pemeluk agama lain. Dengan demikian, maka keadaan di wilayah Jenggala dan Panjalu akan menjadi lemah."

"Bagus, kalau begitu. Apakah andika tidak menemui halangan?"

Wasi Surengpati menghela napas panjang. "Wah, baru-baru ini memang ada beberapa orang di antara para penduduk dusun yang mencoba untuk menentang kami, akan

tetapi dengan mudah kami singkirkan mereka. Hampir di setiap dusun yang termasuk wilayah Nusabarung sudah ada perwakilan agama kami, ha-ha-ha."

"Kalau begitu, kita harus cepat memberi kabar kepada Kadipaten Blambangan agar Wasi Karangwolo dan terutama Wasi Shiwamurti mengetahui bahwa gerakan kita di Nusabarung sudah berhasil."

"Harap jangan khawatir, Kanjeng Adipati. Saya sudah mengirim utusan ke sana, karena Kakang Wasi Shiwamurti perlu mengangkat kepala-kepala agama untuk memimpin mereka yang berada di dusun-dusun. Dan pengangkatan itu baru sah kalau dilakukan oleh Sang Wasi Shiwamurti."

Tiba-tiba seorang pengawal masuk ke ruangan itu. Melihat ini, Adipati Martimpang menegurnya, "Heh, pengawal, mau apa engkau menghadap tanpa kami panggil?"

"Ampunkan hamba, Kanjeng Adipati. Di luar terdapat seorang wanita yang hendak menghadap paduka, dan ketika kami larang, ia mengamuk dan merobohkan banyak pengawal!"

"Kakang Wasi Surengpati, coba andika keluar dan lihat siapa wanita itu. Kalau ia hanya seorang pengacau, tangkap dan hajar." Adipati Martimpang memerintah dengan marah.

Wasi Surengpati lalu keluar sambil membawa tongkat ularnya. Langkahnya menunjukkan betapa ia sadar akan harga dirinya, dadanya dibusungkan dan langkahnya dibuat segagah mungkin. Seolah dia berteriak kepada semua orang agar melihat bahwa dia yang ditugaskan menangkap pengacau dan kalau dia turun tangan, semua tentu akan menjadi beres!

Siapakah wanita yang mengamuk di luar itu? Ia bukan lain adalah Endang Patibroto! Setelah dengan perahu ia tiba di pulau Nusabarung, ia langsung saja datang ke kadipaten. Kepada para pengawal yang berjaga di luar, ia mengatakan bahwa ia ingin bicara dengan Adipati Martimpang. Akan tetapi

para pengawal melarangnya karena tidak semua orang dapat menghadap sang adipati, apa lagi pada saat itu sang adipati sedang mengadakan persidangan. Karena itu, para pengawal melarangnya dan hal ini membuat Endang Patibroto menjadi marah sekali. Ia nekat untuk memasuki gedung kadipaten, akan tetapi para pengawal menghalangnya sehingga terjadilah perkelahian. Para pengawal itu dilempar-lemparkan, ditampar dan ditendang sehingga mereka berpelantingan dan seorang di antara mereka cepat melapor ke dalam.

Ketika Wasi Surengpati tiba di luar, Endang Patibroto sudah berhenti mengamuk karena para pengawal tidak ada yang berani maju lagi. Hampir semua dari belasan orang itu sudah berkenalan dengan tamparan dan tendangannya yang kuat. Wasi Surengpati memandang dengan penuh perhatian. Matanya yang berpengalaman dapat melihat seorang wanita berusia limapuluhan yang masih amat cantik dan bertubuh ramping padat dan dari kilatan matanya dia dapat menduga bahwa wanita itu tentu seorang yang memiliki ilmu kepandaian yang tinggi.

"Teja-teja sulaksana! Andika siapakah dan mengapa pula membuat kacau di sini?" tanya Wasi Surengpati dan lagaknya angkuh, seolah dia yang menjadi adipati di situ. Apa lagi melihat wanita itu demikian cantik, dia lalu berubah dan bergaya.

Endang Patibroto tidak menganal siapa adanya laki-laki itu, akan tetapi ia dapat menduga bahwa bukan itu adipatinya karena pakaiannya, biarpun mewah, tidak seperti pakaian seorang adipati.

"Aku hanya ingin bertemu dan bicara dengan Sang adipati Nusabarung. Biarkan aku masuk menghadapnya!" katanya merasa tidak senang dengan sikap kakek yang matanya lebar hidungnya pesek itu karena lagaknya demikian angkuh.

"Tidak mudah menghadap Sang Adipati kalau kami belum mengetahui apa yang menjadi kehendakmu. Karena itu,

katakan dulu kepadaku siapa andika dan apa keperluan andika hendak menghadap Sang Adipati. Baru akan kami pertimbangkan apakah andika dapat diterima menghadap atau tidak!"

"Aku tidak mau bicara denganmu! Biarkan aku masuk kalau begitu!" kata Endang Patibroto dan iapun melangkah maju untuk memasuki kadipaten.

Wasi Surengpati memalangkan tongkat ularnya menghalangi Endang Patibroto. "Hemm, tidak mudah masuk tanpa sejinaku!" Bentaknya marah.

Pada saat itu muncul Adipati Martimpang sendiri. Dia tertarik mendengar ada wanita yang hendak memaksa bertemu dengannya maka iapun menyusul ke depan.

"Kakang Wasi, siapakah yang membikin ribut di sini?" tanyanya.

Melihat munculnya Sang Adipati, Wasi Surengpati menurunkan lagi tongkatnya.

"Ia belum mau mengaku siapa dirinya, Kanjeng Adipati," katanya menahan marah.

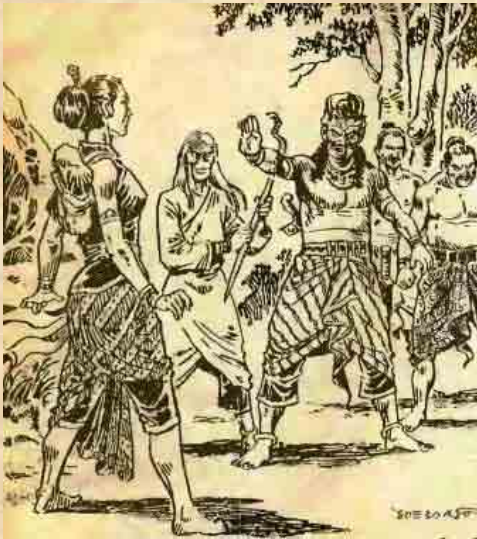
Adipati Martimpang maju selangkah lagi dan dia bertanya dengan suara lantang. "Eh, wanita, siapakah andika dan apa maksud andika hendak menghadap kami?"

Endang Patibroto memandang adipati itu dengan penuh perhatian. Seorang laki-laki berusia limapuluh tahunan, bertubuh, tinggi besar dengan muka hitam buruk.

"Apakah andika adipati Nusabarung ini?" Endang Patibroto balas bertanya.

"Benar, akulah Adipati Martimpang yang menguasai Nusabarung," kata sang adipati itu sambil memberi isyarat dengan matanya kepada lima orang senopatinya yang sudah

menyusul keluar untuk bersiap-siap. Lima orang senopati itu sudah tanggap dan mereka berdiri melindungi sang adipati.



"Bagus sekali kalau andika sudah keluar sendiri menemuiku, Sang Adipati. Para pengawalmu ini menjemukan sekali. Mereka menghalangi dan mengeroyok aku yang ingin bertemu dengan andika, maka terpaksa aku menghajar mereka."

"Maafkan mereka.

Sekarang kita sudah berhadapan, katakanlah apa keperluanmu dengan kami?"

"Aku perlu bertanya kepadamu, Sang Adipati. Aku mempunyai seorang putri yang sedang mengadakan perjalanan merantau. Apakah ia lewat di sini? Namanya adalah Retno Wilis. Ia melakukan perjalanan bersama seorang puteraku bernama Bagus Seto. Apakah mereka pernah singgah di pulau ini?"

Mendengar pertanyaan ini, Adipati Martimpang terbelalak, demikian pula para senopatinya. Wasi Surengpati bahkan mengeluarkan suara geraman marah.

"Ah, kalau begitu apakah andika yang bernama Endang Patibroto?" tanya sang Adipati dengan muka berubah kemerahan karena dia marah sekali teringat akan pengalamannya ketika dijadikan sandera oleh Retno Wilis yang melarikan diri.

"Benar, akulah Endang Patibroto! Apakah anak-anakku itu lewat di sini?"

"Bukan hanya lewat! Anakmu yang keparat itu telah menipu dan menghina kami!"

Endang Patibroto mengerutkan alisnya. "Hemm, anakku bukan seorang penipu! Jangan andika berbohong kepadaku!"

"Bukan penipu? Ia menyamar sebagai pria dan mengikuti sayembara yang kami adakan dan memenangkan sayembara itu sehingga ia kami terima sebagai calon mantuku. Baru kemudian kami mengetahui bahwa ia seorang wanita dan ia lalu melarikan diri. Keparat gadis yang mengaku sebagai Joko Wilis itu!" Ketika mengucapkan kata-kata ini, sang adipati marah sekali.

Endang Patibroto tidak dapat menahan gelihatinya dan ia tertawa mendengar ulah Retno Wilis itu. Ia dapat membayangkan betapa anaknya itu telah membuat geger Nusabarung. Menyamar sebagai pria dan memenangkan sayembara untuk mendapatkan seorang puteri!

"He-he-heh-hi-hik, betapa lucunya! Apakah kalian semua telah menjadi buta tidak melihat bahwa ia seorang wanita?" Girang hatinya karena mendapat keterangan bahwa anaknya pernah berada di pulau ini. "Setelah dari sini, ia pergi kemanakah?"

"Siapa tahu? Kami tidak mengetahuinya."

"Kalau begitu, aku harus meninggalkan tempat ini untuk menyusulnya."

"Babo-babo, nanti dulu, Endang Patibroto! Setelah andika berani datang ke sini, kami tidak akan melepaskanmu begitu saja. Tinggalkan dulu kepalamu di sini, baru boleh engkau pergi!" kata Wasi Surengpati sambil melintangkan tongkat ularnya. Lima orang senopati Nusabarung melihat Wasi

Surengpati sudah siap menyerang Endang Patibroto, juga lalu mengepung wanita itu.

"Endang Patibroto, andika telah terkepung. Lebih baik menyerahkan diri untuk kami tawan!" kata Wasi Surengpati yang mengerahkan kekuatan sihirnya, lalu menuding dengan tongkat ularnya ke arah muka Endang Patibroto dan dia membentak! "Endang Patibroto, berlututlah andika!"

Endang Patibroto merasa betapa ada kekuatan aneh yang seolah memaksanya untuk berlutut. Ia mengerahkan kekuatan batinnya untuk menolak dan ia lalu mengeluarkan teriakan melengking yang mengejutkan semua orang. Itulah pekik dengan aji Sardulo Bairowo. Suara melengking ini mengandung pengaruh yang amat hebat dan sekaligus membuyarkan kekuatan sihir yang dikerahkan Wasi Surengpati. Setelah melihat kakek itu menggerakkan tongkat ular dan mengerahkan kekuatan sihir, baru Endang Patibroto teringat. Ketika ia menolong Jarot, putera Adipati Pasisiran yang hendak dibunuh dua orang kakak tirinya, pendeta inipun membantu kedua kakak tiri yang jahat itu! Ia melawan pendeta itu dan pendeta yang memegang tongkat ular ini melarikan diri. Kiranya pendeta itu kini muncul di Kadipaten Nusabarung dan berlagak sombong karena dia kini dibantu oleh banyak orang!

"Pendeta jahanam, kiranya engkau yang berlagak di sini!" bentaknya dan ia sudah menerjang ke depan untuk mengirim pukulan mautnya kepada pendeta itu.

Wasi Surengpati yang sudah pula teringat akan wanita perkasa yang dulu membantu Jarot itu, menjadi marah sekali. "Kita basmi wanita jahat ini?" bentaknya seperti memberi isyarat kepada lima orang senopati yang sudah mengepung Endang Patibroto. Ki Wisokolo, senopati pertama dari Nusabarung, agaknya dapat menduga bahwa wanita itu tentu berilmu tinggi, maka ia pun segera berteriak kepada anak buahnya untuk mengepung. Sedikitnya tigapuluh orang

perajurit sudah mengepung tempat itu dengan senjata di tangan. Namun Endang Patibroto tidak gentar sedikitpun.

"Aku datang hanya hendak bertanya, tentang kedua orang anakku, akan tetapi kalian menyambut dengan senjata terhunus. Baiklah, kalau begitu aku tidak akan memberi ampun kepadamu!" Begitu ia bergerak maju, empat, orang perajurit telah menyambutnya dengan tombak. Akan tetapi, sekali menggerakkan tangan kiri menolak, empat batang tombak itu terpental dan tangan kanannya menampar ke depan. Empat orang itu berteriak dan terpelanting roboh, tak dapat bangkit kembali! Lima orang senopati itu kini menerjang ke depan dengan gobok mereka, mengeroyok Endang Patibroto, sedangkan Wasi Surengpati sendiripun sudah menggerakkan tongkat ularnya.

Pada saat terdengar seruan orang, nyaring sekali. "Tahan semua senjata. Apakah orang-orang Nusabarung telah menjadi pengecut semua!"

Semua orang terkejut mendengar ucapan lantang ini dan untuk menghentikan pengeroyokan mereka sambil menoleh untuk memandang siapa yang mengeluarkan kata-kata itu. Mereka melihat seorang pemuda yang berpakaian sederhana telah berdiri disitu sambil mengangkattangannya.

Melihat pemuda itu, Wasi Surengpati menjadi marah. "Orang muda lancang mulut. Apa maksudmu mengatakan kami pengecut?"

Pemuda itu bukan lain adalah Jayawijaya. Endang Patibroto terkejut dan diam-diam sesalkan kelancangan pemuda itu. Apakah dia tidak melihat bahwa kemunculannya dengan sikap seperti itu akan membahayakan dirinya sendiri?

"Kalian ini semua laki-laki yang gagah perkasa. Akan tetapi kalian sungguh tidak tahu malu dan curang mengeroyok seorang wanita! Apakah hal itu tidak membuat kalian menjadi pengecut? Tidak malukah kalian?"

Wajah Wasi Surengpati berubah kemerahan. "Tangkap pemuda lancang mulut itu!" bentaknya dan seorang perajurit lalu meringkus Jayawijaya. Dengan mudahnya dia dapat menangkap pemuda itu dan mengikat kedua tangannya dengan tali kepadasebuah tiang rumah. Jayawijaya tidak mampu melawan dan menyerah saja ditelikung. Akan tetapi mulutnya masih mengeluarkan kata-kata lantang.

"Perbuatan kalian ini jahat dan ingatsiapa yang jahat akhirnya akan kalah. Yang jahat tidak akan mendapatkan perlindungan Hyang Widhi! Kanjeng Bibi, lارilah selagi ada kesempatan!" Diapun berseru kepada Endang Patibroto. Pemuda itu lebih mengkhawatirkan Endang patibroto dari pada dirinya sendiri.

Akan tetapi, Wasi Surengpati kembali sudah menggerakkan tongkat ularnya menyerang Endang Patibroto. Cepat sekali serangannya itu dan tahu-tahu ujung tongkat itu telah menyambar dan menusuk ke arah dada Endang Patibroto. Akan tetapi wanita perkasa ini tidak menjadi gugup dengan serangannya itu. Tangan kirinya ditekuk dan diputar untuk menangkis sehingga tongkat itu terpental. Pada saat itu, lima orang senopati juga sudah menyerangnya dengan gobk mereka yang datang menyambar dari segala jurusan. Endang Patibroto mengetahui dari sambaran angin serangan gobk itu bahwa lima orang senopati itu bukan merupakan lawan yang lemah. Gerakan gobk mereka cepat sekali dan juga mengandung tenaga yang kuat. Kini ia dikeroyok oleh enam orang yang merupakan lawan tangguh. Ia lalu mengerahkan aji Bayutantra yang membuat tubuhnya dapat bergerak seperti seekor burung Srikatan cepatnya, berkelebatan di antara sinar golok dan tongkat. Ia tidak hanya mengelak saja, melainkan juga membalas serangan enam orang pengeroyoknya dengan tamparan jari tangan dengan Aji Petni Nogo. Melihat betapa sambaran tangan wanita itu mengeluarkan suara angin berciutan enam pengeroyok itu menjadi gentar dan mereka mengeroyok dengan hati-hati.

Puluhan perajurit tidak berani maju mengeroyok setelah empat orang di antara mereka roboh tadi. Pula, pengeroyokan enam orang itu sudah rapat dan tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk ikut mengeroyok.

Pertandingan berlangsung seru bukan main. Enam orang itu dapat saling melindungi. Kalau Endang Patibroto membalas dengan tamparannya, tentu ada saja lawan yang mencoba untuk menangkis tamparan itu dengan senjata mereka. Dengan cara begini, sampai lewat limapuluh jurus, Endang Patibroto belum juga dapat merobohkan seorang di antara mereka. Bahkan ia terdesak oleh serangan bertubi-tubi dari enam orang pengeroyoknya itu.

Sementara itu, diam-diam Wasi Surengpati merasa kagum dan juga penasaran bukan main. Harus diakuinya bahwa kalau dia sendiri yang maju melawan Endang Patibroto, tentu dia akan kalah. Bahkan dengan bantuan lima orang senopati yang terkenal sakti itupun dia masih belum mampu mengalahkan wanita itu.

Jayawijaya yang sudah diikat kepada tiang itu tidak mampu bergerak, akan tetapi dia masih dapat bersuara lantang. "Curang, pengecut curang! Kalau memang berani, hadapilah kanjeng bibi satu lawan satu! Heii, apakah kalian semua tidak tahu malu dan bukan laki-laki sejati?"

Melihat pemuda itu masih ribut terus, perajurit yang tadi menangkapnya dan kini menjaganya, lalu menampar mulutnya. "Plak-plak!" Dua kali mulut Jayawijaya ditampar dan bibirnya mengeluarkan darah. Akan tetapi pemuda itu tidak menghentikan teriakan-teriakannya, bahkan dia berani mencela Sang Adipati yang sejak tadi sudah menyembunyikan diri agar jangan terulang lagi dirinya ditangkap dan dijadikan sandera, seperti yang terjadi ketika Retno Wilis dikeroyok dahulu itu.

"Hai, Sang Adipati Nusabarung! Kenapa andika mendiamkan saja orang-orang andika melakukan

pengeroyokan seperti pengecut yang curang? Tidak malukah andika kalau hal ini terdengar oleh orang-orang di luar kadipaten ini?" demikian Jayawijaya berteriak lagi.

"Plak-plak-plak!" Kembali perajurit itu menampar mulutnya dan kini lebih banyak lagi darah yang keluar dari mulut pemuda itu.

Endang Patibroto mendengar teriakan-teriakan ini dan ia merasa khawatir kalau-kalau pemuda itu akan dibunuh orang. Ia sendiri juga menyadari bahwa tidak mungkin terus bertahan oleh pengeroyokan itu, maka ia lalu mengeluarkan pekik Sardulo Bairowo. Enam orang pengeroyoknya terkejut, bahkan terhuyung ke belakang. Kesempatan ini dipergunakan Endang Patibroto untuk melompat ke arah Jayawijaya dan sekali sambar, perajurit yang menjaganya itu terpelanting dan terguling-guling. Cepat tangan Endang Patibroto bergerak membikin' putus tali-tali pengikat, lalu memegang lengan Jayawijaya dan berkata, "Mari kita pergi dari sini!"

Jayawijaya membiarkan dirinya ditarik oleh Endang Patibroto. Akan tetapi bagaimana mungkin dia dapat lari secepat wanita sakti itu? Akhirnya, diapun diseret dan terangkat ke atas, dibawa lari Endang Patibroto seperti sebuah layang-layang. Jayawijaya memejamkan kedua matanya ketika melihat betapa cepatnya tubuhnya meluncur ke depan dan kakinya seperti tidak menginjak bumi lagi!

Akhirnya mereka tiba di pantai di mana Endang Patibroto menyembunyikan perahunya. Ia melompat ke dalam perahunya sambil menarik tangan Jayawijaya dan di lain saat mereka sudah meluncurkan perahu ke tengah lautan. Para senopati dan anak buahnya melakukan pengejaran, akan tetapi lari mereka jauh kalah cepat sehingga ketika mereka di pantai, perahu yang ditumpangi Endang Patibroto sudah pergi jauh sekali.

Sambil mendayung perahunya, Endang Patibroto mengomeli pemuda itu. "Anak-mas Jayawijaya, mengapa

andika begitu lancang datang ke sana dan membahayakan diri sendiri? Semestinya andika tidak menegur mereka karena itu sama saja dengan melakukan usaha bunuh diri."

"Eh, mengapa, kanjeng bibi? Apa salahnya kalau saya menegur mereka? Mereka memang bersikap curang dan pengecut, dan pantas untuk ditegur!"

"Akan tetapi dengan berbuat seperti itu, andika memanggil bahaya maut!"

"Saya tidak berpikir demikian. Kalau Sang Hyang Widhi menghendaki teguran saya itu akan ada gunanya bagi mereka. Saya hanya ingin agar mereka itu mengubah perbuatan mereka yang tidak benar, mengubah jalan hidup mereka yang sesat."

"Aduh, anakmas. Tidakkah andika melihat bahwa engkau memanggil bahaya maut? Kalau mereka itu menyerangmu, andika akan mampu berbuat apakah? Tadi, baru menghadapi seorang perajurit saja, andika tidak mampu membela diri dan dapat diikat. Apa lagi kalau kakek bertongkatular itu yang maju menyerangmu!"

Jayawijaya tersenyum lebar. "Saya tidak takut, kanjeng bibi."

"Akan tetapi andika seorang pemuda yang lemah."

"Saya memang lemah dan tidak biasa berkelahi, akan tetapi Hyang Widhi adalah maha sakti dan maha kuasa. Tidak ada kekuatan di dunia ini yang akan mampu melawanNya. Karena itu saya tidak takut karena saya yakin bahwa Hyang Widhi pasti akan melindungi saya dari marabahaya."

"Hemmm, aku ingin melihatnya!" kata Endang Patibroto yang merasa jengkel mendengar jawaban itu. "Kalau tadi tidak ada aku yang melepaskanmu dan menolongmu keluar dari sana, siapa yang akan dapat menyelamatkanmu?"

"Kanjeng Bibi, tidakkah andika melihat kekuasaan Hyang Widhi tadi telah bekerja? Hyang Widhi sudah menolong saya, melalui tangan kanjeng bibi! Tidakkah kanjeng bibi merasa bahwa Sang Hyang Widhi yang telah mempergunakan kanjeng bibi untuk menyelamatkan saya?"

Endang Patibroto tertegun mendengar ini. Ia teringat akan kata-kata suaminya bahwa manusia adalah makhluk yang lemah-lemahnya dan bahwa tanpa adanya kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa, manusia ini tidak berdaya dalam hidupnya. Teringatlah pula ia akan keterangan suaminya bahwa semua ilmu kadigdayaan yang dikuasainya adalah anugerah dari Hyang Widhi. Kalau begitu, betapa tepat ucapan Jayawijaya bahwa ia telah dipergunakan oleh Hyang Widhi untuk bergerak menolong pemuda itu. Bukan ia yang menolong, melainkan Hyang Widhi!

Betapa penuh kerendahan hati terhadap Hyang Widhi, betapa penuh dan lengkapnya iman kepercayaan kepada Hyang Widhi.

"Wah andika benar, anakmas. Aku yang telah lupa. Agaknya seorang manusia seperti andika ini selamanya akan mendapat perlindungan Hyang Widhi. Akan tetapi setelah tiba di pantai daratan nanti, terpaksaita harus berpisah dan aku hanya memperingatkan andika agar lebih berhati-hati. Ingatlah bahwa di dunia ini banyak sekali terdapat manusia yang jahat seperti iblis, yang tidak segan-segan untuk mengganggu seorang pemuda tidak berdosa seperti anakmas."

"Saya tahu, kanjeng bibi. Karena itu, sayapun harus lebih giat memperingatkan dan menasihati mereka."

Endang Patibroto menghela napas dan mempercepat gerakan dayungnya sehingga perahu itu meluncur dengan cepatnya menuju ke daratan yang sudah tampak dari situ.

Setelah tiba di daratan, Endang Patibroto berkata, "Sekarang aku harus meninggalkan andika untuk mencari jejak kedua orang anaku. Selamat tinggal, anakmas Jayawiya. Semoga kita akan bertemu lagi kelak."

"Selamat jalan, kanjeng bibi Endang Patibroto."

Endang Patibroto menggerakkan kedua kakinya dan lenyap dari depan pemuda itu karena ia menggunakan aji Bayutantra. Melihat ini, Jayawijaya menarik napas panjang dan berkata seorang diri. "Kalau saja semua orang yang memiliki kesaktian bersikap seperti kanjeng bibi Endang Patibroto, alangkah tenteramnya dunia ini." Diapun melangkah dan melanjutkan perjalanannya, tanpa tujuan tertentu, hanya menurutkan kata hati dan langkah kakinya saja.

(Oo-dkkz-rhg-oO)

Kita tinggalkan dulu Endang Patibroto yang berpisah dari Jayawijaya pemuda luar biasa itu, dan mari kita ikuti perjalanan Bagus Seto dan Retno Wilis yang telah berpisah dari Harjadenta yang kembali ke pegunungan Raung.

Kedua orang kakak beradik itu kembali menyusuri sepanjang pantai Laut Kidul menuju ke timur. Mereka berjalan seenaknya, santai dan tidak tergesa-gesa, sambil menikmati pemandangan alam yang amat indah di sepanjang pantai Laut Kidul. Pantai itu kadang merupakan tanah yang landai ditutup pasir putih yang kemilauan terkena cahaya matahari. Pantai pasir putih itu amat luas dan merupakan pemandangan alam yang amat indahnya. Akan tetapi kadang pantai itu berupa bukit-bukit yang menjulang tinggi dan ombak samudera terhempas pada dinding karang yang kokoh kuat. Ombak yang menghantam dinding ini menimbulkan suara dahsyat dan air pecah muncrat ke atas menimbulkan uap air yang tebal. Pemandangan ini juga teramat indahnya dan memperlihatkan kebuasan dan kedahsyatan air laut, berbeda kalau pantainya

datar seperti pantai pasir putih di mana air laut menjadi menipis mengeluarkan bunyi mendesis-desis seperti air mendidih.

Ketika mereka tiba di ujung pantai pasir putih, mereka berhadapan dengan sebuah hutan di tepi pantai yang amat lebat. Pantai berhutan itu merupakan perbukitan, akan tetapi hutannya amat lebat dan gelap menyeramkan.

"Kita sekarang akan melalui jalan pendakian yang sukar karena hutannya amat lebat, diajeng. Kita harus berhati-hati karena agaknya hutan ini mengandung hawa yang angker."

Retno Wilis, gadis yang tidak pernah mengenal rasa takut itu, tersenyum. "Angker? Kaumaksudkan hutan ini ada setannya kakang?"

"Setan yang masih gentayangan tidak perlu kita takuti, akan tetapi kita harus waspada terhadap setan yang sudah masuk ke dalam diri manusia. Manusia yang sudah kesetanan itu dapat melakukan perbuatan amat jahat dan keji, adikku. Karena itu kita perlu waspada dan hati-hati."

Mereka masuk menyusup-nyusup di antara pohon-pohon raksasa dan semak-semak belukar. Bagus Seto meminjam pedang Sapudenta milik adiknya untuk membabat semak yang merintang jalan mereka. Dia berjalan di depan membabat semak sedangkan Retno Wilis berjalan di belakangnya. Hutan itu demikian lebatnya sehingga sinar matahari tidak banyak yang menerobos masuk, membuat hutan itu gelap. Retno Wilis yang berjalan di belakang kakaknya memandang ke kanan kiri dengan penuh kewaspadaan. Ia juga dapat merasakan keadaan hutan yang angker seolah di situ terdapat banyak bahaya yang mengintai mereka. Tiba-tiba ia memegang lengan kakaknya.

"Ada apa?" tanya Bagus Seto ketika merasa betapa kuatnya cengkeraman tangan adiknya.

"Sssttt, kakang, aku merasa ada orang-orang atau entah makhluk apa mengintai kita."

"Di mana?"

"Entahlah, aku tadi seperti melihat banyak pasang mata mengintai dari balik semak belukar akan tetapi sekarang sudah lenyap lagi. Kakang, aku merasa ngeri juga."

Bagus Seto tersenyum. "Jangan katakan bahwa engkau takut, diajeng."

Retno Wilis membusungkan dadanya. "Takut? Aku tidak takut, akan tetapi bicaramu tentang setan tadi membuat aku merasa ngeri. Mari kita lanjutkan perjalanan kita."

Mereka melanjutkan perjalanan. Bagus Seto tetap membabati semak yang menghalangi perjalanan mereka, sedangkan Retno Wilis mengikuti dari belakang.

Tiba-tiba, di bawah sebatang pohon randu alas yang amat besar, terdengar suara dari atas. "Kaaak-kaak ... !"

Otomatis Bagus Seto dan Retno Wilis memandang ke atas dan mata mereka terbelalak lebar ketika melihat seekor ular yang amat besar bergantung dengan ekornya pada sebatang cabang pohon dan kepalanya tergantung di bawah. Kepala itu kini dengan moncong terbuka lebar menyambar ke bawah menyerang mereka.

Bagus Seto yang berada di depan cepat menangkis dengan bacokan pedangnya. "Wuuuttt ... crak ... !" leher ular itu putus, kepalanya menggelinding ke bawah dan tubuhnya melepaskan lilitan pada cabang pohon dan jatuh berdebuk di atas tanah.

"Shanti-shanti-shanti ... !" Bagus Seto berkata dengan penuh penyesalan. "Terpaksa aku harus membunuhmu, ular, karena engkau membahayakan keselamatan kami!"

"Kakang, kenapa engkau menyesal membunuh ular jahat itu?"

"Ia tidak jahat, diajeng."

"Tidak jahat? Kalau engkau tidak membunuhnya, tentu kita sudah ditelannya bulat-bulat! Ia buas dan liar, jahat sekali, dan kejam. Ia makan hewan yang tidak mampu melawannya, menelannya bulat-bulat, apakah itu tidak jahat dan kejam namanya?"

"Sama sekali tidak, adikku. Sudah ditakdirkan oleh Hyang Widhi bahwa ular hanya makan binatang lain yang lebih kecil. Ia tidak dapat makan daun atau rumput. Kalau ia tidak makan binatang yang lebih kecil, ia akan mati kelaparan, ia tadi menyerang kita juga untuk mengisi perutnya yang kosong. Ia tidak buas, melainkan bergerak menurut naluri dan kebutuhan badannya."

"Kalau begitu, mengapa engkau membunuhnya, kakang?" bantah Retono Wilis penasaran.

"Aku terpaksa membunuhnya untuk membela diri. Aku harus membunuhnya tadi, kalau tidak tentu seorang di antara kita menjadi mangsanya. Akan tetapi aku menyesal harus membunuhnya. Mari kita lanjutkan perjalanan ini."

Mereka bergerak maju lagi dan baru belasan langkah, mereka berhenti lagi karena terdengar suara aneh seperti raung anjing. Raung itu berkepanjangan terdengar seperti keluhan dan terdengar dari segala penjuru seolah mengepung mereka.

"Kakang, suara apakah itu?" tanya Retno Wilis. Betapapun tabahnya, ia merinding juga mendengar suara aneh itu.

"Hemm, aku tidak tahu. Agaknya seperti suara anjing meraung, atau mungkin srigala. Mari kita maju terus, mencari tempat yang lebih lapang. Kalau berada di tengah semak-

semak begini, akan sukar bagi kita untuk membela diri kalau muncul bahaya."

Mereka maju terus, tidak memperdulikan suara itu dan akhirnya mereka tiba di tempat terbuka. Pohon-pohon agak jarang dan tidak terdapat semak belukar. Tanahnya penuh rumput dan petak rumput ini cukup luas. Di tempat terbuka ini Retno Wilis mendapatkan kembali ketabahannya dan kembali membusungkan dadanya ia menantang dengan suara lantang. "Heii, kalian anjing-anjing liar atau srigala atau iblis setan bekasakan! Keluarlah dan tandingilah kami, jangan hanya mengeluarkan suara seperti pengecut hendak menakut-nakuti orang! Keluarlah kalian!"

Tidak terdengar jawaban, akan tetapi tiba-tiba terdengar suara berkerosakan di sekeliling mereka seolah-olah banyak binatang hutan bergerak ke arah mereka. Dua orang kakak beradik itu siap siaga dan Bagus Seto masih memegang pedang pusaka Sapudenta milik Retno Wilis. Mereka berdiri, saling membelakangi untuk saling melindungi.

Akan tetapi yang muncul bukan anjing atau srigala, melainkan duapuluh orang lebih yang berpakaian serba hitam! Muka mereka semua memakai topeng srigala hitam dan yang tampak hanya sepasang mata mereka yang mencorong seperti mata srigala. Mereka mengeluarkan suara seperti srigala menggereng-gereng.

Retno Wilis dan Bagus Seto memandang dengan heran. Siapakah orang-orang bertopeng ini? Mereka memiliki tubuh yang kokoh kuat dan mereka kini telah mengepung kakak beradik itu.

"Siapakah kalian? Mau apa mengepung kami?" tanya Retno Wilis yang sudah siap untuk mengamuk.

"Kami kakak beradik kebetulan lewat di sini, kami tidak bermusuhan dengan kalian!" Kata pula Bagus Seto yang sudah

menyelipkan pedang Sapudenta di ikat pinggangnya agar mereka ketahui bahwa dia tidak berniat untuk berkelahi.

Akan tetapi duapuluh lebih orang bertopeng itu mengepung semakin rapat dan tiba-tiba mereka semua mengeluarkan sebuah kantung hitam, merogoh ke dalam kantung dan mereka menyambitkan bubuk hitam ke arah Bagus Seto dan Retno Wilis! Dua orang kakak beradik ini tidak dapat mengelak karena dari sekeliling mereka menyambar bubuk hitam itu. Mereka menahan napas dan memejamkan mata sambil menggerakkan tangan untuk menangkis serangan. Akan tetapi tiba-tiba sebuah jala hitam menimpa dan menutup mereka!

Para pengepung itu mengeluarkan teriakan-teriakan girang melihat betapa dua orang itu telah kena terjaring. Bagus Seto berkata lirih kepada adiknya. "Kita menyerah, lihat perkembangan!"

Retno Wilis tidak membantah dan iapun tidak meronta ketika ada tangan menelikung kedua lengannya dari luar jaring. Bagus Seto menyuruh adiknya menyerah karena dia ingin tahu apa yang akan mereka lakukan terhadap diri mereka berdua. Orang-orang ini berusaha menangkap mereka, bukannya membunuh. Dia ingin tahu mereka itu orang apa dan apa pula maksud mereka menawan dia dan adiknya.

Setelah mengikat kedua tangan BagusSeto dan Retno Wilis ke belakang punggung, orang-orang bertopeng itu lalu membuka jaring dan mendorong kedua orang tawanan itu untuk melangkah maju mengikuti beberapa orang yang berjalan di depan. Dengan kedua tangan terbelenggu, kakak beradik itupun melangkah mengikuti mereka.

"Kenapa, kakang?" tanya Retno Wilis lirih kepada kakaknya yang berjalan di sampingnya. Ia merasa heran mengapa kakaknya minta agar ia menyerah.

"Kita lihat mereka mau apa?" bisik Bagus Seto kembali.

"Diam kalian!" terdengar bentakan dari belakang dan tahulah kedua orang kakak beradik itu bahwa mereka adalah manusia-manusia biasa yang memakai topeng dan berpakaian hitam, mungkin ini menunjukkan bahwa mereka adalah anggauta-anggauta sebuah perkumpulan rahasia yang agaknya bersarang di hutan lebat itu.

PDF ebook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/>

Jilid 10

Kini mereka tibadi tengah hutan dan jalannya mendaki. Kemudian, di tengah-tengah hutan pegunungan tepi laut itutampak sebuah perkampungan. Ada puluhan rumah di situ, rumah-rumah sederhana dan kecil yang mengelilingi sebuah rumah besar. Penduduk perkampungan itu semua berpakaian serba hitam, akan tetapi muka mereka tidak memakai topeng. Ada kanak-kanak, ada pula wanita, tidak berbeda dengan perkampungan biasa. Hanya yang menyolok adalah pakaian mereka, semua mengenakan pakaian serba hitam. Orang-orang yang tadi menangkap Bagus Seto dan Retno Wilis, setelah tiba di perkampungan itu, segera melepaskan topeng mereka dan mengantongi topeng itu. Agaknya topeng itu hanya dipakai kalau mereka keluar dari perkampungan mereka. Banyak orang menyambut kedatangan duapuluh lebih orang yang membawa dua tawanan itu.

Mereka yang menyambut itu mengeluarkan suara pujian akan kecantikan Retno Wilis dan ketampanan Bagus Seto dan sikap mereka seperti penduduk kampung biasa, tidak seperti penjahat.

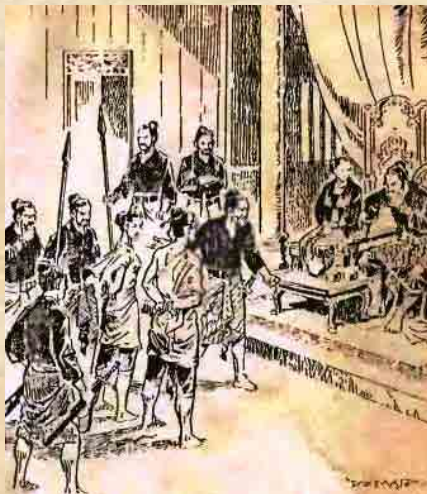
Dua orang tawanan itu dibawa masuk ke rumah besar dan di sebuah ruangan yang luas, mereka dihadapkan seorang

laki-laki berusia kurang lebih empatpuluh tahun yang bertubuh tinggi besar dan berwajah gagah.

Empat orang anggauta yang tadi membawa Bagus Seto dan Retno Wilis masuk memberi hormat dengan sembah kepada laki-laki berpakaian hitam akan tetapi mewah itu. Kedua lengannya yang kokoh memakai gelang emas, lehernya juga mengenakan rantai besar dari emas, pakaiannya yang hitam juga terbuat dari kain yang halus.

"Denmas Haryosakti, kami mendapatkan kedua orang ini melanggar hutan wilayah kekuasaan kita, maka kami menangkap mereka dan membawa mereka menghadap paduka untuk mendapat keputusan." Seorang diantara empat orang itu melapor.

Orang yang disebut Denmas Haryosakti itu memandang kepada Bagus Seto, kemudian memandang kepada Retno Wilis dan dia tertawa bergelak



sambil memuntir kumisnya yang mencuat ke kanan kiri. Dia melirik ke arah seorang wanita yang sebaya dengannya, wanita yang cantik dan berpakaian hitam tapi mewah. Belum habis dia tertawa, muncullah dua orang dari arah belakang. Mereka adalah seorang pemuda berusia duapuluh tahun lebih yang tampan dan gagah perkasa, dan seorang gadis berusia kurang lebih delapanbelas

tahun yang cantik jelita. Mereka segera mengambil tempat duduk di kanan kiri orang tua mereka.

Retno Wilis menduga, bahwa kedua orang ini tentu putera puteri ketua gerombolan itu. Dan melihat wajah mereka yang elok, ia tahu bahwa mereka menuruni wajah ibu mereka yang cantik.

"Ayah, siapakah kedua orang asing ini?" tanya si pemuda kepada kepala gerombolan itu.

"Kenapa mereka dibelenggu, ayah?" tanya si gadis cantik. "Kasihan kalau mereka dibelenggu, sebaiknya belenggu mereka itu dibuka saja ayah."

"Ha-ha-ha, engkau benar, Sarmini. Hai, Blendong, bukakan tali pengikat tangan mereka, kemudian keluarlah kalian dari sini."

Seorang di antara empat anggauta itu bangkit, lalu menghampiri Bagus Seto dan Retno Wilis dan membuka pengikat tangan mereka. Blendong, pemimpin rombongan yang menangkap kedua orang muda itu, lalu menyerahkan sebatang pedang, yaitu pedang Sapudenta yang tadi dia rampas dari ikat pinggang Bagus Seto.

"Ini adalah pedang yang tadinya dibawa pemuda ini. Denmas." katanya.

Kepala gerombolan yang bernama Haryosakti itu menerima pedang dan memberi isarat kepada empat orang itu untuk keluar. Dia mengamati pedang yang sudah dihunusnya itu dan tampak kaget.

"Ah, pedang pusaka yang ampuh sekali!" katanya lalu meletakkan pedang bersarung itu ke atas meja di depannya. Setelah itu, dia memandang kepada Bagus Seto dan Retno Wilis yang masih berdiri di hadapannya.

"Silakan kalian berdua duduk. Kalian tidak kami anggap sebagai tawanan, melainkan sebagai tamu. Maafkan kekasaran anak buah kami, karena kalian telah melanggar

wilayah kami." kata Haryosakti dengan suaranya yang dalam dan nyaring.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, karena kami juga bersalah telah melanggar wilayah andika tanpa kami ketahui." jawab Bagus Seto.

"Kisanak, siapakah namamu dan dari mana andika datang?"

"Nama saya Bagus Seto dan saya datang dari Panjalu."

"Dari Panjalu? Pantas andika demikian tampan. Orang-orang Panjalu terkenal tampan dan cantik. Dan gadis cantik ini apamu?"

"Ia bernama Retno Wilis dan ia adalah adik saya." kata Bagus Seto terus terang.

"Ha-ha-ha, adikmu? Bagus, bagus sekali. Tadinya kusangka ia ini isterimu. Adikmu, ya? Bagus sekali, ia cantik dan menarik." Dia lalu menoleh kepada isterinya dan bertanya, "Ibune, tidakkah pantas kalau ia menjadi madumu?"

Isterinya tidak menjawab, akan tetapi pemuda dan gadis itu tampak terkejut dan dengan berbareng mereka berseru, "Kanjeng rama.!"

Akan tetapi Ki Haryosakti melambaikan tangan ke arah kedua orang anaknya dan membentak, "Diam kalian!" Setelah itu dia kembali memandang Bagus Seto dan berkata. "Anakmas Bagus Seto, sekali lagi maafkan anak buah kami tadi yang telah bersikap kasar kepada kalian. Ketahuilah bahwa kami adalah orang-orang perkumpulan Jambuko Cemeng (Srigala Hitam) dan aku adalah pemimpin mereka, namaku Ki Haryosakti. Sekarang kalian berdua menjadi tamu kehormatan kami dan untuk menghormati kedatangan kalian, kami akan menyambutnya dengan sedikit pesta." Ki Haryosakti lalu memerintahkan anak buahnya untuk menyiapkan hidangan untuk pesta mereka.

Tentu saja Retno Wilis dan Bagus Seto juga mendengar ketika Ki Haryosakti tadi bertanya kepada isterinya apakah tidak sudah pantas kalau Retno Wilis menjadi madunya. Akan tetapi karena Retno Wilis melihat kakaknya diam dan tenang saja, iapun pura-pura tidak tahu. Bagus Seto memang ingin mengetahui apa yang akan dilakukan kepala gerombolan itu kepada dia dan adiknya. Diapun dapat menduga bahwa Ki Haryosakti itu tentulah seorang yang sakti. Sinar matanya saja mencorong penuh wibawa. Dan mengingat betapa anak buahnya juga rata-rata memiliki ilmu kanuragan yang tinggi, maka dapat dipastikan bahwa pemimpin mereka ini memiliki kesaktian.

Dia lalu mengajak Bagus Seto dan Retno Wilis bercakap-cakap. Dia bertanya tentang Panjalu, siapa yang menjadi rajanya, dan siapa pula patihnya.

"Patih Panjalu adalah Ki Patih Tejalaksono, yaitu ayah kandung kami!" kata Retno Wilis sambil meninggikan suaranya.

Mendengar ini, Ki Haryosakti memandang dengan mata terbelalak dan terkejut.

"Ah, jadi andika berdua ini putera puteri Ki Patih Tejoiaksono yang amat terkenal itu. Sungguh kebetulan sekali, kalau begitu kami tahu siapa adanya dua orang tamu agung kami."

Pada saat itu, seorang anggauta datang menghadap. "Hei, mau apa kamu menghadap tanpa diperintah?" Ki Haryosakti membentak dan mengerutkan alisnya.

"Ampun, denmas." kata orang itu sambil menyembah. "Saya akan melaporkan bahwa lima orang anggauta bajak laut Bala Cucut telah dapat menerobos penjagaan kami dan sekarang mereka mangamuk di depan pintu gerbang."

"Bodoh! Hanya menghadapi lima orang saja kalian tidak mampu menundukkan mereka?"

"Mereka tangguh sekali, denmas. Banyak anggauta kita yang sudah tewas melawan mereka."

"Babo-babo, iblis laknat! Pergilah dan aku sendiri yang akan menandingi mereka!"

Anggauta itu bergegas pergi dan Ki Haryosakti sudah bangkit dari tempat duduknya. Dia berkata kepada Bagus Seto dan Retno Wilis. "Kebetulan sekali ada pengacau mengganggu kesenangan kita, mari andika berdua menyaksikan bagaimana kami memberi hajaran kepada para pengacau."

Bagus Seto dan Retno Wilis ingin tahu apa yang telah terjadi maka mereka juga bangkit dan mengikuti Ki Haryosakti yang melangkah keluar dari rumah besar itu dengan langkah lebar. Setelah tiba diluar rumah, mereka melihat penduduk pedusunan itu seperti dalam keadaan panik, dan Ki Haryosakti terus berjalan menuju ke pintu gerbang pedusunan yang menjadi sarangnya itu.

Dari jauh sudah terdengar pertempuran itu. Orang-orang dari perkumpulan Jambuko Cemeng yang jumlahnya belasan orang sedang bertempur melawan lima orang yang gerakannya gesit dan sepak terjang mereka membuat para pengepung itu kocar kacir. Lima orang itu terdiri dari lima orang laki-laki yang tinggi besar dan kelimanya bersenjatakan gobok besar yang mereka mainkan dengan hebat. Mudah dilihat betapa amukan lima orang itu membuat para pengeroyok terdesak dan di antara mereka sudah banyak yang roboh malang melintang. Sedikitnya ada tujuh oranganggauta Jambuko Cemeng yang roboh dan terluka hebat atau mungkin tewas.

"Tahan semua senjata dan mundur!" Ki Haryosakti membentak dengan suara nyaring. Mendengar bentakan suara yang amat dikenalnya itu semua pengeroyok menahan senjata mereka dan berloncatan mundur dengan hati lega. Ketua mereka sudah tiba sehingga mereka terbebas dari ancaman lima gobok dari pihak musuh yang amat tangguh itu.

Bagus Seto dan Retno Wilis juga melihat betapa ilmu golok lima orang itu memang hebat dan tangguh sekali. Lima orang itu setelah melihat para pengeroyok mundur juga menahan gobok mereka dan menghadapi Ki Haryosakti dengan golok melintang di dada dan sikap mereka menantang sekali.

"Babo-babo, kalian orang-orang Bala Cucut mengapa mengamuk dan membikin kacau di sini?" bentak Ki Haryosakti. "Siapakah kalian yang telah berani memasuki perkampungan kami?"

Seorang di antara lima orang itu yang matanya lebar dan rambut kepalanya diikat dengan kain merah, melangkah maju dan menjawab dengan suara lantang, "Kami adalah Lima Naga dari perkumpulan Bala Cucut. Kami hendak membikin perhitungan karena sebulan yang lalu, beberapa orang anak buah kami telah dilukai oleh orang-orang Jambuko Cemeng. Kami tidak terima!"

"Hemmm!" kata Ki Haryosakti. "Pihak Bala Cucut yang bersalah, kini bahkan hendak menuntut kami! Ketahuilah, pada waktu itu belasan orang anak buah Bala Cucut telah merampok penduduk dusun di tepi pantai. Dusun itu termasuk wilayah kekuasaan kami. Tentu saja kami turun tangan menghajar para bajak yang merampok itu. Bukankah Bala Cucut biasanya bertindak di lautan? Kenapa menyerang dusun di pantai?"

"Kami mencari rejeki di lautan atau di darat, apa hubungannya dengan Jambuko Cemeng? Belasan anak buah kami luka, bahkan ada tiga orang yang tewas, maka hari ini kami Lima Naga dari Bala Cucut datang menagih hutang kalian. Sekarang andika keluar, apakah andika yang menjadiketuanya?"

"Benar, akulah Ki Haryosakti, ketua Jambuko Cemeng!"

"Kalau begitu, berlututlah dan menyembah kepada kami untuk minta maaf, dan baru kami akan menghabiskan

permusuhan ini. Juga sediakan upeti untuk kami bawa kepada ketua kami, atau kalau andika menolak, kami akan membuat perkampungan Jambuko Cemeng ini menjadi lautan api dan kami tumpas semua anggautanya!"

"Babo-babo, sumbamu seperti dapat mengeringkan lautan meruntuhkan gunung! Kita sama lihat saja siapa yang berlutut dan menyembah minta ampun!" kata Ki Haryosakti dan mendadak dia mengangkat kedua tangannya ke atas membentuk cakar setan dan dia mengeluarkan suara yang demikian gemuruh dan menggetarkan semua orang yang berada di situ.

"Lima Naga perkumpulan Bala Cucut, kuperintankan kalian untuk berlutut dan menyembah kepada kami. Hayo berlutut!!"

Bentakan itu mempunyai wibawa yang Kuat sekali dan hal ini terasa oleh Bagus Seto dan Retno Wilis yang mengerahkan tenaga sakti mereka agar mereka tidak terpengaruh. Akan tetapi lima orang jagoan dari perkumpulan bajak laut Bala Cucut itu tampak gemetar seluruh tubuh mereka. Agaknya mereka hendak melawan pula akan tetapi kalah kuat dan dengan serentak mereka berlima menjatuhkan diri berlutut dan menyembah kepada Ki Haryosakti! Melihat ini, Ki Haryosakti tertawa bergelak dan semua anak buahnya ikut pula tertawa.

Setelah mereka semua tertawa, agaknya pengaruh ilmu sihir itupun membuyar dan Lima Naga dari perkumpulan bajak Bala Cucut itu kelihatan seperti orang terkejut dan heran melihat diri sendiri berlutut menyembah-nyembah. Mereka berloncatan berdiri dan mengayun-ayun golk di atas kepala.

"Ki Haryosakti jahanam! Jangan pergunakan ilmu setanmu, kalau memang andika gagah, majulah dan lawan kami dengan menggunakan aji kanuragan!" tantang orang yang bermata lebar dan agaknya menjadi pimpinan lima orang itu.

"Kalian berlima hendak melawan aku? Ha-ha-ha, agaknya kalian sudah bosan hidup. Hayo majulah, tidak usah satu-satu, majulah kalian berlima mengeroyok aku!" kata Ki Haryosakti dan dia sudah menyambar tombaknya yang dibawa oleh seorang pengawalnya dari dalam. Tombak itu matanya mencorong dan mengandung hawa yang menggiriskan. Retno Wilis dan Bagus Seto maklum bahwa tombak itu merupakan pusaka yang ampuh. Mereka berdua menghadapi dua pihak yang bermusuhan dan tidak ingin mencampuri walaupun Retno Wilis merasa khawatir kalau pihak tuan rumah yang akan dikeroyok lima itu akan kalah. Ia tadi sudah melihat gerakan lima orang dari perkumpulan bajak Bala Cucut itu yang cukup tangguh dan gerakan golok mereka berbahaya sekali.

Setelah menyambar tombaknya, Ki Haryosakti menghadapi lima orang lawannya. Akan tetapi pada saat itu, dua orang anaknya, pemuda tampan yang bernama Saroji dan gadis cantik yang bernama Sarmini, sudah dengan tangkasnya melompat ke depan ayahnya.

"Ayah, ini tidak adil namanya. Masa lima orang mengeroyok ayah seorang? Kalau mau main keroyokan, kita bisa mengerahkan seluruh anak buah kita! Tidak, ayah. Kalau hendak mengadakan pertandingan, biar maju satu demi satu. Aku sendiri akan melawan seorang di antara mereka!" kata Sarmini dengan lembut namun gagah dan ia menghadapi lima orang itu tanpa rasa gentar sedikitpun.

"Sarmini berkata benar, ayah. Akupun ingin menghadapi seorang di antara mereka, baru nanti selebihnya ayah yang menandinginya."

Ki Haryosakti tertawa bergelak, agaknya merasa bangga sekali dengan penampilan kedua orang anaknya. "Ha-ha-ha, Lima Naga, kalian sudah mendengar sendiri usul kedua orang anakku. Nah, sekarang puteriku Sarmini yang akan maju lebih dulu. Siapa diantara kalian berlima yang sanggup

melawannya?" Tentu saja Ki Haryosakti sudah pula mengukur kepandaian lima orang itu ketika mengamuk tadi dan dia yakin bahwa puterinya akan mampu mengalahkan seorang di antara mereka.

Orang termuda dari Lima Naga itu lalumelangkah ke depan. "Aku yang akan menandinginya!" Setelah berkata demikian dia mengayun goloknya di atas kepala hendak menakut-nakuti gadis cantik itu dengan sikapnya yang bengis.

Sarmini melangkah ke depan menghadapi orang itu. Sambil menatap wajah orang itu dengan tajam, ia bertanya, "Engkau hendak bertanding menggunakan senjata atau tangan kosong?"

Retno Wilis tersenyum dan kagum juga akan ketenangan gadis itu. Melihat sikapnya yang demikian tenang sudah dapat ia menduga bahwa gadis itu bukan sekedar berlagak, melainkan memiliki aji kanuragan yang boleh diandalkan.

Orang ke lima dari Lima Naga itu adalah seorang laki-laki berusia empatpuluhan tahun yang memiliki watak mata keranjang. Karena watak inilah maka ketika gadis cantik itu maju menantang, dia segera maju menghadapinya. Sekarang mendengar pertanyaan gadis itu, dia pikir kalau bertanding dengan tangan kosong, lebih banyak kesempatan baginya untuk beradu lengan, mencolek atau mengusap gadis yang berwajah cantik dan bertubuh sintal itu.

"Ha-ha-ha, melawan seorang gadis cilik seperti andika tidak perlu menggunakan golok," katanya sambil menyelipkan goloknya di punggung. "Mari kita bertanding dengan tangan kosong saja!"

"Bagus! Mari kita mulai pertandingan ini!" kata Sarmini dan iapun sudah memasang kuda-kuda yang indah dan gagah sekali. Kaki kanan di depan dengan lutut agak di bengkokan, kaki kiri di belakang, tangan kanan yang dikepal ditaruh di

pinggang sedangkan tangan kiri dengan jari terbuka di depan dada!

Melihat kuda-kuda yang dipasang gadis itu, orang ke lima dari Lima Naga yang memelihara jenggot seperti kambing tertawa dan memandang rendah. "Engkau maju dan mulailah dulu, aku akan melayanimu!" katanya sambil tersenyum dan berlagak.

"Lihat serangan!" tiba-tiba Sarmini membentak dan tubuhnya sudah cepat bergerak maju menyerang. Kaki kirinya dilangkahkan ke depan dan tangan kirinya membuat gerakan mencengkeram ke arah mata lawan, sedangkan tangan kanannya menyusul dengan pukulan ke arah perut! Serangan ini cepat dan dari sambaran anginnya dapat diketahui bahwa pukulan-pukulan itu mengandung tenaga yang kuat.

"Hiiiiit ... !" Dengan berlagak si jenggot kambing itu memutar tubuh menghindari cengkeraman ke arah matanya dan tangan kirinya digerakkan dari samping untuk menangkis dan sekaligus menangkap tangan kanan gadis itu yang memukul ke arah perutnya.

Namun Sarmini gesit sekali. Ia sudah menarik kembali tangan kanannya yang hendak ditangkap itu, kemudian ia mengirim tendangan dengan kaki kiri. Kakinya mencuat tinggi menuju dada lawan.

"Eeh ... ?" Si Jenggot kambing terkejut sekali karena hampir saja uluhatnya tercium ujung kaki. Terpaksa dia melompat ke belakang, lalu membalas serangan gadis itu yang datangnya bertubi-tubi. Namun Sarmini amat gesitnya dan selalu dapat menghindarkan diri dari serangan balasan itu dengan jalan mengelak.



Pertandingan sudah berlangsung empatpuluh jurus dan keadaan mereka seimbang. Si Jenggot kambing itu memiliki pukulan yang lebih mantap akan tetapi Sarnini jelas lebih cepat gerakannya sehingga ia yang lebih banyak menekan dan mendesak. Tiba-tiba Sarnini menerjang lagi dan sekali ini ia bergerak sambil, mengeluarkan teriakan melengking tinggi.' Mendengar lengking nyaring ini, si jenggot kambing terkejut bukan main dan saking kagetnya, gerakannya menjadi lambat dan sebelum dia tahu apa yang terjadi, tiba-tiba Sarmini meloncat dan kedua kakinya mendarat di dadanya!

"Bresss ... !!" Si jenggot kambing terjengkang dan terbanting keras ke atas tanah. Sebelum Sarmini dapat menyusukan serangan lanjutan, dia sudah mencabut gobknya dan memutar gobk itu melindungi tubuhnya. Sarmini meloncat ke belakang.

"Pengecut! Kau menggunakan senjata!"

Si jenggot kambing itu bangkit berdiri, dengan muka merah dan dia berkata, "Aku memang terdesak dalam pertandingan dengan tangan kosong. Akan tetapi bukan berarti bahwa aku telah kalah. Aku tantang padamu untuk bertanding dengan senjata!"

Ucapannya dikeluarkan dengan suara lantang untuk menutupi rasa malunya karena dalam pertandingan tangan kosong tadi jelas bahwa dia sudah kalah.

Sarmini tersenyum manis. "Engkau yang menentukan, kalau nanti engkau mampus di ujung kerisku jangan menyalahkan aku!" katanya sambil mencabut sebatang keris dari ikat pinggangnya. Keris itu kecil saja, hanya dua jengkal panjangnya dan tidak berluk, namun ada sinar mencuat keluar ketika ia mencabutnya.

Setelah melihat gadis itu mancabut kerisnya, si jenggot kambing tidak berlagak lagi seperti tadi, melainkan segera memutar gobknya di atas kepala sehingga golok itu berubah menjadi sinar bergulung-gulung dan mengeluarkan suara bercuitan. Melihat ini, Retno Wilis mengkhawatirkan Sarmini, akan tetapi Bagus Seto yang berdiri di dekatnya berbisik, "Ia tidak akan kalah."

Si jenggot kambing sudah menyerang dengan sambaran gobknya ke arah leher Sarmini. Namun gadis ini dengan lincah dan dengan gerakan indah mengelak dengan loncatan ke kiri dan dari situ ia membalas dengan tusukan kerisnya ke lambung lawan. Lawannya dapat mengelak sambil memutar gobk melindungi lambungnya, kemudian menusukkan gobknya ke arah dada Sarmini. Namun serangan inipun dengan mudah dapat dihindarkan Sarmini dengan miringkan tubuhnya. Terjadilah serang menyerang yang lebih ramai dan menegangkan dari pada pertandingan tangan kosong tadi. Kini si jenggot kambing tidak lagi membiarkan hatinya terpicat kecantikan gadis itu, melainkan dia berusaha keras untuk menebus kekalahananya. Kalau perlu melukai atau bahkan membunuh lawannya. Setiap kali golok bertemu keris, terdengar suara berdencing nyaring dan tampak bunga api berpijar menyilaukan mata dan menegangkan hati.

Kembali tigapuluh jurus telah lewat dan belum ada yang tampak mendesak atau terdesak. Ketika golok itu kembali meluncur dan membacoknya dari atas ke bawah, ke arah kepalanya, seolah hendak membelah tubuh gadis itu menjadi dua, dengan indahnya Sarmini mengelak kekanan dan kini

secepat kilat kerisnya menyambar ke arah tangan yang memegang golok.

"Lepaskan ... !" bentaknya nyaring dan si jenggot kambing mengeluarkan teriakan mengaduh dan goloknya terlepas dari tangannya yang kini sudah berdarah, terluka oleh tusukan keris Sarmini. Sarmini menyusulkan tendangannya yang mengenai dada lawan dan tak dapat dihindarkan lagi tubuh si jenggot kambing itu untuk ke dua kalinya terjengkang! Dia merangkak bangun, terhuyung dan kembali ke rombongannya, wajahnya merah karena malu.

Sarmini menggunakan kakinya untuk menendang golok yang terjatuh itu sehingga golok itu mencepat ke dekat kaki pemilik yang memungutnya dengan muka ditundukkan. Tepuk sorak menyambut kemenangan Sarmini itu dan semua anak buah Jambuko Cemeng merasa girang dengan kemenangan puteri ketua mereka.

Kini Saroji melangkah maju menggantikan adiknya. Sambil tersenyum dia menantang. "Siapa yang akan melawan aku?"

Sementara itu, Sarmini sudah kembali ke dekat ayahnya. Ia mendekati Bagus Seto dan Retno Wilis, tersenyum bangga. "Waduh, diajeng, ternyata engkau seorang gadis yang sakti!" Retno Wilis memuji.

"Ah, lawanku itu saja yang hanya besar mulut akan tetapi tidak berisi." jawab Sarmini sambil mengerling ke arah Bagus Seto. Karena beberapa kali dilirik, Bagus Seto merasa tidak enak kalau berdiam saja.

"Andika memang hebat, dapat mengalahkan seorang yang digdaya seperti dia."

Dipuji demikian, Sarmini tersipu dan senyumnya semakin manis. Ia lalu mendekati ayahnya yang merasa girang dan merangkul puterinya dengan bangga.

Agaknya kini baru terbuka mata lima orang dari perkumpulan bajak Bala Cucut itu betapa hebatnya kepandaian pimpinan Jambuko Cemeng. Metihat kehebatan gadis yang telah mengalahkan saudara termudanya, pimpinan Lima Naga itu tidak mau bertindak gegabah. Dia dapat menduga bahwa tingkat kepandaian pemuda itu tentu lebih tinggi dari pada tingkat adiknya. Oleh karena itu, dia sendiri yang melangkah maju menghadapi Saroji.

"Akulah yang akan menghadapimu, orang muda. Aku tantang engkau untuk bertanding dengan senjata!" Dia memutar-mutar goloknya di atas kepala sehingga mengeluarkan bunyi berdesing-desing menyeramkan.

"Baik," kata Saroji dan dia menoleh kepada ayahnya.

Ki Haryosakti tertawa dan dia melemparkan tombak yang dipegangnya kepada puteranya sambil berseru, "Pergunakan tombakku!"

Saraji menerima lontaran tombak itu dengan cekatan dan dia melintangkan tombak itu di depan dadanya dan berseru, "Silakan maju, aku sudah siap!"

Si mata lebar juga tidak sungkan lagi. Begitu melihat pemuda itu menggunakan tombak yang dibontarkan ayahnya, dia lalu menerjang maju sambil memutar goloknya. Pemuda itu menangkis dengan tombaknya.

"Trang-crिंग-tranggg ... !!" Terdengar bunyi nyaring berdenting berulang kali disusul muncratnya bunga api yang berpijar. Mereka merasa betapa senjata mereka bertemu dengan tenaga yang kuat. Mereka menarik kembali senjata masing-masing untuk memeriksa. Setelah melihat bahwa senjata mereka tidak rusak, mereka lalu saling serang lagi dengan hebatnya. Ilmu kepandaian si mata lebar ini memang setingkat lebih tinggi dari pada kepandaian rekan-rekannya, akan tetapi Saraji juga telah memiliki ilmu kepandaian tinggi yang diwarisi dari ayahnya. Kedua orang yang bertanding

mati-matian itu bergerak cepat sekali sehingga tubuh mereka berkelebatan di antara sinar golok dan tombak.

Retno Wilis memandang kagum. Pemuda itu cukup tangguh, pikirnya dan ia dapat menduga bahwa bajak bermata lebar itu tentu akan kalah. Pertandingan sudah berlangsung limapuluh jurus dan mulai tampak tanda-tanda bahwa bajak itu mulai terdesak mundur dan pernapasannya sudah ngos-ngosan. Sebaliknya, gerakan tombak Saroji semakin mantap.

Ketika mendapat kesempatan baik, Saroji mengeluarkan bentakan nyaring. Bentakan ini sama dengan bentakan adiknya tadi, mengandung wibawa dan pengaruh kuat sehingga Retno Wilis dan Bagus Seto tahu bahwa dua orang kakak beradik itu sudah menerima latihan kekuatan bathin dari ayahnya.

Si mata lebar juga terkejut. Dia tahu bahwa lawannya yang muda mengerahkan aji lewat bentakannya. Dia mengerahkan tenaga untuk menolak, akan tetapi kekagetannya yang hanya sejenak itu merugikannya. Kesempatan selagi dia terkejut tadi sudah dipergunakan oleh Saroji untuk menggerakkan tombaknya menyapu kedua kaki lawan. Si mata lebar tidak mampu mengelak dan kedua kakinya kena diserampang, membuat dia roboh terpelanting dan pada saat dia roboh, Saroji sudah menusukkan ujung tombaknya pada tangan kanannya yang memegang golok. Tangannya terluka dan golok itupun terlepas dari pegangannya. Dia hendak melompat bangun, akan tetapi secepat kilat ujung tombak sudah menodong dadanya sehingga terpaksa dia diam tidak berani bergerak.

"Engkau telah kalah!" kata Saroji kepada pemimpin Lima Naga itu.

Si mata lebar menjadi pucat mukanya, lalu berubah merah dan dengan suara berat dia mengakui.

"Aku sudah kalah!"

Saroji menarik kembali tombaknya dan tersenyum sambil mundur mendekati ayahnya dan mengembalikan tombak itu. Bagus Seto merasa senang melihat sikap Sarmini dan Saroji. Dua orang muda ini berhati baik, tidak kejam terhadap musuh sehingga tidak membunuh atau melukai berat. Dua sifat baik ini dia catat dalam hatinya.

"Bagus ilmu tombaknya," Retno Wilis juga memuji dan Bagus Seto melirik ke arah adiknya yang memandang ke arah pemuda itu dengan kagum.

"Wataknya juga baik," kata Bagus Seto sambil tersenyum.

Kini Ki Haryosakti melangkah maju membawa tombaknya. "Dua orang di antara kalian berlima sudah kalah. Sekarang tinggal tiga orang lagi di antara kalian. Kalian bertiga boleh maju kalau masih penasaran, dan kalian bertiga boleh maju bersama untuk mengeroyok aku! Dua orang yang sudah kalah, kalau tidak mengenal malu, boleh maju pula membantu!"

Tantangan ini hebat. Lima Naga itu jelas memiliki ilmu kepandaian tinggi dan biarpun mereka tidak akan menang melawan Ki Haryosakti kalau maju satu-satu, akan tetapi ketua Jambuko Cemeng ini menantang mereka bertiga, bahkan berlima!"

Akan tetapi ucapannya membuat si mata lebar dan si jenggot kambing merasa malu untuk maju lagi karena mereka memang sudah kalah. Kini tiga orang dari mereka melompat maju sambil menggerakkan golok, dan mereka merasa berbesar hati. Biarpun kedua orang rekan mereka sudah kalah, mereka bertiga belum kalah. Dan biarpun kini yang dihadapi adalah ketua Jambuko Cemeng sendiri yang tentu lebih tinggi tingkat kepandaiannya, namun mereka maju bertiga. Tidak mungkin mereka bertiga kalah oleh seorang lawan saja!

"Kakang, mengapa dia begitu berani?" bisik Retno Wilis kepada kakaknya sambil memandang kepada tiga orang yang sudah berhadapan dengan Ki Haryosakti.

Bagus Seto tersenyum. "Dia sudah melihat tingkat kepandaian mereka, tentu saja dia menjadi berani karena sebelumnya sudah tahu bahwa dia akan menang."

Kini berlangsunglah pertandingan yang mendebarkan hati. Ki Haryosakti melawan tiga orang pengeroyok yang mempergunakan gobk mereka. Dan tiga orang itu tidak hanya main-main, melainkan mengeroyok dengan niat membunuh. Gobk mereka menyambar-nyambar bagaikan kilat dari segala jurusan. Akan tetapi Ki Haryosakti ternyata memiliki ilmu tombak yang amat hebat. Gerakannya sama dengan yang dimainkan Saroji tadi, akan tetapi lebih cepat dan jauh lebih kuat dari pada tadi. Kini, setiap kali gobk lawan bertemu dengan tombak, gobk itu pasti terpental dan hampir terlepas dari pegangan pemiliknya. Perkelahian itu seperti tiga ekor anjing mengeroyok seekor harimau. Tak pernah tiga orang pengeroyok itu mampu mendesak Ki Haryosakti.

Bagus Seto dan Retno Wilis memandang kagum. Mereka berdua maklum bahwa Ketua Jambuko Cemeng itu memang benar-benar amat tangguh. Kedigdayaan ini masih ditambah lagi dengan kekuatan ilmu sihirnya yang dapat menguasai oranglain melalui bentakan.

"Perkelahian itu tidak akan lama." pikir Retno Wilis. Dan memang demikianlah belum sampai tigapuluh jurus, Ki Haryosakti berseru tiga kali, sinar tombaknya menyambar-nyambar dan tiga orang itu terjengkang dan terkapar tewas dengan dada tertembus tomhak! Seperti tadi ketika Sarmini dan Saroji keluar sebagai pemenang, kini kemenangan Ki Haryosakti disambut sorak sorai para anggauta Jambuko Cemeng.

Dua orang di antara lima orang penyerbu yang sudah kalah tadi, memandang dengan muka pucat kepada tiga orang rekannya yang sudah tidak bernyawa.

Ki Haryosakti tertawa dan berkata kepada mereka berdua yang bermuka pucat. "Ha-ha-ha-ha! Kami sengaja membiarkan kalian berdua hidup untuk dapat membawa pergi tiga mayat ini dan melaporkan kekalahanmu kepada ketuamu. Kalau Ketua Bala Cucut tidak terima, dia boleh datang untuk mengantar nyawanya ke sini. Ha-ha-ha!"

Mendengar ucapan itu, si mata lebar dan si jenggot kambing cepat-cepat mengangkat tiga mayat rekan-rekan mereka dan segera pergi dari tempat itu. Mereka tidak dapat berkata apa-apa lagi dan mereka meninggalkan pintu gerbang perkampungan Jambuko Cemeng.

Ki Haryosakti memandang kepada Bagus Seto dan Retno Wilis lalu tertawa bangga, "Bagaimana pendapat andaika berdua dengan peristiwa tadi?"

Retno Wilis tidak menjawab, maka Bagus Seto yang menjawab. "Peristiwa tadi membuktikan bahwa kepandaian andaika dan kedua putera andaika amat tinggi. Akan tetapi sayang, sikap andaika hanya akan mendatangkan keributan dan pertengkaran."

"Eh, kenapa begitu, anakmas?" tanya Ki Haryosakti sambil memandang kepada Bagus Seto dengan penasaran.

"Paman telah membunuh tiga orang tokoh Bala Cucut dan membiarkan yang dua orang pulang melapor kepada pimpinan mereka, maka tentu pimpinan Bala Cucut tidak akan tinggal diam dan akan menyerang ke sini."

"Ha-ha-ha, kalau benar, dia berani datang, takut apa? Aku akan membunuhnya. Memang Bala Cucut sudah lama mencari perkara, berani merampoki dusun di sekitar pantai yang masih termasuk wilayah kami. Mari kita lanjutkan pesta kita yang tadi terganggu." Dia mengajak dua orang tamunya untuk

memasuki rumah besarnya dan ditemani isterinya, Saroji dan Sarmini, merekalalu makan minum.

"Terima kasih atas kebaikan paman," kata Bagus Seto. "Setelah kami dijamu makanan dan diterima dengan hormat, kini kami akan mohon diri untuk melanjutkan perjalanan kami."

"Eh-eh, nanti dulu. Dan jangan menyebut aku dengan sebutan paman. Terus terang saja setelah melihat diajeng Retno Wilis, timbul keinginan hatiku untuk mengangkatnya menjadi isteriku. Bagaimana pendapatmu, adimas Bagus Seto?"

"Ayah ... !" kembali Sarmini berserupenasaran.

"Diam kau!" bentak ayahnya, lalu berkata kepada Retno Wilis. "Diajeng Retno Wilis, maukah andika menjadi isteriku. Aku adalah seorang yang suka berterus terang dan jujur, maka kusampaikan keinginan hatiku itu tanpa pura-pura lagi. Bagaimana pendapat andika berdua?"

Sepasang mata Retno Wilis sudah mencorong tanda bahwa ia marah sekali, akan tetapi Bagus Seto tersenyum kepadanya. "Urusan perjodohan adalah urusan yang penting sekali, oleh karena itu, perkenankan kami kakak beradik untuk merundingkan hal ini lebih dulu berdua saja."

"Ah, tentu saja! Tentu saja boleh, hanya asal andika berdua mengetahui saja bahwa aku, Ki Haryosakti kalau sudah menghendaki sesuatu, harus tercapai kehendakku itu, dan bahwa aku adalah seorang laki-laki yang bertanggung-jawab, maka jangan khawatir kalau kelak aku akan menyia-nyiakan diajeng Retno Wilis."

Hati Retno Wilis sudah menjadi panas sekali, akan tetapi Bagus Seto lalu memegang tangannya dan mengajak gadis itu menyingkir ke ruangan lain agar dapat berbicara berdua saja.

"Aduh, kakang. Tidak kuat hatiku, kalau engkau tidak membawaku ke sini tentu sudah kuhajar si mata keranjang itu!" kata Retno Wilis.

"Sabar dan tenanglah, diajeng. Dia bukan seorang jahat, hanya mata keranjang. Akan tetapi dia jujur, mengaku terus terang di depan isteri dan anak-anaknya. Dan kurasa dia tidak membual saja ketika mengatakan bahwa apa yang diinginkan harus tercapai."

"Apa? Apa maksudmu, kakang? Apakah aku harus menerima saja ... !"

"Sabar dulu, jangan terburu nafsu. Kalau engkau marah dan menyerangnya, kita akan berhadapan dengan seluruh anak buah Jambuko Cemeng yang jumlahnya amat banyak. Pula, bukankah kedua puteranya itu merupakan muda mudi yang baik? Sayang kalau sampai kita bermusuhan pula dengan mereka."

"Lalu apa maksudmu sebenarnya?"

"Begini, diajeng. Kita harus menghadapi urusan ini dengan halus. Kita harus menyadarkan Ki Haryosakti dengan cara halus pula. Serahkan saja kepadaku, dan aku yang akan mengatur semuanya. Engkau hanya menyatakan menyerah saja dan nanti kalau diadakan pesta pernikahan, aku yang akan mengatur agar engkau lobs dari urusan ini. Dengan cara ini tidak sampai terjadi keributan dengan dia dan anak buahnya. Mereka ini merupakan kekuatan yang lumayan, kalau kita dapat menariknya agar setia kepada Panjalu, tentu amat menguntungkan."

Retno Wilis cemberut. "Kalau menurutkan kata hatiku, ingin aku menghajar dia sampai dia bertaubat, dan kalau anak buahnya mengeroyok, akan kuhajar semua!"

"Jangan, diajeng. Turutilah nasihatku dan semua ini akan terlewat dengan aman dan baik."

"Baik, sesukamulah, kakang. Aku serahkan kepadamu untuk mengaturnya, akan tetapi aku tetap tidak sudi kalau harus menjawab sendiri dan menyatakan persetujuanku untuk menjadi isteri mudanya!"

"Baik, jangan khawatir, biar aku yang menghadapinya." Setelah berkata demikian Bagus Seto menggandeng tangan adiknya ke luar dari situ memasuki ruangan di mana Ki Haryosakti masih menanti. Ketika mereka masuk, Saroji dan Sarmini memandang kepada mereka dengan alis berkerut. Isteri Ki Haryosakti juga memandang akan tetapi hanya sebentar. Wanita ini agaknya tidak mempunyai hak suara dalam urusan ini dan hanya tunduk saja menurut apa yang dikehendaki suaminya.

"Ha-ha, kalian telah kembali? Dan bagaimana dengan keputusan jawaban kalian? Aku hanya mengharap agar jawaban itu tidak mengecewakan!" kata Ki Haryosakti sambil memandang kepada Retno Wilis dengan matanya yang lebar. "Diajeng Retno Wilis, bagaimana jawabanmu terhadap pinanganku?" Dengan terus terang dia bertanya kepada gadis itu.

Retno Wilis terpaksa menundukkan mukanya agar jangan tampak betapa ia marah sekali. "Jawabannya kuserahkan kepada kakangmas Bagus Seto," katanya lirih.

"Bagus, memang seharusnya urusan perjodohan diatur oleh orang tua, dan kakakmu dapat saja mewakili kedua orang tuamu. Bagaimana, adimas Bagus Seto, sudahkah kau menentukan jawaban atas pinanganku?"

"Sudah, kakangmas Haryosakti dan kami berdua setuju dan menyerah saja atas kehendak andika," jawab Bagus Seto dengan suara bersungguh-sungguh.

"Ha-ha-ha, bagus sekali! Kalau begitu,sekarang juga akan kuperintahkan kepada anak buahku untuk bersiap-siap. Pernikahan akan dilangsungkan lusa atau keesokan harinya!"

"Ayah, sudah tepatkah apa yang menjadi keputusan ayah itu?" tiba-tiba Saroji berkata kepada ayahnya dengan suara lantang.

"Saroji, apa maksudmu?"

"Ayah, diajeng Retno Wilis masih begini muda, pantaskah menjadi isteri ayah?"

"Tutup mulutmu! Ini bukan urusanmu melainkan urusanku pribadi. Kalau engkau tidak setuju, engkau boleh pergi dari sini!"

"Ayah ... !" Sarmini berseru.

"Sudah, kalian dua orang anak-anak tahu apa! Diamlah dan jangan membuat aku marah!" Ki Haryosakti membentak. Isterinya hanya menundukkan mukanya, tidak berani mencampuri.

"Sambil menanti datangnya hari pernikahan, kalian berdua menjadi tamu kehormatan di sini, Saroji, Sarmini, antar mereka ke kamar samping. Berikan dua kamar untuk mereka dan layani mereka baik-baik!"

Dua orang anaknya yang diperintah itu lalu bangkit berdiri. Saroji menghampiri Bagus Seto sedangkan Sarmini menghampiri Retno Wilis. Bagus Seto dan Retno Wilis juga berdiri dan mengikuti mereka berdua.

Setelah mereka tiba di jajaran kamar di samping rumah besar itu, Saroji tidak dapat menahan kesabarannya lagi dan bertanya kepada Bagus Seto.

"Kakangmas Bagus Seto, apa artinya semua ini? Kenapa andika setuju saja diajeng Retno Wilis diperisteri oleh ayah?" pertanyaan ini diajukan dengan suara tidak senang.

"Dan andika ini bagaimana, mbakyu Retno Wilis. Mengapa tidak menolak untuk diperisteri ayah?" tanya pula Sarmini kepada Retno Wilis.

Retno Wilis hanya melirik kepada kakaknya. Kalau menurut kata hatinya ingin ia meneriakan bahwa ia tidak sudi diperisteri Ki Haryosakti.

Bagus Seto tersenyum. "Ki Haryosakti adalah seorang yang gagah perkasa dan sakti. Kalau kehendaknya tidak dipenuhi tentu dia akan marah kepada kami. Kami terpaksa menerimanya."

"Terpaksa menerima?" kata Saroji. "Kenapa terpaksa? Kalau kalian menolak, kami akan melindungi kalian. Ayah kami tidak pernah berbuat jahat, tentu tidak akan menggunakan kekerasan. Dia hanya tertarik oleh diajeng Retno Wilis dan menyatakan perasaannya itu dengan terus terang. Akan tetapi dia tidak akan memaksa kalau diajeng Retno Wilis menolak!"

Bagus Seto tersenyum. Dia tahu bahwa pemuda ini kurang pengalaman. Betapapun baiknya Ki Haryosakti, kalau dia sudah tergila-gila kepada Retno Wilis, maka penolakannya tentu akan mendatangkan keributan dan mungkin Ki Haryosakti tidak akan malu malu lagi untuk melakukan pemaksaan.

"Tapi ini tidak pantas!" Sarmini berkata marah. "Kalau ayah meminang mbakayu Retno Wilis untuk kakang Saroji, ini namanya pantas. Bukan untuk diri sendiri!"

Wajah Seroji menjadi kemerahan mendengar ucapan adiknya itu. "Adikku Sarmini, engkaupun pantas sekali kalau menjadi isteri kakangmas Bagus Seto!" Dia membalas.

Sarmini memandang kakaknya dengan pipi merah. "Ihh, engkau ada-ada saja, kakang!" berkata demikian gadis manis itu lalu berlari pergi meninggalkan mereka.

"Jangan khawatir, adimas Saroji. Kalau benar-benar andika tidak setuju dengan niat ayahmu memperisteri adikku, kami akan mengusahakan agar hal itu tidak akan terjadi, dan mudah-mudahan ayahmu dapat menyadari kesalahannya," kata Bagus Seto.

Saroji memandang dengan alis berkerut. Pemuda itu sudah menyanggupi, sudah menyetujui adiknya menikah dengan ayahnya, bagaimana mungkin hal itu dibatalkan?

"Membatalkan janji merupakan kesalahan besar," katanya. "Kalau penolakan itu adalah hak kalian. Kenapa tidak menolak saja tadi?"

"Andika tidak mengerti. Sudahlah, harap tidak risaukan hal itu. Aku yang menanggung bahwa pernikahan itu tidak akan terjadi."

Saroji meninggalkan kakak beradik itu dengan hati bertanya-tanya. Apakah yang akan dilakukan dua orang itu untuk membatalkan pernikahan itu?

Sementara itu, dengan hati senang sekali Ki Haryosakti memimpin para anggotanya untuk membuat persiapan pesta besar-besaran untuk merayakan pernikahannya dengan Retno Wilis.

(Oo-dkkz-rhg-oO)

Perayaan itu diadakan pada senja hari. Yang menghadiri adalah seluruh penduduk perkampungan itu dan mereka semua mengenakan pakaian baru serba hitam. Semua penduduk bergembira mendengar ketua mereka hendak menikah dengan gadis jelita yang menjadi tamu agung di perkampungan itu.

Retno Wilis dibawa oleh isteri Ki Haryosakti ke dalam kamar pengantin dan di situ Retno Wilis didandani dengan pakaian pengantin. Selain seorang wanita yang biasa mendandani pengantin, di situ hadir pula Sarmini dan ibunya. Isteri Ki Haryosakti ini agaknya menerima nasib, tidak tampak berduka walaupun suaminya hendak menikah lagi. Semua orang sibuk berlalu lalang untuk membantu persiapan pesta. Tiga ekor sapi dipotong dan entah berapa puluh ekor ayam. Di

dapur, para wanita sibuk memasak dan para pria masih ada yang sibuk menghias ruangan depan yang akan dipakai sebagai tempat pertemuan sepasang mempelai dan tempat duduk para anggauta Jambuka Cemeng.

Karena kini akan menjadi isteri ketua Jambuko Cemang, Retno Wilis juga diharuskan memakai pakaian pengantin yang terbuat dari kain sutera berwarna hitam! Mukanya memakai kerudung hitam pula sehingga hanya nampak sedikit dari balik cadar hitam itu. Bagus Seto sejak tadi tidak tampak akan tetapi hal ini tidak dipedulikan orang.

Gamelan yang berada di ruangan depan sudah dipukul orang sejak sore tadi. Anak-anak dengan gembira bermain di dekat situ sambil menonton gamelan yang mengiringi suara merdu tiga orang penyanyi. Tempat upacara pertemuan pengantin dan tempat duduk para tamu sudah dirias dengan janur-janur dan kain warna-warni.

Setelah waktunya tiba, pengantin wanita yang memakai cadar itu dibawa keluar kamar pengantin dan dipertemukan dengan pengantin pria sebagaimana mestinya diiringi suara gamelan yang memainkan lagu-lagu pertemuan pengantin, disaksikan oleh semua anggauta Jambuka Cemeng. Beberapa orang pinisepuh dari perkampungan itu yang melakukan upacara pernikahan itu semua orang mengikuti dengan gembira. Akhirnya, sepasang pengantin duduk bersanding dan semua tahu mulai berpesta makan minum dengan penuh kegembiraan.

Saroji menghampiri adiknya. "Eh, kemana perginya kakangmas Bagus Seto? Sejak sore tadi aku tidak melihatnya."

Sarmini mengerutkan alisnya. "Sejak tadi aku juga mencarinya, akan tetapi dia tidak ada. Jangan-jangan dia pergi meninggalkan tempat ini dengan diam-diam?"

"Mana mungkin?" Saroji menoleh ke arah pengantin wanita yang duduk dekat ayahnya dengan pandang mata penasaran. "Tidak mungkin dia meninggalkan adiknya."

"Eh, kakang Saroji, apakah engkau melihat ibu?"

"Tidak, apakah tadi tidak bersama kita?"

"Memang tadi bersama kita semua, ikut membawa pengantin keluar kamar, akan tetapi setelah itu ia tidak tampak lagi. Jangan-jangan ibu menyembunyikan diri untuk melampiaskan kedukaannya, kakang!"

"Selama beberapa hari ini ibu tidak ada perubahan. Ibu telah menerima kenyataan itu dengan sabar. Sungguh mengherankan, kenapa ibu tidak tampak dan kakangmas Bagus Seto juga tidak tampak."

"Mari kita berdua mencari kakangmas Bagus Seto!" Ajak Sarmini. "Bagaimanapun juga, dia harus ikut merayakan pesta ini."

Kakak beradik itu lalu keluar dari tempat pesta. Di luar sunyi, perkampungan itu sunyi karena semua orang pergi ke tempat pesta. Mereka mencari ke mana-mana namun percuma. Mereka tidak dapat menemukan Bagus Seto juga tidak tampak ibu mereka di mana-mana. Tentu saja hal ini membuat mereka berdua terheran-heran dan terpaksa mereka kembali ke tempat pesta yang sudah mulai bubar karena pesta makan minum sudah selesai.

Sepasang mempelai memasuki kamar mereka dan karena ibunya tidak ada, Sarmini mewakili ibunya mengantar sepasang mempelai ke kamar mereka. Setelah pintu kamar ditutup, Sarmini masih berdiri termangu di depan kamar itu, pikirannya kacau dan gelisah karena ia tidak melihat ibunya. Kemana perginya orang tua itu? Dan mengapa pula Bagus Seto tidak menghadiri pesta perayaan pernikahan adiknya? Ia teringat akan pembicaraan kakaknya dengan Bagus Seto dan Retno Wilis. Bagus Seto menyatakan bahwa ia dan kakaknya

tidak mengerti, dan menyatakan bahwa dialah yang akan mengurusnya agar pernikahan itu tidak sampai terjadi, bahkan pemuda itu berjanji akan menyadarkan ayahnya. Akan tetapi seteah tiba saatnya, pemuda itu pemuda yang amat dikaguminya, ternyata tidak muncul. Betapa kecewa hatinya!

Tiba-tiba terdengar ayahnya berteriak-teriak dan suara ibunya menangis dari dalam kamar pengantin itu.

"Jahanam, aku telah tertipu! Keluar kau, cari di mana ia!" terdengar ayahnya berteriak dan pintu kamar itu terbuka. Ibunya keluar dan Sarmini terbelalak. Wanita yang bercadar, berpakaian pengantin itu, adalah ibunya! Pengantin wanitanya adalah ibunya! Kemudian Ki Haryosakti melompat keluar dan melihat Sarmini, dia lalu merangkulnya.

"Ah, kiranya engkau di sini, diajeng Retno Wilis!" Sarmini hendak dipondongnya.

Sarmini meronta.

"Ayah, ini aku, Sarmini! Lepaskan aku!"

Ki Haryosakti juga terbelalak dan bagaikan baru habis mimpi, dia menggosok-gosok kedua matanya. "Permainan apakah ini? Tiba-tiba ibumu yang menjadi pengantin wanita, dan engkau tadi kulihat seperti Retno Wilis! Siapa yang bermain-main seperti ini?" Karena dia sendiri seorang yang ahli dalam ilmu sihir, tahulah dia bahwa dia menjadi permainan sihir yang amat kuat.

"Aku tidak tahu ... tadi tahu-tahu mereka merias aku, dan aku sama sekali tidak mampu mengeluarkan suara ... " Isteri Ki Haryosakti menangis dengan sedih.

"Apa engkau melihat Retno Wilis?" tanya suaminya.

"Tidak, aku sama sekali tidak melihatnya. Tahu-tahu ia telah lenyap dari dalam kamar pengantin dan kulihat hanya Bagus Seto, itupun hanya sebentar. Dia berdiri di luar pintu dan memandangu dengan sinar mata aneh."

"Huh, jangan-jangan ini permainan mereka! Mereka telah mempermainkan aku, jahanam!"

Pada saat itu terdengar sorak sorai riuh rendah yang datangnyanya dari luar perkampungan. Lalu datang tergopoh-gopoh tiga orang lari menghampiri Ki Haryosakti.

"Celaka, denmas. Celaka, Bala Cucut datang menyerang dengan jumlah yang besar. Pimpinannya kini menantang-nantang di luar pintu gerbang!"

Mendengar ini, Sarmini sudah berlari cepat keluar dari tempat itu. Ia hampir bertubrukan dengan Saroji yang juga keluar membawa senjata tombak. "Ada apa ribut-ribut itu?" tanya Saroji.

"Bala Cucut datang menyerbu, kakang. Mari kita ke sana!" Mereka berdua lalu berlari cepat untuk memimpin anak buahnya ke luar dari perkampungan.

Ternyata di depan pintu gerbang sudah berdiri seorang kakek tinggi besar yang mukanya penuh brewok dan mata kirinya ditutup dengan kain hitam, yang dilibatkan di kepalanya. Kakek brewok itu berusia kurang lebih limapuluh tahun dan dia memegang sebatang gobk besar yang tajam sekali dan ke lihatannya berat. Tempat itu disinari obor-obor yang dibawa para penyerbu dan juga banyak anak buah Jambuko Cemeng yang membawa obor bernyala. Jumlah mereka tidak kurang dari seratus orang dan mereka semua bersenjatakan gobk. Kepala mereka diikat dengan kain merah dan wajah mereka semua tampak buas.

"Suruh Ki Haryosakti, ketua kalian keluar untuk mengadu ilmu dengan aku. Katakan ini Brajamusti ketua Bala Cucut telah datang untuk menantangnyanya! Cepat suruh dia keluar, atau kami akan membikin perkampungan Jambuko Cemeng menjadi karang abang (lautan api)!"

Mendengar ini, Saroji dan Sarmini menjadi marah sekali. Mereka tahu bahwa ketua Bala Cucut ini hendak menuntut balas kematian tiga orang pembantunya.

"Tidak perlu ayah, kami berdua sanggup untuk mengirimmu ke neraka!" bentak Sarmini sambil menyerang dengan kerisnya. Pada saat itu, Saroji juga menyerang dengan tombaknya. Akan tetapi, Brajamusti menggerakkan goloknya dan sekali golok bergerak, dia sudah menangkis kedua senjata itu dengan kuat sekali. Tombak dan keris itu terpental dan hampir terlepas dari tangan kedua orang muda itu. Tentu saja mereka terkejut bukan main.

"Ha-ha-ha, jangan anak kecil yang maju. Panggil ayah kalian!" kembali Brajamusti menantang.

Akan tetapi Saroji sudah menyerang lagi dengan menusukkan tombak ke dada orang tinggi besar itu dan Sarmini juga sudah menubruk dan menikamkan kerisnya ke perut yang gendut itu.

"Tak ... ! Tak ... !" Keris dan tombak itu terpental seolah bertemu dengan dinding baja! Ternyata kakek itu memiliki kekebalan yang hebat.

"Ha-ha-ha-ha!" Brajamusti tertawa bergelek.

"Kalian berdua mundurlah!" Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan Ki Haryosakti telah berdiri di situ, menyuruh kedua orang anaknya mundur. Mendengar ini, dan melihat betapa saktinya pemimpin Bala Cucut, dua orang muda itu lalu mundur dan menonton dengan hati tegang. Mereka tahu bahwa ayahnya kini berhadapan dengan lawan yang benar-benar amat tangguh.

Ki Haryosakti beradu pandang dengan Brajamusti. "Andika inilah pemimpin Bala Cucut?" tanyanya dengan lantang.

"Ha-ha-ha, benar akulah pemimpin Bala Cucut. Namaku Brajamusti dan kalau benar engkau ini yang bernama

Haryosakti pemimpin Jambuko Cemeng, bersiaplah engkau untuk mampus di tanganku!"

"Babo-babo, sumbarmu seperti dapat memecahkan gunung! Aku adalah Haryosakti dan selama hidupku belum pernah aku mundur menghadapi lawan. Apa maksudmu malam-malam begini datang dengan anak buahmu ke perkampungan kami?"

"Ha-ha-ha, pertanyaan yang bodoh! Andika telah membunuh tiga orang anak buahku, tentu saja aku datang untuk membalas dendam!"

"Brajamusti, kalau benar engkau seorang gagah perkasa, datanglah di waktu matahari telah bersinar sehingga kita dapat berhadapan dalam cuaca terang. Tidak datang seperti maling malam-malam begini. Kalau engkau berani, aku tantang engkau bertanding besok pagi setelah matahari terbit, di tempat ini! Dan tidak boleh ada yang membawa pembantu. Kita bertanding satu lawan satu. Kalau aku kalah, maka aku akan menyerah dan engkau boleh berbuat sesuka hatimu. Akan tetapi kalau engkau yang kalah, engkau harus minggat dari sini bersama anak buahmu!"

Tidak ada yang tahu bahwa tantangan Ki Haryosakti ini mengandung kecerdikan. Dia tadi sudah banyak minum tuak, menjadi setengah mabok dan tentu saja dalam keadaan seperti itu dia tidak dapat bertanding dengan baik. Selain itu, pihak Bala Cucut datang pada malam hari dan tentu sudah mempunyai perhitungan dengan baik, sedangkan pihaknya yang mendapat serangan tiba-tiba di tengah malam itu belum dapat melakukan atau mengatur siasat. Dan lebih dari itu, baru saja dia mengalami guncangan batin yang hebat melihat bahwa pengantin wanita yang dinikahnya ternyata adalah isterinya sendiri sedangkan Retno Wilis entah ke mana.

Di lain pihak, Brajamusti yang ditantang untuk bertanding besok pagi, tentu merasa malu untuk menolak. Menolak tantangan dapat diartikan tidak berani. Dan diapun mengira

bahwa pihak tuan rumah tentu dapat mengatur siasat pertahanan lebih baik dari pada pasukannya yang tidak mengenal medan. Kalau pertandingan dilakukan besok di pagi hari, dia tidak khawatir musuh mengatur jebakan-jebakan yang tidak terlihat di waktu malam.

"Babo-babo, siapa takut padamu, Haryosakti! Besok pagi diwaktu matahari muncul, aku akan datang ke sini untuk mengambil nyawamu, ha-ha-ha!" Setelah berkata demikian, dia lalu meneriakkan anak buahnya agar mundur dan membuat perkemahan agak jauh dari kampung untuk melewati malam itu.

Sementara itu, Ki Haryosakti segera mengatur anak buahnya untuk melakukan penjagaan dan menyusun pertahanan kalau besok musuh datang menyerang. Setelah itu, kembali dia mencari Retno Wilis, bahkan mengerahkan orang-orangnya untuk mencari di perkampungan itu, namun segala usahanya sia-sia. Retno Wilis dan Bagus Seto tidak dapat mereka temukan!

Pada keesokan harinya, setelah matahari mulai bersinar mengusir kabut pagi, muncullah Brajamusti bersama belasan orang pembantunya yang menjadi pasukan pengawal dan di belakangnya datang berbondong-bondong anak buahnya yang semua sudah membawa golok telanjang. Sikap mereka itu menantang dan bengis sekali.

Ki Haryosakti menyambut musuh, diiringkan Saroji dan Sarmini bersama pasukan pengawal yang belasan orang banyaknya. Akan tetapi pemuda dan gadis ini tidak berani sernbarangan maju karena mereka berdua sudah mengenal kesaktian Brajamusti yang memiliki kekebalan yang luar biasa sehingga tombak dan keris mereka tidak mampu melukainya. Ki Haryosakti yang sudah mendengar keterangan dua orang anaknya tentang kesaktian Brajamusti juga melarang mereka maju. Dia sendiri yang akan menghadapi Ki Brajamusti yang tangguh itu.

"Ha-ha-ha, bagus sekali. Kiranya Ki Brajamusti ternyata memiliki kegagahan dan memenuhi tantanganku. Apakah andika telah siap untuk menghadapi kekalahan?" Ki Haryosakti berkata mengejek untuk menjatuhkan nyali lawan.

Ki Brajamusti tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, masih untung semalam aku menitipkan nyawamu kepadamu, Haryosakti. Akan tetapi pagi ini aku akan mengambilnya dan semua orang-orangmu harus tunduk kepadaku atau akan kubasmi semua!"

"Babo-babo! Jangan omong besar. Sekarang tentukan bagaimana pertandingan diadakan. Kita berdua satu lawan satu, atakah main keroyokan? Kami sudah siap!"

"Jangan seperti anak kecil, Haryosakti. Kita berdua adalah orang-orang tua yang memegang teguh janji. Kita bertanding satu lawan satu dan siapa yang kalah harus menaati kehendak yang menang. Bagaimana, setujuakah engkau dengan peraturan ini?"

"Bagus, itulah yang kukehendaki. Mari kita mulai!" jawab Ki Haryosakti yang sudah membawa senjata pusakanya, yaitu tombak pusaka yang ampuh. Dia melintangkan tombak di depan dada dan sikapnya menantang, kuda-kudanya teguh.

Melihat ini, Ki brajamusti mengeluarkan suara tawa bergelak, kemudian dia memutar gobok besarnya ke atas kepala sambil berseru, "Akupun sudah siap, mari kita mulai!"

Ki Haryosakti tidak sungkan lagi, berteriak lantang, "Lihat tombakku!"

Tombaknya sudah menyambar ke depan dengan tusukan kilat ke arah perut lawan. Brajamusti menggerakkan gobknya menangkis serangan tombak yang amat berbahaya itu. Kini tentu saja dia tidak berani mengandalkan kekebalan tubuhnya. Tombak itu sebatang tombak pusaka dan kini digerakkan oleh seorang yang memiliki tenaga sakti kuat. Goloknya menangkis dari samping.

"Trangg ... !!" Bunga api berpijar ketika dua senjata bertemu dan keduanya merasa betapa telapak tangan mereka panas ketika senjata mereka saling bertemu. Haryosakti menyusulkan serangan bertubi dengan tombaknya. Brajamusti memutar-mutar gobknya dan beberapa kali tombak itu tertangkis gobk. Ketika mendapat kesempatan, Brajamusti membalas serangan lawan, gobknya menyambar dengan serangan maut. Namun, Ki Haryosakti cukup gesit untuk mengelak dan ketika gobk itu terus menerjang dengan ganasnya, diapun menangkis dengan tombaknya dan kembali dua senjata bertemu dengan kuatnya. Serang menyerang terjadi dan kedua orang itu masing-masing merasa terkejut karena ternyata tingkat kepandaian mereka seimbang. Mereka mengeluarkan semua ilmu mereka dan mengerahkan seluruh tenaga untuk mendapatkan kemenangan. Gerakan kedua orang itu demikian cepatnya sehingga bentuk gobk dan tombak lenyap, berubah menjadi dua gulung sinar yang saling mendesak dan saling menekan.

Satu jam lebih mereka bertanding dan belum tampak ada yang akan menang atau kalah. Entah sudah berapapuluh kali senjata mereka saling bertemu. Akan tetapi diam-diam Haryosakti terkejut. Dia merasa betapa kedua tangannya lelah sekali karena benturan-benturan antara kedua senjata itu. Ternyata tenaga lawan luar biasa kuatnya. Karena maklum bahwa akhirnya dia akan kalah kalau pertandingan dengan senjata itu dilanjutkan, tiba-tiba dia melompat ke belakang dan berseru nyaring, "Tahan senjata!"

Brajamusti menghentikan gerakannya dan tertawa. "Ha-ha-ha, belum lecet kulitmu engkau mengajak berhenti. Apakah engkau hendak mengaku kalah, Haryosakti?"

"Siapa yang kalah? Aku tidak kalah. Akan tetapi karena dalam pertandingan adu senjata kita sama kuat, bagaimana kalau sekarang diganti dengan pertandingan tangan kosong? Kita mengadu tebalnya kulit dan kerasnya tulang, tidak lagi

mengandalkan senjata melainkan mengandalkan kadigdayaan. Beranikah engkau?"

Brajamusti kembali tertawa. Dia sendiri sudah merasa bingung tadi karena sekian lamanya tidak mampu mendesak lawan. Kini lawannya mengusulkan untuk bertanding tanpa senjata, maka tentu saja dia merasa senang sekali. Dia memiliki tubuh yang kebal dan tenaga yang besar. "Bagus, siapa takut padamu? Mari kita lanjutkan dengan tangan kosong!" Dia lalu menyerahkan golbiknya kepada seorang pengawal.

Haryosakti juga menyerahkan tombaknya kepada Saroji dan kedua orang ketua jagoan ini kini saling berhadapan lagi dengan tangan kosong. Diam-diam keduanya mengerahkan tenaga sakti disalurkan ke dalam ke dua lengan, dan Haryosakti berteriak, "Lihat pukulan!" dan tubuhnya sudah menerjang ke depan, tangan kanannya menampar ke arah dagu lawan sedangkan tangan kirinya sudah siap menyusulkan serangan kalau tamparannya tidak berhasil.

"Hemm ... !" Brajamusti mengelak dengan menarik mukanya ke belakang hingga tampanan itu luput dan ketika tangan kiri Haryosakti menyusulkan tonjokan ke arah dadanya, tangan kanannya membuat gerakan berputar dan dia sudah menangkis pukulan ke arah dadanya itu.

"Dukk ... !" Kedua lengan bertemu dan keduanya mundur selangkah. Kini Brajamusti membalas serangan lawan dengan tendangan kakinya yang mencuat dengan cepat sekali ke arah perut Haryosakti, akan tetapi ketua Jambuko Cemeng inipun sudah dapat mengelak. Serang menyerang kembali terjadi di antara keduanya. Mereka mengerahkan tenaga dan mengeluarkan jurus-jurus terampuh mereka dalam usahanya untuk merobohkan lawan.

Saraji dan Sarmini menonton dengan alis berkerut. Mereka berdua maklum bahwa pihak lawan sungguh amat tangguh dan mereka tadi sudah melihat keringat membasahi leher

ayah mereka ketika berhenti sebentar. Mereka berdua tidak dapat membantu ayah mereka karena hal itu akan dianggap curang. Maka dengan jantung berdebar tegang mereka hanya dapat menonton.

Kekhawatiran dua orang muda itu ternyata terbukti tidak lama kemudian. Setelah pertandingan berlangsung limapuluh jurus lebih, mulai tampaklah betapa Ki Haryosakti terdesak mundur. Sudah beberapa kali dia terkena tamparan dan pukulan lawan yang membuat dia terhuyung. Dan beberapa kali pukulannya juga bersarang kepada tubuh lawan, akan tetapi ternyata tubuh itu kebal, membuat pukulannya mental kembali seperti mengenai benda dari karet saja.

"Robohlah!" Tiba-tiba Bajramusti berseru dan sebuah tendangan kakinya mengenai perut lawan. Ki Haryosakti tidak dapat menghindar. Perutnya tertendang dan dia-pun roboh terjengkang!

Bajramusti bertolak pinggang sambil menertawakan lawannya. Para pembantunya ikut pula tertawa dan anak buahnya yang berada di belakang bersorak melihat kemenangan ketua mereka. Sebaliknya, di pihak Jambuko Cemeng orang-orangnya hanya berdiam saja dengan hati tegang.

"Ha-ha, Ki Haryosakti. Engkau sudah kalah! Akulah kekalahanmu dan mulai sekarang kalian semua harus menaati perintahku!"

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 11

Tiba-tiba Saruji dengan tombak ayah-nya di tangan melompat maju. "Ayah sudah kalah akan tetapi aku belum! Aku yang akan melawanmu, Bajramusti!"

Melihat majunya pemuda itu, Bajramusti tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, ayahnya sudah kalah kini maju anaknya. Heh, orang muda, engkau bukan tandinganku, apakah engkau sudah bosan hidup?"

Melihat puteranya maju, Ki Haryosakti juga berseru, "Saroji, mundur kau!" Dia tahu bahwa kalau puteranya maju, sama halnya dengan membunuh diri.

Pada saat itu terdengar seruan suara wanita, "Ki Bajraniusti, akulah lawanmu!"

Ki Haryosakti dan kedua orang anaknya terkejut mendengar suara Retno Wilis, dan kini mereka melihat Retno Wilis muncul bersama Bagus Seto! Retno Wilis sudah melompat ke depan dan berkata kepada Saroji,

"Lebih baik andika mundur, biar aku yang menghadapi raksasa brewok ini!"

Saroji ragu-ragu, tidak tega membiarkan Retno Wilis melawan ketua Bala Cucut itu, akan tetapi sekali lagi Haryosakti menghardik kepada puteranya untuk mundur. Saroji lalu mundur dan menonton bersama adik dan ayahnya dengan hati tegang dan juga heran. Bagaimana Retno Wilis akan mampu menghadapi raksasa yang amat sakti itu. Bagus Seto juga memandang sambil tersenyum dan pemuda ini menonton di satu pinggir, tidak mendekati keluarga Haryosakti.

Sementara itu, ketika Brajamusti melihat majunya seorang gadis yang cantik jelita, dia tertawa bergelak sambil menengadahkan kepalanya. "Hoa-ha-ha-ha! Jambuko Cemeng sudah kehabisan jago dan mengajukan seorang perawan cantik untuk melawan aku. Wong ayu, jangan andika yang maju sayang kecantikanmu, sayang kulitmu yang halus kalau sampai lecet. Lebih baik andika ikut bersamaku dan kujadikan selir, ha ha-ha!"

"Brajamusti, tidak perlu bermulut besar. Kalau andika dapat mengalahkan aku, barulah andika berhak untuk bermulut besar! Atau barangkali andika takut melawan aku?"

"Takut? Ha-ha, takut? Aku takut kalau sampai membunuh atau melukaimu, cah ayu."

"Kalau begitu, bersiaplah andika!"

"Ha-ha-ha, aku sudah siap, ha-ha-ha!"

"Lihat seranganku! Haiiiittt!" Retno Wilis menerjang ke depan, tangan kirinya menampar ke arah dada raksasa itu. Brajamusti hendak memamerkan kekebalannya maka diapun membiarkan saja dadanya terbuka untuk dihantam. Jari-jari tangan Retno Wilis yang kecil mungil itu bertemu dengan dada yang bidang dan kokoh kuat itu. Akan tetapi ia mempergunakan aji Wisolangking.

"Wuuuttt.....dess!!"

"Aduh mati aku!!" Tubuh yang tinggi besar itu terjengkang dan roboh terguling-guling. Brajamusti merasa dadanya seperti pecah. Untung dia tadi mengerahkan ilmu kekebalannya sehingga dia tidak mati terpukul. Dia melompat bangun, menggosok-gosok dadanya dengan telapak tangan kiri sambil memandang kepada Retno Wilis dengan mata mencorong penuh kemarahan.

Sementara itu, Ki Haryosakti dan kedua orang anaknya, juga para anggauta Jambuko Cemeng, menonton dengan mata terbelalak dan mulut ternganga! Baru sekarang mereka mengetahui bahwa gadis itu memiliki kesaktian yang hebat sehingga sekali pukul saja dapat membuat raksasa itu roboh terguling-guling! Terutama sekali Ki Haryosakti. Wajahnya berubah pucat lalu kemerahan. Dan dia sudah hendak memperisteri gadis itu! Sekarang baru dia merasa bahwa dia dipermainkan!

Ki Bajramusti kini marah bukan main. Dengan kedua tangan membentuk cakar harimau, dia lalu menyerang, kedua tangannya menyambar dari kanan kiri hendak menerkam tubuh gadis itu. Akan tetapi tubrukannya luput dan tiba-tiba saja gadis itu lenyap. Kemudian dari belakang dia mendengar ada angin menyambar. Cepat dia merendahkan diri untuk mengelak. Ternyata gadis itu sudah berada di belakangnya. Demikian cepatnya gerakan gadis itu seolah-olah pandai menghilang saja. Dia menjadi semakin marah dan dengan mengeluarkan gerengan-gerengan seperti seekor harimau marah, dia melanjutkan gerakannya, menyerang secara bertubi-tubi, mencakar, menampar, menghantam bahkan kakinya yang panjang besar itu beberapa kali menendang. Namun, dia seperti menyerang angin saja. Semua serangannya tidak mengenai sasaran.

Retno Wilis telah mempergunakan ilmu silat Pancaroba yang membuat tubuhnya bergerak seperti seekor burung walet, menyambar-nyambar menghindar kesana-sini dan berputaran. Bajramusti ikut pula berputaran sampai kepalanya menjadi pening dan beberapa kali dia terhuyung!

Ketika mendapat kesempatan, Retno Wilis kembali menampar dan tamparannya mengenai leher Bajramusti.

"Wuuutttt..... plak!" Biarpun yang menampar hanya tangan yang kecil mungil, akan tetapi Bajramusti merasa seperti disambar petir. Hanya kekebalannya yang luar biasa saja yang masih melindunginya. Tubuhnya berputaran, kepalanya pening dan akhirnya diapun roboh untuk yang kedua kalinya.

Akan tetapi dia memang kebal dan kuat. Dari keadaan roboh itu dia melompat dan kedua tangannya yang besar itu berhasil menangkap pinggang yang ramping itu. Dia mengeluarkan suara tawa girang dan dengan sepenuh tenaga dia hendak mengangkat tubuh yang pinggangnya sudah dilingkari jari-jarinya yang panjang dan besar itu.

Akan tetapi Retno Wilis yang tadi lengah sehingga pinggangnya dapat disambar, mengerahkan Aji Argoselo yang membuat tubuhnya seberat batu gunung.

Bajramusti mengerahkan tenaga untuk mengangkat, namun tubuh itu tidak bergeming sedikitpun juga. Dia merasa terkejut dan penasaran, lalu mengerahkan lagi tenaga sampai mulutnya mengeluarkan suara ah-ah-uh-uh, namun tetap saja sia-sia.

Dan Retno Wilis yang marah karena pinggangnya dipegang orang, lalu menggerakkan kakinya menendang, mengenai perut yang gendut itu.

"Wuuuttt ngekkk ...!" Pegangan Bajramusti terlepas dan tubuhnya terlempar dan terjengkang ke belakang, terbanting keras.

Kini agak lambat dia merangkak bangun karena kepalanya terasa pening. Dan setelah di bangkit, dia sudah merampas gobk yang dibawa pembantunya. Sikapnya amat menyeramkan. Rambutnya awut-awutan, mukanya menjadi merah sekali, matanya melotot dan mengeluarkan busa. Dia mengangkat gobknya tinggi di atas kepala.

Ki Haryosakti dan dua orang anaknya yang tadinya terkagum-kagum melihat Retno Wilis berulang kali merobohkan Bajramusti, kini memandang dengan hati khawatir sekali.

Akan tetapi Retno Wilis tetap bersikap tenang, ia meloloskan pedang Sapudenta dan menanti serangan lawan dengan pedang di tangan.

Ketika Bajramusti melihat gadis itu sudah memegang sebatang pedang yang baginya amat kecil tidak berarti, dia lalu menggereng seperti seekor harimau terluka dan tubuhnya sudah menerjang maju, gobknya menyambar-nyambar bagaikan cakar maut ke arah Retno Wilis.

Akan tetapi gadis ini dengan mudahnya mengelak ke sana sini, ke mudian ketika golok itu dengan cepat menyambar ke arah kepalanya, iapun menggerakkan pedang Sapudenta untuk menangkis sambil mengerahkan tenaga saktinya.

"Singgg trakkk!!" Golok itu putus menjadi dua potong!

Ki Haryosakti sampai bersorak melihat kehebatan gadis itu. Sebaliknya Ki Bajramusti terkejut bukan main. Dia melemparkan gagang golok ke arah Retno Wihs. Gadis ini menangkis dengan pedangnya dan sisa golok itu meluncur ke bawah dan menancap ke atas tanah.

Tiba-tiba Ki Bajramusti mengangkat kedua tangan ke atas, mulutnya berkemak kemik membaca mantra dan tiba-tiba saja ada asap hitam bergulung-gulung keluar dari kedua tangannya dan asap itu menyerbu ke arah Retno Wilis.

Gadis ini menyimpan pedangnya dan menggunakan kedua tangannya untuk memukul dengan Aji Wisolangking. Akan tetapi asap itu hanya membuyar dan tetap menyerbu ke arahnya.

"Dajeng, mundurlah!" seru Bagus Seto dan Retno Wilis menaati perintah kakaknya. Tubuhnya mencepat ke arah Bagus Seto dan sudah berdiri di samping kakaknya.

Bagus Seto melompat ke depan menghadapi Ki Bajramusti yang menggunakan sihir itu.

Ketika gulungan asap itu menyelubunginya, Bagus Seto mengambil setangkai bunga cempaka putih dan mengangkatnya ke atas. Seketika asap hitam itu membalik dan bergulung-gulung seperti melarikan diri kembali ke arah kedua tangan Ki Bajramusti!

Kakek ini terkejut bukan main dan memandang kepada Bagus Seto dengan mata mencorong.

"Siapakah andika?" bentaknya marah.

"Namaku Bagus Seto dan karena andika menggunakan ilmu hitam, akulah yang mewakili adikku menghadapimu," kata Bagus Seto dengan lembut. "Lebih baik andika pergi saja dari sini dan bawa semua anak buahmu, Ki Bajramusti. Tempatmu di lautan, bukan di daratan yang menjadi wilayah Jambuko Cemeng."

Ki Bajramusti merasa penasaran bukan main. Tadi dalam pertandingan tangan kosong maupun dengan senjata dia telah dikalahkan seorang gadis muda! Dan sekarang dia mengandalkan ilmu sihirnya, dia bertemu dengan seorang pemuda yang dapat menandinginya. Dia masih merasa penasaran dan ingin mengeluarkan ilmunya yang terakhir dan yang diandalkannya.

"Bagus Seto, lihat baik-baik siapa yang kaulawan. Aku adalah Rajanya segala harimau!" Setelah berkata demikian, Ki Bajramusti melompat jungkir balik tiga kali dan berubahlah dia menjadi seekor harimau yang amat besar, h. arimau jadi-jadian itu besarnya hampir seperti seekor lembu! Sambil mengeluarkan suara gerengan, harimau itu membuka mulutnya dan mengancam Bagus Seto.

Semua orang yang melihat ini menjadi miris hatinya, kecuali tentu saja Retno Wilis. Gadis ini hanya tersenyum karena maklum bahwa dalam menghadapi ilmu sihir, tidak ada orang yang lebih tangguh dari pada kakaknya.

Dengan gerengan yang menggetarkan seluruh perkampungan itu, harimau jadi-jadian itu kini menubruk ke arah Bagus Seto yang kelihatan diam saja, tidak mengelak maupun menangkis. Semua orang melihat betapa harimau besar itu menerkam Bagus Seto.

Sarmini sampai menjerit saking ngerinya melihat pemuda yang dikagumi itu diterkam harimau besar. Juga semua orang memandang kaget dan cemas. Akan tetapi ketika harimau itu menerkam dan berusaha menggigit dan merobek-robek tubuh itu, ternyata bahwa yang diterkamnya tadi adalah sebuah batu

yang keras! Dan semua orang melihat Bagus Seto sudah berdiri dengan kedua tangan bersilang di dada, tak jauh dari situ.

Harimau jadi-jadian agaknya baru sadar bahwa yang diterkamnya adalah batu setelah taring dan cakarnya menyerang benda keras. Dia menggereng dan memutar tubuh, melihat Bagus Seto yang sudah berdiri di belakangnya. Kembali dia menerjang, menubruk dan menerkam dibarengi auman yang menggetarkan hati.

Kembali dia telah menerkam Bagus Seto seperti tadi, akan tetapi setelah yang diterkamnya roboh di atas tanah dan dicakarnya, pemuda itu berubah menjadi batu.

Setelah mempermainkan harimau jadi-jadian itu beberapa kali, Bagus Seto lalu mengeluarkan setangkai bunga cempaka putih dan begitu harimau itu untuk sekian kalinya menubruk, dia memukulkan bunga cempaka putih itu ke kepala harimau.

"Dar.....!" terdengar ledakan dan harimau itu pun lenyap, berubah menjadi Ki Bajramusti yang mendekam di atas tanah sambil mengeluh.

"Aduh, tobaaatt.....!" Dia memegangi kepalanya yang rasanya seperti remuk.

"Benarkah andika telah bertobat, Ki Bajramusti?" tanya Bagus Seto dengan lembut.

"Aku sudah menerima kalah, denmas. Aku sudah bertobat dan hendak menaati semua perintah andika. Aduh-aduhhh.....!"

Bagus Seto lalu berkata, "Kalau begitu berjanjilah bahwa engkau tidak akan mengganggu penduduk pantai, menghentikan perbuatanmu yang jahat dan engkau berjanjilah untuk membantu Panjalu jika saatnya tiba."

"Baik, denmas.....aku berjanji....."

Bagus Seto menyentuh kepalanya dengan bunga cempaka putih sambil berkata, "Kalau begitu, sembuhlah dan pergilah membawa anak buahmu kembali ke lautan."

Terkena sentuhan bunga itu, seketika Ki Bajramusti sembuh dan dia segera bangkit berdiri. Akan tetapi sekarang dia telah kehilangan kegarangannya. Dia memandang kepada Bagus Seto dan Retno Wilis yang berdiri di samping kakaknya dengan sikap hormat.

"Aduh, paduka berdua telah mengalahkan aku. Sebetulnya siapakah paduka berdua dan mengapa pula menyuruh aku kelak membantu Panjalu?" tanyanya dengan suara tetap kasar akan tetapi dengan sikap menghormat. Memang seorang seperti dia mana dapat berbicara halus?

"Namaku Bagus Seto dan ini adikku Retno Wilis. Kami adalah putera Kanjeng Patih Tejolaksono di Panjalu."

"Ah, maafkan aku yang telah berani melawan paduka. Baiklah, aku akan menaati segala perintah paduka. Hayo kawan-kawan, kita kembali ke lautan!" Dia lalu memutar tubuhnya dan diiringkan semua anak buahnya meninggalkan tempat itu.

Ki Haryosakti juga membubarkan semua anak buahnya. Ketika tinggal dia sendiri bersama Saroji dan Sarmini, sambil membungkuk hormat kepada kedua orang muda itu dia berkata, "Mari silakan, anakmas berdua, kita bicara di dalam."

Bagus Seto saling pandang dengan Retno Wilis dan mereka tanpa berkata apa-apa ikut masuk ke ruangan dalam rumah gedung itu. Setelah tiba di dalam, Ki Haryosakti lalu menjatuhkan diri berlutut dan menyembah kepada Bagus Seto dan Retno Wilis.

"Mata saya seperti telah buta dan tidak melihat bahwa paduka berdua adalah orang-orang yang sakti mandraguna. Saya mohon ampun atas semua perbuatan saya terhadap denajeng."

Bagus Seto cepat membangunkan ketua Jambuko Cemeng itu dan berkata, "Sudahlah, paman, adalah baik sekali kalau paman sudah menyadari kesalahan dan tidak akan berbuat lagi. Silakan berdiri."

Ki Haryosakti bangkit berdiri dan mempersilakan kedua orang muda itu untuk duduk.

Saroji dan Sarmini juga duduk dan mereka memandang kepada kedua orang muda itu dengan takjub.

"Saya telah berbuat salah besar. Saya sungguh tidak tahu diri, akan tetapi sekarangpun saya masih mengharapkan agar paduka berdua suka menerima permohonan saya."

Bagus Seto tersenyum. "Pemintaan apakah itu, paman? Kalau memang permintaan itu pantas dan kami berdua dapat melakukannya, tentu kami tidak akan keberatan untuk memenuhinya."

"Ah, sebelumnya saya menghaturkan banyak terima kasih, denmas. Akan tetapi harap paduka berdua sudi memaafkan kalau apa yang hendak saya kemukakan itu dianggap lancang."

"Katakan sajalah, paman, jangan sungkan-sungkan. Memang sebaiknya kalau ada penguneg-uneg di hati dikeluarkan dari pada disimpan menjadi dendam."

"Karena sekarang ini paduka berdua berada di sini dan saya memperoleh kesempatan yang amat baik, kapan lagi saya kemukakan niat saya ini kalau tidak sekarang karena mungkin saya tidak akan dapat bertemu dengan paduka berdua lagi."

"Paman Haryosakti, kenapa bicara berputar-putar? Katakanlah apa yang kaukehendaki!" kata Retno Wilis yang merasa tidak sabar lagi mendengar kata-kata yang melingkar-lingkar itu.

Mendapat bentakan dari Retno Wilis, ketua Jambuko Cemeng yang biasanya bersikap gagah itu menjadi pucat

wajahnya. Kemudian dia memberanikan diri berkata, "Niat saya inipun untuk menebus dosa saya terhadap denajeng kalau paduka berdua sudi menerimanya, saya.....saya ingin sekali menjodohkan anak saya Saroji dengan denajeng Retno Wilis, dan saya ingin menyerahkan anak saya Sarmini menjadi jodoh denmas Bagus Seto. Nah, legalah hati saya sudah mengeluarkan isi hati saya ini dan terserah kepada paduka berdua."

Kakak beradik itu saling pandang, seperti juga Saroji dan Sarmini saling pandang. Akan tetapi kalau Sarmini memandang kakaknya lalu tersipu malu dan Saroji juga menundukkan mukanya yang menjadi kemerahan, Retno Wilis memandang kepada kakaknya dengan alis berkerut dan muka berubah merah.

Melihat sinar mata adiknya yang marah itu, Bagus Seto menggelengkan kepalanya kepada adiknya sehingga Retno Wilis terpaksa menelan lagi ucapan bernada kerasyang hendak dilontarkan dari mulutnya.

Bagus Seto tersenyum memandang pada Ki Haryosakti lalu berkata dengan suara lembut, "Permintaan paman untuk menjodohkan kami berdua dengan putera puteri paman adalah permintaan yang pantas. Akan tetapi terus terang saja kami tidak dapat memenuhi permintaan itu, paman. Bukan sekali-kali kami menolak karena tidak suka. Putera dan puteri paman adalah dua orang pemuda dan gadis yang elok dan juga gagah. Akan tetapi kami terpaksa menolak karena pada saat ini kami berdua sama sekali belum mempunyai pikiran untuk berjodoh. Kami masih ingin hidup sendiri dan melanjutkan perantauan kami. Karena itu harap paman maafkan dan kami percaya bahwa adimas Saroji dan diajeng Sarmini dapat mengerti alasan kami dan tidak menjadi kecil hati dan merasa ditolak."

Biarpun merupakan penolakan, namun kalau dikeluarkan dengan kata-kata halus dan sopan seperti itu, bagaimana Ki

Haryosakti dan kedua anaknya dapat merasa tersinggung dan tidak senang hati? Mereka memang merasa kecewa, akan tetapi dapat memaklumi alasan kedua orang mudasakti itu.

Pada hari itu juga, Bagus Seto dan Retno Wilis berpamit kepada Ki Haryosakti. Bagus Seto berkata, "Paman Haryosakti, kami berdua mohon pamit hendak melanjutkan perantauan kami. Hanya ada satu harapan dari kami, mudah-mudahan saja paman akan dapat memenuhi harapan kami itu."

"Apakah itu, denmas? Katakan, saya akan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi harapan itu."

"Nanti kalau sudah tiba waktunya Panjalu dan Jenggala menggerakkan pasukan untuk menundukkan kembali daerah-daerah yang bergolak, maukah paman membawa anggauta Jambuko Cemeng membantu Panjalu?"

"Ah, tentu saja, denmas. Harap jangan khawatir. Walaupun bagaimana juga, kami bukan pemberontak dan masih mengakui kekuasaan Jenggala dan Panjalu. Kalau kelak tiba saatnya, tentu kami akan membantu dengan senang hati."

"Terima kasih, paman."

Setelah berpamit kepada Saroji dan Sarmini, kedua kakak beradik itu lalu meninggalkan perkampungan Jambuko Cemeng, diantar oleh keluarga pimpinan Jambuko Cemeng itu sampai keluar perkampungan.

Saroji dan Sarmini berdiri bagaikan patung memandang dua bayangan yang semakin jauh itu dan merasa seolah-olah semangat mereka ikut terbawa pergi. Diam-diam Saroji jatuh cinta kepada Retno Wilis dan Sarmini juga kagum sekali kepada Bagus Seto. Akan tetapi mereka merasa seperti punggung merindukan bulan.

Cinta asmara memang menjadi sumber kesedihan kalau hanya bertepuk tangan sebelah. Dan perasaan itu diderita Saroji dan Sarmini. Mereka merasa betapa hidup ini menjadi

sunyi dengan perginya orang yang mereka cinta, dan hati terasa perih sekali mengingat bahwa cinta mereka tidak dibalas.

Ki Haryosakti juga menyadari akan semua kesalahannya dan semenjak peristiwa itu wataknya berubah, tidak selalu hendak memaksakan kehendaknya seperti yang sudah-sudah.

(Oo-dkkz-rhg-oO)

Dapat dibayangkan betapa marahnya hati Wasi Shiwamurti ketika menerima laporan dari Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda telah bertemu dan bertanding dan dikalahkan oleh Bagus Seto dan Retno Wilis. Ketika itu, Wasi Shiwamurti berada di Blambangan karena dia dianggap sebagai tamu agung oleh Adipati Blambangan, yaitu Adipati Menak Sampar. Blambangan dijadikan pusat penyebaran agama Shiwa-Durgo-Kob yang dipimpin oleh Wasi Shiwamurti.

Dia menjadi marah sekali ketika mendengar betapa penyebaran agama itu terhalang oleh Bagus Seto dan Retno Wilis.

"Bodoh!" Dia memaki kedua orang muridnya itu. "Bodoh sekali kalian! Dapat dikalahkan oleh seorang pemuda dan seorang gadis muda! Membikin malu saja kepadaku! Kalau kalian kalah dalam hal kadigdayaan, apakah kalian tidak dapat mengalahkannya dengan ilmu sihir? Apa gunanya aku mengajarkan segala macam ilmu sihir kepada kalian kalau tidak dapat mengalahkan dua orang muda?"

"Maafkan kami, Kanjeng Rama," kata Ki Shiwananda kepada ayah angkatnya yang marah itu. "Kami sudah mempergunakan sihir, akan tetapi semua ilmu sihir kami dipunahkan oleh pemuda yang bernama Bagus Seto itu. Ilmu kedua orang kakak beradik itu memang luar biasa hebatnya."

"Hal itu tidaklah aneh sekali, karena mereka adalah anak-anak dari Endang Patibroto," kata pula Ni Dewi Durgomala kepada Wasi Shiwamurti yang selain menjadi gurunya juga menjadi kekasihnya.

"Apa? Anak-anak Endang Patibroto?" bentak Wasi Shiwamurti. "Kalau begitu mereka adalah musuh-musuh kita yang harus dibasmi!"

Selagi Wasi Shiwamurti marah-marah, datanglah Wasi Karangwolo yang menjadi penasihat Blambangan dan bersama dia datang pula Wasi Surengpati penasihat dari kadipaten Nusabarung.

Sang Wasi Shiwamurti menerima kedatangan dua orang rekannya ini dan alangkah marahnya ketika dia mendengar pula dari mereka bahwa dua orang rekannya itu telah bertemu dengan Endang Patibroto, bertanding dan mereka kalah!

"Babo-babo, Endang Patibroto keparat! Kembali engkau yang menghalangi pekerjaan kami, bersama kedua orang anakmu. Aku tidak akan kembali ke Cola sebelum dapat membunuh engkau dan anak-anakmu!" Wasi Shiwamurti memukulkan tongkat naganya ke atas lantai dan pecahlah lantai itu.

"Di mana mereka sekarang? Di mana wanita jahanam itu dan anak-anaknya?" tanya Wasi Shiwamurti.

"Endang Patibroto datang ke Nusabarung untuk mencari kedua orang anaknya," kata Wasi Surengpati.

"Dan kedua orang muda itu agaknya pergi ke timur dan kalau tidak salah perhitungan kami, sekarang mereka tentu sudah berada di daerah Blambangan," kata Ni Dewi Durgomala.

"Bagus! Biarkan mereka semua masuk ke Blambangan sehingga mudah kita mencarinya. Aku sendiri yang akan turun

tangan membasmi mereka!" kata Wasi Shiwamurti yang marah bukan main.

"Sebaiknya kalau kita melapor kepada Kanjeng Adipati agar diadakan persiapan untuk mencari mereka di daerah Blambangan. Siapayang melihat mereka diwajibkan memberi laporan secepatnya, dengan cara demikian kita akan mudah menemukan mereka," kata Wasi Karangwolo.

Semua rekannya setuju dan mereka berlima lalu pergi menghadap Adipati Menak Sampar.

Adipati Menak Sampar menerima kedatangan lima orang tokoh yang dihormatinya itu.

"Paman Wasi Karangwolo sudah pulang?" tanyanya kepada penasihatnya itu. "Bagaimana kabarnya dengan usaha andika menyebar agama, dan agaknya ada keperluan penting sekali maka andika menghadap, didampingi oleh Wasi Surengpati, Wasi Shiwamurti, Ki Shiwananda dan Ni Dewi Durgomala."

"Sesungguhnya ada peristiwa penting yang telah terjadi, Kanjeng Adipati. Agaknya daerah Blambangan telah kemasukan telik-sandi (mata-mata) yang amat berbahaya, yaitu Endang Patibroto dan kedua orang anaknya yang bernama Bagus Seto dan Retno Wilis."

"Ahhhh.....!" Wajah sang adipati berubah pucat mendengar nama itu. Endang Patibroto dan Retno Wilis adalah nama-nama yang amat terkenal di Blambangan sebagai nama dua orang wanita yang memiliki kesaktian hebat dan amat berbahaya.

"Benarkah? Bagaimana andika dapat mengetahuinya?" tanyanya.

"Saya sendiri dan adi Wasi Surengpati sudah bertemu dan bertanding dengan Endang Patibroto, sedangkan anakmas Shiwananda dan Ni Dewi Durgomala sudah bertemu dengan

Bagus Seto dan Retno Wilis dan juga sudah bertanding dengan mereka.”

Orang-orang yang bersangkutan itu lalu menceritakan pengalaman mereka secara terperinci, didengarkan dengan penuh perhatian oleh Adipati Menak Sampar.

“Karena itulah maka kami datang melapor kepada paduka, Kanjeng Adipati, agar dapat diambil langkah-langkah yang perlu untuk dapat menemukan tiga orang itu,” kata Wasi Karangwolo.

Adipati Menak Sampar mengangguk-angguk lalu memberi tanda memanggil seorang pengawal. Setelah pengawal menghadap, dia lalu memerintahkan, “Kamu pergilah dan panggil Senopati Rajahbeling dan Senopati Kurdolangit untuk sekarang juga datang menghadap ke sini!”

Tak lama kemudian dua orang senopati Blambangan itu muncul dan menghadap Sang Adipati sambil menyembah. Senopati Rajahbeling adalah seorang senopati yang berusia limapuluhan tahun yang bertubuh tinggi besar dan tampak gagah sekali. Dia adalah ayah dari Kalinggo, pemuda Blambangan yang pernah mengikuti sayembara tanding di Nusabarung. Adapun yang kedua bernama Senopati Kurdolangit, orangnya tinggi kurus akan tetapi dia seorang yang digdaya dan amat terkenal di Blambangan.

“Kedua kakang senopati! Andika berdua terkejut kami panggil?”

“Benar, Kanjeng Adipati. Ini bukan waktunya bersidang, maka kami tentu saja heran mendapat panggilan ini,” jawab Senopati Rajahbeling.

“Ketahuilah, kakang senopati. Ternyata di daerah kita Blambangan ini telah kemasukan tiga orang telik sandi yang berbahaya. Bahkan mereka pernah mengacau di Nusabarung dan kini mereka menuju ke Blambangan. Tahukah kalian siapa mereka?”

Dua orang senopati itu saling pandangan menggelengkan kepala. "Kami tidak dapat menduganya, gusti."

"Ketahuilah bahwa telik sandi itu adalah Endang Patibroto, Retno Wilis dan Bagus Seto."

Dua orang senopati itu sudah mendengar nama Endang Patibroto dan Retno Wilis, bahkan sudah tahu bahwa mereka itu adalah dua orang wanita yang sakti dari Panjalu.

"Di mana mereka, Kanjeng Adipati? Kami akan mengerahkan perajurit untuk menangkap mereka."

"Inilah persoalannya. Kami belum tahu mereka kini berada di mana. Karena itu kutugaskan kalian untuk menyebar perajurit dan mata-mata. Kalau ada yang melihatnya agar cepat memberi kabar kepada Paman Wasi Karangwolo sekalian para Paman Wasi yang berada di sini agar mereka dapat ditangkap. Mereka itu sakti dan pandai menyamar, maka setiap ada orang asing memasuki wilayah Blambangan, harus diperiksa dengan cermat."

Dua orang senopati itu menyatakan kesanggupannya, kemudian memberi hormat kemudian mengundurkan diri. Adipati Menak Sampar masih bercakap-cakap dengan para pimpinan agama Shiwa-Durgo-Kala itu, membicarakan persiapan dan rencana mereka untuk penyebaran agama dan kemudian untuk memberontak terhadap Panjalu dan Jenggala. Masuknya Endang Patibroto dan Retno Wilis merupakan bahan pembicaraan mereka yang penting dan Wasi Shiwamurti sendiri mengatakan bahwa dia akan turun tangan sendiri terhadap kedua orang wanita sakti itu.

"Mereka adalah orang-orang yang memiliki kesaktian tinggi, dan kiranya hanya saya yang akan dapat mengatasi mereka," kata Wasi Shiwamurti dan hal ini dibenarkan oleh yang lain, yang telah merasakan kehebatan ilmu kepandaian dua orang wanita itu.

"Jangan dilupakan pemuda yang bernama Bagus Seto itu, kakang Wasi," kata Wasi Karangwolo. "Biarpun kami belum mengetahui benar tingkat kadigdayaannya, namun dalam hal menghadapi ilmu sihir dia tangguh bukan main." Wasi Surengpati membenarkan pendapat Wasi Karangwolo ini dengan mengangguk-angguk.

"Heh-heh-heh, jangan khawatir. Selama ini ilmu sihirku tidak pernah gagal terhadap siapapun juga. Pendeknya, kalau sudah diketahui dimana adanya Endang Patibroto, Retno Wilis, dan Bagus Seto, beritahulah kepadaku dan aku akan menangkap mereka bertiga."

Ucapan Wasi Shiwamurti ini bukan sekedar bualan belaka. Wasi yang satu ini adalah saudara seperguruan dari mending Wasi Bagaspati dan Wasi Bagaskolo yang memiliki kesaktian tinggi. Bahkan setelah mendengar betapa dua orang kakak seperguruannya ini tewas, dia memperdalam ilmunya sehingga kini ilmu kesaktiannya sudah melebihi kesaktian kedua orang kakak seperguruannya itu. Terutama sekali dalam hal ilmu sihir, dia jauh melebihi kedua orang wasi yang telah tewas itu.

Mulai hari itu, ratusan orang perajurit disebar dan di mana-mana diadakan penjagaan. Bahkan sampai jauh ke luar kota kadipaten Blambangan para perajurit itu mencari Endang Patibroto, Retno Wilis dan Bagus Seto, memeriksa semua orang asing yang kebetulan lewat di situ.

(Oo-dkkz-rhg-oO)

Bagus Seto dan Retno Wilis yang sedang mengadakan perjalanan dan tiba di perbatasan daerah Blambangan segera mendengar cerita para penduduk dusun bahwa pasukan Blambangan sedang mengadakan pencarian terhadap telik sandi dari Panjalu dan banyak orang yang dicurigai sebagai pendatang baru dari luar daerah Blambangan ditangkap.

"Ah, mereka tentu sedang mencari kita, kakangmas Bagus Seto. Tentu Adipati Blambangan telah mendengar tentang diri kita dari Wasi Karangwob dan Wasi Surengpati ketika kita berada di kadipaten Nusabarung."

"Kukira bukan hanya kedua orang wasi itu saja, diajeng. Akan tetapi Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda telah melapor pula ke sana. Agaknya, pusat penyebaran agama baru itu berasal dari Blambangan."

"Kalau begitu bagaimana baiknya, kakang. Agaknya akan sukar untuk melakukan perjalanan ke dalam daerah Blambangan dan menyelidiki keadaan di sana."

"Akan lebih mudah mereka ketahui kalau kita mengadakan perjalanan berdua. Sebaiknya kita berpencar saja dan masuk ke Blambangan. Kita saling bertemu di Blambangan. Bagaimana pendapatmu?"

"Begitu juga baik dan aku akan menyamar sebagai seorang pemuda."

"Akan tetapi engkau harus dapat menahan diri, jangan menimbulkan keributan, Retno. Pertahankan perasaanmu agar tidak mudah terpancing untuk berkelahi karena hal itu akan mudah mengenal kita."

"Sebaiknya kalau di luar pakaian kita yang putih, kita memakai pakaian lain yang berwarna sehingga tidak menarik perhatian. Dan jangan memakai nama Joko Wilis karena nama itu sudah dikenal baik oleh mereka."

"Lalu aku harus memakai nama apa, kakang?"

"Kita menggunakan nama sederhana saja dan menyamar sebagai pemuda dusun. Aku akan memakai nama Joko Slamet dan engkau memakai nama Joko Waras."

Retno Wilis tersenyum. "Wah, nama yang mudah sekali diingat. Baiklah, kakang Slamet, mulai sekarang aku memakai nama Joko Waras."

Setelah membeli beberapa potong pakaian dari penduduk dusun, Retno Wilis berdandan sebagai seorang pemuda dusun. Juga Bagus Seto mengenakan pakaian biasa berwarna biru untuk menutupi pakaiannya yang serba putih.

Setelah selesai berdandan, Retno Wilis berdiri di depan kakaknya dan bertanya, "Bagaimana pendapatmu, kakang? sudah pantaskah aku menjadi Joko Waras?"

Bagus Seto memandang wajah adiknya dan tersenyum. "Engkau pandai sekali menyamar. Aku sendiri tentu akan pangling kalau tidak kauberitahu lebih dulu. Ingat, jangan mencari keributan, adikku, dan kita saling bertemu di Blambangan."

"Akan tetapi, Blambangan itu besar. Di mana kita akan bertemu, kakang?"

"Pada hari Respati sore, datang saja ke alun-alun kadipaten dan aku akan berada di bawah pohon waringin yang berada di sana."

Setelah mengingatkan kepada adiknya agar waspada dan sabar, tidak membiarkan diri terpancing ke dalam perkelahian, Bagus Seto lalu berpisah dari Retno Wilis, mengambil jalan masing-masing memasuki daerah Blambangan.

Sebagai seorang pemuda remaja dusun yang lincah, tidak ada orang yang mencurigai Joko Waras. Di mana-mana dia diterima dengan baik sebagai seorang perjaka yang ramah dan juga pandai membawa diri. Jika malam tiba dia bermalam di rumah penduduk yang hanya hidup berdua dengan isterinya sehingga dia mendapat tempat tidur tersendiri. Kalau siang Joko Waras melakukan perjalanan menuju ke kadipaten Blambangan dan di sepanjang perjalanan dia mencari keterangan tentang keadaan kadipaten Blambangan.

Dalam perjalanannya ini, Joko Waras melihat bahwa di dusun-dusun yang dilewatinya, banyak dibangun candi-candi kecil yang baru, di mana hanya terdapat arca Shiwa-Durgo-

Kala. Kalau teringat akan perbuatan Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda, rasanya ingin ia menghancurkan candi-candi itu. Akan tetapi ia teringat akan pesan kakaknya bahwa ia tidak boleh mencari keributan. Pula, apa salahnya candi-candi itu? Itu hanya tempat pemujaan, dan orang boleh memuja dewa mana saja asalkan dalam pemujaan itu tidak mengganggu orang lain.

Iapun beberapa kali melihat serombongan perajurit Blambangan menghadang dan memeriksa orang-orang yang berlalu lalang, menanyai mereka, ada pula yang menggeledah kalau-kalau mereka menyimpan senjata. Ia sendiri yang bersikap wajar seperti seorang pemuda dusun yang masih muda, lobs dari kecurigaan. Pernah pula dia ditanyai mereka seperti seorang pesakitan,

"Siapa namamu?"

"Namaku Joko Waras. Ketika masih bayi sakit-sakitan maka lalu namaku diubah menjadi Joko Waras dan sejak itu aku waras terus, tidak pernah sakit," katanya dengan suara lemah akan tetapi nadanya kasar seperti biasa sikap dan kata-kata seorang dusun yang tidak terpelajar.

"Apa pekerjaanmu?"

"Penggembala kerbau atau sapi. Aku sudah berpengalaman sejak kecil menggembala kerbau atau sapi. Kalau andika membutuhkan penggembala yang baik, aku bersedia....."

"Sudah, sana! Jangan banyak cerewet!" hardik seorang penanya dan Joko Waras bergegas pergi sambil menyeringai.

Akan tetapi pada suatu pagi ketika dia tiba di suatu dusun yang sudah masuk perbatasan Blambangan, dusun yang cukup ramai, dia melihat banyak sekali orang berkumpul dan mereka itu sedang diperiksa oleh serombongan perajurit Blambangan yang dipimpin seorang senopati yang bertubuh tinggi kurus dengan pandang mata yang tajam bersinar-sinar.

Di antara banyak orang yang dihentikan perjalanan mereka itu terdapat tiga orang wanita muda yang cantik manis. Melihat tiga orang wanita itu, senopati yang tinggi kurus segera berkata, "Biarkan aku yang memeriksa mereka. Siapa tahu di antara mereka terdapat orang yang kita cari."

Senopati itu adalah Kurdolangit, senopati Blambangan berusia limapuluh tahun yang terkenal sakti, akan tetapi juga terkenal mata keranjang. Tubuhnya tinggi kurus, mukanya seperti tengkorak, akan tetapi sepasang matanya menunjukkan kecerdikan dan kepandaianya.

Senopati Kurdolangit lalu duduk di atas bangku dan menggapai tiga orang gadis itu. Setelah menanyakan nama mereka, tempat tinggal mereka, dia lalu menggeledah tubuh tiga orang gadis itu, menggerayangi dengan jari-jari tangannya secara kasar dan kurang ajar sekali. Tentu saja tiga orang gadis dusun itu merintih dan menjerit kecil ketika diperlakukan seperti itu.

Tiga orang laki-laki setengah tua, ayah dari para gadis itu, melangkah maju mendekat dan mohon kepada Senopati Kurdolangit untuk melepaskan tiga orang puteri mereka.

Mendengar permohonan ini, Kurdolangit menjadi marah. Dia bangkit berdiri dan tiga kali tubuhnya bergerak, tiga orang laki-laki itu telah ditamparnya dan mereka terpelanting dan terbanting keras. Pipi mereka menjadi bengkak oleh tamparan tadi.

"Jangan mencampuri urusanku, atau kalian akan kuhukum mati! Aku sedang menjalankan tugas dan siapapun yang kucurigai akan kugeledah. Tak seorangpun boleh mencegahnya!" Dan kembali tangannya dengan nakal menggerayangi tubuh tiga orang gadis itu yang menggeliat-geliat sambil merintih.

Tiba-tiba seorang laki-laki keluar dari rombongan orang dusun itu. Joko Waras melihat laki-laki itu masih muda,

berusia kurang lebih duapuluh tiga tahun, pakaiannya sederhana akan tetapi wajahnya tampan dan terutama sekali matanya demikian terang dan mengandung wibawa. Pemuda tampan itu bukan lain adalah Jayawijaya, pemuda dari pegunungan Tengger itu. Seperti kita ketahui, pemuda ini telah berpisah dari Endang Patibroto setelah dia ditolong oleh wanita sakti itu.

Pada pagi hari itu, perjalanannya sampai di tempat itu. Diapun mendengar bahwa di banyak tempat diadakan pencegatan dan pemeriksaan oleh pasukan Blambangan dan kadang pemeriksaan itu dilakukan dengan sewenang-wenang. Kini Jayawijaya melihat dengan mata kepala sendiri perlakuan yang kurang ajar dari Kurdolangit terhadap tiga orang gadis itu. Tentu saja dia menjadi marah sekali dan segera menghampiri senopati Kurdolangit yang tinggi kurus bermuka seperti tengkorak itu.

"Begitukah cara memeriksa wanita? Sungguh tidak sopan dan kurang ajar sekali, tidak patut dilakukan seorang senopati, pantasnyalah dilakukan seorang anggauta perampok jahat!"

Jayawijaya berkata demikian sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka senopati itu.

Kurdolangit terbelalak dan mukanya berubah merah. Dia dimaki seorang pemuda di depan umum! Dia menghentikan pemeriksaannya, mendorong tiga orang gadis itu ke luar dari tempat pemeriksaan, lalu bangkit berdiri dan bertolak pinggang, memandang kepada Jayawijaya dengan mata melotot.

"Kau bilang apa?"

Agaknya Jayawijaya tidak tahu bahwa senopati itu marah sekali. Dia berkata dengan tegas. "Aku bilang bahwa engkau melakukan pemeriksaan terhadap wanita secara kurang ajar dan tidak sopan sama sekali. Tidak tahu malu!"

"Jahanam, apakah engkau bosan hidup?" bentak Kurdolangit dengan muka berubah kemerahan seperti udang direbus.

Joko Waras melihat betapa senopati itu marah sekali dan dia ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Pemuda tampan itu kelihatan pemberani bukan main dan tentu pemuda itu mempunyai kepandaian yang dapat diandalkan maka dia berani menegur seorang senopati seperti itu.

Kurdolangit yang sudah tidak dapat menahan rasa malunya dimaki orang di depan umum, sudah menerjang maju dan kedua tangannya yang kurus panjang itu menyambar ke arah kepala Jayawijaya.

Pemuda ini agaknya tidak tahu bahwa dia diserang, dia berdiri tenang-tenang saja dan memandang senopati itu dengan matanya yang mencorong penuh wibawa dan kelembutan.

Kedua tangan itu menyambar ke arah kepala dengan tenaga yang dahsyat. Akan tetapi, tiba-tiba kedua tangan itu seperti bertemu dengan tenaga yang tidak tampak dan tubuh Kurdolangit terpelanting roboh!

Joko Waras terbelalak! Pemuda itu ternyata seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi! Kalau tadinya dia sudah bersiap untuk membantu agar pemuda yang pemberani itu tidak sampai celaka, kini diapun hanya menonton saja dengan terheran-heran. Pemuda itu seolah tidak pernah merobohkan orang dan berdiri dengan sikap masih tenang saja.

Kurdolangit yang merasa betapa pukulan kedua tangannya tadi seperti bertemu dengan tenaga dahsyat yang membuatnya terpelanting, menjadi semakin malu dan marah. Dia melompat bangkit kembali dan sudah mencabut sebatang kerisnya yang panjang dan dahsyat.

"Bocah kurang ajar! Engkau minta mati!" bentak Kurdolangit dan kini dia menggerakkan kerisnya dengan

tangan kanan, menusuk ke arah dada Jayawijaya dengan keris yang besar panjang itu.



Joko Waras kini memandang penuh perhatian kepada pemuda yang diserang itu. Dia melihat betapa pemuda itu tidak membuat gerakan menangkis atau menghindar, melainkan mengangkat kekuatannya ke atas seperti orang hendak menyembah dan terjadilah keanehan yang kedua kalinya. Keris seperti bertemu dengan

tangkisan kuat sekali dan membalik, melukai lengan kanan Kurdolangit sendiri, Senopati ini terhuyung mundur dan memegang lengannya yang berdarah.

Kurdolangit masih penasaran walaupun lengankannya sudah mengucurkan darah terkena kerisnya sendiri. Dia bangkit lagi dan menubruk dengan kerisnya, kini serangannya dilakukan dengan tenaga sepenuhnya sambil menggereng seperti seekor harimau terluka!

Joko Waras mengamati lagi dengan penuh kewaspadaan. Dia melihat pemuda itu hanya membuat gerakan seperti mendorong ke depan dan tubuh senopati itu terpelanting seperti layang-layang putus talinya, terbanting jatuh dan bergulingan sampai jauh !

Kini tanpa malu-malu Ki Kurdolangit lalu memberi aba-aba kepada anak-buahnya yang belasan orang banyaknya untuk melakukan pengeroyokan kepada Jayawijaya. Melihat ini, Joko

Waras menjadi marah dan dia-pun melompat dan tubuhnya berkelebatan ke sana ke mari, membagi-bagi tamparan dan tendangan sehingga belasan orang anak buah Ki Kurdolangit itu jatuh bangun dan akhirnya tidak ada yang berani melawan lagi.

Joko Waras yang merasa kagum dan heran kepada Jayawijaya segera memegang tangan pemuda itu dan menariknya, berkata, "hayo kita cepat lari dari sini!"

Jayawijaya tadi melihat betapa pemuda dusun berpakaian sederhana, bertubuh ramping kecil namun tampan sekali itu mengamuk dan merobohkan para perajurit. Dia membiarkan dirinya ditarik dan ikut lari bersama Joko Waras.

Joko Waras ingin menguji ilmu kepandaian Jayawijaya dan berlari mempergunakan aji kesaktiannya sehingga kedua telapak kakinya seolah tidak menyentuh bumi. Akan tetapi, Jayawijaya tertinggal jauh dan ketika tangannya digandeng pemuda itu terseret-seret! Joko Waras menjadi semakin heran. Pemuda ini tidak mahir ilmu meringankan tubuh dan tidak memiliki aji berlari kencang. Dia lalu berlari biasa lagi sehingga Jayawijaya dapat mengimbangnya.

Setelah melalui beberapa dusun, dengan terengah-engah Jayawijaya bertanya, "Ki sanak, kenapa kita berlari terus? Sampai kapankah kita harus berlari seperti ini?"

Joko Waras tersenyum dan berhenti berlari. Mereka, tiba di luar sebuah dusun dan saat itu sudah menjelang senja, "Kita harus melarikan diri dari pasukan tadi, ki sanak," katanya.

"Kenapa harus lari? Kita tidak bersalah," bantah Jayawijaya.

"Hemm, mungkin kita menganggap diri kita tidak bersalah. Akan tetapi senopati itu dan anak buahnya tidak akan menganggap demikian. Kita tentu dianggap melawan dan memberontak."

Mereka berjalan memasuki dusun itu. Di tepi dusun itu terdapat sebuah warung nasi yang ramai dikunjungi orang. Belasan orang pengunjung itu semua laki-laki dan kebanyakan masih muda. Dari cara mereka bercakap-cakap sambil tertawa menunjukkan bahwa mereka sedang bergembira.

Joko Waras mengajak temannya untuk duduk di bangku paling ujung. Sekarang mengertilah Joko Waras mengapa para pengunjung itu semua laki-laki muda dan suasanaanya nampak gembira. Kiranya penjaga warung nasi yang melayani mereka itu adalah seorang perawan dusun yang cantik manis. Biarpun dandanannya sederhana sekali namun gadis itu memang manis sekali dan memiliki daya tarik yang amat kuat.

"Ki sanak, siapakah nama andika?" tanya Joko Waras berbisik.

Jayawijaya menengok dan memandang Joko Waras sambil tersenyum. Mereka telah lari bersama dan tiba di tempat itu, memasuki warung itu bersama namun belum saling mengenal nama!

"Namaku Jayawijaya, dan siapa nama andika?"

"Aku Joko Waras dari dusun Selogiri di Gunung Kidul. Dan andika?"

"Aku dari Gunung Tengger."

Pada saat kedua orang muda itu saling bercakap dengan berbisik, kini pelayan warung yang manis itu menunjukkan perhatiannya kepada mereka. Melihat dua orang muda yang demikian tampan, Saritem, demikian nama pemilik atau pelayan warung nasi itu, merasa kagum dan senang. Sikap kedua orang muda yang bicara dengan bisik-bisik dan sopan itu saja menunjukkan bahwa mereka bukanlah dua orang muda dusun sembarangan.

"Ki sanak, andika berdua ingin makan dan minum apakah?" tanya Saritem kepada mereka sambil memandang wajah Joko

Waras dengan penuh perhatian. Ketampanan pemuda ini sungguh menggerakkan hatinya.

"Oh, aku minta sepiring nasi sayur lodeh dan minum teh manis," kata Jayawijaya.

"Aku juga sama dengan permintaan kakang Jaya," kata Joko Waras sambil memandang kepada pelayan itu yang tersenyum manis memperlihatkan deretan gigi putih bersih dan indah.

"Kakang, yang jualan nasi ayu, ya?" kata Joko Waras.

Saritem tersipu dan kedua pipinya berubah kemerahan, lalu ia menyibukkan diri melayani mereka seolah tidak mendengar pujian itu. Padahal, jantungnya berdebar keras dan ia sendiri merasa heran. Sudah setiap hari ia mendengar pujian yang keluar dari mulut pria, akan tetapi mengapa pujian perjaka tampan ganteng ini membuatnya tersipu malu ?

"Hushh, adi Waras, jangan keras-keras memuji orang. Lihat, ia tersipu malu," tegur Jayawijaya lirih.

Retno Wilis memang seorang gadis yang lincah dan nakal. Sebagai Joko Waras, dia sengaja mengerlingkan matanya dan melirik tajam kepada Saritem, disertai senyum manis menawan dan ketika Saritem menjulurkan tangan menyerahkan piring nasi lodeh, dengan sengaja Joko Waras menerima piring itu dan menyentuhkan tangannya kepada tangan yang lunak lembut dan hangat itu. Saritem tidak marah, malah tersenyum dan tersipu menarik tangannya dengan lembut. Joko Waras tersenyum lebar dan ia melihat betapa Jayawijaya yang melihat perbuatannya itu mengerutkan alisnya. Seorang pemuda yang alim, pikirnya. Akan tetapi ia merasa seperti menghadapi teka-teki besar terhadap Jayawijaya. Sudah terbukti betapa pemuda itu dapat menghindarkan semua serangan yang berbahaya dari senopati yang mata keranjang itu. Akan tetapi ketika diajaknya berlari, pemuda itu sama sekali tidak mampu berlari kencang. Dan

juga ketika menarik tangan pemuda itu, tenaganya biasa-biasa saja seperti tenaga orang yang tidak memiliki kepandaian tinggi. Pemuda macam apakah ini, yang tampaknya tidak memiliki ilmu kepandaian akan tetapi yang berani menentang kejahatan yang dilakukan belasan orang pasukan pemerintah yang dipimpin oleh seorang senopati yang digdaya? Dan sekarang, dalam menghadapi Saritem, Jayawijaya memperlihatkan sikap seorang pemuda yang alim dan tidak suka menggoda wanita cantik!

Selagi mereka berdua makan nasi ayur lodeh yang hangat dan gurih itu, perhatian Joko Waras tidak pernah terlepas dari keadaan sekelilingnya. Belasan orang laki-laki muda berada di warung itu, duduk berserakan di bangku-bangku di dalam dan luar warung. Sebagian besar telah selesai makan dan kini bercakap-cakap gembira sambil kadang mengerling ke arah Saritem. Tapi ada seorang pemuda yang tidak sedang makan dan yang duduk di sebelah dalam warung itu amat memperhatikan mereka berdua. Joko Waras, memperhatikan pemuda ini.

Dia seorang pemuda berusia kurang lebih duapuluh lima tahun. Tampangnya ganteng dan tubuhnya juga tegap kokoh seperti Raden Gatutkaca. Kumis tipisnya menambah kejantanannya dan sepasang matanya mengeluarkan sinar tajam dan berwibawa.

Sejak Saritem melayani Joko Waras dan Jayawijaya, pemuda itu terus mengamati mereka berdua, terutama sekali Joko Waras. Hal yang membuat Joko Waras diam-diam merasa jengkel karena tidak enak sekali selagi makan ditonton orang seperti itu. Seolah-olah setiap dia mengunyah makanan, laki-laki itu mengikuti setiap gerak mulutnya. Tidak enak sekali!

Karena hatinya mendongkol, setelah nasi itu dimakan habis dan melihat pemuda itu masih saja memperhatikan dia dan Jayawijaya, Joko Waras memandang kepadanya kemudian

mengedipkan sebelah matanya seperti memberi isyarat dengan kedip-kedipan. Melihat mata Joko Waras berkedip-kedip kepadanya, pemuda gagah itu terbelalak lalu alisnya berkerut dan matanya menyinarkan kemarahan.

Akan tetapi Joko Waras hanya tersenyum kepadanya.

"Semua berapa, nimas ayu ?" tanya Joko Waras dan sengaja meninggikan suaranya sehingga terdengar semua orang.

Saritem yang disebut nimas ayu itu tersenyum semringah.

"Tidak ditambah tehnya, kakangmas?" tanya Saritem dengan suaranya yang merdu ditambah kerling tajam dan senyum memikat.

"Bagiku sudah cukup, nimas. Ah tehmu manis sekali, semanis penjualnya. Akan tetapi entah kalau kakang Jaya ingin minta tambah air tehnya."

"Aku juga sudah cukup," kata Jayawijaya yang segera bangkit dan mengambil uang receh dari saku bajunya dan membakar harga makanan dan minuman.

"Aih, kakangmas bisa saja memuji orang. Air teh buatan dusun begini mana bisa lezat dan manis," kata Saritem agak genit sambil tersenyum.

"Sungguh mati, nasi lodehnya hangat pulen dan gurih, air tehnya hangat sedap dan manis. Andika bukan saja cantik jelita dan manis, akan tetapi juga amat pandai memasak. Beruntunglah kelak orang yang menjadi suamimu, nimas ayu!" Joko Waras kembali memuji, kini agak berlebihan karena dia melihat betapa pemuda tadi memandangnya dengan mata mengandung kemarahan dan bahkan kini telah bangkit berdiri dari tempat duduknya.

Ucapan Joko Waras itupun terdengar oleh para pemuda lainnya dan empat orang pemuda yang duduk di luar warung tertawa-tawa mendengar ini. "Wah, Saritem tentu

berkembang cuping hidungnya mendengar pujian setinggi langit itu!"

"Ha-ha, ia memang pantas mendapat pujian!"

"Siapa yang tidak akan memujinya? Ia cantik, manis dan dagangannya juga serba enak dan murah!"

"Aku sendiri kalau sehari saja tidak jajan di sini rasanya kangen sekali!"

Pemuda yang seperti Raden Gatutkaca itu melompat dari tempat duduknya dan sudah tiba di luar warung. Sekali dia menggerakkan kakinya, meja yang dihadapi empat orang itu terbang terlempar jauh.

"Babo-babo! Siapa berani main-main dengan Saritem? Apakah kalian berempat hendak menantangku? Majulah kalian berempat, keroyoklah aku, aku tidak takut menghadapi kalian untuk mempertahankan kehormatan Saritem kekasihku!"

Empat orang pemuda itu tampak ketakutan dan seorang diantara mereka berkata, "Saptoko, kenapa engkau marah-marah? Bukankah kita semua adalah kawan-kawan sedusun? Kalau kami memuji-muji Saritem, hal itu bukan karena kami ingin kurang ajar, melainkan memuji dengan wajar. Siapa orangnya tidak memuji kecantikan Saritem?"

"Aku melarang kalian sembarangan memuji Saritem seperti hendak mempermainkannya. Kalian semua harus menghormatinya atau kalian boleh berantem melawan aku!" kata pemuda yang bernama Saptoko itu dengan bertolak pinggang, akan tetapi matanya kini menatap ke arah Joko Waras.

Seorang pemuda tinggi besar, seorang di antara empat orang pemuda tadi melangkah maju menghampiri Saptoko, "Saptoko, jangan bersikap seperti itu. Saritem membuka warung nasi dan kami semua adalah langganannya yang baik, suka memuji-mujinya akan tetapi tidak ada yang pernah

berkurang ajar kepadanya. Kenapa engkau marah-marah? Kalau tidak ingin Saritem dipuji orang, jangan perbolehkan ia membuka warung dan biarkan ia bersembunyi terus di dalam rumahnya."

Saptoko maju dan sekali mendorong dengan tangan kanannya, pemuda yang bertubuh tinggi besar dan tampak kuat itu terdorong mundur sampai terjengkang. "Pendeknya, aku melarang siapa saja yang berani main-main dengan Saritem, termasuk pemuda yang asing dan berdiri di sana itu!" katanya sambil menudingkan telunjuknya kepada Joko Waras.

Joko Waras terbelalak dan mengerutkan alisnya. Dengan lincahnya dia melompat dan menghampiri Saptoko. "Eh, ki sanak. Kenapa engkau menuding-nuding aku? Apa salahku kepadamu, heh?"

Saptoko marah sekali dan menudingkan telunjuknya ke arah Joko Waras. "Andika tadi berani memuji-muji dan menyebut Saritem nimas ayu, berarti engkau menantangku!" Saptoko membuka kancing bajunya dan memperlihatkan dadanya yang kokoh dan bidang.

"Eh-eh, apa-apaan ini? Aku menyebut nimas ayu Saritem, sedangkan orangnya merasa senang dan tidak marah, kenapa engkau mencak-mencak seperti orang kebakaran kumis? Aku datang dan membeli makanan minuman, beramah-tamah dengan penjualnya, dengan sopan dan tidak melanggar kesusilaan, apa perdulimu?"

"Apa perduliku? Saritem adalah kekasihku, calon isteriku!" bentak Saptoko.

"Kalau engkau tidak ingin ia bicara dengan orang lain, kenapa memperbolehkan berjualan nasi? Suruh ia bersembunyi dikamarnya seperti kata saudara tadi."

"Kakang Saptoko, jangan begitu, kakang!" Saritem kini keluar dari warungnya dan berdiri di depan Saptoko dengan

alis berkerut dan mulut cemberut. "Engkau ini ada apakah, tiada hujan tiada angin mengamuk seperti orang tidak waras?"

Orang tinggi besar yang tadi didorong jatuh, karena merasa tidak senang lalu berkata, "Kalau saja Ki Blekok yang datang menggangu, tentu dia tidak berani apa-apa."

Saptoko menjadi semakin marah mendengar ini. "Aku memang kalah oleh Ki Blekok, akan tetapi terhadap pemuda cilik ini, siapa takut? Kalau dia berani banyak rakap, akan kurobek mulutnya!" Marah benar Saptoko ini sehingga mengeluarkan ancaman yang demikian mengerikan.

Joko Waras juga menjadi marah. Siapa tidak akan marah mendengar mulutnya akan dirobek orang? Dia melompat lagi dan tiba di hadapan Saptoko.

"Apa kau bilang? Engkau mau merobek mulutku? Aku berani bertaruh bahwa sebelum engkau mampu menyentuh mulutmu yang akan lebih dulu robek!"

Saptoko menjadi semakin marah. Dia mengepal kedua tangannya dan bersikap hendak menyerang. Akan tetapi Saritem menghalanginya dan memegang tangannya.

"Kakang Saptoko, jangan berkelahi. Aku akan bersedih kalau engkau seperti ini dan berkelahi dengan orang lain. Kakangmas ini sama sekali tidak bersalah, jangan pukul dia!"

Jayawijaya yang melihat Saptoko hendak menyerang Joko Waras, juga maju menghalangi. "Ki sanak, bersabarlah. Adi Joko Waras ini tidak mempunyai niat buruk. Tenangkanlah hatimu."

Akan tetapi Saptoko mengira bahwa Jayawijaya hendak mengeroyok, maka dia memegang tangan Jayawijaya dan menariknya dengan sentakan. Tubuh Jayawijaya terhuyung dan dia tentu akan tersungkur jatuh kalau Joko Waras tidak cepat memegang tangannya dan menahannya.

"Kakang Saptoko, aku akan marah kepadamu!" teriak Saritem.

"Aih, Saritem, setidaknya berilah kesempatan kepadaku untuk melindungimu dari godaan pria lain!"

Joko Waras sudah tidak mampu menahan kemarahannya lagi. Boleh jadi Saptoko bukan orang jahat, melainkan hanya seorang kekasih yang pencemburu, akan tetapi laki-laki kasar seperti itu pantas dihajar.

"Saptoko, masihkah engkau ada keberanian untuk bertanding dengan aku? Tanpa keroyokan?"

"Aku seorang laki-laki! Tidak sudi aku melakukan pengeroyokan."

"Kakang Saptoko ...!"

"Saritem, berilah aku kesempatan untuk menandingi pemuda ini," pinta Saptoko kepada Saritem dengan suara minta dikasihani. Terhadap gadis itu suara pemuda gagah ini begitu lembut dan merayu.

Saritem kini menghadapi Joko Waras. "Kakangmas, harap jangan layani Kakang Saptoko. Dia memang keras hati, akan tetapi hatinya baik sekali. Engkau akan kalah kalau melawan dia. Dia seorang kuat dan digdaya, kakangmas."

Joko Waras tersenyum. "Saritem, jangan khawatir. Aku tidak akan merobek mulut pemuda kasar ini, hanya akan membuktikan kepadanya bahwa di dunia ini masih terdapat banyak orang yang lebih pandai dari pada dia. Hayolah, Saptoko. Majulah dan lawanlah aku!" Joko Waras menantang.

"Baik, sambut seranganku ini!"

Saptoko lalu menyerang dengan pukulan tangan kanannya. Pukulannya itu dilakukan dengan mantap dan cepat menurut ilmu pencak silat yang baik. Namun, gerakan itu masih terlampau lamban bagi Joko Warasdan dengan gerakan

indahny dia menangkis sambil memutar tubuh dan tangan kirinya menampar ke arah kepala lawan.

Saptoko dapat mengelak pula dan kembali dia menyerang dengan secepat dan sekuatnya. Namun, sernua serangannya dapat dielakkan oleh Joko Waras. Sampai belasan jurus Saptoko menyerang, namun tanpa hasil. Semua serangannya dapat dielakkan atau ditangkis oleh Joko Waras.

"Adi Joko Waras, jangan lukai orang!" kata Jayawijaya yang menonton pertandingan itu dengan sikap tenang. Dia sudah maju, bahwa Joko Waras adalah seorang pemuda yang digdaya, dapat mengalahkan belasan orang perajurit Blambangan, maka dia dapat menduga bahwa Saptoko bukanlah lawanya dan dia khawatir kalau-kalau Joko Waras akan melukainya.

Semua orang muda yang berada di situ kini membentuk lingkaran dan menonton pertandingan itu. Semua orang terkagum-kagum kepada Joko Waras. Pemuda yang tampaknya masih remaja itu ternyata mampu menandingi Saptoko, pemuda dusun itu yang dianggap paling jagoan.

Setelah belasan jurus dan Saptoko belum mampu menyentuh ujung baju Joko Waras yang memperlihatkan kegesitannya seperti seekor burung sikatan, tiba-tiba Saptoko menggerakkan kaki kanannya menendang dengan sekuat tenaga.

"Wuuuuttt....!" Kaki kanan itu menyambar akan tetapi dengan enaknya Joko Waras mengelak dan sebelum Saptoko menarik kembali kakinya yang menendang, kaki itu telah dapat ditangkap oleh Joko Waras dan didorong ke atas lalu dilontarkan!

Tubuh Saptoko melayang ke atas dan tanpadapat dicegah lagi, tubuh itu terbanting jatuh dan sialnya, dia jatuh telungkup sehingga ketika dia bangkit kembali, bibinya yang ujung pecah mengeluarkan darah!

Saptoko berdiri dengan kedua kaki terpentang. Dia masih belum sadar benar apa yang telah terjadi dengan dirinya. Baru dia menyadari ketika para pemuda di situ bertepuk tangan memuji Joko Waras yang berdiri di depannya sambil tersenyum manis.

"Bagaimana, Saptoko. Apakah engkau masih penasaran?" tanya Joko Waras. "Aku bukan musuh, akan tetapi kalau engkau menantangku, tentu akan kulayani. Minta berkelahi sampai berapa hari akan kulayani!"

Saptoko tercengang dan kini teringatlah dia akan perkelahian tadi. Baru tiga hari yang lalu, ketika orang yang menamakan dirinya Ki Blekok menggoda Saritem secara kurang ajar lalu berkelahi dengannya, dia dikalahkan oleh Ki Blekok. Akan tetapi dia kalah setelah melalui perkelahian yang ramai dan seru. Walaupun dia kalah akan tetapi setidaknya dia dapat mengimbangi kedigdayaan Ki Blekok yang katanya merupakan jagoan dari dusun di lereng bukit. Sedangkan apa yang dia baru saja alami amatlah mengherankan. Dia sama sekali tidak mampu menyentuh tubuh Joko Waras bagian manapun juga, apa lagi hendak merobek mulutnya! Dan tadi ketika dia mengirim tendangan, sebuah ilmu serangan yang biasanya tidak pernah gagal, tendangan itu luput dan tiba-tiba saja tubuhnya terlontar ke atas dan jatuh, terbanting keras! Saptoko adalah seorang yang berjiwa gagah, dan tahu diri. Dia tahu pada saatnya dia kalah berhadapan dengan orang yang lebih kuat, hanya yang membuat dia penasaran, mengapa dia kalah oleh seorang perjaka tanggung seperti Joko Waras!

"Aku mengaku kalah!" katanya sambil melangkah lebar keluar dari lingkaran orang-orang itu, memasuki malam yang hampir tiba.

"Kakang Saptoko!" Saritem keluar dari warungnya dan mengejar, memanggil. Akan tetapi Saptoko hanya menengok sebentar dan berkata singkat.

"Aku telah kalah dua kali. Aku tidak ada gunanya, Saritem!" dan diapun melanjutkan langkahnya yang lebar.

Saritem terisak, tak kembali ke dalam warungnya.

Para pemuda yang makan di warung itu ikut merasa tidak enak dan setelah membayar harga makanan dan minuman, mereka meninggalkan tempat itu, agaknya merasa curiga dan tidak nyaman bersama dua orang pemuda asing yang telah mengalahkan jagoan mereka itu.

Joko Waras dan Jayawijaya berdua tinggal di warung.

"Saritem, sebetulnya siapakah Saptoko itu? Dia itu kekasih hatimu, calon suamimu?"

"Dahulu memang begitu, kakangmas. Aku mengharapkan dia untuk menjadi suamiku karena dia baik budi dan mencintaiku, walaupun wataknya jujur dan kasar. Akan tetapi semenjak muncul Ki Blekok itu, hubungan kami terganggu karena dia merasa telah dikalahkan Ki Blekok dan tidak akan mampu merebut aku dari tangan Ki Blekok."

"Hemmm, dan siapa itu Ki Blekok?" tanya Joko Waras penasaran.

"Dia jagoan dari dusun Benang di lereng bukit itu, orangnya berusia empatpuluh tahun, galak sombong dan mata keranjang. Tiga hari yang lalu dia makan di sini dan langsung saja dia melamarku. Aku menolak dan kakang Saptoko marah sehingga terjadi perkelahian antara kakang Saptoko dan Ki Blekok. Akan tetapi kakang Saptoko kalah dan Ki Blekok pergi setelah berkata bahwa seminggu lagi dia akan datang untuk memboyongku ke dusunnya."

"Dan engkau mau?"

"Aku tidak sudi, kakangmas. Akan tetapi apa dayaku? Aku hanya hidup berdua dengan ibuku yang sudah janda. Ibu juga tidak mampu berbuat sesuatu. Kami hanya mengandalkan perlindungan kakang Saptoko, akan tetapi kakang Saptoko

bahkan tadi kalah olehmu. Harga dirinya tentu telah terpukul parah dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan nanti kalau Ki Blekok muncul. Gadis manis itu lalu menangis sesenggukan.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 12

"Jangan menangis, Saritem, dan jangan khawatir. Kalau Ki Blekok datang dan hendak memaksamu menjadi isterinya di luar kehendakmu, aku yang akan mencegah dan menegurnya. Tidak ada aturan yang membenarkan seseorang memaksa seorang wanita untuk menjadi isterinya diluar kehendaknya!" kata Jayawijaya dengan suaranya yang lembut dan ucapan ini tentu saja merupakan hiburan besar bagi Saritem.

"Benarkah andika akan melakukan hal itu, kakangmas? Ah, terima kasih sekali!" kata gadis itu dengan girang.

"Tentu saja kakang Jayawijaya akan melakukan hal itu. Dia seorang laki-laki sejati yang sekali berjanji pasti akan dipenuhi. Perkenalkanlah, Saritem. Dia ini kakang Jayawijaya dan aku adalah Joko Waras. Pekerjaan kami berdua memang menegakkan yang lurus dan meluruskan yang bengkok, membela kebenaran dan keadilan dan menentang yang tidak benar."

"Ah ... ah ... terima kasih, kakangmas berdua. Sekarang aku akan menutup warung ini dan segera menemui kakang Saptoko untuk memberitahu kepadanya agar hatinya ikut pula menjadi tenang."

"Mari kami bantu, Saritem!" kata Joko Waras dan diapun segera membantu tanpa diminta.

Melihat ini, Jayawijaya terpaksa membantu juga. Pada mulanya Jayawijaya merasa tidak senang menyaksikan Joko Waras seperti bermanis muka dan merayu si gadis manis itu, akan tetapi melihat kesungguhan hatinya untuk membantu gadis itu dan kekasihnya, rasa tidak senangnyapun hilang. Dia percaya lagi bahwa teman barunya itu bukan golongan pemuda yang mata keranjang dan suka mengganggu wanita cantik.

(Oo-dkkz-rhg-oO)

Suara suling itu mengalun naik turun. Lengkingannya yang merdu itu mendendangkan tembang Megatruh yang mengiris kalbu dan mendatangkan rasa trenyuh bagi siapa yang mendengarnya. Suara suling bambu yang mendayu-dayu itu datang dari sebuah gubuk yang berdiri di tengah sawah yang padinya sedang tumbuh dengan suburnya, menjelang berbunga dan berbuah. Suara itu seperti rintihan yang memanggil-manggil jiwa Saritem. Gadis ini tahu belaka siapa peniup suling bambu itu. Ia sudah mengenal benar tiupan suling itu. Siapa lagi kalau bukan Saptoko yang pandai menyuling seperti itu. Lengkingan suara suling seperti mempercepat larinya di sepanjang pematang sawah, menuju ke gubuk yang diterangi sebuah-lampu minyak kelapa yang kecil.

Akhirnya tibalah ia di dekat gubuk itu dan dengan hati penuh perasaan iba ia memandang sesosok tubuh yang rebah telentang di atas gubuk sambil meniup suling bambu.

Saptoko yang sedang asyik dibuai perasaannya sendiri yang hanyut oleh tiupan sulingnya, tidak mendengar dan tidak tahu bahwa gubuknya dihamiri orang. Dia meniup terus sampai selesai memainkan tembang Megatruh yang mendayu-dayu itu.

Setelah selesai memainkan tembang itu, dia bangkit duduk dan hendak meniup lagi tembang yang lain. Akan tetapi pada saat itu terdengar suara merdu memanggilnya.

"Kakang Saptoko ... !"

Saptoko menaruh sulingnya di dalam gubuk dan dia meloncat turun, menyambut gadis yang baru tiba.

"Saritem! Kenapa engkau menyusuku ke sini?"

"Kakang, engkau pergi begitu terpukul, aku harus menemuimu dan membicarakan sesuatu denganmu." Saritem lalu menghampiri dan iapun naik ke dalam gubuk dan duduk di sebelahnya.

"Saritem, apa yang dapat dibicarakan lagi? Aku telah dikalahkan Ki Blekok, tidak berhasil melindungi dan aku tidak tahu bagaimana aku harus melindungi nanti kalau Ki Blekok muncul. Aku seorang laki-laki sejati, Saritem, dan aku akan mempertahankan kehormatanmu biarpun aku harus mati di tangan Ki Blekok. Akan tetapi apa yang terjadi? Hari ini aku kalah pula oleh seorang pemuda remaja yang berani menggodamu. Ah, sudahlah, apa lagi yang dapat dibicarakan? Aku siap mati nanti kalau Ki Blekok muncul! Hanya jiwa dan kematianku yang dapat kupersembahkan kepadamu sebagai bukti cintaku."

"Kakang Saptoko ... !!" Saritem merangkul leher pemuda itu dengan kedua tangannya dan menjatuhkan mukanya di dadanya. Saptoko memeluknya dengan hati terasa sebesar gunung.

"Kakang Saptoko, terima kasih atas cintamu yang demikian besar kepadaku, akan tetapi dengarlah dulu, jangan putus asa seperti itu, kakang. Dengarlah, orang yang kaukira menggodaku itu, pemuda yang masih remaja itu, dia adalah kakangmas Waras dan sahabatnya bernama kakangmas Jayawijaya. Mereka sama sekali bukan orang jahat atau orang kurang ajar, kakang. Bahkan aku telah menceritakan semua

tentang halnya Ki Blekok dan mereka berdua sudah berjanji bahwa mereka yang akan menanggulangi kalau Ki Blekok datang hendak memboyongku ke dusunnya!"

"Saritem, bagaimana aku dapat menerima bantuan itu? Apa akan kata orang kalau aku mengandalkan dua orang asing untuk membantuku menghadapi Ki Blekok? Kehormatan dan harga diriku akan ambles, Saritem. Tidak, aku terpaksa menolak uluran tangan kedua orang asing itu dan aku harus dengan kaki tanganku sendiri menghadapi Ki Blekok sebagai seorang laki-laki sejati yang melindungi dan mempertahankan kekasihnya!"

Terdengar tepuk tangan menyambut ucapan yang gagah ini. "Waduh gagahnya, seperti Raden Gatutkaca saja! Hebat andika, Saptoko. Akan tetapi apa arti semua kegagahan itu kalau tidak ada isinya? Apa artinya semua pengorbananmu, bahkan nyawamu, kalau akhirnya Saritem diboyong dan dipaksa menjadi isteri Ki Blekok? Harga diri dan kehormatan itu memang perlu bagi seorang laki-laki sejati, akan tetapi kalau keterlaluan lalu menjadi semacam keangkuhan yang sama sekali tidak ada manfaatnya bahkan merugikan diri sendiri!"

Saptoko melompat turun dari atas gubuknya dan dia berhadapan dengan Joko Waras dan Jayawijaya.

"Apa yang dikatakan adi Joko Waras itu benar, ki sanak. Pengorbananmu itu tidak ada artinya kalau kekasihmu tetap akan dipaksa menikah dengan orang lain," kata Jayawijaya dengan suaranya yang lembut.

"Akan tetapi bagaimana aku dapat menentang orang yang mengganggu Saritem dengan minta bantuan dua orang asing? Itu akan merendahkan kehormatanku."

"Saptoko yang angkuh!" kata Joko Waras. "Baiklah, kalau engkau merasa direndahkan kalau kami membantumu, kami tidak akan membantumu sama sekali. Kalau jahanam Ki

Blekok itu berani datang di dusun ini, kami yang akan mengusirnya, tanpa menyebut namamu. Kami akan membuat dia bertaubat dan tidak akan berani memaksakan kehendaknya lagi. Dan ada lain jalan yang tidak akan menyinggung harga dirimu yang demikian mahal, yaitu kalau besok pagi-pagi engkau mau datang ke gubuk ini, aku akan menunggumu dan aku akan mengajarkan semacam ilmu yang dapat kau pergunakan untuk menundukkan Ki Blekok. Bagaimana pendapatmu?"

"Kakang! Aku sudah bilang. Mereka ini adalah ksatria-ksatria yang berbudi. Terimalah penawarannya itu, kakang, demi aku!"

"Hemm, jalan itu memang baik sekali. Dan alangkah baiknya kalau aku sendiri yang dapat mengalahkan Ki Blekok. Baiklah, Joko Waras. Aku terima uluran tanganmu dan besok pagi-pagi aku akan berada di tempat ini."

"Bagus! Sekarang, kami akan pergi mencari tempat menginap!" Joko Waras menggandeng tangan Jayawijaya. "Mari kakang Jaya, kita pergi dan jangan mengganggu keasyikan mereka!" kata Joko Waras dengan sikap jenaka sehingga sepasang muda-mudi yang ditinggalkan itu tersipu dan menjadi merah mukanya.

Malam itu dengan mudah Joko Waras dan Jayawijaya mendapatkan tempat untuk bermalam, di rumah kepala dusun yang sudah mendengar akan sepak terjang mereka. Kepala dusun sendiri merasa cemas dengan ancaman Ki Blekok dan diapun tidak berani menghadapi Ki Blekok yang jagoan, maka mendengar bahwa ada dua orang pemuda asing yang datang ke dusun itu dan bersedia menolong dengan senang hati dia menawarkan tempat untuk bermalam bagi kedua orang pemuda itu.

"Kakang Jayawijaya, aku mempunyai kebiasaan buruk sekali yang sudah kubiasakan sejak kecil, yaitu aku tidak dapat tidur

sepembaringan dengan orang lain. Karena itu, biarlah engkau tidur di pembaringan itu dan aku akan tidur di lantai saja.”

Jayawijaya yang lembut hati itu tentu saja menolak dengan keras. "Tidak, adi, Joko. Aku yang lebih tua, maka sudah sepatutnya aku yang mengalah. Aku sudah terbiasa tidur di tempat dingin. Di Tengger sana, aku dapat tidur di lantai tanah, apalagi di sini yang hawanya tidak begitu dingin. Tidurlah di atas, adi Joko dan aku akan tidur di bawah.”

"Terima kasih, kakang Jaya, engkau memang seorang kakak yang baik hati sekali." Joko Waras memberi hadiah senyuman yang manis.

Pada keesokan harinya, Jayawijaya menyentuh kaki Joko Waras dan mengguncang tubuhnya. "Adi Joko, ayam telah berkokok. Ingat akan janjimu kepada Saptoko!"

Joko Waras menggeliat seperti seekor kucing lalu bangkit dan tersenyum. "Enak sekali tidurku semalam," katanya dan ia lalu cepat pergi ke sumur di belakang rumah untuk membersihkan diri dan sudah siap berangkat.

Tanpa mengganggu keluarga Lurah mereka berdua lalu meninggalkan rumah itu dan menuju ke sawah di luar dusun. Di gubuk yang semalam, mereka menemukan Saptoko telah duduk menanti dan dia segera meloncat turun ketika melihat mereka berdua.

"Ilmu apa yang akan andika ajarkan kepadaku, adimas Joko Waras?" tanya Saptoko dengan sikap ramah setelah semalam dia mempertimbangkan segalanya dan disadarkan oleh Saritem bahwa dia telah bersikap terburu nafsu terhadap dua orang muda penolong itu.

"Adi Joko yang akan mengajarkan ilmu kepadamu, aku sendiri tidak bisa apa-apa," kata Jayawijaya.

"Kakang Saptoko, sebelum aku menentukan ilmu apa yang kuajarkan, aku ingin tanya dulu sampai di mana tingginya ilmu

kepandaian Ki Blekok itu. Bagaimana kalau dibandingkan dengan ilmu silatmu?"

Saptoko tersipu. "Sebetulnya selisihnya tidak berapa banyak, hanya aku kalah dalam hal tenaga, juga kecepatan. Pertandingan kami berlangsung seru akan tetapi akhirnya aku kalah."

Joko Waras tersenyum. "Ah, sepele kalau begitu. Hanya menang sedikit di atas tingkat Saptoko. Dan apakah dia menggunakan Senjata?"

"Ketika bertanding denganku dia tidak menggunakan senjata, akan tetapi andaikata dia yang terdesak tentu dia akan mencabut kerisnya yang besar dan panjang."

"Bagus! Kalau begitu aku akan mengajarkan kepadamu bagaimana untuk melawan kerisnya dan mengalahkannya."

Saptoko tertegun. "Mengalahkan kerisnya? Dengan senjata apa?"

"Senjatamu yang paling ampuh, ialah sulingmu itu. Mana sulingmu yang kemarin sore engkau tiup dengan indahnyanya itu?"

Saptoko semakin heran. "Sulingku? Akan tetapi, adimas. Sulingku itu hanya sebatang suling bambu. Bertemu tangan saja dapat patah dan remuk, apa lagi bertemu keris!"

"Hemm, engkau agaknya masih belum percaya padaku. Ambil sulingmu!"

Saptoko mengambil suling itu dari dalam gubuk dan menyerahkannya kepada Joko Waras. Sebatang suling bambu yang panjangnya setengah lengan.

"Apakah engkau memiliki senjata tajam di sini?"

Saptoko menggeleng kepala. "Bukan senjata, hanya sebatang arit."

"Bagus, ambillah arit itu."

Arit diambil dan Joko Waras lalu berkata, "Sekarang pergunakan arit itu untuk menyerangku, akan kuperlihatkan bagaimana sebatang suling bambu dapat mengalahkan sebatang arit!"

Karena masih belum dapat percaya, Saptoko lalu mau mencobanya. "Lihat seranganku!" teriaknya sambil mengayun arit itu menyerang, dengan cepat dan kuatnya karena ia memperhitungkan kalau pemuda remaja itu menangkis dengan suling, tentu suling bambu itu akan hancur diterjang aritnya.

Akan tetapi arit itu hanya mengenai tempat kosong dan tiba-tiba saja suling meluncur, ujungnya mengenai sambungan siku kanan dan seketika tangannya menjadi kaku dan arit itupun terlepas!

"Nah, kaulihat?" Joko Waras meyakinkan.

Saptoko menjadi bengong akan tetapi dia masih belum puas. "Kekalahanku demikian mudah karena aku yang lengah. Kalau aku berhati-hati sehingga sikuku tidak terkena sodokan suling, tentu aku belum kalah dan kalau suling itu menangkis arit, tentu sulingnya yang remuk," katanya.

"Engkau masih belum yakin bahwa sulingmu dapat mengalahkan keris lawan? Tidak baik sekali kalau engkau belum yakin, itu akan melemahkan dirimu sendiri. Sekarang coba lagi. Ambil aritmu dan serang lagi aku sesukamu."

Saptoko mengambil aritnya dan kembali dia berseru, "Awat serangan!" kini dia menyerang dengan hati-hati dan aritnya menyambar-nyambar ganas.

Namun Joko Waras dengan lincih mengelak ke sana sini dan sulingnya menyambar-nyambar dengan ganasnya dan kadang suling itu menangkis arit, mengeluarkan bunyi nyaring akan tetapi sama sekali tidak pecah atau rusak ketika bertemu

arit, bahkan Saptoko merasa lengan kanannya tergetar hebat. Setelah lewat belasan jurus, tiba-tiba suling itu menotok dua kali, sekali mengenai pundak kanan Saptoko dan yang kedua kali mengenai lambung dan tanpa dapat dicegah lagi tubuh Saptoko terpelanting jatuh, sekali lagi aritnya terlepas dari tangan.

Setelah untuk kedua kalinya kalah, Saptoko baru yakin bahwa ilmu silat dengan suling itu hebat sekali maka diapun bangkit dan membungkuk kepada Joko Waras.

"Waduh, hebat bukan main ilmu silat suling itu, adimas Joko. Akan tetapi apakah dalam beberapa hari ini saja aku akan dapat memainkannya dengan baik?"

"Tentu saja dapat asal engkau menaati semua pesanku," kata Joko Waras.

Dan di tempat itu mulailah Joko Waras mengajarkan ilmu silat dengan suling kepada Saptoko, juga cara dia menghimpun tenaga sakti sehingga gerakan sulingnya mengandung tenaga yang dahsyat. Memang pada dasarnya Saptoko memiliki bakat yang baik sekali dan dia telah memiliki dasar ilmu silat yang cukup tinggi maka tidak terlalu sukar bagi Joko Waras untuk menurunkan ilmu lagi kepadanya.

Sementara itu, Jayawijaya hanya menonton saja dan dia merasa semakin kagum kepada Joko Waras yang masih demikian muda namun telah memiliki kedigdayaan yang tinggi.

Jayawijaya sendiri tidak suka mempelajari aji kesaktian atau ilmu kedigdayaan. Sejak kecil dia digembleng oleh ayahnya Tengger untuk tidak menggunakan kekerasan dalam menghadapi segala sesuatu, melainkan menghadapinya dengan kelembutan dan kebijaksanaan. Kalau dia terancam bahaya dia merasa terlindungi oleh Kekuasaan Hyang Widhi dan dia selalu menyerah dengan penuh keikhlasan dan kepasrahan. Baginya sudah menjadi kepercayaan yang bulat

dan mendalam lahir batin bahwa tidak ada apapun atau siapapun akan dapat mencelakainya selama Hyang Widhi melindunginya. Dia seakan selalu berlingung di bawah bayangan Kekuasaan Hyang Widhi dengan penuh iman dan penyerahan sehingga selalu merasa aman dalam keadaan apapun, aman seperti bayi dalam gendongan Ibunya.

Akan tetapi Jayawijaya kagum kepada Joko Waras karena pemuda remaja ini menggunakan semua aji kedigdayaan yang dimilikinya itu untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, dan menentang yang jahat.

Selama lima hari lima malam, hampir tidak pernah berhenti, Saptoko melatih dirinya dengan ilmu silat sulingnya di bawah bimbingan Joko Waras dan setelah lewat lima hari, hati Joko Waras telah merasa puas dan diam-diam dia memuji "muridnya" yang berbakat dan amat tekun itu.

Hari yang dinanti-nanti tiba. Pagi hari itu warung Saritem sudah penuh pemuda, bahkan yang tidak biasa jajan di situ, hari itu memerlukan datang untuk melihat apa yang akan dilakukan Ki Blekok terhadap gadis penjual nasi yang manis itu. Bahkan Ki lurah sendiri juga datang, hanya tidak langsung memasuki warung itu, melainkan menonton dari sebuah rumah penduduknya, tidak berapa jauh dari warung nasi itu. Setelah matahari naik tinggi dan semua orang yang datang ke warung nasi sudah sarapan pagi, muncullah orang yang ditunggu-wnggu, yaitu Ki Blekok!

Dia seorang laki-laki berusia kurang lebih empatpuluh tahun, bertubuh tinggi besar dan jalannya seperti seekor singa kelaparan, sinar matanya tajam dan penuh keangkuhan, jenggotnya sekepal sebelah dan setiap gerak geriknya menunjukkan bahwa dia seorang jagoan tulen! Di pinggangnya terselip sebatang keris yang panjang dan besar dan kepalanya memakai ikat kepala wulung.

Dengan sikap congkak dia berjalan di depan, pakaiannya serba baru dan di belakangnya dia diikuti oleh belasan orang

yang di antaranya ada yang membawa sebuah joli. Agaknya dia benar-benar datang hendak mengangkut atau memboyong Saritem untuk dijadikan isterinya. Karena dia yang menjadi pimpinan berlagak sombong sekali, maka belasan orang bawahannya juga semua bersikap sombong.

Setelah tiba di depan warung nasi, Ki Blekok berteriak dari luar warung dengan suaranya yang parau dan lantang. "Heii, diajeng Saritem, apakah engkau sudah siap untuk kuboyong ke Benang? Kenapa warung nasimu masih juga dibuka?"

Semua orang muda yang tadinya duduk di dalam warung sudah keluar semua dan mereka berdiri di tempat yang cukup aman. Mereka semua memandang kepada Ki Blekok dan rombongannya dengan sikap takut-takut.

Karena tidak mendapatkan jawaban, Ki Blekok mengerutkan alisnya yang tebal dan dengan langkah tegap diapun menghampiri warung nasi itu dan memasukinya. Warung itu nampak sepi. Saritem duduk di belakang meja dagangannya seperti biasa dan ia hanya mengangkat muka memandang tanpa rasa takut sedikitpun kepada Ki Blekok! Dan di sebelah wanita cantik itu duduk seorang laki-laki yang bukan lain adalah Saptoko.

Tentu saja Ki Blekok menjadi marah. Dia sudah tahu bahwa Saptoko mengaku sebagai kekasih Saritem dan pernah pemuda itu dihajarnya. Sekarang pemuda itu masih berani duduk di samping Saritem dan tidak memperdulikan kedatangannya.

Ki Blekok maju selangkah sehingga mendekati meja dagangan Saritem dan memandang kepada gadis itu dengan kumis bergerak-gerak dan mata terbelalak.

"Saritem! Hayo cepat keluar dan masuk ke joli yang sudah kusediakan untukmu!" bentaknya.

"Ki Blekok, sejak kapan engkau menganggap aku sebagai calon isterimu? Aku tidak pernah menerima pinanganmu dan

aku tidak suka menjadi isterimu. Jangan ganggu aku dan pergilah dari sini," kata Saritem dan suaranya sedikitpun tidak menunjukkan sikap gentar.

"Brakk ... !" Ki Blekok menghantam meja dengan telapak tangannya dan ujung meja tebal itu menjadi remuk. "Keluar dan masuk joli atau aku akan meruntuhkan warung nasi ini dan akan memaksamu dan menyeretmu keluar!"

"Hem, sungguh sikap yang amat tidak patut!" terdengar seruan halus.

Ki Blekok cepat memutar tubuhnya dan baru melihat bahwa di ujung bangku panjang di sebelahnya duduk dua orang pemuda, yang seorang pemuda remaja yang memandangnya dengan sikap mengejek dan senyum cengar-cengir, sedangkan yang menegurnya adalah seorang pemuda ganteng yang bersikap lembut.

"Apa katamu?" bentak Ki Blekok menghadapi dua orang pemuda yang masih duduk di bangku itu. Dia marah sekali melihat ada orang berani menegurnya.

"Ki sanak, aku mengatakan bahwa sikapmu ini sungguh tidak patut dan aku mengingatkanmu bahwa perbuatan yang tidak patut tentu akan berakibat buruk terhadap pelakunya sendiri. Engkau akan memetik buah dari pada pohon yang kautanam sendiri, karena itu tanamlah pohon yang berguna dan baik demi kebaikanmu sendiri."

"Apa perdulimu dengan perbuatanku? setan alas!" Ki Blekok memaki dan sekali tangannya bergerak, bangku yang diduduki dua orang pemuda itu telah ditendangnya.

Joko Waras dapat meloncat sebelum tendangan tiba, akan tetapi Jayawijaya terpelanting jatuh. Akan tetapi dia bangkit berdiri lagi dan menghadapi Ki Blekok dengan sikap sedikitpun tidak merasa takut.

"Ki sanak, kuperingatkan sekali lagi. Kalau engkau lanjutkan perbuatanmu memaksa Saritem menjadi isterinya, engkau akan menyesal kelak. Bertaubatlah sekarang sebelum terlambat!"

"Keparat kau! Sudah bosan hidup rupanya!" Ki Blekok mengepal tangan kanannya dan melontarkan pukulan yang keras sekali ke wajah Jayawijaya.

Akan tetapi pada saat itu, mangkok yang terisi penuh sambal pecel telah melayang dan tepat mengenai mukanya. Tentu saja ini perbuatan Joko Waras.

"Eh, aupp ... aduh pedas ... !" Ki Blekok megap-megap dan mendesis-desis karena matanya yang kemasukan sambal pecel terasa pedas dan panas bukan main. Sambil merabara-raba dia keluar dari warung nasi itu.

Teman-temannya segera datang menolongnya. Ada yang membersihkan mukanya dari sambal pecel dan ada pula yang mencari air bersih untuk mencuci muka dan matanya.

Akhirnya Ki Blekok dapat melihat lagi. Mukanya menjadi kemerahan dan dia sudah bertolak pinggang dan mengamankan kerisnya ke arah warung sambil membentak. "Eh, ki sanak yang berada di warung. Kalau memang engkau laki-laki, keluarlah dan tandingilah aku, Ki Blekok dari dusun Benang!"

"Jangan berbuat curang seperti seorang perempuan!"

Suasana menjadi tegang dan hening setelah dia mengeluarkan tantangan itu dan semua mata ditujukan ke arah warung itu untuk melihat siapa yang akan keluar melawan Ki Blekok yang sudah mencabut kerisnya itu.

Semua orang terbelalak heran dan juga khawatir ketika melihat Saptoko keluar dari warung itu dengan langkah satu-satu dan sikapnya tenang sekali, sebatang suling bambu terselip di pinggangnya. Di belakangnya, agak jauh, keluar

pula Joko Waras dan Jayawijaya, juga Saritem ikut keluar dan memandang dengan sinar mata-penuh kekhawatiran kepada kekasihnya.

"Ki Blekok! Kalau kedatanganmu untuk memaksa Saritem menjadi isterimu, akulah yang melarangmu dan akulah yang akan menandingimu!" kata Saptoko dengan kedua kaki dipentang lebar dan kedua lengan terlipat di depan dada, pandang matanya bersinar-sinar tertuju ke arah Ki Blekok.

Semua orang merasa heran dan juga khawatir. Sudah jelas bahwa beberapa hari yang lalu Saptoko tidak mampu melawan Ki Blekok dan dihajarnya, padahal ketika itu Ki Blekok hanya menggunakan tangan kosong belaka. Sekarang Ki Blekok memegang keris pusaka dan Saptoko hendak maju menandinginya? Seperti mencari mati!

"Hua-ha-ha-ha-ha! Andika yang bernama Saptoko itu, bukan? Tempo hari aku masih menaruh kasihan kepadamu dan tidak membunuhmu. Sekarang andika berani menantangku lagi? Ingat, baik-baik, orang muda. Aku adalah Ki Blekok, juara dari dusun Benang gembengan yang sakti mandraguna. Kalau andika maju lagi sekali ini andika tentu akan mati karena aku tidak pernah mau memberi ampun untuk keduakalinya!"

"Wah-wah-wah, sumbarnya seperti dapat menggugurkan Mahameru! Padahal baru terkena sambal pecel saja sudah berkaok-kaok seperti kerbau disembelih. Ini yang namanya juara dan pendekar sambal pecel, sombongnya kepati-pati akan tetapi tidak ada artinya, gentong kosong dipukul nyaring!" tiba-tiba Joko Waras mengejeknya dan semua orang mau tidak mau tersenyum karena teringat akan peristiwa tadi ketika Ki Blekok disiram sambal pecel mukanya.

"Jahanam keparat! Jadi engkau anak kecil yang tadi melemparku dengan sambal pecel? Mari, kubunuh dulu engkau baru yang lain!" kata Ki Blekok dan dia sudah hendak mengejar Joko Waras. Akan tetapi Saptoko menghadangnya.

"Ki Blekok, karena urusanmu mengenai Saritem, maka tidak ada lain kecuali akulah lawanmu. Saritem adalah milikku, calon isteriku, dan akulah yang akan mempertahankan kehormatannya!"

Kini kemarahan Ki Blekok sudah mencapai puncaknya, apalagi karena ejekan JokoWaras tadi. Keris di tangannya gemetar saking marahnya dan dia memandang Saptoko dengan mata seakan hendak menelannya bulat-bulat.

"Saptoko, sekarang engkau mampu!" Dia membentak dan seperti seekor burung dia sudah menubruk dan menyerang kerisnya ke arah dada Saptoko. Pemuda ini mengelak ke belakang sambil mencabut sulingnya dan sambil menggeser langkahnya ke samping dia sudah mengayun sulingnya menusuk ke arah leher lawan. Melihat pemuda itu menggunakan sebatang suling menusuk lehernya, Ki Blekok menyampok dengan tangan kirinya dan dia melangkah mundur sambil tertawa.

"Heh, Saptoko, apakah engkau sudah menjadi gila? Engkau melawan kerisku dengan sebatang suling bambu? Ha-ha-ha, engkau membuat aku menjadi malu! Gantilah senjatamu itu, aku segan membunuh orang yang tidak memegang senjata!"

"Babo-babo, Ki Blekok. Walaupun aku hanya menggunakan suling, akan tetapi jangan harap engkau akan dapat menang dariku. Majulah, aku akan menandingimu!"

"Hemm, jangan salahkan aku kalau lehermu kutebas berikut sulingmu!" bentak Ki Blekok dan diapun menyerang lagi, kini lebih hebat dari tadi, mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya untuk merobohkan saingannya ini secepat mungkin agar dia dapat segera memboyong Saritem ke dusunnya di mana sudah dipersiapkan pesta pengantin.

Akan tetapi, pemuda itu bergerak cepat mengelak dan kadang menangkis kerisnya dan suling itu sama sekali tidak remuk, atau patah. Bahkan belasan jurus kemudian ujung

suling itu menyerempet urat nadinya, membuat dia hampir melepaskan kerisnya dan selagi dia kaget, sebuah tendangan kaki Saptoko mengenai perutnya.

"Bukk!!" Tubuh Ki Blekok terpental ke belakang akan tetapi dia tidak jatuh bahkan menyerang lebih dahsyat karena dia mendengar orang memuji kemenangan Saptoko itu.

Saptoko mainkan ilmu silat sulingnya seperti yang diajarkan Joko Waras. Akan tetapi karena dia baru berlatih selama lima hari, tentu saja gerakannya belum mahir benar. Melihat kekurangan ini, Joko Waras diam-diam mengambil sebuah batu kerikil dan sekali menyentil dengan batu kerikil itu, melesatlah kerikil itu dan tepat mengenai bawah telinga kiri Ki Blekok. Tak seorangpun mengetahui akan hal ini dan Ki Blekok tiba-tiba menjerit dan mengaduh lalu tubuhnya terhuyung. Kesempatan ini dipergunakan oleh Saptoko untuk menotokkan ujung sulingnya pada tekukan siku dari lawan. Tak dapat dicegah lagi, keris itupun terlempar jatuh dan tangan kiri Saptoko, memukul, mengenai leher Ki Blekok dan betapapun kuatnya tubuh Ki Blekok, dia terjungkal juga.

Terdengar sorak sorai para pemuda dusun Lentur yang bangkit kembali semangatnya melihat kemenangan mutlak Saptoko atas diri Ki Blekok sehingga timbul kembali keberanian mereka.

Akan tetapi Ki Blekok merangkak bangun, mengambil kerisnya dan memberi isyarat kepada teman-temannya untuk mengeroyok Saptoko.

"Hei, jangan main keroyok. Itu tidak adil!" Teriak Jayawijaya.

Akan tetapi Joko Waras sudah melompat ke depan dan berkata kepada para pemuda dusun Lentur.

"Wahai para pemuda dusun Lentur! Apakah kalian akan tinggal diam saja melihat Kakang Saptoko dikeroyok? Hayo maju!" Dan dia sendiri sudah maju dan kaki tangannya

bergerak merobohkan dua orang pengeroyok! Ketika dilihatnya Ki Blekok dengan keris di tangan hendak mengeroyok Saptoko pula, Joko Waras segera melompat ke depannya dan menjulurkan lidahnya.

"Ki Blekok pendekar sambal pecel, tidak malukah engkau mengeroyok?"

Melihat pemuda remaja ini mengejeknya, Ki Blekok lalu menubruk dengan kerisnya. Tentu saja dia tidak tahu bahwa Saptoko yang telah mengalahkannya adalah "murid" lima hari pemuda remaja ini. Tubrukannya mengenai tempat kosong dan sebelum dia tahu apa yang terjadi, kerisnya sudah berpindah tangan karena tangan kanannya menjadi lumpuh. Joko Waras menggunakan keris itu untuk mencoret dua kali ke arah muka Ki Blekok. Ki Blekok menjerit. Mukanya digores ujung keris dua kali sehingga tergores dan berdarah. Kemudian, di depan matanya yang terbelalak ketakutan, dia melihat betapa pemuda remaja itu mematah-matahkan kerisnya dengan jari-jari tangannya yang kecil dan membuang patahan-patahan keris itu ke atas tanah. Dia melihat pula bahwa teman-temannya kini berbalik dikeroyok banyak sekali pemuda Lentur. Melihat pihaknya mengalami kekalahan, Ki Blekok lalu memekik sambil mendesis kesakitan karena mukanya terasa pedih sekali.

"Kawan-kawan, lari ... !"

Ki Blekok dan kawan-kawannya lari lintang pukang, meninggalkan jolinya yang segera dihancurkan para pemuda di situ. Para pemuda itu bersorak gembira melihat kemenangan di pihak mereka dan mereka memuji-muji Saptoko. Walaupun Saptoko merasa bangga dan harga dirinya seolah kembali terangkat, akan tetapi kini dia menyadari tiada gunanya berbangga diri, maka dia lalu berkata, "Kawan-kawan, dengarkan dulu ceritaku!"

Suara gaduh dari semua orang itu terhenti dan semua orang memandang kepada Saptoko yang menggandeng tangan Saritem.

"Kawan-kawan, kalian tentu merasa heran mengapa sekarang aku dapat menang melawan Ki Blekok. Semua ini berkat pertolongan adimas JokoWaras dan kakangmas Jayawijaya, dua orang penolong dan penyelamat kita. Mari kita haturkan terima kasih kepada mereka!"

Akan tetapi, ke manapun mereka semua mencari-cari, dua orang pemuda itu telah menghilang. Agaknya Joko Waras telah dapat menduga apa yang akan dilakukan Saptoko, maka dia telah menarik tangan Jayawijaya dan diajak pergi secepatnya dari tempat itu tanpa diketahui siapapun.

Biarpun kedua orang penolongnya itu sudah tidak ada, Saptoko menceritakan semua pengalamannya kepada mereka. Dia sekarang menjadi seorang yang rendah hati, tidak angkuh lagi dan semua orang makin menyukainya dan mengangkatnya sebagai pemimpin para pemuda. Dan sejak saat itu, dusun Lentur menjadi dusun yang terkenal kuat pemudanya, tidak mudah orang dari lain tempat berlaku sewenang-wenang di situ. Saritem juga segera menikah dengan Saptoko, dirayakan orang sedusun.

(Oo-dkkz-rhg-oO)

Mereka berhenti di bawah sebatang pohon beringin yang besar dan amat tua. Jayawijaya menyusut keringat yang membasahi lehernya. Wajahnya yang tampan itu kemerahan karena sinar matahari yang sudah naik tinggi dan sinarnya mulai panas membakar. Joko Waras memandang wajah pemuda itu dengan penuh perhatian dan keheranan?

"Eh, adimas Joko, mengapa engkau memandangi aku seperti itu?" kata Jayawijaya sambil balas memandang.

Joko Waras menghela napas panjang dan bertanya.

"Kakang Jayawiya, benarkah sejak dahulu engkau tidak pernah mempelajari ilmu kadigdayaan dan aji kesaktian sama sekali?"

Jayawijaya menggeleng kepalanya. "Menurut kata ayah, orang yang mempelajari aji kesaktian banyak yang tersesat, mengandalkan aji kesaktiannya untuk memaksakan kehendaknya. Karena itu, aku tidak suka mempelajarinya. Banyak macam ilmu yang lebih patut dipelajari, yakni ilmu-ilmu yang berguna, baik bagi orang lain mau pun bagi diri sendiri. Juga banyak ilmu yang memperindah kehidupan ini, seperti ilmu kesenian, seni tari, seni suara, seni rupa dan masih banyak lagi."

"Akan tetapi tanpa menguasai seni belai diri engkau sudah diganggu dan dijahati orang, seperti halnya kakang Saptoko itu. Setelah dia mempelajari suatu ilmu silat dariku, baru dia dapat menghalau orang jahat yang hendak merampas Saritem. Kalau dia tidak mempelajari ilmu itu, tentu niat jahat Ki Blekok akan terlaksana dan ketidak adilan terjadi di dusun Lentur itu."

"Aku tidak percaya akan terjadi hal itu. Buktinya, engkau muncul dan menolongnya. Kemunculanmu itulah yang menolong mereka dan kemunculanmu itulah bentuk perlindungan dari Hyang Widhi. Kalau Hyang Widhi tidak menghendaki suatu kejahatan terjadi, tentu ada saja jalan keluar untuk menanggulangnya."

"Akan tetapi andaikata kita tidak kebetulan lewat di dusun itu?"

"Juga belum tentu kejahatan itu terjadi. Mungkin Sang Hyang Widhi akan memberikan perlindungan dalam bentuk lain, mungkin saja ada orang lain yang muncul untuk mencegah terjadinya kejahatan itu. Akan tetapi juga mungkin Sang Hyang Widhi sudah menghendaki hal itu terjadi maka pertolongan dari manapun juga tidak akan berhasil menggagalkan peristiwa itu."

"Wah, kalau begitu sama halnya dengan Sang Hyang Widhi merestui perbuatan jahat!"

"Jangan dinilai demikian, adi Joko. Rencana dan keputusan Sang Hyang Widhi merupakan rahasia besar bagi kita. Kita hanya dapat tunduk dan menyerah dengan pepuh kesadaran dan kepercayaan bahwa apapun yang dikehendaki Hyang Widhi pasti terjadi dan kejadian itu tidak dapat dinilai baik atau buruk, melainkan itulah kasunyataan atau kebenaran yang bebas dari pada pendapat baik dan buruk, benar dan salah."

"Walah, aku jadi pening kalau begini, kakang Jayawijaya. Sungguh banyak aku mendengar tentang ilmu kehidupan, akan tetapi seperti yang kau gambarkan tadi sungguh membingungkan hatiku. Katanya Gusti itu Maha Suci, Maha Murah dan Maha Adil. Akan tetapi kalau sampai membiarkan seorang laki-laki memaksa seorang wanita menjadi isterinya dan tidak ada yang menolong wanita itu, mana itu dapat dibilang adil?"

"Dalam hal keadilan pun, Keadilan Sang Hyang Widhi sama sekali tidak bisa diukur dengan keadilan anggapan manusia. Anggapan manusia itu selalu berpamrih. Manusia baru menganggap adil kalau keadilan itu menguntungkan dirinya, karena itu keadilan versi manusia ini di mana-mana bertabrakan sesuai dengan kepentingan masing-masing. Keadilan Sang Hyang Widhi itu maha luas dan tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia. Karena itu, satu-satunya sikap kita adalah menerima bahwa segala sesuatu yang terjadi itu telah dikehendak oleh Hyang Widhi dan itu sudah benar dan adil."

"Kalau begitu, kita tinggal diam saja dan tidak melakukan apa-apa, menyerahkan saja kepada kekuasaan Tuhan untuk bertindak?"

"Sama sekali salah! Sang Hyang Widhi telah menciptakan kita dengan serba sempurna dan lengkap, oleh karena itu sudah menjadi kewajiban kita untuk mempergunakan segala

kesempurnaan ini di dalam kehidupan. Untuk menjaga diri, untuk mempertahankan hidup ini, untuk menikmati kebahagiaan dalam kehidupan dan sudah menjadi kewajiban setiap orang manusia untuk berusaha membela kebenaran dan keadilan umum untuk menentang tindak kejahatan."

"Jadi kita harus berusaha. Kalau usaha kita itu gagal, kita lalu menyerahkan kepada keputusan Sang Hyang Widhi?"

"Begitulah, adi Joko. Ada dongeng yang indah sekali tentang hal itu."

"Dongeng? Coba ceritakan kakang. Aku suka mendengar dongeng yang indah-indah."

"Di jaman dahulu hidup seorang janda bersama seorang anaknya. Mereka hanya hidup berdua saja dan tidaklah aneh kalau janda itu amat mencintai puteranya. Janda itu hidup saleh dan beribadah, tak pernah lupa bersembahyang untuk mohon doa restu dari Sang Hyang Widhi. Pada suatu hari ketika ia sedang mencari kayu bakar bersama puteranya yang berusia lima tahun itu, muncul seekor harimau yang menerkam puteranya sehingga anak itu tewas dengan tubuh penuh luka. Janda itu merasa hancur hatinya dan ia merasa bahwa Hyang Widhi tidak adil. Mengapa bukan ia yang diterkam harimau, melainkan puteranya yang sama sekali belum mengenal dosa? Dengan tekad besar seorang ibu yang kehilangan anaknya iapun ke Suralaya, tempat tinggal para dewata untuk menbhon agar diperkenankan menghadap Sang Hyang Widhi untuk menyampaikan protesnya, ia diterima oleh kepala dewa dan ketika janda itu menyampaikan permohonan dan ulasannya, kepala dewa berkata kepadanya, "Nyi Rondo, tidak begitu mudah untuk dapat menghadap Sang Hyang Widhi. Sebelum andika menghadap beliau, marilah lebih dulu andika melihat layar masadepan, setelah itu baru andika tentukan apakah andika ingin menghadap Hyang Widhi ataukah tidak."

"Janda itu menurut saja diajak ke sebuah taman. Dari taman yang letaknya tinggi itu ia dapat melihat kota-kota dan pedusunan terbentang luas di hadapannya. Kemudian, ia melihat seorang pemuda menunggang kuda dan pemuda itu dengan buasnya membunuh banyak orang sambil merampasi barang-barang berharga. Pemuda itu kuat sekali, siapa yang maju melawannya tentu dibunuhnya dan dia tidak pandang bulu dalam pembunuhan yang semena-mena itu. Wanita dan kanak-kanak juga dibunuhnya secara kejam sekali, melihat ini, janda yang lembut hati itu tidak tega menyaksikan lebih lama lagi. Ia menutupi kedua matanya dan mengeluh, "Aduh Gusti, untuk apa saya harus melihat segala kekejaman yang tiada taranya ini? Apa hubungannya dengan permohonan saya agar anak saya yang terkasih itu dihidupkan kembali."

Kepala Dewa yang menyertainya segera menutup layar masa depan' itu dan berkata, "Nyi Rondo, ketahuilah bahwa anak muda itu bukan lain adalah puteramu sendiri setelah menjadi dewasa. Karena andika seorang yang hidup saleh dan beribadah amal, maka Sang Hyang Widhi tidak tega untuk menghancurkan perasaan hatimu menyaksikan apa yang akan terjadi dengan puteramu setelah dewasa. Karena itulah maka selagi masih kecil puteramu dimatikan, agar andika terbebas dari derita bathin yang maha hebat. Nah, sekarang terserah kepadamu. Apakah engkau masih ingin menghadap Sang Hyang Widhi untuk minta agar puteramu itu dihidupkan kembali?"

"Sambil bercucuran air mata, janda itu menggeleng kepalanya kuat-kuat dan menjerit, "Tidak! Biarkan anak itu mati. Aku tidak ingin melihat dia menjadi dewasa dan jahat seperti itu. Kini mengertilah aku mengapa Sang Hyang Widhi mematikannya. Segala kehendak Sang Hyang Widhi terjadilah karena kehendakNya selalu benar!"

Jayawijaya berhenti mendongeng dan memandang kepada Joko Waras. "Nah, demikianlah dongengnya, adi Joko. Banyak

peristiwa di dunia ini terjadi yang tampak bagi pandangan manusia tidak adil sama sekali. Akan tetapi manusia tidak tahu apa yang tersembunyi di balik itu semua."

Joko Waras menghela napas panjang. "Ahhh, aku mengerti sekarang apa yang kau maksudkan, kakang Jaya. Jadi engkau dalam kehidupan ini berikhtiar sekuat tenaga, dengan landasan penyerahan kepada kehendak Sang Hyang Widhi, dan akan menerima segala yang terjadi dengan ikhlas! Dan agaknya dengan bekal senjata seperti itu engkau berani menentang kejahatan dan berani pula menentang orang-orang sakti!"

"Aku bukan menentang orangnya, melainkan perbuatannya yang jahat. Tidak mungkin aku membiarkan perbuatan jahat dilakukan orang di depan mataku tanpa aku berusaha untuk mencegahnya."

"Kakang Jayawijaya, kita sudah menjadi sahabat baik akan tetapi aku belum mengenal riwayatmu. Maukah engkau menceritakan, siapa orang tuamu dimana engkau tinggal dan sekarang ini engkau hendak pergi ke mana dan apa yang sedang dan hendak kaulakukan?"

Menghadapi hujan pertanyaan itu, wajah yang selalu lembut itu tersenyum. "Adi Joko, engkau sudah tahu bahwa namaku adalah Jayawijaya. Aku berasal dari Tengger di mana ayahku menjadi sesepuh perkampungan Tengger. Ayah bernama Panji Kelana dan hidup di Tengger sebagai pertapa dan sesepuh. Banyak orang berguru kepada ayah, akan tetapi banyak pula yang kecewa karena ayah tidak mengajarkan apa-apa kecuali ilmu menyerah dengan mutlak kepada kekuasaan Hyang Widhi seperti yang kuterangkan kepadamu tadi. Ibuku sudah tiada dan aku meninggalkan Tengger atas perintah ayah agar aku mencari pengalaman hidup berkecimpung di dunia ramai. Akan tetapi ayah berpesan agar aku selalu membela kebenaran dan keadilan karena orang yang membela kebenaran dan keadilan, yang menentang

tindak kejahatan adalah orang yang akan selalu dilindungi oleh kekuasaan Hyang Widhi. Dan orang yang merasa yakin bahwa dirinya dilindungi kekuasaan Hyang Widhi, tidak takut menghadapi ancaman yang bagaimanapun juga."

"Jadi engkau sekarang sedang dalam perjalanan merantau untuk meluaskan pengalaman hidupmu?"

"Benar, adi Joko."

"Wah, kalau begitu tentu banyak sekali yang kaualami dan apakah engkau tidak pernah bertemu dengan orang-orang jahat yang mencoba untuk menggangu?"

"Banyak aku bertemu dengan orang-orang yang menjadi hamba nafsunya dan mereka berusaha untuk mencelakai aku, akan tetapi berkat perlindungan kekuasaan Hyang Widhi, selalu ada saja jalan keluar bagiku dan sehingga kini aku masih dalam keadaan sehat dan selamat. Yang memprihatinkan hatiku adanya banyak orang jahat yang hendak memaksa rakyat berganti agama sesat. Kalau hal ini dibiarkan, amat berbahaya sekali. Rakyat diajar untuk menjadi bodoh dan menjadi hamba nafsu daya rendah yang akan menyeret mereka ke jurang kegelapan."

Joko Waras membelakangkan matanya. "Ah, engkau tahu juga akan hal itu? Apakah engkau tahu juga bahwa para pimpinan agama baru itu memimpin rakyat untuk membangun candi-candi Trimurti yang lama? Apakah engkau tahu juga apakah agama baru itu?"

"Aku mengerti. Aku pernah bertemu dengan Wasi Karangwolo yang memimpin pembuatan candi yang menyembah Shiwa, Durga dan Kala. Aku pernah menegurnya karena dia memaksakan agama baru kepada rakyat pedusunan."

Joko Waras tahu bahwa Wasi Karangwolo tentu seorang pemimpin agama baru yang sakti, maka tanyanya, "Dan apa yang diperbuat olehnya kepadamu, kakang Jaya?"

"Dia berusaha membunuhku, lalu menawanku, akan tetapi akhirnya aku dapat lolos juga, berkat pertolongan seorang bibi yang sakti mandraguna."

"Siapa nama bibi itu?" tanya Joko Warasingin sekali tahu.

"Bibi itu adalah Endang Patibroto, isteri Ki Patih Tejolaksono dari Kerajaan Panjalu. Orangnya hebat sekali, cantik jelita, gagah perkasa dan sakti mandraguna. Akan tetapi sayang ... "

"Sayang? Kenapa, kakang?" Tanya Joko Waras dengan jantung berdebar. Orang sedang membicarakan ibu kandungnya!

"Sayang bahwa dia terlalu ganas. Sepak terjangnya seperti seekor burung rajawali yang tidak mengenal ampun. Aku ngeri menyaksikan sepak terjangnya."

"Bagi seorang ksatria, kalau bertemu dengan orang-orang jahat, dia tentu akan turun tangan membasminya, kakang. Itu bukan ganas namanya, melainkan adil."

"Hemm, engkau boleh menganggap demikian, akan tetapi aku tidak, adi Joko. Betapa jahatpun seorang manusia, dia harus diberi kesempatan untuk bertaubat dan kembali menjadi orang baik-baik. Sekarang ganti engkau, adi Joko. Ceritakanlah keadaan dirimu kepadaku. Aku merasa amat kagum dan juga heran melihat engkau, adi Joko."

"Mengapa heran? Apakah keadaan diriku mengherankan dan aneh, kakang? Bukankah aku seorang pemuda biasa seperti yang lain?"

"Sama sekali tidak biasa! Engkau seorang pemuda remaja yang aneh sekali. Bayangkan saja. Usiamu masih, begini muda, paling banyak tujuhbelas tahun."

"Walah! Aku sudah duapuluh tahun, kakang!"

"Benarkah? Akan tetapi engkau tampak jauh lebih muda dan semula ini engkau telah memiliki aji kesaktian yang hebat. Nah, ceritakanlah riwayatmu, adi Joko. Riwayatmu tentu juga hebat sekali. Siapa orang tuamu? Siapa gurumu dari mana engkau berasal dan hendak pergi ke mana?"

Joko Waras tersenyum. Diam-diam ia merasa heran sekali mengapa ia merasa begitu dekat dengan pemuda ini. Perasaan hatinya begitu senang dan aman berdekatan dengan Jayawijaya.

"Sudah kukatakan, namaku Joko Waras dari pegunungan Kidul di barat sana. Kedua orang tuaku masih hidup dan yang menjadi guruku adalah mending Nini Bumigarbo yang tentu saja tidak kaukenal. Seperti juga engkau, aku pergi merantau untuk menambah pengalaman dan pengetahuan, akan tetapi aku tidak pergi seorang diri. Aku pergi berdua dengan seorang kakakku yang bernama Joko Slamet. Dalam perjalanan kami selalu memberantas kejahatan dan menegakkan kebenaran dan keadilan."

Jayawijaya memandang tajam, dan bertanya, "Di mana sekarang kakakmu itu? Dia tentu seorang yang sakti mandraguna pula."

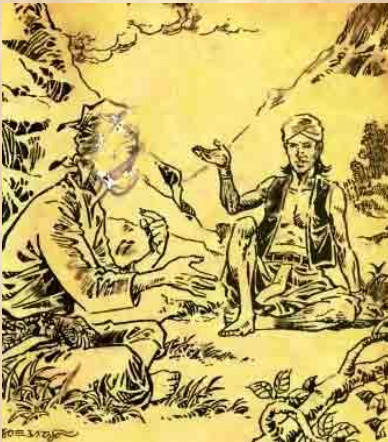
"Dibandingkan dengan dia, maka kepandaianku tidak ada artinya, kakang. Kakakku itu selain sakti mandraguna, juga bijaksana dan aku tanggung kalau bertemu dan bercakap-cakap dengan dia, engkau tentu akan merasa akrab dan cocok sekali. Banyak kemiripan di antara kalian berdua, hanya bedanya dia memiliki kesaktian dan engkau tidak. Kami sengaja berpisah dan kami berdua memasuki kadipaten Blambangan dengan mengambil jalan masing-masing untuk bertemu kelak di Blambangan."

Setelah berkata demikian, Joko Waras memandang Jayawijaya dan melihat betapa pemuda itu memejamkan kedua matanya seperti orang bersamadhi. Ia merasa heran, akan tetapi mendiamkan saja, dan akhirnya menjadi kesal dan

menegur, "Kakang Jayawijaya, aku bercerita seperti burung berkicau tiada hentinya, dan engkau malah tertidur pulas!"

Jayawijaya membuka matanya dan melihat Joko Waras marah-marah, dia tersenyum lalu berkata dengan sabar dan lembut, "Adi Waras, aku sama sekali tidak tidur nyenyak, aku mendengarkan semua ceritamu. Ceritamu mengingatkan aku kepada Bibi Endang Patibroto."

"Ehh? Kenapa engkau tiba-tiba teringat kepadanya, kakang Jaya?" Joko Waras menatap tajam wajah pemuda itu, penuh selidik.



"Bibi Endang Patibroto menceritakan kepadaku bahwa ia mencari kedua orang anaknya, seorang laki-laki bernama Bagus Seto dan anak perempuan bernama Retno Wilis. Menurut Bibi Endang Patibroto, kedua orang putera-puterinya itu memiliki kesaktian, oleh karena itu, bertemu dengan andika dan mendengar tentang kakak andika, aku teringat akan cerita Bibi Endang Patibroto itu. Alangkah cocoknya kalau andika dan kakak andika menjadi anak-anaknya. Akan tetapi, menurut ceritanya, kedua anaknya itu adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan, sedangkan andika dan kakak andika keduanya laki-laki."

Joko Waras menelan ludahnya untuk menenteramkan hatinya yang sempat berdebar. "Akan tetapi engkau melihat sendiri bahwa aku dan kakakku keduanya adalah laki-laki, kakang Jaya."

"Itulah yang membuat aku tadi seperti melamun karena menurut penilaianku, engkau dan kakakmu itu sungguh pantas menjadi putera-putera Bibi Endang Patibroto."

"Sudahlah, jangan membayangkan yang bukan-bukan, kakang Jaya. Sekarang aku hendak bertanya, engkau hendak melanjutkan perjalanan ke mana, kakang?"

"Ke mana saja hati dan kakiku membawanya, Adi Waras. Aku tertarik sekali mendengar ceritamu tadi. Engkau dan kakakmu berpencair memasuki Blambangan. Kalau boleh aku mengetahui, apa yang hendak kalian lakukan di Blambangan?"

"Kami berdua hendak menyelidiki keadaan di Blambangan, kakang. Kami mendengar bahwa Blambangan dan Nusabarung sedang menghimpun kekuatan untuk memusuhi Jenggala dan Panjalu, dan juga kami telah melihat ada usaha untuk meracuni rakyat Jenggala dengan pemujaan agama baru. Sebagai seorang kawula Panjalu, tentu saja kami tidak rela melihat hal ini. Kami akan melakukan penyelidikan di Blambangan untuk kemudian kami laporkan kepada Kerajaan Panjalu."

"Wah, kalau begitu andika adalah seorang telik sandi (mata-mata) yang dikirim Panjalu untuk menyelidiki keadaan di Nusabarung dan Blambangan?"

"Bukan telik sandi yang dikirimkan pemerintah. Kami kakak beradik tadinya hanya hendak merantau dan meluaskan pengalaman menambah pengetahuan. Setelah tiba di sini kami melihat kenyataan-kenyataan yang membahayakan Panjalu dan Jenggala. Maka, secara suka rela kami melakukan penyelidikan, bukan sebagai utusan Panjalu atau Jenggala."

Jayawijaya mengangguk-angguk. "Aku mengerti dan hal itu sungguh menarik hati sekali. Tujuan andika berdua amat baik dan sekiranya andika tidak berkeberatan, aku-pun suka untuk memasuki Blambangan dan ikut pula mencegah agar para

pemuja Shiwa Durgo-Kala itu tidak menyesatkan orang-orang dengan agama baru mereka.”

“Akan tetapi perjalanan ini berbahaya sekali, kakang Jaya. Para pemimpin agama baru itu merupakan orang-orang sakti yang tentu akan membunuhmu kalau mereka mengetahui bahwa engkau menentang niat mereka.”

Jayawijaya tersenyum. “Sudah kukatakan berkali-kali bahwa aku berlindung di dalam Kekuasaan Hyang Widhi, aku tidak takut ancaman yang bagaimanapun juga. Kalau Gusti Yang Maha Kuasa telah menentukan bahwa aku harus mati, akupun tidak akan berkeberatan atau menyesal. Sebaliknya, kalau Yang Maha Kuasa belum menghendaki aku mati, ancaman dari manapun juga datangnya tidak akan mampu membunuhku.”

“Begitu tebalkah keyakinanmu, kakang?”

“Setebal bumi, Adi Waras.”

“Baiklah kalau begitu, Kakang Jaya. Semoga keyakinan dan imanmu akan benar-benar mendatangkan perlindungan bagi dirimu dari Hyang Widhi, kalau-kalau aku tidak mampu melindungimu. Mari kita lanjutkan perjalanan kita. Kita harus berhati-hati karena ini sudah dekat dengan tapal batas Kadipaten Blambangan.”

Matahari telah naik tinggi, tengah hari telah lewat ketika mereka tiba di perbatasan Kadipaten Blambangan. Dari sebuah lereng bukit mereka melihat bahwa di depan terdapat sebuah dusun, masih agak jauh hanya tampak gentengnya saja. Karena mereka merasa haus, maka melihat dusun ini mendatangkan semangat kepada mereka sehingga mereka berjalan lebih cepat agar segera tiba di dusun itu untuk mencari minuman pelepas haus.

Tiba-tiba saja muncul seorang kakek di depan mereka, menghadang jalan. Joko Waras menahan langkahnya, diturut

oleh Jayawijaya dan mereka memandang kakek itu penuh perhatian.

Dia seorang kakek yang usianya kurang lebih enampuluh lima tahun, akan tetapi tubuhnya yang sedang besarnya itu tampak masih tegak dan kokoh. Walaupun gerak geriknya lembut, namun di balik kelembutan itu bersembunyi kekuatan yang dahsyat. Dia memakai jubah sederhana berwarna kuning seperti yang biasa dipakai para pendeta. Rambutnya sudah berwarna dua, namun jenggot dan kumisnya sudah putih semua. Tangan kirinya memegang sebatang tongkat berkepala naga yang panjangnya sama dengan tinggi badannya.

Melihat dua orang muda itu, kakek itu tersenyum lebar dan mengangkat tangan kanannya ke atas kepala seperti orang melambai. "Dua orang muda, perlahan dulu! Siapakah andika berdua dan hendak memasuki wilayah Blambangan ada keperluan apakah?"

Pertanyaan itu dilakukan dengan suara halus. Akan tetapi Joko Waras yang melihat pendeta itu dapat menduga bahwa dia bukanlah seorang pendeta yang hidup suci, dapat ia lihat dari sinar matanya yang mengandung kekejaman. Maka, sebelum Jayawijaya menjawab, dia mendahului, "Kakek, minggiralah dan beri kami jalan. Kami adalah orang-orang muda yang sedang mengembara, tidak mempunyai urusan denganmu. Minggiralah!"

Akan tetapi mendadak tampak sosok bayangan berkelebat dan di dekat kakek itu berdiri seorang kakek lain. Kakek ini usianya kurang lebih enampuluh dua tahun, pakaiannya mewah dan dia pesolek sekali, rambutnya tersisir licin dan berminyak, sikapnya kewanitaan. Dia melirik ke arah Jayawijaya lalu berkata kepada kakek pertama, "Kakang Wasi, pemuda yang lebih tinggi itulah yang pernah kutemui bersama dengan Endang Patibroto. Mereka berdua itu tentu telik sandi yang akan menyelidiki Blambangan!"

Melihat kakek ke dua ini, teringatlah Jayawijaya akan peristiwa yang dialaminya beberapa pekan yang lalu. Kakek itu adalah Wasi Karangwolo yang dilihatnya membujuk penduduk dusun untuk beralih agama baru di sertai ancaman. Bahkan dia telah diserang oleh kakek itu dan kemudian muncul Endang Patibroto yang mengalahkan kakek itu. Mendengar ucapan Wasi Karangwolo, Jayawijaya lalu berkata dengan lembut, namun dengan suara mengandung penuh teguran.

"Mengapa andika selalu mencari permusuhan dan keributan? Dulu aku melihat andika membujuk dan memaksa rakyat untuk berganti agama, sekarang andika menghadang perjalanan kami. Siapakah andika berdua dan ada maksud apakah menghadang perjalanan kami?"

Ketika mendengar keterangan Wasi Karangwolo bahwa pemuda itu pernah bersama Endang Patibroto, Wasi Shiwamurti, yaitu kakek pertama tadi, mengelus jenggotnya dan mengangguk-angguk.

"Bagus, kiranya dia pernah bersama Endang Patibroto? Hei, orang muda. Ketahuilah bahwa aku adalah Wasi Shiwamurti dan ini adalah adik seperguruanku bernama Wasi Karangwolo yang menjadi penasihat Adipati Menak Sampar di Blambangan. Kalau engkau menyayang nyawamu sendiri, mari ikut dengan kami dan tunjukkan di mana adanya Endang Patibroto sekarang."

Joko Waras yang sejak tadi hanya menonton dan mendengarkan saja, ketika melihat Wasi Karangwolo segera mengenal kakek itu. Wasi Karangwolo itu bersama Wasi Surengpati pernah mempergunakan sihir dan menawannya, setelah penyamarannya sebagai Joko Wilis diketahui Dyah Candramanik puteri Adipati Nusabarung dan oleh puteri itu dilaporkan kepada ayahnya. Untung kakaknya Bagus Seto membebaskannya dari tempat tahanan dan ia mengamuk dan menyandera Adipati Martimpang, yaitu Adipati Nusabarung sehingga dia dapat lolos dari kepungan para perajurit dan

senopati Nusabarung. Hatinya sudah menjadi marah sekalimelihat Wasi Karangwolo yang tidak mengenalnya sebagai Retno Wilis. Dia lalu melangkah maju dan dengan suara lantang menegur dua orang kakek itu dengan berani.

"Kalian ini dua orang kakek tuabangka, lagi kalian adalah pendeta, seharusnya mencari jalan terang untuk bekal kematian kalian. Akan tetapi kalian bahkan berbuat jahat dan hendak memaksa orang. Pendeta macam apa kalian!"

Wasi Shiwamurti sampai terbelalak saking kaget, heran dan marahnya. Dia, seorang wasi yang disanjung-sanjung banyak orang, dipuja-puji seperti seorang dewa titisan Bathara Shiwa, kini dimaki-maki oleh seorang bocah! Saking marahnya dia sampai tidak dapat mengeluarkan kata-kata sampai beberapa lamanya. Dia merasa serba salah. Kalau meladeni seorang bocah yang tampaknya belum dewasa, berpakaian seperti bocah petani itu, sungguh merendahkan martabatnya. Akan tetapi kalau tidak dilayani dan dihajar, bocah ini sungguh menghina sekali.

"Keparat, engkau bocah masih ingusan berani mengeluarkan kata-kata seperti itu kepadaku?"

"Mengapa tidak berani? Kalian memang pendeta-pendeta yang tidak tahu diri dan tidak tahu malu. Sepantasnya kalian ini menjadi maling atau perampok!" kata Joko Waras.

Wasi Shiwamurti menahan kemarahannya dan membentak, "Jangan kalian mati tanpa nama! Katakan siapa nama kalian?"

Jeko Waras mengacungkan jempolnya menunjuk ke arah dada sendiri, lalu menunjuk dengan jempolnya ke arah Jayawijaya sambil berkata, "Aku bernama Joko Waras dan kakang ini bernama Jayawijaya. Agaknya kalian ini biang-kekadang penyebaran agama baru yang menyesatkan rakyat. Benarkah itu?"

Wasi Shiwamurti mengeluarkan suara menggereng seperti seekor burung terluka. Suara gerengannya menggetar-getar

dengan amat kuatnya dan terdengarlah suaranya yang lantang dan mengandung wibawa kuat sekali. Ternyata dia telah mengerahkan kekuatan sihirnya.

"Joko Waras dan Jayawijaya, berlututlah kalian!"

Joko Waras terkejut bukan main karena ada dorongan yang luar biasa kuatnya memaksanya untuk menekuk kedua lututnya, ia tahu bahwa itu adalah gerengan ilmu sihir yang amat kuat. Ia mengerahkan seluruh tenaga saktinya untuk melawan, namun ia kalah kuat dan tak dapatertahankan lagi kedua lututnya tertekuk dan ia sudah jatuh berlutut di depan kakek itu. Akan tetapi Jayawijaya sama sekali tidak terpengaruh. Bentakan dan perintah itu lewat begitu saja seperti angin dan tidak mempengaruhinya, bahkan dia lalu mengangkat bangun Joko Waras sambil berkata.

"Adi Waras, tidak perlu berlutut di depan mereka. Bangunlah."

Dan seketika Joko Waras terlepas dari pengaruh yang memaksanya berlutut itu. Ia tidak sempat terheran-heran mengapa Jayawijaya sama sekali tidak terpengaruh oleh sihir itu bahkan dapat menyadarkan dan membebaskannya dari pengaruh sihir. Ia marah sekali kepada kakek yang menamakan dirinya Wasi Shiwaniurtiitu. Karena maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang wasi yang maha sakti, Joko Waras lalu membungkuk dan mencengkeram tanah berpasir itu dan ketika ia mengerahkan tenaga saktinya, segenggam tanah berpasir itu telah menjadi pasir sakti Pancaroba dan ia mengeluarkan bentakan sambil melontarkan pasir itu ke arah muka Wasi Shiwamurti.

Sang Wasi terkejut juga melihat serangan dahsyat ini. Namun dengan tenang ia mengebutkan lengan jubahnya yang lebar dan pasir yang berbahaya dan mematikan itu runtuh semua ke atas tanah. Joko Waras tidak mau berhenti sampai di situ saja. Walau pun serangannya gagal, ia menerjang maju dan menyerang dengan Aji Wisolangking, pukulan yang

mengandung racun berbahaya, yang dahulu merupakan ilmu andalan dari gurunya, yaitu Nini Bumigarbo!

Wasi Shiwamurti semakin terkejut melihat betapa "bocah ingusan" itu dapat menyerangnya dengan ilmu pukulan sedahsyat itu. Dia menggerakkan kedua tangan untuk menangkis.

"Wuuuttt ... desss ...!" Dan wasi itu terdorong mundur sampai tiga langkah!

Hal ini terjadi karena dia masih memandang rendah sehingga ketika menangkis tidak mengerahkan seluruh tenaganya. Akan tetapi akibat benturan dua tenaga sakti itu membuat dia mundur tiga langkah dan hal ini sungguh amat mengejutkan! Wasi Shiwamurti menjadi marah bukan main. Mulutnya berkemak-kemik membaca mantra, lalu dia melontarkan tongkatnya ke atas.

"Wuss ... !" Tampak asap mengepul dan keluarlah dari angkasa seekor naga hitam yang menggiriskan.

Melihat ini Joko Waras terbelak dan perasaan ngeri mencekamnya. Akan tetapi Jayawijaya mendorong kedua tangannya ke arah naga hitam itu sambil berkata lembut, "Hong ... air boyo sedyo rahayu ... !"

Seketika naga hitam itu jatuh ke atas tanah dan berubah lagi menjadi tongkat berkepala naga milik Wasi Shiwamurti.

Dapat dibayangkan betapa kagetnya sang wasi melihat ini. Ilmu sihirnya yang paling diandalkan itu begitu saja dipunahkan oleh pemuda itu!

Joko Waras juga merasa heran dan girang sekali melihat ini, maka iapun menyerang lagi dengan Aji Wisolangking, mendorong kedua telapak tangannya ke arah sang wasi itu.

Melihat ini, sekarang Wasi Shiwamurti tidak berani memandang rendah dan dia mengerahkan seluruh tenaga,

menggunakan tangan kanan menangkis pukulan itu dan tangan kirinya menyambar ke depan, tepat mengenai bawah pundak kanan bagian depan dari Joko Waras.

"Desss ... !" Joko Waras terpelanting dan sampai bergulingan saking hebatnya pukulan itu. Ia merasa betapa dada bagian atas di bawah pundak kanan itu nyeri bukan main.

"Jangan pukul Adi Waras!" teriak Jayawijaya ketika melihat Joko Waras dihantam sampai terguling-guling dan dia maju menghampiri Wasi Shiwamurti untuk mencegahnya menyerang lagi kepada Joko Waras.

Wasi Shiwamurti yang tadi melihat betapa ilmu sihirnya dipunahkan oleh Jayawijaya, menyangka bahwa pemuda itu tentu memiliki kesaktian yang tinggi. Maka melihat pemuda itu menghampirinya, dia lalu memapaki dengan pukulan yang menggunakan kedua tangannya didorongkan ke arah dada pemuda itu. Pukulan ini hebat sekali, lebih hebat dari pada pukulan tangan kiri yang merobohkan Joko Waras tadi. Kalau terkena pukulan dahsyat ini, tentu Jayawijaya akan remuk dadanya dan tewas seketika!

Akan tetapi terjadi keanehan yang luar biasa. Ketika kedua tangan Wasi Shiwamurti dengan tenaga sepenuhnya mendorong ke depan, tiba-tiba wasi itu merasakan betapakedua tangannya bertemu dengan hawa yang maha dahsyat dan demikian kuatnya hawa itu sehingga tubuhnya terjengkang roboh dan terbanting keras seolah-olah dia yang terkena pukulannya itu! Sebetulnya peristiwa ini adalah sederhana saja dan sama sekali tidak aneh atau mengherankan. Harus diketahui bahwa Jayawijaya adalah seorang pemuda yang sejak kecil sekali sudah diajarkan dan ditanamkan iman dan penyerahan yang total dan ikhlas kepada kekuasaan Tuhan sehingga kalau ada bahaya mengancamnya, seolah-olah dia selalu terlindungi oleh Kekuasaan yang maha kuat dan tidak tampak. Pukulan Wasi

Shiwamurti memang hebat, terbentuk dari latihan dan penggunaan aji kesaktian, akan tetapi apa artinya semua ilmu kedigdayaan dan kesaktian yang dapat dipelajari manusia kalau dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan??

Joko Waras yang terkena pukulan heba titu, walaupun menderita nyeri yang hebat namun ia masih sadar. Melihat Wasi Shiwamurti terjengkang, ia khawatir sekali kalau sampai sang wasi menyerang lagi dan membunuh Jayawijaya. Maka ia lalu melompat, menyambar tangan Jayawijaya dan ditariknya pemuda itu melarikan diri dari tempat berbahaya itu. Baru Wasi Shiwamurti saja sudah merupakan lawan yang terlalu tangguh, apa lagi kalau dibandingkan Wasi Karangmolo! Dengan pikiran ini, Joko Waras menahan rasa nyerinya dan terus mengajak lari Jayawijaya yang ditariknya itu memasuki sebuah hutan yang terdapat di lereng bukit itu.

PDF ebook by Dewi KZ

<http://kangzusi.com/>

Jilid 13

Halaman 3-4 ga adaaaaaa !!!!

... dan melompat berdiri. Wajahnya menjadi merah sekali dan matanya mencorong, bersinar-sinar.

Kedua tangannya siap untuk memukul, dan ia berkata dengan suara terputus-putus saking marahnya. "Engkau ... kau ... " akan tetapi ia menahan diri dan melanjutkan, "Kakang Jaya apa yang engkau lakukan ini?"

Sikap Jayawijaya tenang sekali akan tetapi kini pandang matanya terhadap Joko Waras menjadi lain, penuh kekaguman dan terheran-heran setelah mengetahui bahwa 'pemuda' yang sakti ini ternyata adalah seorang gadis!

"Dan ketika kau jatuh pingsan dan agaknya terluka pukulan di bawah pundak, maka aku berusaha untuk mengurut-urut bagian yang ada bekas pukulan itu dengan harapan mudah-mudahan bekas luka pukulan itu dapat disembuhkan. Kemudian karena itu aku telah melihat bagian ... " maka disambunginya dengan wajah yang kemerahan. "Maafkan aku sama sekali tidak pernah menduga bahwa andika adalah seorang wanita."

Joko Waras yang memang telah diketahui bahwa ia sebenarnya seorang gadis, meraba bagian dada yang terpukul dan menekannya. Tidak lagi terasa nyeri! Lalu diperiksanya. Warna kehitaman di dadanya yang tadi sudah dilihatnya ketika ia melarikan diri, kinipun telah lenyap! Lukanya yang mengandung racun telah disembuhkan! Hawa beracun yang terkandung di dalamnya sudah bersih. Ia merasa takjub dan semakin tidak mengerti akan keadaan Jayawijaya. Tadi ketika ia berlutut karena pengaruh sihir, Jayawijaya sama sekali tidak terpengaruh! Bahkan kemudian ketika Wasi Shiwamurti yang amat sakti itu mengirim pukulan jarak jauhnya kepada Jayawijaya, sama sekali tidak bergeming, ia malah terjengkang sendiri. Dan lukanya hanya dengan urutan jari tangan pemuda itu telah menyembuhkan lukanya yang mengandung hawa beracun b ... sobek pemuda macam apakah ini? Ketika diajak untuk melarikan diri, terseret di belakangnya ternyata ia tidak dapat berlari cepat ... sobek....

"Andika sudah ta ...sobek... itu, kakang Jaya?"

"Aku tahu dan bukan itu saja, aku bahkan dapat menebak bahwa andika adalah putri Kanjeng Bibi Endang Patibroto yang bernama Retno Wilis!" Dalam hatinya, Jayawijaya merasa agak rikuh ketika teringat akan ucapan Endang Patibroto yang hendak menjodohkan dia dengan Retno Wilis! Akan tetapi tentu saja hal ini tidak akan dikatakannya kepada gadis itu.

"Akan tetapi apakah sebelum ini andika tidak menduga bahwa aku seorang wanita?"

Jayawijaya menggeleng kepalanya. "Siapa yang dapat menduga? Selain penyamaranmu sempurna, juga siapa yang mengira bahwa orang muda yang sakti mandraguna itu seorang gadis ? Aku sendiri sukar untuk dapat mempercayai, akan tetapi ketika aku teringat bahwa andika adalah puteri Kanjeng Bibi Enang Patibroto yang sakti mandraguna, aku menjadi tidak merasa heran lagi."

Retno Wilis kembali meraba dadanya dan menggosok-gosok bagian yang tadi terkena pukulan Wasi Shiwamurti. "Kakang Jaya, aku merasa heran sekali. Andika tidak berkepandaian, akan tetapi bagaimana dapat menyembuhkan luka pukulan ini demikian cepatnya?" Ia memandang dengan penuh selidik. "Andika menggunakan ilmu apakah untuk menyembuhkan ini?"

Jayawijaya menggeleng kepalanya. "Aku tidak mempergunakan ilmu apapun juga. Aku hanya mengurut-urut dan berdoa semoga Yang Maha Kasih akan menyembuhkanmu. Akan tetapi sudahlah, adi ... eh, diajeng Retno. Kurasa sebaiknya andika tidak lagi menyamar sebagai seorang pemuda. Kalau engkau seorang wanita, tentu orang-orang itu tidak akan bersikap kejam kepadamu."

"Kaupikir begitukah, kakang? Agaknya engkau belum mengenal benar watak orang-orang jahat itu. Akan tetapi kalau engkau menghendaki, baiklah, aku akan berganti pakaian." Retno Wilis membawa buntalannya pergi ke balik semak belukar dan di situ ia berganti pakaian, yaitu pakaiannya yang seperti biasa ia pakai, pakaian serba putih yang sederhana namun membuat ia tampak cantik jelita dan agung.

Ketika ia muncul dari balik semak belukar, ternyata Jayawijaya berdiri membelakangi semak belukar itu. Retno Wilis tersenyum. Benar-benar seorang pemuda yang sopan

dan luar biasa sekali. Belum pernah selama hidupnya ia bertemu dengan seorang yang aneh seperti Jayawijaya ini yang sekaligus telah menarik hatinya dan menimbulkan kekagumannya. Bayangkan saja, seorang pemuda yang sama sekali tidak memiliki ilmu kanuragan, namun berani menentang para datuk besar, bahkan berani menentang seorang sakti mandraguna seperti Wasi Shiwamurti dan kawan-kawannya!

"Kakang Jaya ... !" Retno Wilis memanggil.

Jayawijaya memutar tubuhnya menghadapi Retno Wilis dan dia memandang dengan mata tidak berkedip, terpesona oleh apa yang dilihatnya! Dia melihat seorang gadis yang usianya sekitar duapuluh tahun, rambutnya hitam agak berombak dan panjang sampai ke pinggang, berpakaian putih bersih dan walaupun sederhana pakaian itu tidak menyembunyikan bentuk tubuhnya dengan pinggang ramping dan padat berlekuk-lengkung sempurna. Sinom (anak rambut) melingkar-lingkar di dahinya dan depan telinganya, alisnya melengkung hitam matanya seperti sepasang kejora, mulutnya manis menggairahkan dengan bibir yang merah basah, dihias lesung pipit di kiri mulutnya, dagunya runcing dan lehernya panjang, hidungnya kecil mancung. Apa lagi ketika itu Retno Wilis memandangnya dengan senyum simpul dan kedua tangannya sedang berusaha untuk menggelung rambutnya yang panjang.

"Kaukah itu ... ? Benarkah engkau ... Adi Waras ... eh, diajeng Retno Wilis?" Tanya Jayawijaya agak tersendat-sendat karena apa yang dilihatnya benar-benar melebihi semua bayangannya tentang gadis itu. Begitu pandainya gadis itu menyamar sehingga tadi wajahnya agak kecoklatan, tidak seperti sekarang begitu putih kekuningan. Bahkan kedua matanya juga berbeda, kini demikian indahnyanya dan bersinar-sinar cemerlang dan bening.

"Aih, kakang Jaya, apakah engkau pangling? Aku Retno Wilis atau Joko Waras yang tadi."

"Engkau cantik jelita seperti seorang bidadari dari kahyangan, diajeng." Pujian itu demikian jujur dan polos, tidak mengandung rayuan. Mendengar ini, Retno Wilis tidak menjadi marah, bahkan mukanya yang putih mulus kulitnya itu kini menjadi kemerahan dan matanya mengerling tajam. Biasanya, pujian akan kecantikannya yang keluar dari mulut laki-laki mengandung rayuan, akan tetapi sekali ini sama sekali lain. Jayawijaya mengucapkannya dengan setulus hati penuh kejujuran dan tidak disembunyikan, terbuka dan polos.

"Terima kasih atas pujianmu, kakang Jayawijaya, akan tetapi ... ah, kukira ada orang-orang berdatangan!" kata Retno Wilis yang pendengarannya amat tajam terlatih.

Baru saja ia berkata demikian, tampak bayangan empat orang dan di situ telah berdiri Wasi Shiwamurti, Wasi Karangwob, Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda! Kiranya Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda juga berada bersama kedua orang Wasi tadi, hanya tadi belum memperlihatkan diri dan ketika mereka mengadakan pengejaran terhadap Jayawijaya dan Retno Wilis, kedua orang itupun ikut mengejar.

Wasi Shiwamurti tidak mengenal Retno Wilis, akan tetapi tiga orang yang lain segera mengenalnya. Wasi Karangwob pernah bertanding melawan Retno Wilis, juga Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda pernah bentrok dengan gadis perkasa itu.

"Kakang Wasi Shiwamurti, inilah gadis puteri Endang Patibroto dan Ki Patih Tejolaksono dari Panjalu!" Kata Wasi Karangwob kepada kakak seperguruannya.

"Ia bersama kakaknya yang bernama Bagus Seto yang telah menentang penyebaran agama kita, Kakangmas Wasi!" kata pula Ni Dewi Durgomala.

Melihat sikap mereka, Jayawijaya sudah melangkah maju dan melindungi Retno Wilis. Dia membusungkan dada, dengan

penuh keberanian menentang pandang mata mereka dan berkata dengan suara nyaring. "Kalian adalah orang-orang beragama, apakah tidak malu untuk mengganggu seorang gadis? Sepatutnya kalian bicara baik-baik, bukan menggunakan kekerasan seperti orang yang tidak mengenal sopan santun!"

Wasi Shiwamurti mengangkat tangan kirinya mencegah kawan-kawannya yang sudah siap untuk bergerak menyerang itu. Dia memandang Jayawijaya penuh selidik, juga agak gentar. Tadi dia sudah mengalami sendiri betapa hebatnya pemuda ini. Mampu menolak semua sihirnya, bahkan ketika dia menyerang dengan pukulan sakti jarak jauh, pemuda itu sama sekali tidak bergeming apa lagi roboh. Sebaliknya malah dia sendiri terjengkang karena tenaga dan hawa sakti pukulannya itu membalik dan menyerang dirinya sendiri. Kini melihat sikap pemuda seperti menasihati itu, dia menjadi semakin terheran-heran. Siapakah sesungguhnya pemuda yang memakai nama Jayawijaya ini? Dari perguruan mana? Tampaknya demikian lemah lembut dan tidak memiliki kedigdayaan, akan tetapi mengapa semua serangannya gagal? Dia tidak berani sembrono lagi dan mencegah kawan-kawannya untuk turun tangan.

"Heh, Jayawijaya. Kami melakukan kekerasan karena gadis ini berulang kali menentang kami. Demikian juga ibunya, Endang Patibroto selalu menentang dan memusuhi kami!"

"Tidak mungkin diajeng Retno Wilis memusuhi kalian kalau kalian tidak melakukan kesalahan dan kejahatan. Kalian memaksa penduduk untuk memeluk agama baru, tentu saja ia menentang kalian! Kalian yang memulai, bukan diajeng Retno Wilis!"

"Akan tetapi kami menyebarkan agama kami sendiri, tidak ada sangkut pautnya dengan kalian !" bantah Wasi Shiwamurti.

"Penyebaran agama secara wajar tentu tidak akan menimbulkan pertentangan. Akan tetapi kalian menggunakan kekerasan, itulah persoalannya," kata pula Jayawijaya dan Retno Wilis mendengarkannya dengan heran. Pemuda ini mengajak orang-orang tersesat itu untuk bercakap-cakap dan agaknya Wasi Shiwamurti melayaninya, seolah mereka itu berbantahan dan tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka. Padahal baru saja kakek itu berusaha keras untuk membunuh ia dan Jayawijaya.

"Hemm, kalaubegitu, mari kita bicarakan hal ini dan menghadap Sang Adipati di Blambangan. Kita bicarakan dengan baik-baik seperti yang kaukehendaki," kata Wasi Shiwamurti dan teman-temannya juga memandang kepada Wasi itu dengan heran. Kenapa Wasi Shiwamurti bersikap seperti sahabat terhadap pemuda itu?

Tentu saja dalam hatinya Retno Wilis tidak sudi diundang menghadap Adipati Blambangan karena ia tahu bahwa hal itu sama saja dengan memasuki guha penuh dengan srigala yang buas. Akan tetapi Jayawijaya menyambut undangan itu dengan suara gembira!

"Begitulah seharusnya! Kalau kami diundang secara terhormat, tentu kami mau datang, akan tetapi kalau kalian menggunakan kekerasan, kami bahkan menolak. Kebetulan karena akupun ingin bicara dengan sang adipati, menasihatinya agar dia tidak menggunakan cara kekerasan dalam penyebaran agama, melainkan dengan halus dan kalau ada yang memasuki agama baru itu, dengan suka rela bukan dengan paksaan."

Retno Wilis terbelalak keheranan. Jayawijaya menerima undangan itu? Gila! Sama saja dengan memasuki perangkap! Akan tetapi ia tahu bahwa pada saat seperti itu, melawannya tidak akan ada gunanya. Kedigdayaannya masih kalah jauh untuk melawan mereka. Baru melawan Wasi Shiwamurti seorang saja, ia sudah kalah.

Apalagi kalau Wasi Karangwolo, Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda ikut maju mengeroyok. Ia tentu akan tertawa juga. Dan kalau dipikir dan diperhitungkan, ikut sebagai tamu yang diundang dengan hormat jauh lebih baik dari pada ikut sebagai tawanan! Dan anehnya, hatinya tidak merasa khawatir. Entah mengapa, ia merasa aman bersama Jayawijaya, merasa tenang dan sama sekali tidak takut, bahkan yakin bahwa pemuda aneh itu tentu akan mampu melindunginya. Dekat dengan Jayawijaya ia merasa seperti kalau ia dekat dengan kakaknya, Bagus Seto. Teringat akan Bagus Seto, hatinya menjadi lebih besar lagi. Kakaknya tentu sudah memasuki Blambangan dan kalau terjadi sesuatu dengan dirinya, tentu kakaknya akan mengetahuinya dan akan menolongnya.

"Kalau begitu, kami undang kalian berdua untuk mengikuti kami, menghadap Sang Adipati Menak Sampar di Blambangan," kata Wasi Shiwanmurti dan suaranya terdengar ramah dan halus!

"Kakang Jaya ... !" Retno Wilis hendak memrotes, akan tetapi Jayawijaya menggerakkan tangannya menenangkan gadis itu sambil berkata lembut dan tenang.

"Tidak mengapa, diajeng. Kita mendapat undangan dengan hormat dan karena kita tidak bersalah, Sang Hyang Widhi akan selalu melindungi kita."

"Kakang Wasi ... !" Wasi Karangwolo menegur kakak seperguruannya karena telah bersikap sehalus itu terhadap kedua orang muda yang dimusuhi itu. Akan tetapi Wasi Shiwanmurti juga mengangkat tangan memberi isyarat agar kawan-kawannya diam dan tidak membantah.

Demikianlah, Jayawijaya dan Retno Wilis dikawal oleh empat orang tokoh itu memasuki pintu gerbang kota kadipaten Blambangan. Para perajurit yang berjaga di situ juga terbelalak melihat betapa dua orang itu dikawal masuk dalam keadaan tenang dan sama sekali bukan sebagai

tawanan. Wasi Shiwamurti segera menyuruh seorang perwira untuk melapor kepada Sang Adipati Menak Sampar bahwa mereka mohon menghadap.

Adipati Menak Sampar sendiri terkejut mendengar bahwa Wasi Shiwamurti membawa dua orang muda, terutama Retno Wilis yang namanya menggiriskan itu, datang menghadapnya, bukan sebagai tawanan melainkan sebagai tamu! Dia merasa heran dan cepat bersiap siaga untuk menyambut mereka di Balai Agung.

Karena Wasi Karangwolo berkedudukan sebagai penasihat Sang Adipati, dan tiga orang tokoh agama Shiwa-Durgo-Kala itu merupakan tamu-tamu terhormat, maka ketika menghadap Adipati Menak Sampar mereka tidak duduk di atas lantai, melainkan duduk di atas kursi yang telah disediakan. Juga disediakan dua kursi untuk Jayawijaya dan Retno Wilis sehingga mereka benar-benar dianggap sebagai tamu!

Setelah diadakan tegur sapa resmi dan memberi penghormatan kepada sang adipati, Wasi Shiwamurti lalu melapor dengan suara lembut.

"Sang Adipati, kami datang membawa serta dua orang tamu ini. Mereka ini adalah Retno Wilis, puteri dari Kipatih Tejolaksono dari Panjalu, dan yang seorang lagi bernama Jayawijaya. Mereka datang untuk memperbincangkan tentang penyebaran agama baru di wilayah Blambangan."

Sang Adipati mengangguk dan memandang kepada dua orang muda itu dengan sinar mata penuh selidik. Ketika memandang kepada Retno Wilis, dia terpesona oleh kecantikan gadis itu, akan tetapi mendengar akan sepak terjang Retno Wilis, hatinya diliputi kengerian dan juga hampir tidak dapat percaya bahwa gadis cantik jelita seperti itu dapat menjadi seorang ganas dan sakti menakutkan.

"Hemm, Retno Wilis dan Jayawijaya, apakah yang andika berdua hendak sampaikan kepada kami mengenai penyebaran

agama itu?" tanya Adipati Menak Sampar kepada dua orang muda itu dengan suara yang dibuat sewibawa mungkin. Akan tetapi suara itu sama sekali tidak menggetarkan atau menimbulkan rasa hormat kepada dua orang muda itu. Retno Wilis hanya memandang dengan dingin dan tidak hendak menjawab karena ia ikut menjadi tamu itusebetulnya hanya untuk mengikuti kehendak Jayawijaya saja. Ia membiarkan pemuda itu yang menjawabnya dan hal ini agaknya juga dimengertioleh Jayawijaya. Dia menatap wajah sang Adipati dan dia lalu berkata.

"Sang adipati, sebetulnya bukan keinginan kami untuk datang ke sini, akan tetapi kami diundang oleh Wasi Shiwamurti untuk menghadap andika dan untuk bicara tentang penyebaran agama baru itu. Kami sungguh tidak setuju dengan cara penyebaran agama baru yang menggunakan paksaan dan kekerasan. Kami menentang itu karena hal itu sebetulnya menyalahi prikemanusiaan. Siapa saja boleh berganti agama sesuka hatinya asalkan agama yang baru itu tidak memaksakan kehendak para penyebarannya dengan ancaman. Karena kami sudah diundang ke sini, maka kebetulan sekali kami hendak menegur andika dengan cara penyebaran agama itu."

Ucapan itu tegas, tenang, tidak menjilat akan tetapi juga dengan cukup sopan. Muka sang adipati sudah mulai merah. Pemuda yang kelihatan seperti pemuda dusun walau pun wajahnya amat tampan itu menyebutnya dengan "andika" begitu saja. Pada hal seluruh kawula Blambangan menyebutnya "paduka". Dia melirik ke arah puterinya yang hadir di situ. Puterinya itu adalah anak tunggalnya yang terkasih, bernama Dyah Ayu Kerti. Ibunya seorang puteri Bali dan Dyah Ayu Kerti yang berusia kurang lebih tujuh-belas tahun itu adalah seorang gadis yang teramat cantik jelita. Sejak tadi, Dyah Ayu Kerti memandang kepada dua orang tamu itu, terutama kepada Jayawijaya. Pandang matanya melekat kepada pemuda itu. Entah mengapa, ada sesuatu

pada diri pemuda itu yang menarik hatinya dan membuatnya terpesona. Apalagi ketika pemuda itu sudah bicara, suaranya seperti menembus ke hatinya dan kata-katanya demikian menarik, membuat Dyah Ayu Kerti memandang tanpa berkedip. Pada saat itu, Jayawijaya sudah selesai bicara dan Adipati Menak Sampar melirik kepada puterinya. Melihat puterinya memandang kepada pemuda itu dengan mata terbelalak dan mulut sedikit ternganga, Adipati Menak Sampar mengerutkan alisnya. Tidak sepatasnya kalau puterinya mendengarkan semua percakapan itu. Pula, nanti mungkin akan terjadi kekerasan di situ kalau dia memerintahkan agar para senopatinya menangkap dua orang muda itu. Dia tidak mau puterinya terlibat dalam kekerasan dan berada dalam bahaya. Maka diapun segera berkata kepada puterinya.

"Anakku Dyah Ayu Kerti, engkau sebaiknya masuk ke dalam dan menemani ibumu. Urusan ini tidak ada sangkut pautnya dengan keluargaku. Masuklah, nini."

Dyah Ayu Kerti memandang kepada ayahnya, lalu menengok dan memandang lagi kepada Jayawijaya. Akan tetapi biarpun ia tidak ingin meninggalkan tempat itu, ia tidak mau membantah perintah ayahnya. Ia la lu menyembah dan mengundurkan diri, sebelum memasuki pintu tembusan, kembali ia mengerling ke arah Jayawijaya.

Setelah puterinya masuk ke dalam, Adipati Menak Sampar lalu menjawab ucapan Jayawijaya tadi. "Orang muda, sebetulnya semua ucapanmu tadi salah alamat. Ketahuilah bahwa Kadipaten Blambangan sama sekali tidak menyebar agama baru, akan tetapi yang menyebar adalah para pendeta dari Negeri Cola di dunia barat, yang dipimpin oleh Sang Wasi Shiwamurti. Bagaimana cara mereka menyebar agama adalah hak mereka, dan andika sama sekali tidak mempunyai hak untuk mencampuri. Apa lagi kalau terjadi di daerah Blambangan, kami tidak ingin orang luar mencampurinya tanpa seijin kami!"

"Sang Adipati, kalau peristiwa itu terjadi di daerah Blambangan, tentu saja hal itu dapat dimengerti dan kamipun tidak akan mencampurinya. Akan tetapi banyak peristiwa pemaksaan memeluk agama baru itu terjadi di luar daerah Blambangan dan Nusabarung, bahkan menjalar ke daerah Panjalu dan Jenggala. Karena itu kami terpaksa menentangnya. Dan kami menegur kepada anda sama sekali bukan salah alamat, karena para penyebar agama itu menjadi tamu kadipaten Blambangan maka kadipaten Blambangan pula yang harus bertanggung-jawab!"

Retno Wilis merasa heran sekali akan kepandaian Jayawijaya untuk berdebat. Juga ia merasa lucu. Biasanya, menghadapi orang-orang seperti para wasi sesat ini, ia tidak perlu banyak cakap, melainkan tangan kaki yang bicara mengadu kesaktian. Akan tetapi Jayawijaya berdebat dengan mulut dan pemuda itu sedikitpun tidak merasa gentar! Diam-diam Retno Wilis bersikap waspada.

Ia tidak dapat percaya terhadap kejujuran orang-orang seperti Wasi Shiwamurti dan Wasi Karangwolo. Orang-orang seperti itu biasanya berhati palsu, tidak pantang melakukan kecurangan dan kekerasan dalam bentuk apapun juga. Ia merasa bahwa mereka berada di dalam sarang harimau yang penuh binatang buas dan keadaan mereka berbahaya sekali. Bagaimana kalau sang adipati itu memerintahkan para punggawanya untuk menangkap mereka berdua? Kalau Wasi Shiwamurti, Wasi Karangwolo, Nini Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda turun tangan terhadap mereka, apa yang dapat ia lakukan? Melawan mereka pasti ia akan kalah dan Jayawijaya biarpun memiliki pengaruh mujijat, belum dapat diandalkan untuk menundukkan mereka karena pemuda itu tidak dapat dan tidak mau berkelahi! Ia teringat akan pengalamannya di Nusabarung ketika ia dikeroyok banyak punggawa Nusabarung dan keadaannya berada dalam bahaya. Ia mampu melobskan diri dengan menangkap Adipati Martimpang dan menjadikannya sebagai sandera. Ingatan ini yang

menimbulkan pikiranya untuk berbuat yang sama dikadipaten Blambangan itu. Kalau terjadi sesuatu yang mengancam keselamatan ia dan Jayawijaya, ia akan menawan Adipati Menak Sampar dan menyanderanya agar ia dan Jayawijaya dapat lolos dari tempat itu! Diam-diam Retno Wilis sudah siap sedia, seluruh urat syarafnya menegang, siap untuk bergerak. 'Dengan sekali luncutan saja ia akan dapat tiba di dekat adipati itu dan menyanderanya,' demikian pikirnya.

Ketika Adipati Menak Sampar mendengar bantahan Jayawijaya, wajahnya yang biasanya sudah merah itu menjadi semakin merah. Tubuhnya yang tinggi besar bergerak gelisah di atas kursinya dan kumisnya yang melintang itu seperti menjadi semakin kaku.



"Jayawijaya, berani engkau bicara seperti itu di depan kami! Ingat, andika sekarang berada di tempat kami dan sekali kami menggerakkan tangan memberi isyarat, orang-orangku akan menangkap kalian, bahkan dengan mudah kami dapat membunuh

kalian!"

Inilah yang dinanti-nanti oleh Retno Wilis. Begitu mendengar ucapan adipati itu, terutama kalimat terakhir yang nadanya mengancam, secepat kilat ia sudah meloncat ke depan dan sebelum ada orang dapat mencegahnya, bahkan sebelum Adipati Menak Sampar dapat berkutik, tangannya sudah mencabut pedang pusaka Sapudenta dan

ditempelkannya pedang itu ke leher Adipati Menak Sampar sambil menghardik dengan suara yang nyaring.

"Siapa berani mengganggu kakang Jayawijaya, pedangku akan memenggal leher Adipati Menak Sampar!"

"Diajeng Retno Wilis! Jangan, jangan bunuh orang ... !" Jayawijaya berseru kepada Retno Wilis. Dia khawatir kalau-kalau Retno Wilis benar-benar akan memenggal leher sang adipati!

Wasi Shiwamurti adalah seorang yang berpengalaman. Sekali pandang dan dengar saja, tahulah dia bahwa pemuda itu tidak akan membiarkan Retno Wilis membunuh sang adipati, maka cepat sekali tangannya menyambar dan dia sudah menangkap kedua lengan Jayawijaya dan dipuntirnya ke belakang. Di detik lain Jayawijaya telah ditelungkunya dan pemuda itu tidak mampu bergerak.

"Retno Wilis! Kalau engkau mengganggu Sang Adipati, pemuda ini akan kuhancurkan kepalanya!" bentak Wasi Shiwamurti dan diam-diam dia merasa heran dan juga girang sekali. Ternyata pemuda yang ditakutinya itu sama sekali tidak memiliki tenaga untuk melepaskan diri, bahkan mencobapun tidak! Sama sekali tidak disangkanya bahwa sedemikian mudahnya dia menangkap pemuda yang disangkanya maha sakti itu.

"Diajeng Retno! Lepaskanlah Sang Adipati. Bukan karena aku takut mati, akan tetapi karena tidak baik kalau engkau sampai membunuh orang demi aku. Aku tidak akan rela!"

Retno Wilis menjadi serba salah. Ancamannya dengan menyandera Sang Adipati ternyata gagal dan tidak ada gunanya. Selain Wasi Shiwamurti tidak mau melepaskan Jayawijaya, juga ia tidak dapat membunuh sang adipati karena Jayawijaya menentang keras! Dengan perasaan menyesal dan gemas karena Jayawijaya tidak mendukung siasatnya menyandera sang adipati, terpaksa Retno Wilis

melepaskan adipati itu. Akan tetapi sebelum ia melepaskan pedangnya dari leher Adipati Menak Sampar, ia berkata dengan suara penuh wibawa kepada Wasi Shiwamurti.

"Aku hanya mau membebaskan Adipati Menak Sampar kalau kalian mau berjanji bahwa kalian tidak akan membunuh Kakang Jayawijaya!"

Tidak ada yang memberi jawaban atas ucapan Retno Wilis itu. Para wasi dan kawan-kawannya berdiam diri, dan Wasi Shiwamurti masih saja menelikung kedua lengan Jayawijaya ke belakang tubuhnya.

Retno Wilis menggigit bibirnya dengan marah sekali dan ia berkata kepada Adipati Menak Sampar, "Adipati Menak Sampar, berjanjilah bahwa engkau tidak akan memperkenankan mereka membunuh kakang Jayawijaya, atau kalau engkau tidak mau berjanji, demi pari dewa, aku akan membunuhmu sekarang juga kemudian mengamuk, kalau perlu mengorbankan nyawaku di sini. Akan tetapi engkaulah yang akan mati lebih dulu!!" Setelah berkata demikian, ia menekan pedangnya ke leher adipati itu.

Wasi Shiwamurti menggertak dan berseru keras, "Retno Wilis! Kalau engkau tidak cepat melepaskan Sang Adipati, aku akan membunuh Jayawijaya!"

Retno Wilis membalas dengan kata-kata lantang, "Wasi Shiwamurti! Begitu engkau membunuh kakang Jayawijaya, kepala Adipati Menak Sampar akan menggelinding dari lehernya, kemudian aku akan mengamuk dan percayalah, sebelum aku mati kalian keroyok, aku pasti telah membunuh banyak di antara kalian! Tidak ada gunanya engkau menggertak!"

Merasa betapa pedang itu ditekan di kulit lehernya dan tahu bahwa gadis perkasa itu bukan hanya menggertak kosong belaka, Adipati Menak Sampar menjadi ketakutan sekali.

"Paman Wasi Shiwamurti, jangan bunuh Jayawijaya!" teriaknya dengan mata terbelak ketakutan. "Retno Wilis, aku berjanji bahwa aku tidak akan memperkenankan mereka membunuh Jayawijaya!"

"Engkau berani bersumpah?" desak Retno Wilis.

"Aku, Adipati Menak Sampar, bersumpah tidak akan membunuhnya!"

"Aku ingin engkau berjanji dan bersumpah sebagai Adipati Blambangan, bukan pribadi Menak Sampar yang tidak kupercaya!" kata pula Retno Wilis.

"Baiklah, sebagai Adipati Blambangan, aku bersumpah tidak akan membunuh atau menyuruh bunuh Jayawijaya. Paman Wasi bebaskan pemuda itu!"

Mendengar ini, dengan apa boleh buat Wasi Shiwamurti melepaskan kedua lengan Jayawijaya yang tadinya dia telungkup ke belakang tubuhnya. Begitu terlepas dari cengkeraman wasi itu, Jayawijaya mendekati Retno Wilis dan berkata kepada gadis itu, "Diajeng Retno Wilis, harap engkau suka melepaskan Sang Adipati."

Sebelum menarik kembali pedang pusaknya, Retno Wilis yang teringat akan sesuatu berkata lagi, "Adipati Menak Sampar, katakan sekali lagi bahwa engkau akan membebaskan kakang Jayawijaya!"

"Baik, kami membebaskan Jayawijaya, Sekarang juga dia boleh meninggalkan tempat ini dan kami tidak akan mengganggu sama sekali."

Setelah sang adipati berjanji akan membebaskan Jayawijaya, barulah lega rasa hati Retno Wilis dan iapun melepaskan ancamannya, mundur dan tangannya masih memegang pedang pusaknya.

Melihat ini, Wasi Shiwamurti, Wasi Karangwolo, Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda lalu bergerak mendekati sang adipati untuk memberi perlindungan.

Adipati Menak Sampar kini menjadi marah sekali. Mukanya yang tadinya pucat berubah merah dan dia berkata dengan mata melotot kepada Retno Wilis. "Retno Wilis, berani sekali engkau telah menghina kami. Kami terpaksa harus menawanmu! Terserah engkau hendak menyerah menjadi tawanan atau kami akan menggunakan kekerasan terhadap dirimu!" Dengan tangannya sang adipati memberi isyarat dan dua orang senopatinya, yaitu Senopati Rajah Beling yang tinggi besar dan Senopati Kurdolangit yang tinggi kurus, telah memimpin belasan orang perajurit pengawal untuk mengepung dara perkasa itu.

Melihat ini, Jayawijaya berseru dengan penasaran. "Sang Adipati Menak Sampar! Andika adalah seorang adipati yang disembah oleh orang-orang sederhana Blambangan, apakah engkau tidak malu untuk menjilat ludah sendiri yang telah dikeluarkan? Engkau sudah berjanji untuk membebaskan kami. Mengapa sekarang engkau hendak menawan diajeng Retno Wilis?"

"Ha-ha-ha!" Sang Adipati Blambangan itu tertawa bergelak penuh ejekan. "Siapa yang melanggar janji? Kami memang berjanji untuk membebaskan Jayawijaya, dan sekarangpun engkau boleh pergi, kami tidak akan mencegahmu. Akan tetapi kami tidak pernah berjanji untuk membebaskan Retno Wilis! Karena itu ia harus menjadi tawanan kami!"

Retno Wilis teringat akan hal ini dan ia gemas sekali. Dalam keadaan tegang ingin menyelamatkan Jayawijaya ia sampai lupa kepada dirinya sendiri.

"Sang Adipati Menak Sampar, andika seorang adipati yang besar dan tentu tidak akan bertindak sewenang-wenang dan tanpa alasan. Alasan apa yang andika pakai untuk, menawan diajeng Retno Wilis?"

"Hemm, ia seorang telik sandi dari Kerajaan Panjalu! Itu alasan pertama. Dan alasan kedua, ia telah berani menawan dan menghina kami sebagai sandera. Dan alasan itu sudah cukup untuk menawannya! Retno Wilis, menyerahlah atau kami akan menggunakan kekerasan!" bentak Sang Adipati.

Retno Wilis mempererat pegangannya pada gagang pedangnya, siap untuk melawan dan mengamuk. Akan tetapi pada saat itu Jayawijaya melangkah maju menghampirinya dan berkata kepadanya dengan lembut.

"Sarungkan pedangmu, diajeng. Sang Adipati Menak Sampar, kalau engkau tidak membebaskan diajeng Retno Wilis dan hendak menawannya, maka akupun ingin menyertainya menjadi tawanan."

"Ha-ha-ha, ini adalah kemauanmu sendiri, Jayawijaya, jangan katakan bahwa kami yang melanggar janji. Retno Wilis, serahkan pedangmu dan menyerahlah."

Retno Wilis menyarungkan pedangnya menurut permintaan Jayawijaya dan menjawab dengan suara dingin. "Senjata merupakan nyawa kedua bagi seorang pendekar. Aku tidak akan menyerahkan pedangku selama nyawaku belum meninggalkan badan! Tawanhlah kami, aku tidak akan melawan."

Sang Adipati Menak Sampar maklum akan kehebatan wanita yang sudah amat terkenal ini. Dia tidak ingin mengorbankan orang-orangnya yang tentu banyak yang akan tewas kalau wanita itu mengamuk.

"Bawa mereka dan masukkan ke dalam penjara!" teriaknya dengan marah. Dua orang senopati dan belasan orang perajuritnya segera mengawal Retno Wilis dan Jayawijaya menuju ke penjara yang terdapat dibelakang kadipaten, diantarkan pula oleh Wasi Shiwamurti dan kawan-kawannya yang khawatir kalau-kalau dua orang muda itu akan memberontak dan melobaskan diri.

Biarpun hatinya mendongkol dan alisnya berkerut, namun Retno Wilis yang melihat Jayawijaya menyerah dengan sabar dan tenang, terpaksa mengikuti pemuda itu dan diam saja ketika diarak menuju ke penjara. Mereka disuruh memasuki sebuah kamar penjara yang cukup besar, pintunya terbuat dari baja dan berterali yang kokoh kuat lalu dikunci dari sebelah luar. Melalui pintu berterali itu Retno Wilis dapat melihat belasan orang yang memegang tombak atau gobok berjaga disitu.

Setelah mereka ditinggalkan berdua saja, barulah Retno Wijis menegur kepada Jayawijaya. "Kakang Jaya, engkau ini bagaimanakah? Kenapa menyerah saja ketika ditawan? Kalau sudah begini, kita tidak berdaya dan berada di dalam kekuasaan Adipati Blambangan dan para wasi yang jahat itu. Bagaimana kita akan dapat lolos dari tempat ini, kakang?"

"Jangan salah mengerti, diajeng Retno Wilis. Aku menyarankan agar kita menyerah karena tidak ada jalan lain. Kalau kubiarkan engkau mengamuk, biarpun engkau akan dapat membunuh banyak orang, akhirnya engkau akan roboh juga karena keadaan mereka terlalu kuat bagimu. Engkau akan tewas dan membawa banyak dosa karena membunuh banyak orang. Dan jangan sekali-kali mengira bahwa kita berada dalam kekuasaan Adipati Blambangan atau para wasi. Tidak, kita tetap berada dalam kekuasaan Hyang Widhi, diajeng. Dan aku yakin kita akan dapat terbebas dari bahaya kalau Hyang Widhi menghendaki. Aku yakin sepenuhnya bahwa Sang Hyang Widhi berada bersama kita dan betapa mudahnya bagi kekuasaan Hyang Widhi untuk membebaskan kita."

"Akan tetapi kita telah berada dalam kurungan dan tidak berdaya! Bagaimana mungkin kita akan dapat membebaskan diri tanpa daya upaya dan hanya mengandalkan kekuasaan Hyang Widhi?" Retno Wilis membantah.

"Daya upaya merupakan kewajiban kita. Tentu saja kita harus berdaya upaya karena bimbingan Hyang Widhi mungkin tersalur lewat daya upaya kita. Akan tetapi tidak selamanya daya upaya kita mendatangkan hasil dan pada akhirnya kita harus mendasari semua itu dengan penyerahan, dengan kepasrahan ke Tangan Hyang Widhi."

Sungguh mengherankan. Entah mengapa, setelah mendengar ucapan-ucapan yang dikeluarkan dengan suara yang demikian tenang dan sabar, penuh iman, hati Retno Wilis juga menjadi tenang. Sampai lama mereka berdua berdiam diri, hanya duduk bersila di atas lantai yang dingin.

Sejak tadi Retno Wilis memperhatikan pemuda itu. Tiada habis rasa heran di dalam hatinya. Pemuda itu demikian tenang, demikian sabar, bahkan melebihi ketenangan dan kesabaran kakaknya sendiri. Berada dalam tawanan musuh, pemuda itu sedikitpun tidak tampak bersedih atau cemas, duduk bersila memejamkan mata dengan tenangnya seperti berada di dalam kamarnya sendiri!

"Kakang Jayawijaya ..." panggilnya.

Pemuda itu membuka kedua matanya, memandangnya dan tersenyum. "Ada apakah, diajeng?"

"Pernahkah anda merasa berduka atau bersuka?"

Jayawijaya tersenyum sebelum menjawab. "Tentu saja, diajeng. Aku juga seorang manusia biasa yang kadang dipermainkan perasaan hati sendiri. Dapat diombang-ambingkan di antara suka dan duka. Merasa suka atau duka adalah manusiawi. Selama pikiran dan gagasan menguasai kita, sudah pasti kita akan diseret di antara dua perasaan yang berlawanan itu. Akan tetapi, apabila kita menghadapi setiap peristiwa yang kita hadapi sebagai sesuatu yang wajar dan sebagai pelaksanaan dari kehendak Hyang Widhi, maka kita akan dapat memulihkan ketenteraman hati dan tidak terseret antara suka dan duka. Kita mengenal duka karena kita

mengenal suka dan demikian sebaliknya. Bagaimana mungkin kita dapat mengenal rasa manis kalau kita tidak mengenal rasa pahit, masam, asin, getir dan sebagainya sebagai lawan rasa? Bagaimana kita dapat mengenal malam kalau kita tidak mengenal siang? Seluruh alam mayapada digerakkan dan diputar oleh dua keadaan yang saling berlawanan ini, diajeng. Saling berlawanan, saling menunjang, saling menolak dan karenanya terjadi perputaran dan terjadi kehidupan."

"Terjadinya kehidupan, kakang?" tanya Retno Wilis heran, menjadi bingung oleh keterangan yang baginya terlalu rumit itu.

"Ya, terjadinya kehidupan inipun dikarenakan bertemunya dua keadaan yang berlawanan itu, diajeng. Ingat, kelahiran manusia dan semua mahluk hidup dapat terjadi karena adanya sifat jantan dan betina yang saling berlawanan. Bahkan dalam kehidupan nabati sekalipun terdapat dua sifat yang bertentangan sebagai sifat jantan dan sifat betina yang mendatangkan benih."

"Apakah andika tidak pernah merasa takut, kakang?"

Kembali Jayawijaya tersenyum. "Kalau engkau setiap detik dengan penuh kepasrahan menyerahkan diri ke dalam kekuasaan Tuhan, engkau tidak akan mengenal rasa takut, diajeng. Apakah rasa takut itu? Rasa takut timbul kalau gagasan membayangkan masa datang, membayangkan apa yang belum terjadi, khawatir kalau sampai terjadi ini atau itu yang menimpa dirinya. Contohnya. Kalau ada wabah mengamuk, orang yang belum sakit takut kalau ketularan penyakit itu. Kalau dia sudah ketularan, maka rasa takut akan penyakit itu lenyap, terganti rasa takut kalau sampai dia mati, dan selanjutnya. Rasa takut timbul kalau pikiran membayangkan masa depan, hal yang belum terjadi. Seperti keadaan kita sekarang ini. Tentu saja rasa takut akan timbul kalau kita membayangkan apa yang akan dapat terjadi terhadap diri kita."

"Lalu, apakah kita harus tidak mengacuhkan apa yang boleh terjadi kepada kita dan tidak perduli?" Retno Wilis mengejar.

"Bukan tidak acuh atau tidak perduli, melainkan tidak membayangkan apa yang akan datang. Hal itu bukan berarti bahwa kita tidak melakukan usaha untuk menolong diri sendiri. Akan tetapi seluruh hati akal pikiran ditujukan kepada masa kini, saat ini dan kalau kita mencurahkan kepada saat ini, maka mungkin akan terbuka mata kita untuk melihat kemungkinan-kemungkinan kita dapat menolong diri sendiri, dengan landasan penyerahan kepada kekuasaan Hyang Widhi. Bagiku, setiap detik, setiap saat kita harus selalu ingat dan waspada, diajeng."

"Ingat kepada siapa dan waspada terhadap apa, kakang?"

"Ingat kepada Sang Hyang Widhi yang berarti penyerahan diri secara mutlak ke Tangan Hyang Widhi, dan waspadaakan diri sendiri, apa yang kita pikirkan, ucapkan atau lakukan."

Suasana hening meliputi hati Retno Wilis. Seperti terbuka mata hatinya dan sadarliah ia bahwa suka duka datang silih berganti dalam kehidupan manusia dan justeru itulah romantika kehidupan. Hidup merupakan tantangan dan kita harus berani menghadapi setiap tantangan dengan mata terbuka, tidak melarikan diri dari keadaan yang bagaimanapun juga. Menghadapi dan mengatasi setiap tantangan, itulah seninya hidup! Akan tetapi, kalau hidup hanya untuk diombang-ambingkan antara suka dan duka, lalu apa artinya hidup ini? Apa tujuan kehidupan ini? Hatinya merasa penasaran dan ia langsung mengajukan pertanyaan yang timbul dalam hatinya itu kepada Jayawijaya.

"Kakang, kalau begitu, lalu apa artinya hidup ini? Apa tujuan dari pada kehidupan ini? Apa maksudnya kita dihidupkan sebagai manusia di dunia ini?"

Jayawijaya tersenyum lebar mendengar pertanyaan ini dan memandang kepada Retno Wilis dengan mata bersinar lembut dan penuh ketenangan dan kesabaran.

"Diajeng Retno Wilis, sudah seringkali aku mendengar pertanyaan ini diajukan orang. Sebelum kita mencari jawaban atas pertanyaan apa tujuan dari pada kehidupan ini, mari kita mengamati keadaan diri kita sebagai manusia yang dilahirkan di dunia melalui ayah-bunda kita. Ingat, kita ini dilahirkan, di luar kehendak kita. Tidak adamanusia di dunia ini yang minta dilahirkan. Jadi kelahiran kita ini bukan kehendak kita, melainkan kehendak Sang Hyang Widhi! Karena kita dilahirkan di luar kehendak kita, maka tentu saja bagi kita tidak ada tujuan apapun dalam kehidupan ini. Kita dilahirkan atas kehendak Yang Maha Kuasa, maka Dialah yang berkehendak dan bertujuan! Bukan kita. Kita hanya tinggal hidup saja, tidak menguasai apapun. Bahkan kita tidak menguasai rambut kita sendiri. Tidak ada selengkappun rambut di tubuh kita yang kita kuasai sehingga kita tidak dapat mengatur pertumbuhannya. Kita tidak memiliki apa-apa, bahkan yang menempel di tubuh kita-pun bukan milik kita. Seluruh diri kita ini ada yang Memiliki, ada yang Menguasai. Berhentinya kehidupan kita terserah kepada Yang Memiliki dan Yang Menguasai itulah. Hanya, ketika kita dilahirkan, diciptakan di dunia ini sebagai manusia hidup, kita disertai tanggung jawab, disertai kewajiban-kewajiban untuk menghadapi segala kenyataan dan mengatasinya, seperti yang telah kukatakan tadi. Kita harus menghadapi segala tantangan dan mengatasinya, itulahkenyataan hidup. Perut kita lapar dan kalau tidak diisi kita akan mati kelaparan, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk mengisinya, dan untuk dapat mengisinya sudah menjadi kewajiban kita untuk mencari makanan pengisi perut itu. Demikian pula dengan hal-hal lain. Dan Gusti Yang Maha Kasih telah menciptakan kita secara sempurna. Untuk dapat memenuhi kewajiban itu kita telah disertai segala macam alat. Setiap anggauta tubuh kita ini bermanfaat, berguna untuk

mempertahankan hidup. Demikianlah kehendak Hyang Widhi. Kita tidak dapat menentang kehendakNya. Karena itu, satu-satunya cara hidup yang baik adalah menyerah kepada kekuasaanNya, menyerah kepada kehendakNya. Apapun yang terjadi kepada kita, kita harus mengucap syukur karena berkahNya berlimpah-limpah setiap saat tanpa henti, walaupun berkah itu terkadang terselubung dan bersembunyi di balik peristiwa yang bagi hati akal pikiran kita terasa tidak enak atau tidak menguntungkan. Segala kehendak Hyang Widhi atas-diri kita adalah baik dan benar dan kita tidak dapat menilainya melalui pertimbangan hati akal pikiran kita, karena semua penilaian hati akal pikiran bersifat mementingkan diri sendiri, mementingkan kesenangan dan keuntungan diri sendiri. Mengertikah engkau mengapa aku setiap saat menyerah kepada kekuasaan Sang Hyang Widhi, diajeng?"

Retno Wilis mengangguk, kehabisan bahan untuk bicara. Ia merasa bahwa segala sesuatu tentang hidup sudah tercakup dalam kata-kata Jayawijaya tadi, dan ia sudah tidak perlu mengetahui hal yang lain lagi tentang kehidupan. Sekarang mulailah ia mengerti mengapa Jayawijaya tidak pernah merasa takut menghadapi apapun juga. Mengapa Jayawijaya tidak pernah menggunakan kekerasan, namun tidak takut menghadapi kekerasan itu sendiri. Cara penyerahan diri kepada Yang Maha Kuasa secara mutlak lahir dan batin. Akan tetapi ia sangsi apakah ia mampu bersikap seperti Jayawijaya! Agaknya tidak mungkin dapat. Gairah hidupnya masih penuh semangat, bergebra dan ia tidak mungkin dapat mengalah terhadap kekerasan yang dilakukan orang lain terhadap dirinya. Pasti akan dilawannya sekuat tenaga!

"Kakang, untuk dapat bersikap seperti engkau ini, dibutuhkan kekuatan yang luarbiasa, melebihi tenaga sakti yang manapun. Engkau telah membuat dirimu lebih kuat daripada segala cipta, rasa dan karsamu sendiri, engkau telah mengalahkan segala nafsu-nafsumu! Hal itu tidak mungkin dapat tercapai oleh aku yang lemah ini."

Jayawijaya tertawa dan suara tawanya membuat Retno Wilis menyadari bahwa yang berada di depannya bukanlah dewa, melainkan manusia biasa.

"Diajeng, akupun tidak dapat melepaskan diri dari nafsu-nafsuku. Kalau aku melepaskan diri dari nafsu, aku tidak akan dapat bertahan hidup di dunia ini. Nafsu adalah keduniawian. Nafsu adalah alat-alat yang kita pergunakan untuk dapat hidup dan untuk menikmati kehidupan itu sendiri. Akan tetapaku selalu memohon kekuatan dari Hyang Widhi agar nafsu tidak sampai memperbudak aku, agar nafsu-nafsuku tetap menjadi peserta, menjadi alat yang baik dan berguna, bukan menjadi majikan atas diriku, bukan menjadi kuda-kuda binal yang akan menyeret kereta berikut kusirnya ke dalam jurang."

"Kuda-kuda binal, kakang? Apa pula maksudnya itu?"

"Diajeng Retno Wilis yang bijaksana. Nafsu dapat diibaratkan api yang kalau kita kuasai akan menjadi alat yang amat berguna dan mutlak bagi kehidupan akan tetapi kalau menjadi liar akan membakar dan melahap segala yang berada di depannya. Nafsu-nafsu juga dapat diibaratkan kuda-kuda penarik kereta, di mana terdapat sang kusir, kereta adalah badan jasmani kita sedangkan kusirnya adalah rohani kita. Kalau kuda-kuda penarik itu dapat dijinakkan, maka mereka akan dapat menarik kereta sehingga maju ke arah yang semestinya. Akan tetapikalau kuda-kuda itu menjadi liar sehingga sang kusir tidak lagi mampu mengendalikannya, kuda-kuda itu akan kabur dan mungkin akan menyeret kereta berikut kusirnya masuk ke dalam jurang."

"Ah, begitukah? Jadi kuda-kuda itu amat penting untuk menarik maju sang kereta, akan tetapi juga amat berbahaya kalau sampai menjadi liar? Begitukah nafsu-nafsu kita itu, kakang? Lalu bagaimana upaya kita agar nafsu-nafsu kita tidak menjadi liar dan tetap menjadi peserta yang baik?"

Bagaimana cara kita untuk dapat menundukkan nafsu-nafsu kita sendiri?"

"Kita tidak dapat menundukkan nafsu-nafsu kita sendiri karena kita memang bergantung kepada mereka. Akan tetapi nafsu-nafsu itu diikutsertakan kepada kita sejak kita lahir, merupakan anugerah pemberian Hyang Widhi sebagai penciptanya. Karena itu, satu-satunya jalan untuk dapat menempatkan nafsu-nafsu di kedudukannya semula, yaitu sebagai peserta dan pelayan, hanya lah menyerah kepada kekuasaan Hyang Widhi. Hanya kekuasaan Hyang Widhi yang mampu menundukkan nafsu-nafsu yang suka meliar itu, diajeng."

Kembali hening mengikuti percakapan, ini. Retno Wilis termenung dan semakin merasa bahwa ia akan selalu berada dalam keadaan damai dan tenteram kalau berdekatan dengan pemuda ini. Ia merasa terharu sekali, merasa bahwa selama hidupnya baru kini ia bertemu dengan seorang yang benar-benar dikaguminya lahir batin, ia melihat seorang laki-laki yang benar-benar gagah perkasa, yang berani menentang bahaya bahkan maut dengan dada terbuka, sedikitpun tidak ada rasa takut, dengan hati bersih tidak terkandung perasaan bermusuhan apa lagi benci! Dan setelah ia termenung dan tenggelam dalam renungannya, Retno Wilis melihat bahwa ia telah jatuh cinta kepada pria itu! Rasa kagum bercampur dengan rasa iba dan sayang, membuatnya timbul keinginan untuk dapat membahagiakan pria yang dikaguminya itu.

Malam tiba. Dari sela-sela jeruji, penjaga memasukkan makanan yang terbungkus daun pisang dengan minuman. Retno Wilis membiarkannya saja. Akan tetapi Jayawijaya lalu mengambil bungkus nasi dan lauk pauknya itu, membawanya ke dekat Retno Wilis. Sinar lampu menyorot dari luar, memberi penerangan yang cukup ke dalam kamar tahanan itu.

"Diajeng Retno Wilis, silakan makan dan minum hidangan antara mereka ini," kata Jayawijaya lirih.

"Hemm, aku tidak suka dengan makanan pemberian mereka, kakang," jawab Retno Wilis dengan alis berkerut. Ia tahu bahwa penolakannya itu bukan hanya karena perasaan tidak senang kepada musuh-musuhnya, melainkan juga karena rasa khawatir kalau-kalau makanan itu diberi racun.

"Orang tidak tahu apa saja yang dapat dilakukan orang-orang licik dan curang seperti itu! Dan kurasa sebaiknya kalau engkau juga jangan makan suguhan mereka ini, kakang Jaya."

"Akan tetapi mengapa, diajeng? Sudah sejak pagi kita tidak makan dan perut kita menuntut isi. Kalau tidak makan malam ini, besok kita akan merasa lemah padahal dalam keadaan seperti ini kita perlu menjaga kesehatan dan tenaga. Makanlah, diajeng, biarpun hanya sedikit," Jayawijaya membujuk.

"Terus terang saja, kakang. Aku sangsi akan kebersihan makanan dan minuman ini. Ingat, mereka adalah orang-orang sesat. Bisa saja mereka mencampuri makanan ini dengan racun untuk membunuh kita."

Jayawijaya tersenyum. "Percayalah akan kekuasaan Hyang Widhi, diajeng. Kekuasaan itu tidak akan membiarkan kita diracuni orang. Mulut kita tidak akan mau menelan kalau makanan atau minuman ini mengandung racun. Marilah, biar aku dulu yang mulai makan dan minum untuk membuktikan bahwa tidak ada racun dalam hidangan ini."

Jayawijaya lalu menuangkan air teh dari poci itu ke dalam cangkir yang disediakan, kemudian menempelkan bibir cangkir pada bibirnya. Diminumnya sedikit demi sedikit air teh itu dan ditelannya. Tidak terjadi sesuatu. Kemudian diambarnya sebungkus nasi dan dimakannya. Juga tidak terjadi sesuatu.

"Nah, jelas bahwa dalam hidangan makanan dan minuman ini tidak ada racunnya, diajeng. Mari silakan makan dan minum."

Retno Wilis merasa tidak enak untuk menolak terus. Juga kekhawatirannya hilang. Kalau tidak ada Jayawijaya di situ, biar bagaimanapun juga ia tidak akan mau menyentuh makanan dan minuman itu. Mulailah ia minum dan makan untuk menenangkan perutnya yang memang lapar dan tenggorokannya yang memang haus.

Setelah selesai makan dan minum, Jayawijaya membawa sisa makanan dan bekas hidangan itu ke pintu dan mengeluarkannya lewat sela-sela jeruji. Kemudian kembali dia duduk bersila di depan Retno Wilis seperti tadi.

"Mengaso dan tidurlah kalau engkau lelah dan mengantuk, diajeng."

"Aku tidak akan dapat tidur, akan tetapi aku sudah terbiasa beristirahat dengan duduk bersila dan bersamadhi, kakang."

"Bagus kalau begitu. Mari kita mengaso, diajeng."

Mereka tetap duduk bersila. Malam semakin larut dan Retno Wilis sudah membuat perhitungan bagaimana kalau ia berusaha meloloskan diri bersama Jayawijaya. Pintu jeruji besi itu bukan apa-apa baginya. Dengan aji kesaktiannya dan kekuatan yang timbul dari hawa sakti, ia tentu akan mampu menjebol pintu itu. Pedang pusaka Sapudenta juga tentu akan mampu mematahkan jeruji-jeruji besi itu. Dan belasan orang perajurit penjaga di luar pintu kamar tahanan, dapat dengan mudah ia robuhkan. Akan tetapi bagaimana kalau Wasi Shiwamurti dan kawan-kawannya datang? Mereka terlalu kuat baginya. Dan juga Jayawijaya belum tentu mau, bahkan ia hampir yakin bahwa pemuda itu tentu akan menolaknya untuk melarikan diri dengan menggunakan kekerasan. Ah, biarlah. Ia akan melihat apa yang hendak dilakukan pemuda luar biasa itu dan ia hanya akan menurut saja apa kehendaknya. Iapun

mulai belajar pasrah dan menyerah kepada kekuasaan Yang Maha Kuasa!

(Oo-dwkz-rhg-oO)

Menjelang fajar. Suasana semakin hening. Para penjaga tidak terdengar lagi bicara, bahkan ada suara mendengkur. Agaknya mereka telah tertidur! Hawa udara yang dingin memasuki ruangan kamar tahanan itu, begitu dinginnya sehingga Retno Wilis dan Jayawijaya sadar dari samadhi mereka. Tiba-tiba terdengar suara di pintu besi dan tampak sesosok bayangan orang ditimpa sinar lampu dari luar. Sesosok bayangan seorang wanita! Agaknya wanita itu sedang membuka kunci pintu penjara dan tak lama kemudian pintu itu terbuka. Bau harum menerpa hidung kedua orang tahanan itu. Retno Wilis segera mengenal wanita itu yang bukan lain adalah puteri Sang Adipati Menak Sampar yang cantik jelita itu. Gadis itu memang Dyah Ayu Kerti, puteri sang adipati!

Retno Wilis segera bangkit berdiri dan bertanya kepada puteri adipati itu. "Siapa andika dan mau apa andika memasuki kamar tahanan ini?"

Akan tetapi Dyah Ayu Kerti tidak memperdulikan pertanyaan Retno Wilis. Ia menghampiri Jayawijaya yang masih duduk bersila dan berkata dengan bisikan lembut. "Kakangmas Jayawijaya, aku Dyah Ayu Kerti datang untuk membebaskanmu, kakangmas. Andika berdua boleh pergi dan melarikan diri sekarang juga."

Jayawijaya bangkit berdiri dan memandang gadis jelita itu dengan heran.

"Bukankah andika ini puteri Sang Adipati Menak Sampar? Bagaimana andika dapat masuk ke sini? Para penjaga itu ... "

"Ssssssttt ... kakangmas Jayawijaya, jangan keras-keras andika bicara. Mereka sudah tertidur semua, terkena aji

penyirepanku," kata Dyah Ayu Kerti lirih sambil meletakkan telunjuknya di depan sepasang bibirnya yang merah merekah.

"Akan tetapi ramamu? Para wasi itu?" tanya pula Jayawijaya dengan heran.

"Mereka sedang berpesta mabuk-mabukan semalam suntuk untuk merayakan kemenangan mereka atas tertawannya andika berdua."

"Akan tetapi ... mengapakah andika membebaskan kami?" tanya pula Jayawijaya.

"Karena aku merasa kasihan kepada andika, aku ... aku ... "

Retno Wilis kehilangan kesabarannya, ia menyambar tangan Jayawijaya dan menariknya sambil berkata, "Marilah, kakang. Kesempatan terbuka bagi kita untuk melarikan diri. Jangan disia-siakan kesempatan ini!" Ia menarik Jayawijaya keluar dari kamar tahanan itu dan lari melalui lorong di mana para penjaga malang melintang dalam keadaan pulas.

Mereka berdua melangkahi tubuh para penjaga itu. Retno Wilis tetap menggandeng tangan Jayawijaya yang agaknya tidak tampak tergesa-gesa, seperti orang hendak pergi berjalan-jalan saja, bukan melarikan diri!

"Kakangmas Jayawijaya ... !"

Mereka berhenti mendengar seruan ini dan melihat Dyah Ayu Kerti berlari-lari menghampiri mereka. Setelah dekat, Dyah Ayu Kerti memegang tangan Jayawijaya yang sebelah lagi dengan erat dan ia berkata, wajahnya berubah kemerahan.

"Kakangmas, bawalah aku. Aku ikut, kakangmas Jayawijaya ... "

"Ehhhh?? Ikut bagaimana? Aku tidak mengerti maksudmu."

"Ikut ke mana saja andika pergi. Aku ... aku ... ingin menemanimu, selamanya ... !"

Panas rasa perut Retno Wilis, diamuk cemburu! Ia cepat menepiskan tangan gadis puteri adipati itu yang memegang tangan Jayawijaya sehingga terlepas dan ia menghardik, "Perempuan tak tahu malu! Hayo, kakang Jayawijaya, kita lari dan jangan perdulikan gadis gila ini!" Dan diapun menarik lagi pemuda itu, lari keluar dari bangunan itu.



Dyah Ayu Kerti yang masih berdiri di lorongitu tidak mengejar lagi, akan tetapi ia menangis sesenggukan dengan hati duka. Ia telah jatuh kasmaran (cinta) kepada pemuda yang luar biasa itu, tergila-gila dan ingin sekali hidup bersama pemuda itu untuk selamanya. Akan tetapi di sana ada Retno Wilis yang agaknya merebut pemuda itu dan ia merasa tidak mampu untuk menandingi wanita perkasa itu. Ia sendiri memiliki aji penyeripan dan beberapa macam ilmu kadigdayaan, akan tetapi apa artinya kalau dibandingkan dengan Retno Wilis yang demikian sakti?

Tiba-tiba muncul Sang Adipati Menak Sampar, Wasi Shiwamurti, Wasi Karangwolo Ni Dewi Durgomala, Ki Shiwananda dandua orang senopati Blambangan, yaitu senopati Rajah Beling dan Senopati Kurdolangit, diikuti belasan orang perajurit pengawal.

Melihat puterinya berada di luar tempattahanan sambil menangis, sang adipati menghampiri dan bertanya heran, "Dyah Ayu Kerti! Apa yang kaulakukan di sini? Mengapa pula engkau menangis?" Sang adipati melihat para perajurit penjaga yang malang melintang dalam keadaan tidur. Sambil mengerutkan alisnya karena puterinya tidak menjawab pertanyaannya, dia lalu memerintahkan dua orang senopatinya. "Periksa ke dalam kamar tahanan!"

Dua orang senopati itu berlari cepat, berluncatan melangkahi para perajurit penjaga yang tertidur lalu masuk ke dalam. Tak lama kemudian keduanya keluar lagi dan wajah mereka berubah pucat.

"Celaka, kanjeng gusti! Dua orang tawanan telah blos!" kata Senopati Kurdolangit.

"Wah, celaka! Dyah Ayu Kerti, apa yang telah terjadi?" bentak sang adipati kepada puterinya.

Sambil menangis sesenggukan akhirnya gadis itu menjawab, "Aku ... aku ... telah membebaskan mereka, kanjeng rama ... "

Sang adipati marah sekali. Matanya melotot memandang kepada puterinya tersayang itu dan dia menggeram. "Akan tetapi mengapa?"

"Aku ... aku kasihan ... kepada... kakangmas Jayawijaya ..."

"Celaka!" seru sang adipati. "Mari kita kejar. Mereka tentu belum berlari jauh," kata Wasi Shiwamurti kepada kawan-kawannya dan dia melompat keluar, diikuti oleh rekan-rekannya, juga oleh dua orang senopati dan belasan perajuritnya yang dibentak oleh sang adipati untuk ikut pula melakukan pengejaran.

Sementara itu, Adipati Menak Sampar dengan marah sekali akan tetapi dia terlalu sayang kepada puteri tunggalnya untuk

memarahinya terus, menarik tangan puterinya dan diajak kembali ke gedungnya.

(Oo-dwkz-rhg-oO)

"Perlahan dulu, diajeng Retno! Kenapa engkau menyeretku seperti ini?" keluh Jayawijaya yang terpaksa ikut berlari karena tangannya ditarik dengan kuat oleh Retno Wilis.

Retno Wilis berhenti dan memandang kepadanya dengan wajah cemberut. Mereka telah berlari agak jauh juga karena sekarang fajar telah menyingsing, sinar matahari mulai mengusir kegelapan malam yang meninggalkan kabut.

"Agaknya andika tidak ingin sekali untul melarikan diri, ya kakang Jaya?"

"Eh, kenapa engkau bertanya demikian? Tentu saja aku ingin terlepas dari kurungan mereka," kata Jayawijaya sambil menghapus keringatnya, berlari-lari sejak tadi melelahkannya dan membuatnya berkeringat.

"Ah, mengakulah saja terus terang. Andika tentu ingin sekali tinggal di sana agar dapat bersama-sama dengan gadis cantik jelita puteri Sang Adipati tadi!"

"Lho! Kenapa engkau berkata demikian?"

"Apakah engkau tidak tahu atautkah pura-pura tidak tahu, kakang? Dyah Ayu Kerti yang cantik jelita itu tergila-gila kepadamu! Ia telah jatuh cinta kepadamu, kakang, maka ia berani mati membebaskanmu. Kenapa engkau tadi tidak menerimanya ketika ia hendak ikut dan ingin menemanimu selama hidupnya?" Dengan wajah cemberut Retno Wilis lalu melangkah lagi, kini tidak mengandeng tangan Jayawijaya seolah hendak meninggalkan pemuda itu. Jayawijaya mengikutinya dari belakang.

"Begitukah perkiraanmu? Aku sendiri tidak mengira ... "

"Hemm, jelas sekali bahwa ia mencintamu. Kalau tidak, mengapa ia membebaskanmu?"

"Aku hanya menganggapnya sebagai uluran Kekuasaan Tuhan yang hendak menolong kita melalui tangan puteri itu, diajeng."

"Hemm, apapun anggapanmu, jelas bahwa puteri itu jatuh cinta kepadamu."

"Andaikata benar demikian, apakah hal itu karena kesalahanku, diajeng? Aku tidaksengaja ... "

Retno Wilis berhenti melangkah dan menatap tajam wajah pemuda itu. "Kakang Jayawijaya, apakah engkau tidak tertarik? Ingat, ia seorang gadis yang amat cantik jelita dan ia puteri seorang adipati yang berkuasa pula, gadis bangsawan, kaya raya dan cantik jelita. Kalau engkau menjadi suaminya, engkau tentu akan menjadi mantu adipati dan memperoleh derajat dan pangkat tinggi, menjadi orang yang mulia, terhormat dan disegani orang sekadipaten Blambangan!"

Jayawijaya tersenyum geli ketika dia memandang kepada gadis yang diam-diam menjadi pujaan hatinya itu.

"Diajeng, aku tidak mengerti mengapa engkau berkata seperti itu kepadaku. Pernikahan hanya mempunyai satu saja syarat, yaitu cinta kasih. Dan cinta kasih ini tidak memandang kecantikan, derajat pangkat atau harta, bukan pula keturunan. Dyah Ayu Kerti hendak ikut denganku, bagaimana mungkin aku dapat menerimanya? Ia seorang puteri adipati, dan aku seorang kelana. Juga tidak mungkin menemaniku selama hidupnya karena hal itu berarti bahwa aku harus menjadi suaminya, padahal tidak ada cinta kasih dalam hatiku terhadap dirinya."

Retno Wilis menunduk dan senyum berkembang di bibirnya. Wajahnya yang jelitaitu berseri, semringah. "Aku ... aku girang mendengar pertanyaanmu itu, kakang Jayawijaya."

Jayawijaya menatap tajam wajah gadis itu. "Diajeng, aku heran sekali mengapa engkau tadi seperti orang marah-marah."

Retno Wilis masih menundukkan mukanya dan matanya mengerling ke arah pemuda itu. Lalu katanya lirih, "Aku tidak senang karena gadis itu mencintamu ... "

"Dan engkau mengira bahwa aku juga membalas cintanya?"

Dengan suara masih lirih Retno Wilis menjawab, "Aku ... khawatir begitu."

"Kalau begitu, ah, benarkah dugaanku ini bahwa engkau ... cemburu, diajeng?"

Wajah Retno Wilis menjadi merah sekali, kepala semakin menunduk dan suaranya semakin lirih. "Aku ... aku harus malu, kakang ... "

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 14

"Kenapa, diajeng? Karena cemburu? Kita ini manusia biasa, diajeng, dan adalah wajar kalau kita masih dipermainkan perasaan yang terdorong oleh nafsu-nafsu kita. Masih baik kalau kita tidak menjadi buta oleh nafsu, melainkan dapat mempergunakan nafsu secara wajar. Kalau engkau cemburu, hal itu adalah manusiawi, diajeng. Tidak perlu membuatmu malu. Aku sendiri, aku-pun seorang manusia biasa yang sadar akan kelemahanku. Karena merasa diri lemah ini lah maka aku selalu bersandar kepada Kekuasaan Hyang Widhi, selalu mepyerah. Engkau tidak ingin melihat seorang wanita lain mencintaku, hal itu berarti bahwa engkau cinta kepadaku, bukan?"

Kini Retno Wilis menundukkan mukanya sampai dagunya mepet dengan bawah lehernya, jantungnya berguncang keras dan napasnya tersendat.

Jayawijaya memegang kedua tangan gadis itu, mengangkat kedua tangan itu mendekatkan kepada mukanya dan mencium jari-jari tangan itu. "Jangan rikuh atau malu, di-ajeng karena keadaan hati kita sama. Aku-pun mencintamu sejak pertama kali kita berjumpa. Hatiku melekat kepadamu. Semoga Sang Hyang Widhi memperkenankan dan memberkahi hati kita yang saling mencintai."

"Kakang!" Retno Wilis mendesah dan selama hidupnya belum pernah ia merasakan kebahagiaan seperti saat itu. Tubuhnya menjadi lemas dan seolah ia tidak kuat menyangga kepalanya dan menyandarkan kepalanya didada Jayawijaya yang segera mendekapnya. Dalam dekapan kedua lengan pemuda itu, Retno Wilis merasa seperti seorang bayi dalam gendongan ibunya, begitu aman tenteram dan bahagia! Ia memejamkan kedua matanya dan merasa seperti diayun-ayun.

Sesungguhnya, tidak ada kebahagiaan yang lebih besar dari pada dua hati yang saling mencintai bertemu. Demikian asyik dan masyuk. Gamelan di Lokananta bagaikan berbunyi merdu selaras dengan nyanyian hati mereka. Desah ? angin di antara daun-daun pohon seperti berbisik-bisik merdu merayu. Gemercik air di anak sungai seperti sekumpulan bidadari menyanyikan lagu puji-pujian. Sinar matahari tampak lebih cerah dan indah dari pada biasanya. Awan-awan yang berarak di angkasa membentuk lukisan-lukisan yang indah menakjubkan. Andaikata dunia kiamat di saat itu, mereka berdua tidak akan merasakannya dan mati terselubung kebahagiaan yang terasa sampai di tulang sumsum itu. Mereka tenggelam dalam lautan asmara, telinga mereka penuh dengan sajak-sajak dan nyanyian cinta yang serba indah, tidak mendengarkan apa-apa yang lain lagi. Cinta

asmara memang memiliki kekuasaan yang amat dahsyat. Jayawijaya yang biasanya selalu waspada itu, sekali inipun terlena. Mendekap kepala Retno Wilis baginya seolah dia telah mendekap alam semesta, telah mendapatkan segala-galanya. Dia sampai lupa diri dan memejamkan mata, hanyut terbawa nyanyian asmara yang mengayun kalbunya.

"Ha-ha-ha-ha-ha! Kiranya kalian berdua saling mencintai! Bagus sekali! Kami akan menyempurnakan kebahagiaan kalian dengan keduanya mati bersama!" tiba-tiba terdengar seruan itu yang bagaikan geledek telah menarik kedua orang muda keluar dari alam kahyangan Sang Hyang Komajaya dan Komaratih! Mereka kembali ke dunia yang banyak halangan dan cobaan, dan menghadapi Wasi Shiwamurti yang muncul lengkap dengan Wasi Karangwolo, Ni Dewi Durgomala, Ki Shiwamanda, kedua senopati Rajah Beling dan Kurdolangit bersama belasan orang anak buah mereka! Seketika maklumlah Retno Wilis bahwa keadaan mereka dalam bahaya maut. Gertakan Wasi Shiwamurti bukan gertakan kosong belaka. Kalau mereka semua itu menyerang, ia tidak akan mampu melindungi Jayawijaya atau bahkan dirinya sendiri. Ia dan kekasihnya akan mati bersama! Pikiran ini menenangkan hatinya. Mati bersama! Alangkah membahagiakan itu. Maka sedikitpun ia tidak menjadi jerih.

"Wasi Shiwamurti, kenapa kalian masih saja mengejar-ngejar kami? mengapa kalian memusuhi kami, padahal kami tidak memusuhi kalian? hentikanlah pengejaran ini dan biarkan kami pergi dengan aman," kata Jayawijaya, sementara itu Retno Wilis sudah bersiap siaga untuk mempertahankan diri dan melindungi Jayawijaya dengan sekuat tenaga sampai saat terakhir.

"Jayawijaya, sekarang juga andika boleh pergi, kami tidak akan mengganggu, kami tidak mempunyai urusan apapun denganmu. Akan tetapi, kami tidak akan membebaskan Retno Wilis. Kami harus menangkapnya, hidup atau mati!"

Mendengar ini, Retno Wilis yang sudah nekat lalu melangkah maju menghadapi Wasi Shiwamurti dan berkata dengan lantang. "Wasi Shiwamurti, beginikah sikap seorang wasi yang mengaku sebagai kepala agama baru dan menjadi utusan negara Cola? Engkau maju bersama banyak kawan hendak mer.geroyok aku? Majulah, keroyoklah, aku lidak takut mati. Lebih baik mati dengan gagah dari pada hidup sebagai manusia curang dan licik macam engkau yang hanya berani melakukan pengeroyokan terhadap seorang wanita muda!" Ucapan Retno Wilis ini tajam sekali dan menusuk perasaan dan harga diri Wasi Shiwamurti yang menjadi merah mukanya saking marah dan malunya.

"Babo-babo, Retno Wilis!" bentak Wasi Shiwamurti dengan suara menggelegedek. "Sumbarmu seperti menyambarnya halilintar dimusim hujan! Kaukira kami takut kepadamu untuk bertanding satu lawan satu? Hayo majulah, aku tidak akan mengeroyokmu, aku akan maju seorang diri untuk melawanmu satu lawan satu!"

Pada saat itu, tampak dua bayangan orang berkelebat dan terdengar suara lantang, "Diajeng Retno Wilis, jangan takut aku datang membantumu!"

Retno Wilis cepat menengok dan melihat seorang pemuda yang tampan bertubuh tegap dan bersikap gagah, ia girang karena mengenal bahwa pemuda itu adalah Harjadenta, pemuda perkasa dari Gunung Raung itu. Akan tetapi lebih girang lagi hatinya melihat Bagus Seto bersama pemuda itu. Kalau hanya Harjadenta yang datang membantu, ia masih meragukan apakah ia dan Harjadenta mampu menghadapi banyak lawan itu. Akan tetapi dengan munculnya Bagus Seto, ia merasa tenang.

"Kakangmas Harjadenta! Kakang Bagus Seto! Bagaimana kalian dapat datang bersama?"

"Kami saling berjumpa dalam perjalanan lalu bersama-sama menuju ke Blambangan," kata Harjadenta dengan girang. Dia

tidak mengenal orang-orang tua berpakaian pendeta itu, maka dia memandang rendah. Dengan adanya Retno Wilis dan Bagus Seto di situ, dia tidak merasa takut menghadapi siapa juga. Akan tetapi ketika melihat Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda, dia lalu teringat akan mereka yang memimpin agama baru yang menyesatkan itu. Dia mengerutkan alisnya, maklum bahwa dia berhadapan dengan musuh-musuh yang sakti.

Sementara itu, Bagus Seto yang mengamati Wasi Shiwanmurti, dapat melihat bahwa Kakek itu memiliki wibawa yang teramat kuat. Dia khawatir kalau adiknya tidak akan mampu menandingi wasi itu, maka dia lalu menghampiri adiknya dan berkata, "Retno, apa yang sedang terjadi di sini?" dia juga menoleh kepada Jayawijaya yang berdiri di samping Retno dan terkejutlah Bagus Seto melihat sinar mata yang, terang dan jernih dari pemuda yang sikapnya amat tenang itu. Dia kaget karena dapat menduga bahwa pemuda ini tentu memiliki kekuatan yang dahsyat di balik kelembutannya.

"Kakang Bagus Seto, ini adalah Wasi Shiwanmurti, pendiri dari agama baru yang dibantu Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda yang sudah kakang kenal. Yang lain-lain itu adalah para senopati Blambangan dan anak buahnya. Mereka itu hendak menangkap aku dan kakang Jayawijaya ini. Oya, perkenalkan, kakang. Ini adalah kakang Jayawijaya yang melakukan perjalanan bersamaku. Kakang Jaya, ini kakakku bernama Bagus Seto dan yang itu adalah kakangmas Harjadenta dari Gunung Raung."

Melihat sikap dan pandang mata adiknya terhadap pemuda yang lembut itu, dan melihat cara pemuda itu memandang adiknya, Bagus Seto segera tahu bahwa ada hubungan batin yang istimewa di antara keduanya. Sejenak dia bertukar pandang dengan Jayawijaya dan dalam waktu beberapa detik itu seolah keduanya saling dapat menyelami isi hati masing-masing dan kembali Bagus Seto merasa terkejut dan kagum.

Dia tahu bahwa pemuda ini bukan seorang pemuda biasa saja, sebaliknya Jayawijaya juga merasa betapa kuatnya pancaran sinar mata Bagus Seto.

"Akan tetapi kenapa mereka itu hendak menangkap kalian, Retno?"

"Mereka itu hendak menawan aku dengan tuduhan menjadi telik sandi, kakang dan hendak membebaskan kakang Jayawijaya. Akan tetapi kakang Jayawijaya tidak mau dibebaskan seorang diri saja dan menuntut agar aku dibebaskan pula. Mereka hendak memaksa aku menyerah dan aku menentang untuk bertanding satu lawan satu kalau mereka itu bukan pengecut yang curang dan suka main keroyokan."

Melihat Retno Wilis bercakap-cakap dengan pemuda berpakaian serba putih yang baru muncul bersama seorang pemuda lain, bicara dan mengobrol tanpa memperdulikan dia dan kawan-kawannya, Wasi Shiwamurti menjadi marah.

"Retno Wilis, siapa hendak mengeroyokmu? Aku terima tantanganmu untuk bertanding satu lawan satu! Hayo majulah, siapa hendak melawanku?" Wasi Shiwamurti menantang.

Tiba-tiba Retno Wilis mendapat sebuah pikiran yang dianggap baik dan menguntungkan. "Begini saja, Wasi Shiwamurti. Sekarang telah datang kakang Bagus Seto dan kakangmas Harjadenta, jadi kami ada bertiga. Nah, kalian boleh mengajukan tiga orang jagoan kalian untuk dipertandingkan dengan kami bertiga, maju satu demi satu. Kalau pihakku menang dua, berarti aku menang dan engkau harus membebaskan kami. Sebaliknya kalau pihak kalian yang menang dua, kalian boleh menawanku. Bagaimana, beranikah engkau menerima tantanganku ini?"

Wasi Shiwamurti tertawa mengejek. Dia mengandalkan dua orang pembantu utamanya, yaitu Ni Dewi Durgomala dan Ki

Shiwa nanda. "Ha-ha-ha, bagus! Coba sekarang kauajukan jagomu untuk melawan jago kami. Ki Shiwananda, majulah! Nah, siapa yang akan maju melawan Ki Shiwananda?". Pada saat itu terdengar bentakan nyaring suara wanita. "Siapa berani mengganggu anak-anakku?"

Dua sosok bayangan berkelebat dan di situ telah berdiri Endang Patibroto dan seorang pemuda gagah yang bukan lain adalah Jarot. Putera Adipati Kertajaya dari Pasisiran ini melakukan perjalanan merantau dan memang dia ingin sekali menyusul Endang Patibroto yang pernah menolongnya dari tangan kedua orang kakaknya, Lembu Alun dan Lembu Tirta, yang bermaksud membunuhnya dengan bantuan guru mereka, yaitu Wasi Surengpati. Karena Adipati Kertajaya adalah seorang Adipati yang setia terhadap Jenggala dan Panjalu, maka dia merasa khawatir terhadap keselamatan Endang Patibroto yang hendak menyelidiki keadaan Nusabarung dan Blambangan. "Maka dia tidak mencegah, bahkan menyetujui ketika puteranya, Jarot menyatakan keinginannya untuk merantau dan menyusul Endang Patibroto ke kedua kadipaten itu, dan kalau perlu membantunya. Demikianlah, ketika tiba di luar perbatasan Blambangan, Jarot bertemu dengan Endang Patibroto dan mereka melanjutkan perjalanan bersama memasuki daerah Blambangan. Kebetulan sekali mereka melihat Retno Wilis, Bagus Seto, Jayawijaya dan Harjadenta sedang berhadapan dengan banyak orang yang sikapnya mengancam, maka Endang Patibroto lalu membentak marah.

"Retno, apa yang terjadi di sini? Siapa orang-orang menjemukan ini?" bentak Endang Patibroto galak kepada puterinya.

"Kanjeng ibu, mereka adalah Wasi Shiwamurti, pendiri agama baru dan kawan-kawannya. Dia hendak menawanku, dan aku mengajukan usul untuk bertanding satu lawan satu."

"Babo-babo! Siapa hendak menandingi puteriku, akulah lawannya! Engkaukah, pendeta palsu, yang hendak maju? Nah, akulah lawanmu!" kata Endang Patibroto sambil menghadapi Wasi Shiwamurti. Sang wasi dan kawan-kawannya terkejut dan gentar menghadapi wanita setengah tua yang gagah perkasa dan galak bukan main itu. Wasi Shiwamurti sudah mendengar banyak tentang Endang Patibroto, wanita yang sakti itu. Akan tetapi tentu saja dia tidak takut karena banyak kawan dan anak buahnya.

"Bagus, kiranya engkau-sendiri yang datang, Endang Patibroto. Sudah lama kami mendengar akan namamu dan kebetulan sekali sekarang engkau datang mengantarkan nyawa!"

"Wasi Shiwamurti, keadaan sekarang berubah. Ibuku telah datang, maka di pihak kami bertambah seorang lagi, menjadi empat orang yang akan maju sebagai jago kami!"

"Bukan empat, melainkan lima!" Endang Patibroto berseru dan ia menuding ke arah Jarot. "Pemuda inipun dapat menjadi jago kita, Retno. Kenalkan, dia bernama Jarot, putera Adipati di Pasisiran."

Jarot mengangguk kepada Retno Wilis, Bagus Seto, Harjadenta dan Jayawijaya. Retno segera memperkenalkan dua orang pemuda yang sejak tadi diam saja itu kepada ibunya. "Ibu, ini adalah kakangmas Harjadenta yang juga menjadi jago kita. Dan yang ini adalah kakang Jayawijaya yang bersama aku dijadikan tawanan oleh orang-orang Blambangan."

Endang Patibroto tersenyum kepada puterinya. "Aku sudah mengenal anakmas Jayawijaya, Retno. Anakmas Jayawijaya, bagaimana andika dapat bersama anakku menjadi tawanan orang-orang Blambangan?"

Jayawijaya memberi hormat kepada Endang Patibroto. "Bibi, kebetulan sekali saya bertemu dengan diajeng Retno Wilis dan melakukan perjalanan bersama."

Diam-diam Endang Patibroto merasa girang sekali. Ia sudah mengambil keputusan untuk menjodohkan Retno Wilis dengan pemuda yang aneh luar biasa ini, dan tahu-tahu mereka sudah bertemu bahkan melakukan perjalanan bersama. "Ah, begitukah? Retno, mari kita berlima maju dan membasmi orang-orang jahat ini!"

Retno Wilis menghadapi Wasi Shiwamurti. "Wasi Shiwamurti, di pihak kami ada lima orang jago. Mari kita bertanding satu lawan satu!"

"Paman Wasi, biar aku yang maju sebagai jago pertama!" terdengar bentakan keras dan seorang laki-laki tinggi besar melompat keluar. Usianya kurang lebih limapuluh tahun dan tubuhnya gagah dan tampak kokoh kuat.

"Aku adalah, senopati Blambangan bernama Rajah Beling. Siapa berani melawan aku?" katanya sambil membusung kan dadanya yang lebar dan tebal.

"Diajeng Retno Wilis, biar aku yang menandinginya!" kata Harjadenta dan Retno Wilis yang maklum akan kepandaian pemuda dari Gunung Raung ini mengangguk. Ia belum tahu. bagaimana tingkat kepandaian Jarot, pemuda yang datang bersama ibunya, maka tentu saja ia tidak berani mengajukan pemuda itu.

Dengan gagah Harjadenta melangkah maju menghadapi Senopati Rajah Beling yang memandang kepadanya dengan matanya yang tebar itu terbelalak menyeramkan. Harjadenta tersenyum, sikapnya tenang saja.

"Orang muda, sebutkanlah namamu agar engkau tidak mati tanpa nama!" bentak Senopati Rajah Beling dengan suara mengele gar.

"Aku Harjadenta dari Gunung Raung. Guruku adalah Eyang Empu Gandawijaya kalau engkau ingin tahu," jawab harjadenta dengan sikap tenang. Dia adalah seorang yang jujur, maka tanpa ditanya dia sudah memperkenalkan gurunya.

"Hemm, murid Empu Gandawijaya? Orang muda, karena kami sudah mengenal Empu Gandawijaya dan pernah memesan keris buaatannya, maka kunasihatkan agar engkau pulang ke Gunung Raung dan jangan mencampuri urusan ini. Aku memberi kesempatan kepadamu untuk hidup demi gurumu."

"Senopati Rajah Beling, kita telah memilih pihak masing-masing dan kita berhadapan sebagai musuh. Tidak perlu engkau menyinggung-nyinggung nama guruku. Kita telah menjadi jago dari masing-masing pihak. Majulah, aku siap menandingimu!"

"Orang muda keras kepala, tidak tahu di sayang orang. Sekarang engkau akan mati!" Berkata demikian, senopati yang tinggi besar itu sudah menerjang maju dengan tangan kanan dikepal sebesar kepala orang dan menyambar ke arah kepala Harjadenta, sedangkan tangan kirinya membentuk cakar mencengkeram ke arah dada pemuda itu. Gerakannya mendatangkan angin, pertanda bahwa gerakan itu mengandung tenaga yang besar, juga datangnya amat cepatnya.

Namun Harjadenta adalah seorang pemuda yang tangkas dan gesit. Menghadapi serangan itu dia tidak menjadi gugup, cepat miringkan tubuhnya dan menarik kepalanya ke belakang sehingga pukulan dan cengkraman lawan itu hanya mengenai angin kosong belaka. Rajah Beling menjadi penasaran dan cepat kakinya menyusul dengan tendangan yang mencuat secepat ular mematuk. Kaki yang besar dan panjang itu menyambar ke arah dada Harjadenta. Namun pemuda ini sudah siap siaga.

"Wuuuuuuuttt.....dukkkk!!" Lengan kanan Harjadenta sudah menangkis kaki kiri lawan yang menyambar dengan tendangan itu dan ternyata tenaga pemuda ini tidak kalah oleh tenaga tendangan lawan. Buktinya kaki yang tertangkis itu terpental dan membuat tubuh Rajah Beling menjadi doyong. Kesempatan ini dipergunakan oleh Harjadenta untuk membalas. Selagi tubuh lawannya condong ke kanan, dia memapaknya dengan tamparan tangan kiri dengan jari-jari terbuka yang ditujukan ke arah leher lawan.

"Syuuuuuttt.....!" Tamparan yang kuat ke itu juga tidak mengenai sasaran karena biarpun tubuhnya condong ke kanan, senopati yang banyak pengalaman bertanding itu sudah menjatuhkan tubuhnya ke belakang, lalu menggelinding dan meloncat bangun kembali. Mereka sudah berhadapan lagi seperti dua ekor ayam jago sedang berlaga. Keduanya memasang kuda-kuda. Rajah Beling memasang kuda-kuda atau pasangan yang disebut Mahesa Mungkur, yaitu tubuhnya membelakangi lawan, akan tetapi lehernya menoleh ke belakang dan matanya memandang penuh kewaspadaan, kedua kakinya siap untuk membalik dan kedua tangannya dengan jari-jari terbuka terpasang di depan dada, seolah-olah seekor harimau yang sedang marah dan siap untuk menerkam musuhnya.

"Haiiiiit....!" Rajah Beling tiba-tiba memutar kedua kakinya dan kedua tangannya menyambar dari kanan kiri, membuat gerakan menggunting ke arah tubuh Harjadenta..

"Yaaaaahhhh.....!" Harjadenta juga mengeluarkan pekik dan kedua tangan yang membentuk cakar itu berkembang ke kanan kiri menangkis dua pukulan yang menggunting dari lawan, kemudian kaki kanannya menyambar ke arah perut Rajah Beling.

"Wuuuttt desss" Rajah Beling tidak sempat mengelak, maka diapun menggerakkan kaki kirinya menyambut tendangan itu sehingga kedua tulang kering kaki

mereka bertemu dengan kerasnya. Keduanya terpelanting dan terhuyung ke belakang. Jebol kuda-kuda mereka ketika kedua kaki mereka saling bertemu itu dan ternyata tenaga mereka seimbang sehingga keduanya terpelanting dan hampir roboh!

"Babo-baba, keparat! Ada juga isinya bocah ini!" kata Rajah Beling marah.

"Senopati Rajah Beling, keluarkan semua kedigdayaan dan aji kesaktianmu!" tantang Harjadenta.

"Keparat! Sambutlah pusakaku ini kalau engkau mampu!" Rajah Beling mencabut sebatang pedang dari pinggangnya.

"Hemm, belum lecet kulitmu, belum patah tulangmu, engkau sudah mengeluarkan pusaka! Apa engkau kira hanya engkau yang memiliki pusaka? Akupun memiliki sebatang pusaka ampuh yang akan menandingi pusakamu!" Berkata demikian, Harjadenta mencabut kerisnya, yaitu Ki Mengeng, sebatang keris buatan Empu Gandawijaya.

"Maju dan sambutlah pusakaku ini yang akan mengantamu ke alam baka!" bentak Rajah Beling dengan suara garang, dan dia sudah menerjang ke depan, pedangnya melayang dan membacok ke arah kepala harjadenta. Pemuda itu maklum akan datangnya serangan yang berbahaya. Dia cepat menggeser kakinya dan mengelak ke samping kiri. Ketika pedang yang berkilauan saking tajamnya itu meluncur lewat, cepat diapun memasukkan kerisnya menusuk ke arah lambung lawan. Rajah Beling cukup gesit dan melihat dirinya terancam maut di ujung keris lawan, diapun melompat ke belakang dan luput dari serangan itu. kemudian dia menerjang lagi, memutar pedangnya sehingga tampak gulungan sinar pedang yang seolah berubah menjadi banyak itu. Dari gulungan sinar itu mencuat sinar pedang menusuk ke arah dada Harjadenta. Pemuda ini cepat memutar pergelangan tangan kanannya yang memegang keris, kerisnya berputar menangkis pedang lawan. Karena maklufn bahwa lawannya memiliki tenaga besar, ketika menangkis Harjadenta mengerahkan tenaganya.

"Cring trangg!" Dua kali pedang bertemu keris dan- tampaklah bunga api berpijar menyilaukan mata ketika dua batang senjata itu bertemu di udara aengan kuatnya. Keduanya lalu melangkah ke belakang untuk memeriksa senjata masing-masing. Setelah mendapat kenyataan bahwa senjata mereka tidak rusak, keduanya maju lagi dan saling serang dengan hebatnya. Ternyata tingkat kepandaian kedua orang ini berimbang sehingga pertandingan itu berlangsung seru dan sukar untuk diramalkan siapa yang akan keluar sebagai pemenang. Sebetulnya Harjadenta masih menang sedikit dalam hal kecepatan , sedangkan tenaga mereka seimbang. Akan tetapi Rajah Beling menutup kealahannya itu dengan kemenangan dalam pengalaman bertanding. Gerakkannya lebih matang dibandingkan Harjadenta, jurus-jurus silatnya dapat dikembangkan dengan berbagai gerakan yang cepat tidak terduga, sehingga kadang-kadang Harjadenta dibuat kaget.

Ada seperempat jam mereka bertanding dan keadaannya masih seimbang sehingga para penonton kedua pihak merasa tegang sekali. Jayawijaya yang ikut juga menjadi penonton, mengerutkan alisnya. .Dalam hati nya dia sama sekali tidak senang menyaksikan pertandingan ini karena maklum bahwa seorang di antara mereka yang bertanding tentu akan tewas atau setidaknya terluka. Dia menganggap bahwa pertandingan itu bukan merupakan cara penyelesaian yang baik dan sehat. Akan tetapi diapun tahu bahwa dia tidak dapat mencegah karena kedua pihak sudah setuju untuk menyelesaikan persoalan dengan adu kepandaian silat. Tentu saja dia berpihak kepada rombongan Retno Wilis karena pihak gadis itulah yang benar sedangkan pihak Blambangan salah» akan te tapi dia tidak menghendaki cara kekerasan seperti itu.

"Hauuuuuuuuu.....!" Kembali Rajah Beling mengeluarkan bentakan nyaring dan dia sudah merendahkan tubuh sampai berjongkok dan pedangnya menyerampang ke arah kedua kaki Harjadenta. Pemuda ini melompat ke atas belakang, akan

tetapi baru saja kedua kakinya menginjak tanah, Rajah Beling sudah melompat ke atas dan menyerang dari atas dengan pedangnya, gerakannya seperti seekor burung garuda menyambar mangsanya.

Harjadenta terkejut bukan main. Serangan lawannya itu sedemikian cepatnya dan tahu-tahu pedang itu telah menyambar ke arah lehernya dari atas! Dia mencoba untuk mengelak dengan miringkan tubuh atasnya, akan tetapi pedang itu masih saja dapat menyerempet pundak kirinya. Baju di bagian pundak kirinya robek berikut kulit pundaknya, terluka dan mengeluarkan darah.

Akan tetapi Harjadenta cepat menusukkan kerisnya ke arah tubuh yang masih melayang di atas itu. Rajah Beling menarik kakinya, akan tetapi tetap saja keris itu masih melukai pahanya sehingga mengucurkan darah. Keduanya berlompotan ke belakang, Harjadenta berdarah pada pundak kirinya dan Rajah beling berdarah pula paha kanannya.

Kawan-kawan dari kedua pihak cepat maju menolong teman masing-masing. Retno Wilis merasa lega setelah melihat bahwa luka di pundak Harjadenta tidak parah walaupun tentu saja kurang baik kalau pemuda itu melanjutkan pertandingan karena lukanya itu akan membuat gerakannya menja di kurang leluasa dan lambat.

"Retno Wilis, jagomu telah terluka!" kata Wasi Shiwamurti lantang.

Retno Wilis bertolak pinggang menghadapi sang wasi itu. "Akan tetapi jagomu juga terluka lebih parah pada pahanya! Jagoku tidak dapat dikatakan kalah?"

Wasi Shiwamurti melihat betapa luka di paha Rajah Beling tidak memungkinkan bagi senopati Blambangan itu untuk melanjutkan perkelahian, maka diapun segera berkata lantang, "Retno Wilis! Karena jago kita masing-masing sudah terluka, maka keadaan mereka berimbang, tidak ada yang

menang atau kalah. Pertandingan pertama ini kita anggap seri tanpa ada yang menang. Mari kita lanjutkan dengan pertandingan ke dua!"

"Kakang Wasi Shiwamurti, biarkan aku yang maju sekarang!" terdengar teriakan dan Wasi Karangwolo sudah melangkah maju, menghadapi pihak Retno Wilis sambil berkata, "Hayo siapa akan berani menandingi Wasi Kararigwolo, penasihat Sang Adipati di Blambangan!"

Retno Wilis yang sudah tahu akan kehebatan ilmu kanuragan maupun ilmu sihir yang dimiliki Wasi Karangwolo, menjadi ragu. Kalau ia sendiri yang maju, bagaimana nanti kalau menandingi Wasi Shiwamurti dan kedua pembantunya yang sakti, yaitu Ni Dewi Durgomala dan Ki Shiwananda? Mereka bertiga itu akan ia hadapi bertiga bersama ibunya dan kakaknya. Satu-satunya jago yang ada padanya hanya pemuda yang bernama Jarot itu, akan tetapi karena ia belum tahu sampai di mana tingkat kepandaian pemuda itu, ia tidak berani menyuruhnya maju. Kalau tingkatnya hanya setingkat kepandaian Harjadenta, tentu akan kalah menandingi Wasi Karangwolo. Ia hanya memandang ke arah pemuda itu dan kepada ibu nya. Ia melihat ibunya mengangguk, dan Jarot agaknya maklum bahwa dia diharapkan untuk mewakili pihak Retno Wilis. Sejak tadi Jarot memperhatikan Retno Wilis dan dia menjadi kagum bukan main, bahkan terpesona. Selama hidupnya baru sekali ini dia bertemu dengan seorang dara yang bukan saja cantik jelita, namun juga pemberani dan gagah perkasa. Seperti dara inilah kiranya tokoh Maha Bharata yang bernama Srikandi itu! Akan tetapi karena baru saja dia diperkenalkan dengan Retno Wilis dan dia merasa riku untuk bicara kepada dara itu, maka dia berkata yang ditujukan kepada Endang Patibroto.

"Kanjeng Bibi Endang Patibroto! Perkenankan saya maju sebagai jago nomor dua pihak kanjeng bibi!"

Endang Patibroto tersenyum dan mengangguk. "Akan tetapi berhati-hatilah, anak-mas Jarot. Aku pernah bertanding dengan wasi busuk ini, dia cukup tangguh dan memiliki ilmu sihir, banyak akalnya yang licik!"

Jarot tersenyum. "Saya akan berhati-hati, kanjeng bibi." Dia lalu melangkah maju menghadapi Wasi Karangwolo dan berkata, "Sang Wasi, akulah tandingmu dan majulah, aku sudah siap!"

Wasi Karangwolo marah mendengar ucapan Endang Patibroto tadi. Dia dikatakan sebagai seorang wasi busuk yang licik! Dengan muka berubah merah saking marahnya dia sudah mencabut sebatang keris panjang dari pinggangnya, mengamankan kerisnya kepada Jarot dan membentak, "Orang muda, siapakah andika yang berani menghadapi Wasi Karangwolo?"

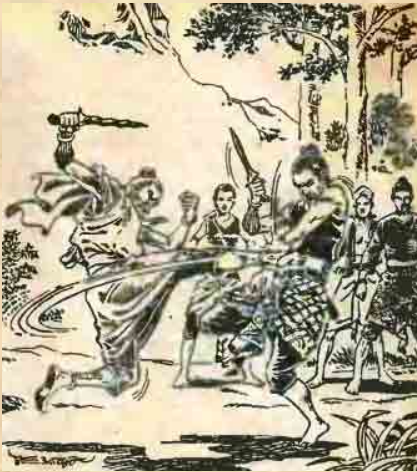
"Namaku Jarot, aku putera Adipati Kertajaya dari Pasisiran, dan aku adalah murid Sang Bhagawan Dewondaru dari Gunung Semeru," kata Jarot dan melihat lawannya memegang sebatang keris panjang, diapun mencabut keris yang terselip di pinggangnya, sebatang keris berluk tujuh yang berwarna hitam. Itulah keris Nogo Ireng pemberian gurunya, sebatang keris pusaka yang ampuh.

Mendengar bahwa pemuda itu murid Sang Bhagawan Dewondaru yang telah dia kenal namanya sebagai seorang bhagawan yang sakti, Wasi Karangwolo tidak berani memandang rendah lawannya yang masih muda.

"Jarot, engkau bocah kemarin sore yang masih amat muda berani menandingi aku yang pantas untuk menjadi kakekmu? Hayo berlutut dan mengaku kalah, agar engkau tidak perlu mampus di tanganku. Berlututlah kau!" Sambil berkata demikian, Wasi Karangwolo mengerahkan kekuatan sihirnya untuk mempengaruhi pemuda itu. Endang Patibroto terkejut melihat ini, khawatir kalau-kalau pemuda itu akan tersihir. Betapapun juga, ia tidak berani menggunakan kekuatan

sihirnya untuk menolong, karena dalam pertandingan yang diadakan satu lawan satu itu tentu saja tidak boleh ada yang turun tangan menolong. Maka ia hanya menonton dengan hati tegang, demikian pula Retno Wilis. Bagus Seto yang melihat ini, hanya memandang dengan sinar matanya yang lembut namun tajam mencorong itu.

Jarot telah menerima gembengan dari Bhagawan Dewondaru dan sudah dibekali ke kuatan batin yang hebat. Namun menghadapi kekuatan sihir Wasi Karangwolo, pertahanan batinnya kurang kuat dan hampir saja dia menjatuhkan diri berlutut karena perintah itu demikian



berpengaruh dan mengandung wibawa yang amat kuat, hampir tidak dapat dia menahannya. Akan tetapi tiba-tiba pengaruh itu lenyap dan dorongan untuk berlutut lenyap pula. Dia tersenyum, tidak tahu bahwa diam-diam kekuatan pandang mata Bagus Seto yang membantunya. Dia hanya mengira bahwa lawannya itu tidak kuat

mempengaruhinya!

"Sudahlah, Wasi Karangwolo, tidak ada gunanya bermain-main dengan kata-kata. Mari kita bertanding untuk menentukan siapa yang lebih unggul!" kata Jarot sambil memegang kerisnya menempel di pinggang kanan dan tangan kirinya melintang di depan dada dengan jari-jari tangan terbuka.

Melihat betapa kekuatan sihirnya tidak mampu memaksa pemuda yang menjadi lawannya itu berlutut, Wasi Karangwolo

maklum bahwa dia tidak akan menang menggunakan sihir. Dia mengeluarkan suara gerengan seperti seekor binatang buas dan menerjang ke depan, menusukkan kerisnya ke arah dada Jarot. Pemuda itu mengelak dengan cepat sambil melangkah mundur. Akan tetapi dengan ganasnya Wasi Karangwolo sudah-menyerangkan kerisnya lagi, sekali ini menusuk ke arah perut. Karena serangan itu dilakukan dari dekat dan cepat datangnya, Jarot tidak keburu mengelak dan diapun menggerakkan kerisnya untuk menangkis.

"Trik-trikk!!" Dua kali keris bertemu dan Wasi Karangwolo merasa betapa tangannya yang memegang keris tergetar. Akan tetapi Jarot juga merasakan getaran hebat pada lengannya dan maklum bahwa lawan memiliki tenaga sakti yang amat kuat. Diapun cepat membalas dengan tusukan kerisnya ke arah lambung lawan, namun Wasi Karangwolo juga dapat mengelak dengan cepatnya. Terjadilah perkelahian yang seru, saling tusuk dan saling elak, kadang-kadang saling beradu keris.

"Mampus kau!" terdengar sang wasi membentak dan dia menubruk lagi ke depan sambil menusukkan kerisnya ke arah leher lawannya.

"Wuuuuutttt!" Tusukan itu luput karena Jarot mengelak ke belakang.

"Wirrr!!" Kaki Wasi Karangwolo menyambar dengan sebuah tendangan kilat. Tak mengira bahwa lawannya akan mengirim tendangan yang dahsyat itu, Jarot hanya dapat menggunakan tangan kirinya untuk menangkis.

"Dukkk...!" Lengan kiri Jarot bertemu dengan kaki wasi Karangwolo. Tendangan itu demikian kuatnya sehingga membuat tubuh Jarot terhuyung. Kesempatan ini dipergunakan sang wasi untuk mendesak dan mengejar dengan tusukan-tusukan kerisnya. Jarot yang terdesak hebat itu tiba-tiba melempar tubuh ke belakang, berjungkir balik tiga kali, barulah dia terhindar dari desakan dan kini sudah siap

lagi menghadapi lawan! Gerakannya ini bagus sekali, membuat Retno Wilis mengangguk-angguk. Pemuda itu memang cukup tangkas, akan tetapi ia tetap khawatir karena Wasi Karangwolo memang benar-benar digdaya. Kembali mereka bertanding. Jarot membalas pula dengan tusukan-tusukan, diselingi dengan tamparan tangan kirinya dan tendangan kakinya. Namun semua serangannya dapat dihindarkan oleh lawan dengan elakan maupun tangkisan, bahkan sang wasi membalas dengan tidak kalah hebat dan gencarnya, membuat Jarot kadang terdesak dan mundur.

Sebetulnya dari Bhagawan Dewondaru Jarot sudah menerima gemblengan yang hebat, mempelajari aji-aji kesaktian yang ampuh. Akan tetapi dia masih muda dan masih kurang pengalaman, jarang mempergunakan kesaktiannya untuk bertanding. Oleh karena itu, kini menghadapi seorang tokoh wasi yang berilmu tinggi dan banyak sekali pengalamannya, tentu saja dia mulai terdesak. Ketika dia mundur-mundur terdesak dan keris lawan berkelebatan seperti tangan maut mencari mangsa, Jarot menarik tubuh atas ke belakang. Setelah keris meluncur lewat, tubuh atasnya condong lagi ke depan dan dia melancarkan pukulan yang dahsyat ke arah dada lawannya. Akan tetapi agaknya ini yang dinanti-nanti oleh Wasi Karangwolo. Tadi sudah-beberapa kali mereka mengadu tenaga lewat keris mereka dan sang wasi maklum bahwa dalam hal tenaga sakti, dia masih menang sedikit. Maka dia mengharapkan untuk Idapat mengadu tenaga sakti melalui pukulan tangan kiri. Ketika melihat Darot memukulnya dengan telapak tangan dan jari-jarinya terbuka, diapun cepat menyambut dengan telapak tangan kirinya pula sam bil menggeser kaki sehingga kedua tangan kiri itu dengan tepat bertemu di udara.

"Dessss" Hebat bukan main pertemuan kedua tangan yang didorong oleh tenaga sakti itu. Wasi Karangwolo sudah mengerahkan seluruh tenaganya, maka ketika benturan dahsyat terjadi, tubuh Jarot melayang ke belakang seperti

daun kering tertiuup angin dan dia jatuh terpelanting! Biar pun dia tidak terluka parah, namun dia menjadi pucat dan napasnya agak terengah. Endang Patibroto sudah meloncat dan menyambar pundaknya, membantunya bangkit berdiri.

"Engkau tidak apa-apa, anakmas Jarot?" tanya wanita perkasa itu.

Jarot menggeleng kepalanya dan menghela napas. "Tidak apa-apa, kanjeng bibi. Maafkan bahwa saya telah kalah."

"Ha-ha-ha-ha, jagomu yang kedua sudah mengaku kalah, Retno Wilis.?' Kedudukan kita sekarang menjadi dua satu untuk kemenangan pihak kami!" Wasi Shiwamurti tertawa dan mengejek.

Endang Patibroto menjadi marah sekali dan ia sudah melompat ke depan Wasi Shiwamurti sambil membusungkan dadanya "Akulah jago ke tiga dari pihak kami, wasi siluman. Hayo siapa yang berani melawan aku!" bentak Endang Patibroto, sikapnya amat gagah perkasa, menimbulkan rasa gentar di hati musuh. Terutama sekali Wasi Karangwolo yang tadi menangkan pertandingan melawan Jarot, dia merasa jernih karena dia pernah bertanding dengan wanita perkasa ini dan harus diakuinya bahwa dia tidak mampu menandingi Endang Patibroto.

Di pihak Blambangan, Ni Dewi Durgomala membuat perhitungan yang cerdas. Ia sudah pernah bertanding melawan Retno Wilis dan harus diakuinya bahwa ia tidak mampu, mengalahkan dara perkasa itu. Juga ia tahu Bahwa Bagus Seto adalah seorang pemuda yang memiliki kepandaian hebat sekali. Jelas ia tidak akan mampu mengalahkan Retno Wilis ataupun Bagus Seto. Maka kini melihat Endang Patibroto maju, ia memilih wanita itu sebagai lawannya. Biarlah Retno Wilis dan Bagus Seto nanti dihadapi oleh Ki Shiwamurti dan Wasi Shiwamurti! Dengan ringan ia meloncat ke depan menghadapi Endang Patibroto sambil mencabut senjatanya yang istimewa, yaitu sebatang kebutan. Tampaknya saja

hanya kebutan, namun benda itu merupakan senjata yang amat ampuh dan berbahaya. Setiap ujung bulu kebutan itu mengandung racun yang berbahaya sekali dan Ni Dewi Durgomala dapat memainkan kebutan itu dengan dahsyatnya.

"Endang Patibroto, akulah lawanmu, sudah lama aku mendengar akan namamu, hendak kulihat apakah itu hanya nama kosong belaka! Aku adalah Ni Dewi Durgomala dari Negeri Cola."

Endang Patibroto tersenyum mengejek dan menatap wajah Ni Dewi Durgomala dengan sinar mata tajam menusuk. "Hemm, andika tentu perempuan yang menganggap diri nya penitisan Sang Batari Durgo! Akan tetapi sayang, yang kauwarisi sama sekali bukan kekuasaan dan kebajikannya, melainkan sifat sifat buruknya sehingga engkau menjadi seorang yang keji dan jahat. Karena itu, sudah menjadi kewajibanku untuk membasmi seorang manusia iblis macam andika ini!"

Wajah Ni Dewi Durgomala menjadi merah, lalu pucat, dan merah kembali, matanya melotot sampai seperti akan meloncat keluar dari rongga matanya ketika ia menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka Endang Patibroto. "Keparat engkau Endang Patibroto! Berani engkau menghinaku seperti itu! Aku bersumpah untuk membunuhmu, memenggal kepalamu, mencabik-cabik dada mu dan mengeluarkan jantungmu!" Kebutan itu diputar-putarnya di atas kepalanya sehingga terdengar bunyi bersuitan.

"Tahan dulu!" Tiba-tiba terdengar seruan dan Jayawijaya berlari ke arah Endang Patibroto, tangannya membawa sebatang kayu yang panjangnya satu meter dan besarnya seibu-jari kaki. "Kanjeng Bibi Endang Patibroto, ini namanya tidak adil sama sekali! Lawanmu memegang senjata sedangkan bibi tioak membawa senjata apapun. Kalau kanjeng bibi tidak membawa senjata, maka pergunakanlah sepotong kayu ini untuk senjata!" Setelah berkata demikian,

dia mengulurkan tangannya menyerahkan sebatang kayu itu kepada Endang Patibroto.

Endang Patibroto tersenyum dan menerima sepotong kayu itu. "Terima kasih, anak-mas Jayawijaya dan berdirilah engkau menjauh di sana."

Jayawijaya kembali ke tempat dia berdiri semula. Endang Patibroto menggerak-gerakkan sepotong kayu itu dan terasa enak di tangannya. Sebagai seorang sakti, benda apapun kalau berada di tangannya dapat menjadi senjata dan memegang sepotong kayu itu ia merasa seperti memegang sebatang pedang! Biarpun ia tidak gentar menghadapi kebutan Ni Dewi Durgomala dengan tangan kosong saja, akan tetapi menghadapi senjata beracun memang lebih baik kalau ia menggunakan sepotong kayu itu.

"Durgomala, mari kerahkan seluruh tenaga mu dan keluarkan semua ilmu mu! Aku sudah siap untuk menandingi dan menghajamu!" kata Endang Patibroto sambil memalangkan sepotong kayu itu di depan dadanya.

Ni Dewi Durgomala yang sudah marah sekali itu berteriak, "Endang Patibroto, engkau mampus di tanganku!" Dan secepat kilat iapun menggerakkan kebutannya melakukan serangan yang dahsyat. Kebutannya berputaran di atas kepala, lalu menukik dan menyambar ke arah kepala Endang Patibroto, didahului angin pukulan yang menderu. Namun, sikap dan gerakan Endang Patibroto tenang dan mantap sekali. Ia mengelak dengan melangkahkan kaki kanan ke kanan dan menggeser kedudukannya sehingga kebutan itu hanya mengenai tempat kosong saja. Namun dengan menggerakkan pergelangan tangannya, Ni Dewi Durgomala telah dapat membuat kebutannya itu menyambar balik dan kini berubah menjadi kaku seperti baja dan kebutan yang sudah menjadi kaku itu menusuk ke arah dada Endang Patibroto seperti sebatang pedang!

Endang tidak menjadi terkejut melihat betapa bulu-bulu kebutan yang lemas itu kini berubah menjadi kaku seperti kawat baja dan dengan masih tenang namun tangkas ia menggerakkannya. tongkat kayunya untuk menangkis tusukan itu.

"Trakk!" Kebutan yang menjadi kaku itu terpendam ketika bertemu tongkat dan Ni Dewi Durgomala merasa betapa tangannya yang memegang gagang kebutan menjadi tergetar hebat. Diam-diam ia terkejut setengah mati. Kiranya wanita yang kondang saktinya ini benar-benar memiliki tenaga sakti yang amat kuat!

Ni Dewi Durgomala menjadi penasaran sekali dan ia mengeluarkan suara melengking panjang, lalu kebutannya bergerak cepat, berubah menjadi sinar bergulung-gulung ketika ia menyerang secara bertubi-tubi. Namun, Endang Patibroto berkelebatan cepat dan kadang ia lenyap dari pandang mata lawannya. Ni Dewi Durgomala menjadi terkejut sekali. Itulah Aji Bayu Tantra dari Endang Patibroto yang membuat tubuhnya menjadi ringan sekali dan gerakannya cepat seperti kilat. Walaupun Ni Dewi Durgomala mengejar dan menyerang bayangan yang berkelebatan itu, namun kebutannya tidak pernah dapat menyentuh tubuh Endang Patibroto!

Karena penasaran, Ni Dewi Durgomala menambah serangan kebutannya dengan pukulan-pukulan tangan kirinya. Tangan kiri ne nek ini berbahaya sekali karena setiap kuku jarinya mengandung racun yang amat berbahaya. Ia bukan hanya memukul dan menampar, akan tetapi juga mencengkeram.

"Yaaaaaaattttttt.....!" Ni Durgomala berkali-kali mengeluarkan teriakan melengking.

"Hiiiiiiiiittttt.....!" Endang Patibroto juga berteriak-teriak melengking dan tiba-tiba mulut wanita perkasa ini mengeluarkan pekik yang dahsyat sekali dan tiba-tiba mendengar pekik ini, tubuh Ni Dewi Durgomala menjadi

gemetar dan jantungnya terguncang. Itulah pekik yang disebut Aji Sardulo Bairawa yang memiliki pengaruh seperti auman seekor harimau yang dapat membuat calon korbannya menjadi lemas. Dalam keadaan seperti itu, tangan kiri Endang Patibroto menyambar ke arah kepala lawan dan pukulan tangan kosong itu adalah aji yang teramat arnpuh, yaitu Aji Pethit Naga! Angin yang kencang menyambar panas ke muka Ni Dewi Durgomala. Wanita ini maklum bahwa pukulan itu amat ampuh maka ia melempar tubuh ke belakang lalu bergulingan di atas tanah! Ketika Endang Patibroto mengejanya untuk menyusulkan serangan, Ni Dewi Durgomala melompat bangun dan mengelebatkan kebutannya untuk memukul ke arah muka lawan.

"Hemm.....!" Endang Patibroto mengge-rakkan tongkat kayunya untuk menangkis.

"Plakk!" Bulu-bulu itu membelit tongkat seperti seekor ular! Endang Patibroto mencoba untuk menarik tongkatnya, namun tertahan oleh libatan kebutan yang melilit amat kuatnya. Dengan marah Endang Patibroto mencuatkan kaki kirinya menendang ke arah tangan kanan lawan yang memegang kebutan. Melihat tendangan kilat ini, Ni Dewi Durgomala terpaksa melepaskan lilitan kebutannya. Begitu terbebas dari lilitan, Endang Patibroto mengamuk. Tongkat kayunya menyambar-nyambar dengan ganasnya dan biarpun Ni Dewi Durgomala berusaha mengelak dan menangkis, tetap saja tongkat kayu itu beberapa kali mengenai tubuhnya dengan bertubi-tubi.

"Plak! Plak! Plak!" Tongkat itu melecut ke berbagai penjuru dan selalu mengenai tubuh Ni Dewi Durgomala. Robek-robeklah baju nenek itu dan biarpun tongkat itu tidak mendatangkan luka parah, namun kulit tubuhnya menjadi matang biru dan berbilur-bilur, nyeri dan pedih! Ia mundur-mundur terus dan dikejar oleh Endang Patibroto yang agaknya ingin memukuli lawan sampai mati! Terpaksa Ni Dewi

Durgomala lari melompat ke belakang Wasi Shiwamurti dan pendeta ini menggerakkan tongkatnya yang berkepala naga untuk menangkis sambaran tongkat kayu di tangan Endang Patibroto.

"Takkk!" Tongkat di tangan Endang Patibroto terpental. Akan Tetapi wanita perkasa itu tidak takut dan ia menghadapi Wasi Shiwamurti dengan penuh tantangan.

"Andika hendak membelanya? Majulah sekalian!" bentak Endang Patibroto. Akan tetapi Retno Wilis sudah melompat dan menyentuh lengan ibunya.

"Kanjeng Ibu, persilakan mundur. Ibu sudah menang dalam pertandingan tadi!" katanya. Baru sadarkah Endang Patibroto bahwa ia bertanding untuk mencari kemenangan di pihak puterinya, bukan untuk berkelahi mati-matian. Ia lalu mundur.

"Nah, Wasi Shiwamurti. Kini pihakku menang dalam pertandingan ke tiga!" kata Ret no Wilis dengan girang.

"Hemm, keadaan kita baru dua lawan dua, Retno Wilis. Kami masih belum kalah dan masih ada dua pertandingan lagi. Ki Shiwananda, majulah sebagai jago ke empat!" katanya kepada Ki Shiwananda yang bertubuh tinggi besar dan tampak gagah dan kuat sekali. Ki Shiwananda lalu melangkah lebar ke depan. Tangan kanannya merah ke belakang punggung dan dia sudah melobs senjatanya yang hebat, yaitu sebuah ruyung besar bergigi. Dahsyat dan mengerikan tampaknya senjata ini, kuat keras dan berat. Hanya orang yang bertenaga gajah saja mampu memainkan ruyung seberat itu.

Retno Wilis mendekati Bagus Seto dan ia berkata, "Kakang Bagus Seto, yang ini akan kuhadapi. Engkau menghadapi, jago mereka yang terakhir yang tentu adalah Wasi Shiwamurti sendiri."

Bagus Seto mengangguk. "Berhati-hatilah, Retno. Lawanmu ini bertenaga gajah. Akan tetapi engkau dapat mengatasinya kalau mempergunakan kecepatan gerakanmu," kata Bagus

Seto dengan tenang. Kemudian dia memandang ke arah Jayawijaya dan merasa heran mengapa pemuda itu tenang-tenang dan diam-diam saja, tidak mengajukan diri untuk menjadi jago.

Endang Patibroto berkata kepada puteri nya, "Retno Wilis, engkau harus dapat mengalahkan raksasa itu. Jangan beri ampun, hajar saja dan kalau perlu binasakan dia!"

Retno Wilis tersenyum kepada ibunya. Dulu ia bahkan lebih ganas dan galak dari pada ibunya. Akan tetapi setelah melakukan perjalanan bersama Bagus Seto, ia sudah banyak berubah. Tidak haus darah seperti dulu lagi. Apa lagi setelah ia bertemu dan berkenalan dengan Jayawijaya. Dengan sikap tenang ia lalu menghadapi Ki Shiwananda yang memegang ruyung dan yang memandang dengan sepasang matanya yang besar.

"Ki Shiwananda, akulah yang menjadi lawanmu!" kata Retno Wilis.

Ki Shiwananda adalah seorang laki-laki yang terlalu mengandalkan kekuatan sendiri dan memandang rendah orang lain. Juga dia seorang mata keranjang dan entah sudah berapa ratus atau ribu wanita yang menjadi permainannya ketika para wanita itu terjatuh ke dalam cengkeramannya melalui sihir. Akan tetapi selama hidupnya, belum pernah dia mendapatkan seorang wanita seperti Retno Wilis yang selain cantik jelita juga gagah perkasa dan sakti mandraguna. Dia mengamati Retno Wilis dari kepala sampai ke kaki, lalu berkata dengan suaranya yang berat dan besar.

"Hemm, Retno Wilis. Lebih baik kalau kita berdamai saja. Eman-eman ayumu kalau engkau bertanding denganku dan sampai terluka atau lecet-lecet kulitmu yang halus dan putih mulus tanpa cacat itu. Lebih baik engkau menjadi isteriku dari pada menjadi musuhku!"

Retno Wilis tersenyum. Tidak terpancing kemarahannya karena ia maklum bahwa ucapan itu bukan hanya dikeluarkan karena Ki Shiwananda seorang yang mata keranjang, akan tetapi juga merupakan siasat sebelum bertanding untuk membuatnya marah. Kemarahan dapat mengurangi kewaspadaan dan inilah yang dikehendaki Ki Shiwananda. Maka ia tidak menjadi marah bahkan tersenyum dan begitu tangannya meraih ke belakang, ia sudah memegang sebatang pedang yang berkilauan. Itulah pedang pusaka Sapudenta!

"Ki Shiwananda, tidak perlu banyak membuka mulutmu yang lebar dan berbau bangkai itu. Mari tandingi aku kalau engkau memang memiliki kepandaian!" tantang Retno Wilis.

"Keparat, tidak dapat dieman! Kalau begitu aku akan membunuhmu! Tubuhmu akan kulumatkan dengan ruyung ini. Haiiiiiittt...!"

Raksasa itu menerjang, ruyungnya menyambar dahsyat sampai mengeluarkan bunyi mengaung saking kerasnya. Retno Wilis mengelak, bergerak seperti seekor burung srikatan sehingga sambaran ruyung hanya mengenai angin belaka. Sambil mengelak ke kiri, Retno Wilis menggerakkan pedangnya, menusuk ke arah perut yang gendut itu. Namun, Ki Shiwananda juga cukup tangkas. Dia sudah memutar ruyungnya dan kini senjata itu menangkis pedang yang menusuk perutnya.

"Trangggg.....!" Bunga api berpijar ketika ruyung bertemu pedang, dan Retno Wilis merasa betapa tangannya yang memegang pedang tergetar hebat. Ia harus mengakui kebenaran peringatan kakaknya tadi bahwa lawannya ini memiliki tenaga gajah! Pada saat itu, ruyung kembali menyambar ke arah kepala Retno Wilis. Ruyung yang mengerikan itu kalau mengenai kepala, tentu akan melumatkan kepala itu. Akan tetapi kembali senjata itu hanya mengenai tempat kosong karena Retno Wilis sudah mengelak dan merendahkan diri sehingga ruyung lewat di atas

kepalanya. Menggunakan kecepatan gerakannya, dengan tubuh agak merendah Retno Wilis sudah menyerang ke arah kedua kaki lawan dengan pedangnya. Dibabat pedang secara bertubi-tubi ke arah kedua kakinya itu membuat Ki Shiwananda menjadi kerepotan. Dia meloncat-loncat ke belakang, kemudian setelah ia memutar ruyungnya melindungi kedua kakinya, barulah desakan Retno Wilis dapat dihentikan.

Pertandingan berlangsung seru dan mati matian. Karena Ki Shiwananda mengandalkan kebesaran tenaganya dan Retno Wilis mengandalkan kecepatannya, maka pertandingan berjalan seru sekali, lebih menegangkan daripada pertandingan-pertandingan sebelumnya. Ki Shiwananda mengeluarkan semua ilmu dan mengerahkan seluruh tenaganya. Namun, tidak pernah ruyungnya dapat menyentuh tubuh lawan, bahkan sebaliknya pedang Retno Wilis yang bergerak sangat cepat itu kadang-kadang membuatnya kewalahan untuk mengelak dan menangkis.

"Terimalah Aji Kaladahana!" Tiba-tiba Ki Shiwananda memekik dan tubuhnya merendah dengan kedua lutut ditekuk, dan tangan kirinya dengan jari tangan terbuka mendorong ke depan, mulutnya ternganga mengeluarkan hawa. Dari tangan yang didorongkan itu keluar uap dan telapak tangannya berubah kemerahan seperti mengandung api. Uap yang menyambar ke arah Retno Wilis itu membawa hawa yang panas sekali.

Maklum bahwa lawan menggunakan ilmu pukulan jarak jauh mengandalkan tenaga sakti, Retno Wilis tidak 'kehilangan akal. Iapun merendahkan tubuhnya dan mendorongkan tangan kirinya, untuk menyambut serangan lawan. Itulah Aji Wisolangking. Gelombang hawa yang dingin menyambar ke depan dan ketika dua tenaga, sakti itu bertumbuk di udara, keduanya terdorong mundur sampai dua langkah! Akan tetapi gerakan Retno Wilis memang cepat sekali. Begitu ia dapat mengatur keseimbangan tubuhnya, tubuhnya sudah melesat

ke depan dan pedangnya menyambar-nyambar dengan amat ganasnya!

Ki Shiwananda terkejut. Bukan saja ajinya Kaladahana dapat dipunahkan lawan, akan tetapi terutama sekali serangan dara itu membuatnya repot. Dia berusaha untuk menangkis dan mengadu senjata karena dia menang kuat dalam adu tenaga kasar. Akan tetapi Retno Wilis tidak memberi kesempatan dia mengadu tenaga. Pedang itu mengelak setiap kali ditangkis dan sudah menusuk lagi atau membacok dengan cepatnya. Didesak demikian, Ki Shiwananda terpaksa mempertahankan diri sambil mundur terus.

Tiba-tiba Ki Shiwananda menjadi nekat dan agaknya dia hendak mengadu nyawa, membiarkan diri terancam asal dia dapat berbalik mengancam lawan. Dia memutar ruyungnya dan menerjang ke depan. Dia membiarkan dirinya terbuka terhadap pedang lawan, akan tetapi kalau pedang lawan mengenai tubuhnya, ruyungnya berbareng juga akan mengenai tubuh lawan. Menghadapi serangan nekat ini tentu saja Retno Wilis terkejut dan ia tidak sudi mengorbankan diri untuk sama-sama terluka. Ia mengelak dan ketika lawan terus mendesak dengan sambaran ruyungnya, ia menjatuhkan diri ke belakang, berjungkir balik di atas tanah dan ke tika tangan kirinya menyentuh tanah, diam-diam ia mengambil segenggam tanah dengan tangan kirinya. Ketika ia berdiri lagi dan melihat lawan masih terus maju menerjang, tiba-tiba ia mengeluarkan pekik melengking dan tangan kirinya bergerak menyambit tanah yang digenggamnya ke arah dada Ki Shiwananda. Jarak di antara mereka dekat sekali dan sambitan itu dilakukan tiba-tiba dan sama sekali tidak tersangka-sangka oleh Ki Shiwananda. Ketika ada sinar hitam menyambar ke arah dadanya, dia tidak sempat mengelak dan terpaksa dia mengerahkan aji kekebalannya untuk melindungi dada itu.

"Prattt!!" Dada itu kena disambar tanah berpasir yang disambitkan dengan Aji Pancaroba, semacam aji melefnpar pasir biasa menjadi pasir sakti yang berbahaya. Karena dada itu telah dilindungi aji kekebalan, maka pasir itu tidak dapat menembus kulit. Akan tetapi tetap saja terasa nyeri pada kulit dada dan membuat Ki Shiwananda terhuyung ke belakang. Saat itu, sinar pedang Sapudenta menyambar ke arah lehernya. Ki Shiwananda menggerakkan ruyungnya menangkis.

"Tranggg bukkk!" Pedang tertangkis akan tetapi pada saat itu Retno Wilis sudah menendang dan mengenai perut Ki Shiwananda, membuat tubuh raksasa itu terjengkang dan terbanting keras. Untuk menyelamatkan dirinya, Ki Shiwananda menggulingkan tubuhnya ke arah Wasi Shiwamurti. Akan tetapi Retno Wilis yang sudah merasa memperoleh kemenangan tidak melakukan pengejaran, melainkan memandang kepada Wasi Shiwamurti dengan senyum mengejek.

"Wasi Shiwamurti, jagomu yang, ke empat sudah keok! Kedudukan kita kini menjadi tiga lawan dua untuk kemenangan pihakku. Sebaiknya kalian minggat dari sini dan jangan ganggu kami lagi karena kalau engkau berani menghadapi pertandingan terakhir, engkau tentu akan kalah pula."

Wajah Wasi Shiwamurti menjadi merah. "Masih ada sebuah pertandingan lagi, yang ke lima dan aku sendiri yang akan maju! Hayo ajukanlah jagomu, Retno Wilis! Jagomu pasti akan kalah olehku dan kedudukan kita akan menjadi tiga sama dan seri sehingga kalian semua akan tetap menjadi tawanan kami untuk dihadapkan kepada Sang Adipati Blambangan sebagai telik sandi dan pengacau."

"Hei, Wasi Shiwamurti, dengarkanlah omonganku ini!" terdengar suara nyaring dan semua orang menoleh dan memandang kepada Jayawijaya yang mengeluarkan suara itu.

"Sadarlah bahwa engkau sebagai seorang wasi, seorang pendeta yang bijaksana, sedang melakukan hal yang sama sekali menyimpang dari kebenaran!"

"Jayawijaya, engkau ini orang lemah tidak tahu apa-apa bicara tentang kebenaran. Ketahuilah bahwa semua yang kami lakukan ini adalah benar belaka!"

"Kebenaran menurut pendapatmu sendiri! Akan tetapi ada kebenaran umum, kebenaran yang dapat ditelusuri dan dipertimbangkan akal sehat, Wasi Shiwamurti. Ada dua hal yang membuat engkau ingin menahan dan menangkap diajeng Retno Wilis dan pihaknya, yaitu pertama karena mereka engkau tuduh sebagai telik sandi dan kedua karena mereka pengacau. Tuduhan pertama itu, kalau benar bahwa mereka telik sandi, mengapa mereka melakukan itu? Bukan lain karena Blambangan bersikap rremberontak terhadap Panjalu dan Jengga la, sehingga sepantasnyalah kalau diajeng Retno Wilis sebagai kawula Panjalu yang setia menyelidiki keadaan Blambangan yang rremberontak. Kedua, tuduhan bahwa ia mengacau itupun ada sebabnya, yaitu karena engkau dan kawan-kawanmu menyebarluaskan agama baru yang menyimpang dari kesusilaan. Karena itu, mawas dirilah engkau, Wasi Shiwamurti sebelum terlambat karena bagaimanapun juga, yang salah akhirnya akan kalah dan yang benar akan menang."

"Orang muda cerewet! Diam engkau atau aku akan merobek mulutmu! Hayo maju kalau engkau berani, bertanding melawanku, bukan hanya bicara seperti seorang nenek bawel!"

Bagus Seto melangkah maju menghadapi Wasi Shiwamurti. "Paman Wasi Shiwamurti! Sepatutnya andika berterima kasih karena ada orang yang mau mengingatkanmu. Akan tetapi andika malah marah-marah, ini sesungguhnya bukan sikap seorang pendeta dan pertapa. Kalau andika menghendaki

kekerasan dan menantang tanding, nah, akulah yang akan menandingi-mu!"

Dengan sepasang matanya yang mencorong Wasi Shiwamurti mengamati pemuda berpakaian putih itu dengan penuh perhatian. Seorang pemuda yang usianya sekitar tigapuluh tahun, wajahnya lembut dan matanya juga bersinar lembut, gerak-geriknya tenang namun dibalik semua ketenangan itu dia dapat merasakan tenaga yang amat dahsyat bersembunyi. Dia tahu bahwa pemuda ini tentu seorang yang memiliki kesaktian tinggi, dan diapun sudah mendengar laporan mengenai pemuda ini. Maka, diam-diam dia lalu mengerahkan segenap tenaga batinnya dan menyilangkan kedua lengannya di depan dada, mulutnya kemak-kemik dan matanya terpejam mempersatukan segala daya alam pikirannya. Kemudian dia membuka mata, memandang ke arah kedua mata Bagus Seto dan terdengar suaranya yang bergema seperti bukan suara manusia lagi.

"Bagus Seto, lihat, nagaku akan memarigsamu!" Dia mengembangkan kedua lengannya dan terdengar halilintar pada saat tenga hari terang benderang itu. Dia melontarkan tongkat kepala naganya ke udara dan tongkat itu lenyap berubah menjadi seekor naga hitam yang besar badannya sama dengan pohon kelapa! Moncongnya terbuka lebar, matanya berapi-api menyeramkan sekali sehingga semua orang yang melihatnya menjadi terkejut dan memandang dengan mata terbelalak.

Akan tetapi, walaupun naga itu menghadapinya dan moncongnya terganggu siap menelannya dan sepasang kaki depan dengan kuku-kuku melengkung runcing siap menerkamnya, Bagus Seto tetap tenang saja. Dari rambut kepalanya dia mengambil sesuatu dan ternyata setangkai bunga cempaka putih sudah berada di tangannya. Dengan mata mencorong menatap naga jadi-jadian itu dia menyambitkan bunga cempaka putih itu ke arah naga.

"Segala sesuatu harus kembali ke asalnya!" katanya dan bunga itu berubah menjadi sinar putih seperti kilat yang menyambar ke arah naga. Terdengar suara menggelegar dan naga hitam itu mengeluarkan asap dan jatuh ke atas tanah, begitu menyentuh tanah berubah menjadi tongkat kembali. Bunga cempaka putih itu melayang turun kembali ke tangan Bagus Seto. Wasi Shiwamurti dengan muka merah karena marah menyambar tongkat kepala naganya lagi, lalu mengetuk-ngetukkan ujung tongkat itu ke atas tanah. Makin lama ketukan itu semakin kuat dan dari bawah tongkat itu mengepul debu tebal berikut pasir dan kerikil menerjang ke arah Bagus Seto! Serangan ini dahsyat sekali sehingga menegangkan hati Retno Wilis.

Namun Bagus Seto tetap tenang. Dia menanggalkan kain putih yang menjadi pengikat rambutnya dan menggunakan kain yang cukup lebar itu untuk mengebut ke depan. Sungguh aneh! Walaupun yang dikebut-kebutkan itu hanya sehelai kain putih, akan tetapi ketika debu tebal berikut pasir dan kerikil itu terkena kebutan itu, terpental kembali, bahkan menyerang balik ke arah Wasi Shiwamurti. Sang wasi menjadi marah dan memutar tongkatnya. Semua pasir dan kerikil runtuh ke atas tanah.

"Paman Wasi Shiwamurti, andika hendak mengadu, ilmu ataukah hendak main-main? Segala macam permainan untuk menakut-nakuti anak kecil ini tidak perlu andika keluarkan!" kata Bagus Seto, bukan mengejek melainkan dengan suara bersungguh-sungguh. Wajah sang wasi menjadi pucat, lalu merah kembali dan untuk menutup malunya dia berkata dengan congkak.



"Babo-babo, Bagus Seto! Aku sudah siap dengan senjata tongkat wasiatku, sekarang keluarkanlah senjatamu. Pilihlah senjata yang paling keras dan ampuh untuk diadu dengan tongkat kepala nagaku!" Mempersilakan lawan memilih senjata adalah sikap yang gagah dan ini diperlihatkan Wasi Shiwamurti untuk menutupi rasa malunya karena dua

kali serangan ilmu sihirnya dapat digagalkan lawan. Akan tetapi sekali inipun dia kecelik karena Bagus Seto tersenyum dan berkata dengan sikap tenang dan lembut.

"Paman Wasi Shiwamurti, sejak tadi aku sudah memegang senjataku. Inilah senjataku!" Dia memperlihatkan kain pengikat rambut di tangan kanan kanan dan bunga cempaka putih di tangan kiri.

Wajah Wasi Shiwamurti menjadi merah sekali sampai ke lehernya. Diam-diam dia merasa terkejut dan juga penasaran. Terkejut karena dia maklum bahwa kalau orang berani bersenjatakan benda-benda lemah seperti kain dan bunga cempaka, orang itu pasti memiliki kesaktian tinggi, dan dia merasa penasaran karena dengan memegang senjata remeh macam itu, pemuda itu seolah memandang rendah kepadanya! Akan tetapi kemarahan lebih menguasai hatinya dan dia segera memutar tongkatnya sehingga tongkat itu melintang di depan dadanya.

"Bagus! Sambutlah keampuhan tongkat kepala nagaku!" Dan dia sudah menyerang dengan dahsyat sekali. Retno Wilis

sendiri sampai mengerutkan alisnya karena dari sambaran angin serangan itu saja maklumlah dara perkasa ini betapa sakti orang itu dan betapa dahsyat dan berbahaya tongkatnya.

Namun Bagus Seto bergerak sedemikian ringannya seolah tubuhnya berubah menjadi asap dan sambaran tongkat yang bertubi-tubi itu tidak pernah dapat mengenai tubuhnya. Ketika Retno Wilis sedang memandang dengan mata tidak pernah berkedip dan dengan hati tegang, tiba-tiba terdengar orang bicara di dekatnya.

"Diajeng Retno Wilis, kakakmu ini sungguh seorang yang sakti mandraguna. Juga seorang yang bijaksana. Aku kagum sekali kepadanya."

Senang hati Retno Wilis mendengar pujian itu dan merasa bangga, walaupun kekhawatiran masih menyelina di hatinya karena ia maklum benar bahwa sekali ini kakaknya menghadapi seorang lawan yang teramat sakti.

"Akan tetapi lawannya juga seorang yang sakti mandraguna, kakang. Aku khawatir...."

"Ingat, diajeng. Kita harus pasrah kepada kekuasaan Hyang Widhi. Aku yakin, karena kakangmas Bagus Seto berada di pihak benar, maka dia tidak akan terancam bahaya. Soal kalah menang bukan yang terpenting, akan tetapi yang lebih baik, dia selalu berada dalam lindungan kekuasaan Sang Hyang Widhi."

Entah mengapa, setelah mendengar suara dan kata-kata Jayawijaya ini, hati Retno Wilis menjadi tenteram dan timbul pula keyakinan dalam hatinya bahwa kakaknya akan terlindung kekuasaan Hyang Widhi seperti yang dikatakan Jayawijaya.

Sementara itu, pertarungan antara Wasi Shiwamurti dan Bagus Seto masih berlangsung dengan serunya. Tampak sekali perbedaan dalam sepak terjang kedua orang sakti mandraguna itu. Kalau tongkat kepala naga di tangan Wasi

Shiwamurti menyambar-nyambar ganas dan merupakan tangan maut yang haus darah, setiap serangannya dimaksudkan untuk membunuh, sebaliknya Bagus Seto hanya berusaha menghindarkan diri dan kalau sewaktu-waktu kain pengikat rambutnya membalas serangan, maka serangan itu hanya untuk menotok jalan darah dan untuk melumpuhkan saja, tidak ada niat untuk membunuh.

PDF ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 15

Akan tetapi sikap mengalah dari Bagus Seto ini merugikan dirinya sendiri dan dengan sendirinya gerakan tongkat Wasi Shiwa murti menjadi semakin ganas sehingga Bagus Seto terdesak hebat. Tiba-tiba Shiwa-murti mengeluarkan suara gerengan panjang. Suara itu mengandung getaran yang amat kuat sehingga menggetarkan jantung mereka yang menonton dan mereka cepat-cepat mengerahkan tenaga batin untuk menahan jantung mereka dari guncangan yang akan mendatangkan luka dalam. Akan tetapi, bersamaan dengan getaran hebat itu, gerakan tongkat sang wasi menjadi semakin hebat pula. Ujung tongkatnya tergetar-getar menjadi banyak dan ujung tongkat itu menyerang secara bertubi-tubi ke arah tubuh Bagus Seto. Menghadapi serangan dahsyat dan ganas ini, tiba-tiba tubuh Bagus Seto mumbul ke atas. Tongkat itu mengejarnya pada saat tubuh pemuda itu masih berada di atas, akan tetapi sungguh hebat. Tubuh itu dapat mengelak seolah burung yang sedang terbang saja, atau tubuh itu seolah telah menjadi asap atau uap. Inilah aji kesaktian yang disebut Mego Gemulung, yang membuat tubuh Bagus Seto laksana awan mendung yang berarak di angkasa, gerangan tongkat yang bertubi-tubi tidak pernah dapat menyentuhnya. Dengan sedikit elakan saja semua serangan

itu luput dan kadang-kadang ujung tongkat disebut kain pengikat rambut sehingga menyeleweng tusukannya. Tubuh Bagus seto bergerak-gerak di udara seperti seekor kupu-kupu!

Pada saat itu terdengar suara gemuruh dan dari jauh tampak datang ratusan orang perajurit Blambangan. Hal ini memang telah diatur sebelumnya oleh Wasi Shiwamurti. Setelah tadi melihat bahwa pihaknya kalah tiga dua melawan pihak Retno Wilis, sebelum dia sendiri maju sebagai jago terakhir, dia telah membisiki Senopati Kurdolangit untuk mendatangkan balabantuan pasukan untuk mengepung dan menangkap enam orang itu.

Melihat datangnya demikian banyak perajurit dan melihat pula betapa belasan orang perajurit yang berada di situ mulai mengepung mereka, pihak Retno Wilis menjadi terkejut sekali. juga Bagus Seto melihat ini maka dia melayang turun. Ketika tongkat kepala naga menyambar ke arahnya, dia menangkis dengan kain pengikat kepala yang melibat tongkat itu sehingga tongkat itu tidak mampu digerakkan lagi. Bagus Seto menyimpan bunga cempaka dan pada saat itu, Wasi Shiwamurti menghantamnya dengan tangan kiri yang terbuka. Pukulan ini dahsyat sekali mengandung hawa sakti yang amat kuat. Melihat ini, Bagus Seto juga mendorongkan telapak tangan kirinya menyambut.

"Blarrrr.....;!" Dua tenaga sakti yang amat dahsyat bertemu di udara dan akibatnya, tubuh Wasi Shiwamurti terhuyung ke belakang dan tongkatnya terlepas dari libatan kain pengikat kepala yang dipegang Bagus Seto.

Pada saat itu, Endang Patibroto yang melihat datangnya pasukan, segera berteriak kepada putera puterinya. "Bagus! Retno! Cepat lari! Mereka curang, mendatangkan pasukan. Lari!"

Retno Wilis menyambar pergelangan tangan kiri Jayawijaya dan mengajaknya lari dari tempat itu. Harjadenta dan Jarot juga melihat bahaya, maka merekapun melompat dan

merobohkan perajurit yang berani menghalangi mereka, lalu melarikan diri. Endang Patibroto menggerakkan kaki tangannya dan empat orang perajurit pengepung berpelantingan dan tidak ada lagi yang berani menghalangi wanita ini lari. Demikian pula Retno Wilis. Walaupun sebelah tangan nya ia menarik tangan Jayawijaya, namun dengan kaki dan tangan kirinya ia merobohkan dua orang perajurit lalu berlari cepat sambil menarik Jayawijaya. Bagus Seto sendiri juga melompat dan lari paling belakang untuk melindungi yang lari di depannya.

Pasukan itu telah datang dan dua orang senopati, Rajah Beling dan Kurdolangit, segera mengerahkan mereka untuk melakukan pengejaran. Akan tetapi Wasi Shiwamurti dan para pembantunya tidak melakukan pengejaran. Sebetulnya para pembantu itu melihat Wasi Shiwamurti tidak melakukan pengejaran, mereka pun tidak berani mengejar karena mereka merasa jerih terhadap Endang Patibroto, Retno Wilis, dan terutama Bagus Seto. Wasi Shiwamurti sendiri tidak melakukan pengejaran karena merasa malu kalau harus ikut mengeroyok. Diapun maklum dari pertemuan tenaganya dengan tenaga Bagus Seto tadi bahwa dia tidak akan menang melawan pemuda luar biasa itu.

Enam orang itu melarikan diri dengan cepat sekali sehingga pengejaran pasukan Blambangan itu menjadi sia-sia. Mereka tertinggal jauh. Setelah tiba di luar batas Blambangan, baru mereka berhenti berlari. Endang Patibroto lalu berkata kepada kedua orang putera pulennya.

"Bagus Seto dan engkau Retno Wilis, aku sudah mendengar bahwa kalian sudah melakukan penyelidikan ke Nusabarung dan sekarang juga berada di daerah Blambangan. Kita semua sudah tahu belaka bahwa Blambangan dan Nusabarung telah mengadakan persiapan untuk memberontak terhadap Jenggala. Selain itu juga mereka mendatangkan pendeta-pendeta dari Cola yang menyebarkan agama sesat kepada

rakyat jelata dengan paksaan. Semua ini sudah cukup untuk dijadikan laporan kepada Sang Prabu di Panjalu. Oleh karena itu, mari kita pulang ke Panjalu melapor kepada ayah kalian."

"Kanjeng Ibu, saya menduga bahwa setelah mendengar laporan ini, Panjalu dan Jenggala tentu akan mengirim pasukan untuk menundukkan Nusabarung dan Blambangan. Akan terjadi perang dan kalau sudah begitu, saya tidak suka terlibat dalam perang."

"Aku juga tidak suka ikut berperang," kata Retno Wilis dan pernyataan puterinya ini mengherankan hati Endang Patibroto. Biasanya, puterinya ini adalah seorang yang suka berperang dan merobohkan sebanyak mungkin musuh. Sekarang ia menyatakan tidak suka ikut berperang. Ia tahu bahwa tentu puterinya sedikit banyak telah terpengaruh kakaknya yang biarpun amat sakti namun tidak suka akan kekerasan.

"Urusan perang adalah urusan ayah kalian. Kalian tidak perlu mencampuri. Akan tetapi keadaan di Nusabarung dan Blambangan harus dilaporkan karena kalau dibiarkan saja, dapat membahayakan Panjalu dan Jenggala. Marilah kita pulang dan melaporkan kepada ayah kalian agar ayah kalian dapat melapor kepada Sang Prabu dan dapat diambil tindakan terhadap Nusabarung dan Blambangan sebelum terlambat," kata Endang Patibroto.

Retno Wilis menoleh dan memandang kepada Bagus Seto seolah hendak minta keputusan dari kakaknya itu. Bagus Seto mengangguk dan berkata kepada adiknya, "Diajeng, sudah semestinya kalau kita menuruti kata-kata kanjeng ibu dan kembali ke Panjalu menghadap kanjeng romo."

"Kalau begitu, marilah kita segera pergi sebelum mereka mengejar sampai di sini Anakmas Jayawijaya, anakmas Harjadenta, dan anakmas Jarot, kami bertiga hendak kembali ke Panjalu. Andika bertiga hendak ke mana?"

"Saya akan pulang ke kadipaten Pasisiran, melapor kepada kanjeng romo agar mengadakan persiapan dan kalau tiba saatnya kami akan membantu gerakan pasukan Panjalu dan Jenggala," kata Jarot. "Setelah Nusabarung dan Blambangan dapat ditundukkan, barulah saya akan pergi ke Panjalu dan mengunjungi keluarga kanjeng bibi."

"Baik sekali anakmas Jarot. Bantuan dari Pasisiran tentu akan sangat berguna bagi kami. Dan Andika, anakmas Harjadenta?"

Harjadenta memandang kepada Retno Wilis. "Sayapun ingin sekali berkunjung ke Panjalu menyambung persahabatan saya dengan kakangmas Bagus Seto dan diajeng Retno Wilis, akan tetapi tentu saja saya akan menunggu sampai akhirnya perang terhadap Nusabarung dan Blambangan yang memberontak. Sekarang saya akan pulang dulu ke Gunung Raung menghadap Eyang Empu Gandawijaya."

"Baiklah, kami tunggu kunjunganmu kelak, anakmas Harjadenta. Dan bagaimana dengan andika, anakmas Jayawijaya?"

Jayawijaya memandang kepada Retno Wilis. Rasanya berat untuk berpisah dari gadis itu, akan tetapi dia tersenyum dan memberi hormat kepada Endang Patibroto dan berkata, "Kanjeng Bibi Endang Patibroto, saya telah mendapat kehormatan besar sekali dapat berkenalan dengan kanjeng bibi se keluarga. Sekarang saya akan kembali ke Pegunungan Tengger menceritakan pengalaman saya kepada kanjeng romo dan setelah keadaan damai saya akan mengajak kanjeng romo untuk berkunjung kepada kanjeng bibi se keluarga."

"Jangan lupa aku selalu menunggu kunjunganmu, kakang Jaya," kata Retno tanpa malu-malu karena ucapannya ini sedikit banyak membuka rahasia hatinya terhadap pemuda itu. Jarot mengerutkan alisnya dan memandang kepada Jayawijaya, akan tetapi Harjadenta menundukkan mukanya. Pemuda ini pernah menyatakan cintanya kepada Retno Wilis

namun ditolak dengan halus oleh gadis itu dan diapun tahu diri, tidak berani lagi mengharapkan dara perkasa itu untuk menjadi jodohnya.

"Mari kita berpencah dan pergi dari sini sekarang juga, jangan sampai keburu mereka yang mengejar kita sampai di sini!" kata Endang Patibroto dan setelah saling memberi salam perpisahan, mereka semua meninggalkan tempat itu, mengambil jalan masing-masing.

(Oo-dwkz-oO)

Ki Patih Tejolaksono, Patih Anom dari Panjalu, menyambut kembalinya isteri, putera dan puterinya dengan gembira. Apa lagi melihat perubahan pada sikap Retno Wilis, dia menjadi gembira sekali. Kalau dulu Retno Wilis bersikap dingin, kini ia berubah menjadi seorang puteri yang hangat dan ramah, penuh hormat kepada ayah bundanya. Sifat kelirannya menghilang dan Ki Patih Tejolaksono mengerti bahwa ini berkat bimbingan Bagus Seto, puteranya yang luar biasa itu. Menghadapi puteranya sendiri ini, Ki Patih Tejolaksono merasa seolah menghadapi seorang yang tingkatannya lebih tinggi sehingga menimbulkan rasa hormat dan kagum dalam hatinya.

Dengan penuh perhatian Ki Patih Tejolaksono mendengarkan Endang Patibroto dan Retno Wilis yang menceritakan pengalaman mereka. Dia mengerutkan alisnya ketika mendengar akan keadaan di Nusabarung dan Blambangan, apalagi tentang cara para tokoh dari Cola menyebarkan agama sesat itu.

"Hemm, berita ini penting sekali! Perlu segera kulaporkan kepada Sang Prabu. Memang telah diketahui bahwa Nusabarung dan Blambangan tampaknya menyusun kekuatan dan hendak memberontak, akan tetapi baru sekarang aku tahu bahwa mereka itu bersekutu dan ada usaha melemahkan

Panjalu dan Jenggala. Sekarang juga aku harus menghadap Sang Prabu untuk memberi laporan tentang hasil perjalanan dan penyelidikan kalian,"

Hari itu juga Ki Patih Tejolaksono pergi menghadap dan diterima oleh Sang Prabu Sri Jayawarshe Digdaya Shastraprabu. Persidangan itu lengkap dihadiri para pembantu Sang Prabu, di antaranya Senopati Sepuh Suryoyudo dan yang lain-lain.

Dengan suara yang tenang dan lancar, Ki Patih Tejolaksono melaporkan apa yang didengarnya dari isteri dan anak-anaknya, tentang hasil penyelidikan mereka. Laporan tentang persiapan perang yang dilakukan ka dipaten Nusabarung dan Blambangan tidak mengejutkan karena semua orang sudah mendengar akan hal itu. Akan tetapi keterangan bahwa Nusabarung dan Blambangan didukung oleh Bali-dwipa, dan bahwa ada usaha dari kedua kadipaten itu untuk menimbulkan pertentangan di antara rakyat Jenggala dengan menyebar agama baru yang sesat, mengejutkan Sang Prabu dan para hulabalangnya.

"Kanjeng Gusti, dengan seijin paduka, perkenankan hamba sekarang juga memimpin pasukan untuk menundukkan Nusabarung dan Blambangan, juga membasmi para penyebar agama sesat itu!" terdengar Ki Patih Suryoyudo dengan suara lantang. Patih yang usianya sudah tujuh puluhan tahun ini memang masih gagah dan penuh semangat.

Sang Prabu menoleh kepadanya dan berkata dengan lembut. "Paman Patih Suryoyudo, kami tidak ragu akan kemampuan andika. Akan tetapi andika sudah tua dan sebaiknya menemani kami di istana dan menjaga ketenteraman dalam kotaraja. Mengenai penalukan Nusabarung dan Blambangan, juga pembasmian para penyebar agama sesat itu, kami serahkan kepada Ki Patih Tejolaksono."

"Sendiko dawuh paduka, Kanjeng Gusti," kata Ki Patih Suryoyudo dengan patuh. Dia patuh dan tidak kecewa karena diapun maklum bahwa patih anom itu memiliki kesaktian yang bahkan melebihi kesaktiannya sendiri dan diapun tidak ragu bahwa kalau Ki patih Tejolaksono yang maju memimpin pasukan, Nusabarung dan Blambangan pasti akan dapat ditundukkan.

"Hamba siap melaksanakan perintah paduka, Kanjeng Gusti," kata Ki Patih Tejolaksono sambil menghaturkan sembah.

"Kakang Patih Tejolaksono, buatlah persiapan dengan membawa pasukan secukupnya, kemudian berangkatlah segera ke Nusabarung dan Blambangan. Bujuk kedua adipati itu untuk menakluk dan datang menghadap. Kalau mereka menolak, beri hajaran kepada mereka, taklukkan mereka dengan kekuatan. Jangan lupa, cari biangkeladi penyebaran agama sesat itu dan basmi mereka."

"Sendiko dawuh paduka, Kanjeng Gusti. Hamba mohon doa restu."

"Kami bekali puja pangestu yang berlimpah, Kakang Patih."

"Terima kasih, Gusti."

Persidangan dibubarkan dan Ki Patih Tejolaksono segera pulang ke gedungnya untuk memberitahu kedua isterinya, Endang Patibroto dan Ayu Candra, dan kedua orang anaknya. Keluarga ini lalu berkumpul untuk membicarakan tugas yang oleh Sang Prabu diberikan kepada Ki Patih Tejolaksono. Setelah dia menceritakan hasil laporannya kepada Sang Prabu dan tentang tugas yang harus dipikulnya, Endang Patibroto lalu berkata, "Aku akan menemanimu, kakangmas. Aku akan membantumu menalukkan kedua kadipaten itu dan menghadapi para wasi penyebar agama sesat itu." Ucapan Endang Patibroto itu diucapkan penuh semangat.

Ayu Candra yang lemah lembut itupun berkata halus, "Akupun ingin ikut membantumu dan diajeng Endang Patibroto, kakang mas."

"Jangan kalian berdua pergi semua, lalu siapa yang akan berjaga di kepatihan ini?" kata Ki Patih Tejolaksono. "Diajeng Ayu Chandra, lebih baik andika berjaga di rumah saja. Biarlah diajeng Endang Patibroto ikut, sekalian menjadi petunjuk jalan karena ia sudah menyelidiki ke Nusabarung dan Blambangan."

"Apa yang dikatakan kakangmas itu betul, mbakayu. Engkau menjaga rumah karena keamanan di kepatihan juga amat penting. Biarlah aku yang pergi membantu suami kita, juga Retno Wilis dan Bagus Seto membantu ayah mereka."

"Kanjeng ibu, saya tidak ingin melibatkan diri dalam perang," kata Bagus Seto dengan lembut.

"Sayapun tidak mau ikut berperang di mana saya harus membunuh banyak orang," kata pula Retno Wilis.

"Kalian berdua tidak perlu ikut berperang. Akan tetapi para wasi dari Cola itu amat sakti. Kalau kalian berdua tidak membantu, ayah kalian dan aku tentu akan kewalahan menghadapi mereka," kata Endang Patibroto.

"Bagus Seto dan Retno Wilis," kata Ki Patih Tejolaksono dengan tenang, "kalian tentu ingat bahwa kehidupan ini baru ada manfaatnya kalau kita melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam kehidupan ini. Hidup berarti melaksanakan kewajiban-kewajiban itu. Kewajiban sebagai seorang ayah atau ibu, kewajiban sebagai seorang suami atau-isteri, sebagai anak, sebagai sahabat, sebagai bawahan, sebagai atasan, sebagai kawula. Mempertahankan negara termasuk kewajiban suci dari seorang kawula. Lalu apa artinya menjadi kawula negara kalau tidak mau membela negara? Membunuh orang berdasarkan kebencian dan permusuhan pribadi memang tidak baik dan tidak benar, anak-anakku. Akan tetapi membunuh musuh dalam perang merupakan tugas kewajiban seorang

kawula yang membela negaranya, bebas dari pada rasa benci perorangan. Nah, sebagai kawula Panjalu, kalian juga berkewajiban untuk membela negara."

"Sudahlah," Endang Patibroto berkata, "Kalau kedua orang anak kita ini tidak mau terlibat perang, terserah kepada mereka. Akan tetapi mereka harus membantu dalam menghadapi para wasi penyebar agama sesat itu, kecuali kalau mereka rela melihat rakyat dipaksa memeluk agama sesat dan kalau mereka tega melihat ayah ibunya menghadapi para wasi yang sakti mandragu na itu tanpa membantu."

"Kakang, kita harus membantu ayah menghadapi mereka!" Retno Wilis berkata 'sambil memegang tangan Bagus Seto dan mengguncangnya.

Bagus Seto tersenyum dan mengangguk.

"Baiklah dan kita lihat saja. Kalau memang amat diperlukan, kita turun tangan membantu."

Ki Patih Tejolaksono dan Endang Patibroto merasa girang sekali. Hati suami isteri ini menjadi besar melihat kedua orang anak mereka yang boleh diandalkan itu mau ikut.

Ayu Chandra yang tadi merasa tidak enak melihat Bagus Seto tidak mau ikut, kini lega juga hatinya mendengar kesanggupan Bagus Seto. "Aku merasa ikut girang kalau engkau mau ikut, anakku. Semoga Sang Hyang Widhi memberi kekuatan kepadamu untuk menanggulangi semua rintangan yang dihadapi ayah dan ibumu."

Demikianlah, Ki Patih Tejolaksono membuat persiapan, memilih pasukan istimewa dan keesokan harinya, berangkatalah pasukan itu dipimpin Ki Tejolaksono yang diiringkan isterinya Endang Patibroto dan kedua orang anaknya, Bagus Seto dan Retno Wilis. Mereka bertiga menunggang kuda dan di sepanjang jalan mereka dielu-elukan rakyat jelata yang memandang kagum kepada empat orang itu yang tampak gagah perkasa. Ki Patih Tejolaksono yang

berusia lina-puluh dua tahun menunggang kuda pancal panggung yang berkaki putih, masih tampak muda dan gagah perkasa. Di pinggangnya terselip sebatang keris pusaka pemberian Sang Prabu. Di sisinya, Endang Patibroto menunggang seekor kuda hitam, sudah berusia limapuluh tahun akan tetapi masih tampak cantik dan anggun, dengan sebatang keris terselip di pinggangnya, gagah perkasa seperti Woro Sriandi. Pasangan yang sudah amat dikenal rakyat ini mendatangkan rasa kagum di hati penonton yang mengeluelukan mereka. Di Belakang pasangan ini, juga menunggang seekor kuda coklat, tampak Bagus Seto yang berpakaian serba putih, lemah lembut dengan sinar matanya yang penuh kesabaran, gerak geriknya halus, seperti Raden Arjuna yang tidak tampak gagah perkasa melainkan lembut namun di balik kelembutan itu terkandung kekuatan yang maha dahsyat yang membuat orang memandang dengan hati tunduk. Di sampingnya, duduk di atas seekor kuda berbulu putih adalah Retno Wili yang menjadi pusat perhatian penonton. Seorang gadis yang juga berpakaian serba putih dari sutera, cantik jelita dan gagah perkasa, dengan sebatang pedang di punggungnya, bertubuh sempurna dengan lekuk lengkung yang menggairahkan. Sinom yang melingkar-lingkar di dahinya bergerak-gerak tertiuip angin, alisnya yang hitam melengkung dan matanya seperti bintang kejora. Mulutnya tersenyum dan lesung pipit di sebelah kiri mulutnya menambah kemanisannya. Hati para pria muda yang memandang menjadi terpesona oleh kecantikan dan keanggunan yang amat menawan itu. Sepasang orang muda yang berpakaian serba putih itu benar-benar membuat hati mereka yang menonton berdebar penuh kebanggaan dan kekaguman. Bangga karena mereka adalah putera puteri Ki Patih Tejolaksono yang telah lama menjadi kebanggaan mereka.

Lima lsin barisan pengawal menunggang kuda di depan, diikuti oleh Sang Patih dan isteri serta dua orang puteranya dan di belakang mereka berbaris pasukan berkuda, lalu diikuti

pasukan pejalan kaki. Jumlah mereka tidak kurang dari selaksa orang.

Sesuai dengan perintah Sang Prabu di Panjalu, Ki Patih Tejolaksono membawa pasukannya singgah di Kerajaan Jenggala. Pasukan berhenti di luar kadipaten, dan Ki Patih Tejolaksono, diikuti Endang Patibroto, Retno Wilis dan Bagus Seto memasuki kadipaten menghadap Sri Samarotsoha Karnake shana Dharmawangsa Kirtisinga Jayantaka Tungga Dewa, raja di Jenggala yang dahulu nya bernama Pangeran Sigit dan pernah menjadi teman seperjuangan Ki Patih Tejolaksono dan Endang Patibroto. Bahkan Setyaningsih yang kini menjadi permaisuri Raja Jenggala adalah saudara kandung Endang Patibroto. Maka kedatangan keluarga Ki Patih Tejolaksono ini disambut dengan gembira dan meriah oleh keluarga Raja Jenggala. Tentu saja Sang Prabu Jenggala sudah mendengar akan gerakan pasukan yang dilakukan Panjalu untuk menundukkan Nusabarung dan Blambangan dan untuk itu diapun sudah mempersiapkan pasukan sebanyak duaribu orang untuk diikutsertakan dan membantu pasukan Panjalu. Bantuan ini dengan senang hati diterima oleh Ki Patih Tejolaksono.

Tidak lama mereka singgah di Jenggala dan pada hari itu juga, pasukan diberangkat kan menuju ke timur. Kini jumlahnya bertambah menjadi duabelas ribu orang.

Jauh sebelum mereka tiba di pesisir yang menjadi tapal batas kadipaten Nusabarung, pihak Nusabarung sudah mendengar lebih dulu dari para telik sandi mereka dan sudah membuat persiapan untuk melakukan perlawanan. Bahkan mereka telah mendapat balabantuan dari Blambangan sebanyak seribu orang perajurit sehingga jumlah mereka semua ada enam ribu perajurit. Sebagian besar para perajurit itu berjaga di sekitar pantai Nusabarung dan sebagian lagi menjaga di luar kadipaten yang berada di tengah-tengah

pulau.

Ki Patih Tejolaksono menghentikan pasukannya di pantai Laut Kidul, membuat perkemahan di situ. Lalu semua alat pembuatan perahu yang telah dipersiapkan lebih dulu dikeluarkan dan sibuklah para ahli pembuat perahu bekerja siang malam membuat perahu. Karena banyaknya orang yang bekerja, dan alat-alat sudah lengkap juga di situ banyak pohon-pohon yang dapat ditebang dan kayunya dibuat papan perahu, maka dalam waktu dua pekan saja selesailah sudah ratusan buah perahu yang akan menyeberangkan pasukan itu ke Nusabarung. Pasukan itu telah membawa selain perlengkapan pembuatan perahu, juga tukang-tukang perahu yang ahli melayarkan perahu-perahu itu menyeberang lautan.

Akan tetapi pelayaran menuju Nusabarung itu tidak mudah karena di tengah Lautan mereka dihadapang banyak perahu dari para perajurit Nusabarung sehingga terjadi pertempuran di tengah lautan. Perang anak panah terjadi dan setelah perahu-perahu saling mendekat, terjadilah perang campuh di atas perahu. Ahli-ahli berlayar dari Panjalu dan Jenggala mengemudikan perahu dengan sibuk dan hati-hati ketika perahu-perahu itu bertabrakan dan di atas perahu terjadi pertempuran seru.

Akan tetapi karena jumlah perajurit kalah banyak, dan kalah dalam hal ketangkasan bertempur, pasukan Nusabarung mundur dan melarikan diri dengan sisa perahu-perahu mereka ke pulau, lalu membentuk barisan di pantai pulau itu menanti datangnya perahu-perahu musuh.

Setelah pasukan Panjalu dan Jenggala mendarat, terjadilah pertempuran di darat, di pantai pulau Nusabarung. Dalam pertempuran itu, Ki Patih Tejolaksono dan Endang Patibroto melihat betapa di bagian kiri para perajurit mereka menjadi kacau dan banyak yang berpelantingan, tidak kuat menghadapi amukan lima orang yang rata-rata bertubuh

tinggi besar dan mereka ini mengamuk dengan golok mereka. Bahkan dua orang senopati dari Jenggaia. yang menjaga bagian itu kabarnya sudah roboh pula. Mendengar ini, Endang Patibroto lalu melompat dan berlari ke bagian itu, diikuti oleh suami nya.

Adapun Bagus Seto dan Retno Wilis hanya menonton dari tempat tinggi, tidak mencampuri perang itu. Akan tetapi kalau ada perajurit musuh yang datang menyerbu, mereka hanya merobohkan mereka dengan tamparan dan tendangan yang cukup mengusir mereka menjauh dengan gentar dan tidak membunuh mereka.

Ketika Endang Patibroto dan Ki Patih Tejolaksono tiba di tempat pertempuran bagian sayap kiri itu, tampaklah oleh mereka lima orang senopati tinggi besar. Mereka itu bukan lain adalah Senopati Wisokolo, Senopati Wisangnogo, Senopati Krendomolo, Senopati Damarpati, dan Senopati Surodiro, lima orang senopati jagoan dari Nusabarung yang terkenal digdaya. Sepak terjang lima orang senopati jagoan Nusabarung ini sudah hebat, merobohkan banyak perajurit Panjalu, akan tetapi di bagian lain, ada lagi seorang kakek yang mengamuk lebih hebat lagi. Dia seorang kakek berusia enampuluhan tahun, berpakaian serba kuning, rambutnya gimbal akan tetapi dihias tusuk sanggul terbuat dari emas permata, matanya lebar hidungnya pesek dan mulutnya selalu menyeringai. Hebatnya, bukan saja tangan kakinya yang mengamuk dengan tongkat ularnya, juga mulutnya mengeluarkan bentakan-bentakan dan para perajurit yang terkena bentakan itu berpelantingan seperti terdorong tenaga yang dahsyat!

Endang Patibroto marah sekali melihat kakek ini karena ia mengenalnya sebagai Wasi Surengpati. Kalau dahulu Wasi Surengpati berpakaian butut, kini biarpun pakaiannya masih dekil namun dia memakai banyak perhiasan yang mewah! Hal ini karena dia sekarang telah menjadi penasihat Nusabarung.

"Kakangmas, hajarlah lima senopati dari Nusabarung itu, aku akan menghadapi kakek itu!" kata Endang Patibroto kepada suaminya,

"Hati-hati diajeng. Kakek itu kelihatan sakti, biar aku saja yang menghadapinya!" kata Tejolaksono khawatir.

"Jangan Khawatir, kakangmas. Aku pernah melawannya dan aku mampu mengatasinya. Lima orang senopati itupun digdaya, harap kakangmas waspada," kata Endang Pati broto yang segera berlari menghampiri tempat di mana Wasi Surengpati mengamuk.

"Wasi Surengpati, sekali ini engkau tidak akan terlepas dari tanganku!" bentak Endang Patibroto, sambil melompat dan tiba di depan kakek yang sedang mengamuk itu. Melihat tiba-tiba muncul wanita yang ditakuti itu, wajah Wasi Surengpati menjadi pucat lalu merah sekali karena dia sudah menjadi marah. Untuk melarikan diri sudah tidak sempat lagi, maka diapun membentak.

"Endang Patibroto, engkaulah yang akan mampus di tanganku!" Dan diapun segera menerjang sambil mengeluarkan pekik yang dapat menggetarkan jantung lawan. Akan tetapi, Endang Patibroto sudah mengerahkan kekuatan batinnya dan ia mengelak dari sambaran tongkat ular, lalu mencabut kerisnya dan membalas dengan serangan kerisnya yang berada di tangan kanannya. Tusukan itu cepat dan kuat sekali. Wasi Surengpati terkejut dan mengelak sambil memukulkan tongkatnya untuk menangkis. Endang Patibroto menarik kembali kerisnya dan tiba-tiba tangan kirinya menyambar ke depan dengan aji pukulan Pethit Nogo yang amat am puh.

"Wuuuuuutttt..... desss!!" Wasi Surengpati sudah mencoba untuk menangkis pukulan itu, akan tetapi tangkisannya terpental dan dadanya terkena sambaran pukulan yang amat ampuh itu sehingga dia terjengkang dan terbanting ke atas tanah. Dia cepat melompat bangun, akan

tetapi Endang Patibroto yang menggunakan gerakan dengan ilmu Bayutantra, membuat tubuhnya dapat mengejar dengan cepat dan sebuah pukulan dengan Aji Gelap Musti menyambar ke arah kepala Wasi Surengpati. Sang wasi cepat miringkan kepala untuk mengelak dan pukulan itu mengenai pundaknya. Namun, hebat sekali pukulan Aji Gelap Musti itu. Tubuh Wasi Surengpati terpelanting keras dan bergulingan, tiba di dekat para perajurit Panjalu. Para perajurit yang melihat musuh yang sakti ini bergulingan di dekat kaki mereka, segera menghujamkan senjata mereka. Sang wasi yang sudah terkena pukulan dua kali dengan hebatnya, tidak lagi mampu mengerahkan ilmu kekebalannya dan tubuhnya hancur lebur di bawah hujan senjata para perajurit itu. Tewaslah dia dalam keadaan tubuh hancur.

Sementara itu, Tejolaksono menerjang lima orang senopati yang segera terdesak ke belakang. Amukan Tejolaksono dengan aji Bajra Dahono amatlah dahsyatnya. Kedua tangannya seolah mengeluarkan api panas dan lima orang ini terhuyung ke belakang. Dengan gerakan Bayu Sakti, Tejolaksono dapat bergerak secepat angin dan selagi lima orang itu belum pulih keadaan mereka, Tejolaksono sudah menerjang dengan amukan Aji Dirodometo. Seperti seekor gajah mengamuk kaki tangannya bergerak dan lima orang itu satu demi satu berpelantingan dan segera dikeroyok oleh para perajurit Panjalu. Lima orang senopati itupun tewas semua di bawah hujan senjata.

Setelah lima orang senopati dan Wasi Surengpati tewas, para perajurit Nusabarung yang kehilangan pimpinan menjadi kacau balau dan kalang kabut, tunjang palang melari kan diri ke tengah pulau! Mereka bergabung dengan pasukan yang berjaga di luar kadipaten. Terjadi lagi pertempuran hebat, akan tetapi karena kalah dalam jumlah dan kekuatan, apalagi mereka tidak lagi mempunyai pimpinan yang tangguh, pasukan Nusabarung tidak kuat menahan serangan para perajurit Panjalu dan Jenggala dan akhirnya para perajurit

dapat membobolkan gapura Nusabarung dan dipimpin oleh Tejolaksono dan Endang Patibroto, pasukan pengawal memasuki kadipaten!

Di tengah ruangan kadipaten mereka mendapatkan Adipati Martimpang berikut tujuh orang puterinya dan semua isteri dan selirnya berkumpul. Sang Adipati sudah kehilangan kewibawaannya dan menundukkan mukanya ketika Tejolaksono memasuki ruangan itu bersama Endang Patibroto dan kedua orang putera puteri mereka mengikuti dari belakang.

Dyah Candramanik, puteri sulung sang Adipati Martimpang ketika melihat Retno Wilis ikut masuk ke ruangan itu, memandang dengan mata berapi. Dara jelita ini masih merasa sakit hati karena dulu pernah ditipu oleh Retno Wilis yang menyamar sebagai Joko Wilis sehingga ia jatuh cinta kepada "pemuda" itu.

"Adipati Martimpang, pasukanmu sudah hancur, apakah sekarang andika sudah rnenakluk kepada Kerajaan Jenggala?" tanya Ki Patih Tejolaksono dengan tegas namun cukup hormat.

Adipati Martimpang mengangkat muka, bertemu pandang dengan Tejolaksono dan menarik napas panjang. "Kami sudah kalah, terserah apa yang akan andika lakukan, Ki Patih."

"Untuk sementara, andika sekeluarga menjadi tawanan di sini dan kadipaten Nusabarung akan diawasi oleh para wakil dari Jenggala. Setelah kami nanti kembali ke kerajaan Panjalu dan Jenggala, andika sekeluarga akan menjadi tawanan dan kami bawa ke Jenggala."

Adipati Martimpang yang sudah merasa kalah hanya mengangguk dan dia bersama keluarganya lalu digiring ke pedalaman kadipaten dan ditawan dalam kamar masing masing dan dijaga oleh para perajurit Jenggala.

Ki Patih Tejolaksono lalu memanggil semua perwira Jenggala dan memerintahkan kepada mereka dan sisa duaribu pasukan mereka untuk menguasai dan menjaga Nusabarung. Dia sendiri bersama pasukan Panjalu yang tadinya sebanyak selaksa orang akan melanjutkan ekspidisinya ke Blambangan.

Hanya tiga hari pasukan itu dibiarkan beristirahat di Nusabarung dan pada hari ke empat pasukan itu menyeberang ke daratan lalu melanjutkan perjalanan menuju ke barat, ke Blambangan.

Akan tetapi belum lama mereka bergerak, dari depan menghadang pasukan yang berjumlah lebih kurang limaratus orang. Pasukan ini dipimpin oleh Sang Adipati Kertajaya, yaitu adipati dari Pasisiran, bersama puteranya, Jarot. Ternyata pasukan ini siap membantu gerakan pasukan dari Kerajaan Panjalu dan Jenggala. Ki Patih Tejolaksono menerima mereka dengan senang hati, bahkan menganjurkan agar Jarot saja yang memimpin limaratus pasukan dari Pasisiran itu untuk membantu sedangkan Adipati Kertajaya menjaga ketenteraman di Pasisiran.

"Tidak baik kalau andika sekalian ikut pergi karena kadipaten Pasisiran akan menjadi kosong dari pimpinan," kata pula Endang Patibroto. "Kami rasa anakmas Jarot sudah cukup untuk membantu kami."

Adipati Kertajaya akhirnya menurut dan membiarkan puteranya seorang diri yang memimpin limaratus orang pasukan Kerajaan Panjalu dan Jenggala. Pasukan itu melanjutkan perjalanan mereka dan kembali di tengah perjalanan mereka dihadap dua pasukan yang terdiri dari masing-masing seratus orang. Mereka itu bukan lain adalah Ki Haryosakti dan Bajramusti, dua orang sakti yang menjadi pimpinan Jambuko Cemeng dan ketua Bala Cucut, dua orang yang pernah ditalukkan oleh Retno Wilis dan Bagus Seto dan kepada dua orang kakak beradik ini mereka sudah berjanji untuk kelak membantu Panjalu. Setelah mendengar bahwa

pasukan Panjalu dan Jenggala sudah mengadakan ekspidisi ke timur dan sudah menaklukkan Nusabarung, kini sedang menuju ke Blambangan. Mereka lalu membawa anak buah masing-masing dan menghadang di tengah perjalanan.

Retno Wilis lalu memperkenalkan mereka kepada ayah ibunya. "Paman ini adalah Ki Haryosakti, ketua dari Jambuko Cemeng yang sudah berjanji kepada kakangmas Bagus Seto dan aku untuk membantu Panjalu. Dan yang ini adalah paman Bajramusti, ketua Bala Cucut yang juga berjanji membantu pasukan Panjalu," demikian Retno Wilis melaporkan kepada ayahnya.

Tejolaksono mengangguk senang dan menerima mereka dengan baik, menempatkan mereka di tengah pasukannya. Hal ini menunjukkan bahwa Ki Patih Tejolaksono adalah seorang panglima yang berpengalaman. Walaupun sudah diperkenalkan oleh puterinya, namun dia tidak kekurangan kewaspadaan dan menempatkan dua kepala gerombolan itu di tengah-tengah pasukannya sehingga mereka tidak akan dapat berkhianat kalau terjadi perang melawan pasukan Blambangan. Kalau ditaruh di depan, mereka akan dapat berbalik membantu Blambangan dan kalau ditempatkan di belakang, mereka juga dapat membokong dan menyerang dari belakang untuk membantu Blambangan. Akan tetapi kalau mereka ditaruh di tengah mereka tidak berdaya dan mau tidak mau harus membantu pasukan Panjalu!

Tentu saja pihak Blambangan sudah mendengar akan jatuhnya Nusabarung ke tangan pasukan dari Panjalu dan Jenggala, bahkan pasukan yang mereka perbantukan ke Nusabarung juga sudah melarikan diri pulang, meninggalkan kawan-kawan yang gugur, akan tetapi membawa pula banyak pasukan yang melarikan diri. Kini mereka bergabung dengan pasukan Blambangan dan melakukan penjagaan di perbatasan Blambangan, dipimpin sendiri oleh Senopati Kurdolangit dan senopati Rajah Beling, dibantu para senopati, lainnya

termasuk Raden Kalinggo, putera Senopati Rajah Beling yang tinggi besar dan brewokan itu. Raden Kalinggo ini dulu pernah ikut sayembara untuk memperebutkan Dyah Candramanik putri Adipati Martimpang dari Nusabarung, namun dia dikalahkan oleh Joko Wilis.

Jumlah pasukan Blambangan ditambah sisa pasukan Nusabarung tidak kurang dari delapan ribu orang. Begitu pasukan Panjalu muncul, mereka segera diserbu oleh pasukan Blambangan yang masih segar, berbeda dengan keadaan pasukan Panjalu yang baru tiba dari perjalanan yang cukup melelahkan. Namun, pasukan Panjalu melawan dengan gigih.

Amukan Senopati Kurdolangit segera di bendung dan dihadapi oleh Ki Bajramusti ketua Bala Cucut yang diperintahkan Ki Patih Tejolaksono untuk maju. Hal ini dinasihatkan oleh Retno Wilis yang sudah maklum akan kesaktian ketua Bala Cucut ini. Adapun amukan Rajah Beling dihadapi oleh Ki Haryosakti yang juga maju atas anjuran Retno Wilis. Ketika Raden Kalinggo maju, maka yang menghadapinya adalah Jarot!

Terjadilah perang pupuh yang amat seru. Tepat sekali perhitungan Retno Wilis yang mengajukan jago-jagonya. Senopati Kurdolangit memang sakti. Senopati yang tinggi kurus ini memainkan pedangnya dengan tangkas dan kuat. Namun yang menandingi adalah Ki Bajramusti yang memegang gobk besar. Selain ilmu silat yang tangguh, juga Ki Bajramusti memiliki kekuatan sihir yang cukup hebat. Setelah bertempur dengan serunya, Ki Bajramusti berulang kali mengeluarkan pekik yang amat dahsyat, dan pekik ini yang mengguncangkan jantung Senopati Kurdolangit dan membuat permainan pedangnya menjadi kacau. Pada saat dia terlengah, gobk besar di tangan Ki Bajramusti menyambar dan mengenai pahanya, membuat tubuh Senopati Kurdolangit terpelanting roboh. Gobk besar di tangan Ki Bajramusti menyambar ganas dan putuslah leher Senopati Kurdolangit,

disambut sorak sorai para perajurit atau anak buah Bala Cucut yang mendukung ketua mereka.

Senopati Rajah Beling mendengar sorak sorai itu dan segera dia mengetahui bahwa rekannya, Senopati Kurdolangit telah roboh dan tewas. Hal ini tentu saja membuat hatinya menjadi gentar. Akan tetapi tidak ada jalan lain baginya kecuali mengamuk dengan tombak cagaknya. Lawannya, Ki Haryosakti juga bersenjata tombak sehingga ramailah pertandingan di antara mereka. Akan tetapi setelah Senopati Rajah Beling mendengar akan tewasnya Senopati Kurdolangit, hatinya yang gentar membuat permainan tombaknya menjadi kacau.

"Haiiittt.....!" Dia mencoba untuk mengeluarkan gertakan dan tombak cagaknya menyambar ke arah perut Ki Haryosakti.

"Tranggg!" Tombak Ki Haryosakti menangkis, akan tetapi ujung tombak itu terjepit di antara cagak tombak di tangan Senopati Rajahbeling. Mereka bersitegang mengadu kekuatan karena tombak mereka sudah saling jepit. Dan dalam adu tenaga ini Senopati Rajahbeling masih kalah setingkat. Tombak Ki Haryosakti mendorong maju dan tanpa dapat dielakkan lagi oleh lawan, tombaknya menusuk ke arah dada lawan.



"Creppp auhhh.....!" Tubuh Senopati Rajahbeling terjengkang dan dia tewas seketika karena jantungnya tertembus ujung tombak Ki Haryosakti.

Kalinggo yang bertanding dekat ayahnya melihat robohnya ayahnya. Dia menjadi kaget, sedih dan marah besar. Akan tetapi lawannya adalah Jarot, seorang pemuda sakti murid Bhagawan Dewondaru. Sejak tadi mereka berkelahi dengan tangan kosong dan dia sudah terdesak terus. Sekarang, melihat ayahnya roboh dia menjadi nekat dan mencabut sebatang keris yang besar dan berwarna keemasan. Dengan keris di tangan dia menubruk dan menyerang ke arah dada Jarot. Pemuda Pasisiran ini mengelak cepat dan keris itu meluncur di sampingnya. Cepat dia membalik dan mengetuk lengan kanan Raden Kalinggo dengan tepi tangannya yang miring.

"Dukk.... !" Akan tetapi Raden Kalinggo hanya meringis kesakitan. Kerisnya tidak terlepas dari pegangannya. Memang pemuda ini memiliki kekebalan dan kekuatan yang cukup hebat. Dia bahkan mengamuk semakin hebat dan menghujani Jarot dengan serangan kerisnya secara bertubi-tubi. Jarot mengelak ke sana sini dan merasa bahwa kalau dilanjutkan, mungkin dia akan kewalahan karena lawannya sudah mengamuk membabi buti. Maka dia pun lalu menghunus kerisnya dan tampak sinar hitam berkelebat. Itulah keris pusaka Nogo Ireng yang berwarna hitam.

"Trangg!" Ketika keris keemasan ditangan Raden Kalinggo menusuk lagi ke arah perut Jarot, pemuda ini dengan trengginas menangkis dari samping sehingga keris Kalinggo menyimpang. Kesempatan ini dipergunakan oleh Jarot untuk memukulkan tangan kirinya ke depan, tepat mengenai dada Kalinggo.

"Bukk!" Kalinggo terhuyung ke belakang, tangan kirinya menekan dadanya yang terasa nyeri dan napasnya terengah. Akan tetapi pukulan ini membuatnya semakin marah dan

tanpa memperdulikan rasa nyeri di dadanya yang membuat napasnya sesak, dia menerjang dengan nekat, menggunakan kerisnya menusuk dada lawan dan tangan kirinya mencengkeram ke arah muka Jarot! Pe nyerangan ini sungguh nekat tanpa memperdulikan pertahanannya sendiri yang terbuka. Jarot menghindar ke kiri dengan cepat dan keris di tangan kanannya menyambar ke samping.,

"Crott!" Keris itu menusuk lambung dan Jarot cepat mencabutnya kembali sambil melompat ke belakang agar jangan sampai terpercik darah yang menyembur keluar dari lambung Kalinggo. Kalinggo berteriak keras dan tubuhnya terguling roboh. Kerisnya terlepas dari pegangannya dan dengan kedua tangan dia mendekap luka di lambungnya yang mengucurkan darah. Akan tetapi tidak lama dia menegang dan menghembuskan napas terakhir, tewas dalam kubangan yang dibuat darahnya sendiri.

Tejolaksono dan Endang Patibroto dikeroyok oleh para senopati lainnya. Akan tetapi suami isteri ini mengamuk seperti benteng terluka. Siapa saja yang berani menghadangnya tentu roboh terpelanting oleh tamparan atau tendangan mereka. Keduanya tidak menggunakan senjata, hanya dengan tangan kosong saja mereka merobohkan puluhan perajurit yang berani mengeroyok mereka. Amukan suami isteri ini menggetarkan semua perajurit Blambangan, akan tetapi menambah semangat para perajurit Panjalu. Juga kemenangan yang diperoleh Jarot, Ki Haryosakti dan Ki Bajramusti membuat anak buah mereka menjadi bersemangat sekali. Mereka semua mengamuk, membuat pasukan Blambangan menjadi kocar kacir dan terdesak mundur terus sampai di pintu gapura Blambangan di mana sudah siap menjaga sebagian dari pasukan Blambangan yang diperkuat dan dipimpin Wasi Karangwolo, Adipati Menak Sampar sendiri, dibantu Wasi Shiwamurti, Ki Shiwananda, dan Ni De wi Durgomala dan beberapa orang senopati, juga belasan orang perwira Blambangan. Agaknya sekali ini Adipati Menak Sampar

mengerahkan seluruh tenaganya untuk mempertahankan Blambangan!

Tak dapat dicegah lagi terjadilah pertempuran hebat, perang campuh yang gegap gempita. Para pemimpin kedua pihak juga segera saling berhadapan dan Retno Wils sudah membisikan siasatnya untuk menghadapi para wasi sakti itu. Bagus Seto segera menghadang Wasi Shiwamurti yang menjadi musuh lamanya. Retno Wils menghadapi Ki Shiwananda. Endang Patibroto menghadapi Ni Dewi Durgomala. Adapun Wasi Karangwolo dihadapi Jarot yang dibantu oleh Ki Haryosakti dan Ki Bajramusti, sedangkan Adipati Menak Sampar sendiri yang juga sakti dihadapi Ki Patih Tejolaksono!

Terjadilah perang tanding yang luar biasa serunya! Wasi Shiwamurti yang maklum bahwa lawannya yang masih muda itu memiliki aji kesaktian yang amat hebat, menjauhkan diri dari yang lain dan mengajak lawannya untuk bertanding di atas sebuah bukit, agak menjauh dari perang campuh itu. Bagus Seto mengikuti ke mana Sang Wasi itu pergi dan mereka kini berhadapan di atas lereng bukit itu.

"Bagus Seto, andika ini orang muda. tidak pandai menghormati orang yang lebih tua, bahkan berani menentang aku yang datang dan negara jauh. Beginikah sikap satria di Nusa Jawa, satria dari Panjalu? Apakah gurumu mengajarkanmu untuk tidak pandai menghormati orang yang lebih tua dari-mu?"

"Paman Wasi Shiwamurti, penghormatan seseorang terhadap orang lain bukan ditinjau dari segi usianya, melainkan dari sikap dan perbuatannya. Paman wasi datang dari jauh, sepantasnya dihormati. Akan tetapi melihat bagaimana paman bersikap dan berbuat di sini, selain membantu pihak pemberontak Blambangan juga menyebar luaskan agama sesat untuk melemahkan rakyat dengan cara paksa dan kekerasan, bagaimana paman menuntut

penghormatan? Sebaiknya kalau paman pulang saja ke Cola dan jangan menimbulkan kekacauan di sini."

"Babo-babo, Bagus Seto. Jauh-jauh kami diperintahkan raja kami untuk membantu Blambangan dan mengadakan kontak dengan Bali Dwipa, menyebar agama kami untuk membahagiakan rakyat. Bagaimana andika berani mengatakan bahwa kami menyebar agama untuk mengacaukan rakyat. Buktinya, para pengikut kami mendapatkan kebahagiaan dan mereka merasa senang menjadi anggauta kami!"

"Kesenangan yang sesat, pengumbaran nafsu yang semena-mena dan yang menyeret jiwa ke dalam kegelapan. Wasi Shiwa-murti, andika yang sudah mempelajari berbagai Weda, masih berpura-pura tidak melihat hal ini? Mustahil kalau andika tidak mengetahui bahwa agama yang andika ajarkan itu sesat dan keji!"

"Bagus Seto, jangan dikira bahwa aku takut kepadamu! Sambutlah ini!" Wasi Shiwamurti mengangkat tongkat kepala naga ke atas. menggerak-gerakkan ke arah langit dan seketika langit menjadi gelap tertutup mendung dan awan mendung itu menyambar turun ke arah Bagus Seto seolah hendak menelan pemuda itu!

Bagus Seto yang melihat ini, dengan tenang mengeluarkan setangkai bunga cernpaka putih dari rambut kepalanya dan mengangkat setangkai bunga itu ke atas kepalanya, lalu melontarkannya ke arah gumpalan awan hitam yang menyerang ke arahnya.

"Byarrr.....!" Tampak sinar terang dan awan gelap itu ambyar dan lenyap. Bunga cempaka putih sudah turun kembali ke tangan Bagus Seto yang menyimpannya kembali ke rambut kepalanya.

Melihat serangannya dapat dipunahkan pemuda itu, Wasi Shiwamurti menjadi marah sekali. Tongkat kepala naga itu didorongkan ke arah sebuah batu sebesar kerbau.

"Sambutlah batu ini!" bentaknya dan ketika dia mengerahkan tenaganya, batu sebesar kerbau itu melayang ke arah Bagus Seto dengan cepatnya. Bagus Seto melblos ikat kepalanya dan menyambut batu besar itu dengan kebutan kain pengikat kepala.

"Darr!" Batu besar itu begitu kena dikebut kain putih pengikat kepala, menjadi hancur berantakan dan pecahannya terlempar ke kanan kiril

Wasi Shiwamurti terkejut akan tetapi belum mau mengaku kalah. Dia sudah menerjang dengan tongkat kepala naga itu, menyerang dengan dahsyat. Tongkatnya menyambar-nyambar, mengeluarkan angin bersiutan sehingga menggerakkan daun-daun pohon disekitarnya, bahkan membuat pakaian putih Bagus Seto berkibar-kibar. Namun pemuda itu sama sekali tidak merasa gentar. Tubuhnya bagaikan berubah menjadi bayangan atau awan, diserang bagaimanapun oleh tongkat kepala naga itu tidak pernah dapat tersentuh, seolah sebelum hantaman tiba, angin pukulan tongkat itu telah membuat tubuhnya mengelak. Diapun membalas dengan kebutan kain putih pengikat kepalanya, namun Wasi Shiwamurti juga amat tangkas dan tubuhnya kebal sehingga serangan balasan Bagus Seto juga tidak mengenai sasaran, atau kalau hanya mengenai pundak atau bagian tubuh yang tidak berbahaya, kebutan itu meleset dan tidak melukai lawan.

Adu kesaktian yang terjadi di bukit, jauh dari perang campuh itu berlangsung amat dahsyatnya. Kalau dilihat dari jauh, yang tampak hanyalah gulungan sinar tongkat kepala naga yang bergelombang dan berlenggang-lenggok seolah-olah seekor naga yang bermain di angkasa, mengejar sesosok bayangan yang bergerak seperti awan. Penglihatan yang menakjubkan!

Tiba-tiba tongkat bertemu dengan kebutan kain pengikat kepala yang berwarna putih itu.

"Plakk!" Hebat sekali pertemuan aritara dua tenaga sakti yang tersalur lewat dua senjata ampuh itu dan keduanya terdorong mundur sampai lima langkah!

Maklum bahwa dia tidak akan mampu mengalahkan pemuda itu dengan ilmu sihir atau mengadu senjata, Wasi Shiwamurti lalu mencoba untuk mengeluarkan senjata pamungkasnya. Dia menancapkan tongkatnya di atas tanah, lalu menggosok-gosokkan kedua tangannya sampai tampak asap mengepul di antara kedua telapak tangannya. Setelah itu, dalam jarak belasan langkah itu dia lalu mendorongkan kedua telapak tangannya ke arah Bagus Seto.

Pemuda ini sudah menduga serangan apa yang akan dilakukan lawannya. Begitu melihat Wasi Shiwamurti menancapkan-tongkatnya lalu menggosok-gosokkan kedua tangannya, dia sudah menduga bahwa lawan hendak mempergunakan aji pukulan jarak jauh mempergunakan hawa sakti yang mungkin beracun. Maka diapun sudah menyimpan kain pengikat kepalanya dan diapun menekuk kedua lututnya, merendahkan tubuhnya dan membuka kedua tangan lalu menyambut serangan itu dengan dorongan kedua telapak tangannya yang putih ke arah depan.

Dua tenaga sakti yang mujijat itu bertemu di tengah-tengah. Udara bagaikan tergetar dan terguncang hebat dengan adanya pertemuan dua hawa sakti yang amat kuat itu.

"Blarrrr.....!" Tubuh Bagus Seto bergerak-gerak terguncang akan tetapi kuda-kuda kedua kakinya masih tetap tegak, sedangkan tubuh Wasi Shiwamurti terhuyung ke belakang sampai beberapa langkah, mukanya berubah pucat dan dari kepalanya mengepul uap putih! Jelas bahwa dia masih kalah kuat setingkat dibandingkan murid Ki Tunggaljiwo dan Bhagawan Ekadenta yang sakti ini! Diapun menyadari kealahannya, maka dengan suara agak terengah dia berkata.

"Bagus Seto, sekali ini aku mengaku kalah. Akan tetapi jagalah andika, tak berapa lama lagi aku akan mendatangimu

di Panjalu mengajak seorang kakak guruku untuk menantangmu bertanding lagi satu lawan satu untuk menentukan pihak mana yang lebih unggul!"

Dengan tenang Bagus Seto menjawab, "Aku selalu akan menunggu dan siap untuk menghadapimu, Paman Wasi Shiwamurti. Selama andika belum menyadari kekeliruanmu, aku akan selalu menentangmu."

"Bagus, tunggu saja pembalasanku!" Setelah berkata demikian, Wasi Shiwamurti mencabut tongkat kepala naga dari atas tanah, lalu dia melarikan diri dengan amat cepatnya ke balik bukit, tidak mau memperdulikan lagi perang campuh yang masih berlangsung di kaki bukit.

Pertandingan antara Wasi Karangwolo yang dikeroyok tiga tidak berlangsung lama. Walaupun Wasi Karangwolo adalah seorang yang sakti mandraguna, pandai pula berilmu sihir dan kerisnya amat berbahaya menyambar-nyambar, namun dia dikeroyok tiga oleh Jarot, Ki Haryosakti dan Ki Bajramusti yang ketiganya juga tidak asing dengan ilmu sihir. Semua ilmu sihir yang dikeluarkan oleh Wasi Karangwolo dapat dipunahkan tiga orang itu. Keris Nogo Ireng di tangan Jarot sudah hebat berbahaya, tombak di tangan Haryosakti juga ganas, terutama sekali golok besar di tangan Ki Bajramusti. Tiga orang pengeroyok ini membuat Wasi Karangwolo kewalahan dan terdesak hebat. Akhirnya, sebuah bacokan golok dari Ki Bajramusti menyambar dan mengenai pundaknya. Wasi Karangwolo berteriak kesakitan dan terhuyung ke belakang. Dia tidak mampu menangkis atau mengelak lagi ketika tombak di tangan Ki Haryosakti menusuk dan menembus lambungnya. Ketika tombak dicabut, tubuh Wasi Karangwolo jatuh nglumpruk (terkula) dan dia tidak bergerak lagi, tewas seketika.

Tiga orang itu lalu mengamuk, merobohkan banyak perajurit Blambangan yang berani menghadapi mereka.

Amukan tiga orang yang gagah perkasa ini membuat pasukan Blambangan kocar-kacir.

Sementara itu, Retno Wilis juga sudah mendesak Ki Shiwananda yang memang sudah merasa jerih menandingi dara perkasa yang sakti mandraguna ini. Permainan ruyungnya yang berat itu mulai kacau berhadapan dengan Pedang pusaka Sapudenta di tangan Retno Wilis. Beberapa kali Ki Shiwananda mencoba untuk mempengaruhi dara ini dengan sihirnya. Namun Retno Wilis yang pernah menerima gemblengan dari Nini Bumigarbo tidak miris (gentar) menghadapi semua pengerahan sihir itu dan dapat menolaknya sehingga kembali mereka harus bertanding mengadu kedigdayaan dan ilmu kanuragan.

"Tran-cringg.....!" Ruyung bertemu dengan Pedang Sapudenta dengan kerasnya dan karena Retno Wilis mengerahkan seluruh tenaganya ketika beradu senjata, ruyung itu patah menjadi dua potong! Wajah Ki Shiwananda menjadi pucat sekali, akan tetapi pada saat itu Retno Wilis sudah menggerakkan kaki kanannya menendang.

"Bukkkk!" Keras sekali tendangan itu sehingga tubuh Ki Shiwananda terpental dan dia terjatuh dekat para perajurit Panjalu yang menonton pertarungan itu. Tak dapat dicegah lagi, hujan senjata menimpa tubuh Ki Shiwananda yang tidak lagi mampu mengerahkan kekebalannya karena perutnya yang tertendang tadi merasa nyeri sekali dan melenyapkan tenaganya. Tubuhnya hancur di bawah hujan bacokan itu. Retno Wilis hanya menonton dan menahan napas. Berkat bimbingan kakaknya, ia tidak ingin membunuh lawan, akan tetapi lawannya terjatuh ke tangan para perajurit yang menghabisi nyawanya. Bagaimanapun juga, Ki Shiwananda maju berperang maka sudah lumrah kalau dia tewas dalam peperangan. Ia lalu membalikkan tubuh dan melihat Bagus Seto melangkah menuruni bukit, agaknya sudah ditinggalkan Wasi Shiwamurti. Dan dilihatnya pula bahwa Jarot, Ki

Haryosakti dan Ki Bajramusti juga sedang mengamuk, agaknya sudah pula menewaskan Wasi Karangwob yang tadi mereka keroyok.

Yang masih bertanding adalah Endang Patibroto melawan Ni Dewi Durgomala dan Ki Patih Tejolaksono sendiri yang masih bertarung melawan Adipati Menak Sampar yang masih gigih membuat perlawanan sungguhpun dia terus terdesak mundur.

Endang Patibroto juga mendesak Ni Dewi Durgomala yang kelihatan sudah merasa jerih. Akan tetapi tempat itu terkepung ratusan perajurit sehingga ia tidak melihat kesempatan untuk melarikan diri lagi. Terpaksa ia mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan seluruh kepandaianya untuk melawan Endang Patibroto. Retno Wilis yang kini sudah berdekatan dengan Bagus Seto, hanya menonton saja dan tidak mau membantu karena mereka maklum bahwa ayahnya dan ibunya tidak akan kalah.

"Di mana Wasi Shiwamurti?" tanya ' Retno Wilis.

"Dia sudah melarikan diri." jawab Bagus Seto liris. Walaupun dia tidak bertanya, Retno Wilis menerangkan.

"Ki Shiwananda tewas di bawah puluhan senjata para perajurit setelah aku merobohkannya. Aku tidak sengaja membunuhnya."

Bagus Seto menyentuh lengan adiknya. "Engkau tidak bersalah. Memang sudah tiba saatnya dia tewas dikeroyok banvak senjata. Agaknya itulah karmanya," kata Bagus Seto seperti hendak menghibur adiknya.

"Ibu tentu akan dapat mengalahkan Ni Durgomala," kata Retno Wilis sambil menuding ke arah Endang Patibroto yang mendesak lawannya dengan hebat.

Bagus Seto menghela napas panjang. "Kanjeng Ibu Endang Patibroto memang seorang wanita yang sakti mandraguna

pilih tanding. Beliau pantas untuk menjadi seorang panglima perang wanita."

"Dan kanjeng romo juga tidak akan kewalahan menandingi sang Adipati Menak Sampar," kata pula Retno Wilis sambil memandang kepada ayahnya yang masih bertanding melawan adipati Blambangan itu.

"Kanjeng romo jelas tidak akan membunuh sang adipati, melainkan hendak menawannya dan beliau bertindak benar. Sebaiknya kalau adipati Blambangan ditangkap hidup-hidup untuk dihadapkan kepada Gusti Prabu di Panjalu, atau Jenggala."

Apa yang dikatakan Retno Wilis dan kakaknya memang benar adanya. Tak lama kemudian Ni Dewi Durgomala mengeluarkan suara melengking, mirip tangis bercampur tawa dan tangan kirinya memukul dengan jari-jari terbuka dan kukunya membentuk cakar. Dari ke lima jari tangannya itu menyambar sinar menghitam dan hal ini membuat Retno Wilis terkejut dan mengkhawatirkan ibunya karena ia tahu bahwa yang dikeluarkan Ni Dewi Durgomala itu adalah ilmu yang keji dan jahat sekali. Memang Ni Dewi Durgomala telah mengeluarkan aji pamungkasnya. Aji ini kalau dikerahkan, dapat membunuh lawan dalam jarak jauh, karena angin yang menyambar dari pukulan itu membawa hawa beracun yang amat jahat.

Namun Endang Patibroto juga sudah waspada dan maklum bahwa lawan mengajak mengadu nyawa dengan mengerahkan semua aji pamungkas yang dimilikinya. Maka iapun menyambut dengan Aji Gelapmusti yang digabung dengan Aji Pethit Nogo. Tangan kanannya menyambut pukulan jarak jauh Ni Dewi Durgomala itu dengan aji Gelap Musti, sedangkan tangan kirinya membalas dengan hantaman Aji Pethit Nogo.

"Bresssss ... auugghhh!" Tubuh Ni Dewi Durgomala terlempar sampai lima meter jauhnya dan ia terbanting roboh

muntah darah dan tewas seketika. Akan tetapi Endang Patibroto juga terhuyung dan mukanya menjadi pucat sekali. Bagus Seto cepat menghampiri Endang Patibroto dan mengambil bunga cempaka putih dari rambut kepalanya. Dengan bunga cempaka di tangan, dia mendekati ibunya dan mendekatkan bunga itu di depan hidung Endang Patibroto.

"Sedotlah, kanjeng ibu. Hawa beracun itu akan tersapu bersih." Endang Patibroto menurut. Ia menyedot aroma bunga itu dengan hidungnya dan seketika napasnya terasa lega dan sesaknya menghilang.

Mereka lalu memandang ke arah Ki Patih Tejolaksono yang masih bertanding melawan Adipati Menak Sampar. Tejolaksono bertangan kosong dan Adipati Menak Sampar menggunakan sebatang keris yang besar dan panjang.



"Mampuslah engkau, Tejolaksono!" bentaknya dan untuk kesekian kalinya keris itu meluncur dan menusuk ke arah dada Tejolaksono. Ki Patih Panjalu ini miringkan tubuhnya. Keris menancap di bawah lengannya, lalu dikempitnya dan tangannya menebak ke arah dada

lawan. Tubuh Menak Sampar terjengkang dan keris itu terlepas dari tangannya. Tejolaksono membuang keris itu dan melangkah maju.

"Menyerahlah, Adipati Menak Sampar!" katanya tegas.

Akan tetapi Adipati Menak Sampar mengeluarkan suara gerengan seperti seekor harimau terluka dan dia sudah menubruk maju seperti seekor burung menerkam mangsanya.

Kedua lengan yang besar dan panjang itu menerkam dari kanan kiri untuk meringkus tubuh Ki Patih Tejolaksono yang terbilang kecil kalau dibandingkan dengan tubuhnya yang tinggi besar seperti raksasa. Namun Ki Patih Tejolaksono bergerak cepat dan sudah mengelak, kemudian dari samping dia menampar dengan Aji Bajra Dahono, mengenai pundak Sang Adipati.

"Plakkk aduuuhhh ...!" Terkena pukulan Aji Bajra Dahono, tubuh Sang Adipati terkulai dan mendesah kepanasan, Tejolaksono lalu meringkusnya dan tanpa diperintah Jarot lalu maju membawa tali dan mengikat kedua pergelangan tangan Adipati Menak Sampar sehingga dia tidak mampu berkutik lagi.

Setelah melihat para pimpinan sudah dikalahkan semua para pasukan Blambangan menjadi kecut hatinya dan semangat perlawanan merekapun membuyar. Pada saat itu Ki Patih Tejolaksono berseru nyaring.

„ rtAdipati Menak Sampar telah menyerah! Kalian yang melawan akan dibunuh, yang , menyerah akan diampuni!" Mendengar r*; ' ^bentakan yang amat nyaring itu, sebagian '. besar pasukan Blambangan lalu membuang ' -J, .senjata mereka dan menjatuhkan diri ""berlutut, menyerah!

Ki Patih Tejolaksono lalu menggiring Adipati Menak Sampar memasuki kadipaten yang sudah dikuasai oleh para perwira Panjalu dan para perajurit pengawal. Di tengah ruangan itu telah berkumpul keluarga Sang Adipati, lengkap dengan semua isteri dan selirnya. Juga hadir Dyah Ayu Kerti, puteri Sang Adipati yang cantik jelita. Melihat puteri ini, hati Jarot berdebar dan dia memandang penuh pesona, akan tetapi karena hatinya telah terlebih dulu terpicat kepada Retno Wilis, maka diapun menghilangkan perasaannya yang hanyut oleh kejelitaan puteri Adipati Menak Sampar itu.

"Bagaimana, Sang Adipati Menak Sampar? Apakah andika sudah takluk sekarang?" tanya K i Patih Tejolaksono.

"Hemm, pasukanku telah hancur, aku telah kalah bertanding. Apa lagi yang dapat kulakukan selain menyerah? Aku menyerah. terhadap kekuasaan kerajaan Jenggala dan Panjalu."

"Bagus kalau begitu. Anakmas Jarot, lepaskan ikatan tangan Sang Adipati", perintah Tejolaksono dan Jarot segera melaksanakan perintah itu.

Tejolaksono meninggalkan para perwira pembantu dan lima ribu pasukan Panjalu dan Jenggala untuk menjaga dan mengatur ketenteraman di Kadipaten Blambangan, kemudian menggiring Sang Adipati Menak Sampar berikut semua keluarganya menuju ke Jenggala. Rombongan pasukan yang menang perang ini singgah di Nusabarung untuk mengambil tawanan Adipati Martimpang dari Nusabarung sekeluarganya untuk juga dibawa sebagai tawanan ke Jenggala.

Ki Patih Tejolaksono singgah di istana Jenggala, melaporkan tentang kemenangannya dan bahwa kedua orang adipati yang memberontak itu telah dijadikan tawanan dan dibawa menghadap.

Akan tetapi Sang Prabu di Jenggala menolak dan berkata,

"Kakang Patih Tejolaksono, sesungguhnya yang menggerakkan pasukan untuk menaklukkan kedua orang adipati yang memberontak adalah Panjalu, dan kami dari Jenggala hanya membantu belaka. Oleh karena itu, kedua orang tawanan ini dan sekeluarganya kami pasrahkan kepada andika untuk dibawa menghadap Paman Prabu di Panjalu dan terserah kepada beliau untuk memutuskannya. Juga sampaikan salam hormat dan terima kasihku kepada beliau yang telah menenteramkan daerah Jenggala yang dilanda pemberontakan."

Karena penolakan ini, Ki Patih Tejolaksono terpaksa membawa dua rombongan tawanan itu terus ke Panjalu. Kedatangan pasukan yang menang perang ini disambut

meriah oleh rakyat Panjalu. Gamelan dibunyikan dimana-mana dan rakyat menyambut dengan sorak sorai di sepanjang jalan.

Sang Prabu di Panjalu juga menyambut kedatangan Ki Patih Tejolaksono dan para senopati dengan gembira. Ketika mendengar pelaporan Ki Patih Tejolaksono tentang kemenangan di kedua kadipaten itu, dan betapa Sang Prabu di Jenggala menyerahkan pengadilan terhadap para tawanan kepada Sang Prabu di Panjalu, beliau mengangguk-angguk senang.

"Hei, Adipati Menak Sampar, benar benarkah andika sekarang telah menyadari kesalahan andika dan benar-benar telah! takluk kepada Panjalu dan Jenggala?" tanya Sang Prabu Panjalu kepada adipati itu yang menghadap sambil menundukkan kepalanya.

Sang Adipati Menak Sampar yang sudah tidak berdaya itu lalu menyembah dan berkata lirih, "Hamba telah menyadari kesalahan hamba, dan hamba telah menyatakan takluk, terserah kepada kebijaksanaan paduka untuk menjatuhkan pidana terhadap hamba sekeluarga, Kanjeng Gusti."

Pdf ebook by Dewi KZ
<http://kangzusi.com/>

Jilid 16 Tamat

"Dan bagaimana dengan andika, Adipati Martimpang dari Nusabarung?" tanya pula Sang Prabu kepada Adipati Martimpang.

"Hambapun sudah menyadari kesalahan hamba, kalau diperkenankan hamba mohon pengampunan dan selanjutnya terserah kepada kebijaksanaan paduka, Kanjeng Gusti."

"Bagus, kalau andika berdua sudah mengakui kesalahan, kamipun dapat mempertimbangkan. Akan tetapi sebelum kami

memperoleh keputusan dari musyawarah yang akan kami adakan dengan para nayaka-praja, kalian menjadi tawanan terhormat dan akan diperlakukan dengan baik-baik. Kakang Patih Tejolaksono terserah bagaimana andika akan mengatunya untuk menawan kedua keluarga bekas adipati ini. Pilihkan tempat pengasingan di daerah istana dan suruh awasi mereka."

"Sendiko dawuh, Kanjeng Gusti," kata Ki Patih Tejolaksono dan dia segera membawa pasukan pengawal untuk mengawal dua keluarga tawanan itu menuju kebagian belakang istana dan menahan mereka di dua bagian ruangan belakang, lalu memerintahkan para pengawal untuk menjaga mereka, akan tetapi juga agar mereka diperlakukan dengan hormat dan baik sesuai dengan kehendak Sang Prabu.

Setelah memberi pujian dan hadiah kepada semua orang yang berjasa, persidangan lalu dibubarkan. Ki Patih Tejolaksono lalu mengundang semua orang yang telah membantunya dalam peperangan itu untuk singgah di gedungnya.

Ki Patih Tejolaksono dan dua orang isterinya mengadakan pesta makan bersama. Perjamuan itu selain untuk merayakan kemenangan, juga untuk menghormati mereka yang telah membantunya.

Semua berkumpul di situ. Jarot, Ki Haryosakti, Ki Bajramusti yang dijamu oleh Ki Patih Tejolaksono, Endang Patibroto, Ayu Candra, Retno Wilis, dan Bagus Seto serta para senopati Panjalu. Pada awal perjamuan itu, datanglah beberapa orang tamu yang segera diundang untuk duduk bersama ikut dalam perjamuan. Mereka itu adalah Saroji dan Sarmini, putera dan puteri Ki Haryosakti yang menyusul ayahnya ketika mendengar kemenangan di pihak Panjalu dan Jenggala yang dibantu ayah mereka. Muncul pula Harjadenta, pemuda Gunung Raung yang pernah membantu Bagus Seto dan Retno Wilis, dan datang pula Adipati Kertajaya dari

kadipaten Pasisiran yang datang menyusul puteranya Jarot dan untuk memberi selamat atas kemenangan Panjalu. Lalu yang terakhir muncul Jayawijaya seorang diri. Diapun mendengar akan kemenangan Panjalu dan datang untuk berkunjung dan memberi selamat. Semua tamu ini dipersilakan masuk dan ikut dalam perjamuan karena mereka semua pernah membantu ketika Endang Patibroto, Retno Wilis dan Bagus Seto melakukan penyelidikan ke Nusabarang dan Blambangan.

Setelah perjamuan selesai, mereka bercakap-cakap di ruangan depan yang luas. Sekali ini, para senopati mengundurkan diri dan yang hadir hanyalah tamu-tamu kehormatan. Dalam kesempatan ini, Adipati Kertajaya dari kadipaten Pasisiran berkata sambil memandang kepada Ki Patih Tejolaksono yang duduk diapit kedua orang isterinya, sedangkan di sebelah kiri Endang Patibroto duduk Retno Wilis berjajar dengan Bagus Seto.

"Kakangmas Patih Tejolaksono, kedatangan saya di sini pertama-tama untuk menghaturkan selamat atas kemenangan pasukan Panjalu yang kakangmas pimpin."

"Hasil kemenangan kami juga karena dukungan putera andika, adimas Adipati Kertajaya," jawab Ki Patih Tejolaksono merendah.

"Adapun maksud kunjungan saya yang kedua kalinya, sebelum saya matur mohon terlebih dulu kakangmas Patih memberi maaf yang sebesar-besarnya kalau pembicaraaan saya lancang dan menyinggung perasaan."

Ki Patih Tejolaksono tersenyum. "Adimas Adipati, mengapa bicara dengan sungkan-sungkan? Kita berada di antara golongan sendiri yang mengabdikan kepada Panjalu dan Jenggala, tidak ada yang perlu disembunyikan. Kalau ada persoalan, kemukakanlah saja terus terang, kami berjanji tidak akan menyalahkan andika dan andaikata ada yang perlu dimaafkan, kami senantiasa bersedia untuk memaafkan."

"Begini maksud saya, kakangmas Patih. Mengenai anak saya yang bodoh, yaitu Jarot yang sekarang telah berusia duapuluh dua tahun dan belum memiliki calon pasangan hidup. Kami ditangisi anak kami Jarot yang kasmaran terhadap puteri kakangmas, anak mas ayu Retno Wilis. Oleh karena itu, saya memberanikan diri berlancang mulut untuk mengajukan pinangan terhadap puteri kakangmas Patih. Sekali lagi maafkan kelancangan saya."

Ki Patih Tejolaksono tersenyum dan memandang kepada Jarot dengan penuh perhatian. "Kami telah menyaksikan kemampuan dan kegagahan puteramu, adimas Adipati Kertajaya. Murid siapakah puteramu ini?"

"Jarot, engkau ditanya oleh Uwa Patih, jawablah." kata Adipati Kertajaya kepada puteranya.

Jarot menyembah lalu menjawab dengan muka tunduk penuh hormat. "Hamba menerima petunjuk ilmu dari Bapa Bhagawan Dewondaru, pertapa di lereng Semeru, Uwa Patih."

"Jagad Dewa Bathara ...!" Ki Tejolaksono mengucap kagum. "Jadi gurumu adalah Kakang Bhagawan Dewondaru yang sakti mandraguna itu? Pantas engkau memiliki kemampuan yang tinggi, anak mas Jarot." Kemudian dia menoleh lagi kepada Adipati Kertajaya dan berkata, "Adimas Adipati Kertajaya, puteramu berkenan dihatiku, akan tetapi karena urusan perjodohan bagi kami tergantung kepada anak yang hendak menjalani, maka kami harus berunding lebih dulu dengan segenap keluarga dan juga dengan anak kami Retno Wilis."

"Pendapat kakangmas Patih itu memang tepat sekali dan memang seharusnya demikian. Maka saya persilakan kakangmas untuk memperbincangkan urusan penting ini dengan keluarga kakangmas yang kebetulan sekarang berkumpul semua di sini."

Ki Patih Tejolaksono lalu menoleh kepada Endang Patibroto dan tersenyum lalu bertanya "Bagaimana pendapatmu, diajeng Endang Patibroto? Anakmu si Retno Wilis agaknya sekarang sudah dewasa benar dan sudah dipinang orang! Engkau sudah mendengar sendiri pinangan yang diajukan oleh adimas Adipati Kertajaya, bagaimana pendapatmu, diajeng?"

Endang Patibroto memandang kepada suaminya dengan alis berkerut, lalu menoleh kepada Retno Wilis. Ia melihat betapa puterinya itu juga mengerutkan alis dan puterinya melirik ke arah Jayawijaya yang duduk bersila sambil menundukkan mukanya. Ia tahu bahwa melihat gelagatnya suaminya condong untuk menerima pinangan Adipati Kertajaya, menjodohkan Retno Wilis dengan Jarot. Ia sendiri suka kepada pemuda yang gagah perkasa, tampan, dan baik budi itu, akan tetapi pilihan, hatinya jatuh kepada Jayawijaya, pemuda yang tidak digdaya akan tetapi memiliki daya yang mujijat dan luar biasa.

"Bagaimana, diajeng?" desak Tejolaksono ketika melihat Endang Patibroto diam saja. Terpaksa Endang Patibroto menjawab.

"Terus terang saja, kakangmas. Aku sendiri sangat suka kepada anakmas Jarot. Dia seorang pemuda yang baik dan gagah perkasa. Akan tetapi sebetulnya aku sudah mempunyai pilihan seorang pemuda lain untuk menjadi calon jodoh Retno Wilis."

"Ibu!" Retno Wilis berseru dengan nada memrotes.

"Begitukah, diajeng? Nah, katakan siapa pilihanmu yang kaucalonkan menjadi jodoh anak kita itu."

"Orangnya berada di sini, dialah itu, anakmas Jayawijaya," kata Endang Patibroto sambil menunjuk ke arah Jayawijaya. Bagus Seto tersenyum melihat ulah ibunya. Dan aneh sekali, Retno Wilis yang tadinya seperti hendak membantah, kini

menundukkan mukanya yang menjadi kemerahan dan diam seribu bahasa!

Kini Tejolaksono yang mengerutkan alis sambil menatap ke arah pemuda yang menunduk itu dengan pandang mata tajam penuh selidik. "Akan tetapi, ketika terjadi perang, dia tidak membantu. Putera siapakah andika, anakmas Jayawijaya?"

"Ayah saya adalah Pertapa Panji Kelana yang bertapa di bukit Tengger, paman Patih," jawab Jayawijaya sederhana.

"Dan siapa gurumu yang mengajarkan ilmu kanuragan dan kadigdayaan kepadamu?"

"Tidak ada, paman Patih. Saya tidak pernah mempelajari ilmu kadigdayaan."

"Ahh, kalau begitu....."

Pada saat itu, seorang pengawal datang menghaturkan sembah dan melapor bahwa di luar datang seorang tamu yang katanya merupakan ayah dari Jayawijaya dan mohon menghadap Sang Patih. Mendengar ini, Ki Patih Tejolaksono tertegun. Orang yang baru saja dibicarakan muncul! Kebetulan sekali, urusan dapat segera diselesaikan dengan orang tua yang bersangkutan.

"Persilakan dia masuk!" katanya kepada pengawal yang melapor, sedangkan Jayawijaya menoleh keluar dengan heran.

Tak lama kemudian pengawal mengantarkan seorang yang usianya sekitar limapuluh tahun, bertubuh tegap sedang dengan punggung lurus dan wajahnya masih tampak muda dan tampan. Mulutnya dihias senyuman yang ramah dan pandang matanya sedemikian lembutnya sehingga Tejolaksono cepat mempersilakan tamunya duduk di atas sebuah bangku yang disodorkan oleh pengawal. Pengawal itu atas isarat Ki Patih lalu meninggalkan ruangan itu.

"Selamat datang di kepatihan, Ki Sanak. Siapakah andika yang memberi kehormatan dengan kunjungan ini?" tanya Ki

Tejolaksono dengan sikap hormat karena kepribadian orang itu sungguh mendatangkan rasa hormat dalam hatinya.

Orang itu tersenyum lebar dan memandang kepada Ki Tejolaksono dengan sinar mata kagum. "Sudah lama mendengar akan nama besar Ki Patih Tejolaksono sebagai seorang yang bijaksana, dan sekarang baru saya dapat melihat buktinya! Ki Patih, nama saya adalah Panji Kelana, seorang pertapa di bukit Tengger dan saya adalah ayah dari Jayawijaya yang sekarang hadir di sini. Karena mendengar bahwa Ki Patih telah berhasil memadamkan pemberontakan di Nusabarung dan Blambangan, juga mencegah penyebaran agama sesat, maka saya sengaja datang menyusul anak saya untuk menyampaikan rasa kagum dan ucapan selamat kepada Ki Patih."

"Kebetulan sekali andika datang berkunjung, Sang Pertapa Panji Kelana. Justeru kami sedang memperbincangkan tentang putera andika, anak mas Jayawijaya. Benarkah puteramu mempunyai niat untuk mempersunting puteri kami, Si Retno Wilis?"

Panji Kelana menoleh kepada puteranya dan tersenyum. "Demikianlah dia pernah menyatakan kepada saya, Ki Patih, bahwa antara dia dan anak mas ayu Retno Wilis terjalin saling Kasih."

"Tidak mungkin! Benarkah itu, Retno Wilis?" tanya Ki Patih Tejolaksono sambil menoleh dan memandang kepada puterinya. Retno Wilis balas memandang kepada ayahnya, kemudian dengan hati tabah ia mengangguk.

"Tidak mungkin ini terlaksana! Puteriku harus memperoleh jodoh seorang satria yang sakti mandraguna, bukan seorang, pemuda lemah!" bentak Tejolaksono dengan suara nyaring.

"Kanjeng romo!" seru Retno Wilis.

"Kakangmas!" Endang Patibroto juga memrotes.

Akan tetapi pada saat itu terdengar suara lantang sekali yang datangnyanya dari luar gedung.

"Ki Patih Tejolaksono! Endang Patibroto Bagus Seto dan Retno Wilis! Keluarlah kalian, kami datang untuk membuat perhitungan!" Suara itu begitu lantang sampai menggetarkan seisi gedung ruangan gedung itu sehingga tentu saja membuat semua orang menjadi terkejut bukan main.

Seorang perwira pengawal berlari-larian dari luar dan menghaturkan sembah kepada Ki Patih Tejolaksono dan langsung melapor. "Gusti Patih, di luar gedung terdapat dua orang kakek yang menantang-nantang. Belasan orang pengawal yang mencoba untuk mengusirnya, dengan lambaian tangan saja dirobohkan semua oleh dua orang kakek itu!"

"Keparat!" bentak Ki Patih Tejolaksono dan tanpa banyak cakap lagi diapun bangkit dan melangkah keluar, diikuti oleh Endang Patibroto, Bagus Seto, Retno Wilis, Ayu Candra, dan semua tamu yang hadir di situ, semua lalu keluar untuk melihat siapa orangnya yang berani menantang keluarga Ki Patih Tejolaksono yang sakti mandraguna itu. Para tamu itu adalah Adipati Kertajaya dan Jarot, Ki Haryosakti dan putera puterinya Saroji dan Sarmini, Ki Bajramusti, Harjadenta, kemudian paling akhir Jayawijaya melangkah keluar bersama ayahnya, Ki Panji Kelana. Mereka berdua ini keluar tanpa tergesa-gesa seperti yang lain, bahkan dengan senyum tersungging di bibir seolah tidak ada terjadi sesuatu yang hebat dan menegangkan.

Setelah tiba di luar, Ki Patih Tejolaksono dan rombongannya melihat para pengawal masih berserakan dan mulailah mereka bangun dengan wajah ketakutan. Di sana berdiri dua orang kakek yang seorang adalah Wasi Shiwamurti yang berjubah kuning, jenggot dan kumisnya yang panjang sudah putih semua, tangannya memegang tongkat kepala naga, dan usianya yang sudah enampuluh lima tahun itu.

"Siapakah andika berdua?" bentak Ki Patih Tejolaksono yang memang belum pernah bertemu dengan Wasi Shiwamurti. "Dan apa sebabnya kalian datang menantang kami?"

Sang Wasi Shiwamurti memukul-mukulkan ujung tongkatnya ke atas tanah sehingga terdengar suara duk-duk-duk dan tanah di sekitar tempat itu seperti tergetar.

"Ha-ha-ha, Ki Patih Tejolaksono. Andika memang belum mengenal aku, akan tetapi puteramu Bagus Seto sudah mengenalku. Aku adalah Wasi Shiwamurti dan ini adalah kakak seperguruanku yang berjudul Wasi Shiwasakti dan yang sedang bertugas di Bali-dwipa. Kami berdua datang untuk membuat perhitungan dan kami menantang kalian untuk bertanding satu lawan satu untuk menentukan siapa yang lebih unggul di antara-kita!" Kakek ke dua yang disebut Wasi Shiwasakti itu hanya tersenyum dan mengangguk-angguk. Dia lebih tua dari Wasi Shiwamurti, sedikitnya enampuluh delapan tahun, tangannya memegang sebatang tongkat bambu kuning yang sederhana, tubuhnya tinggi kurus dan tampaknya lemah, namun sepasang matanya mencorong seperti mata seekor naga!

"Hemm, andika berdua menantang mengadu kesaktian, dengan dasar dan maksud apa?" tanya pula Ki Patih Tejolaksono dengan lantang.

"Ha-ha-ha, Ki Patih Tejolaksono. Kami hanya hendak memperebutkan hak kami untuk menyebar luaskan agama kami. Kalau kami kalah bertanding dengan pihakmu, sudahlah kami tidak akan banyak cakap lagi dan akan kembali ke Cola dan tidak akan menyebar luaskan agama kami di daerah Nusa Jawa dan Bali Dwipa. Akan tetapi kalau pihakmu tidak mampu mengalahkan kami, kami berhak menyebar luaskan agama kami tanpa gangguan dari kalian. Bagaimana pendapatmu?" kata Wasi Shiwamurti dengan tidak kalah lantang.

Tiba-tiba Endang Patibroto melompat ke depan dan bertolak pinggang, telunjuk kirinya menuding ke arah dua orang pendeta dari Cola itu. "Pendeta-pendeta cabul danpalsu! Bagaimana kami dapat membiarkan kalian menyebarkan agama yang cabul dan menyesatkan rakyat jelata kami. Hayo kalian cepat pergi dari sini sebelum kuhajar!"

"Ha-ha, Endang Patibroto! Sejak muda andika telah memusuhi kami yang datang dari negeri Cola. Andika bahkan memusuhi pula Paman Wasi Bagaspati. Sudah kami katakan. Kami akan mundur dan pergi kalau di antara kalian ada yang mampu mengalahkan kami dalam pertandingan satu lawan satu. Engkau sendiri lebih baik mundur saja, Endang Patibroto karena engkau tidak akan becus mengalahkan kami!"

Ucapan ini amat memanaskan hati Endang Patibroto. Seperti telah kita kenal, Endang Patibroto adalah seorang wanita gagah perkasa yang tidak pernah merasa gentar melawan siapa saja. Maka mendengar tantangan yang meremehkannya itu, wajahnya berubah merah dan kedua matanya bersinar kilat!

Ia mengerahkan tenaga saktinya dan tiba-tiba ia membentak, "Wasi palsu, sambutlah serganku ini!" Dan ia lalu mengeluarkan pekik melengking panjang yang amat dahsyat. Itulah pekik Aji Sardulo Bairowo dan tubuhnya melayang ke atas lalu menerjang ke arah Wasi Shiwamurti, dengan pukulan Gelap Musti yang hebat dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya menghantam dengan jari-jari tangan yang diisi Aji Pethit Naga! Hebat bukan main serangan Endang Patibroto ini. Udara di sekitar situ seolah tergetar dengan dikeluarkannya kedua aji pukulan yang amat ampuh ini.

Akan tetapi, Sang Wasi Shiwamurti dengan tenangnya menggerakkan tongkat kepala naga itu ke atas untuk menangkis pukulan Aji Gelap Musti dan Aji Pethit Naga itu.

"Wuuuuttt bressss!!" Dua tenaga raksasa bertemu di udara dan akibatnya, tubuh Endang Patibroto terpental ke belakang. Akan tetapi wanita perkasa ini tidak roboh, melainkan berjungkir balik menjaga keseimbangan tubuhnya dan ia dapat hinggap di atas tanah dengan kedua kakinya. Endang Patibroto menjadi marah dan kembali tubuhnya mencepat ke udara. Ia menggunakan Aji Bayutantra seperti menunggang angin melayang kembali ke arah lawan dan sekali ini ia menyerang dengan menggunakan pukulan Aji Wisangmolo dan mengandung hawa beracun. Serangan ini bahkan lebih ganas dari pada tadi.

"Pergilah!" Wasi Shiwamurti membentak dan kini dia menancapkan tongkat kepala naga di atas tanah, lalu menggunakan kedua tangan yang terbuka untuk menerima serangan Endang Patibroto dengan dorongan kuat.

"Wuuuuttt.....desss!" Kembali tubuh Endang Patibroto terpental lebih keras daripada tadi dan kembali Endang Patibroto harus menggunakan kelincihannya untuk membuat salto jungkir balik sampai tiga kali sebelum ia hinggap kembali ke atas tanah. Sekali ini wajahnya agak pucat karena hawa pukulannya tadi membalik dan membuat pernapasannya agak sesak.

"Keparat!" Ki Patih Tejolaksono tidak dapat menahan kemarahannya ketika melihat isterinya dikalahkan sedemikian mudahnya oleh Wasi Shiwamurti. Kekalahan isterinya di depan orang banyak itupun membuatnya merasa terhina. Dalam kemarahannya Ki Patih Tejolaksono sudah mengerahkan Aji Triwikromo! Tubuhnya yang menjadi besar seperti raksasa itu menerjang ke depan dan dengan suara menggereng yang mengandung getaran kuat dia menyerang dengan pukulan Aji Bajra Dahono yang mengandung hawa panas membakar! Itulah serangan yang amat dahsyat dan jarang ada orang yang akan mampu menahan serangan itu.

Akan tetapi kembali Wasi Shiwamurti menyambut serangan dahsyat ini dengan dorongan kedua tangannya. Angin menyambar dahsyat dari kedua telapak tangannya itu, mengandung hawa dingin sekali.

"Wuuuutttt desssss!" Tubuh Wasi Shiwamurti melangkah mundur tiga tindak, akan tetapi tubuh Ki Patih Tejolaksono terhuyung ke belakang sampai lima langkah dan mungkin dia akan terjengkang kalau saja tiba-tiba Retno Wilis tidak menahan punggung ayahnya itu dari belakang. Ki Patih Tejolaksono tidak roboh, akan tetapi wajahnya juga pucat, tanda bahwa ia masih kalah kuat dibandingkan Wasi Shiwamurti.

"Wasi Shiwamurti jahanam, terimalah "kematianmu!" Retno Wilis sudah mencabut pedang Sapudenta dan sekali melompat tubuhnya sudah melayang ke atas lalu menukik ke arah di mana Wasi Shiwamurti berdiri.

Menghadapi serangan pedang ini, Wasi Shiwamurti mencabut tongkat yang tadi dia tancapkan di atas tanah dan diapun memutar tongkat kepala naga itu untuk menangkis sambil mengarahkan tenaga saktinya.

"Trangggg!" Tampak bunga api berpijar-pijar dan tubuh Retno Wilis terpental ke belakang. Akan tetapi begitu kakinya menginjak tanah, gadis perkasa ini sudah mencepat lagi ke atas dan kembali ia menyerang dengan pedangnya, sekali ini lebih hebat karena ia telah mengarahkan seluruh tenaganya untuk menghantamkan pedangnya ke arah kepala kakek itu.

"Retno Wilis, pergilah engkau!" Wasi Shiwamurti membentak dan tongkat kepala naga itu menangkis lagi dengan gerakan memutar.

"Cringggg!" Beradunya kedua senjata sekali ini lebih dahsyat lagi dan akibatnya tubuh Retno Wilis terpental semakin jauh. Ia berjungkir balik sampai jauh dan ketika hinggap di atas tanah ia hendak menerjang lagi dengan nekat.

Akan tetapi sebuah tangan memegang lengannya. Ia menoleh dan melihat Bagus Seto yang memegang lengannya.

"Diajeng Retno Wilis, dia terlampau sakti untukmu. Biarkan aku yang maju menghadapinya." kata Bagus Seto dengan sikap tenang.

Retno Wilis mengangguk. Memang dari semula dara ini sudah maklum bahwa Satu-satunya orang yang akan mampu menandingi Wasi Shiwamurti hanyalah kakaknya ini.

Dengan langkah tenang Bagus Seto maju menghampiri Wasi Shiwamurti. Dia memandang tajam wajah sang wasi dan berkata dengan sikap berwibawa namun lembut.

"Paman Wasi Shiwamurti, mengapa andika masih saja hendak membuat kekacauan? Apakah andika pikir bahwa perbuatan andika ini layak dan patut dilakukan seorang wasi seperti andika? Harap andika menyadari kesalahan dan pergi meninggalkan Nusa Jawa, kembali ke tempat asalmu dan menyudahi permusuhan yang tidak ada artinya ini."

Sepasang alis yang putih itu berkerut dan sepasang mata Wasi Shiwamurti mengeluarkan sinar berapi-api. Dia pernah dikalahkan pemuda ini dan di dasar hatinya dia masih belum mau menerima kekalahan itu. Walaupun kini dia memiliki orang andalan, yaitu kakak seperguruannya, namun dia masih penasaran dan ingin mencoba lagi mengadu kesaktian melawan pemuda berpakaian serba putih ini.

"Bagus Seto, hari ini aku datang untuk membalas kekalahanku terdahulu! Sambutlah tongkat kepala nagaku!" Berkata demikian, Wasi Shiwamurti lalu menyerang dengan tongkatnya. Terdengar suara bersiutan ketika tongkat itu menyambar ganas. Bagus Seto mempergunakan kelincahan tubuhnya untuk mengelak dan kembali terulang pertandingan seperti yang terjadi di bukit daerah Blambangan itu. Tongkat itu berubah menjadi sinar melayang-layang seperti seekor naga terbang, namun tubuh Bagus Seto seperti berubah

menjadi bayang-bayang atau awan di mana naga itu bermain main dan tidak pernah naga itu mampu menjamahnya. Bagus Seto sudah melolos kain pengikat kepalanya dan kini kain putih itu menyambar-nyambar bagaikan kilat yang keluar dari awan mendung.

"Tar-tar-tarr!" Kain pengikat kepala itu meledak-ledak dan Wasi Shiwamurti terhuyung-huyung ke belakang. Dia melompat jauh ke belakang dan tiba-tiba melontarkan tongkat kepala naga itu ke arah tubuh Bagus Seto yang masih melayang di atas. Bagus Seto menangkis dengan kain ikat kepalanya.

"Darr!" Tongkat itu membalik seperti anak panah menuju ke arah dada Wasi Shiwamurti sendiri. Sang wasi terkejut, cepat menangkap tongkatnya, akan tetapi dia terbawa terpelanting saking kuatnya luncuran tongkat itu. Bagus Seto sudah turun lagi ke atas tanah, berdiri dengan tenang dan waspada memandang lawannya.

"Adi Wasi Shiwamurti, mundurlah. Bocah ini harus aku yang menandinginya!" terdengar suara yang kecil tinggi seperti suara wanita dan Sang Wasi Shiwasakti sudah melangkah maju membawa tongkat bambu kuningnya. Telunjuk tangan kirinya menuding ke arah muka Bagus Seto dan diapun berkata.

"Orang muda, semuda ini andika telah memiliki kesaktian yang memadai. Katakan lah siapa yang menjadi gurumu?"

"Paman Wasi Shiwasakti, guruku bernama Ki Tunggaljiwo dan Bhagawan Ekadenta," jawab Bagus Seto dengan sejujurnya.

Kakek itu tampak terkejut. "Wah, dia adalah adi seperguruan dari Ki Satyadarma? Pantas! Pantas andika memiliki ilmu yang tinggi dan sakti mandraguna. Akan tetapi sekali ini andika berhadapan dengan Wasi Shiwasakti! Maka,

demi kebaikanmu sendiri, mundurlah dan jangan berani menandingi aku, Bagus Seto!"

"Paman- Wasi Shiwasakti, bukan aku yang mencari permusuhan. Melainkan andika yang datang mencari keributan. Demi membela keluarga ayah bundaku, terpaksa aku memberanikan diri untuk menandingi andika!"

"Babo-babo, Bagus Seto. Kalau begitu, waspada dan bersiaplah untuk menerima Aji Surya Dahono dariku!" Setelah berkata demikian, tiba-tiba kakek itu menancapkan tongkat bambu kuningnya di atas tanah di sebelah kirinya, kemudian dia mengembang kan kedua tangannya dari kanan kiri, menyembah ke atas lalu mendorongkan kedua telapak tangannya ke arah Bagus Seto.

Terdengar suara gemuruh dan tampak api keluar dari kedua telapak tangan itu, berkobar-kobar dan semakin membesar menerjang ke arah Bagus Seto. Dan di dalam kobaran api itu seperti tampak bentuk-bentuk yang mengerikan dari binatang-binatang aneh menyeramkan dan muka-muka raksasa berambut api! Dahsyat sekali serangan ini sehingga Retno Wilis, Endang Patibroto dan Tejolaksone memandang dengan mata terbelalak dan hati tegang. Melihat serangan yang luar biasa ini, Bagus Seto tidak berani berlaku lengah. Cepat dia mengeluarkan setangkai bunga cempaka dari rambut kepalanya dan menimpuk ke arah api berkobar-kobar itu dengan bunga cempaka putih.

"Syuuuuttt wirrrr!" Api yang berkobar dan bergulung-gulung itu tertahan, tidak dapat maju dan bunga cempaka putih terpental kembali ke tangan Bagus Seto.

"Aji Surya Candra!" terdengar kakek itu berseru lagi dengan suara yang mengandung getaran penuh wibawa. Dia mendorongkan kedua tangannya dan kobaran api itu maju lagi, kini tampak dua cahaya yang menyilau kan mata, merah dan kuning mendorong kobaran api itu, seperti cahaya

matahari dan cahaya bulan, dua inti tenaga yang dikerahkan oleh Wasi Shiwamukti!

Bagus Seto yang maklum akan kehebatan lawan, juga merendahkan tubuh dengan menekuk kedua lututnya, kemudian diapun mendorongkan kedua tangannya menyambut serangan itu, menggunakan Aji Mego Gemulung sehingga dari kedua telapak tangannya tampak awan bergulung-gulung menyambut kobaran api itu.

"Wuuuuuuuu bressss.....!" Tubuh Bagus Seto terpelantai ke belakang. Dia tidak roboh, melainkan jatuh berdiri di dekat Ki Tejolaksono. Wajahnya agak pucat dan napasnya agak terengah.

"Bagaimana kulup?" tanya Ki Tejolaksono kepada puteranya.

Bagus Seto menghela napas dan menggelengkan kepalanya. "Kanjeng Romo, dia terlalu tangguh untuk dapat saya tundukkan."

Ki Tejolaksono menjadi bingung. Kalau Bagus Seto saja kalah, lalu siapa lagi yang dapat diajukan sebagai jago untuk menanggulangi Wasi Shiwasakti itu?

Wasi Shiwasakti tertawa, suara tawanya juga seperti suara tawa wanita.

"Hi-hi-hik, begitu saja kesaktianmu, Bagus Seto! Hayo, orang Panjalu, siapa lagi yang dapat menandingi aku Wasi Shiwasakti? Majulah!"

Ditantang begitu, Ki Patih Tejolaksono menjadi semakin gugup dan dia teringat sesuatu. "Siapa yang mampu mengalahkan dia, pinangannya terhadap puteraku akan kupertimbangkan!"

Mendengar ini, Harjadenta yang sejak tadi hanya menonton dan mendengarkan, hendak mencari jasa dan dia sudah mencabut keris pusakanya, yaitu Ki Mengeng dan dia berseru,

"Paman Patih, perkenankan saya menandinginya!" Tanpa menanti jawaban, pemuda itu melompat ke depan dengan keris di tangan. Ki Tejolaksono tidak mencegah, namun dari sikap dan tindakan pemuda ini diapun tahu bahwa Harjadenta ternyata juga mencintai puterinya, Retno Wilis. Hal ini tentu saja sudah diketahui oleh Retno Wilis karena pemuda itu pernah menyatakan cinta kepadanya walaupun tidak ia tanggapi. Kini dara itu memandang dengan penuh kekhawatiran, ia tahu sampai di mana tingkat kepandaian pemuda itu. Kalau ia sendiri dan kakaknya tidak mampu menandingi Wasi Shiwasakti, apa pula pemuda dari Gunung Raung itu.

"Wasi jahat, akulah lawanmu!" Harjaden ta membentak dan melompat ke depan kakek itu. Melihat gerakan ini, Wasi Shiwasakti terkekeh.

"Hi-hi-hik, bocah kemarin sore berani maju? Apakah hendak mengantar nyawa?"

"Terimalah pusakaku Ki Mengeng!" Harjadenta lalu menerjang dan menusukkan keris Ki Mengeng ke arah dada kakek itu. Akan tetapi Wasi Shiwasakti tidak mengelak atau menangkis sama sekali. Dia menerima tusukan keris itu dengan dadanya.

"Tukkk!" Keris itu seperti mengenai dinding baja, bahkan tangan Harjadenta yang terpental dan terguncang hebat. Wasi Shiwasakti mengebutkan lengan baju tangan kirinya dan ujung lengan baju itu menyambar ke arah dada Harjadenta.

"Wirrr bukkk!" Tubuh pemuda itu terlempar sampai lima meter jauhnya dan jatuh terbanting keras ke atas tanah. Masih untung baginya bahwa Wasi Shiwasakti tidak ingin membunuh, maka dia hanya terkejut saja, tidak mengalami luka parah. Akan tetapi tentu saja dia tidak berani maju lagi.

Kini Jarot melompat ke depan. Melihat Harjadenta berani maju melawan kakek itu, Jarot yang tadi mendengar ucapan

Ki Patih Tejolaksono, lalu menjadi nekat. Dia harus memperlihatkan dirinya sebagai seorang satria sejati yang tidak takut menghadapi lawan tangguh, tidak takut mati. Karena dengan demikian barulah pantas dia menjadi pasangan Retno Wils, dara perkasa itu. Dengan gerakan ringan sekali dia melompat ke depan Wasi Shiwasakti.

"Wasi Shiwasakti, akulah lawanmu!" katanya dengan sikap gagah.

Wasi Shiwasakti melihat betapa gerakan pemuda ini berbeda dengan gerakan Harjadenta. Dia memandang penuh perhatian, lalu bertanya, "Orang muda, siapakah andika dan murid siapakah andika?"

"Namaku Jarot dan aku adalah murid Bapa Bhagawan Dewondaru dari Gunung Semeru."

"Hemm, bagus! Pernah aku mendengar tentang Bhagawan Dewondaru yang kabarnya memiliki kesaktian yang cukup tinggi. Nah, majulah, Jarot dan perlihatkan kemampuanmu kepadaku!"

Jarot mencabut senjata kerisnya yang bernama Nogo Ireng. Sinar kehitaman tampak ketika keris itu dicabut. "Jaga serangank'u, Wasi Shiwasakti!" kata Jarot yang mulai menyerang dengan kerisnya. Serangannya cukup kuat dan cepat dan agaknya sekali ini Wasi Shiwasakti ingin menguji kepandaian silat pemuda itu. Diapun mengelak dan tongkat bambu kuning ditangannya membalas, menyambar dari samping dengan tusukan ke arah lambung Jarot. Akan tetapi pemuda ini dengan gesitnya dapat pula mengelak lalu menubruk maju lagi dengan kerisnya, menusuk ke arah perut lawan. Gerakannya licin bagaikan belut dan Wasi Shiwasakti terkekeh.

"Hi-hi-hik, andika boleh juga, Jarot!" katanya sambil memutar tongkat bambu kuningnya untuk menghalau keris Jarot yang menyerang secara bertubi-tubi.

"Trang-trang-cring!"

Jarot terkejut bukan main. Tigakali beradu senjata itu membuat tangan karannya seperti lumpuh karena tergetar hebat sekali, dan sebelum dia dapat mengatur keseimbangan tubuhnya, tiba-tiba kaki Sang Wasi Shiwasakti mencuat dan tak dapat dihindarkannya lagi tubuhnya terkena tendangan.

"Bukkk!" Tubuh Jarot terlempar jauh dan terbanting ke atas tanah. Akan tetapi seperti juga halnya Harjadenta, dia tidak menderita luka parah karena agaknya Wasi Shiwasakti memang sengaja tidak mau membunuhnya.

Melihat betapa semua orang telah kalah oleh Wasi Shiwasakti, Ki Patih Tejolaksono mulai merasa gelisah. Siapa lagi yang akan mampu menandingi wasi yang sakti mandraguna itu? Sebetulnya sejak tadi, setelah melihat kekalahan Bagus Seto, dia sudah putus asa.

"Adimas Jayawijaya, hanya andikalah tumpuan harapan kami. Harap andika suka maju menghadapi Wasi Shiwasakti!" tiba-tiba Bagus Seto mendekati Jayawijaya dan berkata dengan suara lembut. Jayawijaya memandang kepadanya dan sejenak dua pasang mata bertemu pandang, dua pasang mata yang penuh pengertian dan Jayawijaya tersenyum mengangguk.

"Mohon doa restu, kakangmas Bagus Seto," bisiknya.

"Majulah dan jangan ragu, adimas."

Jayawijaya lalu menghampiri ayahnya dan menyembah, "Kanjeng Romo, hamba mohon doa restu untuk menghadapi Wasi Shiwasakti."

Ayahnya tersenyum, mengangguk. "Sang Hyang Widhi melindungimu, kulup," katanya.

Jayawijaya menghampiri Ki Patih Tejolaksono dan berkata lirih, "Kanjeng Paman, hamba mohon doa restu untuk menghadapi Wasi Shiwasakti."

Ki Tejolaksono terbelalak heran, tak dapat berkata-kata saking herannya dan hanya mampu mengangguk. Setelah itu, Jayawijaya menghampiri Endang Patibroto dan berkata hormat.

"Kanjeng Bibi Endang Patibroto, hamba mohon doa restu."

Endang Patibroto yang sudah mendengar ucapan Jayawijaya kepada suaminya tadi, tersenyum mengangguk. "Berhati-hatilah, anakmas Jayawijaya."

Paling akhir Jayawijaya menghampiri Retno Wilis dan berkata, "Diajeng, aku mohon doarestumu."

"Kakang Jaya, jaga dirimu baik-baik," kata Retno Wilis sambil mencoba untuk menahan kegelisahannya. Kekasihnya hendak menandingi Wasi Shiwasakti yang sakti madraguna itu. Pada hal ia sendiri dan kakaknya sudah kalah! Kekasihnya sama sekali tidak pernah mempelajari ilmu kanuragan. Walaupun ia juga tahu bahwa kekasihnya itu mempunyai sesuatu yang luar biasa, namun tetap saja ia merasa khawatir sekali.

Kini Jayawijaya melangkah maju dengan tenang, langkahnya perlahan-lahan, menghampiri Wasi Shiwasakti yang masih menanti tanding. Melihat seorang pemuda yang berwajah terang dan bersikap lemah-lembut menghampirinya, dia merasa heran. Akan tetapi ketika pandang matanya bertemu dengan pandang mata pemuda itu, dia terkejut bukan main. Dia merasa seolah olah sinar matanya yang tajam ambles dan tenggelam ke dalam samudera ketenangan yang terkandung dalam sepasang mata pemuda itu.

"Hati-hati, kakang Wasi. Pemuda ini memiliki kelebihan," dia mendengar Wasi Shiwasakti berbisik di belakangnya.

Akan tetapi Wasi Shiwasakti adalah seorang sakti mandraguna yang jiwanya tersesat. Karena dia memiliki kedigdayaan yang linuwih, maka timbul kesombongan dalam hatinya. Dia merasa bahwa di dunia ini tidak ada seorangpun yang akan mampu menandingi kesaktiannya. Apa lagi hanya

seorang pemuda seperti ini! Maka dia tertawa cekikikan ketika melihat Jayawijaya menghadapinya.

"Hi-hi-hi-hik, bocah yang masih berbau kencur! Mau apa engkau datang menghadapi aku?"

Jayawijaya bersikap sabar dan dia mengangkat mukanya, memandang kepada wajah kakek itu dengan tenang. Lalu katanya, dengan suara yang lemah lembut pula. "Paman Wasi Shiwasakti, masihkah andika belum juga mau menyadari kesalahan andika sendiri? Ingat, Paman Wasi, kejahatan kalau dilanjut-lanjutkan akhirnya akan menjerat leher sendiri. Permusuhan dan kebencian kalau dibiarkan akan menjadi racun bagi bathin sendiri. Hentikan lah semua ini, Paman Wasi, dan kembalilah ke tempat asalmu, hidup dengan aman tenteram penuh damai. Bukankah hal itu akan menjadi baik sekali?"

"Hi-hi-hi-hik! Bocah masih berbau pupuk berani berkhotbah di depanku! Aku melihat engkau seorang pemuda yang masih bersih, hanya itu kelebihanmu. Dengan apa engkau hendak melawanku? Lebih baik engkau mundur, aku tidak tega untuk mencelakai orang seperti engkau."

"Nah, hati nuranimu sudah bicara, Paman Wasi. Turutilah suara hati nuranimu itu, larutkan kebencian dan perrrtusuhan ini. Yang kalah atau menang akan sama saja, tidak ada artinya memperebutkan kemenangan karena akhirnya akan kalah juga pada saatnya. Biarkan Kekuasaan Hyang Widhi yang akan mengatur segalanya. Andika tidak perlu mencampuri pekerjaan Hyang Widhi."

"Heh, bocah lancang! Bagaimana mungkin aku tidak mencampuri pekerjaan Hyang Widhi? Penyebar luasan agama kalau tidak kubantu, bagaimana Hyang Widhi dapat bekerja sendiri?" kata Wasi Shiwasakti yang tadinya tertunduk akan tetapi lalu membantah.

"Memang menjadi tugas kita setiap orang manusia untuk membantu pekerjaan Sang Hyang Widhi. Akan tetapi membantu bukan berarti mencampuri, karena mencampuri itu bersifat menentang, sedangkan membantu bersifat mendukung! Yang anda lakukan adalah menentang kehendak Sang Hyang Widhi, Paman Wasi. Anda mengajarkan agama yang sesat, yang membawa manusia menjadi hamba nafsu yang akan menyeret mereka ke lembah duka. Karena itu insaflah, Paman Wasi, dan hendaknya anda suka mundur dan tidak melanjutkan pekerjaan yang tidak benar itu, sebelum terlambat."

"Sebelum terlambat? Bocah sombong, apa yang akan dapat kaulakukan terhadap diriku kalau aku tidak mau mundur?"

"Aku tidak dapat berbuat apa-apa, Paman Wasi Shiwasaki, akan tetapi aku yakin bahwa Kekuasaan Sang Hyang Widhi yang akan bekerja untuk menghentikan tindakan yang menyimpang dari kebenaran."

"Babo-babo, Jayawijaya! Ucapanmu semakin lancang dan engkau menantang aku! Apa engkau kira akan mampu untuk melindungi dirimu sendiri terhadap serangan ajaib kesaktianku?"

"Aku tidak mampu melindungi diriku sendiri, akan tetapi aku bersandar kepada Kekuasaan Sang Hyang Widhi, Paman Wasi."

"Engkau tidak takut mati?"

"Mati atau hidup berada di tangan Sang Hyang Widhi. Kalau Sang Hyang Widhi tidak menghendaki aku mati, bahkan engkau sekalipun tidak akan mampu membunuhku, Sang Wasi! Kalau Sang Hyang Widhi menghendaki kematianku di tanganmu, akupun akan menerimanya dengan ikhlas dan penuh penyerahan, tidak akan menyesal seujung rambut sekalipun!"

"Hati-hati, kakang Wasi. Bocah ini mengerikan," bisik Wasi Shiwamurti di belakang kakak seperguruannya.

"Biar aku membinasakannya, Adi Wasi!" Wasi Shiwasakti berseru dan dia menancapkan tongkat bambu kuningnya di atas tanah, kemudian 'kedua tangannya berkembang, membentuk sembah lalu dibuka lagi, mulutnya mengeluarkan pekit menggetarkan.

"Aji Suryo Dahono.....!"

Seperti tadi ketika menyerang Bagus Seto, tampak api keluar dari sepasang telapak tangan itu, api yang makin lama semakin berkobar, di sebelah dalam kobaran itu terdapat bentuk-bentuk yang menggiriskan, seperti binatang-binatang buas dan kepala-kepala setan, semua hendak menyergap berikut kobaran api ke arah Jayawijaya!

Akan tetapi pemuda itu sama sekali tidak tampak gentar. Dengan tabah dia malah maju menghampiri dan menyambut kobaran api itu, kedua lengannya bersedekap, matanya dipejamkan dan dari mulutnya terdengar ucapan yang jelas dan lembut.

"Hong, nir boyo sedyo rahayu! Hong, nir ing sambekala sedyo rahayu!"

Kobaran api itu kini "menelan" tubuh Jayawijaya. Semua orang yang menyaksikan menjadi tegang dan khawatir sekali, terutama Retno Wilis yang khawatir kalau kekasihnya akan terbakar hangus dan menemui kematiannya.



Kobaran api itu kini "menelan" tubuh Jayawijaya. Semua orang yang menyaksikan menjadi tegang dan khawatir sekali.

Ki Patih Tejolaksono juga memandang dengan mata terbelalak dan mulut ternganga. Belum pernah dia melihat

peristiwa seperti itu! Dia tahu benar betapa saktinya aji yang dikeluarkan Wasi Shiwasakti itu, akan tetapi pemuda yang tampak lemah lembut dan tidak memiliki kedigdayaan itu berani memasuki kobaran api yang bernyala nyala dan di dalamnya terkandung sosok-sosok binatang buas dan kepala-kepala setan itu!

Dan terjadilah keanehan yang membuat semua orang terbelalak kagum dan terpesona. Bentuk-bentuk mengerikan dalam kobaran api itu begitu bertemu dengan Jayawijaya, tampak ketakutan seperti sekawanan anjing dibawakan cambuk! Mereka mundur-mundur dan kobaran api itu dengan sendirinya juga mundur ke belakang dan semakin menyempit dan mengecil.

"Aji Surya Candra....!" Wasi Shiwasakti mengeluarkan pekik mengerikan lagi dan kini kedua telapak tangannya mendorong sehingga api mulai berkobar lagi ditambah dua cahaya mengkilat yang menyilaukan mata. Kobaran api itu menyambar ke arah Jayawijaya yang masih bersedakap dan kini pemuda itu terhuyung ke belakang. Demikian kuatnya Aji Surya Candra itu sehingga se olah-olah Jayawijaya tidak akan kuat bertahan!

Retno Wilis menahan napas, matanya terbelalak memandang kekasihnya yang terancam bahaya, tangan kirinya menutup mulutnya seolah hendak menahan agar ia tidak menjerit. Semua orang juga merasa gelisah sekali, kecuali Bagus Seto dan Ki Panji Kelana yang masih menonton dengan sikap tenang sekali. Bagus Seto bersikap tenang karena dia maklum bahwa dia bertemu dengan seorang yang telah dilindungi oleh Kekuasaan Sang Hyang Widhi. Kekuatan atau kekuasaan apakah di dunia ini yang akan mampu menandingi Kekuasaan Sang Hyang Widhi yang sudah melindungi seseorang? Karena pengertian inilah maka dia bersikap tenang saja, yakin bahwa tidak ada sesuatu yang akan mampu mencelakai Jayawijaya. Adapun Ki Panji Kelana

bersikap tenang karena dia adalah seorang yang sudah sepenuh nya menyerah kepada Kehendak Sang Hyang Widhi, seperti yang diajarkannya kepada puteranya sejak Jayawijaya kecil. Kepasrahan dan penyerahan ini yang membuat dia tenang dan tidak pernah gelisah karena apapun yang akan terjadi menimpa diri Jayawijaya sudah diikhlasakan karena semua itu sudah dikehendaki Sang Hyang Widhi. Kalau Sang Hyang Widhi menghendaki kematian Jayawijaya atau dirinya sendiri, setiap saat dia ikhlas dan dia akan merelakan tanpa rasa penyesalan sedikitpun. Dengan penyerahan yang mutlak lahir bathin ini, bagaimana hati Ki Panji Kelana dapat menjadi khawatir?

Tubuh Jayawijaya bergoyang-goyang ke belakang dan ke depan, seperti di dorong-dorong oleh kekuatan gaib yang amat besar. Seolah-olah setiap saat dia akan roboh terjengkang.

Akan tetapi tiba-tiba terjadi perubahan. Kedua lengannya yang tadinya bersedakap, bergerak lepas, kemudian kedua tangan itu dirangkap dan dia melakukan gerakan menyembah ke atas. Gerakan yang wajar dan sama sekali tidak dibuat-buat karena gerakan ini memang terjadi dengan sendirinya, gerakan yang bukan digerakkan oleh hati akal pikiran, melainkan gerakan langsung dari jiwanya. Kemudian, kedua tangan yang menyembah itu meluncur lurus ke depan, kedua telapak tangan menghadap ke depan seperti orang mendorong. Gerakan inipun wajar dan lembut, sama sekali tidak mengandung tenaga, hanya kedua tangan itu tergetar dan kobaran api itu tertiup mundur, sosok-sosok dan bentuk-bentuk mengerikan terjengkang ke dalam kobaran api dan kobaran api itu terus mundur sampai mengenai tubuh Wasi Shiwasakti sendiri.

Terdengar jerit mengerikan keluar dari mulut Wasi Shiwasakti! "Auuugrgghh ..! Taubat taubat hamba menyerah!" Dan tubuhnya bergulingan di atas tanah. Wasi

Shiwamurti cepat membantu kakak seperguruannya bangkit berdiri lagi. Kobaran api telah lenyap dan kini tampak betapa semua rambut, kumis dan jenggot Wasi Shiwasakti terbakar habis dan mukanya masih terbungkus hangus sehingga kelihatan lucu dan juga mengerikan. Wasi Shiwamurti memondong tubuh yang lunglai itu, yang kini hanya dapat mendesis-desis seperti kepanasan, dan Wasi Shiwamurti menyeret i tongkat kepala naganya, lalu pergi dari tempat itu sambil memondong tubuh kakak seperguruannya yang sudah tidak berdaya sama sekali.

Semua orang yang menonton pertunjukan luar biasa hebatnya itu bersorak sorai atas kemenangan Jayawijaya. Pemuda itu bersikap biasa saja dan ketika Ki Tejolaksono menghampirinya dan memegang kedua pundaknya sambil memuji, dia berkata li-rih.

"Sang Hyang Widhi yang menalukkannya, bukan saya...."

Semua orang mendekat dan merubung Jayawijaya dan saking girang hatinya, Ki Tejolaksono memandang Adipati Kertajaya sambil berkata, "Maafkan kami, adimas Adipati, terpaksa sekali kami tidak dapat menerima pinangan andika kepada puteri kami untuk puteramu itu, karena Retno Wilis telah memiliki seorang calon jodohnya, yaitu anak mas Jayawijaya."

Adipati Kertajaya menghela napas dan menoleh kepada Jarot yang mengangguk sambil tersenyum, rela menerima "kekalahan" itu.

"Kami mengerti, Kakangmas Patih. Kami menjadi saksi bahwa yang mampu menandingi Wasi Shiwasakti tadi adalah anak mas Jayawijaya, maka sudah sepantasnya kalau dia yang berhak mempersunting puterimu."

Ki Patih Tejolaksono lalu menghadapi Ki Panji Kelana dan berkata dengan sikap ramah. "Marilah, adimas Panji Kelana, kita semua bicara di dalam karena pinanganmu kepada Retno

Wilis untuk putera andika Dayawijaya kami terima dengan senang hati."

Semua orang dipersilakan masuk dan kembali mereka disuguhi perjamuan kecil untuk merayakan kemenangan atas kedua orang wasi dari Cola itu. Suasana meriah dan biarpun Jarot ditolak pinangannya namun dia tidak menjadi kecil hati. Dia maklum benar bahwa memang Jayawijaya lebih berhak, bukan saja pemuda itu telah menandingi dan mengusir Wasi Shiwasakti, akan tetapi lebih-lebih lagi karena dia merupakan pilihan hati Retno Wilis. Juga Harjadenta tidak merasa penasaran walaupun cintanya bertepuk tangan sebelah. Retno Wilis memang terlalu tinggi baginya untuk dijangkau.

Jarot segera mengalihkan perhatiannya, yaitu kepada puteri Adipati Blambangan yang bernama Dyah Ayu Kerti. Jarot membisikkan kehendak hatinya kepada ayahnya dan orang tua itu tidak merasa ragu untuk mengajukan pinangan kepada keluarga yang menjadi tawanan terhormat itu. Ayah Jarot adalah seorang adipati pula, dan dia sendiri sedang menjadi tawanan, maka melihat uluran tangan yang memining puterinya itu, Adipati Menak Sampar dari Blambangan tidak melihat jalan lain yang lebih terhormat kecuali menerimanya. Apa lagi dia melihat bahwa Jarot adalah seorang pemuda yang tampan dan gagah perkasa, dan kelak menggantikan kedudukan ayahnya menjadi Adipati di Pasisiran. Juga Dyah Ayu Kerti tidak menolak ketika ditanya ayahnya karena puteri inipun sudah melihat kegagahan dan ke tampanan Jarot.

Saroji, putera Ki Haryosakti pemimpin perkumpulan Jambuko Cemeng, memiliki, pilihan lain. Dia segera tertarik sekali kepada Dyah Candramanik, puteri Adipati Martimpang dari Nusabarung. Maka dia memberanikan diri, dengan perantaraan ayahnya dan didukung oleh keluarga Ki Patih Tejolaksono yang telah hutang budi atas bantuan Jambuko Cemeng, dia memining Dyah Candramanik. Adipati Martimpang juga menerima pinangan ini dengan senang hati

mengingat bahwa ayah pemuda itu, Ki Haryosakti merupakan ketua dari perkumpulan Jambuko Cemeng yang cukup terkenal kesaktiannya.

Harjadenta tidak mau kalah. Dia telah melihat Sarmini, puteri Ki Haryosakti yang cantik manis dan lembut, maka dengan-bantuan Bagus Seto dan Retno Wilis, dia minta pertolongan kepada Ki Patih Tejolaksono untuk sudi menjadi walinya karena dia sudah yatim piatu dan gurunya berada jauh. di Gunung Raung, untuk meminangkan puteri Ki Haryosakti itu. Pinangan inipun diterima dengan senang hati.

Maka lengkaplah sudah orang-orang muda itu mendapatkan jodoh masing-masing, Hanya Bagus Seto seorang yang belum mendapatkan jodoh. Ayu Chandra, ibunya menoleh kepada puteranya dan memberi isyarat kepadanya untuk mengikutinya masuk ke dalam gedung. Setelah berada berdua saja, ibu ini bertanya dengan suara terharu.

"Dan engkau sendiri bagaimana, angger? Kapan engkau akan menentukan pilihan hatimu dan menikah? Ibumu sudah rindu menimang cucu darimu."

Bagus Seto tersenyum dan menggeleng kepalanya. "Belum tiba saatnya, ibu. Saya masih suka menyendiri, mengarungi Bumi Nusantara yang luas ini."

Pada saat itu, Ki Patih Tejolaksono memasuki ruangan tengah itu. Ketika melihat isterinya menggapai Bagus Seto masuki ke dalam, hati Ki Patih ini sudah dapat menduga maka diapun menyusul ke dalam.

"Bagus Seto, bagaimana dengan engkau? Siapa yang akan menjadi jodohmu?"

"Baru saja kami membicarakannya kakangmas." kata Ayu Candra dengan suara kecewa. "Akan tetapi dia masih belum menentukan pilihannya, masih suka menyendiri dan ingin berkelana mengarungi Bumi Nusantara."

"Hemm, bagaimanakah engkau ini, kulup? Usiamu sudah tigapuluh tahun. Akan menanti kapan lagi? Tunjukan puteri mana yang kaukehendaki dan aku tentu akan meminangkan untukmu," kata Ki Patih Tejolaksono.

"Terima kasih, kanjeng romo. Akan tetapi jodoh berada di Tangan Sang Hyang Widhi. Kalau belum jodohnya tentu tidak akan bertemu. Pula, hati saya belum tertarik untuk urusan perjodohan, kanjeng romo. Harap kanjeng romo dan kanjeng ibu tidak menjadi kecewa dan suka memaafkan puteranda."

"Akan tetapi, kulup Bagus Seto. Adimu Retno Wilis sudah memperoleh jodoh, kenapa engkau malah belum? Apakah adimu harus menikah lebih dulu?" tanya K i Patih Tejolaksono.

Bagus Seto tersenyum. "Saya merasa berbahagia sekali bahwa diajeng Retno Wilis telah memperoleh jodoh seorang pemu da yang bijaksana dan budiman. Saya merasa yakin bahwa diajeng Retno Wilis akan memperoleh kebahagiaan hidup dibawah .bimbingan adimas Jayawijaya. Tidak mengapa kalau ia menikah lebih dulu, kanjeng romo. Jodoh masing-masing tidaklah dapat di tentukan."

"Aku hanya khawatir kalau-kalau engkau tidak mau menikah dan akan hidup sebagai seorang pertapa. Ingat, hanya engkau yang menjadi tumpuan harapanku untuk memperoleh keturunan dari ayah, anakku."

Bagus Seto kembali tersenyum. "Kalau Sang Hyang Widhi menghendaki, apapun yang akan terjadi kepada saya tentu akan saya terima dengan rela, kanjeng romo. Untuk penyerahan seperti ini kita harus banyak belajar dari adimas Jayawijaya."

Para tamu mulai berpamitan meninggalkan kepatihan dan kembali ke tempat masing-masing. Ki Patih Tejolaksono lalu mengawal para tawanan menuju ke istana Sang Prabu di Panjalu di persidangan dan di situ Sang Prabu memutuskan

tindakan apa yang akan dijatuhkan kepada kedua orang adipati itu.

Sang Prabu Panjalu adalah seorang yang bijaksana. Beliau mengerti bahwa pemberontakan yang dilakukan oleh dua orang adipati terutama sekali karena ada dorongan, dan dari para utusan Cola dan persekutuan mereka dengan Bali-dwipa. Maka Sang Prabu memaafkan mereka, mengangkat Adipati Martimpang kembali menjadi adipati di Nusabarung. Juga beliau mengangkat Adipati Menak Sampar kembali menjadi adipati di Blambangan dengan disertai janji dan sumpah bahwa mereka tidak lagi akan mengulang perbuatan mereka yang memberontak terhadap Panjalu dan Jenggala.

Tentu saja kedua orang adipati itu sekeluarga merasa bersyukur sekali dan setelah menghaturkan sembah dan terima kasih, mereka semua lalu kembali ke kadipaten masing-masing, siap untuk mengadakan, pesta pernikahan bagi anak-anak mereka.

Jayawijaya melangsungkan pernikahannya dengan Retno Wilis. Pernikahan ini dilangsungkan secara meriah sekali dan mengingat akan jasa Ki Patih Tejolaksono, Sang Prabu di Panjalu dan Jenggala berkenan menghadiri pesta pernikahan itu.

Setelah menikah, di dalam kamar mereka, Jayawijaya berkata kepada isterinya. "Diajeng, setelah sebulan tinggal di sini, aku akan mengajakmu ke Tengger dan kita tinggal di sana, Tentu engkau suka tinggal bersamaku di sana, bukan?"

Retno Wilis melirik manja. "Tentu saja. Di mana engkau tinggal, di sanalah tempatku berada, kakangmas."

"Akan tetapi, diajeng. Engkau terbiasa hidup di kepatihan yang serba mewah dan hidup senang. Apakah engkau akan betah tinggal di pegunungan yang sunyi, sebagai seorang petani yang hidup bersahaja?"

Retno Wilis tersenyum. "Hidup di manapun sama saja kakangmas. Aku sudah pernah hidup di dalam hutan, pernah hidup di kota raja, dan pernah menjadi pengembara. Kebahagiaan bukan ditentukan oleh keadaan lahir, melainkan keadaan batin. Di mana saja aku hidup, kalau berada di sampingmu, aku akan selalu merasa bahagia, kakangmas!"

Jayawijaya merangkul isterinya dengan hati bahagia. "Berbahagia sekali aku mendapatkan seorang isteri seperti engkau, diajeng."

"Aku hanya isteri mu yang bodoh dan membutuhkan bimbinganmu dalam hidup ini, kakangmas. Aku akan merasa berbahagia kalau engkau bahagia."

Sepekan kemudian, keluarga Ki Patih Tejolaksono mengantarkan Bagus Seto yang berpamit untuk pergi mengembara. Mereka mengantar pemuda itu sampai keluar kota raja dan baru berhenti setelah tiba di luar batas kota, melihat pemuda itu berjalan perlahan mendaki sebuah bukit di timur. Makin ke atas, gerakan pemuda itu semakin cepat sehingga akhirnya yang tampak hanya titik putih seperti seekor garuda putih yang melayang menjauh.

Ayu Candra mengusap matanya yang menjadi basah. Ki Patih Tejolaksono merangkulnya. "Relakanlah, diajeng. Dia menuju kepada kebahagiaannya dan kalau memang Sang Hyang Widhi menghendaki, kita tentu akan bertemu lagi dengan dia, putera kita."

Mereka lalu kembali ke kepatihan dan sebulan kemudian Retno Wilis diajak pergi Jayawijaya, suaminya, menuju ke Tengger untuk menemui ayahnya, Ki Panji Kelana.

Sementara itu, Jarot melaksanakan pernikahannya dengan Dyah Ayu Kerti yang diboyongnya ke kadipaten Pasisiran. Saroji, putera Ki Haryosakti, menikah dengan Dyah Candramanik dan oleh Adipati Martimpang di Nusabarung, mantunya itu disuruh tinggal di Nusabarung dan diberi

kedudukan senopati. Adapun Harjadenta memboyong Sarmini puteri Ki Haryosakti ke Gunung Raung di mana dia tinggal bersama Empu Gandawijaya, gurunya. Harjadenta ini kemudian kelak menjadi seorang empu pembuat keris yang pandai.

Sementara itu, Kerajaan Jenggala tampak semakin mundur. Kejayaannya kalah oleh Kerajaan Panjalu dan akhirnya, melihat betapa daerah-daerah di timur, terutama Bali-dwipa masih selalu merupakan daerah-rawan, Kerajaan Jenggala bersatu dengan Kerajaan Panjalu dan berubah kembali menjadi Kerajaan Kediri yang semakin besar, kuat dan jaya.

Sampai di sini, selesailah sudah kisah Sepasang Garuda Putih ini dengan harapan pengarang bahwa selain sebagai bacaan hiburan, kisah ini mengandung manfaat semua. Sampai Jumpa di lain cerita!

TAMAT

Lereng Lawu, medio Oktober 1988.